Virda A. Putri
gb
silhouette
Virda A. Putri
silhouette
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
21
JUTA
KALI
DI WATTPAD
gb

gb

MAINAN

"*Lo* gila, ya?!" bentak Alvero. Suara nyaring itu nyaris membuat orang yang berada di tempat kejadian jantungan. Saat mahasiswa lain melihat ke arah Alvero, hanya embusan napas terdengar. *Sudah biasa*, batin mereka.

Alvero tengah meneriaki Chrisa, gadis yang biasa ia panggil cupu di kampus—budak Alvero. Di mana ada Alvero Atmaja, selalu ada Chrisa Valerie. Dua manusia bertolak belakang. Alvero dan Chrisa satu fakultas, tapi berbeda prodi. Keduanya berkuliah di fakultas ekonomi dan bisnis. Alvero prodi manajemen, sedangkan Chrisa ilmu ekonomi. Meski begitu, satu fakultas dengan Alvero adalah neraka bagi gadis itu.

Seperti saat ini, Alvero meneriaki Chrisa karena tidak menjawab telepon. Bukan sengaja, Chrisa tengah mengikuti kelas dosen galak, semua mahasiswa dan mahasiswi diwajibkan untuk mengaktifkan mode hening pada ponsel pintar masing-masing. Namun sialnya saat kelas telah usai, Chrisa lupa untuk mematikan mode hening tersebut, mengundang amarah Alvero yang berkali-kali menelepon tapi tidak Chrisa jawab.

"Ma-maaf, Al.... A-aku nggak dengar telepon dari kamu."

"Kenapa bisa nggak dengar?!" sentak Alvero.

"Aku *silent*, Pak Wiranto ngajar kelas aku."

"Bodo amat! Kan aturannya kalau gue telepon, lo harus jawab nggak lebih dari tiga detik!"

Chrisa semakin menunduk, kedua tangannya saling terpaut karena takut. Alvero memarahinya di depan umum, menjadikan aksinya tontonan gratis mahasiswa lain yang sudah menganggapnya hal biasa. Chrisa malu. Semakin malu karena hanya ia sasaran Alvero. Tak pernah absen Alvero merundung dirinya. "Maaf," lirih Chrisa.

"Mana HP lo?!" titah Alvero menjulurkan telapak tangannya di depan Chrisa.

Chrisa mengambil ponsel dari dalam saku celana. Dengan tangan gemetar, ia menyerahkannya kepada Alvero sesuai perintah. Namun siapa sangka? Setelah Alvero memeriksa isi di dalamnya, ia malah membanting keras ponsel Chrisa di atas trotoar hingga benda pipih itu hancur. Dada Alvero naik-turun karena napasnya tak beraturan, ia terlihat sedang marah besar.

Air mata Chrisa meluruh saat melihat nasib ponselnya. Di pikirannya saat itu adalah cara membeli ponsel baru, sedangkan uang tabungannya habis untuk membayar UKT semester ini. Diperbaiki juga tidak mungkin. Ponselnya yang butut itu sudah hancur, bahkan terbelah menjadi dua.

Chrisa mendongak, memberanikan diri menatap mata Alvero. Bukannya kasihan, Alvero malah membentak Chrisa semakin keras, "APA LO LIHAT-LIHAT?!"

Chrisa menggeleng lemah. Ia tidak bisa melawan karena takut. Tidak ada satu orang pun yang mau membelanya. Alasannya sudah jelas, karena tidak ada mahasiswa maupun mahasiswi yang berani kepada Alvero Atmaja. Jika diibaratkan dengan piramida makanan, Alvero berada di trofik puncak. Yang artinya, hanya Tuhan yang berani pada makhluk itu.

Tatapan mahasiswa lain berbeda-beda kepada Chrisa, ada yang kasihan, ada yang ikut mengejek, dan ada yang bersorak seru. Entahlah, tak ada satu pun dari mereka yang berniat menarik Chrisa dari amukan Alvero.

"Nggak usah nangis!" bentak Alvero tak ada habisnya. Bukannya berhenti, Chrisa semakin deras meneteskan air mata. Gadis itu sudah berusaha untuk menghapus air matanya, namun tetap tidak berhenti mengalir. "Berhenti nangis!"

"Nggak bisa, maaf.... Maaf, Al."

"Cengeng! Berhenti, Chrisa!"

Chrisa menutup mulutnya untuk berhenti mengeluarkan sedu sedan. Susah sekali menahan tangis, sedangkan Alvero mencerca menyuruhnya berhenti menangis. Bagaimana bisa berhenti kalau hati Chrisa sakit. Ia kesal kepada

Alvero. Marah, takut, dan yang membuatnya semakin terlihat menyedihkan adalah Chrisa tak bisa melakukan apa-apa untuk melawan.

Alvero mendengkus, ia menarik tangan Chrisa untuk pergi dari kerumunan. Ia membawa Chrisa ke halaman belakang fakultas. Sepi, nyaris seperti gudang *outdoor* karena ada beberapa loker tua tergeletak di sana, dan barang lain seperti bangku usang.

Chrisa tidak tahu apa motif Alvero membawanya ke tempat sepi itu. Alvero mungkin akan menyiksanya? Membunuhnya? Atau lebih seram memutilasi tubuhnya kecil-kecil? Pikiran negatif menyerang Chrisa. Berlebihan memang, namun di mata Chrisa, Alvero Atmaja adalah manusia paling jahat di muka bumi.

"Gue benci lo nggak langsung angkat telepon dari gue! Gue juga benci lo berteman sama cowok mana pun!"

"Maksudnya apa, Al?" Chrisa bingung. Pasalnya Chrisa tidak punya teman. Jangankan berteman dengan laki-laki, satu pun tidak ada yang mau berteman dengannya.

"Ngapain lo *chatting* sama Dio?! Ada nama Dio di Whatsapp lo!"

"Dio itu pustakawan. Karena aku sering pinjam buku di perpustakaan, jadi aku punya nomor dia. Biar gampang kalau waktunya dia tagih buat suruh aku kembaliin buku."

"Alasan! Lo pasti mau cari pembelaan, kan? Mau cari cowok biar lo bebas dari gue? Sayangnya nggak ada satu pun yang bisa bebasin lo dari gue. Jangan mimpi! Lagian mana ada cowok yang suka sama cewek jelek dan cupu kayak lo?!"

Sakit hati Chrisa semakin jadi. Dadanya nyeri mendengar ucapan pedas dari mulut Alvero. Tidak perlu dipertegas, Chrisa sadar diri. Ia memang tidak secantik cewek kota, penampilannya juga kampungan karena memang ia berasal dari sana. Mau sok kota juga tidak bisa karena butuh modal. Uang saja pas-pasan, bagaimana bisa bergaya? Niatnya kuliah di kota untuk menempuh pendidikan, bukan untuk menggaet cowok kota.

"Kenapa diam?"

Chrisa menggeleng. Jika ia meladeni, pasti akan semakin salah di mata Alvero. Jadi ia memilih bungkam.

"Bentar lagi gue ada kelas, lo tunggu di sini sampai gue selesai kelas. Kalau lo pergi dari sini sejengkal pun, habis lo!" gertaknya seraya menunjuk wajah Chrisa mengancam.

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian!"

"Aku takut, Al. Di sini sepi."

"Hukuman buat lo!"

Alvero mendorong pundak Chrisa sampai terbentur tembok bata di belakangnya. Setelah itu ia pergi meninggalkan Chrisa sendiri untuk mengikuti kelas. Chrisa berjongkok, ia memperhatikan tanah kering yang saat ini ia pijaki. Semut-semut yang berjalan berkelompok tampak kompak. Chrisa iri pada segerombolan semut. Mereka punya banyak teman, sedangkan ia tidak.

Alvero membereskan bukunya dengan gelisah. Alex dan Ando menatap heran sahabat mereka. "Lo buru-buru banget? Mau ke mana?" tanya Ando.

"Gue tinggalin mainan gue di tempat sepi."

"Lo apain lagi Chrisa?" tanya Alex menimpali.

"Gue suruh diam di halaman belakang fakultas."

Alex terperanjat. "Lo gila, Al! Kalau Chrisa kenapa-kenapa gimana? Halaman belakang fakultas sering dibuat tongkrongan bocah gila Danang sama cecunguknya!"

"Danang nggak bakal berani sentuh mainan gue."

"Iya, kalau ada lo. Kalau nggak ada?"

"Gue bunuh dia kalau berani sentuh." Alvero berlari meninggalkan kelas. Sejujurnya ia juga panik karena hal itu. Alvero lupa kalau halaman belakang fakultas menjadi tempat nongkrong Danang dan teman-temannya.

"Gue nggak sangka Alvero sesuka itu *bully* cewek polos nggak tahu apa-apa kayak Chrisa. Udah hampir dua tahun!" omel Alex.

"Alvero sebenarnya jatuh cinta sama tuh cewek cupu. Saking gengsi aja nggak mau bilang. Malah *bully* dia."

"Cinta? Mana ada cinta menyiksa gitu? Nggak ada ceritanya!" sanggah Alex tanpa sadar meninggikan suaranya.

"Lo *woles*, dong! Kan yang *bully* Chrisa bukan gue, tapi Alvero."

"Gue cuma kasihan sama Chrisa. Dia lugu banget, mana penurut lagi."

Ando menyipitkan matanya menatap Alex curiga. "Jangan-jangan lo yang suka sama Chrisa, ya?" tuduhnya.

"Lo gila, ya!!!" sentak Alex tidak terima.

Chrisa masih berada di halaman belakang fakultas sesuai titah Alvero. Kakinya kesemutan karena tidak mengubah posisi dalam waktu yang cukup lama. Dari jauh, Chrisa mendengar suara Danang dan teman-temannya. Semakin lama, suara Danang semakin jelas terdengar. Karena panik, Chrisa mencoret-coret tanah menggunakan ranting untuk mengurangi rasa takut dan gugup, membuat semut-semut sedikit terganggu karena ulahnya.

"Loh! Ada cupu di sini. Ngapain?" Pada akhirnya Danang menyadari keberadaan Chrisa. Chrisa tak menjawab, ia takut. Danang sebelas-dua belas dengan Alvero. Bedanya, Danang itu suka melecehkan perempuan. Sudah banyak korbannya. Itu kenapa ia menjadi mahasiswa yang paling dihindari mahasiswi seantero fakultas.

"Cupu! Lo nggak punya mulut?" tanya Danang.

"Eh, *Bro*. Kalau dilihat-lihat, si cupu ini cantik juga. Kulitnya aja putih mulus gitu. Ketutup aja sama penampilannya. Gede tuh ukuran dadanya," ujar salah satu teman Danang.

Biadab! jerit Chrisa dalam hati. Sekejam-kejamnya Alvero, entah kenapa lebih baik mendengarnya menghina Chrisa jelek dan cupu dibanding pujian melecehkan seperti yang dilontarkan teman-teman Danang terhadapnya. Chrisa merasa sangat direndahkan. Apa yang diucapkan teman-teman Danang sudah termasuk pelecehan verbal.

"Cocot lo kalau ngomong suka benar. Dia cuma sembunyi di balik penampilan cupunya. Sebenarnya nih cewek enak juga dipandang." Danang meluluskan ucapan temannya.

"Chrisa, ayo main sama gue. Gue bayar berapa pun yang lo mau."

Chrisa menggeleng. "Kalian pergi aja. Aku bisa laporin kalian karena apa yang kalian omongin udah termasuk pelecehan."

Danang dan teman-temannya saling menoleh sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak. "Sok jual mahal lo. Kalau udah rasain gue tidurin paling juga bakal ketagihan. Cewek polos kayak lo itu sekali dirusak bakal liar jadinya."

"Jangan kurang ajar!" sentak Chrisa. Ia marah, tapi tidak bisa pergi karena posisinya saat ini bisa dibilang terkepung oleh gerombolan laki-laki tidak punya otak.

"Apa jangan-jangan lo udah ditidurin Alvero? Lo udah nggak gadis lagi?" tanya Danang.

Danang hendak menyentuh dagu Chrisa, namun tak jadi karena sebuah tangan memelintirnya lebih dulu. Belum puas, Danang juga ditimpali banyak tinjuan. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Alvero.

Teman-teman Danang tidak berkutik. Mereka hanya menyaksikan Danang yang dihajar habis-habisan oleh Alvero. Chrisa sendiri sampai menahan napas menyaksikan itu. Tangannya gemetar hebat, ia menutup matanya rapat agar tidak melihat kebengisan Alvero menghajar Danang.

Alvero menarik kerah baju Danang, meludahi wajahnya. "Gue udah pernah peringatin buat jangan ganggu mainan gue. Gue nggak suka mainan gue dimainin orang lain!" teriak Alvero marah.

"Tenang, Al. Gue nggak apa-apain Chrisa." Danang meringis menahan sakit karena tonjokan Alvero.

"Benar, kami nggak apa-apain dia," bela teman-teman Danang.

Sialnya Alvero mendengar ucapan terakhir Danang kepada Chrisa. Ia juga melihat Danang hendak menyentuh dagu Chrisa. Andai Alvero tidak datang tepat waktu, pasti tangan kotor Danang sudah menyentuh Chrisa-nya. Sudah diikrarkan sejak awal, Chrisa mainan Alvero.

"Kalau gue memang udah tidur sama Chrisa kenapa? Lo mau ambil sisa-sisa gue?" tanya Alvero menantang sekaligus mengungkit ucapan Danang.

"Maaf, Al, gue cuma bercanda aja tadi."

"Gue nggak takut buat bunuh lo. Jangan sok cuma gara-gara lo udah tidurin banyak cewek dengan muka pas-pasan lo ini," hina Alvero tajam.

"Gue nggak bakal gangguin Chrisa lagi."

"Sebut namanya aja lo nggak boleh, bangsat!"

"I-iya, Al. Maaf."

"Mainan gue cuma milik gue! Jangan ganggu, atau lo mati di tangan gue," bisik Alvero, mengancam dengan seringai setannya.

Alvero mengempaskan kerah baju Danang sampai sang empunya tersungkur. Ia hendak meninggalkan tempat sepi itu, namun terhenti melirik Chrisa yang

menatapnya seperti orang bodoh. "Masih diam di situ ngapain? Mau gue tambah hukumannya?" tanya Alvero. Chrisa menggeleng. "Ya udah, ayo pergi!"

Chrisa menganggguk. Ia berdiri dan mengekori langkah Alvero untuk pergi dari tempat itu. Meninggalkan Danang beserta teman-temannya yang bungkam seribu bahasa. Baru setelah punggung Alvero tidak tampak, teman-teman Danang berani menghampiri Danang untuk membantu berdiri.

"Gue nggak mau gangguin Chrisa lagi," celetuk salah satu teman Danang.

"Bangsat banget si Alvero. Sampai segitunya sama Chrisa," keluh Danang masih merasakan nyeri pada beberapa bagian wajahnya karena tonjokan yang Alvero layangkan.

HARI PERINGATAN
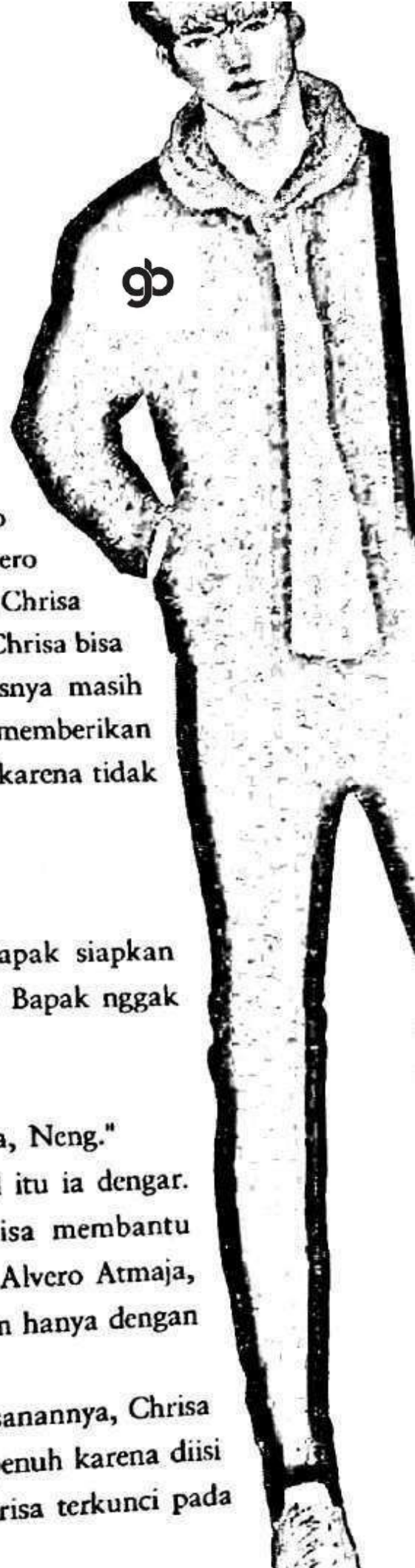
Baru saja dosen keluar dari kelas, Chrisa terburu-buru membereskan bukunya karena Alvero memerintahkannya untuk segera antre mi ayam. Alvero mengancam, jika ia tak kebagian dan menunggu lama, Chrisa akan mendapat hukuman. Butuh perjuangan sampai Chrisa bisa menjadi orang pertama yang berhasil pesan. Napasnya masih ngos-ngosan. Pak Uyon, pedagang mi ayam, sampai memberikan segelas air untuk Chrisa minum. Ia merasa kasihan, karena tidak sekali-dua kali mendapati Chrisa seperti ini.

"Pelan-pelan, Neng."

"Gimana lagi, Pak. Perintah Alvero."

"Kalau sekiranya Mas Alvero pesan, nanti Bapak siapkan dulu. Neng Chrisa nggak perlu lari-lari kayak gini. Bapak nggak tega lihatnya."

"Percuma, Pak. Ini yang Alvero mau."

"Maaf karena Bapak nggak bisa bantu apa-apa, Neng."

Chrisa tersenyum menanggapi. Sudah biasa hal itu ia dengar. Banyak yang iba padanya, tapi mereka tidak bisa membantu apa-apa. Alasannya jelas, yang merisaknya adalah Alvero Atmaja, anak pengusaha kaya yang bisa melakukan apa pun hanya dengan jentikan jari.

Setelah Pak Uyon selesai membuat mi ayam pesanannya, Chrisa menatap seluruh meja kantin yang sudah hampir penuh karena diisi mahasiswa yang juga baru selesai kelas. Mata Chrisa terkunci pada

seorang mahasiswa yang tengah duduk sendiri. Mahasiswa yag memiliki tatapan tajam bak predator. Alvero Atmaja. Chrisa menghampiri meja Alvero, menghidangkan semangkuk mi ayam di hadapannya. Chrisa juga sigap mengambil teh botol dari dalam tas untuk diletakkan di samping mangkuk mi ayam.

"Mau ke mana?" Alvero menahan pergelangan tangan Chrisa yang mau pergi dari sana.

"Ke taman fakultas."

"Ngapain?"

"Makan."

"Makan di sini."

Chrisa menurut. Ia duduk di hadapan Alvero, mengambil kotak bekalnya dari dalam tas. Sebelum makan, Chrisa berdoa terlebih dahulu, dan hal itu tak luput mencuri perhatian Alvero.

Chrisa bertanya-tanya ke mana dua teman Alvero yang selalu menempel seperti prangko, biasanya mereka menemani Alvero makan siang. Karena yang Chrisa tahu, Alvero benci makan sendiri.

"Lo bawa bekal apa?"

"Tempe penyet, sayuran, sama telur dadar."

Tanpa persetujuan, Alvero menukar mangkuk mi ayamnya dengan bekal yang Chrisa bawa. "Tukaran."

"Tapi, kan, kamu nggak suka pedas, Al?"

"Ya, sambalnya bisa gue pinggirin."

Chrisa tidak mau ambil pusing. Ia memutuskan untuk memakan mi ayam Alvero. Chrisa tidak akan rugi. Mi ayam Pak Uyon rasanya sangat juara. Ayamnya royal sampai-sampai menutupi mi bagian atasnya.

"Ini siapa yang bikin?" tanya Alvero setelah memakan beberapa suap bekal Chrisa.

"Aku, Al."

"Mulai sekarang lo bawain gue bekal."

"Hah?" Chrisa takut salah dengar.

"Budek lo?"

"Kamu serius?"

"Memang gue pernah bercanda sama lo?"

"Ya... ya udah aku bawain."

Alvero mengangguk puas. "Nanti lo ada kelas?" tanya Alvero. Chrisa menggeleng. "Kebetulan gue juga nggak ada kelas. Lo ke apartemen gue, bersihin apartemen gue."

"Tapi hari ini teman satu kelompok aku mau ke kosan buat kerjain tugas."

"Jadi lo bantah gue? Batalin! Bisa lain kali."

"Tapi...."

"Mau gue kunciin di gudang kayak waktu itu?"

Chrisa menggeleng cepat.

"Ya udah nurut! Jangan bangkang!"

"Ando sama Alex tumben nggak main ke sini?" tanya Chrisa seraya memberekskan komik Alvero yang berceceran di meja ruang TV. Jika Chrisa sibuk berbenah, Alvero dengan *bossy* duduk bersandar di sofa seraya menaikkan kedua kaki di atas meja, tentu dengan camilan sebagai pelengkap.

"Ngapain lo tanya mereka? Suka sama salah satu dari mereka?!"

"Enggak, Al. Tumben aja. Lagian mana berani suka sama teman kamu? Aku siapa?"

"Bagus kalau sadar diri." Alvero mengunyah makanannya. "Mereka lagi ke hotel, lagi bereproduksi."

Chrisa terkejut sampai-sampai lap yang ia pegang terjatuh dramatis.

"Lo pernah, nggak? Reproduksi? Bikin anak?" Pertanyaan Alvero berhasil membuat Chrisa tersedak. Ia menggeleng menanggapi. "Sama gue juga. Mau lakuin sama gue, nggak? Biar sama-sama pertama kali."

Chrisa menatap Alvero horor. Ia menyilangkan tangannya di dada. Meskipun Alvero tampan, kaya, dan pintar, bibitnya yang berkualitas pun tak mau Chrisa tampung. Ia sudah jelek, bodoh, dan miskin. Chrisa tidak mau memberikan harta paling berharganya begitu saja. Apalagi menyerahkannya kepada manusia menyebalkan yang selalu menyiksanya.

"Apa-apaan ekspresi muka lo itu? Gue juga nggak mau kali sama lo. Gila apa gue? Nggak bisa diajak bercanda lo!" Kini Alvero tersenyum mengejek.

"Bercanda kamu nggak lucu, Al."

Tuk!

Alvero melempar sebutir *snack ball* pada kening Chrisa. "Nggak usah serius muka lo. Udah jelek tambah jelek. Hahaha."

Usai membersihkan apartemen Alvero, Chrisa yang mau pulang berhenti sebentar. Ia melirik Alvero yang masih duduk santai di sofa. "Al," panggil Chrisa.

"Apaan?"

"Besok hari peringatan kematian mama kamu. Kamu nggak lupa, kan? Aku cuma mau ingatkan."

"Kok lo tahu?"

"Aku tandai di kalender. Tahun kemarin kamu, kan, suruh aku buatin makanan kesukaan mama kamu. Kamu bilang, hari itu peringatan kematian mama kamu."

Alvero terdiam beberapa saat, tampak berpikir. "Gue mau besok lo ke sini jam lima pagi. Bawa baju ganti jangan lupa."

"Kenapa? Apartemen kamu udah bersih. Apa ada yang harus aku bersihin lagi?"

"Banyak tanya! Bisa, nggak, nurut tanpa banyak tanya?!"

Jam lima Alvero sudah siap, namun Chrisa tak kunjung datang ke apartemennya. Ia menelepon Chrisa, namun nomornya tidak aktif. Hal itu memancing kemarahannya. "Kok nggak aktif, sih! Apa dia nggak niat temani gue?!" Alvero membanting guci besar yang terpajang di pojok ruangan. Ia terlalu berharap Chrisa menemaninya ke makam mamanya.

"Awas aja! Gue bakal kasih dia pelajaran!" Alvero mengempaskan punggungnya di sofa untuk menenangkan diri. Jika tidak berangkat dalam lima belas menit ke bandara, ia akan terlambat.

Beberapa menit saat Alvero memutuskan untuk berangkat sendiri, bel pintu apartemen berbunyi. Alvero menatap pintu apartemennya tajam. Ia langsung membuka pintu apartemen tanpa melihat siapa yang datang.

"Maaf aku telat. Tadi angkotnya masih nunggu penumpang, jadi aku harus nunggu sebentar," ujar Chrisa dengan napas ngos-ngosan.

"HP lo nggak aktif! Sengaja biar nggak angkat telepon dari gue?"

Chrisa menunduk. Ia bingung harus menjawab apa. Ia belum beli ponsel baru setelah Alvero membantingnya. Kartu perdana yang ada di dalam ponsel hancurnya juga tak sempat Chrisa ambil. Jadi membeli ponsel baru pun harus ganti nomor.

"Kenapa?! Kenapa HP lo mati? Gue, kan, udah bilang! Kalau gue telepon tuh cepat angkat!"

"Aku nggak punya HP, Al. Belum beli. Uang aku habis buat bayar UKT." Terpaksa Chrisa mengingatkan Alvero, karena sepertinya Alvero amnesia dengan apa yang ia lakukan tempo hari.

"Sialan lo!" Akhirnya Alvero berteriak marah karena malu pada dirinya sendiri. "Lo bawa baju ganti, kan?"

"Bawa. Ini di tas." Chrisa menunjukkan tas punggung kuningnya.

"Jaket bawa, nggak?"

Chrisa menggeleng.

"Lo kebiasaan ke mana-mana nggak bawa jaket!"

Alvero berbalik menuju kamarnya, ia mengambil asal jaketnya yang tergantung rapi di lemari. Ia melempar jaket itu ke wajah Chrisa. "Pakai jaket gue!"

Chrisa memakai jaket yang pasti kebesaran untuknya. Wangi Alvero di jaket itu membuat Chrisa merinding. Namun buru-buru ia menepis pikiran aneh yang tiba-tiba menyelinap masuk itu.

Mereka keluar apartemen dengan terburu-buru. Di parkiran basemen pun Alvero tak berhenti menggertak Chrisa untuk berjalan lebih cepat.

Sepanjang perjalanan tak ada perbincangan. Alvero fokus menyetir, ia juga mengebut sambil melihat jam di tangannya berkali-kali.

Chrisa bingung saat mobil Alvero berhenti di bandara. "Al, kita mau ke mana? Kok ke bandara?"

"Ke pulau pribadi keluarga gue. Lo temani gue ke makam Mama."

PRIVATE ISLAND
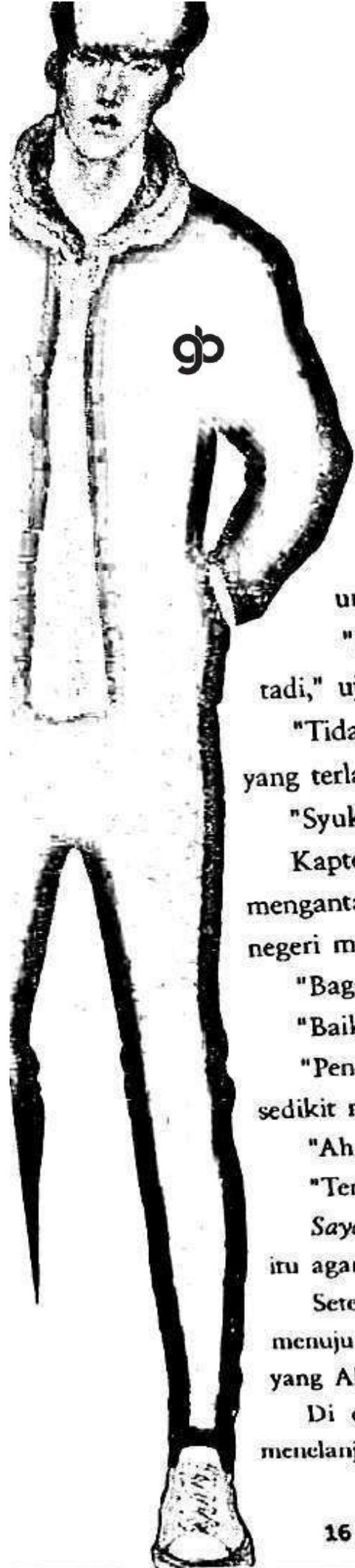
Di dalam gedung bandara, Alvero menghampiri pilot yang melambai ke arahnya. Ia tampak buru-buru untuk menghampiri pilot tersebut.

"Kapten! Maaf saya terlambat. Ada sedikit kendala tadi," ujar Alvero.

"Tidak masalah, Al. Saya juga baru sampai. Saya pikir saya yang terlambat."

"Syukurlah. Saya kira Kapten menunggu saya lama."

Kapten Abdi adalah pilot keluarga Atmaja. Beliau yang biasa mengantar Baskara ataupun Alvero jika melakukan bisnis ke luar negeri menggunakan jet pribadi.

"Bagaimana kabarnya?"

"Baik, Kapten."

"Penerbangan kali ini kamu tidak sendirian ya?" Kapten Abdi sedikit menggoda kala sadar kehadiran Chrisa.

"Ah, iya... dia Chrisa, teman kampus saya, Kapten."

"Teman kampus? Yakin?"

Saya kacungnya! batin Chrisa. Ingin sekali ia meneriakkan hal itu agar Alvero malu, tapi nyalinya tidak cukup besar.

Setelah berkenalan dan melakukan percakapan singkat, mereka menuju lapangan bandara untuk terbang menggunakan jet pribadi yang Alvero pesan.

Di dalam pesawat, Chrisa tidak berhenti panik. Matanya menelanjangi sekitar. Ini pertama kali ia naik pesawat. Hal itu mencuri

perhatian Alvero, buktinya saat ini Alvero tidak berhenti memperhatikan gerak-gerik Chrisa.

"Kampungan banget, sih!" hina Alvero merasa gemas.

"Aku panik, belum pernah naik pesawat. Enggak bakal jatuh, kan?"

"*Pfft!* Hahaha!" Alvero malah tertawa lebar melihat ekspresi Chrisa. Gadis yang duduk di hadapannya ini tampak lucu. Ia tidak bisa lagi menahan dirinya untuk terbahak.

"Kamu kok malah ketawa, Al? Aku benar-benar takut."

"Lo itu polos atau tolol, sih, sebenarnya?"

Chrisa menunduk, ia harusnya tidak bilang bahwa ia sedang takut. Karena ujung-ujungnya mulut pedas Alvero menghinanya.

"Kalau pesawatnya jatuh, kita mati," ujar Alvero menakut-nakuti.

"Al, jangan ngomong gitu. Aku takut."

"Udahlah, capek. Lo gampang banget dibegoin." Alvero menyandarkan punggungnya, mengambil *earphone* untuk ia pasang sebelum memejamkan kedua matanya. Alvero ingin beristirahat sebentar.

Setelah melewati penerbangan selama tiga jam, mereka mendarat untuk melakukan transit ke pulau pribadi menggunakan helikopter. Chrisa tidak berhenti melongo. Ia tahu Alvero kaya, tapi Chrisa tidak tahu kalau Alvero sekaya itu.

Di dalam helikopter, Chrisa yang sedari tadi takut karena naik pesawat, kini mendadak bahagia saat ia bisa dengan jelas melihat lautan luas. Indah sekali sampai Chrisa tidak berhenti melebarkan senyumannya. Alvero memperhatikan siluet cantik Chrisa dari samping, ia terpesona akan itu. "Cantik," ujar Alvero tanpa sadar.

Chrisa melirik Alvero. "Iya, lautnya cantik banget."

"Kok lo nggak takut naik helikopter?" tanya Alvero.

"Kalau naik helikopter rasanya kayak naik bianglala. Bedanya ini bisa terbang ke mana-mana."

"Memang iya?"

"Iya. Kamu nggak pernah naik bianglala?"

Alvero menggeleng.

"Padahal seru banget!"

Alvero mencubit bibir Chrisa. "Jangan senyum terus bisa, nggak, sih? Lo jelek banget!"

"I-iya... maaf."

Alvero menepuk-nepuk pelan dadanya yang bergemuruh. Senyum Chrisa membuatnya tidak tenang. *Bisa-bisanya dia cantik banget!* batin Alvero.

"Al, maaf aku tanya. Mama kamu dimakamkan di pulau ini?" tanya Chrisa saat mereka baru sampai di satu-satunya vila dekat dermaga pulau itu.

"Iya," balas Alvero singkat. "Lo istirahat aja dulu. Mungkin besok pagi Bu Mina sama Pak Amin kemari. Biasanya kalau sore mereka sibuk di perkebunan kelapa sawit. Malamnya juga pasti istirahat. Gue bilang kita besok pagi sampai karena nggak mau bikin mereka repot sepulang kerja. Kamar lo di samping kamar gue. Itu buka aja. Kemarin gue minta tolong Bu Mina buat bersihin kamarnya, jadi pasti udah bersih."

"Iya."

"Gue mau tidur dulu, capek. Nanti malam masakin gue. Tadi gue lihat kulkas udah penuh sama bahan makanan."

Chrisa mengangguk tanpa membantah. Alvero pun masuk ke dalam kamarnya, begitu pun dengan Chrisa. Keduanya sama-sama lelah setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh.

Sore itu Chrisa tidak bisa tidur, ia hanya merebahkan tubuhnya sampai matahari tenggelam sepenuhnya. Kamar tamu yang ukurannya sangat luas ini ditempati dirinya sendiri. "Alvero udah bangun, belum, ya? Atau aku masak sekarang aja kali? Biar pas bangun dia langsung makan?" Chrisa bermonolog.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Chrisa putuskan untuk mandi dan masak setelahnya. Ia menuju dapur vila yang jaraknya tidak jauh dari kamarnya berada. Gadis itu langsung mengambil beberapa bahan makanan dari dalam kulkas. Dapur vila sangat lengkap, dari bahan masakan sampai peralatannya. Chrisa bebas memasak apa saja, tapi ia putuskan untuk membuat ayam goreng tepung dan nasi bakar.

Rupanya harum masakan Chrisa tembus sampai kamar Alvero, pria itu bangun dengan perut keroncongan. Ia keluar menghampiri Chrisa yang sedang asyik bergelut tanpa sadar kehadirannya.

"Lo ngapain?" tanya Alvero mengejutkan Chrisa. "Kayak lihat setan aja lo!"

"Kamu udah bangun?"

"Nggak, masih tidur gue."

Chrisa sadar pertanyaannya bodoh sekali. Sudah jelas Alvero berdiri di depannya saat ini.

"Lo masak apa?"

"Ayam goreng tepung sama nasi bakar."

"Udah matang? Gue lapar banget."

"Ayam gorengnya tunggu kering, mungkin bentar lagi. Nasi bakarnya mungkin udah matang, bentar aku angkat dulu." Chrisa meletakkan spatulanya, ia hendak mengarah pada pemanggang.

Namun langkahnya dihentikan Alvero. "Biar gue aja."

"Kamu bisa?"

"Ya, bisa, lah! Bocah TK juga bisa cuma buat ambil ginian dari dalam pemanggang. Lo fokus goreng ayam aja."

"Hati-hati, Al."

Baru saja diingatkan, Alvero sudah mengaduh kesakitan saat tangannya terkena panas. Dia lupa tidak memakai sarung anti-panas saat hendak mengangkat nasi bakarnya. Alhasil tangannya melepuh.

Chrisa mengecilkan api kompor, ia dengan panik menghampiri Alvero. "Kan aku bilang hati-hati."

"Lo nggak bilang kalau panas!"

"Di dalam pemanggang nggak ada yang dingin, Al. Kamu gimana, sih?" Chrisa menarik tangan Alvero untuk menuju wastafel. Gadis itu menyiram jari Alvero di sana, kemudian memeriksa lukanya. "Untung nggak parah. Kasih pasta gigi biar nggak panas."

"Ajaran sesat dari mana itu? Luka bakar ya diobati pakai salep, bukan pasta gigi."

Chrisa berlari menuju kamar mandi untuk mengambil pasta gigi. Tak peduli omelan Alvero, gadis itu mengoleskan pasta gigi pada jari Alvero yang memerah. Ajaib, kulitnya yang terasa panas tiba-tiba menjadi dingin.

"Aku kalau kena luka bakar selalu dikasih pasta gigi dulu sama Ibu. Setelah itu baru, deh, salep."

"Ini benar nggak bahaya, kan?"

"Nggak, Al. Buktinya aku hidup sampai sekarang." Telaten Chrisa meniup tangan Alvero. "Kamu tunggu di meja makan aja, biar aku yang masak."

"Gue lapar."

"Iya, udah matang, kok. Tunggu di meja makan, aku siapin."

Alvero melangkah pergi untuk duduk di meja makan, senyumnya tidak luntur mendapat perhatian manis dari Chrisa. Pria itu suka saat Chrisa memperhatikannya, itu tandanya Chrisa peduli.

Tak lama, Chrisa datang membawa dua piring nasi bakar dengan ayam goreng tepung. Gadis itu menghidangkannya di depan Alvero.

"Gue nggak bisa pegang sendok."

Chrisa tampak berpikir. "Mau aku suapin?"

Alvero mengangguk. Chrisa pun mengambil sendok, menyuapi Alvero dengan telaten. Sedetik pun Alvero tidak mengalihkan pandangannya dari Chrisa. Mereka makan dalam hening. Rambut Chrisa yang panjang menjadi fokus Alvero. "Rambut lo panjang banget."

"Hah? I-iya. Kamu risi lihatnya? Bentar aku ikat dulu."

Alvero menahan tangan Chrisa. "Gue nggak bilang gue risi. Gue cuma baru tahu karena lo selalu ikat rambut lo."

"Oh... iya."

"Pantas diikat, kalau digerai gitu kayak kuntilanak."

Chrisa mengabaikan ejekan Alvero, ia fokus menyuapinya karena Chrisa juga lapar. Salahkan dirinya yang membiarkan Alvero mengangkat nasi bakar dan membuat jarinya melepuh. Ujung-ujungnya Chrisa yang susah.
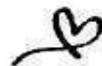
Pagi-pagi sekali, Bu Mina dan Pak Amin menyambut tuan mereka. Chrisa yang terlambat bangun merasa tidak enak. Karena saat ia selesai mandi dan keluar dari kamar, makanan sudah terhidang di atas meja makan. Bahkan Alvero bangun lebih dulu darinya.

"Alvero, maaf aku telat bangun. Semalam aku nggak bisa tidur, terus tidurnya jadi kemalaman. Maaf," bisik Chrisa merasa tidak enak. Ia juga takut Alvero marah.

Di luar dugaan, Alvero tidak marah. Dia juga terlihat berbeda, lebih kalem dari biasanya. "Iya, enggak apa-apa. Duduk, *gih!* Bu Mina sudah masakin sarapan buat kita."

"Ah... iya."

"Selamat pagi, Non Chrisa. Kenalkan, saya Bu Mina yang bertugas menjaga vila di sini."

"Selamat pagi, Bu. Saya Chrisa, teman kuliah Alvero."

"Iya, Non. Saya sudah dengar banyak tentang Non Chrisa dari Aden."

Chrisa melirik Alvero yang tampak tenang di kursinya. Chrisa berharap Alvero tidak membicarakan hal jelek tentangnya. Karena Alvero itu *agak-agak*. Apalagi kalau sudah membicarakan hal jelek tentangnya, Alvero juaranya.

"Terima kasih sudah mau temani Aden kemari, Non. Ini pertama kalinya saya kedatangan tamu. Aden belum pernah ajak siapa-siapa sebelumnya."

Alvero sengaja terbatuk. "Bu... ayo gabung makan. Pak Amin juga."

"Saya sudah sarapan tadi, Den. Saya tinggal dulu, ya. Aden sama Non Chrisa sarapan saja dulu."

"Terima kasih, Bu Mina." Chrisa menunduk tidak enak. Chrisa terbiasa membantu ibunya sebelum makan bersama. Saat ini ia seperti anak gadis pemalas yang bangun langsung makan.

Sepeninggal Bu Mina, Chrisa duduk di kursi makan sebelah Alvero. Ia bingung mau makan apa karena di meja makan banyak terhidang berbagai macam lauk-pauk. Lengkap sekali, dari yang berkuah, tumis, hingga makanan penutup pun terhidang jadi satu.

"Aku jadi nggak enak. Bu Mina masak banyak banget, aku nggak bantuin dan malah langsung makan."

"Santai aja, Bu Mina memang gitu. Kalaupun lo bangun, Bu Mina nggak bakal biarin lo bantuin dia. Bu Mina lebih suka kerjain semua sendiri."

Alvero mengisi piring Chrisa dengan berbagai macam makanan. Chrisa kaget karena Alvero seolah tahu makanan kesukaannya. Belum lagi sikap lembutnya itu, Alvero seperti tengah kerasukan setan putih. Seorang Alvero Atmaja itu jarang bersikap baik, terlebih pada seorang Chrisa.

Mungkin kebetulan, batin Chrisa.

"Makan yang banyak, biar nggak kurus."

"Makasih, Al."

"Kalau kurang, nambah."

Usai sarapan, Alvero memberikan sebuah *dress* hitam selutut kepada Chrisa. Ia ingin Chrisa memakai pakaian yang serasi dengannya. Mereka akan ke makam Michelle.

Setelah menunggu beberapa menit, Alvero semakin tidak sabar. Laki-laki itu mengetuk pintu kamar. "Chrisa... udah, belum?"

"Udah, Al. Bentar lagi," saut Chrisa dari dalam kamar.

"Buruan!"

Pintu terbuka, menampilkan sosok Chrisa yang terbalut *dress* selutut itu dengan anggunnya. Rambutnya terurai dengan indah, ia juga tidak memakai kacamatanya. Chrisa tampak cantik dengan tampilan sederhananya. Alvero terpesona, ia bahkan tidak berkedip.

"Maaf lama, aku tadi susah pasang ritsleting," ucap Chrisa.

Chrisa menatap Alvero yang tidak bersuara, mata mereka saling temu. Chrisa merasa penampilannya aneh sampai membuat Alvero tidak berkedip.

"Al? Kamu kenapa?" tanya Chrisa.

"Hah?"

"Hah?"

"*Ehm!* Kita berangkat sekarang." Alvero menarik pergelangan tangan Chrisa, karena mereka sudah ditunggu Bu Mina dan Pak Amin di depan vila.

Mereka berempat berjalan kurang lebih seratus meter untuk sampai ke makam Michelle. Alvero menaburi bunga pada makam mamanya, tak lupa rangkaian bunga *daisy* kesukaan mamanya ia letakkan di samping nisan. Mata Alvero menunjukkan kesedihan mendalam. Sudah belasan tahun, tapi rasa sakit saat Michelle pergi meninggalkannya masih terasa hingga kini.

"Nyonya pasti senang Aden berkunjung kemari," ujar Pak Amin dibalas senyuman oleh Alvero.

"Setiap bulan, jangan lupa ganti bunganya, ya, Pak. Mama suka banget bunga *daisy*."

"Iya, Den. Saya tidak pernah lupa."

Hening, Alvero betah menatap serta mengusap lembut nisan Michelle. *Ma... Alvero datang. Alvero kangen Mama. Di sana Mama apa kabar? Alvero ajak teman kampus Alvero, namanya Chrisa. Dia cantik kayak*

Mama. Dia perempuan yang berhasil menarik perhatian Alvero untuk pertama kalinya. "I miss you, Ma."

Usai berkunjung ke makam, Alvero dan Chrisa diajak Pak Amin jalan-jalan di sekitar pulau pribadi itu. Dari melihat perkebunan kelapa sawit, hingga hasil budidaya ikan. Pulau pribadi tersebut memang dimanfaatkan sebaik mungkin agar tidak seperti pulau mati mengingat Baskara maupun Alvero yang jarang sekali berkunjung.

Tak terasa hari sudah mulai sore. Alvero mengajak Chrisa ke dermaga pantai untuk melihat *sunset*. Keduanya duduk bersebelahan, dengan kaki yang menggantung hingga menyentuh air laut yang airnya tergolong tenang.

Kedua cukup lama saling diam. Alvero yang fokus dengan pemandangan di depannya, sedang Chrisa yang tidak berhenti memainkan air dengan kakinya. Ia suka ketenangan ini, rasanya ia sedang diajak berlibur setelah stres belajar di kampus. "Gue kangen Mama," ujar Alvero tiba-tiba.

Chrisa melirik laki-laki di sampingnya, ia ingin mengusap pundak Alvero untuk memberikan kekuatan, tapi ia takut. Alhasil Chrisa diam saja, menunduk untuk mengungkapkan ia turut bersedih akan itu. Merindukan orang yang sudah tidak ada di dunia ini adalah rasa sakit yang tidak ada obatnya.

"Lo kasihan sama gue?" tanya Alvero.

"Hah? E-enggak...."

"Lo pasti senang lihat gue menyedihkan kayak gini."

"Enggak, Al. Kenapa kamu pikir kayak gitu?"

"Lo benci gue, pasti lo senang lihat gue kayak sekarang. Kapan lagi lihat orang yang lo benci dalam kondisi menderita, kan?"

"Aku nggak gitu."

"Kenapa lo diam?"

"Karena aku bingung. Aku mau usap pundak kamu, tapi takut kamu marah. Aku nggak tahu harus lakuin apa, makanya diam."

Alvero tertawa setelahnya. Laki-laki itu tiba-tiba gemas melihat tingkah Chrisa. Dan Chrisa tertular tawa Alvero, mereka berdua tertawa bersama untuk pertama kalinya. Chrisa merasa Alvero lebih lunak.

"Lo nggak kepo kenapa keluarga gue bisa punya pulau ini?" tanya Alvero.

"Keluarga kamu kaya, makanya bisa beli pulau ini," balas Chrisa.

"Maksud gue sejarah kenapa bokap gue beli pulau ini."

"Kenapa?"

"Pulau ini hadiah yang bokap gue kasih ke Nyokap buat lamaran."

Chrisa cukup terkejut. Ia pikir pulau ini sengaja dibeli untuk usaha. Karena tadi ia sudah melihat apa saja yang dikerjakan di pulau kecil ini.

"Tapi lo sadar, nggak, kalau bahagia nggak bisa dibeli? Gue punya segalanya, gue bisa beli apa pun yang gue mau, tapi kenapa rasanya kosong, ya? Bokap nggak pernah lupa kasih gue uang, tapi kenapa gue malah nggak bahagia sama uang itu? Ada yang hilang, tapi gue nggak tahu apa." Alvero melempar batu putih, kemudian melanjutkan ucapannya. "Atau kalau gue mati, kekosongan itu terpenuhi kali, ya?"

"Al, jangan ngomong kayak gitu."

Alvero tertawa. "Bercanda kali! Siapa juga yang mau mati. Kalau gue mati, lo pasti kesenangan karena nggak ada yang gangguin lagi di kampus."

"Aku nggak sejahat itu sampai pengin kamu mati."

Alvero menarik rambut panjang Chrisa, memainkannya seperti anak kecil. Chrisa melirik Alvero yang keasyikan. Dia sangat aneh.

"Rambut lo panjang banget ternyata." Alvero menatap mata Chrisa dalam. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Chrisa, membuat Chrisa refleks memundurkan wajahnya. "Bulu mata lo juga lentik. Tumben lo nggak pakai kacamata?"

Chrisa terkesiap, ia baru sadar. Ia menyentuh matanya, rupanya itu alasan ia merasa ada yang aneh. Chrisa lupa tidak memakai kacamata. Pantas saja pandangannya mengabur. "Iya, aku lupa nggak pakai. Mungkin ketinggalan di toilet."

"Memangnya lo kelihatan tanpa kacamata lo itu?"

"Aku minus, bukan buta, Al."

"Minusnya gede memang?"

"Minus nol koma dua puluh lima mata kanan. Minus nol koma lima mata kiri."

"Kalau minusnya kecil, ngapain pakai kacamata segede gitu? Jelek, tahu nggak!" ejek Alvero.

"Nyaman aja."

"Biar apa? Biar kelihatan pintar gitu? Dih! Padahal bego bin lemot." Kali ini Alvero malah meledek kemampuan otak Chrisa. "Oh iya! Lo jangan bilang Alex sama Ando kalau lo gue ajak ke sini. Nanti mereka iri, belum lagi kalau Ando mengira yang enggak-enggak."

"Mengira yang enggak-enggak? Maksudnya?"

"Iya! Nanti disangka gue suka sama lo!"

"Hah? Nggak mungkin, kenapa Ando bisa pikir kayak gitu? Aku juga sadar, kok, aku ini siapa, nggak mungkin kamu suka sama aku."

"Lo kayak nggak tahu mulut Ando aja. Intinya gue nggak mau lo bilang siapa-siapa gue ajak ke pulau pribadi keluarga gue!"

"Lagian juga aku mau bilang sama siapa, Al. Buat apa juga aku bilang."

"Bagus!"

Chrisa sebenarnya ragu menanyakan ini atau tidak. Berhubung suasananya mendukung dan Alvero terlihat lebih kalem dari biasanya, Chrisa memberanikan diri untuk buka suara. "Al, aku boleh tanya sesuatu?"

"Tanya apa?"

"Kamu kenapa benci aku?"

"Maksud lo?"

"Kamu benci aku karena apa? Kenapa nggak berhenti ganggu dan buat aku takut?"

Alvero terdiam beberapa saat, ia tampak berpikir. Kembali ia melempar batu putih. "Gue nggak benci sama lo."

"Tapi kenapa nggak lepasin aku?"

Sorot mata Alvero berubah menjadi tajam, ia tersenyum miring. "Lo berharap gue lepasin?"

Dengan sisa keberanian, Chrisa mengangguk.

"Nggak bakalan. Sampai kapan pun lo nggak bakalan gue lepasin. Lo itu punya gue, mainan kesayangan gue."

"Tapi aku...."

"Berani kabur dari gue? Lo bakal habis. Gue bakal cari lo ke mana pun."

Alvero bisa melihat mata Chrisa berkaca-kaca. Gadis itu memalingkan wajahnya, ia kembali menunduk dan memainkan air. Alvero tahu Chrisa sedang berusaha menahan tangisnya agar tidak pecah. Alvero tidak peduli, yang penting Chrisa tidak kabur darinya. Sejak awal, Alvero sudah mengklaim Chrisa.

DEVIL

Sudah tiga hari semenjak Alvero pulang dari pulau pribadi bersama Chrisa. Dan selama itu pula Chrisa tidak masuk kuliah. Mau menelepon, Chrisa tak punya ponsel. Salah Alvero karena lupa membelikan gadis itu ponsel baru. Berkali-kali Alvero ke kos Chrisa, tapi gadis itu tidak ada di sana. Alvero juga sudah mengunjungi bagian kemahasiswaan kampus untuk memastikan bahwa Chrisa masih terdaftar sebagai mahasiswa, dan nama Chrisa masih tercantum. Alex dan Ando masih penasaran ke mana Alvero selama beberapa hari tidak masuk kuliah.

"Al, lo jawab pertanyaan gue, dong! Lo ke mana aja? Jangan-jangan lo pergi sama Chrisa, ya? Ngaku aja, deh! Karena pas lo absen, Chrisa juga absen!" cecar Ando. Ando masih menagih jawaban yang selama tiga hari ini ia tanyakan tanpa lelah kepada Alvero. Ia cukup keras kepala jika sudah kepo.

Yang ditanyai masih diam tanpa kata. Alex yang awalnya ikut kepo seperti Ando memilih untuk menyerah bertanya karena tahu Alvero tidak akan menjawab pertanyaannya. Alex tahu fokus Alvero tertuju pada Chrisa yang menghilang tanpa jejak selama tiga hari terakhir. "Al, Chrisa nggak bakal kabur. Lo jangan pikirin sampai segininya," ujar Alex.

"Bisa aja dia coba kabur dari gue, Lex!" balas Alvero ngotot.

"Memang ada alasan buat dia kabur? Nggak ada!"

"Yang jelas gue harus ketemu sama tuh cewek."

"Gue yakin banget selama absen beberapa hari, lo lagi bareng Chrisa, kan? Ke mana aja nggak hubungi gue sama Alex?" Ando kembali menuduh.

"Bacot lo bisa diam, nggak, Ndo? Lo tanya sekali lagi, gue gampar! Kali ini gue nggak main-main," ancam Alvero menatap Ando tajam. Ia mulai muak Ando tidak berhenti menanyakan hal yang sama meski Alvero tidak mau menjawab.

Ando menelan ludahnya susah setelah mendapat ancaman dari Alvero. Ia bisa bela diri, tapi dibanding Alvero, ia lebih memilih mundur alon-alon. Selain merusak persahabatan mereka, itu hanya akan menimbulkan luka di sekujur tubuh. Alvero kalau sudah marah, singa pun ia lawan tanpa senjata. Seberbahaya itu Alvero Atmaja. "*Santuy*, Alpe. Lo seram amat kalau lagi marah." Ando mengangkat dua jarinya di udara tanda ia menyerah dengan pertanyaannya selama tiga hari berturut-turut.

Baru saja Alex hendak bersuara, pandangannya beralih pada seorang gadis yang Alvero cari, Chrisa Valerie. Gadis itu berada di depan lokernya, mereka yang duduk di bangku tak jauh dari tempat loker jelas bisa melihatnya. Ditambah hanya Chrisa yang ada di sana. Tempat loker sedang sepi karena mahasiswa lain tengah ada jam. "Al, tuh cewek yang lo cari," ucap Alex menunjuk Chrisa.

Alvero menoleh ke arah telunjuk Alex tertuju. Dengan kedua tanduk di atas kepala, ia mengarah pada mangsanya, Chrisa. "Mati lo sama gue! Sialan!"

Baru saja sampai, Alvero langsung menendang loker sebelah Chrisa dengan keras. Hal itu tentu saja membuat Chrisa terlonjak karena suara benturan sepatu dan loker yang begitu nyaring. Chrisa menoleh ke samping untuk melihat siapa pelakunya. Ia mendapati Alvero dengan wajah marahnya menatap dirinya tajam. Chrisa berpikir keras, kesalahan apa yang ia perbuat kali ini. Siapa tahu jika ia paham akan kesalahannya dan minta maaf dengan cepat, mungkin Alvero akan mewurungkan niatnya untuk mengamuk. Namun, sekeras apa pun Chrisa berpikir, ia tidak tahu letak kesalahannya di mana.

"Al... a-ada apa?" tanya Chrisa gugup bercampur takut.

"Dari mana aja lo?! Sengaja menghilang, hah?!" bentak Alvero.

Chrisa mundur satu langkah. Pandangannya tertuju pada Alex dan Ando yang dari kejauhan memperhatikannya dan Alvero. Chrisa minta tolong dari tatapannya, namun Ando dan Alex tidak sadar itu. Keduanya duduk santai seperti tengah menonton pertunjukan.

"Tatap mata gue! Berani-beraninya lo abaikan gue saat gue ngomong!" sentak Alvero semakin marah. Tangannya menutup loker Chrisa yang masih terbuka dengan kasar. Lagi-lagi menimbulkan suara yang membuat Chrisa semakin takut. Chrisa bingung harus apa. Sempat terlintas kainginan untuk kabur saja. Tapi jika ia kabur dan menghindar, Alvero akan menangkapnya dengan mudah dan pasti akan semakin marah. Harusnya Chrisa menjawab saja, tapi bibirnya kelu. Chrisa panik sebelum bisa menangani amarah perundungnya.

"Kalau gue ngomong jangan nunduk!"

Chrisa mendongak, ia memberanikan diri menatap kedua mata Alvero. "A-aku takut.... Kamu marah, Al."

"Ya, makanya jelasin kenapa lo pergi tanpa ngomong ke gue! Sialan!" Alvero mendorong bahu Chrisa sampai terbentur loker.

Chrisa meringis, punggungnya cukup sakit. Tak sampai sana, Alvero juga mencengkeram kerah baju Chrisa. Amarah membuatnya lepas kendali.

Melihat Alvero mulai kasar kepada Chrisa, Alex dan Ando turun tangan. Mereka berlari ke ruang loker dan langsung memisahkan Alvero dari Chrisa.

"Kalian jangan ikut campur! Atau habis sama gue!" Kini bentakan Alvero tertuju kepada kedua sahabatnya.

"Al! Lo jangan gila! Kasihan dia cewek!" sentak Alex.

"Gue nggak peduli! Dia memang pantas dikasarin. Mentang-mentang gue lembek, dia jadi seenaknya!"

"Lepasin, Al! Biar Chrisa jelasin ke mana dia pergi." Ando ikut bersuara.

Alvero melepas cengkeramannya kasar, meski begitu matanya tidak berhenti menatap tajam Chrisa yang sudah gemetar ketakutan seperti biasa. Ia bahkan terjatuh duduk karena tak kuat berdiri. Kakinya mendadak lemas.

"Chrisa, lo jelasin cepat!" desak Alex.

Chrisa dengan segala keberanian yang masih tersisa berusaha untuk bersuara. "Ke... ke rumah orangtua aku."

"Sama siapa?"

"Sendirian."

Rupanya Alvero belum puas dengan jawaban yang Chrisa beri. Ia berjongkok, menarik dagu Chrisa untuk kembali menatapnya. "Gue butuh penjelasan!"

"Se-setelah pulang dari pulau, aku dikasih tahu Ibu Kos kalau Ayah berkunjungm, jadi aku langsung pulang ke rumah buat susulin. Kata Ibu

Kos, Ayah tanya kenapa seminggu terakhir aku nggak telepon mereka. Mereka khawatir sama aku."

Ando dan Alex saling menatap. Akhirnya mereka tahu ke mana Chrisa dan Alvero saat keduanya absen dan menghilang tanpa kabar, keduanya ke pulau pribadi keluarga Alvero. Mereka pun langsung ingat hari peringatan kematian ibu Alvero.

Meski kesal Alvero malah mengajak Chrisa dibanding sahabat yang jelas-jelas mengenalnya luar-dalam, Alex dan Ando menekan ego mereka. Ando dan Alex berusaha memahami Alvero yang lebih memilih mengajak Chrisa karena mungkin Alvero punya alasan lain.

"Nggak ada niatan ngomong gue dulu, hah?"

Chrisa tidak tahu kenapa ia harus meminta izin kepada Alvero dulu. Ia juga tidak tahu kenapa Alvero semarah ini padanya. Yang paling membuat Chrisa bingung, status mereka adalah perundung dan korban, untuk apa juga Chrisa izin kepada perundungnya? Tapi Chrisa tidak ingin semakin membuat Alvero marah jika ia menjawab sesuai dengan isi otaknya. "Nggak sempat, aku langsung susulin Ayah. Aku nggak mau bikin Ayah-Ibu khawatir."

Alvero puas dengan jawaban Chrisa. "Pulang dari kampus, lo ke apartemen gue bentar. Jangan langsung pulang." Alvero tidak butuh jawaban Chrisa, ia hanya butuh Chrisa menuruti ucapannya. Setelah mengucapkan hal itu, Alvero melengos pergi dari sana, meninggalkan Ando, Alex, dan Chrisa.

Melihat Alvero berlalu, Ando ikut menyusul sahabatnya itu. Kini hanya ada Alex dan Chrisa yang semakin menangis tersedu-sedu saat Alvero tidak ada. Alex kasihan melihat Chrisa. Rasa kasihan itu tidak berubah, dari dulu hingga sekarang. Ia tidak tahu kenapa Alvero begitu terobsesi pada gadis lugu seperti Chrisa. Alex berjongkok, memperhatikan Chrisa yang masih menangis. Chrisa membuka kacamatanya, ia mengusap matanya yang berair dengan punggung tangan. Hal itu mencuri perhatian Alex. Untuk pertama kalinya Alex melihat Chrisa tanpa kacamata, dan Alex terpaku saat itu juga. Chrisa membalas tatapan Alex. Bulu mata lentik Chrisa basah akan air mata, hidungnya merah, dan ia terisak seperti anak SD yang permennya jatuh ke tanah.

Apa Chrisa memang secantik ini? Kenapa gue baru sadar? batin Alex.

Beberapa saat mereka saling bertatapan, Alex masih terpesona. Chrisa masih diam, kakinya lemas efek ketakutan. Ia menenangkan dirinya dulu sebelum berdiri dan pergi dari lorong loker. "Lo kenapa nggak kabari Alvero

dulu? Kan lo tahu temperamen dia kayak gimana. Selama tiga hari terakhir dia udah kayak orang gila cariin lo," ujar Alex lembut.

"Aku nggak ada HP, Lex."

Alex lupa kalau HP Chrisa dibanting Alvero. Ia sempat mendengar hal itu dari Ando yang tidak pernah ketinggalan berita apa pun mengenai Chrisa dan Alvero.

"Lo bisa masuk kuliah dulu, ngomong."

"Aku nggak ada pikiran buat ngomong ke Alvero. Dia siapa sampai aku harus lapor semuanya ke dia?"

"Dilihat dari sisi mana pun, memang Alvero yang salah di sini. Alvero nggak mau salah." Alex menilai, kemudian kembali menatap Chrisa yang sudah mulai berhenti menangis. "Lo mau ke mana habis ini? Biar gue antar."

"Ke apartemen Alvero."

"Lo masih mau temui Alvero?"

"Kalau enggak, aku semakin dimarahi sama dia."

"Lawan, Chrisa! Kalau diam terus, lo bakal semakin diinjak sama Alvero."

"Lawan? Aku siapa, Lex? Aku bisa apa?"

Sekarang Alex yang salah karena menyuruh Chrisa melawan. Alvero merundung seseorang yang tepat. Chrisa, gadis lugu yang tidak bisa apa-apa, tak punya kekuasaan, dan itu berbanding terbalik dengan Alvero. Jika Chrisa mudah terintimidasi, Alvero adalah orang yang suka mengintimidasi.

"Gue bantu lo berdiri, ya?" Alex mengulurkan tangannya.

"Enggak," tolak Chrisa halus.

"Kenapa?"

Chrisa menoleh kanan dan kiri. Mahasiswa sudah semakin ramai, mereka baru selesai mengikuti kelas. Lagi, saat ini tak hanya satu-dua yang memperhatikan dirinya dan Alex. Chrisa tidak mau ada salah satu dari mereka yang memotret dan mengirimkannya kepada Alvero. Seantero kampus adalah mata Alvero. Chrisa tidak mau membahayakan dirinya dan Alex.

"Jangan, Lex. Aku nggak mau kamu malah kena marah Alvero. Aku juga ujung-ujungnya yang dimarahi dia. Sana kamu pergi, banyak yang perhatiin kita," usir Chrisa.

"Tanpa lo sadar, lo udah jadi milik Alvero, Chrisa."

"Aku bukan milik siapa-siapa!" sergah Chrisa tidak terima.

Alex berdiri, ia tersenyum sinis kepada Chrisa. "Kalau lo sakit, lo ngomong. Kalau lo nggak kuat Alvero perlakuin lo kayak gitu, lo ngomong. Setidaknya kalau lo nggak bisa lawan Alvero karena lo bukan tandingannya, lo bilang, bahwa lo udah nggak bisa Alvero jadiin mainan. Alvero nggak sejahat itu. Dengan lo nurut kayak anjing peliharaannya gini, lo masih bilang lo bukan milik dia? Gue kira lo polos, tapi ternyata lo tolol!"

Ucapan Alex membuat Chrisa semakin merasa dikucilkan. Alex hanya tidak tahu bagaimana berada di posisi Chrisa. Ia juga tidak tahu betapa ketakutannya Chrisa saat Alvero marah. Alex orang asing yang sok tahu tentangnya dan Alvero. Nyatanya Alex sendiri tidak bisa membantu dirinya. Jika dengan mengucapkan bahwa ia putus asa akan perlakuan Alvero padanya bisa membuat Alvero berhenti merundung, sudah Chrisa lakukan dari dulu.

"Kamu bisa ngomong gitu karena kamu nggak di posisi aku, Lex. Kamu mudah ngomong gitu, karena kamu teman Alvero dan dia nggak menindas kamu. Iyam aku tolol! Karena aku nggak hanya bisa ngomong seperti kamu dan yang lain yang cuma bisa suruh lawan tanpa bantu. Kamu nggak pernah tahu rasana di-*bully!* Kamu nggak pernah tahu gimana rasanya batin kamu ditekan!"

Alex menoleh sedikit. "Setidaknya lo berusaha, bukan malah pasrah."

Chrisa meringis mendengar penyangkalan Alex. Percuma, Alex tak pernah paham posisinya. Setiap kali Chrisa membantah, Alvero akan mengancamnya. Setiap Chrisa menghindar, Alvero semakin menggenggamnya. Sangat susah lepas dari cengkeraman Alvero. Chrisa tak berdaya, tak punya teman, tak punya orang yang bisa diandalkan untuk membantunya keluar.

"Al, kasihan Chrisa lo kasari gitu. Gue nggak tega," ujar Ando yang membuntuti langkah Alvero sampai tempat parkir fakultas.

"Kenapa? Lo suka si Cupu?" tanya Alvero.

"Bukan gitu, Alpe! Gue sama Alex kalau kesal sama orang, kami *bully* cukup sekali. Kalau Chrisa terlalu sering bahkan hampir tiap hari. Rasanya cuma dia korban lo."

"Memang dia, gue fokus sama dia. Memang lo sama Alex yang nggak konsisten."

Ando menunjuk Alvero. "Parah lo, Alpe! Gue sama Alex nggak pernah *bully* orang yang nggak salah. Gue sama Alex *bully* orang yang bikin masalah sama kami. Sedangkan lo? Chrisa nggak salah apa-apa. Miris gue lihatnya."

"Cerewet."

"Lo nggak kasihan? Dia sampai nggak punya teman."

"Nggak. Udah tugas dia sebagai mainan gue."

"Dia manusia, Alpe!"

"Dia punya gue. Lo jangan kebanyakan ikut campur."

"Lo udah sinting, Al."

Alvero memasuki mobilnya, ia pergi dari parkiran. Ada yang harus ia beli. Ando yang ditinggal sendiri sudah berteriak kesal karena tingkah sahabatnya itu. Alvero menjadi sangat menyebalkan di saat tertentu.

Alvero pergi ke sebuah toko ponsel. Baru saja masuk, ia sudah disambut pegawai di sana. Tapi Alvero bersikap acuh tak acuh. Ia langsung mengarah pada sebuah ponsel keluaran terbaru yang dipajang di sebuah kotak kaca. Ponsel itu sama seperti miliknya yang ia beli di hari ponsel itu dirilis. Sudah tiga bulanan, dan harganya masih sama. "Beli *handphone* itu, Mbak. Warna yang biasa dipakau cewek aja," ucap Alvero.

"Biasanya warna *graphite* atau *silver,* Mas."

"*Silver* aja," balas Alvero singkat. Alvero mengeluarkan dompetnya, ia langsung menuju kasir. Namun pegawai toko menghampirinya lagi. "Langsung di-*setting* mungkin, Mas? Biar bisa langsung pakai?" tawarnya.

"Oke, sekalian isi kartu."

"Baik, Mas."

Alvero menunggu seraya memainkan ponselnya. Ada pesan dari Alex.

Alex:
Al, lo keterlaluan sama Chrisa. Kasihan dia.

Alex:
Kalau gue nggak ikut campur, apa lo mau berhenti kasar sama dia?

Alvero:
Sejak kapan lo sama Ando bacot gini gue kerjain si Cupu? Biasanya kalian diam aja. Nggak pernah ikut campur.

Jeda beberapa menit saat Alex sudah men-*read* pesannya. Alex kemudian mengetikkan sesuatu.

Alex:
Gue dan Ando kasihan sama Chrisa. Jangan lupa dia cewek. Lo kasari dia kayak dia tandingan lo aja.

Alvero:
Nggak usah ikut campur.

"Buat pacarnya, ya, Mas?" tanya pegawai toko basa-basi, berhasil mengalihkan fokus Alvero dari layer ponsel.

"Bukan," balas Alvero cuek. "Nomor HP-nya berapa? Biar saya telepon."

Pegawai itu menyebutkan nomor telepon ponsel yang Alvero beli. Sedangkan Alvero mengetik di layar ponsel. Selesai mencatat nomor itu, Alvero meneleponnya. "Kasih nama Alvero, Mbak."

"Baik, Mas."

Alvero mengarah pada kasir untuk langsung bayar. Memberikan kartu prioritas hitam andalannya kepada petugas kasir setelah memberikan nota yang tadi ditulis tangan oleh pegawai yang melayaninya.

"Totalnya dua puluh tujuh juta lima ratus ribu, Mas."

"Iya, Mbak."

"Pinnya silakan. Dicek lagi nominalnya di mesin EDC."

Alvero lansung menekan sandi kartunya di mesin EDC. Setidaknya setengah uang jajan Alvero untuk sehari tidak bingung ia habisan karena ia gunakan untuk membelikan Chrisa ponsel. Bertujuan agar gadis itu tidak seenaknya menghilang tanpa kabar dan membuatnya panik.

Meski hubungan Alvero dan papanya tidak baik, Baskara—papa Alvero—tidak pernah lupa untuk memberikan semua yang Alvero mau. Ia tidak pernah membuat putra tunggalnya kesusahan dalam hal finansial.

Saat Alvero sampai rumah, tidak ada tanda-tanda Chrisa ada di sana. Seperti biasa, Alvero duduk di sofa ruang TV, menaikkan kedua kakinya di atas meja sembari memainkan ponsel. *Game* adalah opsi yang Alvero pilih untuk membunuh kebosanan menunggu Chrisa.

Berkali-kali Alvero tak fokus bermain, ia menatap jam dinding yang terpajang di dinding tepat di atas televisi. Sudah satu jam tapi Chrisa belum juga datang. *Apa si Cupu mau buat gue kesel lagi?* batin Alvero.

Alvero melempar ponselnya asal. Sialnya ponsel Alvero terlempar di dinding, layarnya sedikit retak. Alvero menahan napasnya beberapa detik, kemudian mengembuskannya. Ia berusaha untuk sabar meski sempat tidak bisa mengontrol emosinya.

Alvero berjalan menuju kulkas, mengambil salah satu minuman yang tersimpan, meminumnya rakus. Tak lama setelah Alvero berdiam diri di depan kulkas, ia mendengar seseorang menekan tombol sandi pintu apartemennya. Alvero tahu itu Chrisa, karena hanya Chrisa, Alex, dan Ando yang tahu sandi apartemennya.

"Al," panggil Chrisa bersamaan dengan Alvero yang menghampirinya.

"Lama banget, sih!"

"Maaf, angkotnya lama. Tadi juga tunggu penumpang sampai angkot penuh."

"Lo duduk!" perintah Alvero.

Chrisa langsung duduk di sofa ruang tamu yang Alvero tunjuk, sedang Alvero mengambil bungkus ponsel di atas meja ruang televisi. Ia kembali menuju ruang tamu, melempar bungkus itu ke pangkuan Chrisa dengan gaya arogannya. "Ini apa, Al?" tanya Chrisa bingung.

"Buat lo."

Chrisa membuka bungkusnya, matanya membulat melihat kotak ponsel keluaran terbaru yang harganya sangat mahal. Chrisa membuka kotaknya dan benar saja, isinya adalah ponsel yang sama seperti milik Alvero. Bukan KW super, yang ia lihat asli. Tidak mungkin juga seorang Alvero Atmaja beli ponsel KW.

"Di dalam udah ada nomor gue. Dan yang perlu lo ingat! Gue gantiin HP lo yang gue banting biar lo nggak lelet angkat telepon. Lo nggak boleh simpan nomor cowok sebelum izin sama gue, paham?"

Chrisa masih tersihir dengan ponsel mahal itu. Ia masih tidak percaya orang yang selalu merundungnya membelikan barang mewah untuknya.

Untuk membayangkan harganya saja Chrisa tidak berani. Asyik terpesona, tiba-tiba pikiran negatif menyerang Chrisa. *Apa Alvero beli biar aku mencicil? Buat aku makin sengsara?* Chrisa menutup kembali kotak itu, meletakkannya kembali ke dalam bungkus. Ia takut membuat lecet ponsel harga satu tahun bahkan lebih biaya hidupnya.

"Kenapa lo taruh lagi? Dipakailah, beloon!"

"Aku nggak punya uang buat cicil ke kamu. Aku juga nggak punya jaminan buat ganti kalau HP mahal itu rusak, jadi—"

"Lo gila, ya?!" bentak Alvero.

Chrisa mendongak, menatap Alvero heran karena malah marah padanya. Apa ia berbuat salah lagi? Padahal jelas-jelas Chrisa tidak mau berutang karen takut tidak bisa bayar. Baginya, ponsel murah lebih baik dibanding ponsel mahal yang membuatnya susah karena pusing memikirkan utang.

"Aku benar-benar nggak punya uang buat—"

"Lo pikir gue tukang kredit? Lo pikir gue bakal minta uang buat ganti HP-nya? Gila lo! Ya udah kalau nggak mau, buang aja!"

"Kamu kasih HP-nya ke aku? Gratis?" tanya Chrisa masih tidak percaya.

"Iya, lah, bego! Nggak mau? Gue buang biar nanti diangkut sama tukang sampah!"

"Tapi ini mahal."

"Gue tanggung jawab buat ganti HP lo yang gue banting."

"Harga HP aku nggak semahal itu."

"Diterima atau enggak? Kalau enggak, bakal gue buang."

"Kok dibuang?"

"Ya, terus lo suruh gue jual lagi? Gue bukan konter!"

"Diretur, Al, pasti boleh."

"Ogah! Malu gue! Seumur hidup nggak pernah balikin barang yang udah gue beli. Banyak bacot lo! Udah, gue buang aja!" Alvero mengais kasar bungkus ponsel. Ia berjalan menuju dapur, lalu membuangnya ke tempat sampah.

Chrisa pikir Alvero bohong, tapi ternyata Alvero sungguh membuang ponsel itu ke tempat sampah. Chrisa yang mengekori Alvero buru-buru memungut bungkus itu dari dalam tempat sampah. Ia menatap Alvero tidak percaya. "Kok benar dibuang?"

"Gue nggak pernah main-main sama ucapan gue. Lo ambil atau gue buang. Pilih sekarang!"

"Ya udah, aku terima. Makasih, Al. Tapi benar nggak apa-apa? Ini mahal banget. Aku benar-benar nggak disuruh cicil, kan?"

"Gue capek debat sama lo. Udah, lo pulang sana! Gue mau tidur. Besok ke kampus jangan lupa bawain bekal makan siang buat gue."

"Kamu mau makan apa besok?"

"Terserah."

"Nasi goreng mau?"

"Gue bilang terserah!"

"Aku pulang dulu. Sekali lagi makasih, Al."

"Awas lo nggak angkat telepon dari gue. Gue banting lagi tuh HP. Dan ingat! Lo nggak boleh simpan nomor cowok sebelum izin ke gue."

Chrisa mengangguk. Meski sebenarnya ia ingin tanya kenapa Alvero tak memperbolehkannya menyimpan nomor laki-laki. Tapi apa boleh buat? Chrisa tidak mau terlalu memperpanjang masalah. Lagi pula Chrisa tidak punya teman. Tidak ada nomor laki-laki atau perempuan yang bisa ia simpan.

Alvero mengusirnya, tentu itu hal baik. Tandanya Alvero hanya berniat memberi Chrisa ponsel dan tidak menyuruhnya membersihkan apartemen.

Alex menghampiri Ando yang ada di di kamarnya, Ando tengah main ponsel di sofa. Begitu fokus sampai tidak sadar Alex sudah duduk ikut bergabung. "Ndo," panggil Alex.

Ando hanya berdeham menyauti.

"Gue kepikiran," ujar Alex.

"Hah? Kepikiran apa? Memang lo punya pikiran?" tanya Ando santai. Kan udah biasa."

Alex melempar bantal kursi pada Ando. "Gue serius! Gue kepikiran Chrisa."

Ucapan Alex membuat Ando meliriknya sekilas. "Masalah Alvero tadi?

Memang biasa Alvero mem-*bully* Chrisa, tapi kali ini Alex pikir Alvero sudah berlebihan. "Tapi kali ini Alvero main fisik, Ndo. Dia cekik Chrisa."

"Dia nggak cekik, dia tarik kerah bajunya."

"Sama aja!"

"Nggak sama, lah! Lagian udah syukur Chrisa cuma ditarik kerahnya gitu. Dulu pas Chrisa ketahuan pulang bareng sama senior cowok, Alvero tampar dia, dikata-katain murahan segala macam."

Jantung Alex serasa mau berhenti. Kenapa ia tidak tahu kejadian itu? Kapan? Kenapa? Alex mendekat ke arah Ando, merampas ponsel Ando. Ia sembunyikan di balik badannya. "Apaan, sih, Lex! Balikin, nggak!"

"Ceritain! Kenapa gue nggak tahu?!"

"Lo orangnya bodo amat! Mana pernah tahu. Terus ini juga tumben-tumbenan lo peduli banget sama Chrisa?"

"Gue kasihan. Kali ini Alvero makin jadi aja. Chrisa itu cewek, dia cekik Chrisa kayak dia berantem sama cowok. Chrisa ketakutan banget tadi. Kasihan mental dia."

"Nggak cuma lo, gue juga kasihan sama Chrisa. Tapi mau gimana lagi? Gue udah kasih nasihat baik-baik ke Alvero, tapi nggak mempan. Mau ikut campur juga nggak bisa. Lo tahu sendiri kalau urusan Chrisa, Alvero bakal jadi sinting."

"Kejadian itu, kapan Alvero tampar Chrisa?"

Pertanyaan Alex adalah jalan untuk Ando membuka bahan gibah. "Oh itu, kejadiannya pas di depan kos Chrisa, sih. Waktu itu Chrisa ada kelas malam. Gue sama Alvero kebetulan abis dari kafe, lo waktu itu lagi temani nyokap lo, jadi nggak bisa ikut. Nah, Alvero tuh lagi baik, entah dapat dari mana jadwal Chrisa, tapi Alvero tahu Chrisa ada kelas malam. Dia ada niatan jemput Chrisa."

"Hah? Jemput buat antar pulang? Alvero ke Chrisa? Ngaco! Kok bisa?"

"Lo nggak sangka, kan? Gue waktu itu juga sama, ekspresi gue kayak lo gini."

"Terus?"

"Karena gue nggak bawa mobil dan memang berangkatnya nebeng, ya, gue otomatis ikut Alvero. Gue ke kampus, pas di parkiran cuma Alvero yang turun susulin Chrisa. Eh, beberapa menit si Alvero balik, wajah dia merah banget. Gue tahu dia lagi marah."

"Kenapa?"

"Jadi, pas gue tanya kenapa, dia nggak jawab. Cuma langsung tancap gas gitu aja. Kebut-kebutan gila. Gue sampai jantungan berdoa semoga nggak ada apa-apa yang terjadi sama gue. Terus, sampailah tuh di depan

kos Chrisa. Momennya pas banget sama Chrisa sampai sama senior cowok. Dia turun dari motor bebek tuh cowok, lepasin helm dan senyum. Dari mulutnya, sih, kayak ngomong makasih gitu."

"Dan lo mau bilang kalau Alvero ngamuk? Bukan ke senior cowoknya, tapi ke Chrisa?" tebak Alex.

"Si senior cowok itu udah pergi. Dia beruntung, pas Alvero interogasi si Chrisa, Chrisa cuma nangis dan nggak mau ngomong siapa yang antar dia pulang. Dia tahulah apa yang bakalan Alvero perbuat ke senior itu kalau sampai tahu." Ando memberi jeda sebelum melanjutkan ceritanya.

"Alvero tarik Chrisa, dibawa ke pekarangan gelap samping kos. Gue awalnya nggak mau ikut campur, tapi setelah dengar teriakan Alvero, gue panik dong. Gue turun susulin mereka. Alvero teriak-teriak kayak biasa, kata-katain Chrisa ini itu. Alvero marah banget dan tampar Chrisa."

"Alvero keterlaluan."

"Lo tahu apa yang bikin gue miris? Si Chrisa diantar karena dia habis jatuh, kakinya pincang. Sejak saat itu gue kasihan sama dia. Dua tahun bukan waktu yang singkat, tapi nggak ada tanda-tanda Alvero berhenti gangguin dan klaim Chrisa mainan dia."

"Apa Alvero suka Chrisa, ya?" tebak Alex.

"Lo lagi melawak? Alvero? Nggak mungkin, lah, sama si Cupu!"

"Bisa jadi. Chrisa itu cantik, dia lugu, baik, bahkan sabar. Dia lembut banget."

Ando menggaruk kupingnya takut-takut salah dengar. "Lugu, baik, sabar, lembut, itu benar. Tapi kalau cantik? Lo buta atau gimana?"

"Chrisa cantik. Sumpah gue nggak bohong."

"Lo kurang minum kali, makanya matanya rada siwer."

"Dia bahkan lebih cantik dari Sherly, primadona jurusan yang kejar-kejar Alvero."

Ando melipat bibirnya menahan tawa. Karena tidak tahan, akhirnya ia terbahak keras. Kali ini Alex berhasil membuat lelucon. Si Alex yang irit bicara benar-benar sedang berhalusinasi.

"Gue serius!" Alex kesal saat Ando mengejeknya dengan terbahak.

"Terserah lo aja."

"Bangsat lo, ah!"

"Masih cantik Mbak Nunung asisten rumah tangga gue daripada si Chrisa, Lex. Lo jangan *halu*."

"Chrisa cuma sembunyi di balik penampilannya aja. Aslinya dia cantik banget, Ndo."

"*Up to you*."
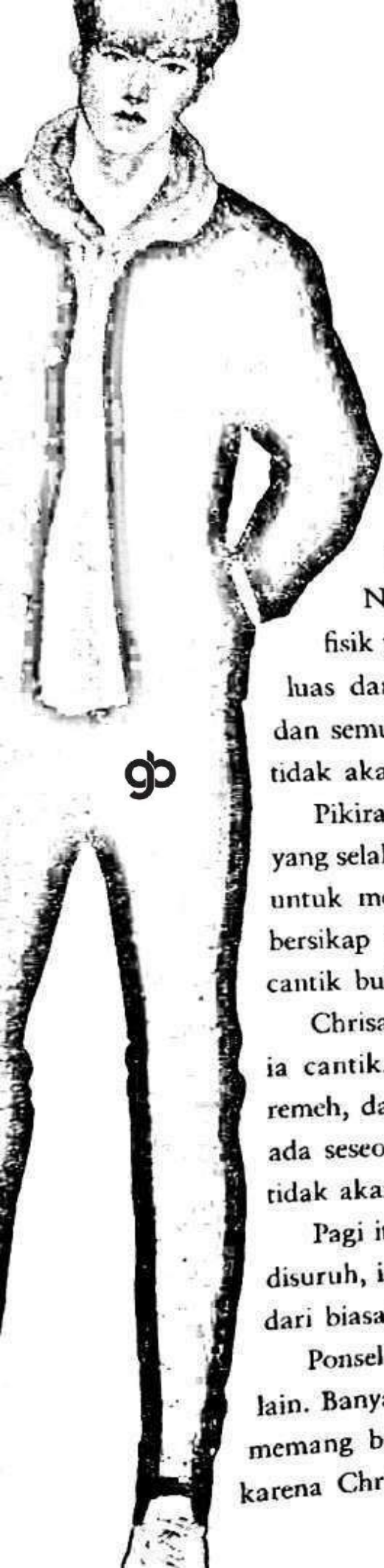
CANTIK

Cantik. Definisi cantik setiap orang berbeda. Namun memiliki makna yang sama, yaitu keindahan. Nyatanya saat ini, kata cantik hanya diperuntukkan kepada fisik yang tampak di depan mata tanpa memedulikan makna luas dari kata itu sendiri. Semua orang suka akan kata itu, dan semua orang ingin dikatakan seperti itu. Jika tidak cantik, tidak akan dihargai. Itu *mindset* mereka sekarang.

Pikiran itu hanya datang untuk orang-orang berpikiran cetek, yang selalu mematok standar dalam hidup. Nyatanya begitu rumit untuk mendeskripsikan apa itu cantik. Tergantung bagaimana bersikap dan menyikapi. Beruntunglah orang yang memandang cantik bukan hanya dari apa yang tampak ia lihat.

Chrisa dalam masalah itu saat ini. Ia hanya tidak sadar bahwa ia cantik. Ia tidak bisa percaya diri karena selalu dipandang remeh, dan ia selalu takut untuk mengutarakan pendapat karena ada seseorang yang selalu menekan mentalnya. Lingkaran itu, ia tidak akan pernah bebas selama ia tidak bisa memercayai dirinya.

Pagi itu, Chrisa dan Alvero ada kelas pagi. Seperti yang sudah disuruh, ia membawakan Alvero bekal. Tasnya menjadi lebih berat dari biasanya.

Ponsel baru Chrisa saat masuk kelas menjadi sorotan mahasiswa lain. Banyak yang bergosip bahwa ponsel itu Alvero yang beli, dan memang benar. Ada juga yang bergosip bahwa ponsel itu tiruan karena Chrisa tak mungkin sanggup beli yang asli. Ada juga yang

bergosip ponsel itu didapat dari hasil mencuri. Namun mendengarnya langsung membuat hati Chrisa sakit. Harusnya mereka tanya saja dari mana Chrisa punya, daripada bergosip yang tidak-tidak.

Satu per satu mahasiswa keluar dari ruangan. Chrisa masih tetap duduk, membereskan buku-bukunya. Ia memang lebih suka keluar kelas terakhir.

"Chrisa. Lo babu Alvero, kan?" tanya sebuah suara.

Chrisa mendongak, seorang gadis cantik tengah berdiri di depan mejanya. Chrisa kenal gadis itu. Dia Sherly, yang selalu digosipkan anak satu fakultas karena cantik. "Gue mau titip ini, kasih ke Alvero, ya. Tapi jangan bilang dari gue. Lo bilang aja dari lo, biar dia mau makan." Sherly memberikan sebatang cokelat kepada Chrisa.

"Aku nggak berani, Sherly. Kamu kasih sendiri aja, ya? Alvero mana mau makan pemberian aku?"

"Ih... lo, kok, gitu? Ya udah, deh, lo kasih... bilang dari gue."

"Tapi...."

"Jangan kebanyakan mikir. Di kampus ini yang dekat sama Alvero cuma dua temannya dan lo. Nggak mungkin gue minta tolong dua temannya. Jadi gue minta tolong lo aja. Ini kasih ya, makasih. Gue cabut dulu." Sherly pergi meninggalkan Chrisa dengan sebatang cokelat di meja.

Chrisa memandang lesu cokelat itu, tugasnya bertambah. Saat hendak pergi, ponselnya berdering. Tertera nama Alvero di sana. Chrisa buru-buru mengangkatnya. "Halo, Al?"

"*Lo di mana? Gue lapar. Gue tunggu di kantin, cepat!*"

"Kamu udah selesai kelas?"

"*Udah, buruan!*"

Di kantin, ada Alex dan Ando yang duduk di hadapan Alvero. Chrisa bingung harus duduk di mana, Chrisa tidak berani duduk di samping Alvero meski hanya bangku itu yang kosong. "Duduk!" titah Alvero.

"Di mana?" tanya Chrisa.

"Ya, di samping gue. Kan kursi yang kosong cuma di samping gue. Lemot banget heran."

Chrisa duduk, memutar tas punggungnya ke depan. Ia mengambil bekal Alvero, kemudian membuka tutup bekal untuk dihidangkan di depan Alvero. Tak lupa mengelap sendok dan garpunya menggunakan tisu sebelum diletakkan di samping kotak bekal.

Chrisa kembali menutup ristleting tasnya, ia berdiri hendak pergi dari sana. Namun Alvero menahan pergelangan tangan Chrisa. "Mau ke mana?"

"Mau makan di taman belakang fakultas," balas Chrisa.

"Makan sini kenapa, sih? Ribet banget hidup lo?"

"Nggak apa-apa?"

"Yang larang siapa? Lo babu gue, ya, harus ada di samping gue terus."

"Udah, lo makan di sini aja. Nggak usah sungkan gara-gara ada kami. Lo juga mahasiswi di sini, kan? Jadi santai aja," Alex menimpali.

Chrisa mengeluarkan kotak bekal miliknya. Ia juga mengeluarkan sebuah cokelat dari Sherly tadi. "Oh iya, Al. Ini ada cokelat dari Sherly. Aku disuruh kasih ke kamu." Chrisa menyodorkan cokelat tersebut kepada Alvero.

Alvero menatap cokelat itu dengan alis terpaut. Matanya menyipit, kemudian menatap Chrisa. "Lo ngapain mau disuruh-suruh sama orang? Siapa namanya? Seli?"

"Sherly," koreksi Chrisa.

"Nah, iya itu! Bodo amat siapa namanya. Ngapain lo mau disuruh sama dia? Yang boleh suruh lo itu cuma gue, mahasiswa atau mahasiswi lain haram hukumnya!"

"Sherly nggak suruh, dia minta tolong sama aku."

"*Ck!* Gue nggak suka lo dimintai tolong. Lo nggak boleh turuti ucapan orang lain! Seenaknya mereka suruh babu gue."

"Jadi gimana?" Chrisa menatap sebatang cokelat di tangannya.

"Lo yang makan. Gue nggak mau."

"Tapi Sherly kasih buat kamu."

"Bodo amat! Gue nggak suka cokelat."

"Makasih, Al." Chrisa memamerkan senyum manis seraya menatap senang cokelat di tangannya. Hal itu tentu saja tak luput dari perhatian Alvero.

"Lo suka cokelat?" tanya Alvero dibalas anggukan antusias Chrisa. "Kapan-kapan gue beliin."

Alex mengamati interaksi Alvero dan Chrisa. Mi ayam yang sudah Alex pesan bahkan tak tersentuh. Sedangkan Ando fokus makan sejak mi ayam terhidang di mejanya. Ando seperti tidak peduli pada keadaan sekitar.

Alex memperhatikan setiap jengkal wajah Chrisa. Jika diperhatikan lagi, Chrisa akan sangat cantik hanya dengan membuka kacamata bulat besar itu. Pipinya menggemaskan.

Pandangan Alex terganggu dengan nasi yang tersisa di ujung bibir Chrisa. Refleks, Alex mengambil nasi itu. Namun sedetik kemudian tangannya dipukul Alvero keras. "Apa-apaan lo pegang-pegang Chrisa!" sentak Alvero.

"Nih, ada nasi yang nempel," balas Alex memperlihatkan sebiji nasi yang sudah ia ambil sebagai bukti.

Alvero menatap tajam Chrisa. "Lo makan, kok, berlepotan kayak bocah, sih?"

"Kok malah marahi Chrisa, sih?!" Alex menimpali.

"Lo nggak terima?" tanya Alvero menantang.

Ando menggebrak meja. "Berisik lo pada! Makan yang tenang tolong! Nggak menghormati rezeki banget," omel Ando yang tumben benar kali ini.

Alvero tak mengindahkan, ia kembali menatap Alex tajam. "Nggak usah pegang-pegang Chrisa. Ingat!"

"Memang Chrisa pacar lo? Pacar bukan, tapi posesifnya kayak ke bini aja," balas Alex yang rupanya tidak mau mengalah.

"Heh! Dia babu gue, ya! BABU! Ba-bu gu-e!" tekan Alvero mengeja setiap kata yang ia ucapkan.

"Memang Chrisa mau jadi babu lo?"

"Mau nggak mau urusan gue sama dia, lah! Ngapain lo yang sewot? Sejak kapan lo jadi nyebelin gini?" tanya Alvero sedikit emosi. "Ndo! Alex kenapa? Gue jadi pengin hajar dia sekarang."

"Lex! Lo tumben jadi cerewet gini? Tumben lo ladeni cocotnya si Alvero? Lo kenapa, sih?"

"Gue kasihan sama Chrisa! Dia nih patut dilaporin ke polisi! Tindakan Alvero udah bisa dikategorikan kriminal!"

Brak!

Alvero menggebrak meja. Ia berdiri, menarik kerah baju Alex. Matanya sudah melotot kesal. "Lo mau bahas soal kemarin! Apa? Lo mau belain Chrisa? Yakin mau kibarin bendera perang sama gue?!" teriak Alvero.

Kelakuan Alvero memancing mata seluruh penghuni kantin. Ada yang sudah bersiap mengeluarkan ponsel untuk merekam, ada yang bertanya-tanya

kenapa mereka bertengkar, dan ada yang terkejut sampai syok melihat dua sahabat yang ke mana-mana seperti prangko itu kini bertengkar.

Ando semakin pusing, ia melerai keduanya. "Kalian apaan, sih!"

"Diam lo, Ndo! Nggak usah ikut campur." Alvero semakin erat mencengkeram kerah baju Alex. "Ngomong! Lo nggak terima? Mau bantuin Chrisa buat kabur dari gue? Bisa apa lo, hah?!"

Alex tersenyum sinis. "Kalau lo bersikap kasar kayak gini ke gue pantas, gue cowok. Tapi kalau lo bersikap kayak gini ke Chrisa, lo bakal kelihatan cemen banget, Al. Kelakuan lo kemarin nggak bisa gue tolerir lagi."

"Chrisa pantas gue kasih hukuman! Biar dia nggak bikin ulah!"

"Memang lo siapanya Chrisa? Gue yakin banget, bokap dia aja nggak mungkin sekeras dan sekasar itu sama Chrisa."

Apa yang diucapkan Alex benar adanya, dan Alvero benci kebenaran itu. Ia malah semakin emosi. "Bacot! Gue hajar lo!"

Chrisa menahan tangan Alvero yang melayang di udara hendak menghajar Alex. Tangan Chrisa sudah gemetar karena takut. Alex yang membelanya hanya akan membuat Chrisa terlihat menyedihkan. Apalagi Alvero sudah marah besar. Chrisa tidak ingin memperkeruh suasana hanya karena Alex sedang mengasihani dirinya.

"Apa lo tahan gue? Nggak terima juga? Mulai besar kepala ada yang belain? Udah mulai berani?" sentak Alvero.

"Bu-bukan gitu, Al. Aku minta maaf karena makan berlepotan. Aku minta maaf karena buat kamu emosi. Jadi jangan hajar Alex, dia nggak salah," balas Chrisa.

"Ngapain lo minta maaf?" tanya Alex tidak terima. Alex sungguh tidak habis pikir dengan Chrisa. Kenapa ia begitu bodoh minta maaf pada kesalahan yang bukan ia perbuat? Hal itu membuat Alex gemas sekaligus kesal.

"Kamu diam aja, Lex! Jangan bikin Alvero marah. Nanti kamu... nanti kamu...." Chrisa tak meneruskan ucapannya, ia malah menangis karena dadanya tiba-tiba sesak. Kali ini ia bukan menangis karena ketakutan. Ia menangis karena ada juga yang mau membelanya. Untuk pertama kalinya selama dua tahun Chrisa dirundung.

"Itu kenapa Alvero demen banget siksa lo! Ya, karena lo lemah banget, Chrisa!" sentak Alex lagi.

"Jangan berani-berani ajari mainan gue membangkang ke gue, berengsek!" Tangan Alvero melayang di wajah Alex, membuat Alex tersungkur. Alvero menghajarnya habis-habisan.

Alex tak tinggal diam, pria itu juga menghajar Alvero meski tak melulu tepat sasaran. Alvero memang bukan tandingannya dalam berkelahi. Ando sudah berusaha untuk melerai dua temannya, tapi keduanya tak mau berhenti. Sampai akhirnya Alex benar-benar lemah tak berdaya, baru Alvero berhenti.

"Lo memang sahabat gue, tapi kalau lo udah kurang ajar mengajari mainan gue membangkang, habis lo sama gue!" kata Alvero memperingati. Ia meludahkan darah, kemudian pergi menarik tangan Chrisa untuk ikut bersamanya.

Saat Alvero sudah pergi dari kantin, aura kantin sedikit lebih bersahabat. Ando melirik sekitar, giliran ia yang berteriak kesal. "Apa kalian lihat-lihat?! Mau gue colok mata kalian satu per satu hah!" teriaknya membuat penghuni kantin mengalihkan pandangan. Mereka kembali sibuk pada aktivitas awal mereka seolah tidak terjadi apa-apa.

Ando mendekati Alex, membantu temannya itu untuk berdiri. Kondisi Alex mengenaskan kali ini. Ia menuntun Alex ke unit kesehatan kampus.

Danang, pria yang selamat karena sempat menggoda Chrisa berbisik ke temannya. Dia adalah salah satu penghuni kantin, saksi Alvero menggila bertengkar dengan Alex karena Chrisa.

"Segila itu dia posesif sama mainannya. Jadi lo pada jangan cari gara-gara sama Chrisa. Nanti gue lagi yang kena, paham?" ujar Danang kepada teman-temannya.

"Lo takut sama Alvero?"

"Pertanyaan lo *unfaedah* banget. Lihat *skill* Alvero pas berantem! Alex aja nggak bisa berkutik, apalagi gue? Udah jauh-jauh cari masalah sama tuh orang. Diam aja."

"Alvero siwer kali, ya? Cari mainan yang bagus dikit kenapa. Kenapa harus cewek cupu? Kalau gue punya muka ganteng kayak dia, gue udah memanfaatkan dengan gaet cewek yang banyak," celetuk salah satu teman Danang.

"Lo nggak tahu aja kalau Chrisa sebenarnya cantik."

"Cantik?"

"Ya, dia cantik."

"Kenapa lo yakin banget?"

"Dia cuma sembunyi di balik penampilannya itu. Percaya sama gue."

Alvero menarik Chrisa sampai di ruangan kelas kosong. Tak lupa menutup pintunya juga. Chrisa masih tidak bisa berhenti menangis. Perasaannya campur aduk sekarang. Chrisa menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Kacamatanya hilang entah ke mana. Sepertinya jatuh saat Alvero menariknya. Chrisa tidak peduli lagi.

"Dari sekarang lo jauhi Alex. Nggak ada ceritanya lo dekat sama Alex. Jaga jarak sama dia minimal lima meter!" titah Alvero.

"Kenapa?" tanya Chrisa.

"Alex udah ajari lo yang enggak-enggak! Lo jadi pembangkang!"

"Yang Alex omongin benar. Kamu menindas aku karena aku lemah, Al. Dan udah seharusnya aku nggak pasrah aja kamu giniin. Aku manusia, aku punya hak untuk tentuin apa pun kemauan aku. Aku nggak mau kamu tindas terus, aku capek," ucap Chrisa panjang lebar. Meski dengan tangis ia ucapkan hal itu, tangannya pun bergetar karena tak berhenti takut.

Alvero menunduk, menyamakan tingginya dan Chrisa. Wajahnya sudah memperhatikan dengan detail wajah Chrisa yang basah akan air mata. Chrisa bahkan tidak berani membalas tatapan mata Alvero. Jarak wajah mereka sangat dekat. Alvero mengangkat tangan gemetar Chrisa, melirik tangan yang masih gemetar itu dengan remeh. Mana bisa Chrisa melawannya? Alex saja tidak bisa apalagi gadis itu? Berhadapan dengannya saja sudah membuat Chrisa menciut. "Lo mau lawan gue dengan tangan gemetar lo ini?" tanya Alvero tersenyum mengejek.

"Lepasin! Lepasin tangan aku!" Chrisa berusaha lepas, namun genggaman tangan Alvero terlalu erat.

"Diracuni omongan apa aja sama Alex sampai berani gini ke gue?" tanya Alvero lagi.

"Aku nggak diracuni omongan Alex. Dia buka pikiran aku, udah seharusnya aku bertindak kamu perlakuin kayak gini. Aku nggak mau terus-terusan kamu tindas."

"Tatap mata gue kalau ngomong! Lo kalau nggak berani tatap mata gue, lo mana bisa lepas dari gue, hah?!" sentak Alvero.

Dengan secuil keberanian yang masih tersisa, Chrisa mengangkat pandangannya. Ia menatap mata Alvero dengan mata basahnya. "Lepasin aku."

"Sampai kapan pun, lo nggak bakal bisa lepas dari gue, Chrisa. Gue nggak akan pernah lepasin lo," tekan Alvero.

"Salah aku apa?"

Alvero tersenyum sinis mendengar pertanyaan Chrisa, ia bertanya-tanya apa salah Chrisa pada dirinya sendiri, tapi Chrisa tak ada salah. Alvero hanya tertarik pada Chrisa dari awal karena gadis itu menarik.

"Aku nggak mau nurut sama kamu lagi, Al. Aku nggak mau kamu marahi lagi, kamu bentak lagi, kamu kasari, dan kamu atur-atur. Kita nggak ada hubungan apa-apa. Kamu bukan keluarga aku, bukan siapa-siapa aku."

"Gue bakal habisi Alex karena udah buat lo berani kayak gini ke gue," ancam Alvero.

"Alex nggak salah apa-apa—*Akh!*" Chrisa meringis saat Alvero semakin meremas pergelangan tangannya.

"Lo nggak ada hak belain Alex."

"Kenapa kamu jahat banget sama aku? Selama kuliah, aku nggak pernah jalani hidup aku dengan tenang. Kamu selalu buat aku ketakutan. Kamu selalu marah, padahal aku nggak pernah bikin kesalahan besar. Kamu selalu sakiti aku. Apa nggak cukup dua tahun aku diam aja, Al? Apa nggak cukup?"

"Selama lo nurut, nggak akan ada korban, Chrisa. Tugas lo nurut sama gue. Nggak ada alasan kenapa gue pilih lo jadi mainan gue. Jadi lo nggak usah susah-susah tanya. Percuma, nggak ada jawabannya."

"Aku manusia, bukan barang yang patut dijadiin mainan."

"Sayangnya mainan gue manusia. Gimana, dong?"

Chrisa kembali menangis. Alvero sudah persis seperti psikopat yang mengincar nyawanya. Chrisa tak bisa lari ke mana-mana. Percuma ada Alex yang membela. Alex juga tidak akan bisa membebaskannya dari Alvero.

"Berhenti nangis, katanya mau lawan gue?"

"Kamu jahat, Al."

"Udah tahu gue jahat, masih mau lawan gue?"

Chrisa menggeleng lemah, lagi-lagi ia kalah. Alvero puas dengan tindakan yang diambil Chrisa. Itu tandanya ia menang dari Alex. Tidak menyangka Chrisa menyerah dengan mudah.

Alvero melepas cengkeraman tangannya pada pergelangan tangan Chrisa. Ia menarik dagu Chrisa agar mendongak, ia memperhatikan setiap jengkal wajah gadis itu. "Lo punya gue, Chrisa. Alex atau siapa pun nggak ada yang bisa bantuin lo buat bebas. Jadi jangan pernah bangkang. Gue benci itu."

Chrisa mengangguk. Sedikit pembelaan yang berusaha keras ia ungkapkan tak berarti apa-apa untuk ukuran iblis seperti Alvero. Lapor polisi sudah pernah Chrisa rencanakan, tapi Alvero tahu dan malah menertawakan kebodohannya karena tak punya bukti. Saat Chrisa meminta beberapa teman sekelasnya untuk bersaksi, mereka tidak mau. Bahkan saat Chrisa sudah mencari bukti video Alvero menindasnya, dengan mudah Alvero menghapus barang bukti itu.

"Nggak ada, Chrisa. Nggak ada yang bisa bantu lo. Sahabat gue sendiri bakal jadi musuh kalau mereka berani bikin lo bangkang ke gue."

"Jangan apa-apain Alex. Dia cuma kasihan sama aku."

"Harusnya setelah dia gue kasih pelajaran, dia sadar kalau nggak ada gunanya kasihan sama lo. Tenang aja, gue nggak bakal bikin dia babak belur lagi. Selama lo nurut sama gue."

"Iya, aku bakal nurut."

"Memang itu yang harus lo lakuin." Alvero mengusap lembut puncak kepala Chrisa, ia mendekat untuk berbisik di telinga gadis itu, "Ngapain pakai acara melawan, sih? Udah tahu nggak ada gunanya."

Ando memperhatikan gerak tangan perawat klinik yang mengobati luka Alex. Sesekali Ando meringis melihat kapas yang perawat oleskan pada luka yang masih basah itu. Ando berdecak berkali-kali, merutuki kebodohan Alex. Biasanya Alex tak pernah gegabah dalam menghadapi sahabat mereka, Alvero. Tapi kali ini Alex terlihat begitu bodoh, menyerahkan tubuhnya untuk menjadi samsak hanya untuk membela Chrisa.

"*Ck! Ck! Ck!* Goblok lo," ejek Ando.

"Nggak usah omelin gue, lo cuma diam aja tadi."

"Lo pikir gue udah nggak waras ikut-ikutan urusan Alvero masalah Chrisa? Ogah! Gue masih sayang sama muka ganteng gue."

"Lo memang nggak punya hati."

"Nggak punya hati, kepala lo kuyang?! Masalah Chrisa bukan masalah biasa buat Alvero. Lagian juga gue akui nggak sebanding sama Alvero kalau berantem. Ya, sadar diri ajalah, daripada lebam. Nggak kayak lo yang sok-sokan jadi pahlawan. Mampus, kan, ditontonin banyak mahasiswa. Viral lo digibahin."

"Sekarang gue nggak bisa diam aja. Gue harus bantuin Chrisa."

Ando memperhatikan gerak-gerik aneh Alex. Ia merasa ada yang tidak beres karena belakangan, Alex selalu membahas Chrisa dan sekarang terang-terangan membelanya. Kecurigaan pun muncul di benak Ando.

"Jangan bilang lo naksir Chrisa?" tuduh Ando.

Baru saja Alex hendak membalas ucapan Ando, seorang membuka pintu klinik keras. Perawat, Ando, dan Alex menoleh ke arah pintu tentu saja. Ada Alvero masuk menarik tangan Chrisa. Ia melirik sadis ke arah Alex, sedangkan Chrisa menunduk mengekori Alvero. Alvero duduk di brankar sebelah Alex. "Obati gue," ujar Alvero kepada Chrisa.

Tanpa menjawab, Chrisa berjalan menuju perawat klinik yang sedang menangani luka Alex. Chrisa bertanya pelan, "Mbak... kapas, salep, sama plester ada di mana?" Saat Chrisa berhadapan dengan petugas klinik, mata Ando dan Alex mengawasinya. Terutama Ando yang bingung dengan perubahan Chrisa tanpa kacamatanya.

"Ada di ruang obat, di etalase paling atas," balas perawat klinik.

"Makasih, Mbak. Saya izin ambil."

"Iya."

Saat Chrisa hendak pergi untuk mengambil kotak obat, Ando menghalangi jalan Chrisa. Ia menunduk untuk menatap jelas wajah Chrisa.

"Lo Chrisa?" tanya Ando menelisik setiap jengkal wajah Chrisa. Maklum saja, Ando baru pertama kali melihat Chrisa tanpa kacamatanya.

"I-iya," balas Chrisa merasa kikuk.

"Kok lo cantik?" tanya Ando dengan muka bodohnya.

"Cepat!" sentak Alvero ketus. Ia tidak suka Ando memperhatikan Chrisa dengan jarak sedekat itu. Chrisa melewati Ando begitu saja, ia menuju ruang obat.

"Nggak usah bentak cewek nggak bisa?" tanya Alex sinis.

"Terserah gue. Lo mau apa?"

"Kasihan Chrisa!"

"Terus?"

"Lo berhenti bentak dia!"

"Lo mau gue habisi di sini?" tanya Alvero mengancam.

"Apaan, sih, lo berdua?! Baikan, nggak!" sentak Ando mulai muak dengan perkelahian keduanya.

"Enggak, sebelum dia berhenti ikut campur urusan gue," balas Alvero santai.

Suasana mulai hening, Chrisa kembali dengan membawa peralatan yang ia bawa. Ia meletakkan kapas, salep, dan plaster di samping Alvero. Ia mulai mengobati luka di wajah Alvero. Pelan dan telaten sehingga Alvero tak merasakan sakit sedikit pun.

"Kalau sakit bilang, ya, Al," ucap Chrisa.

"*Hmm.*"

Masih mau aja dibodoh-bodohi! batin Alex sedikit kesal melihatnya.

"Chrisa cantik, omongan lo benar juga. Apa jangan-jangan lo suka Chrisa?" tanya Ando berbisik.

"Bukan urusan lo," balas Alex cuek.

"Ngaku, deh!"

"Ngapain juga gue ngaku ke elo?"

"Ya, siapa tahu gue bisa bantu, Alexcu. Gue bilang Alvero berhenti gangguin Chrisa. Biar lo bisa pacarin."

Bukannya menjawab, Alex justru menyindir Chrisa. "Kok lo masih mau dibodohi sama dia sih, Chrisa?"

Tangan Chrisa yang awalnya fokus mengobati luka di wajah Alvero terhenti karena ucapan Alex. Beberapa detik kemudian Chrisa memilih kembali fokus pada luka Alvero dan menghiraukan ucapan Alex.

"Gue udah bilang, kalau lo sakit, lo ngomong. Kalau lo nggak mau diperlakuin kayak gitu, lo ngomong," ujar Alex lagi.

Kesal Chrisa tak menggubrisnya, Alex turun dari brankar. Ia mengarah pada Chrisa lalu menarik tangannya hingga berbalik membelakangi Alvero. "Lo takut? Bilang! Lo bilang sekarang di hadapan Alvero kalau lo takut sama dia. Lo nggak mau dia tindas lagi. Bilang sekarang, Chrisa!" desak Alex.

"Lex, lepasin."

"Lo bilang nggak ada yang bisa bantuin lo? Gue bisa!"

"Kamu nggak bisa."

"Gue bisa! Dan lo juga bisa! Badan lo itu milik lo. Itu hak lo. Mau sampai kapan lo mau diginiin terus?"

"Lex, lepasin."

"Jawab gue dulu! Lo mau bebas? Ngomong sekarang di depan Alvero. Ngomong sekarang, Chrisa!"

Chrisa menggeleng lemah. Ia tidak mau, bukan karena tidak bisa, tapi karena percuma. Alvero tidak akan mau mendengarnya. Alvero akan melepaskan Chrisa jika itu keinginannya sendiri. Tapi sepertinya Alvero enggan.

"Jangan uji kesabaran gue, Lex. Lepasin Chrisa sekarang!" sentak Alvero. Alvero sudah berdiri dari brankar. Ia menarik kerah baju Alex, punggung Chrisa menempel di dada Alvero, sedang dada Alex berjarak lebih dekat dengan Chrisa.

Chrisa berbalik, ia melepaskan tangan Alvero yang meremas kerah baju Alex. Chrisa sedikit mendorong dada Alvero untuk kembali duduk di brankar. Mata Alvero tak berhenti menatap sinis Alex. Begitu pun dengan Alex.

"Al," panggil Chrisa pelan. Membuat Alvero beralih menatap Chrisa. "Jangan berantem lagi," tambah Chrisa.

"Tergantung lo, dengar gue atau Alex."

"Aku dengar kamu. Jadi udah, jangan berantem lagi."

Alvero tersenyum puas akan kemenangannya, sedangkan Alex menahan amarahnya. Ando dan perawat klinik masih menjadi penonton setia.

"Kalian berdua suka Chrisa?" tanya Ando.

"Enggak!"

"Iya!"

"Serius, Lex, lo suka Chrisa?" tanya Ando membelalakkan matanya tak percaya.

"Siapa lo berani suka sama Chrisa?! Nggak boleh!" bentak Alvero tak terima.

Chrisa menatap Alex, mencari kebenaran dari mata Alex. Benarkah Alex menyukainya? Atas dasar apa? Pertanyaan-pertanyaan aneh muncul di benaknya. Chrisa juga tidak langsung memercayai ucapan Alex yang tidak berdasar.

Alvero sempat melirik Chrisa yang tengah menatap Alex. Hal itu membakar hatinya. Dengan sekali tarikan, Alvero membuat Chrisa menghadapnya dan

membelakangi Alex. "Tatap mata gue!" titah Alvero. Perlahan Chrisa mendongak dan menatap Alvero, menunggu apa yang akan pria itu katakan selanjutnya. "Lo nggak boleh tatap Alex. Lo cuma boleh tatap gue," ujar Alvero.

"Kenapa?"

"Karena dari sekarang gue larang lo ketemu Alex, gue larang lo dekat Alex. Dan gue larang lo ngomong sama Alex."

"Tapi kenapa?"

"Lo punya gue, dan Alex berusaha buat ambil lo dari gue. Ngerti?"

Chrisa tak menjawab, ia menoleh ke arah Alex sebentar. Gesit tangan Alvero menangkup wajah Chrisa untuk ia tahan menatap wajahnya. "Tatap dia juga nggak boleh!"

"Terus sekarang aku harus gimana?"

"Fokus sama gue sampai si Alex pergi dari sini."

"Kenapa nggak kita aja yang pergi?"

"Tumben lo pintar. Oke kita pergi. Lo harus hindari si Alex biar lo nggak suka balik ke dia."

Mereka hendak keluar dari ruang klinik, namun ucapan Alex membuat Alvero dan Chrisa berhenti.

"Ndo, sekarang lihat! Siapa yang cinta mati sama Chrisa tapi gengsinya selangit? Lihat, kan?"

"Nggak usah bacot lo!" bentak Alvero tak terima.

"Kalau lo suka Chrisa, jangan malah lo siksa kayak babu!"

"Tahu apa lo?!"

"Kalau lo tetap buat Chrisa nangis, gue yang bakal ambil dia. Gue rebut dia."

"Langkahi dulu mayat gue."

Ando semakin pusing, petugas klinik juga sudah kembali ke ruangannya karena muak dengan drama anak kuliah yang tak kunjung selesai itu. Chrisa? Ia tidak berhenti menatap Alex.

Baru saja Alex membalas tatapan Chrisa, Alvero sudah jadi pemisah antara keduanya. Alvero lagi-lagi membentak Chrisa keras, "Nggak usah lihat Alex!"

"I-iya."

"Ayo pergi!"

Alvero menarik tangan Chrisa, kali ini mereka benar-benar keluar dari klinik. Ando menghampiri Alex, menggeleng-gelengkan kepalanya tidak menyangka.

"Kenapa gue nggak sadar dari dulu kalau Alvero suka sama Chrisa?" tanya Ando.

"Gue bakal rebut Chrisa kalau Alvero tetap aja risak dia."

"Lo juga benar suka Chrisa?"

"Belum, tapi gue tertarik sama dia."

"Karena Chrisa cantik? Udah, cari yang lain aja. Jangan sampai persahabatan kita hancur hanya gara-gara cewek. Ngalah aja sama Alvero, dia yang suka Chrisa duluan."

"Gue harus buat Alvero nggak gengsi lagi, kalau enggak, Chrisa bakal tetap ditindas. Gengsi dia selangit."

"Menurut gue, lo nggak usah ikut campurm, deh. Lo bakal bonyok lagi nanti."

"Gue nggak peduli, yang penting Chrisa nggak lagi ditindas sama orang yang sebenarnya suka sama dia."

"Stres lo, Lex."

Di sepanjang perjalanan, Alvero mengomel tanpa henti. Ia benar-benar cemburu kepada Alex. Ia tidak menyangka Alex bisa segamblang itu mengatakan suka kepada Chrisa. Sedangkan Alvero, selama dua tahun ini dia kebingungan bagaimana cara mengatakannya kepada Chrisa.

"Ingat omongan gue tadi?" tanya Alvero.

"Ingat, kok, Al," balas Chrisa berjalan cepat di belakang Alvero. Langkah Alvero terlalu lebar dan cepat untuk langkahnya yang pendek.

"Gue benar-benar nggak suka Alex suka sama lo," ujar Alvero lagi.

"Kenapa kamu nggak suka?"

"Masih tanya?! Ya, karena lo punya gue. Punya gue nggak boleh pacaran sama orang lain."

"Berarti aku nggak boleh pacaran?" tanya Chrisa dengan polosnya.

"Iya, lah, kecuali sama gue," balas Alvero yang langsung terdiam setelah keceplosan mengatakan hal itu. Alvero berhenti berjalan, ia mematung bak

maneken yang sekarang mengumpat dalam hati. *Sialan! Apa yang baru aja gue omongin?* tanya Alvero pada dirinya sendiri dalam hati.

Chrisa tak kalah diam mendengar ucapan Alvero. Ia bingung harus mengatakan apa dan akhirnya memilih diam. Tidak mungkin ia berjalan mendahului Alvero atau pergi dari sana karena suasana terasa sangat canggung. Yang Ada Alvero akan marah. Chrisa adalah kasim dan Alvero rajanya. Jadi tidak ada dalam sejarah kasim berjalan mendahului raja, menginjak bayangan raja saja sudah haram hukumnya.

Satu menit berlalu, posisi mereka masih sama.

"Lo dengar gue ngomong apa tadi?" tanya Alvero.

"Yang mana?" tanya Chrisa balik.

"Goblok banget, sih, lo!" Alvero membalikkan badannya untuk menghadap Chrisa yang sudah menunduk. Kebiasaan Chrisa saat gugup. "Intinya lo enggak boleh pacaran selama jadi mainan gue, ngerti?!" bentak Alvero galak.

"Kamu bilang kalau sama kamu enggak apa-apa?" tanya Chrisa. Hal bodoh mulus ia katakan begitu saja. Entah kenapa ia bisa mengatakan itu. Chrisa hanya spontan tanpa memikirkan akibat dari ucapannya.

Alvero menahan napasnya, "Kenapa? Lo mau pacaran sama gue? Mau naik pangkat dari babu ke pacar?" tanya Alvero.

Chrisa membulatkan matanya lebar. Bukan itu yang ia maksud. Chrisa menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali.

"Apa maksud lo gelengin kepala kayak gitu? Nggak sudi banget jadi pacar gue?!" Alvero masih saja tidak bisa mengecilkan suaranya. Untung saja sekitar sepi, jadi mereka tidak menjadi pusat perhatian seperti biasanya.

"Bukan gitu, Al."

"Bukan gitu apa? Jelas-jelas lo gelengin kepala lo."

"Ya, karena aku enggak mau jadi pacar kamu," balas Chrisa pelan.

Alvero membulatkan matanya lebar-lebar. Apa setelah menggeleng, Chrisa mengatakannya dengan jelas sekarang? Chrisa sudah berhasil membangunkan singa tidur. "Apa maksud dari ucapan lo itu? Nggak mau jadi pacar gue?" tanya Alvero mulai menunjukkan taring dan tanduknya.

Chrisa diam, jika ia mengucapkan hal salah lagi, habis dia dimakan Alvero. Pria itu sudah seperti hyena kelaparan, dan Chrisa adalah anak rusa lucu tanpa dosa. Perumpamaan yang sangat pas.

"Jawab! Lo kayak jijik gitu sama gue?"

"Astaga, Al. Aku enggak jijik."

"Ya, maksud lo nggak mau jadi pacar gue itu apa? Gue ganteng, pintar, kaya, disukai banyak cewek. Gue sempurna buat jadi cowok idaman. *Most wanted* juga! Lo jelas bilang ke gue kalau lo nggak mau jadi pacar gue. Jelas banget sampai terngiang di telinga gue!" oceh Alvero panjang lebar.

"Tapi serius bukan itu maksud aku."

"Alah, alasan! Terus kalau Alex tembak, lo mau gitu?"

"Kan kata kamu aku nggak boleh pacaran?"

Alvero semakin panas hati dan otak. Harusnya Chrisa mengatakan bahwa ia akan menolak Alex, bukan mengatakan hal lain. "Jadi maksud lo kalau gue izinin lo pacaran, lo bakal terima Alex?" tanya Alvero mendorong bahu Chrisa sampai gadis itu mundur satu langkah.

"Bukan gitu, Al."

"Bukan gitu apa? Udah jelas!"

"Kamu jangan marah-marah terus, Al, yang sabar. Aku—"

"Jadi lo udah bosan dengar gue ngomel?"

Chrisa mulai lelah. Alvero tak pernah bisa ia tebak. Jika Alvero sedang baik, ia akan baik. Jika sedang mengomel, ia akan terus mengomel ke sana kemari tanpa titik terang. Namun jika Alvero marah besar, ia bisa menjadi orang paling menyeramkan di muka bumi. Chrisa sampai bingung mana Alvero yang asli, yang benar-benar Alvero, karena ia terlalu *mood swing*, seperti punya penyakit bipolar. "Bukan gitu, aku—"

"Lo selalu bilang bukan gitu, bukan gitu, tapi ekspresi lo beda."

"Terus sekarang aku harus gimana?"

"Mau enggak mau, lo harus jadi pacar gue."

Tubuh Chrisa menegang. Ucapan Alvero seperti suara petir di siang bolong. "Pacar?" tanya Chrisa mengulang ucapan Alvero.

"Iya. Pangkat lo naik. Lo bukan lagi mainan gue, lo pacar gue sekarang."

"Tapi—"

"Dan gue enggak terima penolakan. Hari ini, 14 Februari, lo resmi jadi pacar gue."

NEW RULES
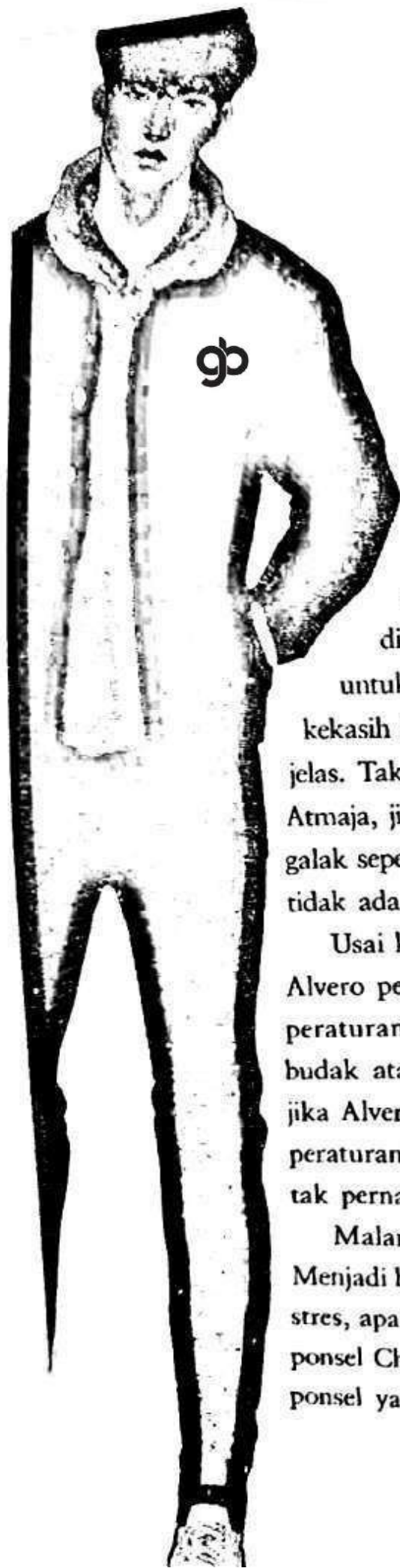
Hari ini, adalah hari di mana status Chrisa berubah menjadi kekasih Alvero Atmaja. Ingin menolak, tapi takut dimakan. Bohong jika Chrisa ingin menerima ajakan Alvero untuk menjadi kekasihnya, lebih tepatnya paksaan untuk menjadi kekasih laki-laki sinting itu. Chrisa benci Alvero, alasannya sudah jelas. Tak peduli setampan, sepintar, atau sekaya apa pun Alvero Atmaja, jika dia berlaku jahat, mana ada yang bisa cinta? Apalagi galak seperti singa jantan yang sedang PMS. Ya, meski singa jantan tidak ada yang PMS.

Usai kejadian di mana Alvero menjadikan Chrisa kekasihnya, Alvero pergi begitu saja. Dia bilang, dia akan sibuk menyiapkan peraturan baru untuk Chrisa selama menjadi pacar. Menjadi budak atau pacar, selalu ada peraturan. Chrisa tidak tahu, apa jika Alvero berpacaran dengan perempuan lain, ia akan membuat peraturan juga. Masih menjadi tanda tanya besar, karena Chrisa tak pernah melihat Alvero berpacaran.

Malam itu, Chrisa susah tidur. Mustahil ia bisa tidur nyenyak. Menjadi budak Alvero saja membuat tidurnya tidak beraturan karea stres, apalagi menjadi pacar? Baru saja hendak memejamkan mata, ponsel Chrisa berbunyi. Chrisa mengintip nama penelepon di layar ponsel yang terletak di atas nakas, ternyata Alvero. Batin Chrisa

berseru, *Ada apa Alvero meneleponnya malam-malam begini? Apalagi hampir masuk tengah malam.*

Sekelebat ide gila terlintas. Chrisa tidak ingin mengangkat telepon itu. Dia ingin berpura-pura tidur, dia juga ingin berpura-pura memasang mode *silent* ponselnya. Sampai sambungan telepon terputus, Chrisa pikir Alvero akan menyerah. Tapi nyatanya, Alvero kembali menelepon Chrisa.

Chrisa menjadi panik, dan akhirnya menyerah untuk mengangkat telepon itu. Alasannya selalu sama, takut untuk berbohong besok paginya saat mereka bertemu di kampus. Ia adalah pembohong yang buruk. "Halo, Al?"

"*Lama banget angkatnya! Gue tahu lo belum tidur.*"

"Maaf aku tadi habis ke kamar mandi."

"*Gue mau ngomong.*"

"Ngomong apa?"

"*Sekarang lo, kan, pacar gue, jadi peraturan pas lo jadi babu gue berubah. Peraturannya jelas beda dengan peraturan pas lo jadi babu.*"

"Memang pacaran ada peraturannya, ya?"

"*Banyak tanya lo kayak Dora! Nurut aja kenapa, sih! Jangan mentang-mentang lo jadi pacar gue, lo jadi bangkang.*"

"Aku cuma tanya, Al."

"Iki cimi tinyi, Il."

Chrisa menarik napasnya, mengembuskannya pelan. Ia paling kesal saat Alvero mengejeknya seperti sekarang. Entahlah, nada Alvero terdengar sangat menyebalkan di telinga Chrisa. "Peraturannya apa?"

"*Bentar, gue matiin teleponnya. Gue foto lembar peraturannya dulu, terus gue kirim ke elo.*"

"Iya."

"*Baca yang cermat, gue bikinnya pakai tenaga. Ngerti?*"

"Ngerti."

Alvero mematikan sambungan telepon, tak sampai semenit, gambar dari Alvero terkirim. Jantung Chrisa berdebar, ia mengunduh gambar itu. Setelah gambarnya berhasil terunduh, Chrisa melihat sebuah kertas yang Alvero foto. Judul tulisan di kertas itu sangat jelas karena Alvero tulis dengan huruf kapital, tak lupa menebalkannya.

NEW RULES!

Chrisa cupu sudah resmi jadi pacar Alvero Atmaja. Itu tandanya, derajat dia naik. Ada beberapa *rules* yang harus dia taati, yaitu sebagai berikut:

1. Jadi pacar Alvero Atmaja dilarang cupu. Itu berarti mulai besok, mau tidak mau, suka tidak suka, si pacar cupu harus mau di-*make over*. Biaya ditanggung Alvero.

   P.s. Bukan karena Alvero gengsi, tapi jadi pacar Alvero harus swag! Enggak boleh *katro*.
2. Menuruti semua perintah Alvero.
3. Dilarang berinteraksi dengan pria lain! Ngomong sama cowok lain berdua, artinya SELINGKUH!
4. Setiap hari Jumat, Chrisa harus mengosongkan jadwal untuk kencan. Tidak ada hari *weekend* karena *weekend* adalah waktu Chrisa bersih-bersih apartemen Alvero.
5. Telepon Alvero adalah PRIORITAS!
6. SELINGKUH = PUTUS = TURUN TAHTA = JADI BABU = MATI!!!

   Karena Chrisa adalah pacar Alvero, keuntungannya tidak boleh ada satu orang pun yang menatap rendah Chrisa, karena Chrisa spesial.

Chrisa membulatkan matanya. Bukan terkejut dengan peraturan anehnya, karena sudah pasti jika Alvero yang membuat aturan tidak pernah benar. Chrisa terkejut dengan kalimat di akhir yang Alvero tulis. Spesial? Apa Chrisa spesial untuk Alvero? "Alvero sinting!" teriak Chrisa. Entah kenapa ia geli sendiri dengan kalimat terakhir yang Alvero tulis. Chrisa berguling di atas ranjang karena malu. Apa pacaran seperti ini? Ini pertama kalinya untuk Chrisa.

Sebuah pesan masuk, Chrisa langsung membukanya.

Alvero:
Udah baca peraturan jadi pacar gue?

Alvero kembali menelepon Chrisa. Seperti yang sudah ditulis di peraturan, telepon Alvero adalah prioritas, jadi mau tidak mau Chrisa harus segera mengangkatnya. "Halo, Al?"

"*Enak, kan, jadi pacar gue? Peraturannya lebih ringan daripada jadi babu gue.*"

"Aku sedikit bingung."

"*Bingung kenapa? Kurang jelas gue nulisnya? Padahal udah pakai huruf* bold, *udah gue terangin.*"

"Bukan gitu. Apa aku spesial? Di kalimat terakhir, aku sedikit kaget bacanya." Jeda, cukup lama Alvero tidak menyahut. Chrisa sempat mengira sambungan telepon mati, tapi nyatanya masih tersambung. "Halo, Al?"

"*Iya, gue dengar! Lo pikir gue budek?*"

"Nggak usah ngegas, Al. Kamu diam, aku jadi makin bingung."

"*Ya, terus lo mau gue jawab apa?!*"

"Kalau kamu bingung, nggak usah dijawab juga nggak apa-apa. Mungkin kamu salah tulis kalimat terakhir."

"*Enak aja! Gue nggak pernah salah, ya!*" balas Alvero masih tidak bisa santai.

"Jadi, aku spesial?" tanya Chrisa memastikan.

"*IYA, LO SPESIAL! PUAS LO?! UDAH, GUE MATIIN!* BYE!"

Tut!

Chrisa merinding. Semuanya semakin aneh saat Alvero mengatakannya langsung. Lebih baik Chrisa tidak menanyakannya tadi. Ia tidak berhenti geli.

"Ih! Alvero memang gila!" Chrisa melempar ponselnya di atas bantal. Ia melanjutkan kegiatannya untuk berguling-guling di atas ranjanng. Ia sangat malu, wajahnya merah seperti tomat.

Alvero tak bisa berhenti panik. Ia merasa dirinya sudah gila karena bersikap terang-terangan. Alvero merasa dirinya sudah tidak punya harga diri lagi karena terlihat seperti budak cinta.

Alvero tidak bohong, Chrisa memang spesial. Bahkan sejak dulu, sejak pertama kali ia bertemu dengan Chrisa. Apa aneh ia berkata jujur? Apa

terdengar *cheesy*? Ia tak berhenti mengatur pernapasan karena jantungnya tidak berhenti berdetak kencang.

"Gila tuh cupu! Selalu berhasil bikin gue jantungan. Apa coba maksudnya? Ah! Sialan! Gue kenapa, sih?!" Alvero menjambak rambutnya frustrasi. Ia benar-benar menyukai Chrisa. Tapi kenapa rasanya ia sangat malu mengakuinya? Seperti takut Chrisa akan menolaknya. Karena ia sudah berlaku jahat pada gadis itu. Bukan tidak sadar, Alvero tahu betul perlakuannya saat marah kepada Chrisa. Namun ia marah saat Chrisa bersama laki-laki lain. Alvero cemburu, ia bingung harus melakukan apa agar Chrisa berhenti membuatnya cemburu. Dan akhirnya ia melakukan cara yang salah, membuat Chrisa takut padanya.

"Chrisa nggak *ilfeel*, kan, sama gue? Dia enggak rugi, kan, pacaran sama gue? Gue belum pernah pacaran, dia pacar pertama gue. Gue juga *perfect*. Pasti nggak rugi dia," oceh Alvero. Ia bertanya, kemudian menjawabnya sendiri.

"Oke, Al... tenang, tenang. Lo ganteng, kok. Kaya, pintar, cowok idaman, Chrisa bakalan suka sama lo. Chrisa juga beruntung dapat paket komplet kayak lo. Sekarang tidur, Al. Besok ada kelas pagi. Tidur."

Alvero berbaring, menarik selimut dan berusaha untuk memejamkan matanya. Pikirannya sudah mulai menghitung domba. Tapi sampai pada hitungan lima belas, Alvero terduduk. "Sialan! Kenapa wajah Chrisa berputar-putar di otak gue?! Gue lagi hitungin domba!" bentak Alvero pada dirinya sendiri. "Kayaknya gue butuh air putih yang ada manis-manisnya. Biar gue bisa konsen dan tidur. *Isb!* Chrisa pakai pelet apa bisa bikin gue kayak gini?" omel Alvero.

Alvero turun dari ranjangnya untuk menuju dapur. Ia mengambil minum yang ada di dalam kulkas. Satu botol ia habiskan dengan cepat. Sebelum kembali ke kamar, Alvero mengambil satu botol air untuk persediaan.

"Oke, gue harus tidur," ujar Alvero menyugesti dirinya. Dan yang terjadi, Alvero tak tidur sama sekali. Ia tidak bisa berhenti berdebar. Matanya sudah seperti panda. Tak hanya Alvero, di lain tempat Chrisa pun sama. Ia tak bisa tidur, hanya bisa geli sendiri dengan keadaan.

CHRISA IS MINE
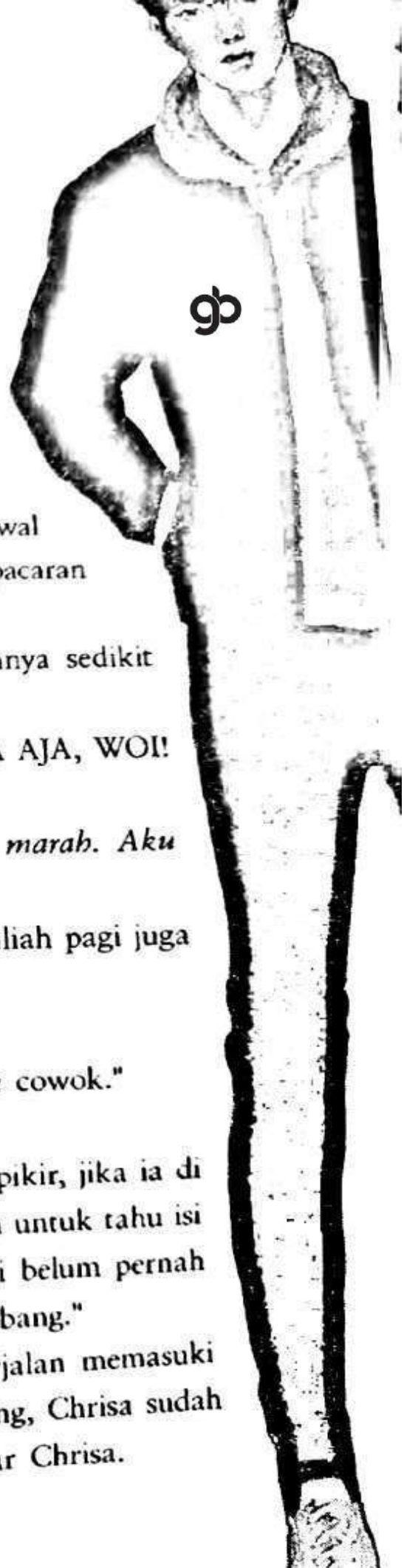
"Lo di mana?" tanya Alvero menelepon Chrisa.

"Di kos."

"Gue di depan kos lo. Buruan turun! Sekarang jadwal gue ubah lo jadi angsa yang cantik. Masa iya gue pacaran sama bebek buruk rupa?" oceh Alvero.

"Hah! Sekarang?!" tanya Chrisa terkejut. Suaranya sedikit kencang, membuat kuping Alvero sakit.

Dengan sekali teriakan, Alvero berucap. "BIASA AJA, WOI! KUPING GUE BUDEK NANTI!" sentaknya.

"Kamu sensi banget, sih, Al? Cuma gitu aja marah. Aku Cuma kaget."

"Ya, lo lebay. Udah buruan keluar. Gue ada kuliah pagi juga sekarang."

"Mau masuk aja? Aku belum mandi."

"Memang nggak apa-apa gue masuk? Kan gue cowok."

"Nggak apa-apa, Ibu Kos lagi ke luar kota."

Alvero salah tingkah, kupingnya merah. Ia berpikir, jika ia di dalam mobil pasti akan bosan. Apa ini kesempatan untuk tahu isi di dalam kamar kos pacarnya? Alvero sama sekali belum pernah masuk. "Oke. gue masuk. Lo tungguin depan gerbang."

Alvero mematikan sambungan telepon, ia berjalan memasuki pelataran kos Chrisa. Saat sampai di depan gerbang, Chrisa sudah membukakan pintu gerbangnya. "Masuk, Al," ujar Chrisa.

Alvero sempat terdiam kala melihat Chrisa memakai baju tidur lucu. Rambutnya dicepol ke atas dan tak memakai kacamata. Sempat lupa kalau kacamata Chrisa hilang entah ke mana. Alvero tak mau membelikannya, biar saja karena Chrisa sangat cantik tanpa kacamata. Toh minus mata Chrisa tidak parah.

Jantung Alvero mulai bereaksi. Pacarnya ini cantik, bangun tidur saja cantik. Seutas senyum tak sadar Alvero tunjukkan. Dan itu langsung mencuri perhatian Chrisa. "Kok senyum? Masuk, Al," ucap Chrisa.

"Siapa yang senyum? Lo tuh jelek! Gue, kan, jadi gimana."

"Jelek tapi kamu pacarin. Anch," guman Chrisa pelan.

"Apa lo bilang? Gue dengar, ya!"

"*Ssst*... jangan berisik. Udah, ayo masuk. Entar kalau ketahuan penghuni kos lain, nanti aku dilaporin ibu kos." Chrisa menarik tangan Alvero untuk naik tangga menuju kamar kos Chrisa yang ada di lantai dua.

"Udah berani ngomel lo sekarang? Hebat banget. Mentang-mentang naik derajat."

"Bukan gitu. Udah, kamu masuk dulu."

Chrisa dan Alvero akhirnya berada di dalam kamar yang berukuran tiga kali empat meter. Tak lupa Chrisa menutup pintu kamar kosnya.

Alvero memperhatikan sekeliling. Kamar Chrisa wangi khas perempuan. Kamar serba-kuning yang tertata dengan rapi. Sebuah ranjang, meja kecil, leman, dan beberapa perkakas lain. "Lo suka banget warna kuning?" tanya Alvero.

"Iya, suka. Kamu duduk dulu."

"Duduk di mana? Nggak ada kursi."

"Di atas karpet." Chrisa menunjuk karpet bulu berwarna kuning pula. "Kamu mau minum apa? Aku ada jus jambu. Mau?" tawar Chrisa.

"Mau."

Chrisa mengambil satu cangkir, menuangkan jus jambu kemasan yang ia punya. Ia menyerahkannya kepada Alvero. "Ini diminum."

Alvero mengambilnya. Ia meminumnya sedikit untuk mengurangi kegugupan. Chrisa mengambil handuk dan beberapa baju yang akan ia pakai. Alvero tak berhenti memperhatikan. "Lo mau ke mana?" tanya Alvero.

"Mandi. Katanya disuruh cepat."

"Mau mandi di mana maksudnya?"

"Ya, mandi di luar. Kamar mandinya di luar."

"Gue baru sadar kamar lo nggak ada kamar mandinya."

"Kalau yang ada kamar mandinya mahal. Udah, kamu tunggu sini."

"*Hm*."

"Kalau mau camilan, itu di atas rak buku aku ada kantong plastik, di dalamnya penuh sama camilan aku. Makan aja."

Chrisa keluar dari kamar, tak lupa menutupnya lagi. Alvero langsung betah berdiam diri di kamar Chrisa meski tak sebesar kamarnya. Kamar Chrisa hangat, membuat Alvero tenang.

Ada foto keluarga di pigura kecil yang Chrisa pajang. Untuk pertama kalinya Alvero tahu sosok orangtua Chrisa, sempat ia merasa bersalah karena sudah membuat anaknya menderita. Di sampingnya ada foto Chrisa yang masih bayi, balita, hingga anak-anak. Terlihat menggemaskan. Foto itu berukuran kecil, dijadikan satu di dalam pigura berukuran sedang.

"Dia udah cantik dari lahir ternyata," puji Alvero. "Ih, lucu banget! Pengin gue bungkus terus bawa pulang." Pikirannya lari ke mana-mana. "Anak gue sama dia nanti kayak dia waktu kecil atau kayak gue waktu kecil, ya?" Sedetik kemudian Alvero menampar pipinya sendiri. "Gue pikirin apa, woi?! Udah, ah, nggak usah macam-macam."

Alvero mengarah pada kantong plastik yang Chrisa maksud. Ia memakan stok camilan Chrisa karena lapar belum sempat sarapan. Setelah menghabiskan beberapa camilan, Alvero duduk di atas kasur Chrisa. Rasa ingin berbaring di kasur yang cukup empuk itu muncul. Apalagi semalaman Alvero susah tidur. Akhirnya Alvero merebahkan tubuhnya seraya memeluk guling. Wangi Chrisa menempel di bantal dan guling yang dipeluknya, membuat Alvero semakin menyamankan diri. Tak sampai lima menit untuk Alvero terlelap. Ia terbawa suasana dan akhirnya tidur tanpa sungkan di ranjang Chrisa.

Lima belas menit kemudian Chrisa masuk ke dalam kamar kosnya seraya mengeringkan rambut menggunakan handuk. Pandangan Chrisa tercuri pada sosok Alvero yang tertidur di atas ranjangnya. Di atas karpet ada bungkus camilan yang terbuka. Jus di dalam gelas juga sudah tandas.

Perlahan Chrisa melangkah menghampiri Alvero. Ia memperhatikan pria arogan itu terlelap. Tak bisa Chrisa tampik, visual Alvero memang diciptakan saat Tuhan bahagia. Entah karena bibit bapaknya yang bagus atau karena cetakan ibunya yang sempurna. Yang jelas wajah Alvero enak dipandang dari sisi mana pun. Tak heran banyak perempuan yang menggilai Alvero

meski tahu sifatnya seperti apa. Semua orang tahu kalau Alvero galak dan seenaknya. Sampai detik ini Chrisa masih tidak menyangka dirinya adalah kekasih Alvero. Chrisa tak merasa senang sedikit pun. Yang ada ia merasa terbebani. Mungkin karena Alvero adalah orang terakhir yang akan ia jadikan pasangan di muka bumi ini.

Asyik memandangi Alvero, tiba-tiba pria itu membuka kedua matanya. Chrisa terkejut bukan main, ia sampai terlonjak dan refleks menjauhkan dirinya. Ia seperti maling yang tertangkap basah.

Namun sebelum jarak Chrisa semakin terkikis, Alvero mencekal tangan Chrisa, kemudian menariknya lebih dekat dari posisi awal. Wajah mereka kembali dekat bahkan lebih dekat dari sebelumnya.

"Gue ngantuk," ujar Alvero dengan suara seraknya.

"Ka-kamu lanjut tidur aja," balas Chrisa gugup.

"Tapi gue harus bawa lo ke salon."

"Ditunda besok aja bisa."

"Jangan. Nanti sore aja, ya? Selesai kelas?"

Chrisa menganggduk menyetujui.

"Lo ada jam kuliah hari ini?"

"Ada."

"Jam berapa?"

"Jam sepuluh."

"Sama. Bangunin gue jam setengah sepuluh, ya?"

Chrisa lagi-lagi mengangguk. Alvero kembali memejamkan matanya. Ia melepas tangan Chrisa, membuat Chrisa menjauh dan bernapas. Sedari tadi ia menahan napas karena gugup. Berjarak dekat dengan Alvero membuat Chrisa tidak bisa mengontrol dirinya.

Chrisa memasang alarm di ponselnya. Mengaturnya pada pukul setengah sepuluh pagi. Setelah itu, Chrisa merilekskan diri dengan membaringkan tubuhnya di atas karpet. Ia hanya menggunakan tangannya sebagai bantal. Alvero sudah terbaring damai di atas ranjang, tak mungkin Chrisa mengambil bantal yang akan mengganggu tidur Alvero nantinya.

Keheningan menyelimuti saat keduanya benar-benar beralih ke dunia mimpi. Mengesampingkan alasan mereka bergadang semalaman dan gelisah karena kantuk yang menyerang keduanya sudah tidak bisa ditolerir lagi.

"Lex," panggil Ando kepada Alex yang berada di bangku taman fakultas.

Alex yang fokus membaca buku mengalihkan pandangannya. Ando tampak ngos-ngosan setelah berlari dan duduk di sampingnya. Jika seperti itu, Alex tahu kalau Ando akan bergosip. Entah gosip apa yang akan Ando sampaikan padanya kali ini.

"Gue ada kabar baik. Eh, kabar buruk, *deng*. Eh, tapi baik juga, sih."

"Kalau nggak penting, nggak usah buang-buang waktu."

"Ini penting! Lebih penting dari tugas negara yang selalu kehilangan jejak tikus berdasi!"

"Apaan?"

"Alvero sama Chrisa."

"Kenapa lagi? Alvero siksa Chrisa gara-gara masalah kemarin?"

"Bukan itu."

"Terus apa?"

"Semalam Alvero aneh banget. Dia tanya gue soal cara pacaran yang disukai cewek," kata Ando, membuat Alex semakin serius memperhatikannya. "Awalnya gue nggak curiga sama sekali. Tapi setelah gue pikir-pikir, kayaknya dia udah jadian sama Chrisa."

"Dari mana lo tahu? Jangan ngarang, deh."

"Soalnya Alvero nggak pernah dekat sama cewek mana pun kecuali Chrisa. Ya, meskipun mereka dekatnya nggak wajar. Terus dia tanya cara pacaran. Apa lagi kalau bukan udah pacaran?"

Alex terdiam beberapa saat. Mencerna kemungkinan yang Ando ucapkan. "Siapa tahu cuma buat bahan riset, kan?"

"Woi! Riset apaan tanya-tanya soal pacaran. Lo gila, ya?!"

"Biasa aja, nggak usah ngegas."

"Intinya lo kalah dari Alvero. Udah, lo nyerah, cari cewek lain aja."

"Memang lo udah pastiin mereka pacaran? Enggak, kan? Jadi nggak usah bacot."

"Astaga, Lex. Lo sama teman tega banget. Lo tahu Alvero itu galaknya kalah *kochenk oren*? Tapi kalau masalah cewek, dia Hello Kitty banget. Kita udah banyak pengalaman, banyak cewek yang tahluk sama kita. Lagian

juga yang antre jadi cewek lo banyak. Apa salahnya ngalah sama teman kita yang jomlo seumur hidup itu, Lex?" oceh Ando sudah seperti khotbah.

Alex tidak bereaksi, lebih tepatnya pura-pura tidak mengindahkan dengan fokus pada bukunya. Hal itu membuat Ando gemas. Alex memang irit bicara, paling *cool* di antara mereka bertiga. Tapi kalau masalah cewek, dia jagonya. Entah kenapa para cewek menyukai Alex yang dinginnya mengalahkan AC bocor.

Ando merapatkan tubuhnya pada Alex, merangkul lengan Alex mesra. Ando mulai membujuk seperti biasa. Sudah biasa di saat Alex dan Alvero bertengkar, ia menjadi penengah. Jarang-jarang Ando yang bertengkar, mungkin karena Ando suka mengalah. Ia lebih mencintai persahabatan mereka dibanding egonya.

"Lex... masa, sih, persahabatan kita jadi korban cuma gara-gara cewek? Cewek banyak, loh, Lex. Yang cantik montok juga banyak."

"Gue maunya Chrisa."

"Ya, lo aneh kenapa tiba-tiba mau Chrisa? Kan dari awal memang dia targetnya Alvero, Lex. Ayo, dong, sekali-kali ngalah."

"Gue tertarik sama Chrisa. Memang salah? Lagian juga gue kali yang selalu ngalah sama Alvero."

"Ngalah biji lo bengkak? Kalau masalah cewek, lo nggak pernah ngalah."

"Ini pertama kalinya gue sama Alvero punya masalah tentang cewek, Ndo."

"Lo pasti lupa. Tapi gue yakin Alvero nggak bakal lupa."

"Yang mana memang? Nggak usah ngarang, deh."

"Brisia, lo ingat dia?"

"Cia maksud lo?" tanya Alex. Ia masih bingung dengan pertanyaan Ando.

"Iya, pacar lo pas SD."

"Terus? Apa hubungannya sama Cia?"

"Dulu pas SD, Alvero tuh sebenarnya suka sama Cia, tapi dia ngalah gara-gara lo suka juga."

"Itu cinta monyet, Ndo. Nggak bisa dibilang kompetisi. Dulu itu kita masih bau kencur."

"Tetap aja lo pacaran sama Cia. Lo tahu, nggak? Alvero nangis ke rumah gue gara-gara lo cium pipi Cia dan nggak sengaja dia lihat."

Alex memutar bola matanya malas. "Itu pas SD. Masalah yang kita sendiri aja belum tahu cinta-cintaan."

"Batu banget, sih, lo dibilangin. Pokoknya gue nggak mau tahu. Kalau benar Alvero pacaran sama Chrisa, gue minta lo mundur."

"Iya kalau mereka benar pacaran. Kalau enggak, gue nggak bakalan mundur."

"*Deal?*" Ando mengulurkan tangannya ke arah Alex.

Tanpa ragu Alex menjabat tangan Ando. "*Deal!*"

Alarm di ponsel Chrisa berdering nyaring, membuat sang empunya terkesiap dan langsung terbangun dari tidurnya. Chrisa segera mematikan alarm tersebut. Chrisa merasa pegal karena tidur di atas karpet. Ia menyisir rambutnya sebelum mengikatnya menjadi ekor kuda. Ada yang aneh saat ia menatap cermin. Kacamata kesayangannya hilang entah ke mana. Chrisa juga tidak sempat beli di optik. Ia tidak percaya diri tanpa kacamata itu.

Chrisa melirik Alvero yang masih terlelap. Ia menggoyang-goyangkan tubuh Alvero pelan. "Alvero," panggil Chrisa lembut.

Alvero menggeliat, ia membuka kedua matanya. Alvero menguap sangat lebar, kemudian terduduk. Setelah nyawanya terkumpul, Alvero melirik jam dinding di kamar kos Chrisa.

"Udah setengah sepuluh?" Alvero memastikan. Takut penglihatannya salah.

"Iya, lebih tiga menitan."

Alvero menatap Chrisa yang sudah rapi. Ia memperhatikan Chrisa dari atas hingga bawah. Menelisik penampilan Chrisa. "Sini, deh!" titah Alvero.

"Ada apa?"

"Udah, sini!"

Alvero menarik tangan Chrisa untuk mendekat, lagi lagi jarak wajah mereka begitu dekat. Namun tiba-tiba Alvero menarik tali rambut Chrisa, membuat rambut yang awalnya terkucir rapi jadi tergerai begitu saja.

Alvero memperhatikan setiap inci wajah Chrisa setelah ia berhasil melepas tali rambut kekasihnya itu. Senyum puas Alvero tampilkan. Rambut tergerai memang sangat cocok untuk Chrisa. Dia terlihat berkali-kali lebih cantik di mata Alvero. "Nggak usah dikucir. Gue lebih suka lihat lo digerai begini."

"Tapi gerah, Al."

"Itu karena kamar lo nggak ada AC. Besok gue kirim orang buat pasang AC."

"Aku nggak PD, apalagi nggak pakai kacamata."

"Jelas, sih, lo nggak PD... lo, kan, jelek. Tapi lihat lo nggak pakai kacamata dan rambut lo digerai begini, jelek lo jadi nggak jelek-jelek amat," oceh Alvero berbelit di akhir kalimat.

Faktanya, di dalam hati, Alvero sangat lumer dengan penampilan Chrisa. Tanpa berdandan saja sudah cantik. Chrisa hanya menggerai rambut dan tidak memakai kacamata, namun berhasil membuat jantung Alvero senam.

Jika ada nominasi pria munafik tergengsi, Alvero mungkin keluar sebagai pemenang. Ia sangat munafik, di bibir mengatakan Chrisa jelek, tapi di hati Alvero selalu bersorak memuji Chrisa.

Alvero memarkirkan mobilnya, ia turun bersama dengan Chrisa. Alvero menarik Chrisa untuk ia rangkul, hal itu membuat heboh semua mahasiswa yang melihat mereka.

"Al, aku malu. Banyak yang lihatin kita," bisik Chrisa. Ia ingin melepas rangkulan tangan Alvero, tapi takut Alvero tersinggung.

"Ya, biarin. Biar satu fakultas tahu kita pacaran."

"Kamu nggak malu? Aku, kan, jelek?"

"Justru lo jelek, jadi kita cocok. Pangeran dan si buruk rupa."

"Ih, kamu jahat banget, sih, Al."

"Kenapa? Nggak terima?" tanya Alvero menantang.

"Aku bosan kamu hina jelek terus. Aku udah tahu kalau aku jelek."

"Bilang aja pengin gue puji cantik."

Chrisa melirik Alvero yang sudah senyum-senyum sendiri seperti orang yang kena penyakt ayan. "Aku nggak pengin dipuji cantik, aku pengin kamu berhenti hina aku jelek. Aku bosan dihina jelek terus."

"Selama gue nggak bosan, lo nggak boleh bosan, lah."

Alvero semakin dekat merangkul Chrisa. "Gue antar lo sampai kelas. Sekarang lo di kelas mana?"

"Aku di lab. Ada praktik."

"Kelas gue di gedung A, jauh banget dari lab. Nggak jadi antar, deh. Jauh."

"Aku bisa ke lab sendiri tanpa diantar, kok."

"Oke, selesai gue kelas, lo jangan ke mana-mana. Gue susulin." Alvero melepas rangkulannya. "Sampai ketemu nanti, Itik Buruk Rupa."

Chrisa dan Alvero berpisah karena tujuan mereka berbeda. Namun, saat Chrisa berjalan ke lab, ia mendengar banyak mahasiswa terang-terangan membicarakannya dan Alvero.

"Benar, kan, dia Chrisa?"

"Serius dia Chrisa? Tanpa kacamata cantik juga."

"Kok sama Alvero rangkulan? Kan biasanya Alvero di depan, Chrisa buntut di belakang sambil bawain tas Alvero?"

"Mereka pacaran kali. Kalau enggak, mana mungkin sampai rangkulan."

"Chrisa sama Alvero nggak cocok."

"Alvero itu sempurna, nggak pantas buat Chrisa."

"*Dih!* Sok-sokan merasa tersakiti, padahal trik buat gaet Alvero Atmaja."

Omongan yang tidak enak didengar akhirnya sampai juga di telinga Chrisa. Ia mempercepat langkahnya. Chrisa tidak mau terus-terusan menjadi pusat perhatian. Banyak yang membicarakannya, sampai Chrisa tidak tahu suara siapa saja yang ia dengar.

Di lab, semua mata tertuju ke arah Chrisa. Tak terkecuali Danang dan para cecunguknya yang kebetulan ada kelas yang sama dengan Chrisa.

"Serius dia Chrisa?" tanya salah satu teman Danang.

"Iya, siapa lagi?" sahut yang lain.

"Gila! Cakep banget!"

"Tapi udah punya Alvero. Kayaknya mereka pacaran."

"Memang benar beritanya?"

"Kalau salah, nggak mungkin Alvero rangkul dia di depan semua orang."

"Pacaran atau enggak, dari awal Chrisa itu udah jadi milik Alvero," pungkas Danang.

Selama jam kampus, bukan satu-dua orang yang mencuri pandang ke arah Chrisa, tapi hampir semua penghuni lab memperhatikannya. Tak terkecuali dosen yang tengah mengajar. Ia asing dengan Chrisa, ia pikir Chrisa mahasiswa yang baru ikut kelasnya.

Alvero dan Chrisa sudah seperti legendaris fakultas. Siapa yang tak kenal dua orang itu? Alvero si tampan berotak pintar dan Chrisa si cupu berotak pas-pasan. Jika dosen mengunggulkan Alvero si tampan berotak pintar, beda lagi dengan Chrisa, gadis itu seperti tak terlihat setiap jam kampus.

Selain penampilannya yang cupu, prestasi Chrisa tidak bisa dibanggakan. Nyatanya, tak sedikit dosen yang menganaktirikan mahasiswanya.

Sekarang Chrisa seperti mahasiswa baru yang merasa terintimidasi. Ia menjadi tidak betah berada di kelas. Sherly, mahasiswi populer yang menyukai Alvero, juga ikut-ikutan menatapnya tajam.

Alvero selesai mengikuti kelas, ia buru-buru membereskan bukunya. Kelas kali ini, ia tak duduk dengan kedua sahabatnya. Ia masih kesal pada Alex, sedangkan Ando sedang bersama Alex. Mereka yang biasanya duduk berdekatan, kini jauh-jauhan.

"Ngopi, yuk!" ajak Ando menahan tangan Alvero yang akan pergi.

"Nggak bisa, lo sama sahabat lo satunya aja dulu," balas Alvero cuek.

"*Idih!* Lo masih ngambek? Sumpah, lo kayak perawan lagi PMS, Al!" ejek Ando mengajak bercanda, berusaha mencairkan suasana.

"Gue benar-benar nggak bisa," balas Alvero masih cuek.

"Oh iya, lo punya cewek baru, ya? Lo jadi perbincangan di laman gosip kampus."

"Ya."

"Jadi benar lo punya pacar?"

"Iya, cerewet! Udah, lo jangan bacot mulu. Gue mau susulin cewek gue."

Alvero keluar dari kelas, namun Ando tidak menyerah begitu saja. Ia masih belum mendapat jawaban mengenai rasa penasarannya. "Siapa cewek di laman gosip iyu?" Ando mengikuti langkah Alvero, disusul Alex di belakang mereka.

"Lo pasti tahu."

"Gue enggak tahu."

"Pikir aja sendiri."

"Serius, Al. Siapa?"

Alvero menghentikan langkahnya. Ia menatap Ando kesal. "Chrisa! Udah jelas-jelas Chrisa! Masih aja tanya. Dia pacar gue!" sentak Alvero kesal.

Ando mematung, begitu pun dengan Alex yang juga mendengarnya meski jarak mereka terpaut beberapa meter. Mulut Ando terbuka lebar, matanya membulat sempurna, sudah persis seperti *scene* sinetron Tanah Air.

"Seriusan lo pacaran sama Chrisa?"

"Iya, lah."

"Tapi kapan?"

"Kemarin."

"Sumpah! Demi apa?!"

"Demi congor lo. Udah gue mau susulin cewek gue," Beberapa langkah Alvero melirik Ando. "Oh iya! Jangan lupa bilangin sahabat lo itu, jangan gangguin cewek gue lagi."

Ando melirik Alex. "Dengar lo, Lex?"

Alvero pergi dari sana setelah memberikan senyum kemenangan ke arah Alex. Ia menang dari Alex.

Ando menghampiri Alex yang berdiri dengan wajah cengo. "Lex, gue tahu Alvero sinting. Sesuai kesepakatan kita, lo jauhi Chrisa."

"Gue tahu," balas Alex dingin.

"Ayo ngopi."

"Enggak, lo sama *cabe-cabean* lo aja. Gue mau langsung pulang. Ngantuk."

"Lah, tumben?"

"Memang ngantuk bisa diprediksi?"

"Nggak asyik lo berdua! Selalu kalau ribut gue yang kena imbasnya!" rengek Ando seperti anak SD.

"Gue memang ngantuk. Sampai ketemu besok."

Alex meninggalkan Ando sendiri. Ia benar-benar tidak dalam *mood* yang baik. Kalah taruhan dari Ando, kalah mendapatkan Chrisa dari Alvero, dua hal itu menguras tenaganya tanpa sebab. Ia ingin tidur saja.

Saat kelas sudah selesai, Chrisa yang membereskan bukunya terhenti kala ia didatangi Anya. Ia menatap tajam ke arah Chrisa sebelum akhirnya menendang kursi Chrisa menggunakan kakinya. "Halo, Chrisa-nya Alvero Atmaja," ejek Anya seraya melipat kedua tangannya di dada angkuh.

"Anya? Ada apa?" tanya Chrisa pelan.

Sherly datang, ia menarik tangan Anya. "Jangan, Anya. Udah, biarin aja. Ayo kita pergi."

"Nggak bisa, Sher. Gue nggak terima aja si Alvero lebih pilih dia dibanding lo. Bisa-bisanya babu seorang Alvero Atmaja berubah jadi pacarnya dalam semalam. Sedangkan lo? Lo itu cewek populer di kampus kita malah diabaikan."

Chrisa mulai paham dengan maksud Anya mendatanginya. Tapi ia tidak bisa membela diri karena merasa takut.

"Jual diri, ya?" tanya Anya tersenyum remeh.

Chrisa terkejut dengan pertanyaan Anya, hatinya tiba-tiba merasakan nyeri. Sehina itukah dia menjadi pacar Alvero? Andai mereka tahu kalau Chrisa juga tidak mau karena dia sadar diri, tapi Alvero memaksanya dengan alasan tidak jelas. "Kenapa kamu ngomong hal sejahat itu, Anya?" tanya Chrisa balik.

"Terus apa kalau nggak jual diri? Gimana ceritanya seorang Alvero Atmaja mau sama babunya sendiri? Aneh banget."

"Yang pantas jadi pacar Alvero itu Sherly. Lo nggak ada apa-apanya dibanding dia. Sadar diri kenapa, sih? Nggak cantik, nilai selalu terendah, andai lo tahu betapa menyedihkannya diri lo... lo nggak bakal mau terima Alvero. Oh iya, satu lagi. Dengan jual diri ke Alvero nggak bakal buat diri lo berkualitas. Lo tetap Chrisa, si cewek aneh yang berubah jadi seorang jalang."

Sherly yang merasa temannya sudah keterlaluan menarik Anya untuk pergi dari sana. "Kita pergi, Nya."

"Dasar cewek murahan," maki Anya sebelum mereka pergi meninggalkan Chrisa sendiri.

♡

Alvero heran melihat Chrisa duduk sendirian seraya menunduk memainkan jari-jarinya di atas pangkuan. Lab kosong, hanya tersisa dirinya di sana. "Chrisa," panggil Alvero.

Chrisa mendongak, menatap Alvero dengan kedua matanya yang berkaca-kaca menahan tangis. Hal itu membuat Alvero mengerutkan keningnya kesal. Ia merasa terusik melihat Chrisa hampir menangis.

Alvero mengambil dua tangan Chrisa untuk digenggam. Gantian, sekarang Alvero yang mendongak karena posisi mereka berubah. Chrisa duduk di kursi, sedangkan Alvero bersimpuh di lantai lab. "Lo kenapa?" tanya Alvero lembut.

Chrisa membalasnya dengan menggeleng pelan. Ia berusaha mengalihkan pandangannya dari Alvero.

"Diapain sama mereka? Lo kenapa? Ngomong sama gue!"

"Aku nggak apa-apa, Al."

"Chrisa, tatap gue sekarang!" titah Alvero tegas. "Lo nggak lihat pacar lo siapa? Di sini nggak ada yang bisa sakiti lo. Mereka semua yang mau sakiti lo bisa gue injak, bisa gue keluarin dari kampus. Jadi sekarang lo jujur kenapa lo sampai pucat gini? Diapain sama mereka?" tanya Alvero menuntut.

"Tapi... tapi aku nggak apa-apa," balas Chrisa pelan.

"Jangan pancing emosi gue."

Jeda. Chrisa bimbang menceritakannya kepada Alvero atau tidak. Sedangkan Alvero menunggu Chrisa berbicara. "Al."

"*Hm?*"

"Kamu kenapa jadiin aku pacar? Banyak cewek yang lebih cantik dari aku. Sherly contohnya. Kalian serasi. Kalau sama aku, kamu nggak malu? Aku jelek, nggak pintar, cupu—"

"Lo nggak mau jadi pacar gue? Nyesal? Mau gue jadiin babu aja? Ngomong sekarang!"

"Bukan itu maksud aku."

"Kalau gue mau lo jadi pacar gue, ya, harus elo. Kenapa lo malah suruh gue pacari Sherly?!"

"Aku nggak suruh. Tapi mereka bilang kamu lebih cocok sama Sherly dibanding aku. Aku nggak mau jadi bahan ejekan teman-teman. Mereka jahat tuduh aku yang aneh-aneh, Al. Padahal aku nggak kayak apa yang ada di pikiran mereka. Hanya gara-gara aku jelek dan aku pacar kamu, mereka jadi nggak suka sama aku. Kata mereka, aku munanfik." Tangis Chrisa pecah saat itu juga. Ia melepas tangan Alvero yang menggenggam kedua tangannya. Chrisa menutup wajahnya karena menangis. Ia malu kepada Alvero karena cengeng hanya karena opini buruk orang terhadapnya.

"Dikatain apa?"

"Aku ganjen, aku nggak pantas jadi pacar kamu. Aku dikatain udah jual diri, makanya kamu mau sama aku. Aku dikatain cewek murahan. Aku—" Chrisa tidak bisa meneruskan kata-katanya. Ia menangis keras karena dadanya sesak. Saat dosen sudah keluar dari lab, Chrisa dilabrak Anya yang merupakan teman dekat Sherly. Sedangkan Sherly diam saja

seraya menatapnya remeh saat Anya melontarkan sarkasme. Tidak ada yang membela Chrisa, mereka semua membenarkan apa yang diucapkan Sherly.

"Siapa yang katain lo gitu?" tanya Alvero.

Chrisa menggigit bibir bawahnya, merasa ragu untuk memberi tahu Alvero.

"Pasti Sherly," tebak Alvero.

"Bukan Sherly."

"Terus siapa?! Lo ngomong! Kalau enggak, gue habisi si Sherly di depan mata lo."

"Bukan Sherly, Al. Tapi... tapi Anya," ungkap Chrisa terpaksa.

"Gue bakal kasih pelajaran tuh cewek. Berengsek!" umpat Alvero.

Mendengar itu, membuat Chrisa menggeleng. Apalagi saat Alvero sudah berdiri, Chrisa langsung menahan tangan Alvero. "Jangan, Al. Jangan."

"Apa yang jangan? Dia bakal keenakan kalau dibebasin! Nggak ada yang bisa sakiti lo kecuali gue! Apalagi dia tuduh lo udah jual diri ke gue. Dia pikir gue cowok apaan?!"

"Jangan, udah nggak usah. Nanti malah panjang masalahnya."

"Sayangnya gue nggak sesabar lo."

"Aku harus apa biar kamu nggak samperin Anya? Jangan, ya, Al? Aku takut."

"Chrisa! Selama lo jadi pacar gue, selama lo ada di bawah pengawasan gue, nggak ada satu orang pun yang berhak sakiti lo. Gue orang pertama yang bakal habisi orang itu. Lo nggak perlu takut." Alvero menghapus air mata yang mengalir di pipi Chrisa, kemudian menarik Chrisa untuk ia peluk. "Lo aman sama gue, Chrisa. Jadi nggak usah takut. Yang lo takuti di kampus ini cuma gue, karena lo itu punya gue."

Alvero dan Chrisa berada di tempat loker untuk menunggu Anya. Alvero tahu Anya belum mengambil barangnya di loker, jadi ia memilih menunggu mangsanya datang sendiri tanpa harus capek-capek mencari.

Tak lupa, Alvero juga menelepon Ando untuk segera datang. Ia harus jaga-jaga takut kelepasan. Jadi Ando berguna untuk mengontrol dirinya jika sudah kelewat batas. Alvero terlampau sadar diri dengan temperamental yang ia miliki. "Ada apa, sih, Alpeku sayang? Sepenting apa sampai suruh gue ke

sini?" tanya Ando beruntun. Belum sempat Alvero menjawab, mata Ando beralih kepada Chrisa yang berdiri di samping Alvero. "Eh, ada Chrisa. Hai, pacar baru Alpe." Ando melambaikan tangannya riang.

Belum sempat Chrisa membalas sapaan Ando, Alvero menyembunyikan Chrisa di balik tubuhnya. "Nggak usah ganjen ke cewek orang!" peringat Alvero menatap galak Ando.

"*Iyeee, iyeee*... takut banget Chrisa gue ambil. Nggak bakal."

"Bagus. Jangan kayak Alex."

"Ada apa panggil gue?" tanya Ando lagi.

"Gue mau kasih pelajaran si Anya. Dia udah cari gara-gara sama gue."

"Lah? Cari gara-gara apa? Memang di kampus ini ada yang berani cari gara-gara sama lo? Kayaknya nggak ada, deh?"

"Dia udah katain cewek gue. Itu tandanya dia cari gara-gara sama gue."

"Katain apa memang?"

"Lo nggak perlu tahu. Intinya gue mau lo lerai gue kalau gue udah kelepasan."

"Tapi nanti beliin gue paket data, ya?"

"Iya. Gue beliin buat setahun."

"Ih, baik banget, sih, Alpe. Nggak rugi gue berteman sama orang kaya."

Alvero menggeleng-geleng melihat tingkah sahabatnya itu. Kalau masalah uang, dari dulu Alvero memang tidak pernah mempermasalahkannya. Ando adalah teman yang berguna untuk membantunya menghabiskan uang.

"Tapi, Al. Lo tahu Anya anak dosen. Lo nggak takut?"

"Memang gue peduli? Bapaknya juga bisa gue keluarin dari kampus. Lo lupa siapa gue?"

"Sombong amat! *Iye*, sultan mah bebas. Terus kita ngapain di sini?"

"Ya, tungguin tuh jalang, lah."

"Mulut lo, astaga. *For your information*, Anya tuh salah satu gebetan gue, loh. Baru juga minggu lalu gue nginap sama dia."

"Makanya jangan murahan kenapa jadi cowok!"

"Gue tuh laki-laki sejati, bukan murahan."

"Kena HIV baru tahu rasa."

"Mulut lo, Alpe! Jangan doain yang enggak-enggak kenapa! Amit-amit!"

"Makanya tobat. Cari pacar aja biar puas. Yang penting ke satu cewek, jangan ganti-ganti."

Mendengar itu membuat Chrisa gentar. Saat ini ia pacar Alvero, ia takut Alvero macam-macam padanya. Chrisa tak berhenti menatap Alvero dari samping dengan takut. Hal itu mencuri perhatian Ando. Ando malah tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Chrisa.

"Lo dibilangin malah ketawa! Ejek gue?"

"Bukan gitu. Lihat tuh ekspresi Chrisa! Lucu banget."

Alvero menoleh, melihat Chrisa yang sudah menunduk. Chrisa malu karena kepergok Ando. "Lo kenapa?" tanya Alvero.

Chrisa menggeleng.

"Dia takut kali. Lo suruh gue cari pacar biar puas. Sekarang, kan, dia cewek lo. Ya, pasti takut, lah, lo gituin," jelas Ando.

"Gue beda dari Alex sama Ando. Lo nggak usah takut. Gini-gini gue masih suci, asal lo tahu. Gue juga laki-laki mahal. Intinya gue bakal jaga lo, lah. Karena lo beda, lo bukan jalang-jalangnya Ando," jelas Alvero kepada Chrisa. Ia tidak ingin Chrisa salah paham padanya.

Meskipun Alvero selalu ceplas-ceplos, ia memang tidak pernah punya pengalaman masalah perempuan. Lebih tepatnya Alvero gampang terusik oleh perempuan, makanya ia malas berurusan dengan mereka. Menurutnya, perempuan itu makhluk pengganggu. Ia jijik kepada spesies perempuan saat mengingat jalang papanya. Tapi tentu tidak berlaku kepada Chrisa.

"Iyain aja, Chrisa. Lihat tuh! Muka pacar lo udah merah gitu. Lo tenang aja, enggak usah takut. Alvero cemen masalah gituan. Jadi lo aman," jelas Ando sedikit menyindir setengah mengejek.

"Bacot lo, Ndo! Mau gue sembelih?"

Tiba-tiba Anya datang. Ia memasang wajah bingung karena Alvero, Ando, dan Chrisa berada di depan lokernya. Ia juga langsung mendapat tatapan tajam dari Alvero. "Hai, kalian ada apa di depan loker gue?" tanya Anya menunjukkan senyum ramahnya.

"Nya, lo cari masalah, ya, sama Alvero?" tanya Ando *to the point.*

"Maksud kamu, Ndo?" tanya Anya lembut. Seperti yang sudah dijelaskan, Ando pernah ada hubungan dengan Anya, jadi tidak heran jika Anya berbicara 'aku-kamu' dengan Ando.

"Memang lo cari masalah apa sama Alvero? Gue nggak bisa bantu kalau ini ada sangkut pautnya sama sahabat gue. Jadi lo minta maaf aja sekarang sebelum Alvero meledak."

Anya semakin bingung. Sedangkan Chrisa sudah bersembunyi di balik punggung Alvero. Gadis itu meremas erat jaket Alvero, takut Alvero meledak-ledak. Takut dan merasa bersalah juga pada Anya karena sudah mengadukan apa yang Anya lakukan padanya kepada Alvero.

"Ada apa, ya, Al?" tanya Anya sesopan mungkin.

"Berlutut sekarang! Minta maaf di depan Chrisa."

"Hah? Memang gue salah apa?"

"Berlutut!" sentak Alvero.

"Udah, lo berlutut aja. Turuti kemauan Alvero, Nya," ujar Ando.

"Tapi aku benar-benar nggak tahu salah aku di mana, Ndo."

Bentakan Alvero membuat mahasiswa atau mahasiswi yang lewat berhenti untuk menonton. Jika Alvero berbicara dengan orang lain selain dua sahabatnya dan Chrisa, itu tandanya ada yang terjadi. Alvero tak pernah sekali pun bergaul dengan mahasiswa lain, hanya Ando, Alex, dan Chrisa yang menjadi ruang lingkup pergaulan Alvero Atmaja.

"Masih nggak mau berlutut?" tanya Alvero.

"Gue aja nggak tahu salah gue di mana."

Alvero tak bisa menahan emosinya. Ia mendorong pundak Anya hingga terjungkal. Ando hanya menonton seraya bersedekap. Jika disuruh berpihak kepada Alvero atau Anya, jelas Ando lebih memilih sahabatnya. Ando sudah peringatkan Anya, tapi Anya sama sekali tidak mendengarnya.

"Apa-apaan, sih, Al?! Lo nggak tahu gue siapa? Gue anak dosen lo," ujar Anya.

"Lo pikir gue takut? Gue bisa keluarin bokap lo dari kampus. Biar sekalian lo nggak belagu hanya karena lo anak dosen di sini."

"Maksud lo apa?"

"Lo tahu apa maksud gue."

"Memang lo berani?"

"Lo tantang gue? Lo pikir gue nggak bisa lakuin itu?"

"Al, jangan. Gue minta maaf. Salah gue apa?" tanya Anya mulai panik dan takut, wajahnya berubah pucat.

"Masih tanya salah lo apa? Lo benar-benar mau gue buat sengsara, ya?"

"Gue benar-benar nggak tahu."

"Chrisa. Lo udah ngomong apa sama dia, hah?! Lo belain teman lo, si Sherly, dengan hina dan injak harga diri dia? Lo mau gue hajar karena udah usik cewek gue?"

Jantung Anya berdetak lebih kencang. Ia melotot ke arah Chrisa yang sudah menunduk dan memainkan jarinya. Anya pikir Chrisa tak berani mengadu, tapi ternyata gadis itu mengadu dan membuat Anya berurusan dengan Alvero.

"Apa lo melotot ke cewek gue? Nggak terima? Mau gue buat sengsara lo?"

Anya kesal. Rasa takutnya saat melihat Chrisa langsung berubah menjadi marah dan muak. Ia juga malu saat menjadi tontonan. "Apa yang gue omongin salah?" tanya Anya menantang Chrisa.

Alvero semakin tak terima. Anya seperti menyiram minyak ke kobaran api. Alvero mencekik leher Anya, mengempaskan punggungnya pada tembok. Hal itu mengundang lebih banyak mahasiswa untuk menonton. Bahkan beberapa dari mereka sudah menyiapkan ponsel untuk merekam kejadian itu.

Chrisa bingung. Ia menatap Ando yang hanya menonton seperti mahasiswa lain. "Ndo, pisahin Alvero. Kasihan Anya," ujar Chrisa.

"*Sorry*, gue enggak ikutan kalau Alvero udah gitu. Tugas gue di sini pisahin dia kalau lepas kendali."

"Ndo, Anya bisa mati kehabisan napas kalau Alvero nggak lepasin. Alvero udah kelewatan." Chrisa semakin panik kala melihat wajah Anya makin pucat.

"Lo diam aja. Alvero memang gila, tapi dia masih punya akal, kok. Nggak mungkin bunuh Anya."

"Tapi—"

"Heh, jalang! Lo ngaca! Lo yang gampang ditiduri banyak cowok. Enak banget lo tuduh Chrisa gitu. Lo siapa berani rendahin punya gue? Lo siapa?!" Alvero semakin erat mencekik Anya.

Anya sudah kehabisan napas. Ia memukul-mukul tangan Alvero agar melepas cengkeraman pada lehernya. Namun semakin Anya memberontak, semakin Alvero erat mencekik.

"Sekarang pilih! Berlutut dan minta maaf atau gue bunuh dan hancurin hidup lo? Gue nggak main-main."

Karena sulit bersuara, akhirnya Anya hanya mengangguk berkali-kali untuk memberikan Alvero jawaban. Alvero puas, ia melepas tangannya yang mencekik leher Anya. Dan saat itu juga Anya terbatuk berkali-kali. Anya

langsung lemas, ia terduduk karena tidak bisa menopang kedua kakinya. Dan yang paling mengenaskan, tak ada satu pun mahasiswa dan mahasiswi yang berani menolongnya. Mereka tahu jika menolong, itu tandanya mereka juga siap Alvero jadikan sasaran selanjutnya. Sekuat itu pengaruh Alvero Atmaja.

"Chrisa, sini!" titah Alvero.

Namun Chrisa bergeming tidak beranjak. Chrisa takut untuk mendekati Alvero. Bagaimana tidak? Ia pernah ada di posisi Anya. Dan itu sangat menakutkan. Lagi, Chrisa tidak ingin membuat Anya berlutut di depannya. Permintaan maaf saja sudah cukup menurutnya.

"Chrisa, lo nggak dengar?" tanya Alvero melirik tajam Chrisa.

"Al," lirih Chrisa seraya menggeleng.

"Sini, Chrisa!" titah Alvero sekali lagi.

Tangan Chrisa gemetar takut. Ia juga merasa bersalah telah membuat Anya berlutut. Alvero yang tidak sabaran menghampiri Chrisa, menarik tangan Chrisa untuk mendekati Anya yang berlutut.

"Al, jangan buat Anya berlutut. Cukup suruh dia minta maaf aja. Aku mohon," pinta Chrisa.

"Nggak bisa!"

"Aku mohon jangan, kasihan Anya."

"Dia udah rendahin lo! Dia juga udah tuduh lo yang enggak-enggak! Dia pantas berlutut."

"Enggak, Al. Enggak ada satu orang pun yang pantas berlutut di depan orang lain. Aku mohon jangan buat Anya berlutut."

"Ngapain, sih, lo mohon-mohon ke gue demi dia? Tinggal diam aja di depan dia yang berlutut dan minta maaf ke elo apa susahnya?"

"Aku nggak bisa."

Alvero tahu watak Chrisa, ia hafal betul. Chrisa gadis baik, sangat baik. Itu kenapa dia pasrah saja saat orang lain berlaku jahat padanya. Menurut Chrisa, semua orang berhati tulus sama sepertinya.

"Lo beruntung kali ini!" Alvero menunjuk wajah Anya penuh permusuhan.

Alvero melipat kedua tangannya, membiarkan Chrisa menghampiri Anya dan membantu Anya berdiri. Chrisa merasa sangat bersalah kepada Anya.

"Anya, kamu nggak apa-apa? Aku minta maaf buat kamu kayak gini," ujar Chrisa.

"Ngapain lo minta maaf! Nggak usah!" protes Alvero.

"Gue minta maaf, Chrisa. Gue minta maaf udah sakiti perasaan lo. Gue nggak bakal ulangi lagi. Harusnya gue nggak keterlaluan hanya karena sahabat gue sakit hati sama lo yang jadian dengan Alvero," ujar Anya ketakutan.

"Iya, aku udah maafin. Kamu benar-benar nggak apa-apa? Ke klinik, ya? Kamu nggak pusing?"

Anya mengangguk.

"Ya udah, ayo ke klinik."

"Enak aja! Lo pulang sama gue. Biarin dia ke klinik sendiri. Memang dia nggak punya kaki?" Alvero menarik tangan Chrisa untuk menjauh dari Anya.

Anya menunduk, ia seperti trauma. Chrisa merasa iba. Anya yang sekali saja mendapat perlakuan buruk Alvero sudah trauma dan ketakutan, bagaimana dengan Chrisa yang selama dua tahun terakhir tidak berhenti dirundung. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan Chrisa saat berhadapan dengan Alvero. Dia adalah perempuan kuat sesungguhnya.

"Itu cuma peringatan kecil buat lo dan buat kalian semua yang ada di sini! Bahwa cari gara-gara dengan Chrisa sama seperti cari gara-gara dengan gue!" teriak Alvero. "Karena sekarang Chrisa pacar gue! Punya gue!" tambahnya lantang.

Ando menatap Alvero yang kesetanan. Hatinya berseru, *"Ini mah Alvero udah cinta mati sama Chrisa."*

FIRST KISS

Chrisa bungkam. Saat ini ia ada di mobil bersama Alvero. Ia tak bertanya ke mana Alvero membawanya pergi. Alvero terlihat masih marah.

Chrisa masih terbayang saat Alvero marah tadi. Entah kenapa Alvero sangat menyeramkan. Tangan Chrisa tidak berhenti gugup. Saat melirik Alvero, rahang pria itu masih mengeras. "Al."

"*Hm?*"

"Kamu mau minum?" tanya Chrisa hati-hati.

"*Hm.*"

Chrisa buru-buru mengeluarkan botol air minum dari dalam tasnya. Ia menyerahkan botol itu kepada Alvero setelah membuka tutup botolnya terlebih dahulu. Saat itu juga Alvero meneguknya rakus.

"Gue kesal lo nggak turuti omongan gue. Gue masih pengin lihat dia minta maaf dan berlutut di depan lo," ujar Alvero mengungkit.

Chrisa menerima botol yang Alvero berikan, menutupnya dan memasukkan kembali ke dalam tas. Chrisa bingung harus menjawab apa. Ia benar-benar tidak menemukan jawaban yang pas, dan juga takut Alvero semakin marah. Bungkam adalah hal terbaik.

Tak mendengar jawaban Chrisa, Alvero paham jika gadis itu takut padanya. Alvero melirik Chrisa sekilas, kedua tangan gadis itu terpaut. "Lo nggak lapar?" tanya Alvero mencairkan suasana.

"Lapar," balas Chrisa jujur. Karena ia tidak sarapan dan juga tidak makan siang. Lagi tenaganya terkuras melihat Alvero marah-marah.
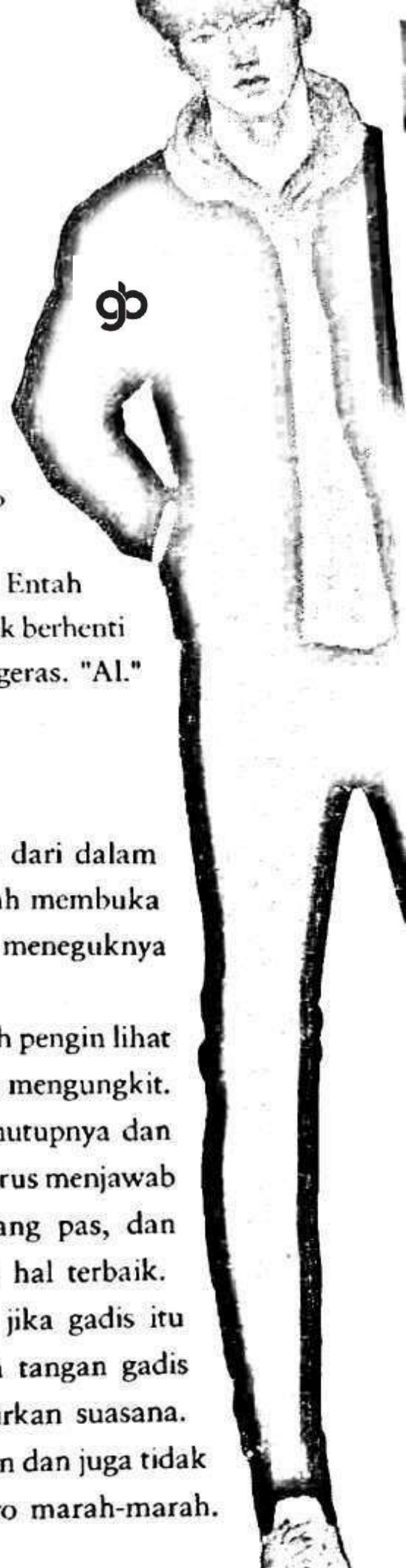
"Lo mau makan apa? Kita beli makan dulu, terus makan di apartemen Bian."

"Terserah kamu, Al."

"Sekali-sekali lo ngomong mau makan apa. Apa susahnya, sih?"

"Aku bisa makan apa aja. Kalau turuti kemauan aku, takutnya kamu nggak mau."

"Sekarang, lo mau makan apa?"

Chrisa berpikir sejenak. "Aku mau lalapan."

"Tinggal ngomong aja susahnya minta ampun."

"Kamu nggak suka pedas, kan?"

"Sambalnya bisa dipisah."

Chrisa mengangguk mengerti. Ia cukup merasa aneh dengan sikap Alvero. Karena untuk pertama kalinya Alvero meminta pendapatnya, meski hanya bertanya mau makan apa. Dulu boro-boro bertanya, Alvero selalu memerintah ini itu.

"Sekarang lo itu pacar gue, jadi kalau ada apa-apa bilang. Dulu pas lo jadi mainan gue aja gue selalu ingatkan, kalau ada apa-apa bilang. Siapa pun yang cari gara-gara sama lo, lo harus lapor ke gue," ucap Alvero panjang lebar. "Selama ada gue, nggak akan gue biarin siapa pun menginjak lo. Nggak ada seorang pun yang bisa rendahin lo," tambah Alvero yang terdengar sangat manis di telinga Chrisa.

"Kecuali gue. Kalau gue yang jahat sama lo, nggak apa-apa."

Baru saja Chrisa merasa senang dengan ucapan manis Alvero, tapi ia dibuat kecewa setelahnya. Seperti diterbangkan, kemudian diempaskan.

"Kok gitu?" tanya Chrisa sedikit tidak terima.

"Iya, lah! Kenapa? Nggak terima?"

Meski benar tidak terima, namun Chrisa menggeleng.

Seraya menyiapkan makanan, berkali-kali Chrisa mencuri pandang ke arah Alvero yang tengah asyik dengan ponselnya. Chrisa tak paham akan dirinya, tak paham juga akan Alvero. Kenapa ia dan Alvero menjadi sepasang kekasih? Padahal mereka berdua mustahil untuk berpacaran, terlebih Alvero yang selalu menghina dan merundung dirinya. Alvero terlihat sangat membenci Chrisa, meski Chrisa tidak tahu Alvero membencinya karena alasan apa.

"Sialan! Sialan!" [illegible] semakin gencar bergerak di atas layar. Alvero sedang bermain *game*.

"Al, makan dulu," ujar Chrisa menginterupsi.

"Pisahin dulu sambalnya. Bentar lagi gue makan."

"Udah aku pisahin."

"Lo makan dulu aja."

"Kamu pause dulu *game*-nya. Katanya lapar?"

"Mulai cerewet, deh. Udah sana makan dulu."

Chrisa menurut, daripada ia menunggu Alvero, lebih baik ia menyantap makanannya dulu. Ia sudah sangat lapar, perutnya juga mulai perih karena asam lambungnya yang meningkat.

Beberapa menit kemudian, makanan Chrisa habis. Sedangkan Alvero masih saja sibuk dengan bermain *game* di ponsel. Padahal, Chrisa tahu Alvero lapar. Namun, jika sudah bermain *game*, Alvero akan lupa segalanya.

"Alvero, makan dulu."

"Udah biarin, bentar lagi aja."

"Tapi kalau makanannya dingin, nanti nggak enak."

"Tanggung."

"Aku suapin, ya?"

"Terserah."

Chrisa mengambil piring Alvero, menyendokkan beberapa lauk dan nasi kemudian menyuapkannya kepada Alvero. Meski sudah fokus pada layar ponsel, Alvero tetap melebarkan mulutnya menerima suapan Chrisa.

Bukan tanpa alasan Chrisa bersikeras untuk menyuapi Alvero. Gadis itu tidak mau Alvero mag, karena ujung-ujungnya Chrisa sendiri yang repot. Alvero melebihi bayi jika sakit. Ia akan merengek, bahkan mengeluh tanpa henti. Dibawa ke rumah sakit tidak mau dengan alasan biaya rumah sakit mahal dan ingin Chrisa saja yang merawatnya. Padahal Chrisa tahu betul Alvero adalah anak pemilik rumah sakit besar di Ibu Kota. Sangat aneh jika anak pemilik rumah sakit sekaligus anak pengusaha kaya mengeluh dengan biaya rumah sakit.

"Jangan pakai sayur. Sayurnya nggak enak," keluh Alvero.

"Sayur tuh sehat, Al."

"Timun aja, deh. Kol sama seladanya jangan."

Chrisa menurut, ia ... Alvero suka. Memang, lalapan jika tidak menggunakan sambal terasa aneh. Alvero tidak suka pedas, jadi ia hanya makan lauk dan nasinya saja.

"Gue mau minum."

Chrisa mengambil gelas, mengarahkan pada bibir Alvero dengan telaten. Seperti seorang raja yang tengah dilayani pelayannya, Alvero meneguk airnya.

"*Aaa*... lagi." Alvero melebarkan mulut menunggu suapan Chrisa.

Chrisa menyuapi Alvero sampai makanan di atas piring habis tak tersisa. Chrisa lebih cocok menjadi pelayan atau pramusiwi Alvero.

Sudah satu jam berlalu, namun Alvero masih saja tidak berhenti bermain *game*. Chrisa sampai mengantuk karena tak tahu harus melakukan apa. Akhirnya ia putuskan untuk mengerjakan tugas kuliah.

Namun, saat Chrisa baru sibuk dengan tugasnya, Alvero melempar ponselnya asal. Alvero sudah selesai dengan *game*-nya "Lo ngapain?" tanya Alvero.

"Kerjain tugas, Al."

Alvero melirik sekilas, melihat tugas apa yang Chrisa kerjakan. Karena tampaknya Chrisa sangat kesulitan. "Lo nggak bisa? Soal segampang itu?"

"Buat aku ini soal susah."

"Lo bego, sih. Makanya belajar. Gue semenit selesai kerjainnya."

"Kamu hina aku terus."

"Memang fakta. Lo itu udah jelek, bego, nggak ada bagus-bagusnya," hina Alvero semakin jadi.

Chrisa memanyunkan bibirnya, kesal, tapi ia tidak berani marah kepada Alvero. Melihat ekspresi lucu Chrisa membuat Alvero tersenyum gemas. Namun segera ia mengubah raut wajah saat Chrisa melirik dirinya, takut ketahuan. Alvero menjitak kepala Chrisa, membuat sang empunya meringis dan langsung mengusuk kepalanya. "Bego banget jadi cewek. Heran nggak ada perubahan. Mana sini gue bantu!" Alvero menggeser buku Chrisa, kemudian merampas pena yang Chrisa genggam.

"Sini perhatiin! Soal gampang enggak bisa!" omel Alvero yang sudah seperti guru les galak. Bahkan guru les galak saja tak sepedas Alvero saat mengomel.

Chrisa mendekat, memperhatikan buku tugasnya yang ada di hadapan Alvero. Sedangkan Alvero sudah siap menjelaskan. "Ini tuh gini, lo tinggal lihat tabel sebelumnya. Ini tinggal masukin ke sini, terus tambahin, setelah itu tulis selisihnya. Baru lo tahu jawabannya. Gini aja nggak bisa!"

"Jadi cuma gini?" Chrisa takjub karena mengerti dengan cara mudah yang Alvero ajarkan.

"Iya, lah! Lo pikir kayak gimana memang? Makanya jangan bego-bego banget, Chrisa. Biasanya cewek tuh lebih pintar dari cowok. Lah, elo? Soal gampang gini aja nggak bisa."

"Aku memang beda sama kamu. Kamu udah ditakdirkan pintar dari lahir karena IQ kamu tinggi. Lah, aku?"

"Lo selalu nyerah duluan. Kalau belum usaha, jangan nyerah dulu kenapa! Lo bisa cari caranya di internet, buku, dan masih banyak lagi referensi. Apa gunanya kuliah kalau nggak berusaha?"

"Aku udah usaha, tapi kadang aku benar-benar buntu dan nggak bisa."

"Susah, sih, kalau punya otak sekecil otak udang."

"Alvero, berhenti hina aku."

"Ya udah, kalau ada yang lo nggak bisa, lo bisa tanya gue. Tapi lo harus paham sekali gue jelasin. Gue paling ogah jelasin bolak-balik."

Mata Chrisa yang redup karena hinaan yang Alvero lontarkan langsung berbinar mendengar ucapan Alvero. "Benar?" tanya Chrisa antusias.

"Iya, lah! Enak, kan, punya pacar pintar? Udah ganteng, pintar, kurang sempurna apa gue?"

"Iya, Al, iya," balas Chrisa asal mengiykan. Ia terlampau senang akhirnya ada yang bisa diajak diskusi. Selama di kampus, Chrisa tak pernah berani tanya kepada temannya atau dosen jika tidak mengerti. Jadi tidak heran nilai Chrisa selalu anjlok tiap semester. "Makasih, ya, Al."

"Senang banget diajari gue?"

"Iya, senang banget! Ini pertama kalinya ada yang mau ajari aku."

"Memang lo nggak pernah tanya kalau nggak ngerti?"

"Nggak pernah. Nggak berani."

"Lo penakut banget, sih? Rasanya benar-benar nggak ada yang dibanggakan! Jelek, bego, penakut, benar-benar nggak ada prestasi?"

"Ada, kok."

"Apa?"

"Gambar."

"Kayak anak TK aja."

"Iya, semua orang juga bilang gitu. Aku benar-benar bisanya cuma gambar. Aku nggak suka belajar, nggak suka pahami hal-hal sulit."

"Memang gambar lo bagus? Kenapa nggak masuk jurusan seni, arsitek, atau desain aja?"

"Nggak didukung. Kata Bapak, gambar itu nggak menghasilkan. Peluangnya sedikit. Aku disuruh cari yang pasti-pasti aja."

Alvero terdiam beberapa saat melihat garis kesedihan di wajah Chrisa.

"Cita-cita lo apa?" tanya Alvero penasaran.

"Jadi pelukis. Aku pengin karya aku diapresiasi banyak orang. Pengin karya aku dipajang di pameran besar. Impian aku dari dulu," jelas Chrisa seraya tersenyum senang membayangkan impiannya.

Alvero terpikat dengan senyum manis yang Chrisa tunjukkan. Saat tersenyum, Chrisa benar-benar cantik. Ia terlihat bersinar menceritakan impiannya. "Udah pernah coba ngomong sama bokap lo tentang impian lo itu?"

"Udah, tapi ekspresi Bapak waktu itu kelihatan kecewa banget. Aku nggak bisa egois, aku nggak bisa pikirin diri aku sendiri. Aku paham Bapak larang aku melukis demi kebaikan aku juga, biar aku nggak menderita nantinya. Karena menurut Bapak, peluang jadi pelukis terkenal itu kecil dan penghasilannya tidak menjanjikan."

"Tapi lo kelihatan senang banget melukis, dari cara lo ngomong."

"Iya, rasanya aku benar-benar nikmati hidup dengan melukis."

Alvero menarik dagu Chrisa, menatap mata Chrisa dalam seolah tengah menghipnotisnya. "Gue boleh cium lo?" tanya Alvero.

"Hah?"

Alvero mengecup pelan Chrisa, lalu menatap mata gadis yang sudah terkejut karena kecupan singkat itu. "Lo tahu? Lo hebat karena mengutamakan perasaan orangtua dibanding diri lo sendiri."

Alvero berhasil membuat Chrisa terpaku. Di saat itu juga Alvero memiringkan wajahnya, hendak mengecup Chrisa lagi. "Tutup mata lo," bisik Alvero.

Chrisa memejamkan kedua matanya refleks. Hari itu adalah ciuman pertama mereka sebagai sepasang kekasih. Ciuman pertama Alvero dan ciuman pertama Chrisa pula.

Chrisa mendorong dada Alvero. Alvero menatap tajam Chrisa karena mengganggu dirinya mempraktikkan hasil ia belajar menonton tutorial mencium pacar. "Gue belum selesai," ujar Alvero. Alisnya hampir menyatu kesal.

"A-aku nggak bisa napas," balas Chrisa gugup.

"Iya, lah! Makanya tahan napas." Alvero yang awalnya menatap kedua mata Chrisa kembali turun menatap bibir Chrisa yang basah.

Baru saja Alvero hendak mengecup Chrisa lagi, namun gadis itu sudah berdiri dari duduknya. "Aku mau pipis."

Chrisa hendak pergi dari sana, namun Alvero menarik pergelangan tangan Chrisa, membuat Chrisa terjerembab. "Gue tahu itu cuma alasan lo aja, kan?" tuduh Alvero.

"Enggak, kok. Aku benar-benar mau pipis."

"Tunggu gue selesai sama lo."

"Bukannya tadi udah?"

"Ya, belum kelar."

Chrisa bingung. Perlakuan Alevero membuat darahnya berdesir. Tidak paham lagi kenapa Alvero masih ingin melanjutkan. Menurut Chrisa, itu terasa menjijikkan. "Memang harus lama, ya?" tanya Chrisa kikuk. Tangannya menggaruk tengkuk yang tidak gatal.

"Iya, lah!"

"Harus, ya, kita lakuin itu lagi? Aku malu, Al."

"Memangnya kenapa? Kita pacaran."

"Pacaran harus begitu? Kenapa harus? Kan—"

Ucapan Chrisa terpotong saat Alvero kembali menarik tengkuk Chrisa untuk semakin mendekat. "Al, ini terlalu dekat," bisik Chrisa.

"Kalau nggak dekat gimana gue bisa cium lo, bego?" tanya Alvero.

Chrisa bergerak gusar. Rasanya sangat aneh. Mungkin karena hal itu pengalaman pertamanya. Yang Chrisa sayangkan, kenapa ciuman pertamanya harus Alvero? Orang yang ia benci karena selalu mengusik hidupnya.

"Entah kenapa gue jadi ketagihan," bisik Alvero pelan. Wajah mereka masih dalam jarak yang sangat dekat.

"Aku kebelet pipis."

Alvero semakin kesal, ia mendorong Chrisa menjauh. "Nggak asyik lo!"

"Kamu marah?" tanya Chrisa.

"Udah tahu tapi masih tanya."

"Tapi aku benar-benar kebelet pipis."

"Ya udah, sana!"

Chrisa berdiri, ia berlari menuju kamar mandi. Ia memang ingin buang air kecil sejak pertama kali bibir Alvero menempel di bibirnya. Dan karena itu ia bersyukur bisa kabur dari Alvero yang ingin mengajarinya hal gila.

"Gue belajar berjam-jam, praktiknya cuma beberapa menit. Kan kurang!" Alvero mendengkus, "Untung gue sayang, kalau enggak udah gue ceburin ke sumur angker tuh cewek."

Ando mengetuk pintu kamar Alex berkali-kali. "Lex! Alex! *Yuhuuu!* Ando yang menggemaskan datang, Lex. Bukain pintu, dong, Lex," oceh Ando di balik pintu. Cara panggil Ando sudah seperti bocah TK yang hendak mengajak temannya main bola.

"Ngapain, sih, Ndo? Pergi sana! Gue mau *me time!*" teriak Alex dari dalam kamar.

"Bukain, Lex! Gue sakit hati lo usir!" teriak Ando balik.

"Kayak anak gadis aja lo sakit hati!"

"Kok elo gitu, sih, Lex? Gue bosan di rumah."

"Ke apartemen Alvero."

"Alvero lagi bucin sama Chrisa, Lex! Lo, kok, tega sama gue?" tanya Ando memelas. Pintu terbuka, menampilkan wajah Alex yang baru bangun dari tidurnya. Rambutnya masih acak-acakan. "Abang Alex baik banget, sih, mau bukain pintu buat Adek Ando," ucap Ando tersenyum senang.

"Lo ngapain, Ndo? Lo nggak ada kegiatan lain? Cewek lo mana?"

"Adek Ando jomlo, Lex. Nggak punya cewek."

"Nggak punya cewek tapi tiap hari bareng cewek yang berbeda."

"Mereka hanya sebatas teman, Abang Alex."

"Udah, deh, masuk!" Meski kesal, Alex membiarkan Ando masuk ke dalam kamarnya.

"Bokap-nyokap lo mana? Tadi yang bukain pintu Mbak."

"Ke luar negeri liburan sama adik gue."

"Lo nggak ikut?"

"Malas. Lagian juga harus kuliah."

"Pantas sepi nih rumah."

Ando duduk di karpet kamar Alex, sedangkan Alex telungkup di kasurnya. Ia masih sangat mengantuk. Kalau saja Ando tidak datang mengganggu, sudah pasti Alex akan kembali tidur sampai sore.

"Alvero serius sama Chrisa?" tanya Alex merasa terganggu saat Ando bilang kalau di apartemen Alvero saat ini ada Chrisa.

"Kayaknya, sih, iya. Bucin banget dia. Chrisa digangguin aja langsung keluar tanduknya. Si Anya cari gara-gara sama Chrisa, malah Alvero yang ngamuk. Tadi sempat ribut di kampus."

"Dari dulu itu mah. Dia, kan, nggak suka kalau ada orang lain yang ganggu Chrisa selain dia."

"Tapi kalau dipikir-pikir, sih, mereka berdua cocok, Lex. Alvero yang seenaknya sendiri dan Chrisa yang selalu ngalah. Alvero pemarah dan Chrisa yang sabar banget."

Alex tampak tak suka mendengar penuturan Ando. Ia juga tidak setuju dengan cara pandang Ando terhadap keduanya. Bisa dibilang Alex sedang cemburu tidak jelas. "Yang benar, Chrisa takut sama Alvero."

"Eh, tapi gemas tahu lihat mereka berdua. Udah bisa dijadiin sinetron FTV. Judulnya, *Si Cupu Itu Pacarku*. Atau yang lebih dramatis, *Cintaku Kelepek-Kelepek Kepada Si Cupu*."

"Bacot lo *unfaedah* banget, sih, Ndo?"

"Atau yang lebih seru, *Cinta Segitiga Si Cupu, Si Bucin, dan Sahabatnya*."

"Gue tampol nih!"

"Tapi benar, kan? Lo, Chrisa, dan Alvero terjebak cinta segitiga. Auto, deh, gue nyanyi lagunya Astrid. *Kutuliskan sebuah cerita cinta segitiga, di mana Chrisa-lah yang jadi peran utama*. Hahaha."

"Itu lagu T2 kali! Bukan Astrid!"

"Oh, lagu Astrid tuh yang gini. *Jadikan Alex yang kedua, buatlah dirinya bahagia*."

"Kreatif banget ubah lagu orang? Mau kena undang-undang hak cipta?" sungut Alex mendapat tatapan mengejek dari Ando.

Alex membalikkan tubuhnya yang awalnya telungkup menjadi telentang. Ia menatap langit-langit kamarnya. "Gue cuma tertarik sama Chrisa, belum sampai tahap cinta."

"Jadi lo cuma merasa kalah sama Alvero, makanya lo kesal Alvero jadian sama Chrisa, kan?"

"Iya, gue kesal. Seketika gue iri aja sama Alvero yang punya segalanya. Kedudukan, otak, harta, bahkan cewek yang dia suka pun udah jadi milik dia."

"Alvero juga bilang hal yang sama ke gue."

Ando tersenyum lucu dengan tingkah dua sahabatnya. Dari dulu memang Alex dan Alvero selalu berkompetisi dalam hal apa pun, tanpa mereka berdua sadari bahwa mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

"Alvero pernah bilang ke gue, dia itu iri karena lo jago banget buat dapat cewek, dan gampang banget kenal sama orang baru. Padahal lo udah mirip es. Dia juga iri karena lo harmonis sama keluarga lo. Dia iri lo punya nyokap-bokap yang sayang sama lo. Intinya, lo punya segalanya yang nggak dia punya dan pengin."

"Lo sadar, nggak, sih, Lex? Alvero tuh kasihan, dia bersikap gitu karena satu hal yang kita sama-sama tahu...." Ando tersenyum miris. "Dia hanya butuh perhatian. Oke, gue tahu hal yang dia lakuin ke Chrisa salah, nggak ada pembenaran untuk itu. Tapi Alvero orangnya tulus. Dia memang punya harta, bisa lakuin apa pun yang dia mau, meski sebenarnya dia kosong. Bahkan sampai detik ini, Alvero nggak bisa terbuka sepenuhnya sama kita."

Seketika Alex merasa tidak enak mendengar ucapan Ando. Sejenak Alex lupa bahwa ia lebih beruntung dibanding Alvero. Teman mereka dari kecil yang selalu kesepian. "Gue mau minta maaf sama Alvero besok."

"Serius?! Lo mau ngalah? Lo tahulah Alvero kayak gimana, Lex. Baikan, ya?" Ando sangat antusias, usahanya untuk membuat Alex dan Alvero kembali berbaikan tidak sia-sia. Ando sangat girang.

"Iya, cerewet. Besok gue samperin dia."

"Gitu, dong. Gue capek berada di antara kalian berdua kalau lagi berantem. Jadi serba-salah. Sini Lex, peluk!" Ando merentangkan kedua tangannya.

"Najis, Ndo! Nggak usah lebay gitu."

MEDSOS
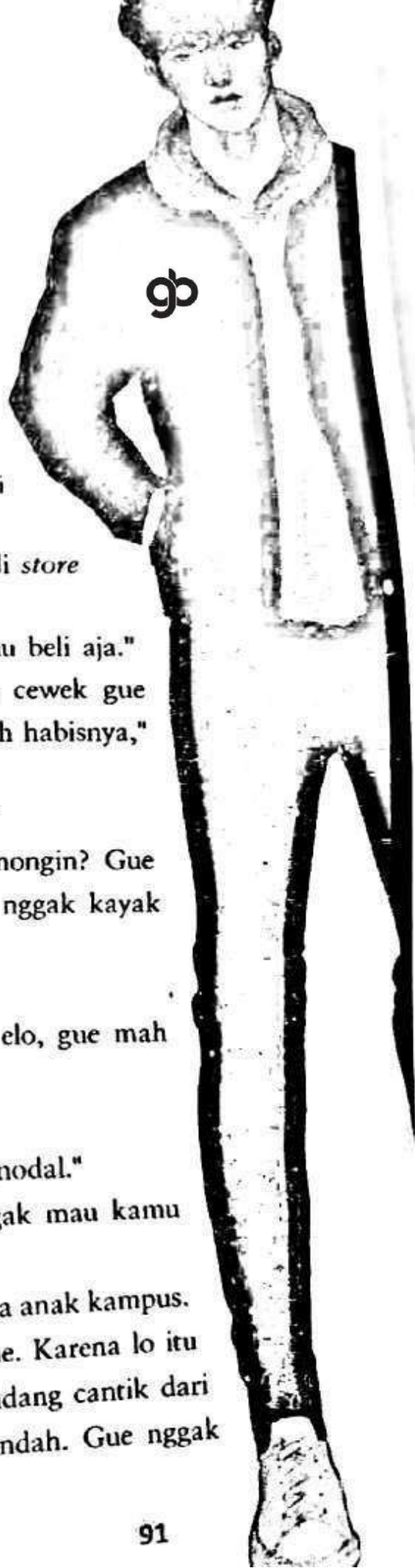
Chrisa membuntuti langkah Alvero, mereka berdua sedang kencan di mal. Hari itu adalah hari Jumat malam, jadwal kencan keduanya.

"Bentar lagi lo pilih baju apa pun yang lo mau di *store* langganan gue," ujar Alvero.

"Nggak. Aku nggak bawa uang. Aku antar kamu beli aja."

"Lo pikir gue cowok nggak modal yang suruh cewek gue beli baju sendiri? Mohon maaf, saldo ATM gue susah habisnya," ujar Alvero sombong.

"Tapi aku masih ada baju, masih bisa dipakai."

"Chrisa Valerie, lo lupa sama apa yang gue omongin? Gue tuh mau ubah lo jadi angsa yang cantik. Biar kita nggak kayak *handsome and the beast.*"

"*Beauty and the beast* kali, Al."

"Ya, kalau kita terbalik. Yang buruk rupa itu elo, gue mah ganteng."

"Kamu jago banget bikin orang sakit hati."

"Makanya, lo nggak udah anggap gue nggak modal."

"Aku nggak anggap kamu gitu, aku cuma nggak mau kamu repot-repot habisin uang buat aku. Kan...."

"Gue cuma nggak mau lo dipandang rendah sama anak kampus. Gue mau lo bersinar, apalagi sekarang lo cewek gue. Karena lo itu sebenarnya udah cantik, tapi anak kampus itu pandang cantik dari penampilan aja. Gue nggak suka lo dipandang rendah. Gue nggak

suka mereka omongin hal jelek tentang lo," potong Alvero panjang lebar, membuat Chrisa terhenyak seketika.

"Kamu seriusan bilang aku cantik? Aku nggak salah dengar?"

Alvero terkejut dengan ucapannya sendiri, ia keceplosan banyak. Ia segera memutar otak. Mulut nyinyirnya kembali bersuara, "Ya, jelas gue bohong! Yang benar itu, gue malu kalau pacaran sama itik buruk rupa. Jadi lo nurut aja sama gue."

Chrisa kecewa tanpa sebab. Jelas saja ia tidak boleh percaya begitu saja dengan apa yang Alvero ucapkan barusan. Bukankah Alvero adalah orang nomor satu yang terang-terangan menghina Chrisa? Entah itu menghina parasnya, penampilannya, bahkan otak bodohnya.

"Kenapa diam?" tanya Alvero ketus.

"Bingung mau ngomong apa."

"Udahlah, kita langsung ke *store* langganan gue."

Alvero menarik Chrisa untuk ia rangkul. Di sepanjang perjalanan, keduanya menjadi pusat perhatian. Sudah biasa para kaum Hawa yang mengenal Alvero memperhatikannya. Pengikut media sosial Alvero saja mencapai enam ratus ribu. Bukan *selebgram*, bukan vloger, bukan artis, bukan penyanyi. Alvero hanya seorang pria tampan yang beruntung terlahir kaya dan berotak pintar. Dia dikenal sebagai anak konglomerat. Alvero hanya pernah tampil sekali di stasiun televisi bersama papanya, itu saja karena paksaan. Sejak saat akun media sosial Alvero dibanjiri pengikut.

Setiap kali Alvero *posting* foto, para kaum Hawa berlomba-lomba memuji Alvero melalui kolom komentar. Tak lupa melakukan tradisi tap dua kali di tengah gambar untuk menyukai foto tersebut.

Sesampainya di *store*, Alvero menyuruh Chrisa untuk duduk di sofa karena tahu dia akan bingung memilih baju untuk dirinya sendiri, ujung-ujungnya mereka kembali berdebat masalah uang. Ditemani pekerja yang bertugas memegang barang belanjaan yang dipilihnya, Alvero menghabiskan uang sebesar lima puluh juta hanya demi membeli pakaian untuk Chrisa. Tidak tanggung-tanggung.

Jika Chrisa tahu Alvero menghabiskan uang segitu banyaknya, ia akan menolak. Berhubung Chrisa tak mengerti, ia hanya diam dan menerima. Chrisa tak berpikir panjang. Ia pikir harganya normal, nyatanya *store* yang Alvero kunjungi adalah *store brand* ternama.

"Belanjaannya banyak, jadi nanti gue suruh petugas toko kirim belanjaannya ke kos lo," ujar Alvero setelah membayar.

"Kamu beli berapa baju, Al?"

"Nggak usah cerewet, pokoknya pakai aja. Dan buang baju lama lo itu. Balik ke peraturan yang gue buat, pacar gue nggak boleh pakai baju norak."

Chrisa mengangguk. Lelah berdebat.

"Ini, lo pakai ini dulu. Gue mau lo ganti."

Chrisa menerima baju yang Alvero sodorkan. Gadis itu berjalan ke ruang ganti. Sedang Alvero menunggu seraya memainkan HP-nya.

Saat Chrisa keluar seraya memakai baju pilihan Alvero, seperti disulap, itik buruk rupa itu berubah menjadi angsa yang cantik. Senyum terlukis di bibir Alvero, membuat Chrisa kikuk karenanya.

"Jelek, ya, Al? Aku kayaknya nggak pantas pakai baju gini."

"Apa, sih? Insecure banget jadi cewek? Kalau sekarang lo udah ngga jelek lagi karena nggak pakai baju norak lo itu. Gini, kan, cantik. Semua orang nggak bakal berani hina lo atau menatap remeh ke elo lagi," ujar Alvero bangga pada baju pilihannya.

"Kali ini serius atau enggak pujiannya?"

"Serius," balas Alvero cuek. "Udah, gue foto lo bentar. Masukin ke medsos gue."

"Jangan, Al, malu."

Alvero sudah mengangkat ponselnya. Ia juga sudah membuka aplikasi kamera untuk memotret. "Ayo bergaya."

"Al, tapi—"

"Mau hasilnya bagus, nggak? Ayo buruan!"

"Tapi—"

"Satu."

"Al, aku—"

"Dua."

Terpaksa, Chrisa menampilkan tawa manisnya. Tak lupa gaya dua jari miliknya. Segera Alvero memotret Chrisa.

@alvero.atmj

[Foto Chrisa]

Cewek gue 🐶🐻 @chrisa.vlr

HP Chrisa yang awalnya damai, berubah menjadi ramai karena banyaknya notifikasi masuk. Padahal, belum sampai setengah jam Alvero *upload* fotonya di akun media sosial. "Al, HP aku berisik banget," adu Chrisa.

Alvero dan Chrisa ada di salah satu kafe yang ada di mal. Alvero haus usai berbelanja, jadi ia mengajak Chrisa membeli *boba* dan *cake*. Chrisa yang juga haus dan ingin *boba* tidak bisa menolak minuman kekinian yang menjadi favorit anak muda zaman sekarang itu.

"Nggak kaget, *followers* gue di medsos udah pada tahu lo cewek gue. Pasti HP lo nggak akan berhenti *centang-centung*," balas Alvero seraya *scroll* komentar yang ditulis pengikutnya tentang Chrisa di akun media sosial miliknya.

"*Centang-centung* apa?"

"Ya, bunyi notifikasi, lah. Udah lo *turn off* aja notifikasinya biar nggak ganggu."

Chrisa mengutak-atik pengaturan akun media sosialnya. Buru-buru ia mematikan notifikasi seperti yang Alvero suruh. Ia tahu, menjadi pacar Alvero tidak akan mudah. Chrisa juga tahu jumlah pengikut media sosial Alvero tidak sedikit, bahkan selalu bertambah setiap harinya.

Namun kali ini, Chrisa tak berhenti bertanya-tanya alasan Alvero memublikasikan hubungan mereka di media sosial. Harusnya Alvero malu, karena Alvero sendiri yang bersikeras mengatakan bahwa tidak ada yang bisa dibanggakan dari diri Chrisa. "Aku mau tanya," ujar Chrisa kepada Alvero. Ia tidak bisa menyimpan uneg-uneg yang bersarang di hatinya.

"Tanya apa?"

"Kamu kenapa *posting* foto aku di akun media sosial kamu?"

"Karena lo pacar gue, lah. Apa lagi?"

"Kamu nggak malu? Kan nggak ada yang bisa dibanggain dari aku."

"Ya, memang lo itu nggak ada yang bisa dibanggain. Tapi gue nggak pernah malu pacaran sama lo, makanya gue *posting* foto jelek lo itu."

"Nanti banyak yang julitin aku, Al."

"Nggak ada, kok. Makanya lo baca tuh komentar."

Alvero menyodorkan HP miliknya kepada Chrisa.

@alvero_atmj

[Foto Chrisa]

Post your comment

@a.l.e.x Cantik cewek lo.

@andooogioni *Bucceennn! Dasar bucceen!*

@Firarizkin *Adudu gemazzz!*

@ecawwww *Huuuuuuaa!*

@DiankUmmah *Wkwk! Caption on point bat, dah!*

@dheaanandakarunia Senyumnya itu, sekilas mirip gue :v

@user74615369 Haha. Kok ada foto gue, ya, itu 🤣

@NursinaHormati4 Cantik 😊😊😊😊😍😍😍😘😘😘

@misstyycute Bucinnn, *wooooo!*

@VINo047 Kenapa emot babi, sih, Al. Ya ampun 🤣🤣

@pjm95_jjk97 Si bucin 😍😍

@RahmikaWati7 Emotnya, woi, kondisikan 🤣🤣🤣 Sakit perut gue ngakak mulu dari tadi.

@Deasyll *Anjiiir,* ngakak liat emotnya babi.

@devibastian Ih, jahat banget emotnya Alpe.

@irenadwitori10 Duh, ngakak sumpah. Ini alvero nggak ada romantis-romantisnya amat 😆

@Quenzzha Harus banget, ya, emot pakai gituan?? *Lope²* itu banyak, deh, kayaknyaaa. *Henpong* mahal, kok, emot *lope*-nya nggak ada?

@kakrindu2 Iyaaaa, Al 😂😂

@yayukwahyu25 Buciiiiin!

@Wschan Iya, deh, cewek kamu. Tapi kenapa mesti babi, sih, emotnya? 😂 Emot *lope* kek 😂

@sstragrvr Si babi ikut-ikut aja. Kampret memang.

@Nurulilmi820 Al, orang-orang, kan, emotnya *love*, kenapa lo malah pilih babi, sih, Al?

@Nixia10 Babi, *njir!*

@alfiananurrahmadhani 'Cewek gue babi' gitu maksudya? 🤣🤣

Chrisa masih fokus membaca berbagai macam komentar. Tidak ada satu pun yang menghinanya, bahkan mereka lebih banyak mengomentari emotikon yang digunakan Alvero. "Kamu kenapa pakai emotikon babi?" tanya Chrisa pelan, takut menyinggung.

"Kenapa memangnya?"

"Banyak yang tanya, Al."

"Ya, lucu aja *pink* warnanya. Memang salah?"

"Emotikon *love*-nya nggak ada?"

"*Idih!* Lo mengharap banget gue kasih emot *love*?"

"Bukan aku, *followers* kamu yang tanya."

"Banyak, tapi kalau gue lebih suka babi kenapa? Suka-suka gue, dong? Besok kalau gue *post* foto lo lagi, gue kasih emotikon monyet."

"Jangan, Al. Nggak usah pakai emotikon lebih baik."

"Mulai atur gue?"

"Mana berani aku atur kamu?" Chrisa kembali meletakkan ponselnya. Karyawan kafe datang untuk mengantarkan pesanan mereka.

Menurut Chrisa, *banana cake* pesanannya lebih menarik dibanding berdebat masalah emotikon babi dengan Alvero. Suka-suka Alvero saja mau memberinya emotikon apa. Chrisa tidak peduli.

"*Followers* lo tambah banyak nih. *Followers* awal lo berapa sebelum gue *post* foto?"

"Empat ratusan kayaknya."

"Sekarang udah sepuluh ribu, loh."

Chrisa membulatkan matanya terkejut. "Hah?! Serius? Kok tiba-tiba banyak gitu?"

"Iya, lah! Secara *followers* gue banyak, dan mereka tahu lo cewek gue karena foto yang gue *posting* itu. Sudah sepantasnya *followers* lo naik. Senang, kan, lo pansos?"

"Tapi—"

"Nggak usah tapi-tapian. Siniin HP lo. Lo fokus makan aja."

"Buat apa?"

"Siniin! Tanya mulu kayak Dora?"

Alvero mulai mengutak-atik ponsel Chrisa untuk *posting* sesuatu.

@chrisa.vlr

[Foto Alvero]

My Boyfriend @alvero.atmj
🤍🖤🤍💞💖🖤❤️❤️🤍💕💞💝🤍🐷🤍🎀😍🐷😙😚😗
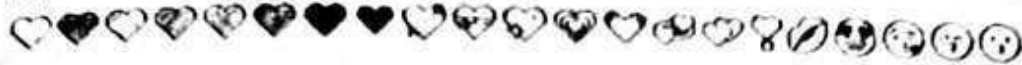
Senyum Alvero mengembang setelah *posting* foto dirinya di akun media sosial Chrisa. Foto *selfie* yang beberapa detik lalu Alvero ambil.

Buru-buru Alvero menyukai foto yang Chrisa *posting* melalui akun media sosial miliknya. Tak lupa Alvero *share* foto tersebut di *story* agar pengikutnya yang belum mengikuti Chrisa tahu akan *postingan* itu. Alvero ingin memamerkan kepada dunia bahwa dirinya adalah pacar Chrisa.

Namun, senyum Alvero seketika pudar saat melihat komentar dua teman setannya. Alvero tak habis pikir, kenapa dua temannya itu gemar sekali merecoki kisah percintaannya dengan Chrisa.

@a.l.e.x Gue yakin 100% kalau yang *posting* foto ini si Alvero sendiri.

@andooogioni Panen emoji lo Al? @alvero.atmj Ngakak gue sumpahhh! Chrisa aja lo kasih emot babi. Lo sendiri sampai semua emot *love* dipakai.

@a.l.e.x @andooogioni Pembodohan publik. Alvero mau si Chrisa yang kelihatan bucin, padahal mah kebalik 😂

@andooogioni @a.l.e.x Betuuulll, Bang, kali ini Adek setuju sama Abang 🤣 Woiii, sakit perut gue ngakak mulu 🤣🤣🤣

@chrisa.vlr @andooogioni @a.l.e.x Rombongan jomlo, please pergi dari lapak cewek gue 🙄

@andooogioni TUH, KAN, BENAR SI ALVERO YANG *POST* FOTO DIA SENDIRIIIIII! HAHAHAHAHAH. KOMEN PAKAI AKUN CHRISA, DONG, DIA! NGGAK SADAR, KAN, LO, AL! TUHAN! TEMSN GUE BUCINNYA GINI AMAT 🤣🤣🤣

@a.l.e.x LOL 😂

"*Ck!*" decak Alvero mengembalikan HP Chrisa kepada sang empunya.

Chrisa yang awalnya fokus memakan *banana cake* sontak menatap Alvero. "Kenapa, Al?" tanya Chrisa.

"Nggak. Udah, lo makan aja," balas Alvero. "Bentar lagi lo langsung pulang?"

"Iya."

"Besok kuliah jam berapa?"

"Aku ada kuliah pagi lagi."

"Gue jemput."

"Kamu ada kuliah pagi?"

"Nggak ada, sih. Besok nggak ada jam kuliah."

"Kenapa jemput?"

"Lo jangan GR, gue kangen mi ayam Pak Uyon."

Chrisa manggut-manggut mengerti. Nyatanya Alvero memang berniat untuk menunggui Chrisa. Ia ingin lebih lama dengan gadis itu· mengingat besok ia tak ada jadwal kuliah.

BRISIA

Alex dan Ando tak berhenti tertawa melihat kekonyolan Alvero. Alex yang biasanya memasang wajah datar bak tripleks, kini tertawa sampai sakit perut, sedangkan Ando berguling-guling di lantai. "Kocak! Aduh! Aduh! Perut gue, aduh!" Ando memegangi perutnya karena tak berhenti tertawa.

"Bucin banget," timpal Alex yang juga tak berhenti tertawa.

"Kalau ingat dulu, gue nggak habis pikir kenapa Alvero bisa sampai segitunya *bully* Chrisa. Ternyata ada udang di balik bakwan. Jawabannya ini nih. Dia sebenarnya naksir," ujar Ando.

"Chrisa memang menarik, sih."

"Alah, lo mah bilang Chrisa menarik pas dia menunjukkan tanda tanda cantik. Dulu ke mana aja?"

"Gue, kan, nggak pernah perhatiin dia. Perhatiin dia akhir-akhir ini pas perilaku Alvero makin jadi."

"Alvero makin jadi kalau ada yang macam-macam dekati Chrisa. Biasanya mah enggak."

"Tapi gue akui kali ini Alvero beruntung karena berhasil dapat cewek penurut kayak Chrisa. Cantik lagi. Dan pastinya segel. Ya, meskipun cara Alvero buat dapatkan dia salah."

"Salah atau enggaknya urusan Alvero. Toh Chrisa nggak bisa nolak, kan? Mungkin itu satu-satunya cara yang Alvero punya buat dapat cewek yang dia suka."
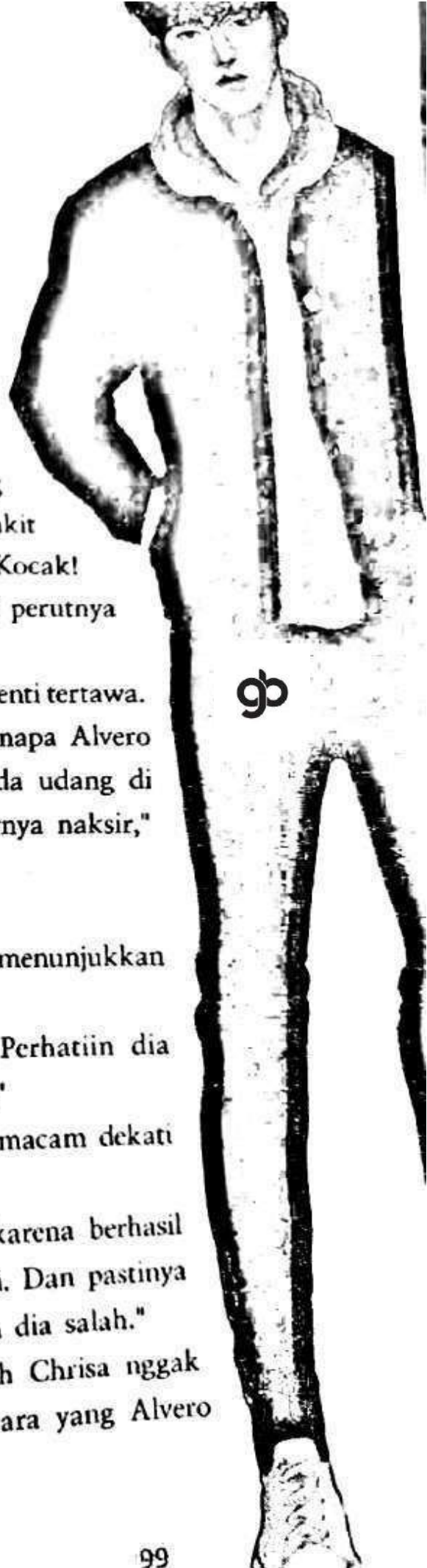
"Nggak bisa nolak karena takut sama si Alvero, *begek!*"

"Urusan mereka, lah. Nanti juga Chrisa suka sama Alvero. *Witing tresno jalaran soko kulino*. Kata buyut gue yang di Jawa gitu."

"Apaan artinya?"

"Cinta datang karena terbiasa, Abang Alex."

"Yakin?"

"Lambat laun, Chrisa pasti bakal sadar kalau Alvero tulus sama dia. Ya, meskipun gengsinya selangit, mulutnya pedas, tapi Alvero perhatian banget. Alvero, sejudes-judesnya dia, segalak-galaknya dia, si bucin itu orang paling tulus yang pernah gue kenal."

Alex tersenyum. "Gue setuju."

Ando mengembuskan napas beratnya. "Cari makan, yuk? Gue lapar habis ketawain Alpe."

"Cari makan di mana?"

"Di restoran Padang. Gue pengin rendang."

Keduanya memutuskan untuk mencari makan. Di restoran Padang langganan mereka. Saat sampai di restoran, hari itu lumayan ramai. Untung saja Ando dan Alex masih menemukan satu kursi lagi. Setelah pesan, keduanya sibuk dengan ponsel masing-masing.

Tak lama setelah itu, sebuah suara membuat fokus mereka teralih. "Permisi."

Alex dan Ando bersamaan menoleh ke asal suara. Seorang gadis cantik berambut coklat tua tengah berada di samping meja keduanya. Gadis itu memeluk beberapa buku.

"Meja nggak ada yang kosong, apa saya boleh duduk di sini? Saya nggak akan ganggu, kok," ujar gadis itu.

"Oh iya, Mbak, silakan duduk aja. Sini gabung sama kami," ujar Ando langsung bergeser dan menepuk kursi di sampingnya untuk memberikan ruang kepada gadis cantik itu.

Alex menyipitkan matanya, ia menelisik wajah gadis yang tampak tidak asing di matanya. "Tunggu, kamu Cia, kan? Brisia?"

Ando membelalakkan matanya kaget. "Mantan lo pas SD, Lex? Cia yang itu?" tanya Ando berbisik di telinga Alex.

"Alex?" tanya gadis yang benar saja Brisia dan biasa dipanggil Cia. Teman SD Alex, Ando serta Alvero. Gadis kecil yang menjadi cinta monyet Alex dan Alvero, dan mantan pacar Alex saat SD dulu.

"Loh? Bukannya kamu pindah ke Sydney, Cia?" tanya Alex.

Brisia tersenyum, ia duduk di samping Alex. Ando yang sudah menyiapkan ruang untuk Brisia duduk, bergeser kembali. Merasa sia-sia karena sudah bergeser, namun gadis cantik itu malah memilih duduk di samping Alex.

"Iya, tapi sekarang ada pertukaran mahasiswa, Lex."

"Serius?! Di kampus mana?"

Brisia menunjukkan buku yang ia bawa. Buku yang sampulnya menunjukkan universitas terbaik. Apa lagi kalau bukan universitas tempat Alvero, Alex, dan Ando berkuliah.

"Ini kampus kami, loh. Dan juga fakultas kami. Serius kamu satu fakultas sama kami?" tanya Alex merasa tidak percaya.

"Aku memang ambil jurusan ekonomi bisnis. Kalau jurusan kamu juga itu, berarti kita satu fakultas."

"Ini takdir atau apa, sih?" tanya Alex.

"*Ini tikdir itiw ipi, sih?*" tiru Ando merasa kesal karena menjadi kacang.

Brisia tertawa melihat tingkah Ando yang tampak kesal itu.

"Kalian masih bareng aja, ya? Awet banget bertemannya. Dulu kayaknya sama Alvero juga?"

"Iya, kami mah dari TK udah bareng. Alvero masih bareng kami, kok. Satu fakultas juga. Cuma, ya, gitu... sekarang dia lagi bucin sama ceweknya."

"Oh gitu. Alvero dulu pemalu, ya, pas SD. Dia nggak pernah mau jawab kalau aku ajak ngomong. Sekarang masih gitu?"

Ando tertawa kencang mendengar Cia mengatakan bahwa Alvero pemalu, sampai satu restoran menatap dirinya. Batin para pengunjung berseru, *Untung ganteng, ketawa mangap pun masih ganteng. Dibebaskan.*

"Woi, mulut lo lebar banget mangapnya, Ndo!" Alex memasukkan potongan rendang ke mulut Ando.

"*Ehm! Mon maap.* Cuma gue nggak kuat aja dengar Alvero pemalu. Dia mah dari dulu malu-maluin, Cia. Cuma kebetulan pas SD dia suka sama lo. Jadi, ya, gitu, malu-malu kalau lo ajak ngomong," jelas Ando.

"Hah?! Serius? Kok bisa suka sama aku dulu?"

"Ya, mana gue tahu? Dulu tuh Alex sama Alvero barengan suka sama lo. Cuma si curut ini yang menang."

"Menang gimana maksudnya?" tanya Cia semakin bingung.

"Ya, dulu pas SD kalian pacaran. Meskipun nggak bisa dibilang pacaran juga, sih. Kan masih bocah banget."

Ketiganya berhenti berbincang saat pesanan mereka sudah sampai di meja. Ando segera meraih rendang yang ia pesan beserta ayam pop dan nasi. Tak lupa mengucapkan terima kasih kepada karyawan restoran.

Saat makan, hanya suara sendok yang berdenting dengan piring. Ando yang memang kelaparan hanya fokus untuk makan. Sedangkan Alex sesekali mencuri pandang kepada mantan pacarnya semasa SD itu. Cia masih tidak berubah, tetap lemah lembut, manis, dan cantik. Dulu, saat mereka satu sekolah pun, yang menyukai Cia banyak. Jadi mungkin sekarang pun sama. Gadis itu pintar, selalu menjadi saingan Alvero meski Alvero yang selalu menjadi juara saat sekolah dulu.

"Udah punya pacar, belum, Cia?" tanya Alex iseng.

Cia menoleh. "Belum. Aku fokus belajar, Lex."

"Jangan bilang kamu terakhir pacaran sama aku?"

"Enggak, kok. Aku punya mantan di Sydney."

"Yah, aku pikir aku pacar terakhir kamu."

"Bukan, lah," balas Cia seraya tertawa. "Kalian masih sama, ya. Sama-sama lucu."

"Kapan mulai masuk kuliah, Cia?" tanya Ando memecah keheningan.

"Besok udah masuk."

"Mau bareng sama kami, nggak?" tanya Ando lagi, kali ini ia menawarkan.

"Boleh, Ndo. Aku belum punya teman di sini. Eh, tapi nggak repotin kalian?"

"Sama teman SD sendiri juga, santai aja."

"Santai aja. Kamu, kan, mantan aku. Hahaha." Alex menimpali seraya melontarkan guyonan.

"Iya, mantan. Makasih, ya."

SLAP
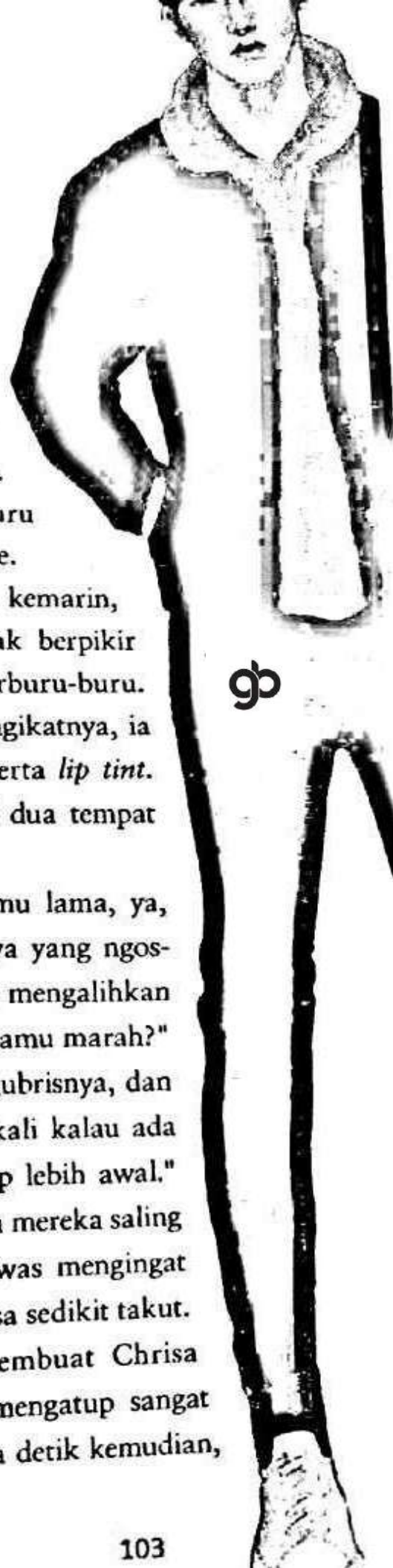
Keesokan harinya, Chrisa benar-benar dijemput Alvero. Pria itu pagi-pagi sekali ke rumahnya. Selalu saja mendadak, membuat Chrisa terburu-buru mandi. Untung saja kamar mandi tidak sedang antre.

Chrisa asal memakai baju yang Alvero belikan kemarin, sebuah *dress* selutut berwarna merah muda. Ia tidak berpikir panjang untuk menggunakan itu karena terlalu terburu-buru. Chrisa menyisir rambut panjangnya, tak sempat mengikatnya, ia biarkan terurai. Chrisa juga memakai bedak gesit, serta *lip tint*. Setelah dirasa beres, ia buru-buru turun dari lantai dua tempat kamarnya berada.

Chrisa masuk ke dalam mobil. "Maaf, Al. Kamu lama, ya, nunggunya?" tanya Chrisa seraya mengatur napasnya yang ngos-ngosan. Bukannya mengomel, Alvero malah tak bisa mengalihkan pandangannya dari Chrisa, ia sedang terpana. "Al? Kamu marah?" tanya Chrisa semakin takut saat Alvero tidak menggubrisnya, dan malah menatapnya dalam. "Aku minta maaf, lain kali kalau ada jam pagi dan kamu jemput aku, aku bakal siap-siap lebih awal."

Alvero mendekat, membuat Chrisa terpojok. Mata mereka saling menatap satu sama lain. Chrisa sudah sangat waswas mengingat kejadian yang lalu. "Al, kamu mau apa?" tanya Chrisa sedikit takut.

Alvero tak peduli, ia semakin mendekat, membuat Chrisa memejamkan matanya rapat-rapat. Bibirnya juga mengatup sangat rapat. Entahlah, Chrisa tidak siap. Namun, beberapa detik kemudian,

menarik sesuatu dari bajunya. Chrisa memberanikan diri membuka mata. Wajah Alvero masih dekat dengan jarak wajahnya. Chrisa menggigit bibir bawah gugup. "Lo pengin banget, ya, dicium gue? Sampai merem gitu?"

"Bu-bukan gitu."

"Ini, gue ambil *price tag* dari *dress* lo. Gila, ya? Nggak lo lepas?"

"Hah?" Chrisa melongo. Betapa malunya dia mengira yang tidak-tidak.

Alvero tersenyum. Chrisa semakin sesak napas melihat Alvero tersenyum dan wajah mereka masih dalam jarak yang sangat dekat. Chrisa mengumpat. Kenapa Alvero tampan sekali? Chrisa merutuki kebodohannya, ia berkali-kali memuji paras Alvero, si perundung sekaligus pacarnya.

"Lo mau goda cowok pakai *lip tint* setebal ini?" tanya Alvero menyentuh bibir Chrisa menggunakan jempolnya.

"Enggak, Al."

"Gue nggak suka lo pakai *lip tint* tebal gini, lo mengundang mata cowok buat lihat bibir lo. Gue juga benci kalau mereka bayangin cium lo."

"Ketebalan, ya? Aku tadi buru-buru, makanya nggak sadar pakai berapa *layer*. Takut kamu nunggu lama. A-aku hapus." Chrisa mengusap kasar bibirnya menggunakan punggung tangan. Namun *lip tint* sangat susah dihapus jika sudah kering. Chrisa kebingungan.

"Masih tebal, Chrisa," ujar Alvero dingin.

"Apa aku turun dulu buat hapus pakai *micellar water* di kos? Soalnya *lip tint* susah banget dihapus kalau udah kering." Chrisa menjawabnya gugup bercampur bingung. Chrisa paling lemah jika ditatap penuh intimidasi seperti itu.

"Lo mau bikin gue marah?" tanya Alvero.

"Aku harus gimana biar kamu nggak marah?"

"Kayaknya gue tahu gimana caranya hapus *lip tint* lo."

"Gimana?"

Alvero menarik tengkuk Chrisa, lalu mengecup gadis itu. Chrisa langsung berhenti bernapas, tangannya mengepal. Chrisa memejamkan kedua mata, menunggu Alvero menjauh. Namun, mata Chrisa terbuka lebar saat tangan Alvero menyentuh dadanya. Chrisa mendorong Alvero kuat, entah mendapat keberanian dari mana. Dengan sekali pukulan, gadis itu menampar Alvero keras. Sangat keras sampai tangannya panas.

Plak!!!

Tangan Chrisa gemetar setelah menampar pipi Alvero. Matanya berkaca-kaca, saking takutnya sampai air matanya luruh. Chrisa menangis dalam diam. Pipi Alvero merah karena tamparan yang Chrisa layangkan. Ujung bibir Alvero juga mengeluarkan sedikit darah.

Alvero masih tidak bergerak dari posisi terakhirnya. Rahang pria itu mengeras. Ia terkejut, marah, kesal, semuanya menjadi satu. Pertama, tamparan Chrisa sakit. Kedua, tamparan Chrisa adalah tamparan pertama yang ia dapat. Dan ketiga, ia langsung sadar bahwa ia sudah lancang pada Chrisa.

Alvero mendengkus. Diusapnya ujung bibir yang mengeluarkan darah itu. Ia ingin sekali marah dan membentak Chrisa, namun ia tak punya hak karena ia juga merasa bahwa dirinya salah memperlakukan Chrisa seperti tadi. Tidak salah Chrisa menamparnya. Yang salah, Chrisa adalah orang pertama yang berani menampar dirinya.

"Gue nggak tahu harus marah atau enggak. Yang jelas gue kesal lo tampar gue," ujar Alvero. Nada suaranya sangat dingin.

Mata Alvero melirik tangan Chrisa yang gemetar hebat. Alvero tahu betul kalau Chrisa sangat takut setelah menampar dirinya. Alvero mendekat ke arah Chrisa, namun Chrisa seperti menghindar takut. Dengan sekali gerakan, Alvero memasangkan sabuk pengaman untuk Chrisa. Setelah dirasa beres, ia sedikit menjauh dari kursi Chrisa. Ia menghidupkan mobil, pergi dari sana.

Di sepanjang perjalanan, suasana tampak mencekam. Alvero hanya fokus pada jalanan, sedang Chrisa yang semakin panik karena Alvero tidak marah padanya seperti biasa dan malah bersikap aneh. Chrisa memberanikan diri melirik Alvero, pipi pria itu sudah tidak lagi semerah tadi, matanya yang tajam fokus pada jalanan.

Tak terasa, mereka sampai di tempat parkir fakultas. Alvero mematikan mesin mobilnya, melepas sabuk pengaman yang ia pakai. Sedangkan Chrisa masih diam. Alvero kembali membantu melepaskan sabuk pengaman Chrisa, menatapnya yang tak bergeming sama sekali. "Gue di kantin. Kalau lo udah selesai kelas samperin gue di sana. Kunci mobil lo yang bawa."

Alex dan Ando ke kampus bersama Cia. Ando dan Alex menepati janji untuk berangkat bersama gadis itu. Pagi-pagi sekali Ando menjemput Cia, tentunya

setelah menjemput Alex terlebih dahulu. Sesampainya di kampus, banyak pasang mata yang memperhatikan mereka bertiga. Jarang-jarang ada mahasiswi yang berangkat ke kampus bersama salah dua dari tiga laki-laki *most wanted* kampus, kecuali Chrisa tentunya. Itu pun jika bersama Alvero.

Mereka bertiga memutuskan untuk berkumpul di kantin setelah kelas selesai, karena mereka beda kelas. Hanya Ando dan Cia yang kebetulan di kelas dan jam yang sama.

"Oh iya, Alvero nggak masuk kuliah hari ini? Aku pengin sapa dia," ujar Cia kepada Ando saat mereka sudah duduk di salah satu bangku, menunggu dosen datang.

"Kayaknya Alvero nggak ada kelas sekarang. Tapi kalau Chrisa ada kelas, dia pasti ke kampus, sih."

"Chrisa?"

"Pacar Alvero."

"Oh... sampai segitunya ya Alvero ke pacarnya?"

"Parah, sih. Bentar gue *chat* Chrisa, ya."

Ando mengeluarkan ponselnya. Ia langsung mengirim pesan kepada Chrisa setelah menemukan kontak gadis itu. Ando punya nomor Chrisa tentu sudah izin kepada Alvero, dan Alvero mengizinkan. Berbeda dengan Alex, Alvero tak mengizinkannya.

Ando:
Lo ada kelas? Alvero ke kampus, nggak? Dia, kan, sekarang nggak ada kelas.

Tak lama kemudian Chrisa membalas.

Chrisa:
Aku ada kelas pagi, Ndo. Bentar lagi mulai. Alvero ke kampus, kok. Dia di kantin.

Ando tersenyum karena tebakannya benar. Alvero selalu ke kampus meski tak ada kelas jika Chrisa ada kelas. Dulu maupun sekarang tidak berubah.

Ando memberitahukan isi pesan dirinya dan Chrisa kepada Cia. "Benar, kan? Alvero lagi di kantin nungguin pacarnya selesai kelas."

"Alvero *sweet* juga, ya, ke pacarnya."

"Posesif kali, bukan *sweet*."

"Kebetulan banget. Selesai kelas, kan, ketemu di kantin sama Alex, jadi bakal ketemu Alvero juga pastinya."

Baru saja mulut Ando terbuka hendak menjawab, namun dosen sudah masuk ke kelas. Satu kelas kompak hening karena fokus mendengarkan celotehan dosen di muka kelas.

"Sampai di sini dulu kelas kita. Saya akhiri, selamat siang." Dosen menyudahi materi yang disampaikan.

Satu kelas kompak menjawab. "Siang, Pak."

Chrisa sama sekali tidak bisa fokus. Pikirannya tertuju pada Alvero. Ia tak siap menghampiri Alvero. Takut Alvero marah karena ia tampar. Sebenarnya ia ingin kabur, tapi kunci mobil Alvero ada padanya.

Gimana kalau Alvero tampar aku balik? tanya Chrisa dalam hati.

Setelah berpikir cukup lama, Chrisa putuskan untuk pergi ke klinik. Langkah pertama yang ia ambil adalah mengobati luka di ujung bibir Alvero. Ia akan pinjam kapas dan obat merah di klinik kampus.

Di sepanjang perjalanan menuju kantin, Chrisa berdoa dalam hati. Semoga Alvero tidak marah, semoga Alvero tidak lagi dendam padanya setelah apa yang ia lakukan pagi tadi. Bukannya merasa hebat setelah berhasil menampar Alvero, yang ada Chrisa ketakutan setengah mati.

Namun saat ia sudah berada di kantin, matanya menyusuri setiap sudut untuk mencari keberadaan Alvero. Dan ketika sudah menemukan keberadaannya, Chrisa sedikit mengerutkan keningnya bingung, tampak asing melihat seorang gadis yang ikut bergabung dengan Alvero, Ando, dan Alex yang ada di salah satu meja kantin. *Siapa dia? Kenapa duduk di samping Alvero?*

Alvero memesan *snack* dan kopi. Awalnya ia ingin makan mi ayam langganannya, namun seketika tidak nafsu karena ujung bibirnya sedang luka akibat tamparan yang Chrisa layangkan. Ia putuskan untuk makan camilan saja. Tak lupa merokok juga. Cukup lama berada di kantin, Alex

tiba-tiba duduk di depannya. Alvero yang masih kesal karena kejadian tempo hari tampak cuek dan tidak memedulikan kehadiran Alex.

"Lo memang ada kelas hari ini? Ngapain ke kampus? Temani Chrisa?" tanya Alex beruntun. Hal langka mengingat Alex sangat irit berbicara.

Alvero masih diam. Meskipun seperti sebuah keajaiban mendengar Alex bertanya cerewet seperti itu.

"Al, lo masih marah sama gue?" tanya Alex.

Tak ada jawaban. Yang ada, Alvero malah menyemburkan asap rokok ke wajah Alex, membuat Alex terbatuk.

"Gila lo, ya!" sentak Alex kesal.

"Kenapa? Nggak terima? Mau ajak ribut lagi?" tanya Alvero menantang.

"Ya ampun, Al. Gue ke sini mau minta maaf."

"Minta maaf aja nggak cukup. Lo harus berhenti gangguin Chrisa. Dia pacar gue sekarang."

"Iya, gue nggak bakalan gangguin dia. Tapi lo juga harus janji buat nggak *bully* dia lagi."

"Kapan memang gue *bully* dia? Nggak pernah."

"Gila nih orang! Setiap hari lo itu *bully* dia."

"Enggak, lah. Gue tuh cuma mendisiplinkan dia."

"Terserah lo. Pokoknya gue nggak mau ada masalah lagi sama lo, Al. Lo mau maafin gue, kan?"

"Bisa tepati janji buat nggak rebut Chrisa dari gue?"

"Chrisa buat lo aja. Lo, kan, nggak laku. Gue cari yang lain."

"Sombong amat! Gue bukannya nggak laku! Gue cuma nggak cocok sama cewek yang naksir gue. Harusnya juga lo berkaca, gue sama lo gantengan gue, jauh. Jadi nggak usah sombong cuma gara-gara lo gampang dapat cewek. Murahan tahu."

"Ngomong aja lo sukanya sama Chrisa. Susah amat, sih? Ribet banget."

"Intinya gue lebih ganteng dari lo, dan Chrisa tolak lo karena lo jauh di bawah gue. Titik."

"Gue nggak tembak Chrisa kali. Kalau gue tembak, pasti mau dia sama gue."

"Bodo amat. Yang penting Chrisa pacar gue sekarang."

Alex tersenyum tipis, namun matanya tiba-tiba fokus pada ujung bibir Alvero yang terluka. "Itu bibir lo kenapa? Habis berantem?"

"Ditampar Chrisa."

"Hah?!"

"Ngapain pakai kaget gitu? Senang?"

"Memang Chrisa berani tampar lo?"

"Berani setelah gue sentuh-sentuh dia."

"Lo gila, ya?"

"Nggak usah sok suci. Pakai kaget segala."

"Chrisa beda! Lagian lo aneh-aneh. Pantas Chrisa tampar lo."

"Gue khilaf, setan beserta anak-anaknya bisikin telinga gue."

"Parah! Kalau udah gini aja setan yang lo salahin."

"Alvero nggak pernah salah."

"Terserah lo, gue—"

"Halo, abang-abang sekalian, lagi ngomongin apa nih? Udah baikan, kan?" tanya Ando yang tiba-tiba menghampiri mereka bersama Cia.

"Lo bawa siapa?" tanya Alvero tidak memedulikan pertanyaan Ando yang sudah pasti Ando tahu jawabannya.

"Masa lupa sama aku, Al?" tanya Cia tersenyum ramah. Ia duduk di samping Alvero.

"*Dih,* siapa lo?" tanya Alvero balik seraya menaikkan satu alisnya menatap Cia yang tiba-tiba duduk di sampingnya.

"Brisia, yang biasa dipanggil Cia. Teman SD kamu."

Alvero tampak berpikir, ia menyesap rokoknya kembali. Namun ketika ingat, ia langsung menunjuk wajah Cia. "Oh, lo saingan gue pas SD, kan? Yang selalu nangis kalau gue *ranking* satu?"

"Iya, cinta monyet lo pas SD juga kali, Al." Ando menimpali.

"Cinta monyet? Gue lupa," balas Alvero mengedikkan bah tak acuh.

"Padahal dulu lo nangis pas Cia jadian sama Alex. Masa lo lupa, sih?"

"Lo, kok, paksa orang suruh ingat?" tanya Alvero balik pada Ando.

Mereka berbincang, mengingat masa SD. Hanya Alex, Ando, dan Cia yang semangat membicarakan masa kecil mereka. Sedangkan Alvero masih asyik merokok seraya menunggu Chrisa datang. Berkali-kali Alvero menatap jam yang bertengger di pergelangan tangannya. Sudah lebih lima belas menit dari jam yang seharusnya Chrisa selesai kelas.

Baru saja Alvero hendak menelepon Chrisa, namun gadis itu sudah datang menghampiri meja mereka. "Alvero."

"Lo dari mana aja, sih? Lama banget?" tanya Alvero.

"Habis ambil ini." Chrisa menunjukkan barang yang ia pinjam dari klinik.

Alvero menatap Cia. "Lo minggir, dong, Cia. Duduk di samping Alex, gih. Cewek gue mau duduk samping gue," ujar Alvero mengusir Cia tanpa sungkan.

"Oh iya," balas Cia yang langsung berdiri untuk berpindah tempat duduk.

Chrisa ragu-ragu duduk di samping Alvero. Ia menggigit bibir bawah takut. Sejauh ini Alvero tidak menunjukkan tanda-tanda marah. Bahkan Alvero bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Aku obati ujung bibir kamu, ya?"

"Iya. Tapi lo nggak pesan makan dulu? Nggak lapar?"

"Nggak, Al. Nggak usah."

Chrisa sedikit mendekat, mengolesi luka di ujung Alvero lembut. Rasa bersalah itu muncul. "Maafin aku," ucap Chrisa.

"Gue juga. Maaf udah lancang."

Chrisa menghentikan aktivitasnya karena terkejut. Jarang-jarang Chrisa mendengar Alvero mengucapkan kata maaf, bahkan hampir tidak pernah dengar.

"Si Bucin lagi bucin, Lex." Ando menyindir.

Alex tersenyum menanggapi. Ini pertama kalinya mereka melihat Alvero bersikap lembek di depan perempuan, terlebih perempuan itu adalah Chrisa.

"Jadi ini pacarnya Alvero? Cantik, ya," ujar Cia.

Chrisa tersadar, ia menoleh dan tersenyum kikuk di hadapan Cia. Namun senyuman Chrisa pudar saat mulut Alvero menyahut. "Jelek pacar gue. Cantik dari mana?" balas Alvero seraya merangkul Chrisa untuk lebih dekat dengannya. Ucapan dan perilakunya bertolak belakang.

"Kemunafikan yang hakiki," sahut Alex.

Cia mengulurkan tangannya ke arah Chrisa. "Kenalin, Brisia, teman SD mereka bertiga. Kamu bisa panggil aku Cia."

Chrisa dengan ragu menerima. "Chrisa Valerie, bisa dipanggil Chrisa."

"Pacar gue," tambah Alvero menyambung ucapan Chrisa.

THAT FEELING

Bosan, satu kata yang berhasil mewakili perasaan Chrisa. Namun kata bosan itu tidak bisa ia sampaikan langsung karena Chrisa sedang bersama Alvero. Kekasih sekaligus perundungnya. "Al," panggil Chrisa.

"*Hmm?*" Balas Alvero masih asyik dengan buku komik yang ia baca.

Alvero dan Chrisa berada di perpustakaan komik. Tempat yang baru diresmikan beberapa hari lalu. Komik adalah salah satu kesukaan Alvero. Jadi tidak heran jika langsung ke sana setelah perpustakaan resmi dibuka. Alvero cukup penasaran dengan tempatnya.

Perpustakaan komik itu terbilang besar. Terdapat dua lantai dengan rak-rak berisik komik dari seluruh penjuru. Ada ruang baca bersekat, ada juga ruang baca yang khusus untuk member VIP. Untuk ruangan VIP tidak terlalu luas, hanya saja lebih privasi karena dibuat setiap ruangan dengan pintu geser dan kedap suara. Alvero dan Chrisa kini tengah berada di ruang VIP, karena pria yang disebut-sebut sultan itu langsung mendaftarkan dirinya menjadi pelanggan VIP dengan membayar uang yang jumlahnya tidak sedikit untuk *member card* yang harus diperbarui tiap enam bulan sekali.

Hening. Bagaimana tidak? Hanya Alvero pelanggan VIP perpustakaan komik. Mengingat perpustakaan baru dibuka dan pelanggan kebanyakan memilih untuk membaca komik gratisan di tempat sempit bersekat.
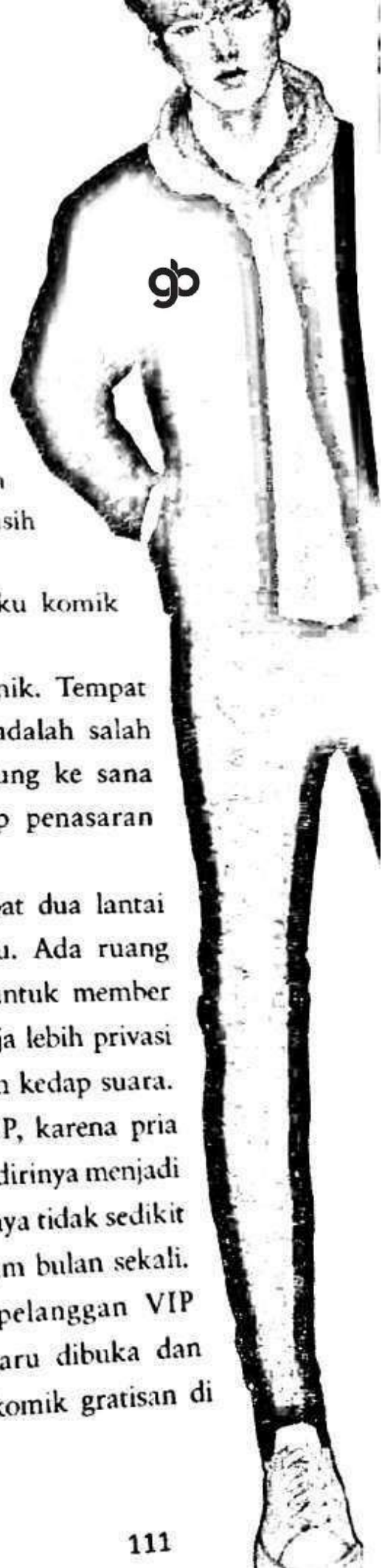
"Cia teman SD kamu akrab banget, ya, sama Alex, Ando, dan kamu juga. Kalian memang dekat banget, ya, dulu?" tanya Chrisa.

"Lo nggak lihat? Gue lagi asyik baca," tanya Alvero balik.

Chrisa menelan ludah. Lupa bahwa seharusnya ia tidak bertanya saat Alvero sedang fokus. Masalahnya ia bosan karena berdiam diri tanpa melakukan apa pun selain melihat Alvero membaca buku bergambar itu. Salahkan saja rasa bosannya. "Maaf, aku nggak bakal ganggu lagi," balas Chrisa.

Alvero kembali membaca komik. Namun fokusnya terbagi. Ia menjadi penasaran kenapa Chrisa tiba-tiba menanyakan Cia. "Lo kenapa tanya Cia?"

"Hah? Enggak, cuma sedikit aneh aja lihat Alex dan Ando akrab sama perempuan yang bukan pacar atau gebetan mereka," balas Chrisa jujur.

"Cia tuh selain teman SD, juga termasuk cewek bersejarah pas SD."

Chrisa menyimak, entah kenapa menarik membahas Cia. Chrisa merasa bahwa dirinya kagum kepada gadis itu, cantik, pintar, rasanya sempurna.

"Yang gue ingat dulu Cia rival gue, jadi dia sering nggak terima kalau gue *ranking* satu. Kalau nggak salah Cia mantannya si Alex, mereka pacaran pas SD. Gue baru ingat pas si Ando cerita tadi. Ya, pokoknya Cia itu *most wanted* pas SD, lah. Disukai banyak guru, pintar, hampir semua murid cowok di SD suka sama Cia," jelas Alvero.

"Pantas aja. Cia cantik banget, ya, Al. Baik juga."

"Terus gue harus bilang 'wow' gitu?" tanya Alvero acuh.

"Tapi Cia kenapa baru gabung? Pindah jurusan juga nggak mungkin, kan?"

"Gue juga nggak tahu. Lo kenapa cerewet tanyain si Cia mulu, sih, ke gue? Memang lo pikir gue emaknya? Lo tanya Ando, dia yang bawa Cia tadi." Alvero mulai kesal. Setelah percakapan singkat mengenai Cia, Alvero kembali fokus pada komiknya. Butuh satu jam lamanya untuk Alvero menutup buku komik seri itu.

Chrisa sendiri masih bosan. Ia memainkan ujung bajunya, sudah persis seperti anak kecil yang sedang bosan menunggu ibu mereka memilih baju di mal. Hal itu tak luput dari perhatian Alvero. Pria itu gemas dengan tingkah Chrisa. Ia bergumam dalam hati, *Cewek gue lucu banget. Pengin gue cubit tuh pipi.* "Chrisa, lo jelek banget, sih?" tanya Alvero iseng.

Chrisa yang tiba-tiba dihina seperti itu sontak menatap Alvero dengan wajah bingung. Bukan terkejut, ia sudah biasa Alvero hina jelek, kampungan, bodoh, dan hinaan lainnya yang menyakitkan hati. Tapi Chrisa hanya bingung, tidak

ada angin, banjir, petir, tiba-tiba Alvero menghinanya. Lagi pula dari tadi ia hanya diam tanpa melakukan apa-apa. Main HP pun tak Chrisa lakukan.

Aduh, gemas sama muka bingungnya. Gue suka bina-bina dia, batin Alvero lagi. Pria munafik satu ini tampak senang dengan apa yang ia lakukan.

"Tuh, kan, mukanya bego," tambah Alvero menyentil dahi Chrisa.

"*Sssh*... sakit, Al." Chrisa menggosok dahinya seraya meringis.

"Cuma gue sentil aja sakit."

Chrisa kesal, ia mendekati Alvero dan menyentil dahinya keras untuk membalas. Entah mendapat keberanian dari mana, yang jelas Chrisa ingin Alvero merasakan bagaimana sakitnya disentil.

"*Auww!*" teriak Alvero menggosok dahinya.

"Sakit, kan?"

"Lo mulai berani sama gue? Mentang-mentang gue baik sama lo sekarang?"

"Aku nggak berani, itu tadi biar kamu tahu kalau disentil itu sakit."

"Gue cium nggak mau, gue sentil sakit, gue ini itu salah mulu di mata lo. Memang, ya, lo punya pacar sesempurna gue nggak ada syukurnya," omel Alvero.

Chrisa diam menyimak. Menunduk layaknya bocah yang dimarahi ayahnya.

"Gue tuh sama lo serasi, tahu nggak. Lo bodoh, gue pintar. Lo jelek, gue ganteng. Lo miskin, gue kaya. Lo lemah, gue kuat. Intinya kita itu cocok, saling melengkapi."

Saling melengkapi apa? Justru karena perbedaan itu kita nggak cocok, Alvero Atmaja yang terhormat. Kita itu kayak langit dan bumi. Aku sama kamu nggak bakalan sejajar, udah tahu ending-*nya gimana. Ngapain iseng ajak pacaran, sih,* oceh Chrisa dalam hati.

"Tahu, kan? Yang mau jadi cewek gue itu banyak. Antre. Gue tinggal tunjuk."

Kenapa nggak kamu tunjuk aja salah satu dari mereka? Kenapa malah ajak aku pacaran?

"Tapi gue yang memang rendah hati, malah pilih lo yang modelnya kayak gini."

Kamu cuma pengin isengin aku. Cuma pengin bikin aku lebih sengsara. Nggak tahu lagi salah aku sama kamu apa. Senang banget siksa aku kayak gini, Al.

"Lo kenapa diam? Jawab kek gue ngomong."

"Ya, mau jawab apa? Nanti aku salah ngomong, kamu marah."

"Lo lama-lama ngeselin! Cemburu kek gue bilang banyak yang mau sama gue. Kenapa ekspresi lo biasa aja, sih?"

"Cemburu?"

"Iya, lo harusnya cemburu. Gue omongin cewek lain di depan lo. Lo, kan, pacar gue."

"Kenapa aku harus cemburu sama hal kayak gitu?" tanya Chrisa dengan polosnya.

"Jadi lo nggak cemburu gue omongin cewek lain?!" bentak Alvero kesal.

Chrisa menggeleng jujur.

"Oke kalau lo nggak cemburu, gue mau selingkuh. Gue mau pacaran sama banyak cewek."

"Kenapa kamu nggak putusin aku dulu? Biar kamu bebas pacaran sama mereka?"

"Enggak, lah! Gue mau punya pacar banyak! Suka-suka gue!"

"Apa mereka mau jadi selingkuhan kamu?"

"Kenapa nggak mau? Gue Alvero Atmaja, apa yang nggak bisa gue dapatkan?"

"Jadi kamu mau cari pacar baru?"

"Iya! Lo nggak cemburu, kan? Ngapain gue pikirin? Gue bakalan cari pacar lagi pokoknya."

"Ya udah, terserah kamu," balas Chrisa masih santai. Ia tidak mau ambil pusing.

"Jadi jangan salahin gue kalau pacar gue bukan cuma lo. Salah lo sendiri nggak cemburu dan malah bolehin gue."

"Cemburu? Kamu pengin aku cemburu?"

"Iya, gue pengin lo cemburu. Gue pengin lo bilang ke gue kalau gue cuma boleh pacaran sama lo. Gue cuma boleh tatap lo."

"Perasaan itu...," ucap Chrisa menggantung. "Perasaan itu apa bisa dipaksa?"

Ucapan Chrisa berhasil membuat hati Alvero sakit dan juga berhasil membuat Alvero terdiam seribu bahasa. Bingung, bagaimana harus menjawabnya.

Kaki Chrisa mulai lelah, sudah terhitung tiga puluh menit ia berjalan di trotoar. Lalu-lalang mobil, sepeda motor, dan kebisingan lain mengganggu telinganya. Jalanan terlihat cukup padat. Di perpustakaan komik, Chrisa dan

Alvero bertengkar karena masalah yang menurut Chrisa sepele. Chrisa hanya bertanya mengenai perasaan cemburu yang harus ia miliki kepada Alvero dan Alvero sangat marah akan itu. Sangat konyol. Perasaan cinta saja tidak punya, bagaimana bisa tiba-tiba Alvero menyuruh Chrisa memiliki perasaan cemburu? Bukankah cemburu sangat berhubungan dengan cinta itu sendiri?

Berkali-kali Chrisa ingin menangis karena Alvero sangat kejam padanya. Kaki Chrisa linu dan kos tempatnya tinggal masih jauh. Butuh waktu lebih dari tiga jam jika berjalan kaki.

Bukannya bodoh karena tidak memesan ojek *online* atau taksi, namun Alvero sengaja merampas dompet dan ponsel miliknya. Katanya untuk menghukum karena sudah membuat Alvero kesal dan sakit hati. Sangat tidak masuk di akal Chrisa. Semakin dipikirkan, semakin membuat Chrisa kesal. Gadis itu terdiam, menunduk. Matanya memperhatikan kedua kakinya yang sangat lelah. Bahkan jari kelingking kaki Chrisa sudah lecet. Ia tak pakai sepatu kets, ia memakai sandal selop berbahan akrilik.

"Alvero jahat banget," lirih Chrisa. Gadis itu menahan dadanya yang sesak.

Chrisa menoleh ke kanan dan ke kiri. Sepi, tidak ada pedagang kaki lima, pun tidak ada pejalan kaki seperti dirinya. Rasanya semakin menyesakkan karena Chrisa merasa seolah dirinya sendiri. Chrisa terduduk, ia berjongkok menutup wajahnya dengan kedua tangan. Chrisa menangis sesenggukan. Ia lelah berjalan, ia juga sedih karena tidak tahu kesalahan fatal apa yang ia lakukan sampai membuat Alvero marah dan menghukumnya begini. Ia juga tidak paham kenapa ia harus dihukum? Alvero hanya pacarnya, bukan orangtua atau gurunya. Kenapa Chrisa bisa setakut itu kepada Alvero? Kenapa ia selemah itu bahkan untuk melawan dan mengatakan tidak? Chrisa sangat bodoh karena hanya menurut perintah Alvero. Kenapa? Pertanyaan yang berputar di otaknya. Banyak pertanyaan kenapa yang tidak bisa ia jawab.

Sadar tidak ada yang memperhatikan, Chrisa semakin keras menangis. Dadanya sesak. Ia ingin hidup tenang, tapi Alvero selalu datang untuk mengacak-acak kehidupannya. "Alvero jahat banget sama aku. Salah aku di mana? Kenapa dia jahat banget?"

Tak lama, sepasang kaki berdiri tepat di depan Chrisa. Ia bisa mengenali siapa pemilik sepatu mahal itu. Ia mendongak, melihat Alvero yang tengah berdiri angkuh di depannya dengan melipat kedua tangan. "Gue memang jahat! Dasar cengeng!"

Chrisa semakin keras menangis. Ia kesal, marah, sedih, semuanya menjadi satu. Rupanya Alvero dengar celotehannya.

"Berhenti nangis, nggak? Gue tinggal nih!" ancam Alvero.

Chrisa menggeleng, kemudian berdiri dari jongkoknya. Posisinya sudah seperti sedang menyembah Alvero saja, jadi ia putuskan untuk berdiri dan mengusap air mata di kedua pipinya. "Ka-kamu nggak pergi?" tanya Chrisa masih terisak.

"Memang lo pikir gue setega itu biarin lo jalan kaki sampai kos?"

Chrisa menggeleng, mengatakan lewat tindakan bahwa ia tidak tahu. Bukankah Alvero memang raja tega? Kalau tidak tega, mana mungkin ia merundung dan mengusik hidup Chrisa dua tahun lamanya? Logika yang selama ini bersemayam di otak Chrisa. "Kaki aku sakit."

Alvero mendekat, menjitak kepala Chrisa.

"Aw!" ringis Chrisa.

"Berani lo bikin gue sakit hati lagi, gue bakal benar-benar tega sama lo."

"Aku minta maaf."

"Jadi sekarang gimana? Masih mau gue selingkuh?"

Chrisa menggeleng.

"Ngomong yang jelas!"

"Nggak mau, Al! Nggak mau!"

"Nggak usah bentak!"

"Kamu duluan yang bentak."

"Ya, bukan berarti lo boleh balas bentak. Mau gue sentil?"

Chrisa kembali menggeleng seraya menutup dahinya dengan kedua tangan. Sentilan Alvero sangat sakit, bisa membuat Chrisa merasakan pusing barang sejenak.

Alvero mendekat satu langkah, ia menarik Chrisa untuk dipeluk. Pelukan Alvero kali ini sangat erat. Chrisa sendiri sampai membeku karena perlakuan Alvero itu. "Gue nggak suka lo biarin gue dekat sama cewek lain. Gue juga nggak suka lo bodo amat sama hubungan kita, Chrisa."

Chrisa diam mendengarkan. Ia benar-benar bingung. Yang bodo amat siapa? Chrisa sendiri saja masih tidak yakin mereka berpacaran. Karena masih sangat mustahil untuk diterima nalar.

"Gue mau kita jalani bareng-bareng. Gue pengin nggak cuma gue yang jalani hubungan ini, Chrisa."

Chrisa mendongak menatap kedua mata Alvero dengan tubuh yang masih dipeluk. Alvero tampak enggan melepaskan pelukannya. Mata Chrisa mencari kebohongan, tapi tidak menemukannya. Alvero seperti tengah serius kali ini.

"Apa salah? Gue cuma pengin lo cinta sama gue. Lo harus cinta sama gue, Chrisa."

"Harus cinta?"

"Iya, harus! Karena gue izinin lo cinta gue."

"Lex, main remi, *kuy!*" ajak Ando.

Mereka berdua tengah berada di gazebo halaman belakang rumah Ando. Kebetulan sudah menjadi markas jika Alvero dan Alex bermain ke rumahnya.

"Bosan kalau berdua," balas Alex malas.

"Ajak Alvero."

"Bosan kalau bertiga."

"Ajak Chrisa sama Cia juga," usul Ando.

Alex tampak berpikir. Ia yang awalnya memosisikan dirinya rebahan, langsung terduduk dan menatap Ando. "Ide bagus!"

"Oke, gue *chat* Alvero dulu. Lo *chat* si Cia, ya?"

Hanya jempol tangan si pendiam Alex yang terangkat. Mereka berdua meraih ponsel masing-masing.

Ando:
Al, main remi, kuy, di gazebo rumah gue. Kebetulan lagi sepi nih. Nggak ada orang di rumah gue. Bokap-Nyokap ke luar pulau. Lagi pulang kampung.

Alpelo:
Malas. Gue baru bangun dan lagi enak rebahan.

Ando:
Nggak usah mager gitu, Abang Alpe. Ajak Chrisa juga sana! Gue juga udah suruh Alex ajak Cia.

Alpelo:
Ngapain ajak Cia?

Ando:
Biar ramai, lah. Kalau lo jadi ajak Chrisa biar ada temannya juga.

Alpelo:
Lo chat dia dulu, mau apa enggak?
Kalau mau, gue juga mau.
Kalau enggak, gue juga enggak.

Ando:
Bucin banget, sih, lo?

Alpelo:
Sirik aja lo, Jones!

Ando:
FUCEK!

Ando mendengkus kesal. "Untung sahabat gue. Kalau bukan, udah gue cegat nih orang!"

"Kenapa?"

"Si Alvero, sumpah nyebelin banget. Songong banget udah punya pacar."

"Dia udah nyebelin dari orok. Gimana? Dia mau?"

"Gue disuruh tanya Chrisa, kalau Chrisa mau, Alvero mau. Biasalah bucin."

"Ya udah buruan *chat* Chrisa. Gue udah *chat* Cia. Dia mau, siap-siap dulu katanya."

Ando kembali menatap layar ponselnya untuk mengirimi Chrisa pesan.

Ando:
Main remi, kuy, di rumah gue. Sama Alex, Cia. Alvero mau ikut kalau lo ikut katanya.

Chrisa:
Kamu ajak aku?

Ando:
Iya, lah, gue ajak lo ini. Sekalian ajak Cia biar lo ada teman. Mau, nggak? Mau, lah, ya. Nanti Alvero jemput lo, kok. Tenang.

Chrisa:
Alvero mau? Aku boleh ikut? Takutnya nggak dibolehin Alvero.

Ando:
Lah, ini malah gue suruh tanya lo. Udah sana telepon Alvero. Bilang kalau lo mau.

Chrisa:
Iya.

Chrisa bingung, ia sudah bersiap hendak menelepon Alvero, tapi ragu. Di lain sisi ia sudah senang karena Ando mengajaknya main remi di rumahnya. Chrisa tak pernah berkunjung ke rumah Ando ataupun Alex, apalagi kata Ando akan ada Cia. Chrisa ingin berteman dengan Cia karena ia sama sekali tak punya teman dekat semenjak kuliah. Bisa dibilang Cia orang pertama yang menyapa dirinya tanpa takut pada Alvero. Kaki Chrisa masih sedikit sakit karena siang tadi sempat ada drama. Tapi setelah Chrisa rendam dengan air garam, sudah lebih baik.

Chrisa menatap jam dinding di kamarnya, menunjukkan pukul setengah tujuh. Setelah menimang selama beberapa menit, akhirnya Chrisa putuskan untuk menelepon Alvero. "Halo, Al."

"Hmm?"

"Tadi Ando *chat*, ajak aku main remi. Kamu mau?"

"Lo mau apa enggak? Kalau mau, gue jemput."

"Nggak apa-apa?"

"Lo nggak capek?"

"Enggak, Al. Kamu capek? Kalau capek aku batalin nggak apa-apa."

"Gue baru bangun tidur. Ya udah siap-siap sana. Gue jemput bentar lagi. Gue mandi dulu."

"Iya."

"Oke, gue tutup."

"Emm... Al."

"Apa lagi?"

"Mandi pakai air hangat, jangan pakai air dingin, soalnya udah malam. Nanti kamu masuk angin."

Bukannya menjawab, Alvero malah memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Membuat Chrisa mengernyitkan dahi.

"Apa Alvero nggak suka, ya, aku ingatkan?" tanya Chrisa pada diri sendiri.

Di lain sisi, Alvero sudah berguling-guling di atas kasur. Ia bahkan menggigit bantal dan menendang-nendang selimut sampai kasurnya berantakan.

"Chrisa *sweet* banget pakai ingatkan gue. Pengin gue jambak rambut dia udah bikin gue malu gini. Perut gue geli juga. Ah, sialan! Kenapa nggak dari dulu aja gue paksa pacaran."

REMI TIME

Remi, permainan sekumpulan kartu seukuran tangan yang digunakan untuk permainan kartu seperti cangkulan, empat-satu, *blackjack*, dan lainnya.

Jika ditanya siapa yang paling jago bermain kartu, mereka adalah Alvero dan Alex. Keduanya sama-sama kuat dalam strategi maupun peluang. Alvero memang pintar dalam mengatur strategi dan otak pintarnya cepat menghitung peluang yang ada. Namun Alex? Pria itu dikelilingi keberuntungan. Alvero sendiri tidak tahu kenapa ia bisa sial jika bermain bersama Alex, padahal jika taruhan saat mereka iseng main di kasino, Alvero selalu menang memainkan *black jack*. Alvero tidak kecanduan judi. Ia, Ando, dan Alex hanya bermain-main saat bosan saja.

Mereka berlima; Alvero, Alex, Ando, Chrisa, dan Cia sudah duduk melingkar di gazebo. Malam itu, mereka memutuskan untuk main cangkulan karena jumlah pemain ada lima orang. Dan yang membuat seru adalah *lipstik* Cia untuk mencoret wajah pemain yang kalah.

Sejauh ini yang banyak kalah bermain adalah Ando, Cia, dan Chrisa. Alvero hanya mendapat beberapa coretan, begitu pun Alex.

"*Yeay*, kartu gue habis! Selamat gue!" seru Ando sangat senang karena mukanya tak akan dicoret. Chrisa sudah ketar-ketir, tersisa dirinya dan Cia karena Alvero dan Alex sudah selesai dengan kartu mereka.

Alvero menarik dagu Chrisa, "Lo harus menang. Lihat nih wajah lo yang jelek tambah jelek," ujarnya.

"Ya, namanya nggak beruntung."

"Lo aja yang nggak punya strategi."

Chrisa memanyunkan bibir, selalu saja Alvero memanfaatkan kelemahannya untuk menghina. Kesal, ia tak meladeni ucapan Alvero. Chrisa fokus pada kartu yang hanya tersisa dua. Alex sudah membantu Cia untuk mengalahkan Chrisa, melihat itu membuat Alvero sedikit tidak terima. "Eh! Kalian, kok, kerja sama, sih? Cewek gue yang otaknya pas-pasan ini jelas kalah!" sewot Alvero.

"Ya udah, lo bantuin Chrisa. Ribet amat!" balas Alex tak kalah sewot.

"Chrisa, sini! Gue ajari." Alvero menarik pinggang Chrisa untuk lebih dekat dengannya.

"Keluarin yang mana dulu?" tanya Chrisa.

"Yang ini. Kalau kartu ini buat cadangan. Peluangnya lebih menguntungkan. Jadi meskipun kalah, lo nggak harus ambil kartu lagi kalau si Cia benar-benar keluarin kartu sejenis yang nilainya lebih kecil," balas Alvero.

"Gimana kamu bisa tahu?"

"Karena gue pakai pikiran. Main ginian juga harus berpikir. Udah buruan keluarin."

Chrisa menuruti ucapan Alvero, ia mengeluarkan kartu yang nilainya lebih kecil. Memang Cia mengalahkan Chrisa karena mengeluarkan kartu dengan nilai lebih besar. Tapi setelah Cia mengeluarkan kartu selanjutnya, benar saja, kartu Chrisa yang tersisa satu itu berhasil membawanya pada kemenangan. Chrisa senang bukan main. Ia tertawa lebar dan menatap Alvero yang berada di sampingnya. "Aku menang, Al!"

Alvero tersenyum. "Iya, berkat gue," balasnya tanpa berkedip memperhatikan wajah senang Chrisa. Ia tak ingin melewatkan satu detik pun, karena melihat Chrisa tertawa lepas begini saat bersamanya sangat jarang ditemui Alvero.

Namun kesenangan Alvero buyar saat mulut cempreng Ando bersuara, "Udah, ah! Selesai main reminya, muka gue udah nggak ada celah lagi kalau kalah. Gimana kalau kita makan? Pesan *online food!*"

"Ide bagus, Ndo. Aku lapar banget!" saut Cia.

"Oke, bersihin muka dulu, terus kita ke dalam. Makan di dalam aja, di sini makin dingin udaranya."

Tisu basah sudah menjadi rebutan mereka, terutama Ando dan Cia karena wajah mereka benar-benar seperti topeng moyet. Alvero memberikan tisu basah kepada Chrisa. "Bersihin muka gue."

Chrisa menerima tisu tersebut, ia sedikit mendekat, membersihkan wajah Alvero lembut. Hanya ada empat coretan saja karena Alvero kalah sekali.

Setelah wajah Alvero bersih, Chrisa membersihkan wajahnya sendiri. Namun masih banyak coretan lipstik yang tersisa karena saat membersihkan tidak ada cermin. Alvero berinisiatif, ia merampas tisu Chrisa. "Diam, gue bersihin mukanya." Setelah bersih, Alvero menyuruh Chrisa membuka mata. "Bentar lagi cuci mukanya, biar lebih bersih."

"*Guys*, kalian mau makan apa? Kita enaknya pesan apa?" Ando kembali menginterupsi.

"Lo mau apa?" Alvero balik bertanya kepada Chrisa.

"Aku terserah makan apa aja."

"Gue pesan ayam geprek aja, pengin yang pedas-pedas," ucap Alex.

"Sama, deh, kayak Alex, aku pesan ayam geprek." Chrisa menyahut.

Hal itu membuat Alvero mendelik, ia cemburu karena hal kecil itu. Tak mau kalah, Alvero pun berucap. "Gue juga! Pesan ayam geprek!"

"Kamu, kan, nggak suka pedas?" tanya Chrisa heran.

"Ya, terus? Bukan berarti nggak bisa makan, kan?"

"Ya udah, punya Alvero cabenya dipisah aja, Ndo. Dia nggak bakal kuat makan pedas," ujar Chrisa kepada Ando yang bertugas memesan makan di ponselnya.

"Ya, bukan ayam geprek kalau dipisah gitu. Lo cemen banget, sih, Al? Makan pedas aja nggak bisa," ejek Alex seraya tertawa.

"Bisa, kok! Nggak usah dipisah, Ndo! Gue bisa makan pedas!"

"Al, kamu serius? Nanti sakit perut," ujar Chrisa panik.

"Memang gue pernah main-main?"

"Oke, gue pesan geprek juga kalau gitu. Cia pesan apa?"

"Samain aja."

"Minumnya apa?" tanya Ando.

"Aku *red velvet blended*, Ndo," ujar Cia.

"Gue kapucino cincau aja," tambah Alex.

"Aku sama Alvero *ice matcha latte*, tapi yang punya Alvero ukuran jumbo." Chrisa menyaut.

"Oke, udah gue pesan. Yuk, masuk. Sekalian tunggu abang ojol antar makanan."

Alex, Ando, dan Cia sudah masuk ke dalam rumah. Alvero menahan tangan Chrisa. Bingung, ia bertanya, "Ngapain lo pesan buat gue yang jumbo?"

"Kamu bentar lagi bakalan makan pedas, pasti bakalan banyak minum."

Alvero tersipu, ia seperti dibawa ke langit ketujuh karena Chrisa sangat perhatian padanya. Dengan sekali tarikan, Alvero menjambak rambut Chrisa. Meski pelan tapi berhasil membuat Chrisa terkejut. Tidak paham kenapa tiba-tiba Alvero menjambak rambutnya.

"Kenapa dijambak, Al? Kamu nggak suka? Ya udah, biar aku aja yang minum kalau nggak habis."

"Bukan gitu, lo bikin gue pengin jambak lo aja."

"Hah?"

"Udah, ah, ayo masuk."

Alvero meninggalkan Chrisa yang masih terdiam bingung. Tidak paham dengan sikap Alvero. Semakin hari, Alvero semakin aneh. Semakin tidak bisa terbaca maunya apa.

Sembari menunggu abang ojol datang mengantar makanan, mereka berbincang di ruang santai rumah Ando. Chrisa berbincang dengan Cia, sedangkan Alvero berbincang bersama Alex dan Ando.

"Oh iya, Chrisa, besok mau ikut, nggak? Ada *beauty class* gitu di mal. Aku kebetulan punya dua tiket. Acaranya dipandu *beauty vlogger* terkenal di Youtube. Mau ikut?" tanya Cia menawarkan.

"Acaranya jam berapa, Cia? Soalnya aku ada kelas pagi besok."

"Siang, kok, jam satu."

"Bentar aku tanya Alvero dulu, ya?"

Cia mengerutkan kening bingung. "Kenapa harus tanya Alvero dulu?"

"Kalau enggak bilang, dia bakal marah."

"Cowok posesif?" tanya Cia menebak.

"Aku juga nggak tahu."

Chrisa mengarah pada Alvero. Mencolek lengan Alvero yang tengah berbincang bersama Alex dan Ando. "Al," panggilnya.

"Apa?"

"Besok jam satu aku diajak Cia ke mal. Ada *beauty class* gitu. Aku boleh ikut?"

Alvero yang awalnya menatap Chrisa beralih menatap Cia yang berada di samping Chrisa. "Sampai jam berapa acaranya?"

"Paling dua jam. Jam setengah empat sore pasti selesai, kok, Al."

"Oke, gue titip cewek gue, ya. Nanti jam setengah empat gue jemput dia. Di mal mana, sih?"

"Mal dekat kampus."

Alvero kembali menatap Chrisa yang sudah tersenyum girang karena diizinkan ikut. Senyum Chrisa menular padanya. "Senang banget gue izinin?"

Chrisa membalas dengan mengangguk cepat. "Makasih."

"Matanya nggak usah jelalatan lihat cowok lain. Ngerti?"

"Iya."

Alvero kembali berbincang dengan Alex dan Ando. Sedang Chrisa kembali mendekat ke arah Cia. Semua interaksi Alvero dan Chrisa tidak luput dari perhatian Cia. "Alvero seposesif itu sama kamu? Jadi apa-apa kamu harus ngomong ke dia?" tanya Cia berbisik, takut terdengar oleh Alvero.

"Iya, kalau nggak gitu dia marah. Aku udah sering kena marah, jadi lebih baik izin aja dulu. Capek, Cia. Alvero kalau marah masalah ginian nggak pandang tempat."

"Alvero kasar?"

"Enggak, kok. Cuma kalau marah seram, bisa kasar. Jadi aku hindari hal yang bikin dia marah."

"Kamu pacaran udah lama memang?"

"Baru aja, kok."

"Tapi kalian kayaknya dekat banget gitu. Udah paham satu sama lain."

"Panjang ceritanya. Aku juga nggak tahu kenapa bisa sampai pacaran sama Alvero. Padahal dia nggak suka aku."

"Dia kelihatan suka banget tuh sama kamu. Kalau nggak suka, nggak mungkin Alvero jadi pacar kamu, kan? Apalagi kalau dilihat dari watak Alvero."

Chrisa menatap Cia, seperti tersihir dengan ucapannya. Mana mungkin Alvero menyukainya? Mustahil. Segera Chrisa menepis pikiran anehnya itu. "Enggak, Cia. Dia cuma main-main sama aku. Mana mungkin Alvero suka aku?"

"Kamu *insecure* banget, Chrisa."

"Bukan *insecure*, aku cuma nggak mau kecewa aja. Alvero sama aku itu hidup di dunia yang berbeda. Dia Alvero Atmaja, dan aku cuma Chrisa."

"Apa yang salah?"

Chrisa menggeleng, ia hanya tersenyum kepada Cia sebagai balasan. *Karena aku tahu diri, aku cuma mainan Alvero. Kalau aku jatuh hati sama Alvero yang jelas-jelas cuma anggap aku mainannya, terus nanti aku dibuang, aku bakal sakit banget.*

Chrisa meremas kemeja yang Alvero kenakan. Saat mereka baru sampai di depan kos, tiba-tiba saja Alvero menarik tengkuk Chrisa dan mengecupnya tanpa izin. Cukup lama sampai membuat Chrisa susah mengatur napas. Akhirnya Chrisa sedikit mendorong dada Alvero. "Al...."

Namun Alvero tidak segan menarik Chrisa lagi sebelum gadis itu selesai dengan ucapannya. Untung saja jalanan kompleks sedang sepi, dan lampu mobil Alvero tidak lupa dimatikan. Jadi tidak mungkin ketahuan jika mereka melakukan hal tidak senonoh di pinggir jalan.

Usai pulang dari bermain remi di rumah Ando, sepanjang perjalanan Alvero mengeluh sakit perut karena makan pedas. Ia juga mengomel bahwa dirinya kesal kepada Alex. Baru saja mobil terparkir, Alvero langsung melampiaskan kekesalannya dengan mengecup Chrisa tanpa persetujuan.

Alvero melepas Chrisa bersamaan dengan menghidupkan lampu mobil. Ia melempar punggungnya pada kursi kemudi. Gerakannya sangat santai seolah tak terjadi apa-apa. Sedangkan Chrisa sudah gugup mengatur napas. Bahkan tangan Chrisa tidak berhenti terpaut saking gugupnya.

"Perut kamu masih sakit?" tanya Chrisa untuk mengurangi kecanggungan.

"Masih."

"Aku tadi udah larang kamu makan pedas, tapi kamu nggak mau dengar."

"Lagian lo ngapain, sih, ikut-ikut Alex? Gue nggak suka, makanya gue ikut pesan ayam laknat itu juga."

"Kan kamu bisa bilang, Al. Kalau kamu bilang dari awal, aku bakal ganti pesanan aku."

"Ya, gue malu, lah! Dikira gue cowok apaan!"

Chrisa melirik Alvero yang masih marah. Matanya menajam, dan itu sangat menyeramkan di mata Chrisa. Memang, Alvero jika marah berhasil membuat siapa saja merinding. Seperti melihat kuntilanak bergelantungan di atas pohon beringin. "Kamu mau aku ambilin susu biar perut kamu enakan?"

"Nggak usah!"

Chrisa semakin bingung harus melakukan apa. Ingin turun dan masuk kos, takut Alvero semakin marah. Ingin meredakan sakit perut Alvero, malah dibentak dan ditolak mentah-mentah. Menjadi manusia jika menghadapi Alvero yang sedang marah tidak akan ada benarnya. Jika bisa memilih, Chrisa ingin menjadi buah-buahan saja saat Alvero marah.

"Al, Besok kamu ada jam kuliah?" tanya Chrisa.

"Ada, siang sampai sore."

"Mau aku bawain bekal?"

"Nggak usah."

"Besok aku benar-benar diizinin keluar bareng Cia?"

"Iya, asal lo jangan macam-macam." Alvero melirik Chrisa. "Besok gue jemput. Lo ada kuliah pagi, kan?"

"Ada, tapi bukannya kamu masuk siang?"

"Ya, terus? Lo mau hina gue nggak punya bensin gara-gara antar lo? Nih lihat, bensin gue selalu *full!*" ujar Alvero berapi-api. Seperti biasa, Alvero selalu tidak santai.

"Bukan gitu. Aku takut repotin kamu, takut kamu capek bolak-balik kampus, Al. Kamu selalu *negative thinking* ke aku."

"Gue tuh nggak suka ditolak. Kalau gue capek, ya, gue nggak bakal mau antar lo. Selama gue sanggup antar-jemput, itu tandanya nggak ada masalah."

"Kalau gitu, makasih."

"Ya udah sana turun."

Sebelum Chrisa turun, ia membuka tasnya untuk mengambil satu saset minuman herbal. Ia berniat untuk memberikannya kepada Alvero. Kebetulan tersisa satu di tasnya. "Kamu mau ini?" tanya Chrisa seraya menyodorkan saset minuman herbal itu.

"Apa itu? Racun?"

"Bukan, Al. Masa aku kasih kamu racun? Ini minuman herbal, biar kamu nggak capek."

"Gue nggak suka gituan."

"Tapi ini bisa bikin perut kamu enakan. Nggak pahit, kok, rasa mint."

Alvero menerima saset tersebut, memasukkannya ke dalam dasbor. "Oke kalau lo paksa, nanti gue minum."

"Lebih enak kalau minumnya dicampur teh."

"Iya, nanti gue minum sama teh."

GOYAH

Selesai jam kuliah, Chrisa membereskan buku-bukunya. Ia terburu-buru untuk menghampiri Cia. Namun saat keluar, Chrisa mendapati Cia berdiri di depan kelasnya. "Cia?"

"Hei, udah kelar? Yuk, berangkat!" Cia menggandeng lengan Chrisa antusias.

"Kamu tungguin aku?" tanya Chrisa tak percaya. Bisa dibilang ia terharu. Maklum, ia tak punya satu teman pun di kampus.

"Iya, kebetulan kelas aku selesai duluan," balas Cia.

Chrisa tersenyum senang. Setidaknya di masa kuliah, Chrisa masih punya satu teman, yaitu Cia. Kecantikan yang Cia miliki, gaya *fashion*, otak pintar, bahkan sifatnya tak luput mencuri kekaguman dalam diri Chrisa yang bahkan hanya bermimpi bisa sepertinya.

"Aku nggak sabar banget! Katanya kuota *beauty class* itu terbatas, jadi kita termasuk beruntung bisa dapat tiketnya," oceh Cia saat keduanya berjalan menuju parkiran.

"Makasih banget udah ajak aku, Cia. Ya, meskipun aku nggak tahu masalah *make-up*, setidaknya di sana aku belajar."

"Aku mau ajak siapa lagi? Di sini aku cuma kenal kamu. Masa aku ajak Ando sama Alex? Kan nggak mungkin." Cia tertawa membayangkan jika ia benar-benar mengajak Ando maupun Alex.

"Sama, aku juga nggak punya teman. Kamu satu-satunya orang yang mau berteman sama aku."
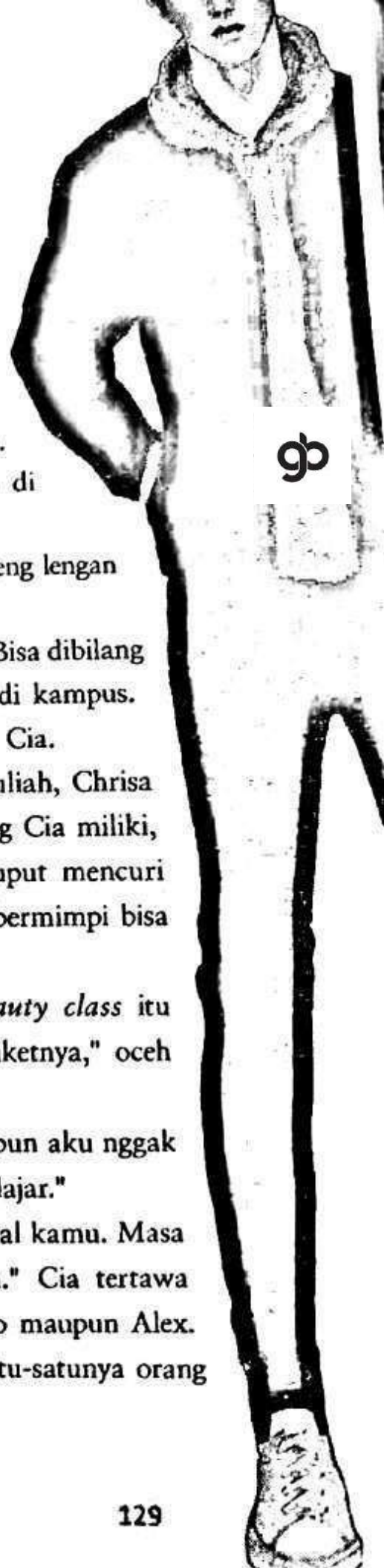
"Serius? Masa nggak punya, sih? Orang kayak kamu biasanya itu *famous* tahu. Kamu cantik, apalagi pacarnya Alvero. Bukannya Alvero, Ando, dan Alex *famous* banget?"

"Beda, Cia."

"Apanya yang beda? Aku selalu bingung karena kamu selalu bilang beda."

Chrisa membalasnya dengan tersenyum kaku. Ia tidak ingin menceritakan dirinya kepada Cia. Siapa Chrisa sebenarnya, siapa Chrisa sebelum menjadi pacar seorang Alvero, dan apa yang dilakukan Alvero sampai membuatnya tidak memiliki satu teman pun?

"Oh iya, harga tiketnya berapa, Cia?" Chrisa mengalihkan pembicaraan.

"Dua ratus ribu. Kenapa?"

"Mahal banget? Besok aku ganti, ya? Soalnya aku belum ambil uang di ATM."

"Santai aja, Chrisa. Nggak usah diganti. Lagian kamu mau temani aku aja udah syukur."

"Tapi tetap aja."

"*Ssst*.... Yuk, ah, masuk mobil."

Di dalam mobil, tak lupa Chrisa mengabari Alvero kalau dirinya sudah berangkat.

Chrisa:
Al, aku udah berangkat bareng Cia.

Tak butuh waktu lama, Alvero langsung membalas pesan darinya.

Alvero:
Lo ada uang jajan, nggak?
Gue transfer.

Chrisa:
Nggak usah.
Aku nggak mau beli apa-apa, kok.

Alvero:
Udah gue transfer, buat beli minum nanti.

Chrisa segera memeriksa akun banknya di ponsel, dan matanya melotot saat mendapati jumlah uang yang ditransfer Alvero. Katanya untuk beli minum, tapi tertera lima ratus ribu rupiah di sana. *Beli minum apa yang harganya lima ratus ribu?* batin Chrisa.

Chrisa:
Banyak banget? Aku transfer balik, ya? Aku nggak perlu uang sebanyak itu cuma buat ikutan beauty class.

Alvero:
Lo transfer balik, nanti pas lo pulang gue sentil.

Chrisa:
Tapi banyak banget.

Alvero:
Buat beli minum gue bilang!

Chrisa:
Beli minum 50 ribu aja cukup. Ini sampai 500 ribu banyak banget.

Alvero:
Kan bisa minta ke abang penjual minum, suruh taburin serbuk emas sebagai ganti topping! Ribet!

Chrisa:
Nggak ada topping serbuk emas, Al.

Alvero:
CEREWET BANGET! Udahlah! Buang aja uangnya kalau nggak mau. Gue masih ada kelas. Nanti pulangnya gue jemput.

Chrisa mendengkus. Ia tahu dirinya miskin, uang jajannya juga pas-pasan. Tapi Chrisa bukan pengemis. Alvero selalu memberinya banyak uang seolah uang yang diberinya tidak ada artinya. Chrisa tak pernah bisa mengerti jalan pikiran Alvero. Sekaya itukah Alvero Atmaja? Sampai-sampai menyuruh rakyat jelata seperti Chrisa membuang uang yang pasti sangat bernilai?

Beauty class yang Chrisa dan Cia hadiri benar-benar membantu Chrisa dalam hal merias diri. Chrisa jadi tahu apa saja yang ia butuhkan untuk berdandan. Ia jadi tahu macam-macam jenis kulit dan *shade* apa saja yang pas digunakan untuk warna jenis kulit. Satu yang Chrisa tahu, berdandan perlu keterampilan.

"Jenis kulit wajah setiap orang itu berbeda. Bahkan produk kecantikan tak melulu cocok dengan jenis kulit. Kita harus pintar-pintar memilih, mana yang pas untuk kulit kita. Jika mendapati ada yang aneh dengan wajah kita setelah memakai satu produk, seperti berjerawat, atau wajah kita terlihat agak kusam, segera berhenti memakai produk kecantikan tersebut," jelas *beauty vlogger* di depan ruangan. Dia adalah *beauty vlogger* terkenal yang Cia katakan kemarin. Vanya Friska.

"Selain memakai *skin care*, kita juga harus sering-sering membersihkan wajah. Saat selesai beraktivitas, bangun tidur, sebelum tidur, itu sangat penting agar tidak memicu tumbuhnya jerawat maupun komedo. Setelah *make-up* pun tidak boleh lupa membersihkan wajah. Intinya selalu sediakan *facial wash* dan *micellar water* untuk menyelamatkan kulit wajah kalian."

Salah satu peserta yang ada di ruangan mengacungkan tangannya tinggi, hendak bertanya. "Iya, ada yang mau ditanyakan mungkin?" tanya Vanya.

"Kak, apa benar kalau stres juga termasuk pemicu timbulnya jerawat?"

"Stres mungkin bukan satu-satunya pemicu awal timbulnya jerawat, tapi stres bisa memperburuk radang pada jerawat. Ketika seseorang mengalami stres, level hormon atau kortisol meningkat. Akibatnya, tubuh memproduksi lebih banyak minyak, minyak berlebih yang bercampur dengan sel kulit dan bakteri dapat membentuk zat yang bernama sebum. Sebum ini yang dapat menyumbat pori-pori dan menimbulkan jerawat."

Satu ruangan ada yang mengangguk mengerti, ada pula yang bingung karena tak paham. Kembali Vanya bersuara, "Mungkin ada yang mau bertanya lagi?"

Rupanya satu ruangan enggan melayangkan pertanyaan lagi, mungkin karena penjelasan dan bahan materi yang dibawakan Vanya sudah sangat jelas. Kecuali pengertian mengenai jerawat karena stres itu tadi, sebagian ada yang bingung. "Baiklah kalau tidak ada pertanyaan, saatnya kita praktek saja ya."

Kelas berjalan sangat menyenangkan karena peserta *beauty class* diperkenankan untuk membuat riasan dengan produk *make-up* yang sudah disiapkan. Ada dua macam jenis *make-up* yang diajarkan oleh Vanya, pertama *bold make-up* dan *natural make-up*. Peserta disuruh memilih memakai riasan yang mana.

Kebetulan Chrisa dan Cia sama-sama memilih riasan natural. Selain tidak perlu memakai riasan tebal, *natural make-up* cenderung kalem dan

lebih mudah dipraktikkan dibanding *bold make up*. Juga bisa dipakai untuk *daily make up*.

Butuh waktu satu jam untuk selesai. Kali ini peserta yang selesai berdandan disuruh untuk *selfie* hasil riasan mereka, kemudian mengunggahnya di media sosial serta menandai *beauty vlogger* untuk mengikuti kontes tagar. Pemenangnya akan mendapat satu set *make up*.

Chrisa semangat, apalagi setelah tahu hadiahnya. Ternyata *make up* benar-benar membuatnya kecanduan.

chrisa.valerie

[Foto Chrisa]

chrisa.valerie #NaturalMakeUp #Challenge #VanyaFriska

Post your comment

@alvero_atmaja KOK CANTIK, SIH! HAPUS, NGGAK! NANTI BANYAK YANG DM LO!

@alvero_atmaja COWOK ALAY YG BERANI DM CEWEK GUE, GUE HABISIN LO PADA. AWAS AJA!

@a.l.e.x Cantik banget 👌

@andooogioni Cantiknya pacar orang 😍

@a.l.e.x @alvero_atmaja Mampus lo, Al. Cewek lo pasti banyak yang DM tuh. Mampusss!

@andooogioni Abang Alpelo sabar, ya, Abang. Ceweknya cantik, sih. Hahaha.

@alvero_atmaja @a.l.e.x @andooogioni BANGSAT LO PADA! NGAK USAH KOMPOR!

@clover Pacar Alvero cantik banget.

@glodnsk Mbak, munduran dikit, cantiknya kelewatan.

Chrisa membaca komentar, Alvero orang pertama yang mengomentari fotonya. Dan komentar Alvero malah menyuruhnya untuk menghapus foto tersebut. Tentu saja Chrisa tidak mau, ia masih ingin ikut kontes tagar.

Seperti dugaan, Alvero menelepon dirinya. Untung kelas sudah selesai, hanya membereskan peralatan saja, dan Chrisa sudah selesai membereskannya.

"Halo?"

"*Hapus itu postingan-nya! Gue bacain komentar banyak yang gombalin! Terus lo udah periksa DM, belum? Bilang gue siapa aja yang DM lo! Atau nanti pulang dari* beauty class *gue minta akun lo,*" oceh Alvero panjang lebar.

"Al, itu aku *posting* cuma buat ikutan kontes tagar."

"*Gue nggak suka! Lo terlalu cantik di sana!*"

"Ya, kan, bagus? Kamu nggak malu punya pacar aku."

"*Gue lebih suka lo jelek aja! Nggak usah cantik-cantik. Cukup gue aja yang ganteng.*"

"Aku bakal hapus, tapi besok setelah pengumuman pemenangnya. Gimana?"

"*Kenapa lo ngebet banget menang? Nggak usah ikut kontes begituan.*"

"Sayang banget, Al. Hadiahnya lumayan. Satu set *make-up*."

"*Gue beliin! Lo kalau mau apa-apa tinggal bilang aja, gue beliin! Tapi nggak usah* posting *foto cantik gitu. Gue capek labrak satu-satu cowok alay yang komentar di medsos lo! Mana DM gue nggak ada yang dibalas sama mereka.*"

"Lagian kamu cari kerjaan banget DM mereka satu-satu. Nggak usah dibaca, aku aja nggak bacain komentar, kok. Besok aku hapus, aku janji setelah diumumin pemenangnya langsung aku hapus."

"Ck! *Ya udahlah! Kali ini lo gue maafin, tapi nggak ada lain kali.*"

"Iya, Al, iya."

"*Udah pulang, belum? Gue jemput, ya?*"

"Udah beres, kok, ini. Paling bentar lagi mau beli minum sama Cia."

"*Oke, nanti kasih tahu aja lokasinya. Gue susul.*"

"Iya."

Panggilan berakhir. Chrisa mengembuskan napas lega. Untung saja Alvero mau mengerti. Meski aneh alasan Alvero menyuruhnya menghapus foto karena dirinya terlihat cantik. Jelek salah, cantik juga salah.

"Alvero?" tanya Cia.

"Iya, Cia."

"Kenapa memangnya?"

"Disuruh hapus *postingan* di medsos. Tapi untung udah diizinin *posting* sampai besok."

"Sampai segitunya, ya, Alvero?"

"Aku nggak pernah paham dia."

"Dan kamu nurut aja?"

"Aku takut dia marah."

"Setakut itu?"

"Iya, aku takut sama Alvero."

"Dia pacar kamu, kan? Kenapa takut?"

"Alvero kalau marah seram. Seperti yang udah aku bilang kemarin, aku hindari hal yang bisa bikin dia marah."

"Kamu terlalu nurut, Chrisa. Paling enggak, Alvero juga harus ngerti kamu. Kalian, kan, pacaran."

"Dia nggak marah aja aku udah bersyukur. Udah, yuk, kita beli minum?"

"*Di mana?*" tanya Alvero di seberang telepon.

"Di Café Coffee, Al. Oh iya, mau pesan minum juga, nggak?"

"*Boleh, deh.*"

"Mau yang apa?"

"*Samain kayak punyak lo.*"

"Ukuran?"

"*Samain.*"

Chrisa meletakkan ponselnya. "Aku pesan minum buat Alvero bentar, ya?"

Cia mengangguk mengiakan. Tak lama setelah Chrisa memesan, Alvero masuk café. Ia langsung mencari kursi yang ditempati pacarnya. Melihat di meja hanya ada Cia, ia kembali menyusuri kafe mencari keberadaan Chrisa.

Alvero melihat Chrisa masih berada di meja kasir sedang membayar. Ia menghampirinya. "Udah pesan?" tanyanya basa-basi.

Chrisa menoleh, ia memberikan minuman Alvero. "Udah."

Keduanya mengarah di meja yang ditempati Cia. Alvero duduk di samping Chrisa, tak lupa menyapa Cia sebentar.

"Bentar lagi lo mau ke mana, Cia?" tanya Alvero.

"Aku langsung pulang, mau kerjain tugas dari dosen," balas Cia. "Kalian mau ke mana?" tanyanya balik.

"Paling juga pulang," balas Alvero.

"Nonton film, gimana?" usul Cia.

"Memangnya ada film apa aja, Cia?" tanya Chrisa merasa tertarik. Sudah lama ia tidak menonton film. Terakhir kali saat ada tugas, itu pun dengan teman satu kelompok.

"Aku juga nggak tahu. Bentar aku cek dulu, ya, jadwalnya."

Cia mengutak-atik ponselnya. Saat *scroll,* Cia tidak menemukan film yang menarik. Hanya film horor.

"Adanya film horor," ujar Cia.

"Berarti nggak nonton. Chrisa nggak suka film horror," balas Alvero.

"Alvero kayak tahu semuanya tentang Chrisa, ya?"

"Iya, lah. Gue cowoknya."

Entah kenapa, ada rasa bangga dalam hati Chrisa saat Alvero tidak malu mengakui dirinya di depan orang lain. Meski Chrisa tidak tahu pasti perasaan apa itu, tapi yang jelas perasaan itu benar-benar hangat, dan Chrisa menyukainya.

Apa aku mulai suka Alvero? tanya Chrisa dalam hati. Sedetik kemudian Chrisa menggeleng.

Nggak boleh, Chrisa! Sadar diri! Sadar kamu siapa! Kamu itu mainan Alvero, dia nggak serius sama kamu. Jangan sakiti diri kamu sendiri dengan suka sama Alvero. Ingat dia laki-laki yang udah jahat sama kamu.

I NEED YOU

Usai pulang dari mengantar Chrisa, Alvero langsung pulang ke rumahnya untuk mengambil beberapa barang. Ia memang sering tinggal di apartemen, namun sesekali pulang saat papanya tidak ada di rumah. Ia sudah menelepon Bi Asih untuk memastikan tidak ada papanya di rumah. Dan untunglah kepala pengurus rumah itu menjawab kalau Baskara belum pulang dari minggu kemarin. Alvero menebak, pasti tugas luar kota.

Baru saja mobil Alvero terparkir di garasi, tak lama setelah itu mobil lain juga terparkir di samping mobil Alvero. Mungkin malam itu bukan keberuntungan Alvero karena papanya pulang dengan membawa perempuan seumuran dirinya.

Tak peduli, Alvero masuk rumah lebih dulu. Lebih cepat mengambil barangnya, lebih bagus pula. Ia malas bertegur sapa dengan papanya, apalagi melihat wajah perempuan murahan yang tengah dirangkulnya.

"Alvero." Baru saja Alvero hendak naik ke lantai kamarnya, Baskara memanggilnya.

Alvero mengembuskan napasnya kesal, ia melirik sinis papanya dengan tatapan lelah dan malas bertengkar.

"Dari mana saja kamu? Setiap Papa tanya Bi Asih, selalu saja kamu tidak ada di rumah."

"Saya memang jarang ada di rumah saat ada Anda. Sudah dua tahun lebih dan Anda baru sadar sekarang?"
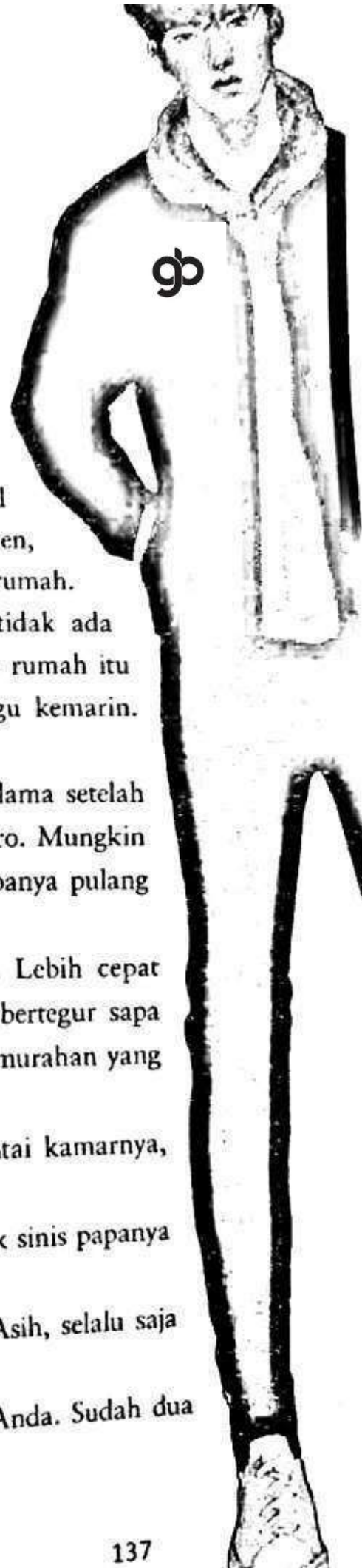
"Papa tanya baik-baik, kamu yang sopan kalau bicara sama orangtua! Nggak usah pakai nada sinis begitu!"

"Apa ucapan saya kurang sopan? Apa saya harus beri hormat dulu? Dan sejak kapan Anda mengurusi hidup saya? Urusi saja perempuan murahan yang Anda bawa, jangan urusi hidup saya. Saya tidak sudi."

"Alvero!" bentak Baskara murka.

"Gila nih orang!" ejek Alvero seraya tersenyum miring, sengaja memancing emosi Baskara. Alvero memasukkan tangannya ke dalam saku celana, ia berbalik hendak naik dan mengabaikan, namun Baskara sudah sangat terpancing. Baskara tidak lega jika tidak membalas ucapan putra yang menurutnya kurang ajar itu.

"Yang gila itu bukan Papa, tapi mama kamu."

Apa pun yang menyangkut mamanya selalu berhasil menyulut emosi Alvero, ia kembali turun beberapa tangga dan menunjuk wajah Baskara penuh amarah. "Jangan bawa nama Mama! Anda sangat tidak pantas! Anda itu sangat kotor!"

Baskara langsung menampar Alvero keras. Tapi Alvero malah tertawa lepas. Hal itu semakin menginjak harga diri Baskara. "Anak kurang ajar!" Sekali lagi, Baskara menampar Alvero.

"Mama kamu itu gila! Mengamuk setiap hari, bersikap ceroboh, dan kamu sama cerobohnya dengan wanita itu."

"Kalau saja Anda tidak mengkhianati Mama, kalau saja Anda bisa menjaga keluarga Anda. Mama, wanita yang Anda sebut gila itu tidak akan mati mengenaskan! Mama seperti itu karena Anda!" teriak Alvero. Tumpah sudah air matanya karena tak kuat menahan kesal dan marah. Ingin sekali ia menghabisi pria paruh baya yang berdiri di hadapannya. Jika saja pria itu bukan ayahnya, sudah ia bunuh dari dulu.

"Dia yang berkhianat lebih dulu," suara Baskara merendah.

"Anda hanya menampik. Mama tidak selingkuh, waktu itu Anda salah paham. Anda tahu itu. Karena tidak ingin rasa bersalah menghantui, Anda membiarkan kesalahpahaman itu bersemayam di otak Anda, bukan? Mama meninggal. Mama bunuh diri karena Anda bapak Baskara yang terhormat! Karena bajingan seperti Anda! Dan saya gila juga karena Anda!" teriak Alvero lepas kendali.

Alvero mencengkeram erat kerah baju Baskara, matanya mendelik tajam menatap lurus mata Baskara yang sudah mematung karena ucapan putranya. "Kalau saja Anda ada di samping Mama saat itu, andai Anda tidak pergi bersama jalang Anda. Mama enggak mungkin gantung diri. Kenapa?! Kenapa harus saya yang menemukan jasad Mama?!"

Pertengkaran itu mengundang pengurus rumah yang sudah tidur keluar dari kamar mereka. Bi Asih, kepala pengurus rumah sekaligus yang mengasuh Alvero sejak kecil bersuara lembut, "Aden. Sudah, Den."

"Kenapa saya harus menjadi putra Anda? Kenapa saya harus menanggung rasa bersalah kepada mama saya karena Anda? Saya menyesal dilahirkan menjadi putra Anda! Saya menyesal!"

"Andai kamu tahu kenyataannya."

"Anda tidak sadar dan masih menyalahkan Mama? Anda memang tidak punya malu. Mama tidak selingkuh, jangan buat itu alasan agar Anda terbebas dari rasa bersalah!"

Kepalan tangan Alvero melayang hendak meninju wajah Baskara. Namun teriakan Bi Asih menyadarkan Alvero.

"Berhenti! Sudah, Den! Ingat pesan Almarhumah Nyonya Besar sebelum beliau pergi. Aden tidak boleh lupa kalau Pak Baskara masih papa Aden."

"*Akh!* Sialan!"

Alvero melepas cengkeraman tangannya pada kerah kemeja Baskara. Ia keluar dari rumah, ia harus segera pergi dari sana sebelum amarahnya tak bisa ia kendalikan lagi. Kewarasannya jika berada di rumah itu seperti terenggut. Alvero semakin membenci dirinya sendiri.

Alvero membawa mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia meluapkan amarahnya dengan mengebut di jalanan. Untung saja jalanan tidak terlalu padat karena hampir memasuki tengah malam. Alvero membuka kaca mobil, berteriak seperti orang gila. Ia meluapkan segala amarahnya.

Setelah perasaan Alvero sedikit tenang, ia berhenti di pinggir jalan. Matanya menatap kosong jalanan sepi seraya mengatur napas. Rasa sesak di dadanya benar-benar menyiksa. Alvero meraih ponselnya yang ada di saku celana. Awalnya ia menelepon Ando, sudah lima kali dan Ando tidak menjawab. Sudah pasti Ando tidur nyenyak. Kemudian Alvero beralih menelepon Alex, sama saja, Alex tidak menjawab. Terakhir, ia menelepon

Chrisa, ia berharap gadis itu menjawab teleponnya, karena hanya Chrisa satu-satunya harapannya. Alvero sangat butuh ditemani saat ini.

Sudah tujuh kali ia menelepon dan Chrisa tidak menjawab juga. Kesal, Alvero melempar ponselnya. Alvero menunduk bersandar pada setir mobil. Saat ini ia benar-benar butuh ditemani, tapi kedua teman, dan pacarnya tidak bisa dihubungi. Alvero bingung harus melakukan apa.

Lima menit pada posisi itu, ponsel Alvero berdering. Cepat Alvero melihat siapa yang menelepon, dan ia sedikit lega karena Chrisa menghubunginya balik. Buru-buru Alvero menggeser tombol hijau, kemudian mengarahkan benda elektronik itu pada telinga.

"*Halo, Al? Maaf aku nggak angkat. Tadi aku habis dari kamar mandi.*"

Alvero masih diam, ia masih mendengar suara lembut itu berbicara.

"*Ada apa telepon malam-malam? Kamu belum tidur?*"

Suara Chrisa sangat menenangkan.

"*Al? Kamu nggak apa-apa?*"

"Hm."

"*Kamu kenapa?*" tanya Chrisa.

"Lo kenapa belum tidur?" tanya Alvero balik mengalihkan pembicaraan.

"*Aku selesai kerjain tugas.*"

"Besok bukannya kuliah libur?"

"*Iya, tapi aku nggak bisa tidur. Daripada diam, aku kerjain tugas. Biar cepat rampung juga.*"

"Oh, gitu."

"*Kamu insomnia juga? Coba bikin teh jahe, biar enakan badan kamu.*"

"Lo selalu suruh gue minum gituan."

"*Kamu lapar?*"

"Kenapa memangnya?"

"*Biasanya kamu lapar kalau tengah malam gini telepon.*"

Jeda, mereka sama-sama terdiam selama beberapa menit.

"Chrisa," panggil Alvero pelan.

"*Iya?*"

"Lo mau temani gue?" tanya Alvero dengan nada putus asa.

"*Al?*"

"Ya?"

"*Kamu kenapa?*" Chrisa kembali melayangkan pertanyaan yang sama.

"Gue butuh teman malam ini. Mau, ya?"

"Kamu di mana sekarang? Aku harus temani kamu di mana? Apartemen?"

"Sekarang gue lagi di pinggir jalan."

"Aku langsung ke apartemen kamu aja, ya? Kamu mau aku bawain apa?"

"Nggak usah macam macam ke apartemen gue sendiri jam segini. Gue jemput lo sekarang." Anehnya, selalu Chrisa yang selalu ada saat Alvero terpuruk seperti sekarang.

Alvero:
Gue udah di depan.

Chrisa:
Iya, tunggu sebentar.

Alvero memperhatikan pintu kamar kos Chrisa yang terlihat dari pinggir jalan. Tak lama, pintu terbuka, Chrisa keluar dari sana. Gadis itu mengenakan setelan baju tidur berwarna kuning dan jaket kuning pula. Rambut Chrisa dibiarkan terurai. Terlihat Chrisa mengunci pintu kamarnya sebelum berlari untuk turun dari tangga.

Saat sampai di mobil, Chrisa duduk di samping Alvero. Ia memperhatikan Alvero yang tampak berantakan. Chrisa tahu ada hal buruk yang terjadi, tapi ia memilih untuk tidak bertanya lebih dulu. Alvero langsung menghidupkan mobil dan membawa Chrisa pergi untuk menuju apartemen. Sepanjang perjalanan tidak ada percakapan. Keduanya sama-sama bungkam.

Sesampainya di apartemen, Alvero menarik Chrisa. Ia memeluk gadis itu erat, sangat erat sampai Chrisa tenggelam di dadanya. "Sekarang emosi gue nggak stabil, Chrisa. Gue pengin teriak, tapi tenggorokan gue udah sakit. Gue pengin banting semua barang buat luapin amarah gue, tapi gue nggak punya tenaga," ujar Alvero pelan.

Chrisa membalas pelukan Alvero, mengelus pundaknya untuk menenangkan. Chrisa masih tidak tahu apa penyebab Alvero sampai emosi seperti itu. Tidak seperti biasanya.

"Gue butuh lo. Gue butuh lo, Chrisa. Temani gue malam ini."

Chrisa mengangguk, namun masih takut untuk bersuara. Takut salah bicara dan membuat suasana hati Alvero semakin buruk.

Alvero mengurai pelukannya, kini tangannya menangkup wajah Chrisa. Memperhatikan wajah Chrisa yang masih bingung. Bahkan untuk menatapnya saja ragu. "Lo takut gue kayak gini?"

Chrisa mengangguk jujur.

"Gue nggak bakal sakiti lo."

"Kamu kenapa?" tanya Chrisa akhirnya berani bertanya.

Alvero tak menjawab, ia menunduk dan mengecup Chrisa tanpa aba-aba. Kemudian Alvero mendorong Chrisa sampai terpojok di dinding. Menahan tangan Chrisa agar tidak berontak. Keningnya dan Chrisa masih menyatu.

"Kamu kenapa?" tanya Chrisa lagi.

Alvero menjatuhkan wajahnya di pundak Chrisa. Kembali Alvero memeluk tubuh Chrisa. Wajahnya sudah berpindah, Chrisa bisa merasakan hidung mancung Alvero menghirup lehernya.

"Al."

"Sebentar, Chrisa. Sebentar aja kayak gini. *Your smell like my mom.*"

Chrisa duduk di atas karpet tepat di samping Alvero. Tangan Alvero masih setia menggenggam erat tangannya, seolah enggan melepaskan. Sesekali memainkan jari-jari tangan Chrisa yang tampak lebih kecil darinya.

Alvero masih enggan bercerita, membuat Chrisa bertanya-tanya ada apa dengannya. Biasanya Alvero selalu terlihat angkuh, tapi sekarang raut wajahnya sudah bisa disamakan dengan salah satu pasien depresi akut.

"Kamu mau aku buatin teh jahe?" tawar Chrisa.

Alvero menggeleng.

"Cokelat panas?"

Lagi, Alvero menggeleng.

"Perut kamu keroncongan dari tadi. Kamu lapar, Al. Kalau nggak makan nanti mag kamu kambuh."

"Gue nggak selera makan, Chrisa."

"Kalau menuruti selera, nanti kamu sakit. Aku buatin cokelat panas, ya? Terus aku panggangin roti? Masih ada, kan, di kulkas?"

"Saat ini gue nggak butuh makan. Gue cuma butuh lo buat temani gue. Tenangkan gue. Udah itu aja."

"Kamu nggak mau cerita sama aku kenapa?"

"Gue bertengkar lagi sama bokap. Tadi gue hampir hajar dia."

"Tadi kamu pulang ke rumah papa kamu?"

"Iya. Gue mau ambil barang di rumah, dan pas banget sama bokap gue pulang dari luar kota. Bawa jalangnya."

"Boleh tahu alasan kalian bertengkar?" tanya Chrisa.

"Gue nggak mau omongin itu sekarang," pungkas Alvero.

Chrisa mencoba untuk mengerti, ia diam saja memperhatikan tangannya yang masih menjadi mainan Alvero. Sampai akhirnya Alvero berdiri dan menggendong Chrisa tanpa persetujuan.

"Al? Mau ngapain?" tanya Chrisa panik. Karena takut jatuh, Chrisa langsung mengalungkan tangannya di leher Alvero.

Chrisa semakin panik saat Alvero membuka kamarnya, kemudian menutup pintunya menggunakan kaki. Alvero melempar Chrisa ke atas ranjangnya bersamaan dengan dirinya yang juga naik dan memeluk Chrisa erat. Tidak memberi waktu Chrisa untuk kabur. "Alvero, mau apa?"

"Mau tidur. Gue ngantuk, Chrisa."

Alvero semakin erat memeluk Chrisa. Kembali ia mendekat pada leher Chrisa untuk menghirup wangi yang ia suka. Chrisa merasakan jantungnya semakin menggila. Pelan-pelan ia melepas tangan Alvero yang melingkar di perutnya, namun suara berat Alvero memperingati, "Jangan lepas pelukan gue. Jangan pernah."

Ragu, Chrisa mengangguk. Ia merasa terintimidasi. Kamar Alvero gelap, hanya lampu tidur yang menerangi. AC kamar Alvero juga bersuhu rendah, membuat Chrisa kedinginan.

"Al," panggil Chrisa pelan.

"*Hm?*"

"Dingin."

Alvero menarik selimut untuk menyelimuti dirinya dan Chrisa. Setelah itu kembali memeluk tubuh yang lebih kecil darinya itu erat. Punggung Chrisa menempel pada dada Alvero. Kehangatan mulai ia dapatkan.

"Mama gue bunuh diri," ungkap Alvero serak. Chrisa sedikit menoleh untuk menatap Alvero. Ada rasa iba saat Alvero mengatakan itu.

"Mama gue gila, Chrisa. Semua gara-gara bokap gue. Dia tuduh Mama selingkuh. Dan lo tahu?" Alvero menggantung ucapannya. Chrisa

membalikkan tubuhnya, kini posisi mereka saling berhadapan. "Bokap gue malah terang-terangan selingkuh."

Untuk pertama kalinya Chrisa menyaksikan Alvero hancur. Seharusnya Chrisa senang akan itu. Alvero adalah orang yang membuat hidupnya tidak tenang di kampus. Tapi yang dirasakan Chrisa justru sebaliknya. Ia merasa simpati, kasihan, dan sakit melihat Alvero sekarang. Semuanya tampak berbeda dari Alvero yang dikenalnya.

"Mama gue frustrasi sampai akhirnya depresi. Dan sejak kejadian itu mereka jadi sering bertengkar. Waktu itu gue masih kecil, jadi nggak tahu kalau Mama punya *mental illness*." Alvero menggigit bibir bawahnya mengingat kejadian masa lalu yang sangat berat untuknya. Namun ia ingin Chrisa tahu, bahwa ia tak sedang baik-baik saja. Ia ingin Chrisa mengenal sisi lain darinya. Bukan Alvero si pemberontak, tapi Alvero yang kesakitan karena jiwa yang tidak pernah bisa tenang.

"Puncaknya saat mama gue lakuin *self harm*. Dokter bilang Mama harus dirawat di rumah sakit jiwa. Tapi tua bangka itu nggak mau ambil risiko, dia nggak mau ada rumor yang berimbas pada saham perusahaannya nanti. Alhasil Mama ada di pulau itu. Pulau yang menjadi hadiah pernikahan sekaligus tempat dia diasingkan dan pergi untuk selamanya."

Di depan Chrisa, Alvero menangis hingga sesenggukan. Ia menumpahkan rasa sakit yang terpendam lama untuk dibagi pertama kali dengan Chrisa, gadis yang selalu ia rundung. Meski kejadian itu sudah berpuluh tahun lalu, namun lukanya tidak kering hingga saat ini. Chrisa bisa melihat Alvero sedang kesakitan. Alvero belum berdamai dengan masa lalunya.

"Kondisi mama gue makin parah, Chrisa. Sampai akhirnya mama gue gantung diri pakai kain panjang yang ada di lemari. Gue yang temukan Mama. Saat itu Papa nggak ada. Dia tinggalin kami di pulau itu berdua. Gue hancur, gue merasa bersalah sama Mama. Gue nggak bisa bantu Mama sembuh."

Chrisa menangkup wajah Alvero, menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. "Semuanya bukan salah kamu, Al. Jangan pernah salahin diri kamu lagi."

"Gue nyesal. Kalau aja waktu itu gue nggak turuti Mama untuk ikut Pak Amin buat jalan-jalan, gue bisa temani Mama kayak biasanya, dan Mama pasti gagal buat bunuh diri."

"Kamu sama sekali nggak salah, Alvero. Kamu udah jadi anak baik dengan nggak mengeluh sama keadaan waktu itu. Kamu bertahan sejauh ini aja, mama kamu pasti bangga. Jangan merasa bersalah lagi, aku yakin mama kamu pasti sedih kalau kamu salahin diri kamu kayak sekarang."

"Gue menyedihkan, ya?" tanya Alvero tersenyum miris di tengah tangisnya.

Chrisa menggeleng. Dengan lembut Chrisa menghapus air mata Alvero yang tidak berhenti meluruh.

"Cuma lo yang gue punya, Chrisa. Ando, Alex, kalian." Alvero menarik tangan Chrisa, mencium punggung tangan itu lembut. "Lo bisa janji satu hal?"

"Janji apa?"

"Jangan pernah tinggalin gue kayak Mama. Gue tahu gue berengsek, temperamental, suka marah-marah, dan selalu berlaku seenaknya sendiri. Gue juga egois mau lo turuti gue terus. Tapi gue mohon, jangan tinggalin gue. Apa pun yang terjadi, gue bakal tetap menatap lo, gue bakal ada saat lo butuh gue. Sama seperti sekarang, lo ada saat gue butuh lo, Chrisa."

Chrisa ragu beberapa saat. Matanya menatap kedua mata Alvero yang menunggu jawabannya. Janji adalah hal yang sakral, Chrisa tidak mau mengiakan jika ia tidak bisa menepatinya. Namun melihat Alvero hancur dan matanya yang menatap Chrisa penuh harap membuat hatinya melemah. Chrisa mengulurkan jari kelingkingnya di depan Alvero. "Aku janji, Al."

"Gue juga mau lo belajar."

"Belajar apa?" tanya Chrisa.

"Belajar saling mencintai," balas Alvero seraya menerima jari kelingking Chrisa untuk ia apit dengan jari kelingkingnya.

Pupil mata Chrisa membesar setelah Alvero mengatakan hal itu.

"Apa boleh mainan kesayangan cinta sama pemiliknya?" tanya Chrisa seraya tersenyum miris.

"Boleh," balas Alvero singkat.

"Tapi aku nggak bisa janji hal itu."

"Lo nggak mau jatuh cinta sama gue? Kenapa? Lo benci banget, ya, sama gue? Atau karena gue kurang baik dan gue dari keluarga berantakan?" tanya Alvero bertubi-tubi.

"Bukan gitu."

"Terus apa?"

"Cinta nggak bisa dipaksain, Alvero. Aku bisa tepati janji untuk nggak pergi. Tapi untuk cinta? Aku aja nggak yakin kamu bisa cinta sama aku. Aku nggak pantas buat kamu, aku—"

"Atas dasar apa lo nggak pantas buat gue? Kasih tahu gue apa yang ada di dalam pikiran lo selama ini. Gue pengin tahu," desak Alvero.

"Aku hanya Chrisa Valerie dan kamu Alvero Atmaja. Kita beda, Al. Aku tatap kamu aja kayak aku menatap langit. Aku nggak pantas buat kamu dilihat dari segi mana pun. Kamu jadiin aku pacar aja aku masih nggak percaya. Mana bisa kamu cinta aku? Dan aku cukup sadar diri buat cinta sama kamu. Di luar sana banyak yang lebih cantik, pintar, dan sederajat sama kamu. Aku hanya berusaha berpikir realistis."

"Terus kenapa kalau elo Chrisa? Kenapa kalau lo nggak secantik dan sepintar cewek lain di luar sana? Apa masalahnya lo sama gue nggak sederajat? Jangan buat itu alasan, Chrisa. Bilang aja lo nggak bisa cinta gue karena itu gue. Chrisa Valerie benci Alvero Atmaja. Iya, kan?"

"Kamu suruh aku buat bilang isi dalam pikiran aku, tapi kamu malah nggak percaya sama aku. Bahkan untuk duduk di samping kamu, buat dekat sama kamu, aku masih merasa nggak pantas. Mana bisa kita saling mencintai?"

"Gue manusia, Chrisa. Terlepas dengan apa yang gue punya sekarang. Gue sama kayak lo, gue cuma manusia biasa. Kenapa susah banget buat lo belajar cinta sama gue? Gue cuma mau cinta lo. Nggak mau yang lain."

"Tetap aja aku nggak bisa janji. Aku takut nggak bisa tepati. Hati manusia itu nggak bisa diatur, nggak bisa kita bongkar pasang sesuka hati. Kamu juga mana bisa belajar cinta sama aku?"

Bahkan saat ini, gue udah jatuh cinta sama lo, Chrisa. Gue cinta, gue sayang, dan gue nggak mau kehilangan lo, makanya gue buat janji ini. Karena gue paham betul lo nggak pernah ingkari janji lo, batin Alvero.

"Kalau janjinya gue ubah? Lo janji buka hati lo buat gue masuk? Lo nggak perlu jatuh cinta sama gue. Lo hanya perlu terima hati gue buat masuk. Gimana?"

"Memangnya kamu mau lakuin hal yang sama?"

"Gue mau."

"Kamu yakin?"

"Kenapa lo raguin gue?"

"Aku nggak pantas buat kamu."

"Dengar, ya, Chrisa! Gue nggak pernah pandang orang dari derajat atau apalah itu. Di mata gue, nggak ada tingkatan status sosial. Gue tahu gue berengsek, tapi serendah-rendahnya gue, status sosial bukan patokan!"

Alvero kesal karena Chrisa selalu merendah. Meski ia tahu Chrisa seperti itu karena ulahnya juga. Tapi apa Chrisa tidak paham bahwa ia tidak pernah serius menghinanya? Alvero hanya suka mengganggu Chrisa dengan cara menghina. Mimik wajah Chrisa lucu, itu kenapa Alvero ketagihan.

Ini bukan lagi zaman kerajaan. Di mana raja paling berkuasa, mahapatih adalah majikan, serta rakyat biasa adalah budak. Alvero tak pernah berpikir sesempit itu meski dari kecil ia sudah dimanjakan dengan kekayaan.

"Gimana aku nggak punya pemikiran kayak gitu? Kamu aja suka katain aku jelek, katain aku goblok, juga sering kasih aku uang banyak? Aku bukan pengemis yang minta-minta uang kamu."

"Ya, gue katain karena gue suka lihat wajah bego lo. Gue katain lo itu karena seru, bukan serius. Terus gue nggak pernah kasih lo uang banyak. Kapan gue kasih uang banyak?"

"HP yang kamu kasih harganya mahal banget, bisa buat bayar kuliah aku sampai lulus. Baju yang kamu kasih harganya udah bisa buat beli rumah di desa. Belum lagi kalau kasih aku uang. Sedangkan aku? Aku nggak pernah kasih kamu apa-apa. Gimana aku nggak pikirin derajat kita, Al? Kamu sama aku beda banget."

"Terus kalau beda nggak boleh cinta gitu? Aturan dari mana?!"

"Mustahil. Karena bakalan putus akhirnya. Belum lagi kalau papa kamu nggak setuju. Udah bisa ketebak akhirnya."

"Kebanyakan nonton sinetron lo! Bokap gue atur gue masalah ginian? Gue langsung keluar dari KK. Dia mana boleh atur gue setelah apa yang dia perbuat? Gue mau jadi penerus dia aja udah syukur!"

"Al, jari aku pegal," keluh Chrisa karena jari kelingkingnya dan Alvero masih menyatu seperti di awal mereka meneken janji.

"Kita bakal gini terus sampai lo mau janji sama gue," balas Alvero semakin mengunci kelingking kecil Chrisa, "Jadi gimana? Gue harus apa biar lo nggak *insecure*?"

"Jangan kasih aku uang berlebihan lagi."

"Berlebihan apa? Berlebihan itu kalau gue beliin lo gedung, gue kasih separuh saham gue ke elo, itu namanya berlebihan. Lagian juga gue nggak merasa lega kalau gue nggak kasih lo uang."

"Kok gitu?"

"Iya, lah! Lo pacar gue."

"Kan belum suami-istri? Nggak perlu kasih uang ke pacar."

"Kenapa? Lo mau jadi istri gue? Buru-buru bangetm sih? Tunggu lulus, baru kita nikah."

"Hah! Nikah?! Bukan itu maksud aku."

"'*Hih! Nikih?! Bikin iti miksid iki.*' Maksud lo apa?! Lo kayak jijik gitu jadi istri gue?!"

"Kita masih kuliah. Aku juga harus kerja setelah kuliah. Mana mungkin nikah secepat itu?"

"Nggak usah kerja, nikah sama gue makmur hidup lo. Pokoknya lo tunggu aja gue lulus kuliah, gue nggak bakal lanjut pendidikan, gue langsung fokus kerja buat nafkahi lo."

"Al, kamu sadar ngomong semua itu? Kamu serius mau jadiin aku istri kamu? Kita nggak tahu ke depannya kayak gimana. Lebih baik kita jalani aja dulu. Makin ke sini pembicaraan kita makin ngawur."

"Ah, udahlah! Balik lagi ke topik awal, jari kelingking gue udah mulai keringatan diapit sama jari kelingking lo itu. Jadi gimana? Sanggup buat penuhi janji?"

"Aku janji bakal berusaha buka hati aku buat kamu."

"Makasih," ucap Alvero seraya tersenyum manis kepada Chrisa.

Chrisa membalas senyuman Alvero, gadis itu menyisir rambut Alvero ke belakang. "Jangan sedih lagi, Al."

"Gue suka lihat lo senyum di depan gue gini. Lo bikin gue gemas. Pengin cekik," ungkap Alvero.

"Kok dicekik? Kamu seram kalau gemas."

"Gue cowok *limited edition*. Memang lo pikir gue kayak cowok kebanyakan? Gemas mereka tuh nempel-nempel kayak cicak. Ogah, ah! Norak banget."

"Di mana-mana gemas itu kayak gitu. Kamu aja yang aneh."

"Salahin gue?"

"Enggak, kok."

"Ya udah nggak usah protes. Mau gue cekik?"

"Enggak. Nanti kalau aku mati gimana?"

"Kubur, lah!"

"Ih, Alvero!"

"Apa? Ganteng, kan, gue?"

Chrisa memutar bola matanya malas. Ia merapatkan selimut, kemudian memejamkan kedua matanya. Berusaha untuk tidur meski merasa canggung berada di atas ranjang bersama Alvero.

Tak lama, butuh waktu sepuluh menit untuk Chrisa masuk ke dunia mimpi. Selimut tebal yang membungkus tubuhnya, kasur empuk Alvero yang membuat badan rileks, serta rasa hangat mendukung Chrisa untuk segera terlelap.

Alvero enggan tidur cepat saat melihat Chrisa terlelap di sampingnya. Tangannya terulur untuk menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Chrisa. Ia mendekatkan wajahnya, mengecup Chrisa lembut, kemudian naik mencium kening Chrisa. "Gue sayang lo, Chrisa Valerie. Sayang banget," bisik Alvero.

SOSIOPAT

Alvero Atmaja, semua mahasiswa sudah tahu siapa dia. Populer, pintar, tampan, dan kaya. Anak dari donatur utama kampus yang disegani para dosen dan dekan. Semua orang tak ingin mencari gara-gara padanya, terlebih dia jago bela diri dan berhasil mengalahkan preman kampus saat ia masih menyandang status mahasiswa baru. Sudah seperti cerita dongeng pangeran tampan kebanyakan. Terlalu sempurna dan memancing para kaum hawa untuk tergila-gila pada sosok Alvero.

Sayangnya si pangeran tampan tidak tersentuh. Dia tidak mudah bergaul, bahkan tidak bisa bersosialisasi dengan baik setelah apa yang menimpa dirinya.

Sejak menjadi murid baru di bangku sekolah dasar, Alvero berteman dengan Alex dan Ando karena hanya mereka berdua yang bisa menerima keanehan dalam diri Alvero. Sebelumnya Alvero selalu *home schooling*, menginjak usia sepuluh tahun, psikiater keluarga Atmaja menyarankan Baskara untuk menyekolahkan Alvero di sekolah umum agar Alvero kecil bisa bersosialisasi setelah kejadian yang menimpanya.

Alvero Atmaja menderita sosiopat sejak umurnya menginjak sepuluh tahun. Ia tak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, berlaku sesuka hati, suka merundung teman-temannya hingga menangis, dan bersikap egois. Alvero suka melihat temannya menderita. Ia juga menjadi anak yang sangat ambisius, apa pun

yang ia inginkan harus dituruti, termasuk jika ia ingin merusak mainan teman-temannya.

Hingga datanglah Alex dan Ando. Mereka bilang ingin berteman dengan Alvero karena Alvero memiliki sebuah Play Station mahal yang tak mampu orangtua mereka beli. Mereka ingin bermain PS itu bersama Alvero.

Tentu Alvero menolak mentah-mentah. Ia tidak suka pada dua anak yang terang-terangan mengajaknya berteman. Karena selain mereka menginginkan PS miliknya, ia juga merasa dua anak itu menyebalkan. Yang satu sangat cerewet, yang satu irit bicara. Sangat mengganggu Alvero kecil.

Namun suatu ketika, Alvero dikeroyok oleh segerombolan anak yang mempunyai dendam padanya. Ia hampir babak belur jika saja Alex dan Ando tak datang untuk menolong. "Alvero! Kami bakal tolongin kamu! Tapi sebagai imbalannya, izinin kami pinjam PS mahal kamu, ya?" ujar Ando mengajukan persyaratan di saat genting.

Terpaksa, Alvero mengangguk. Mereka bertiga akhirnya bekerja sama untuk melawan anak-anak lain. Tentu, pemeran utama selalu menang. Ketiga bocah berinisial 'A' itu kegirangan karena berhasil melawan. Meski baju mereka kusut dan kotor, meski banyak luka cakaran di tubuh mereka. Namun, ketiganya tertawa girang karena kemenangan itu.

"Al, kamu mau, kan, pinjami kami PS?" tanya Ando saat ketiganya berjalan bergandengan di tepi jalan sepulang sekolah.

"Boleh, tapi jangan main di rumah aku," balas Alvero.

"Kenapa?" tanya Alex penasaran.

"Di rumah, Papa selalu bawa Tante Nyebelin. Mama aku gila dan meninggal gantung diri beberapa bulan lalu. Kalian nggak malu berteman sama aku? Aku juga sering ke dokter buat konsultasi karena aku punya kelainan seperti Mama. Aku gila."

"Orang gila itu yang di jalan nggak pakai baju. Kamu, kan, masih pakai baju, jadi kamu nggak gila, Alvero." Alex kecil berkomentar. Dan kalimat itu berhasil menenangkan hati Alvero kecil.

"Kamu benar, aku nggak gila. Aku masih pakai baju."

Ando tertawa, "Iya, kamu nggak gila. Haha."

"Ya udah, kalau gitu kita ke rumah aku, ya? Kita ambil PS, terus main di rumah kalian."

"Main di rumah aku aja! Papa aku habis beli TV besar! Layarnya enak buat main PS. Kalau TV Alex masih kecil," seru Ando antusias. Ketiga bocah itu kegirangan. Awal dari pertemanan awet mereka hingga kini.

Alvero menderita gangguan jiwa semenjak keadaan rumah tak bisa lagi dianggap rumah. Selalu saja ada pertengkaran, bentakan, dan banyak lagi.

Mamanya, orang yang dulu sangat lembut, berubah menjadi sosok orang lain. Alvero tak mengenali mamanya lagi, apalagi sejak mamanya mulai melakukan *self harm* yang membayakan diri sendiri. Jiwa Alvero tak lagi merasakan damai. Ia merasa terancam. Apalagi melihat papanya membawa wanita berbeda ke dalam rumah setiap hari.

"Pa, jangan bawa tante ini. Alvero nggak suka," ujar Alvero kecil saat itu.

Namun jawaban Baskara justru membuat Alvero hilang rasa hormat, "Kamu masih kecil, nggak usah ikut campur. Lebih baik kamu rutin konsultasi dengan dokter agar tidak ikut gila seperti mama kamu. Jangan sampai kamu mati konyol seperti dia."

Hati Alvero hancur berkeping-keping. Ia hanya seorang anak kecil yang ingin hidup bahagia dengan mama-papanya. Ia ingin sekali hidup damai lagi, sebelum semuanya hancur.

Psikiater yang menangani Michelle, mama Alvero, melihat tanda-tanda sosiopat dalam diri Alvero sejak Alvero suka mengurung diri, tak terbuka, dan senang melihat orang lain menderita demi kepuasan dirinya sendiri. Hal itu membuat Alvero mau tidak mau harus melakukan konsultasi rutin.

Alvero kira dirinya gila, ia menjadi semakin terpuruk saat ia merasa berbeda dengan teman-temannya. Alvero merasa dirinya mudah terganggu, mudah sekali emosi, dan tidak suka melihat orang lain bahagia dan ingin merusak kebahagiaan itu.

Semuanya berubah sejak Alvero bertemu dengan Chrisa. Awal ia sangat rutin konsultasi dan berkeinginan untuk sembuh dari *mental illness* yang ia derita sejak lama. Awal di mana ia memutuskan untuk tinggal di apartemen guna menghindari papanya agar emosinya semakin stabil.

Chrisa Valerie, si pemilik tas kuning yang tak sengaja Alvero temui di bangku kuliah. Satu fakultas yang sama dengannya. Gadis berkacamata dan berpenampilan jadul itu berhasil membuat Alvero tertarik. Wangi Chrisa mengingatkannya pada wangi Michelle, mamanya.

Hari itu, Jumat, untuk kedua kalinya Alvero bertemu dengan Chrisa setelah pertemuan pertama mereka di acara apel mahasiswa baru. Chrisa memesan segelas kopi panas agar tidak mengantuk saat jam kuliah, ia yang ceroboh malah menabrak Alvero dan menumpahkan segelas kopi panas itu sampai berhasil membuat tangan Alvero merah, belum lagi kemejanya kotor karena tumpahan itu.

Tentu saja si pemilik temperamen buruk itu marah. Ia bahkan mendorong Chrisa sampai tersungkur. Alvero masih kesal Chrisa menolak ia ajak kenalan di pertemuan pertama mereka. Saat itu ada kesalahpahaman di antara Alvero dan Chrisa. Bukannya menolak berkenalan, Chrisa hanya tidak sadar Alvero mengajaknya kenalan dan pergi begitu saja.

Chrisa tak balas marah, gadis itu berdiri dan kembali menghampiri Alvero. Memegang tangannya lembut. Bahkan Chrisa sampai menangis saat meniup tangan Alvero. "Maaf, aku nggak sengaja. Maafin," isak Chrisa saat itu.

Alvero mematung melihat Chrisa sampai menangis. Kenapa gadis itu rela menumpahkan air mata untuk lukanya? Bahkan tak marah saat Alvero mendorongnya sampai jatuh.

"Kita ke klinik, ya?" ujar Chrisa seraya menarik lembut tangan Alvero untuk mengikuti langkah kecilnya.

Di klinik, Chrisa tidak bisa berhenti menangis sambil mengobati luka bakar Alvero menggunakan salep. Sedangkan Alvero berusaha memahami situasi aneh yang tengah ia alami. Mata Alvero memandangi gadis di hadapannya tajam. Jantung Alvero berdetak di atas normal, ia menyukai gadis di depannya. Ia merasa nyaman, ia betah berada di dekat gadis berpenampilan aneh itu. Biasanya Alvero merasa risi berada di dekat orang lain, apalagi orang asing. Tapi tidak dengan gadis yang bahkan tidak Alvero ketahui namanya. Sosiopat itu sedang jatuh cinta, dan sial untuk Chrisa karena sejak saat itu si sosiopat ingin memilikinya untuk dirinya sendiri. Si sosiopat itu ingin egois memiliki gadis yang dengan bodohnya menangis untuknya.

Alvero tersentuh ada yang peduli padanya. Salahkah? Jika ia ingin gadis itu untuk sosiopat sepertinya? Karena hari itu Alvero jatuh cinta untuk pertama kalinya. Bukan rasa suka sementara, bukan rasa kagum, tapi ia mencintai seseorang untuk pertama kalinya.

"Nama lo siapa?" tanya Alvero.

"Chrisa."

"Mulai saat ini, lo mainan gue."

"Saya sudah sembuh, kan, Dok?" tanya Alvero.

"Belum, tapi sudah lebih baik. Kamu harus rutin dua bulan sekali untuk datang konsultasi. Agar kamu sembuh sepenuhnya. Jangan lupa untuk menceritakan keadaan kamu kepada saya."

"Apa tidak bisa tiga bulan sekali saya datang? Saya merasa bahwa saya bisa mengendalikan diri saya. Tidak seperti dulu, saya juga mulai memiliki rasa empati dalam diri saya. Dan, saya punya rasa ingin melindungi seseorang untuk pertama kalinya. Apa Dokter yakin saya belum sembuh?" oceh Alvero mengungkapkan keadaannya akhir-akhir ini.

"Chrisa buat kamu jadi lebih baik, ya?" tanya psikiater yang menangani Alvero.

"Iya, Dok," balas Alvero. "Saya belum cerita tentang Chrisa yang berjanji kepada saya, ya?"

"Belum. Ceritakan sekarang, Alvero. Kamu terlihat bahagia sekali di pertemuan kita hari ini."

"Chrisa berjanji membuka hatinya untuk saya, Dok. Chrisa bahkan mau menerima saya setelah saya menceritakan masa kelam saya. Dia tidak menyalahkan saya, dan dia bilang semua itu bukan salah saya. Dia baik, Dok, dan saya ingin bersama dia selamanya."

Psikiater yang menangani Alvero tersenyum seraya membuang napas beratnya. "Alvero, dengar, kamu mencintai Chrisa, kan? Apa kamu masih tidak menghargai keputusan dia? Kamu masih memaksa dia secara tidak sadar. Itu kenapa saya bilang kamu belum sepenuhnya sembuh. Kamu masih menggenggam orang yang kamu inginkan untuk kamu sendiri, dan kamu tidak tahu kalau itu menyiksa orang yang kamu inginkan. Kamu masih mementingkan kepuasan kamu sendiri."

"Chrisa bahagia bersama saya."

Dokter Ami menggenggam tangan Alvero lembut. "Mencintai seseorang harus saling mengerti satu sama lain. Chrisa mengerti kamu dan kamu harus mengerti dirinya."

"Saya mengerti dia, Dok. Saya paham semua ekspresi yang dia punya. Saya juga berusaha untuk memenuhi apa yang dia butuhkan dan ingin, saya berusaha untuk selalu ada untuknya."

"Saya yakin kamu masih membatasi pergerakan Chrisa, masih melarang dia untuk bebas bergaul dengan lawan jenis karena kamu takut Chrisa pergi meninggalkan kamu. Kamu ingin Chrisa selalu ada untuk kamu. Kamu ingin memiliki segala hal yang Chrisa punya, termasuk waktu gadis itu. Saya takut kamu tulus mencintai gadis itu, tapi kamu masih terobesi kepada Chrisa."

"Tahu kenapa kamu terobsesi? Ya, karena kamu hanya bisa mengandalkan dia dalam hidup kamu. Saya mengenal kamu lebih baik dari siapa pun karena kamu adalah pasien saya sejak kamu masih kecil, Al."

Mata Alvero melirik ke kanan dan ke kiri panik. Tebakan psikiaternya benar dan tepat sasaran. "Karena hanya dengan itu saya puas, Dok. Sejak saya bertemu Chrisa, saya berhenti melakukan percobaan bunuh diri. Saya punya tujuan hidup. Dokter Ami tahu itu, kan?"

Dokter Ami mengangguk setuju. Hadirnya Chrisa membuat Alvero berubah drastis. Tidak ada lagi obat-obatan terlarang yang dia simpan, tidak ada lagi racun atau benda tajam untuk melukai dirinya.

"Sekarang, belajar untuk tidak egois, Al. Bukan hanya untuk kamu, tapi juga Chrisa. Kamu tidak ingin Chrisa pergi, kan?"

"Dia tidak akan pergi. Dia sudah janji, Dok."

"Tidak ada salahnya mencoba untuk lebih baik."

"Saya bisa menuruti semua keinginannya, tapi untuk berbagi dengan orang lain? Saya tidak akan pernah bisa, Dok. Chrisa hanya ditakdirkan untuk menjadi milik saya, bukan orang lain."

"Alvero, tapi Chrisa bukan barang. Dia juga butuh—"

Alvero memotong ucapan dokter Ami, "Bahkan untuk melihat Chrisa berbicara dengan laki-laki lain membuat saya ingin membunuh laki-laki itu. Sepertinya untuk membebaskan Chrisa adalah hal mustahil yang bisa saya lakukan. Chrisa milik saya, dan harus begitu."

FLUSTERED

Hari semenjak Alvero memutuskan untuk membuat janji dengan Chrisa adalah hari di mana ia sedikit berubah. Alvero tak lagi otoriter, ia lebih sering bertanya kepada Chrisa lebih dulu jika hendak memutuskan sesuatu, seperti, "Mau ke mana?". Atau jika mereka hendak makan, "Kita mau makan apa?". Intinya, Alvero sudah tidak memutuskan sendiri hal yang menyangkut mereka berdua.

Jika ditanya, apa Alvero berubah menjadi *sweet boy* yang tidak lagi suka marah-marah? Atau berubah menjadi sosok pria *good boy* yang berbicara lembut dengan pedal rem yang tidak rusak? Karena biasanya, pedal rem mulut Alvero selalu lupa servis. Sayangnya, jawabannya adalah tidak.

Mulut Alvero tetap dengan kearifannya, tetap memiliki seni jika berbicara. Mungkin itu bukan hal yang mudah untuk diubah. Sudah menjadi ciri khas tokoh pangeran tampan dengan mulut pedas.

Telunjuk Alvero menekan-nekan dahi Chrisa yang tengah tidur di atas sofa ruang santai. Chrisa baru selesai membersihkan ruangan itu karena semalaman Alvero, Ando, dan Alex malah mabuk setelah bergadang menonton acara bola. Botol minuman, puntung rokok, dan remahan *snack* yang berantakan sana-sini. Kebiasaan buruk *triple* A yang susah untuk hilang.

"Chrisa... bangun, woi!" ujar Alvero menowel dahi Chrisa menggunakan telunjuk. Karena kelelahan, Chrisa tak kunjung bangun. Gadis itu hanya bergerak sedikit, kemudian kembali anteng. Menyerah,

Alvero memutuskan untuk memperhatikan saja wajah tenang Chrisa saat tidur. Ia melipat kedua tangan di atas lutut, kemudian menumpukan dagunya agar lebih dekat dan fokus memperhatikan pacarnya.

Alvero mengajak Chrisa berbicara meski ia tahu Chrisa tak akan mendengarkan. Pelan ia berucap, "Gue cuma bayangin. Kalau kita udah nikah, terus serumah kayaknya seru juga. Gue pasti setiap hari lihat wajah lo yang menggemaskan gini pas tidur. Terus gue minta dipijitin pas pulang kerja. Indahnya halu siang-siang."

"Bangun, *anjir!* Lo kenapa kayak orang mati, sih, kalau tidur? Gue cium nih!" ancam Alvero. Alvero mendengkus, sedetik kemudian ia merengek seperti bocah. "Gue lapar, buatin gue nasi goreng," keluhnya.

Alvero berdecak, lagi-lagi ia menyerah untuk membangunkan pacarnya yang kalau tidur sudah seperti orang mati. Ia memutuskan untuk memesan *online food.* Perutnya tidak bisa diajak kompromi lagi. Baru saja hendak menekan tombol pesan, namun notifikasi pengingat di ponselnya membuat Alvero batal memesan makanan. Tertulis dengan jelas, "*H-1 Chrisa B'day*"

"*What the...* besok Chrisa ultah! Mana gue belum siapin apa-apa! Kenapa bisa lupa, sih, Alvero!" omelnya pada diri sendiri.

Alvero melihat jam sudah menunjukkan pukul lima sore, tandanya ia tak punya banyak waktu lagi. Tersisa tujuh jam dari sekarang.

Alvero berlari menuju sofa, menggoyang tubuh Chrisa dengan kekuatan super. "Bangun, nggak, lo! Gue banting nih!" ancam Alvero lagi.

Berhasil, tubuh Chrisa mulai bereaksi. Perlahan Chrisa membuka matanya.

"Bangun! Pulang sana! Gue usir! Ayo buruan gue antar," cerocos Alvero tak membiarkan Chrisa mengumpulkan nyawa terlebih dahulu.

Chrisa duduk, berusaha menghilangkan rasa pusingnya. Bangun tidur ia sudah dikejutkan dengan omelan Alvero. Siang tadi Alvero menyuruhnya untuk membantu membereskan apartemen, tapi sore ini Alvero mengusirnya dengan cara romantis. Sangat romantis sampai membuat Chrisa melihat bintang-bintang berputar di kepalanya. Absurd sekali Alvero Atmaja, pacarnya yang ganteng tapi *agak-agak*.

Usai mengantarkan Chrisa pulang, Alvero langsung ke mal untuk berbelanja keperluan. Ia berencana memberikan Chrisa kejutan kecil. Alvero mendorong troli dan berjalan sedikit lari dengan langkah terburu, sudah bisa disebut pemenang acara uang kaget.

Alvero ke toko *DIY*, ia berbelanja keperluan seperti balon, kertas huruf untuk digantung, dan kotak musik klasik ulang tahun yang hanya berisi instrumen. Membeli kue ulang tahun tidak semudah perkiraan Alvero, karena ia harus keliling menyisiri jalanan, menghampiri setiap toko kue untuk mencari kue ulang tahun dengan krim berwarna kuning. Ia ingin konsep kejutannya serba-kuning.

Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Jika ditanya apa Alvero akan memberikan hadiah ulang tahun? Tentu saja. Pria itu sudah menyiapkan hadiah ulang tahun jauh-jauh hari.

Butuh waktu tiga jam untuk menyiapkan segala sesuatunya. Menyiapkan kejutan dadakan menguras tenaga Alvero, ditambah perut Alvero keroncongan karena tak makan dari pagi. Semalaman ia mabuk dan paginya muntah sehingga tidak selera makan, hanya minum teh jahe andalan Chrisa.

Selesai menyiapkan kejutan untuk Chrisa, Alvero langsung ke salah satu restoran. Ia tidak ingin mati kelaparan. Baru saja sendok mengarah pada mulutnya, tapi dering telepon membuatnya urung melahap makanan. Ia berusaha untuk sabar, tapi setelah melihat siapa yang menelepon, Alvero langsung melayangkan umpatan sebelum si penelepon bersuara.

"Apa, sih, setan!"

"Apeni? *Baru telepon dimarahin, ajak berantem?*" saut Ando di seberang. Ia menirukan logat iklan permen di TV. "*Lo di mana? Ngopi, yuk!*"

"Gue sibuk, nanti mau kasih kejutan buat Chrisa."

"*Lah, memang ada apa?*"

"Chrisa ulang tahun."

"*Oh, mau bucin. Oke, deh, gue nggak bakal ganggu.*"

Baru saja Ando hendak menutup telepon, namun Alvero buru-buru menahannya. "Eh, Ndo! Bentar jangan ditutup dulu!"

"*Ada apa, Alpelo sayang?*"

"Bukit tempat kita lihatin bintang pas bocah dulu apa masih aman? Gue ada rencana mau ajak Chrisa ke sana. Cuma gue belum cek karena mendadak banget."

"Aman, kok. Tapi di sana gelap, lo mau ngapain ajak anak orang ke tempat remang-remang? Kalau mau mesum di hotel kenapa! Di apartemen lo juga bisa."

"Gue bukan elo!" sentak Alvero tak terima. "Tempatnya bagus dan sepi, jadi nggak bakal ada orang yang gangguin gue sama Chrisa berduaan. Lagi pula Chrisa nggak suka jadi pusat perhatian."

Suara tawa lepas Ando terdengar di seberang telepon. *"Gue sempat lupa Alpelo ATM aja kurang pengalaman masalah mesum begitu. Ya udah hati-hati. Di sana rumputnya tinggi-tinggi, jangan lupa bawa karpet sama lampu LED."*

"Makasih sarannya. Kapan-kapan aja ngopinya, malam ini gue punya Chrisa."

"Bucin! Bucin! Oke. Good luck, *Alpelocu!"*

"Lo jangan lupa doain gue!" sungut Alvero, ia meminta doa sudah seperti orang memalak.

"Iya, gue doain."

Alvero:
Gue di depan kos lo, turun.

Karena tak kunjung ada balasan, Alvero memutuskan untuk langsung menelepon Chrisa. Harus lima kali baru Chrisa mengangkatnya, membuat Alvero hampir hilang kesabaran.

"Halo, Al?"

"Banting tuh HP! Gue telepon nggak buruan diangkat."

"Aku baru selesai mandi."

"Mandi jam segini? Reumatik baru tahu rasa!"

"Habis bangun tidur."

"Jagan bilang lo molor dari terakhir kali gue antar?"

"Iya, aku capek banget," tawa malu-malu terdengar membuat Alvero gemas sendiri dengan pacarnya itu.

"Gue ada di depan kos lo."

"Hah? Ngapain?"

"Mau ajak lo ngopi. Buruan siap-siap. Sekalian pakai baju kuning sana! Biar kembaran sama gue."

"Tumben? Biasanya kamu nggak suka kalau pakai baju kembaran? Katanya norak? Apalagi warna kuning. Kata kamu kuning itu bikin mata silau?"

"Khusus malam ini pengecualian. Gue kalah taruhan dari Ando, dan hukumannya beginian." Alvero membuat alasan yang pasti Chrisa percayai begitu saja. Karena memang Alvero dan dua temannya sering sekali membuat taruhan aneh sehingga tidak mengundang kecurigaan.

"Oh gitu. Ya udah aku siap-siap dulu. Tunggu lima menit, ya?"

"*Hm*, buruan."

Telepon terputus. Alvero membatin seraya berdoa. *Semoga Chrisa suka sama kejutan yang gue kasih. Kalau Chrisa nggak suka, gue bakal dorong dia dari atas bukit. Lihat aja!*

Dalam perjalanan menuju bukit, Chrisa terlihat waswas. Ia belum tahu Alvero hendak mengajaknya ke mana. Alvero bilang hendak mengajaknya ngopi, tapi arah tujuan mereka ke mana Chrisa sendiri bingung karena tampak asing. Jalanan terlihat sepi. Banyak pohon rindang di sisi kanan dan kiri, rumah juga hanya bertengger satu dua dengan jarak yang lumayan jauh setiap petaknya.

"Al, kita mau ke mana?" tanya Chrisa saat merasakan kejanggalan.

"Ngopi," balas Alvero singkat, padat, jelas. Seperti orang sakit gigi.

"Nggak ke kafe?"

"Yang bilang gue mau ajak lo ke kafe siapa?"

"Katanya mau ngopi?"

"Ya, ngopi. Tapi nggak di kafe."

"Di mana?"

"Mulai cerewet. Diam aja kenapa, sih? Gue tinggalin di sini baru tahu rasa."

"Jangan, Al."

"Makanya diam."

Chrisa cukup tidak suka tempat gelap, karena menurutnya sangat seram berada di tempat itu. Seperti film horor yang benci ia tonton. Chrisa adalah

tipe orang parno tempat horor. Ia merasa seperti akan diterkam makhluk tak kasat mata jika berada di tempat gelap dan sepi.

Saat sampai di lokasi yang tidak Chrisa kenali, yang kanan dan kirinya adalah lapangan rumput. Chrisa menoleh horor menatap Alvero. "Aku takut, kenapa kita ke sini? Gelap banget."

"Nih, pakai!" Alvero menyodorkan penutup mata kepada Chrisa.

"Buat apa pakai ini?"

"Pakai aja, kalau gue suruh buka, nanti buka. Kalau nggak dipakai gue tinggalin lo...."

Belum selesai berbicara, Chrisa buru-buru merampas penutup mata di tangan Alvero. Ia memakainya tanpa banyak bicara lagi. Kalau Alvero benar-benar meninggalkannya, bisa berabe.

"Pintar. Gitu, dong, nurut... baru pacar gue," puji Alvero mengelus puncak kepala Chrisa.

Alvero turun dari mobil untuk menyiapkan karpet dan lampu LED yang ia bawa. Tak lupa selimut yang mungkin akan membantunya dan Chrisa agar tetap hangat.

Rumput tak terlalu tinggi karena memasuki musim kemarau. Alvero berterima kasih rumput liar mati di saat yang tepat. Padahal ia sudah persiapan membawa gunting rumput takut-takut rumput tinggi seperti apa yang diucapkan Ando.

Setelah semuanya beres, Alvero membawa *cake* yang ia hidupkan lilinnya. Baru setelah itu membawa Chrisa keluar, menuntun gadis itu agar tidak salah melangkah karena penutup matanya belum dibuka.

Posisi mereka berhadapan. Alvero juga sudah memegang *cake* yang disiapkan. Jam menunjukkan pukul dua belas malam lebih beberapa menit. Tandanya, umur Chrisa sudah bertambah.

"Buka penutup matanya!" titah Alvero.

Pelan, Chrisa membuka penutup mata. Setelah menyesuaikan cahaya yang masuk efek sinar dari lampu LED, Chrisa terkejut melihat Alvero tengah memegang *cake* dengan lilin menyala.

Chrisa lupa kalau hari ini ulang tahunnya. Ia tidak menandai kalender atau memasang pengingat di HP. Mungkin karena buku jurnalnya sudah *full* akan kegiatan dan tugas kuliah. Belum lagi kalau ia sibuk saat bersama Alvero.

Jadi ia pikir akan menambah ruang buku jurnalnya jika harus menandai hari ulang tahun yang ia pikir akan ia ingat, malah ia lupakan.

"*Happy birthday to you, happy birthday to you... happy birthday, happy birthday... happy birthday, Chrisa.*" Alvero menyanyi dengan nada fals karena buta nada.

Chrisa terdiam mencerna situasi. Ia tidak percaya Alvero ingat tanggal ulang tahunnya dan memberi Chrisa kejutan seperti sekarang. Alvero yang Chrisa kenal tidak mungkin melakukan hal seperti saat ini.

Untuk pertama kalinya Chrisa mendapat kejutan ulang tahun. Rasanya ia ingin menangis karena terharu. Padahal hanya *cake* dan tempat indah, tapi semuanya tampak manis. Dua tahun lalu saat ulang tahunnya, Alvero menyiram baju Chrisa dengan es jeruk di depan semua mahasiswa yang ada di kantin dengan sengaja. Kemudian memberinya sebuah *dress* saat pulang dari kampus. Pria itu bilang untuk pengganti bajunya yang kotor. Tidak lupa mengucapkan selamat ulang tahun dengan nada angkuh.

Tahun lalu Alvero membuang sepatunya dengan sengaja, sehingga ia tidak bisa pulang dan menangis di koridor kampus. Saat Chrisa sudah tekad ingin pulang dengan kaki telanjang, Alvero bak pangeran berkuda putih malah datang membawa sekotak sepatu mahal untuknya. Alvero bilang sebagai ganti sepatunya yang dibuang. Lagi, tidak lupa mengucapkan selamat ulang tahun. Tahun ini berbeda dari tahun sebelumnya. Alvero tak membuang satu pun barang kemudian menggantinya. Ia malah membawa Chrisa ke tempat indah, dengan *yellow cake* di tangannya. Jadi, apa salah jika Chrisa sangat senang malam itu?

"Selamat ulang tahun, Chrisa. Hari ini ulang tahun lo, kan? Gue jadi pengucap pertama," ujar Alvero seraya tersenyum manis.

Chrisa menangis saat itu juga. Ia melangkah mendekat dan memeluk Alvero, membuat tubuh Alvero membeku karena pelukan itu. Sihir Elsa film *Frozen* tiba-tiba Chrisa miliki. Sihir itu berhasil membuat Alvero bak es batu.

"Makasih, Alvero. Ternyata kamu ingat hari ulang tahun aku."

"*Ehm*... ti-tiup lilinnya dulu. Kok main peluk, sih? Agresif banget?" tanya Alvero tak bisa menyembunyikan kegugupannya itu.

Chrisa baru sadar ia refleks memeluk Alvero. Ia memundurkan satu langkahnya, menghapus sisa air mata haru yang keluar tadi. "Maaf, aku senang banget."

"Buruan *make a wish*, terus tiup lilinnya."

Chrisa memejamkan mata, menyatukan kedua tangan untuk membuat harapan. Dalam hati ia mengucapkan tiga harapan. Yang pertama, ia ingin lulus dengan nilai yang memuaskan. Yang kedua, ia ingin kedua orangtuanya sehat dan baik di desa. Dan yang ketiga, ia ingin Alvero selalu baik-baik saja dalam kondisi apa pun. Setelah tiga harapannya terucap dalam hati, Chrisa membuka mata dan meniup lilin ulang tahun itu.

Alvero tersenyum, menunduk dan mencium pipi Chrisa pelan. Ia berbisik, "Apa pun harapan lo, semoga tercapai, ya, Chrisa."

Pipi Chrisa memanas, pelan ia mengangguk.

"Sekarang buka bagasi."

"Buka bagasi?"

"Iya, kopinya ada di dalam sana. Kita ngopi di atas karpet sambil lihatin bintang."

Chrisa mengangguk senang. Ia mengarah pada bagasi, membukanya dan *boom!* Balon-balon menyembul keluar dari sana. Balon kuning yang sudah diisi dengan gas sehingga mengambang di udara. Chrisa menutup mulut tidak menyangka. *Kejutan apa lagi?* batinnya.

Bagasi Alvero sudah dihias sedemikian rupa dengan tema warna kuning. Tulisan, balon, dan beberapa kertas hias juga berwarna senada. '*Happy birthday, My Girlfriend* ♡', *itulah* tulisan yang menggantung di sana. Sedikit lebay, percaya tidak percaya Alvero yang membuatnya.

"Lucu banget, Al!" seru Chrisa bahagia.

Alvero senang kejutannya berhasil. Ia mengarah pada tempat Chrisa berdiri, memeluk Chrisa dari belakang. Mencium pipi gadis itu berkali-kali. "Lo suka?" tanyanya.

"Suka banget. Semuanya kuning."

"Karena lo suka kuning, makanya gue pakai tema kuning."

Alvero manis, dan Chrisa suka saat Alvero seperti ini. Bahkan pelukan Alvero terasa hangat.

"Gimana kalau kita foto? Di depan bagasi?" tanya Alvero menawarkan.

"Siapa yang fotoin?" balik Chrisa bertanya karena mereka hanya berdua.

"Tenang, gue bawa tripod."

Alvero melepas pelukannya. Ia mengambil tripod di kursi belakang mobil. Ia menyiapkan HP, tak lupa memasang *timer*. Setelah siap, ia dan Chrisa

duduk di bagasi. Mereka berdua tersenyum manis menghadap ke kamera. Tak hanya satu, mereka mengambil foto beberapa kali karena memang keduanya jarang foto bersama.

Alvero mengenakan sweter kuning dengan celana *jeans* hitam, sedang Chrisa mengenakan sweter kuning dengan rok putih krem selutut. Sepatu keduanya sama-sama putih. *Background* dari foto adalah balon kuning dan *birthday tools*. Tak lupa, keduanya memegang kue bersama.

Usai mengambil foto, Alvero dan Chrisa melihat hasilnya dengan duduk di atas karpet yang sudah Alvero siapkan. Tak lupa kopi hangat di dalam cangkir. "Gue *posting* di medsos, ya? Foto ini bagus banget," ujar Alvero saat keduanya melihat hasil fotonya.

"Aku juga mau *posting*. Kirim fotonya, boleh?"

Alvero yang awalnya fokus pada layar HP pun menoleh. "Serius lo mau *post*?"

"Nggak boleh?" tanya Chrisa.

"Nggak apa-apa, sih. Tapi tumben aja? Biasanya juga gue doang."

"Fotonya bagus, aku suka. Dan aku nggak bakalan lupain hari ini. Makanya aku bakal *posting* karena hari ini berarti banget."

Tangan Alvero mencubit pipi Chrisa gemas. Kali ini gemasnya terlihat normal. "*Posting* foto gue yang paling ganteng pokoknya."

"Foto kamu ganteng semua di sini."

"Gue sempat lupa kalau gue ganteng. Mau gaya jelek juga tetap ganteng." Seperti biasa, Alvero memang sering percaya diri berlebihan.

Saat tahu Chrisa kedinginan, Alvero mengambil selimut. Ia meletakkan selimut itu di punggung Chrisa. "Kalau dingin ngomong, kenapa diam aja?"

Chrisa menyengir. Ia kembali meniup asap yang menyembul dari cangkir kopinya. Sesekali menyesap kopi tersebut. "Bintangnya banyak banget. Dari sini juga bisa lihat pemandangan kota. Kamu tahu dari mana tempat ini?"

"Ini tempat rahasia gue sama Alex dan Ando pas bocah dulu. Sekarang karena udah gede, kami jarang lagi ke sini."

"Pas kecil kalian kenapa bisa kemari?"

"Kami tahu tempat ini karena dulu ada acara api unggun pas pramuka. Jadi kami putusin buat sering ke sini kalau bosan. Ya, tentu diantar sopir gue karena nggak mungkin bocah bisa ke sini sendiri."

"Selain Ando sama Alex, kamu punya teman lain yang aku nggak tahu?"

"Nggak ada, gue nggak punya teman."

"Kenapa?"

"Gue nggak bisa punya teman. Cukup Ando sama Alex aja teman gue."

"Kalian awet banget berteman."

"Ya, gimana lagi? Dari SD kami bareng-bareng terus. SMP, SMA, sekarang kuliah pun bareng."

Benar juga apa yang diucapkan Alvero. Karena kebanyakan, pertemanan akan usai begitu saja kalau kita sudah lulus dan beda sekolah. Itu sudah banyak terjadi. Karena bertemu adalah kunci pertemanan awet. Tentu dengan bumbu pertengkaran di dalamnya.

"Gue punya sesuatu buat lo."

Chrisa menoleh. "Apa?"

Alvero mengambil kotak dari sakunya. Ia memberikan kotak tersebut kepada Chrisa. "Hadiah ulang tahun."

Chrisa meletakkan cangkir yang ia pegang, kemudian menerima kotak tersebut. "Ini apa, Al?"

"Buka aja."

Chrisa membuka tali kotak tersebut lebih dulu, kemudian membuka kotaknya. Ia terkejut saat mendapati sebuah kalung mewah yang Chrisa tidak tahu harganya, namun bisa menebak bahwa kalung yang Alvero kasih sangat mahal. "Ini buat aku?" tanya Chrisa tidak percaya.

"Lo suka?"

"Tapi ini mahal."

"Sekali aja nggak usah peduli harga, bisa? Gue kasih ini ke elo. Bisa, nggak, lo terima aja tanpa pikirin harga?"

"Aku—"

Alvero memotong, "Selama lo suka, gue juga suka. Sekarang gue pasangin, ya?"

Chrisa mengalah dengan mengangguk.

Alvero memasangkan kalung tersebut, dan puas melihat kalung pilihannya bertengger di leher Chrisa. Sangat cocok dan pas. Liontin berbentuk bunga matahari. Karena selain Chrisa suka warna kuning dan bunga matahari berwarna kuning, Chrisa adalah matahari Alvero. Dia cahaya di hidup Alvero.

Tangan Alvero menahan tengkuk Chrisa saat gadis itu hendak menjauhkan wajah. Kalung sudah bertengger dan wajah mereka masih dekat. Cukup canggung untuk Chrisa. "Waktunya gue cium lo," ujar Alvero.

Saking gugupnya, Chrisa refleks memejamkan mata. Dirasa lampu hijau sudah menyala, Alvero mengusap bibir Chrisa menggunakan jempol. Perlahan, wajahnya miring dan mendekat, kemudian mengecup Chrisa lembut. Setelah itu kening mereka masih menyatu, hidung mancung Alvero juga bertabrakan dengan hidung Chrisa. Mata Chrisa tak membalas tatapan Alvero, ia menunduk karena malu. Chrisa merasakan hal aneh saat mata Alvero menatapnya tajam. Bukan karena rasa takut terintimidasi, tapi hal lain yang membuat Chrisa tidak mampu menatap mata Alvero lama-lama.

"Kalau gue bilang gue suka lo, gimana?" tanya Alvero tiba-tiba.

"Alvero, kamu suka aku?" tanya Chrisa balik.

Setelah mata mereka saling bertemu untuk mencari entah kebenaran atau jawaban, wajah serius Alvero berubah menjadi ekspresi gurau dengan senyum tipis di ujung bibirnya. "Enggak, lah! Gue bohong," balas Alvero.

Balasan Alvero entah kenapa membuat Chrisa kecewa. Chrisa menunduk, menatap isi cangkir kopinya yang sudah mulai habis.

Alvero menatap bintang yang bertaburan. Ia tak tahu ekspresi Chrisa sedang tidak baik karena kejujuran berkedok guyonan yang jatuhnya menjadi kebohongan belaka. "Gue nyaman sama lo, Chrisa. Gue tenang ada di dekat lo dan gue betah lama-lama bareng lo," ungkap Alvero.

Chrisa menoleh memperhatikan siluet wajah Alvero dari samping. Hidung mancung Alvero, bulu mata yang tidak terlalu panjang namun lentik, serta alis tebal yang mendominasi. Chrisa tak bisa memungkiri bahwa Alvero sangat tampan. "Kamu bercanda lagi ya?" tanya Chrisa memastikan, tidak mau kecolongan untuk kedua kalinya.

"Kali ini gue serius."

"Mungkin karena kita sering bareng, makanya nyaman."

"Lo juga?"

"Apa?"

"Nyaman, nggak, dekat gue?"

"Aku nggak tahu, tapi aku terbiasa."

Alvero tersenyum puas mendengar jawaban Chrisa. Ia merebahkan tubuhnya di atas karpet, bintang lebih jelas ia pandangi saat posisi tubuhnya telentang.

"Coba, deh, lo rebahan, bintangnya kelihatan indah banget di posisi ini."

Chrisa merebahkan tubuhnya. Benar saja. Mata gadis itu takjub dan perasaannya menjadi senang menatapi bintang dalam posisi yang Alvero rekomendasi untuknya. Sudah lama Chrisa tak lakukan ini. Ia terlalu fokus pada daratan sehingga tak sadar pemandangan langit begitu indah di malam hari.

"Cinta pertama lo siapa?" tanya Alvero iseng.

"Enggak tahu. Aku belum pernah pacaran. Dan aku belum kenal apa itu cinta, Al."

"Gue juga awam tentang cinta...." Alvero mengubah posisi menjadi menyamping, kali ini matanya fokus pada Chrisa yang tetap memperhatikan langit. "Yang gue tahu, gue cuma pengin ada di samping orang itu terus. Gue pengin tahu kondisi dia setiap saat. Gue gampang kangen sama dia, pengin lindungi dia, dan kadang gue marah saat dia bareng cowok lain. Mungkin itu yang namanya cemburu. Menurut gue, cinta itu egois. Egois buat miliki cinta itu seutuhnya."

"Kamu tahu banget, kamu pernah jatuh cinta?"

"Iya, gue pernah."

"Cinta pertama kamu siapa?" tanya Chrisa penasaran. Ia ikut mengubah posisi tubuhnya menyamping seperti yang Alvero lakukan.

"Rahasia. Yang jelas, cinta pertama gue itu orangnya bego banget. Tapi dia cantik, sabar, dan baik."

"Sekarang udah *move on?*" tanya Chrisa semakin penasaran.

"Kenapa? Lo cemburu, ya?"

"E-enggak, kok." Chrisa memalingkan wajah, kembali menatap bintang.

"Kalau cemburu bilang aja. Nggak usah malu-malu."

"Aku nggak cemburu!" protes Chrisa seraya memukul lengan Alvero keras.

"Lo pukul gue?"

"Kamu nyebelin!"

Chrisa duduk, ia mengambil cangkir yang tadi sempat ia letakkan. Chrisa menghabiskan kopinya. Alvero membicarakan cinta pertama. Ia bahkan memuji cinta pertamanya cantik, padahal Alvero selalu menghinanya jelek. Chrisa hanya tidak tahu cinta pertama yang Alvero bilang tadi adalah dirinya.

"Dih ngambek," ejek Alvero ikut duduk. "Tambah jelek lo kalau ngambek."

"Ya, biarin! Aku memang jelek! Kalah sama cinta pertama kamu."

Alvero tertawa lepas. Lucu sekali Chrisa saat ini. Cemburu pada dirinya sendiri. Dengan sekali tarikan, Alvero mencubit hidung Chrisa, menariknya sehingga berhasil membuat ujung hidung Chrisa merah.

"Alvero, sakit!"

"Udah, yuk, pulang. Ini udah jam tiga pagi."

"Jangan-jangan cinta pertama kamu Cia? Kan kamu pernah suka sama dia pas SD dulu?"

"*Idih!* Gue aja lupa pernah suka sama dia."

"Jadi bukan Cia?"

"Jelas bukanlah, *Honey, Baby,* Sayang. Bego banget, sih, lo!"

"Wih! Wih! Lihat! Lihat!" seru Ando menunjukkan *postingan* Chrisa dan Alvero di media sosial kepada Alex.

Ando tengah berada di rumah Alex yang kebetulan sedang kosong. Ia putuskan untuk menginap, dan mereka belum tidur sampai larut malam karena selesai main PS. Keduanya sedang menikmati minuman.

"Dilihat-lihat mereka memang benar-benar cocok, ya, Lex," ujar Ando karena Alex hanya diam saja. "Si Alvero emosian, si Chrisa sabar. Kayak mereka berdua itu lahir buat bersama. Sifatnya bertolak belakang, tapi kenapa bisa cocok banget, ya? Saling melengkapi."

Alex mengedikkan bahu. Ia bersandar di kepala sofa seraya menyesap birnya. "Lo tahu kondisi Alvero sekarang gimana?"

"Maksud lo kondisi mental dia?"

"*Hm*, lo tahu?"

"Alvero tertutup sama kita masalah itu."

"Menurut lo Chrisa aman, nggak, sih, bareng Alvero?"

"Aman, lah! Kenapa lo tanya begitu?"

"Gue khawatir Alvero kasar ke Chrisa. Gue takut Chrisa celaka pas Alvero kumat."

"Maksud lo apa ngomong kayak gitu, Lex?" tanya Ando merasa tidak terima dengan ucapan Alex. Meski bukan dirinya yang Alex maksud, tapi tetap saja. Alvero adalah teman mereka dan tidak seharusnya Alex berkata seperti itu.

"Dia sosiopat, Ndo. Gue cuma khawatir aja sama Chrisa. Apalagi semenjak pacaran mereka bareng terus. Dulu pas Alvero masih *bully* Chrisa, kita bisa awasi karena mereka cuma di lingkungan kampus aja. Beda sama sekarang."

"Lex, gue nggak paham atas dasar apa lo curiga sama Alvero. Dia memang sosiopat, tapi dia nggak berbahaya. Kalau Alvero dengar ucapan lo, dia bakal sakit hati, Lex!"

"Gue cuma khawatir. Apa gue salah? Temperamen Alvero itu masih buruk. Ya, meskipun udah nggak separah dulu. Tapi dia belum sembuh total. Dan lo pernah pikirin, nggak, sih, keselamatan Chrisa? Gue percaya sama Alvero karena dia sahabat kita. Tapi siapa tahu, Ndo? Gue cuma nggak mau hal aneh terjadi sama mereka bedua. Udah itu aja." Alex berucap panjang lebar, jarang sekali, namun ucapan panjang lebar Alex malah terdengar menyebalkan di telinga Ando.

"Justru gue pikir semenjak mereka jadian, emosi Alvero jadi lebih stabil. Semenjak Alvero ketemu Chrisa, dia udah nggak pernah ada niatan bunuh diri lagi. Lo sadar itu?"

"Lo tahu sifat sosiopat kayak gimana? Mereka manipulatif. Dan lo pernah berpikir Alvero itu cuma obsesi sama Chrisa, nggak?"

"Lo pikir sosiopat nggak bisa jatuh cinta? Mereka bisa karena mereka punya hati, Lex! Meskipun ada yang salah sama mental mereka, bukan berarti hati mereka juga salah! Kali ini gue nggak setuju sama cara pandang lo tentang Alvero."

"Gue bilang gini karena gue khawatir sama Alvero, Ndo! Sama mereka berdua." Jika Ando memercayai seratus persen bahwa Alvero tak berbahaya, justru berbeda dengan Alex. Pria irit bicara itu sangat logis, dan memang sosiopat tidak bisa diremehkan. Tidak ada yang salah dari pikiran logis Alex, tapi Ando kesal saat Alex tak memercayai sahabat mereka.

Sosiopat memang berbahaya karena mereka cenderung nekat, tapi Ando masih bisa melihat rasa iba itu pada diri Alvero. Itu kenapa Ando yakin bahwa sahabatnya tidak akan pernah menyakiti orang sampai di luar batas, apalagi orang yang disayanginya. Ando percaya Alvero tak seperti itu. Sosiopat tak seburuk yang dipikirkan orang-orang, tergantung kita memperlakukannya seperti apa, memahaminya seperti apa. Karena sosiopat bukan penyakit bawaan. Mereka tidak berbahaya, mereka hanya butuh dirangkul.

"Baru kali ini gue kecewa sama cara pandang lo, Lex."

Sharp Eyed

Alvero yang baru selesai kelas sudah bersiap hendak menyusul Chrisa di lab. Hari ini, dirinya dan Chrisa memiliki jadwal kelas yang sama. Jadi mereka berencana ke kafe dekat kampus setelah selesai kuliah, seraya mengerjakan tugas. Saat di koridor menuju lab, Alvero melihat Ando bersama seorang perempuan yang tentu tidak ia kenal. Perempuan yang bersama Ando selalu berganti setiap saat.

Bisa saja Alvero melewati sahabat bawelnya itu, namun ia memilih untuk menegur sebelum Ando merasa sakit hati dan mengoceh tidak jelas.

"Ndo, mana Alex? Tumben lo sendirian?" tanya Alvero.

"Mata lo buta? Sekarang gue bareng sama cewek cakep, Alpe. Jahat bangat manusia segede ini tidak tampak di penglihatan lo," jawab Ando dramatis.

"Maksud gue, biasanya lo bareng Alex." Alvero mempertegas. Ia bukan tidak melihat sosok manusia yang ada di sebelah Ando, ia hanya tidak peduli. Jadi sosoknya tidak masuk hitungan. Jahat memang.

"Bosan berdua sama dia terus. Nanti dikira homo. Udahlah nggak usah bahas dia."

"*Idih!* Jangan-jangan lo berantem sama Alex, ya?"

Ando mengedikkan bahu, "Harusnya di saat seperti ini, Abang Alpelo yang temani Adek Ando."
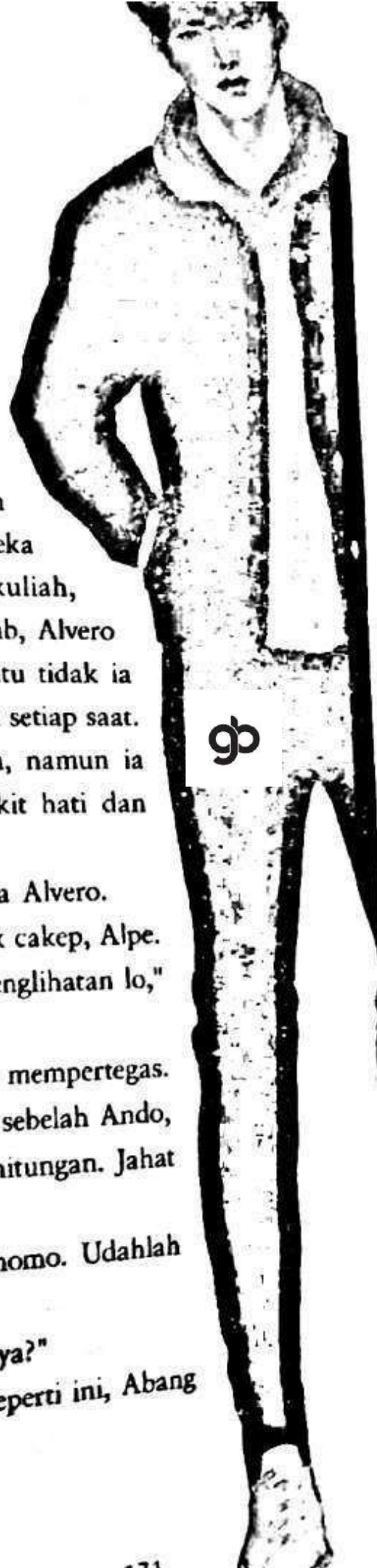
"Jijik banget, Ndo! Gue mau kerjain tugas bareng Chrisa. Dan gue nggak ada niatan ajak lo."

"Memang dasar lo bucin! Sampai lo lupa sama adek Ando yang gemas ini."

"Nanti malam nongkrong? Gimana?"

"Nanti lo ajak Chrisa, bucin lagi. Gue ditinggalin lagi. Lelah gue."

"Nongkrong sama anak-anak geng motor teman lo itu. Nggak mungkin gue ajak cewek gue kalau ke sana. Siapa tahu ada balapan. Gue pengin ikutan. Udah lama nggak ikut begituan."

"Oke, nanti gue kabari."

"Ajak Alex juga."

"Ogah, malas!"

"Serius lo berantem sama Alex? Kenapa, sih? Tumben banget? Biasanya lo yang jadi penengah yang adil dan beradab."

"Nggak usah dibahas. Kalau lo mau ajak dia, lo aja yang bilang."

"Drama banget kalian kalau lagi berantem."

"*No drama, no life.*"

Mendengar moto hidup Ando yang diucapkan dengan tingkat rasa percaya diri overdosis, Alvero memutar bola matanya ngeri. "Kalau gitu gue samperin Chrisa dulu. *Bye!*"

Ando membentuk jari tangannya menjadi 'OK' sebelum ia kembali fokus pada perempuan yang beberapa menit terabaikan.

Alvero meneruskan langkahnya untuk menyusul Chrisa. Namun belum sampai, pacarnya itu sudah berlari kecil menghampiri dirinya.

"Al," panggil Chrisa seraya tersenyum manis.

Jarang sekali Chrisa tersenyum seperti ini jika bertemu dengan Alvero. Memang jauh berbeda semenjak mereka pacaran. Dulu, boro-boro senyum, ditatap aja sudah menunduk seperti mau menangis saking takutnya. Rasanya mendapat senyum manis Chrisa membuat Alvero meleleh.

Tangan Alvero refleks mengelus puncak kepala Chrisa lembut. Kemudian mencubit pipinya keras. "*Aw!* Sakit, Al!" Chrisa menggosok pipi gembulnya.

Alvero tertawa, ia menarik Chrisa untuk dirangkul. Pasang mata mahasiswi yang melihat kejadian itu tentu iri, ingin sekali mereka berada di posisi Chrisa saat ini. Dirangkul, disayang, disenyumin sama manusia judes seperti Alvero.

Memang manusia tidak pernah melihat susahnya, selalu melihat senangnya saja. Mereka mungkin lupa bagaimana dulu Alvero memperlakukan Chrisa. Dibentak, dibuat menangis, dan menjadi pelampiasan saat Alvero marah. Tapi itu dulu, saat ia belum mengerti mau Alvero. Sekarang Alvero tak pernah lagi kasar, tak pernah lagi marah sampai membuat Chrisa ketakutan. Alvero tidak sejahat yang Chrisa pikir dulu. Perundungnya bisa manis, seperti saat memberinya kejutan ulang tahun. Mungkin sejak saat itu Chrisa mulai bisa menghapus rasa takutnya kepada Alvero sedikit demi sedikit.

Di kafe, mereka memesan camilan dan minuman. Tak lupa, senjata tempur seperti laptop, buku tebal, dan tab mereka keluarkan untuk mengerjakan tugas.

Keduanya memilih duduk di kursi *outdoor*, sekalian menikmati angin di sore hari. Dan kebetulan kafe sedang sepi, membuat fokus mereka saat mengerjakan tugas tidak terbagi.

Selama dua jam, Alvero dan Chrisa hanya fokus pada tugas masing-masing, sampai minuman keduanya habis saja tidak sadar.

Chrisa pusing akan angka-angka dan tabel yang memenuhi layar laptopnya. Kenapa tugas dari dosen tak pernah mudah? Rasanya seperti melewati gunung dan lembah untuk menyelesaikan. Entah karena soalnya memang sulit, atau karena dirinya yang terlalu bodoh. Chrisa tak mengerti.

Chrisa melirik Alvero yang juga fokus pada laptop, tangannya terampil menari di atas *keyboard*. Dari gelagatnya saja sudah bisa dilihat bahwa Alvero lancar-lancar saja mengerjakan tugasnya. Iri sekali Chrisa melihatnya. Andai kepintarannya setengah dari kepintaran yang Alvero miliki. Ia tak akan kesulitan seperti sekarang.

Selang beberapa menit, Alvero selesai dengan tugasnya. Kali ini ia beralih pada tablet. Entah tugas atau pekerjaan sampingan Alvero, Chrisa tak paham karena Alvero sangat fokus memperhatikan grafik rumit di tab tersebut.

"Kenapa lihatin gue? Tugas lo selesai memang?" tanya Alvero tiba-tiba. Seolah memiliki mata di samping kepala. Padahal matanya fokus pada layar, tapi bisa tahu Chrisa tengah menatapnya.

"Belum, susah banget."

"Chrisa, Chrisa.... Tugas satu aja selesainya lama banget. Gue empat tugas udah rampung semua."

"Kapasitas otak aku sama kamu beda. Kamu mah udah pintar dari lahir."

"Lo nggak mau berusaha, bukan masalah kapasitas otak."

"Aku udah berusaha, tapi tetap aja susah."

"*Ck!* Kebiasaan nyerah. Ya udah bentar lagi gue ajari. Gue mau koreksi kerjaan gue dulu."

Ujung bibir Chrisa tertarik untuk membentuk senyuman. "Siap!"

Chrisa beruntung sekali. Ya, meski awalnya ia tertekan. Tapi lambat laun, ia juga tidak rugi berpacaran dengan Alvero. Selama pacaran, Alvero sering mengajarinya, meskipun mengajari ala Alvero memang berbeda. Dibentak, dimarahi, namun berhasil membuat Chrisa paham akan hal yang diajarkan.

Tak jarang, Chrisa juga sering menatap Alvero berbeda. Gadis itu kagum, kenapa ada laki-laki sepintar Alvero? Kenapa rasanya Alvero selalu paham hal yang baru pertama ia pelajari? Itu benar-benar keren di mata Chrisa.

Pandangan Chrisa beralih pada rambut Alvero, ada kotoran yang menyangkut di sana. Pelan, ia mengambil kotoran itu. Namun berhasil mengganggu konsentrasi Alvero.

"Chrisa, gue mau fokus."

"Maaf, aku ambil ini. Nyangkut di rambut kamu." Chrisa menunjukkan kotoran di tangannya.

"Sepuluh menit jangan ganggu gue. Biar cepat selesai juga," ketusnya galak.

Musik di tongkrongan *triple* A memekik gendang telinga. Alvero, Ando, dan Alex tengah berbaur dengan anggota geng motor. Mereka akan berada di tempat yang bisa dibilang jauh dari kebisingan kota untuk *party*. Kebiasaan buruk susah diubah. Meski Alvero sering diberi tahu Chrisa kalau jangan berbaur dengan geng motor, tapi Alvero tidak mendengarkan.

Biasanya Triple A nongkrong di tempat itu jika bosan atau jika ada balap motor. Tapi sayangnya malam itu tak ada balap motor. Padahal Alvero sudah siap untuk berpartisipasi sampai ia membawa motor sportnya. Ujung-ujungnya mereka hanya duduk dan merokok, sesekali minum minuman yang disiapkan.

Alvero sudah habis lima batang rokok, sedangkan kedua temannya bungkam seraya memainkan ponsel. Kalau Alex, Alvero bisa maklum karena pria itu irit bicara. Tapi Ando? Seperti sebuah anugerah, mulutnya

yang tidak berhenti mengoceh sekarang malah bungkam. Jelas sekali ada yang terjadi di antara mereka berdua.

"Kalian berdua kenapa, sih? Tumben? Ando biasanya bacot, sekarang bisu," ujar Alvero seraya menerjunkan puntung rokoknya ke bawah, kemudian menginjaknya untuk mematikan apinya.

"Kita udah sejam di sini, biasanya juga banyak yang dibahas. Dari cerita-cerita sampai koleksi video Ando. Sekarang malah bingung mau bahas apa. Kalau gini mending gue pacaran aja sama Chrisa."

"Gue lagi sariawan," balas Ando singkat.

"Kalian ribut kenapa? Masalah cewek?"

Mendengar tebakan Alvero membuat Alex dan Ando menoleh bersamaan. Memang benar masalah cewek, tapi cewek itu adalah Chrisa, pacar Alvero.

"Pasti benar masalah cewek," simpul Alvero setelah melihat ekspresi keduanya. "Salah satu dari kalian ngalah aja, cari cewek lain."

"Kalau itu lo bilang ke Alex," sindir Ando seraya tersenyum sinis.

"Jadi lo rebut cewek si Ando?" tanya Alvero kepada Alex yang masih diam.

Alex mengembuskan napas beratnya. Ia tak menjawab, hanya diam. Alex memilih membuka kaleng minuman dan meneguknya. Dalam hati Alex mengumpat, ia kesal pada dirinya sendiri.

"Bosan gue lama-lama di sini. Gue nggak bisa jadi penengah. Mending kalian selesaikan urusan kalian. Gue mau makan malam bareng Chrisa."

"Ikut!" keduanya kompak menjawab.

"Ayo cabut! Nggak usah lo berdua ribut. Mendingan jadi obat nyamuk gue aja sama Chrisa."

"Bacot!" kompak keduanya.

"Nah! Gitu, dong, kompak. Haha."

Martabak adalah opsi untuk makan malam. Saat Alvero bertanya ingin makan apa, Chrisa bilang ia ingin martabak, jadi Alvero turuti saja. Toh ia belum memutuskan mau makan apa. Alex dan Ando hanya *followers* malam itu, jadi mereka berdua tak ada hak untuk menentukan menu makan malam.

Di atas motor, Chrisa memegang pinggang Alvero karena takut jatuh. Ini yang ia tidak suka jika naik motor bersama Alvero, pria itu selalu ngebut. Berkali-kali Chrisa bilang pelan-pelan saja, tapi tidak didengarkan.

Sesampainya di depan restoran, Chrisa dibantu membukakan helm karena susah membuka pengait helmnya. Hal itu menjadi sorotan mata Alex dan Ando yang turun dari motor masing-masing.

"Bucin sekali dua orang ini," ejek Ando.

"Iri bilang," balas Alvero dengan nada santai.

Mereka memesan martabak pedas yang sedang hit di restoran itu. Alvero duduk di samping Chrisa, sedangkan di hadapan mereka ada Alex dan Ando. Alvero memainkan jari tangan Chrisa, sesekali menekannya sampai berhasil membuat Chrisa meringis.

"Sakit, Al. Jangan ditekan gitu," protes Chrisa menarik tangannya.

"Makanya punya jari jangan kecil-kecil."

"Jari kamu aja yang gede-gede."

Si cerewet Ando yang sedari tadi diam ikut menimbrung. "Chrisa, lo habis ultah, ya, kemarin? Selamat ulang tahun, ya," ucap Ando.

"Makasih, Ando."

"*Happy birthday*, ya," timpal Alex.

"Makasih, Lex."

"Dikasih kado apa sama Abang Alpe?" tanya Ando penasaran. Wajahnya sampai maju beberapa senti. Tentu langsung Alvero dorong wajah Ando menjauh. Ia tidak rela wajah pacarnya didekati buaya rawa seperti Ando.

Chrisa menunjukkan kalung yang ia kenakan. Ando yang melihatnya sudah heboh sendiri. Pria itu memukuli lengan Alvero pelan. "*So sweet* banget Abang Alpe."

"Lebay banget, sih, Ndo."

Martabak pesanan mereka datang. Chrisa sudah girang melihat martabak itu. Perutnya keroncongan. Namun tentu, ia masih punya pekerjaan memilah cabai yang ada di dalam martabak. Mereka lupa kalau Alvero tak suka pedas sehingga lupa memesan yang original tanpa potongan cabai.

"Al, lo mending pesan lagi, *gih!* Kasihan Chrisa lo suruh pilah cabe gitu," suruh Alex.

"Jangan, Lex. Sayang kalau pesan banyak nggak habis," ujar Chrisa.

Alvero menjulurkan lidah penuh rasa bangga. Chrisa saja tidak keberatan mengurus Alvero. Chrisa tampak telaten memisahkan cabai yang terlihat, baru setelah itu memberikan potongan martabak itu kepada Alvero. Seperti ibu yang sedang mengurus anaknya.

"Lo sabar banget, Chrisa," puji Alex.

"Kenapa? Lo iri? Makanya kalau cari cewek yang benar. Biar nggak cuma numpang lewat doang," timpal Alvero.

"Mau dikasih saus tomat, nggak?" tanya Chrisa menawarkan.

"Boleh."

Alex dan Ando bosan melihat dua orang di hadapan mereka yang bermesraan. Ponsel menjadi pelarian utama ketika bosan. Apalagi Alex dan Ando sedang perang dingin. Tak mungkin keduanya bertegur sapa.

Di tengah kesibukan masing-masing. Seseorang menghampiri meja mereka. Memanggil Chrisa dengan nada riang, "Ica! Kamu benar Ica, kan?"

Chrisa yang merasa panggilan masa kecilnya disebut sontak mendongak. Dan mata Chrisa membulat melihat siapa yang ada di hadapannya. "Iko? Ciko?"

"Iya, aku Ciko. Kamu benar-benar Ica?"

Chrisa berdiri dari kursinya, menghampiri Ciko. Sontak keduanya saling berpelukan melepas rindu. Ciko adalah sahabat kecil Chrisa, anak laki-laki yang harus pindah karena ayahnya adalah TNI yang memang selalu pindah-pindah saat bertugas. Dan tidak menyangka mereka bisa bertemu lagi.

"Iko, udah lama nggak ketemu. Aku kira kita nggak bakal ketemu lagi."

"Aku juga nggak sangka. Kamu tambah cantik, loh, Ca."

"Kamu kurus sekarang. Mana Iko yang gembul dulu?"

"Harus transformasi. Kalau gendut mulu nggak ganteng, dong."

Asyik berceloteh bersama Ciko, Chrisa sampai lupa ia tengah bersama Alvero, Pacarnya. Perlu digarisbawahi, pacarnya yang tidak suka Chrisa berkomunikasi dengan laki-laki lain.

Ando dan Alex sudah cengo, mereka menatap horor wajah masam Alvero. Raut wajahnya sudah sangat dingin, tangannya bahkan terkepal erat. Sudah pasti alasannya adalah Chrisa dan laki-laki yang Chrisa panggil Iko itu.

Alex dan Ando sudah siap siaga melerai keduanya jika Alvero memulai pertengkaran. Tanda-tandanya sudah ada. Alvero memiliki level kecemburuan di atas rata-rata. Pria yang juga memiliki emosi seperti bom waktu yang bisa meledak kapan saja.

"Oh iya, kenalin dia Alvero, Alex, dan Ando. Kenalin juga, dia Ciko, teman kecil aku," ujar Chrisa gugup, bisa dibilang takut.

Ando menggaruk tengkuknya. "Halo, gue Ando, teman kampusnya Chrisa."

"Halo, gue Ciko, teman kecilnya Ica."

Alvero berdiri seraya menggebrak meja. Ia menarik pergelangan tangan Chrisa. "Pulang!" ujarnya singkat, padat, jelas, namun tajam.

Alvero menarik Chrisa keluar dari kedai martabak, wajahnya terlihat marah besar, namun Alvero tahan.

Sesampainya di tempat parkir depan restoran, Alvero menyodorkan helm dengan kasar. Ia menatap tajam Chrisa yang sudah takut karena sadar melakukan kesalahan.

Nasi sudah menjadi bubur, Chrisa bingung bagaimana menenangkan Alvero yang saat ini marah padanya. "Al, aku bisa jelasin. Tadi—"

"Naik!" titah Alvero menyuruh Chrisa cepat naik ke atas motornya.

Tuhan, boleh aku kembali pada lima menit yang lalu untuk memperbaiki keadaan ini? tanya Chrisa pada Sang Pencipta.

"Pegangan! Gue mau ngebut," ucap Alvero dengan nada ketus.

Chrisa menggenggam erat jaket Alvero, tapi Alvero malah menarik tangan Chrisa sampai memeluk pinggangnya.

Alvero tidak main-main perihal mengebut. Chrisa sampai memejamkan mata saking takutnya. Kali ini kecepatan berkendara Alvero tak seperti biasanya, spidometer motor menunjukkan angka di atas seratus kilometer per jam. Biar kata jalanan sedang sepi karena sudah memasuki tengah malam, tetap saja Chrisa takut.

"Alvero, aku takut, jangan ngebut-ngebut," keluh Chrisa yang jelas suaranya dimakan angin.

Saat pelukan Chrisa semakin erat, saat itu Alvero tahu ia sudah keterlaluan membuat Chrisa takut dengan gaya berkendaranya. Alvero menurunkan kecepatan menjadi delapan puluh kilometer per jam.

"Kamu marah ya, Al?" tanya Chrisa.

Tak ada jawaban, Alvero masih bungkam.

"Aku minta maaf udah bikin kamu marah."

"Alvero, aku salah. Aku minta maaf, ya? Jangan marah. Aku takut kalau kamu marah kayak gini." Chrisa masih berusaha mengajak komunikasi.

Mengungkapkan apa yang ia rasakan. "Tadi aku cuma senang ketemu teman lama aku. Aku refleks karena udah lama nggak ketemu. Makanya aku—"

Belum selesai menjelaskan, Alvero memotong ucapan Chrisa. "Diam bisa kan?"

"Kamu lagi marah, aku nggak mau diam."

"Diam atau gue turunin di sini?"

Ancaman Alvero selalu berhasil. Tanpa sadar, Chrisa mempererat pelukannya. Gadis itu menyandarkan kepalanya di pundak Alvero. Merutuki kebodohannya. Tidak pernah Chrisa merasa bersalah seperti saat ini.

"Jangan marah," ujar Chrisa untuk terakhir kalinya sebelum benar-benar bungkam.

Di restoran, Ciko yang bingung akan keadaan hanya membisu berusaha mencerna apa yang terjadi. Siapa laki-laki yang marah dan malah membawa Chrisa pergi? Bahkan Ciko belum selesai melepas rindu. Belum sempat minta nomor ponsel juga. Pertanyaan itu terpantri di dalam sekelebat pikirannya.

Alex tak ingin ambil pusing, ia berdiri, menghampiri kasir untuk membayar makanan dan pergi dari sana tanpa sepatah kata pun.

Tersisa Ando dan Ciko yang masih diam. Terjadi keheningan selama beberapa saat sampai akhirnya Ciko bertanya, "Tadi siapa yang bawa Chrisa pergi?"

"Pacarnya, dia cemburuan, makanya langsung marah pas lihat kalian pelukan," balas Ando santai. Seolah lupa suasana sempat tegang tadi.

"Astaga! Gue sama Chrisa teman kecil. Gue juga udah punya pacar, nggak ada niat lain selain kangen aja. Aduh, jadi nggak enak sama pacar Chrisa."

"Ya, begitulah teman gue. Maafin teman gue, ya. Bucinnya udah overdosis."

"Terus gimana nih?" tanya Ciko bingung. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Udah, nanti gue yang ngomong sama teman gue."

Ciko manggut-manggut mengerti. "Makasih banyak, ya, *Bro*."

"Sama-sama. Oh iya, lo ke sini bareng siapa?"

"Sendirian, *sih*."

"Udah, gabung sama gue. Tanggung ini martabaknya masih banyak. Lo suka pedea, nggak?"

"Lumayan suka."

"Kebetulan ini martabak pedas. Ayo makan bareng gue."

"Benar nih?"

"Ya, benar, daripada pusing urusin orang bucin. Makan ajalah kita."

Ciko duduk di kursi depan Ando. Akhirnya mereka berbincang sereya menghabiskan martabak, sayang jika tidak dimakan. Toh Alex sudah membayar juga.

Sesampainya di depan kos, Chrisa menyerahkan helm kepada Alvero. Dibalik helm *full face* yang Alvero kenakan, tatapan pria itu masih sama tajamnya. Chrisa salah tingkah dan bingung harus melakukan apa.

"Alvero, aku minta maaf," ujar Chrisa dengan suara rendahnya. Chrisa memegang tangan Alvero lembut. Mata mereka bertemu, Chrisa gugup sampai harus menunduk tak berani bersitatap dengan mata tajam yang seolah tengah memercikkan api itu.

"Besok berangkat sendiri ke kampus." Alvero melepas tangan Chrisa yang menggenggam tangannya. Pria itu menghidupkan motor.

"Iya, nggak apa-apa."

"Pulangnya juga gue nggak bisa jemput, gue mau bolos."

"Kok bolos? Kenapa?"

"Bukan urusan lo."

"Tunggu sebentar." Chrisa menahan lengan Alvero yang hendak pergi.

"Apa lagi?"

Chrisa mendekat satu langkah, meritsleting jaket Alvero yang setengah terbuka. "Nanti kamu masuk angin kalau nggak diritsleting semua. Hati-hati bawa motornya, jangan ngebut."

Tanpa mengucapkan terima kasih, Alvero langsung pergi dari sana. Meninggalkan Chrisa yang masih berdiri melihat punggung Alvero menghilang di tikungan kompleks dengan motor yang dibawa.

Diembuskannya napas berat yang sedari tadi Chrisa tahan. Yang menjadi beban pikirannya saat ini adalah amarah Alvero. Minta maaf sudah, hendak menjelaskan, tapi Alvero malah bersikap tidak mau tahu. Chrisa tahu yang

ia lakukan salah, tapi tak ada maksud tersembunyi lain selain rasa rindunya sebagai seorang sahabat kecilnya dulu.

Malam sudah larut, tapi yang ada Chrisa tak bisa tidur. Amarah Alvero penyebab ia tidak bisa tidur. Ia begitu dilema. Ingin menelepon, tapi takut.

Akhirnya Chrisa memilih untuk mengirim pesan singkat. Ia bertanya apa Alvero sudah sampai atau belum. Tak ada balasan, lebih tepatnya Alvero tak mau membalas meski Alvero sudah membaca pesan darinya. Alvero kalau marah berhasil membuat Chrisa kelimpungan sendiri.

Because I Love You

Keesokan harinya, Alvero benar-benar bolos kuliah. Ia memilih tidur sampai siang setelah semalaman menahan kesal kepada Chrisa. Semalaman pula Alvero bergadang untuk menyelesaikan pekerjaan di kantor papanya. Alvero sedikit banyak juga ikut membantu jika ada proyek khusus. Sesekali memang Alvero ke kantor, mungkin sebulan, atau dua minggu sekali untuk mengecek langsung hasil akhir pekerjaan. Meski hubungannya dan Baskara tidak baik, Alvero tetap memenuhi janjinya kepada Baskara untuk belajar mengurus perusahaan jika tidak ingin Baskara ikut campur dengan urusan hidupnya. Harga yang dibayar Alvero kepada Baskara.

Meski Alvero membantu pekerjaan kantor, ia juga seorang investor, pekerjaan sampingannya adalah bermain saham. Takut-takut jika papanya benar mengeluarkan dirinya dari KK dan mencoret namanya dari ahli waris, Alvero tak langsung jatuh miskin. Paling tidak Alvero masih punya penghasilan.

Kembali pada amarah Alvero pada Chrisa yang memang tak bisa dibendung lagi semalam. Ia berusaha untuk tidak membentak, tapi tidak bisa. Melihat Chrisa memeluk pria lain di depannya adalah kesalahan fatal. Tak peduli dia teman masa kecil atau teman masa hamil juga Alvero tak peduli. Yang Alvero pedulikan adalah, Chrisa memeluk pria lain. Itu tandanya ia selingkuh. Alvero benci itu, dan Chrisa tahu.

Meski pacarnya sudah minta maaf, namun tetap saja tak bisa mengurangi amarah seorang Alvero Atmaja. Ponsel Alvero berdering berkali-kali, dan hal itu adalah alasan ia terbangun dari tidurnya.

Saat membuka pesan, ternyata dari temannya Ando. Namun pesan dari Ando kali ini bukan pesan main-main seperti biasanya. Mungkin jika isi pesan yang masuk adalah pemberitahuan pemenang seratus juta, atau mama minta pulsa, Alvero tak akan terkejut. Kali ini, pesan yang masuk adalah sebuah foto yang menunjukkan Chrisa bersama dengan seorang pria yang tidak Alvero kenal. Saat bertanya kepada Ando siapa pria itu, Ando pun tidak tahu. Ando mendapat berita itu dari group rumpi fakultas. Itu pun dari gebetan barunya yang merupakan salah satu anggota group.

Alvero segera menelepon Chrisa. "Di mana lo sekarang?" tanya Alvero *to the point.*

"*Di taman sebelah fakultas. Kamu udah nggak marah lagi?*" tanya Chrisa dengan nada riang.

"Sama siapa?"

"*Sama Cia.*"

"Gue ke sana. Jangan ke mana-mana."

"*Katanya nggak bisa jem—*"

Alvero menutup sambungan telepon secara sepihak. Ia ke kamar mandi. Cuci muka untuk memulihkan kesadaran, tak lupa sikat gigi, setelah itu berganti pakaian dan langsung menuju basemen apartemen. Mengambil motornya yang memang terparkir tidak jauh dari pintu keluar basemen. Ia memilih mengendarai motor karena tak mau terjebak macet. Yang ada di pikiran pria itu adalah satu. Bertemu dengan Chrisa secepatnya untuk menagih penjelasan.

Jangan tanya bagaimana Alvero membawa motor. Ia seperti punya nyawa tambahan. Salip sana, salip sini. Tak takut mati. Mungkin karena amarahnya.

Berkali-kali Alvero mengumpat. Semalam ia marah, ia berusaha semaksimal mungkin untuk sabar dan tidak kasar. Ia juga berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyakiti Chrisa. Makanya hari ini ia tak ingin bertemu Chrisa dulu. Ia menghindar sementara untuk menata emosinya sendiri. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Chrisa melakukan hal yang ia benci berulang kali.

Sesampainya di taman fakultas, Alvero bisa melihat Chrisa yang duduk bersama Cia tengah tersenyum tanpa dosa, entah apa yang mereka bicarakan. Segera ia menghampiri keduanya.

Cia yang memang tidak tahu jika Alvero marah, menyapa dengan riangnya. "Alvero, baru sampai? Mau jemput Chrisa, ya?"

"Mau minum dulu?" tanya Chrisa menawarkan botol air kepada Alvero.

Bukannya menjawab, Alvero malah menarik tangan Chrisa kasar, membawa Chrisa pergi. Alvero menyeret Chrisa ke tempat sepi. Cia masih di tempatnya bingung, menonton tanpa bisa menolong.

Alvero mengempaskan tangan Chrisa saat mereka jauh dari keramaian. Saat itu lah juga Chrisa memegangi pergelangan tangannya yang memerah. Ngilu sekali rasanya. "Kamu kenapa? Aku bikin salah lagi? Atau kamu masih marah masalah semalam? Aku minta maaf. Aku—"

"Lo lupa sama apa yang gue benci?" tanya Alvero dengan nada lelah.

Chrisa menggeleng, ia tidak lupa. Ia ingat dengan jelas. Tapi kejadian semalam bukan kehendaknya. Ia refleks, dan ia tidak ada maksud lain selain melepas rindu dengan teman masa kecilnya. Tidak lebih.

"Jawab! Punya mulut, kan? Kenapa diam!" bentak Alvero tak sabar.

Bentakan itu berhasil membuat Chrisa ciut. Ia bahkan memundurkan beberapa langkahnya.

"Gue bilang jawab, Chrisa!" bentak Alvero sekali lagi.

Akhirnya air mata Chrisa jatuh juga. Ia menunduk seraya menangis. Padahal Chrisa sudah berusaha untuk tidak cengeng, namun bentakan Alvero selalu berhasil membuatnya takut dan hilang fokus.

"Nangis! Nangis aja terus! Berhenti nangis dan jawab gue! Nggak usah cengeng!"

Chrisa maju satu langkah, meraih tangan Alvero untuk ia genggam. Wajahnya menunduk dalam. Ia berusaha meredakan amarah Alvero dari sentuhan lembut itu. Alvero tidak tega melihat Chrisa seperti sekarang. Ia tidak bisa membentak Chrisa lagi jika gadis itu sudah tak bisa bicara karena isaknya. Alvero juga paham bahwa Chrisa berusaha membuatnya tenang dengan menggenggam erat tangannya saat ini.

Tapi temperamen buruk yang Alvero miliki merusak semuanya. Alvero egois, ia tak bisa lagi sabar saat Chrisa melakukan hal yang sangat ia benci. Tak hanya sekali, namun dua kali.

"Maaf, Al."

"Andai lo tahu perasaan sakit gue lihat lo bareng cowok lain. Dan andai lo tahu kalau gue benci bertengkar sama lo dan lihat lo nangis kayak gini. Lo bakal lebih benci sama gue, Chrisa. Kenapa lo senang banget mainin hati gue, sih?"

Chrisa benci mengakui bahwa ia cengeng. Dan ia benci mengakui bahwa bentakan Alvero membuatnya terlihat lemah.

"Sialan!" umpat Alvero seraya menendang tempat sampah di dekatnya. "Gue memang berengsek! Tapi seenggaknya, jangan sakiti gue dengan lo jalan bareng cowok lain, Chrisa! Lo tahu hal itu sakiti gue. Hal itu bikin gue takut! Gue takut kehilangan lo!"

Pergi dan menghindar adalah satu-satunya cara. Alvero meninggalkan Chrisa sendiri di sana. Ia tak ingin amarah membuatnya menjadi semakin kasar. Alvero menyayangi Chrisa melebihi apa pun. Maka dari itu, ia harus menekan emosinya agar tak membuat Chrisa terluka. Alasannya hanya satu, ia terlalu mencintainya.

Alex berlari cepat menuju taman fakultas setelah tak sengaja mendengar salah satu teman sekelasnya bergosip melihat Alvero menyeret Chrisa. Alex tahu Alvero pasti nekat ke kampus hanya untuk marah-marah setelah mendapat foto yang tersebar.

Mungkin jika Alex, ia akan meminta penjelasan terlebih dahulu. Sayangnya pacar Chrisa adalah Alvero, mana bisa seorang Alvero bertanya atau meminta penjelasan dengan baik saat sedang marah? Nyaris mustahil mengingat mentalnya yang sedikit terganggu.

Di kursi taman, Alex melihat Cia yang duduk dengan ekspresi bingung. Ia menghampiri gadis itu. "Cia, Chrisa mana?"

"Dibawa Alvero, Lex."

"Ke mana?"

"Tadi dibawa gitu aja."

"Iya, dibawa ke mana, Cia?!" Tak sengaja Alex meninggikan nada suaranya. Ia terlalu panik dan khawatir pada Chrisa. Takut Alvero melakukan hal gila lagi.

Karena syok dibentak, Cia hanya menunjuk arah Alvero menyeret Chrisa. Cia tidak berhenti memperhatikan mata Alex yang begitu panik. Seorang Alex Deandra, pria irit bicara yang terkesan cuek itu begitu khawatir.

Setelah mendapat petunjuk, Alex langsung pergi meninggalkan Cia tanpa kata maaf dan terima kasih.

Setelah berkeliling, akhirnya Alex menemukan Chrisa yang tengah menangis. Tak ada Alvero, hanya Chrisa sendiri. Alex mendekati gadis itu. Kini langkahnya melambat karena merasa lega Chrisa tidak terluka sedikit pun.

"Chrisa, lo nggak apa-apa?" tanya Alex berjongkok di hadapan Chrisa.

Chrisa mendongak melihat siapa yang mengajaknya bicara. Ia semakin menangis setelah melihat Alex yang notabene adalah teman Alvero menghampirinya. "Alvero marah sama aku, Lex. Aku nggak tahu gimana cara bikin dia nggak marah lagi," balas Chrisa mengadu.

"Lagian lo ngapain si cari masalah? Tadi pagi lo berangkat sama siapa? Lo tahu, kan? Mata dan telinga Alvero itu banyak di kampus, jangan heran kenapa dia bisa tahu semua tentang lo, Chrisa."

Chrisa baru sadar, tadi pagi ia berangkat bersama adik sepupunya yang berstatus mahasiswa baru di kampusnya, meski beda jurusan. Adik sepupunya mengambil jurusan hukum. Tian, dia adalah adik sepupu Chrisa dari kampung.

Pagi tadi Chrisa membantu Tian mengurusi berkas administrasi. Itu kenapa ia dan Tian berangkat bersama. Itu pun sangat mendadak. Subuh tadi tantenya di kampung menelepon untuk meminta bantuan kepada Chrisa. Dan Chrisa tidak bisa menolak permintaan tantenya itu.

"Pagi tadi lo berangkat sama siapa? Gue yakin bukan teman lo yang semalam."

"Dia adik sepupu aku, Lex. Tian namanya. Aku bantuin dia urus administrasi disuruh tante di kampung. Aku benar-benar nggak tahu kalau Alvero bisa tahu aku berangkat bareng Tian."

"Gue udah bilang, selama lo jadi kesukaan Alvero, lo bakalan dipantau terus. Dia bakalan tahu lo bareng siapa aja, lo ngapain aja. Apalagi lo pacar Alvero sekarang, yang otomatis bakal dia klaim. Lo bisa, nggak, sih, jangan bikin dia marah dan bikin gue khawatir?" omel Alex.

Chrisa menggigit jari-jarinya. Tadi Alvero membentaknya habis-habisan, sekarang Alex mengomelinya. Chrisa tak sengaja, ia juga tidak tahu dampaknya akan sebesar ini.

"Aku harus gimana, ya, Lex? Apa aku susulin Alvero aja buat jelasin?"

"Tadi pas Alvero samperin, lo belum jelasin?"

"Belum, tadi Alvero marah banget. Aku takut. Aku bingung mau jelasin dari mana. Dan aku nggak tahu kalau Alvero marah masalah aku berangkat bareng Tian."

"Kalau lo samperin dia sekarang sama aja. Dia lagi marah, dan lo mau dia sakiti lo?"

"Alvero nggak bakal sakiti aku."

"Lo udah lama bareng Alvero, harusnya lo sadar kalau mental Alvero itu nggak normal."

"Maksud lo apa, Lex, bilang gitu ke Chrisa?!" bentak Ando mendengar ucapan Alex saat ia menghampiri keduanya.

"Gue cuma khawatir sama Chrisa," balas Alex singkat.

"Nggak seharusnya lo bilang kayak tadi!"

"Jangan marahi Alex. Alvero tadi salah paham sama aku. Kalau aku jelasin baik-baik, Alvero pasti ngerti."

"Nggak bakalan kalau dia lagi emosi. Lagian lo kenapa, *sih*, bikin Alvero emosi terus? Padahal akhir-akhir ini kalian baik-baik aja."

"Alvero salah paham, Ndo. Tadi pagi aku bareng adik sepupu aku. Semalam, aku juga refleks peluk teman kecil aku. Aku benar-benar nggak tahu kalau itu bikin Alvero marah besar sampai kayak gini."

"Entah lo polos atau memang lo nggak kenal Alvero. Lo suka banget bikin dia emosi. Lo sadar, nggak? Emosi Alvero itu cuma bakal naik kalau bersangkutan sama bokapnya dan elo. Kerja sama kek, Chrisa?!"

"Heh! Lo jangan salahin Chrisa. Dia nggak tahu apa-apa," ujar Alex mendorong dada Ando kesal.

Alex tak suka Ando menyalahkan semuanya pada Chrisa. Menurut Alex, Chrisa sama sekali tidak bersalah. Gadis itu tak tahu tengah menjalin hubungan dengan seorang sosiopat, ia juga tidak tahu kalau Alvero begitu menyukainya sampai mengklaim bahwa Chrisa hanya untuk Alvero seorang. Chrisa bahkan tidak sadar bahwa cemburu Alvero bisa dikatakan tidak wajar.

"Terus lo mau salahin Alvero, iya? Salahin mental dia lagi? Lo mau cepu ke Chrisa biar lo bisa rebut dia dari Alvero?"

Alex menghajar Ando karena kesal. Memang ia menyukai Chrisa, tapi tak ada niat licik seperti di pikiran Ando untuk merebut pacar sahabatnya. Alex masih waras. Ia hanya khawatir pada Chrisa. Khawatir pada orang yang disukainya.

Ando yang tak terima dihajar, balik menghajar Alex.

"Berengsek lo! Sialan!" umpat Ando.

"Lo yang sialan! Lo pikir gue serendah itu, hah?!"

"Kalau lo nggak serendah itu, berhenti salahin Alvero! Dia kayak gitu bukan kemauan dia. Dia udah berusaha keras buat keluar!" murka Ando.

Chrisa bingung dengan percakapan dua orang di depannya. Untuk melerai pun, Chrisa tak ada nyali.

"Kalian jangan bertengkar," ujar Chrisa takut-takut.

"Gue harap lo bisa belajar dari kesalahan. Dan gue mau lo jelasin sendiri ke Alvero kalau emosi dia udah reda." Setelah mengatakan itu, Ando pergi meninggalkan Chrisa dan Alex dengan perasaan kesal. Ia akan ke apartemen Alvero untuk menemani temannya itu.

"Gue antar lo pulang, ya?" tanya Alex lembut.

Chrisa menggeleng. "Jangan, nanti Alvero marah lagi. Sekarang kamu pergi aja, Lex. Obati luka kamu. Aku bisa pulang sendiri."

"Setidaknya kalau lo nggak bisa lawan Alvero, jangan bikin diri lo bahaya, Chrisa."

"Ini bukan urusan kamu, Lex."

"Kalau lo nggak betah sama Alvero, lo bisa tinggalin dia semau lo. Gue tahu lo nggak cinta sama Alvero. Dan lo punya hak buat tentuin hidup lo, bukan Alvero!"

Chrisa menghapus jejak air matanya kasar. Ia menatap tajam Alex. Dulu mungkin Chrisa senang jika Alex mendukungnya untuk pergi dari hidup Alvero. Tapi sekarang Chrisa tak suka mendengarnya. Alvero berbeda, dia tidak sejahat yang Chrisa pikir. Lagi Chrisa tidak bisa meninggalkan Alvero setelah tahu masa lalunya.

"Aku memang belum cinta sama Alvero, tapi aku nggak mau tinggalin dia, Lex. Jadi stop buat urusin kita lagi. Ini bukan kamu. Dulu kamu nggak pernah peduli, kan? Kenapa sekarang jadi berlebihan gini?"

"Gue..." Alex menggantung ucapannya, "Gue khawatir sama lo."

"Makasih udah khawatir, tapi jangan pernah suruh aku buat tinggalin Alvero lagi. Aku udah janji buat nggak tinggalin dia. Dan nggak akan pernah."

Ando masuk ke dalam apartemen Alvero setelah menekan sandi pintu. Ia pikir Alvero akan membanting barang atau memecahkan barang kaca seperti biasa. Tapi di luar dugaan, Alvero tidak mengamuk karena apartemen terlihat rapi. Lampu utama apartemen Alvero mati. Sunyi, seperti tak ada kehidupan di dalam apartemen. Ando sempat berpikir kalau Alvero tak sedang ada di apartemen. Namun ketika melihat bayangan seseorang di meja bar dapur, Ando kembali melanjutkan langkahnya.

Di meja bar dekat dapur, Ando mendapati Alvero sedang menenggak wiski. Ia menghampiri sahabatnya itu, dan ikut duduk di sampingnya. Ando merampas gelas berisi wiski dari tangan Alvero, kemudian meminum isinya sampai habis. "Ngapain lo di sini, Ndo? Gue butuh sendiri," ujar Alvero serak.

"Lo segitu sukanya, ya, sama Chrisa?"

Alvero tertawa, ia merebut gelas yang dipegang Ando. Alvero menuangkan wiski ke dalam gelas itu, kemudian meneguknya dengan sekali tegukan. Alvero mengernyit kala cairan wiski itu membasahi tenggorokannya.

"Lo nggak usah sok tahu," ujar Alvero mengelak.

"Lo pikir gue bodoh banget sampai nggak tahu lo suka sama Chrisa? Al, gue kenal lo sejak kita kecil, sejak kita belum sunat gue udah berteman sama lo. Nggak bisa lo bohongi gue."

Alvero tak menjawab, ia memasukkan es batu ke dalam gelas *tumbler*-nya. Kemudian kembali menuangkan wiski. Tak langsung minum, Alvero memutar gelasnya agar wiski berbaur lebih dulu dengan es batu.

"Gue nggak ada nyali akui perasaan gue ke dia, Ndo. Lo benar, gue cinta banget sama Chrisa. Dia satu-satunya perempuan yang berarti dalam hidup gue. Cuma Chrisa. Nyokap gue aja udah pergi tinggalin gue."

"Apa masalahnya? Kalau lo cinta sama Chrisa, ya, diungkapin. Stres lo kalau dipendem gitu. Nyari penyakit."

"Gue cuma takut kalau gue ungkapin perasaan gue, Chrisa pergi kayak nyokap gue."

Ando tersenyum mengejek. "Bucin."

Alvero tertawa kecil. "Gue memang nggak pantas buat Chrisa, gue akui itu. Gue sosiopat yang mungkin orang nggak bakal percaya gue bisa jatuh cinta. Tapi gue tahu persis, gue sayang sama Chrisa. Dan perasaan gue ini bukan lelucon."

"Gue percaya. Dan siapa bilang lo nggak pantas buat Chrisa? Lo itu cowok paling pantas bersanding sama dia. Cuma lo Alvero Atmaja yang bisa dipercaya buat jaga cewek kayak dia. Cewek kelewat polos yang nggak akan pernah peka kalau pacarnya bucin parah."

"Kondisi mental gue nggak seburuk dulu, Ndo. Dokter Ami bilang gue udah lebih baik." Alvero meneguk wiskinya. "Dan yang bikin gue berangsur baik seperti sekarang itu Chrisa. Kata dokter gue mulai punya tujuan hidup, ya, semenjak Chrisa hadir dalam hidup gue."

Ando tersenyum singkat. "Gue paham kenapa lo bisa segitunya ke Chrisa. Saran gue, kenapa lo nggak jujur aja ke dia? Lagian juga udah jadi pacar."

"Chrisa nggak suka gue, dan gue yakin masih ada rasa benci setelah apa yang gue lakuin ke dia. Gue udah jahat sama Chrisa karena alasan nggak mau kehilangan dia."

"Ya, elo, *sih!* Ngapain juga pakai sok *bully* dia? Kalau suka tuh bilang!"

"Lo tahu gue bego masalah beginian. Chrisa itu cinta pertama gue."

"Gue heran. IQ tinggi lo kalau udah urusan sama Chrisa auto nggak berguna."

"Gue juga heran."

"Gue suruh Chrisa ke sini, ya?"

"Jangan, gue masih kesal sama dia."

"Lo salah paham. Chrisa nggak selingkuh, Al. Tadi pagi yang antar dia itu adik sepupunya. Semalam juga teman Chrisa udah punya pacar. Nggak mungkin, lah, dia rebut Chrisa dari lo. Cemburu lo itu berlebihan dan nggak berdasar."

"Dari mana lo tahu?"

"Gue samperin Chrisa tadi. Dia sendiri yang bilang kalau cowok yang antar dia itu adek sepupunya."

"Yang jelas gue marah ke dia, Ndo. Dia bahkan nggak sadar apa salah dia. Gue kasih waktu buat jelasin malah nangis. Dia nggak tahu, gue nggak suka lihat dia nangis. Gue mau nangis juga rasanya."

"Gimana nggak nangis, bego! Lo kalau marah itu seram. Siapa pun pasti nangis. Apalagi cewek modelan Chrisa. Dia itu nggak bisa dikasari dikit."

Setelah membenarkan ucapan Ando, Alvero menjambak rambutnya frustrasi. "Sialan! Gue sayang banget sama Chrisa. Gue nggak mau kehilangan dia."

"Mabuk nih bocah!" ejek Ando.

Alvero meracau tidak jelas. Ia meletakkan kepalanya di atas meja bar dapur. Ia merasa kesadarannya mulai hilang. Pening menyerangnya.

Melihat kondisi Alvero, Ando mengirimi Chrisa pesan.

Ando:
Pacar lo mabuk berat.
Lo ke apartemen urus dia.
Gue ogah urus dia. Mau pulang.

Chrisa:
Alvero udah nggak marah?

Ando:
Ya, marah. Tapi dia lagi mabuk,
nggak bakalan sempat ngomel.
Urusi dia, ya. Gue balik.

Chrisa:
Iya. Aku ke sana sekarang.
Makasih, Ndo.

Ando mengetuk meja berkali-kali. "Alpe, gue pulang dulu. Cewek lo mau ke sini urus mabuk lo. Gue ada janji, jadi gue pulang dulu, ya?"

Alvero tak menjawab, melainkan meracau.

"Woi, lo dengar gue, nggak? Kalau bisa, lo ungkapin perasaan lo ke Chrisa. Mumpung lo mabuk. Kan gengsi lo kalau mabuk hilang."
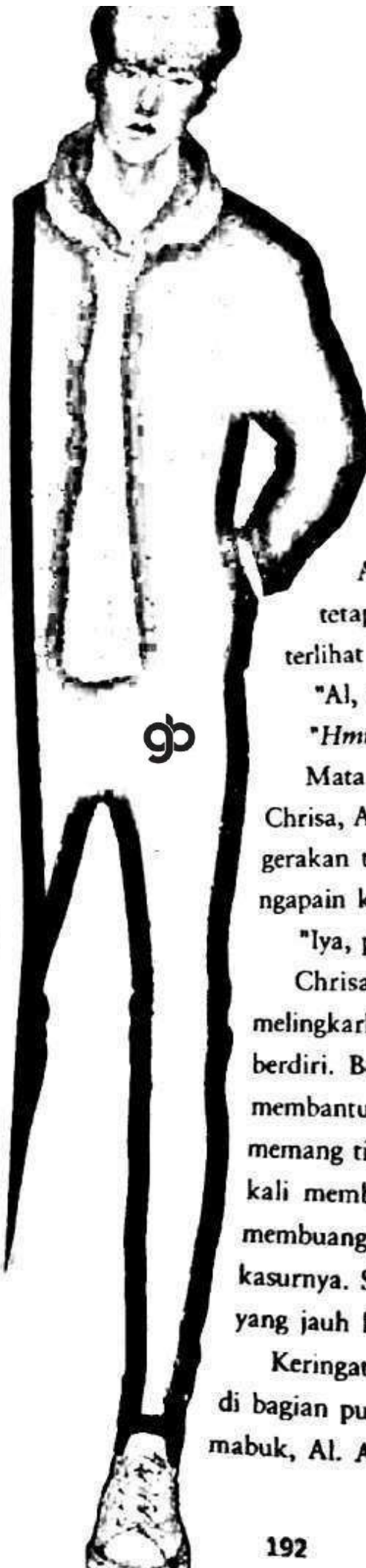
"*Hmmm.*"

"Jangan *hmm-hmm* doang! Ungkapin!"

"Iya, Ando cerewet! Berisik!"

"Nggak mabuk, nggak sadar, ngegas mulu tuh mulut. Heran."

I Love You, Chrisa

Chrisa menghidupkan lampu utama apartemen untuk mencari keberadaan Alvero. Ia menemukan Alvero masih berada di meja bar. Meski ragu, Chrisa tetap memaksakan kakinya menghampiri pacarnya yang terlihat mabuk itu.

"Al, bangun. Pindah ke kamar, kamu jangan tidur di sini."

"*Hmm*," balas Alvero meracau.

Mata Alvero sedikit terbuka, saat tahu di hadapannya adalah Chrisa, Alvero tertawa girang. Ia menunjuk wajah Chrisa dengan gerakan tangan lemas karena tenaganya terkuras habis. "Chrisa ngapain ke sini? Lo Chrisa pacar gue, kan?"

"Iya, pacar kamu. Udah, ayo aku bantuin pindah ke kamar."

Chrisa mengalungkan satu tangan Alvero ke pundaknya, melingkarkan tangannya pada pinggang Alvero untuk membantu berdiri. Berat sekali, berkali-kali Chrisa terjatuh hanya karena membantu Alvero berjalan dari meja bar dapur ke kamar. Jaraknya memang tidak terlalu jauh, namun karena Alvero terjatuh berkali-kali membuat keduanya lama untuk sampai ke kamar. Chrisa membuang napas lega kala berhasil membuat Alvero tidur di atas kasurnya. Seperti sebuah pencapaian bisa membawa tubuh Alvero yang jauh lebih besar darinya tanpa bantuan.

Keringat Alvero sangat banyak. Bajunya bahkan sudah basah di bagian punggung dan dada. Chrisa mengomel, "Kamu selalu aja mabuk, Al. Aku nggak suka kamu minum-minum"

Chrisa mengelap keringat yang menetes itu lembut.

"Lo kesal, kan? Sama, gue juga kesal lo lakuin hal yang nggak gue suka," balas Alvero masih dengan mata terpejam.

Chrisa terkesiap karena mendengar balasan masuk akal dari mulut Alvero perihal ocehannya. Ia berani mengatakan itu karena Alvero sedang mabuk. Bisa dibilang Chrisa hanya berani main belakang.

"Gue pusing banget," keluh Alvero seraya duduk dan memijit keningnya.

"Makanya tidur aja. Kalau duduk, kamu makin pusing."

"Gue mau ngomong sesuatu."

Seperti bersin yang membuat detak jantung manusia berhenti berdetak selama satu detik, ucapan Alvero berhasil membuat jantung Chrisa mengeluarkan reaksi yang sama. Alvero kalau serius selalu menyeramkan, lebih baik Chrisa menerima hinaan dari mulut pedas Alvero, atau menerima ocehan sayang yang menyudutkannya daripada berbicara serius seperti ini.

"Duduk sini," suruh Alvero menepuk tempat kosong di sampingnya.

Chrisa mendudukkan dirinya pada tempat yang Alvero suruh, tepat di sampingnya. Chrisa menunduk karena takut Alvero kembali marah seperti sore tadi saat mereka di kampus. Karena sepertinya Alvero mulai sadar dari mabuknya.

"Sebelum mama gue mengakhiri hidupnya sendiri, gue sempat seharian temani dia. Nyisir rambut dia, hapus air mata dia yang luruh dengan ekspresi wajah datar khasnya. Mama gue kayak nggak punya tenaga. Dia udah mirip mayat yang dituntut untuk bertahan hidup padahal jiwanya udah nggak ada sama dia."

Alvero tertawa, berhasil membuat Chrisa yang awalnya menunduk menatap seprai kasur beralih menatap wajahnya yang memancarkan pandangan kosong ke depan.

"Gue nggak pernah ungkapin ke Mama kalau gue sayang banget sama dia. Dulu, gue cukup pendiam. Mungkin karena keadaan gue waktu itu. Semuanya buat gue bingung."

Tangan Alvero mengambil tangan Chrisa untuk menggenggamnya erat. "Tapi waktu itu gue ungkapin perasaan sayang gue ke mama. Gue genggam tangannya kayak gini. Gue cium punggung tangannya," Alvero mencium punggung tangan Chrisa seolah mereka ulang kejadian masa lalunya.

"Gue juga peluk dia. Gue bilang, 'Ma, Al sayang Mama. Al mau Mama cepat sembuh. Al nggak mau Mama sakit. Kalau Mama udah sembuh, kita pergi dari vila ini. Kita tinggalin Papa karena udah jahat buat Mama tinggal di pulau ini. Al sayang banget sama Mama, Al nggak punya siapa-siapa selain Mama.' Kata gue waktu itu."

"Lo tahu, nggak, apa yang mama gue ucapin?" tanya Alvero. Chrisa menggeleng. "Pelan, dia balas omongan gue. 'Al, lepasin Mama, ya? Mama mau bahagia. Mama sayang Alvero, Mama lega Alvero sayang Mama.' Waktu itu gue nggak tahu maksud mama gue apa. Tapi besoknya, mama gue bersikap seolah semuanya baik-baik aja. Dia masak buat gue, mandiin gue, pasangin gue baju, dan cium gue berkali-kali. Untuk pertama kalinya setelah dia divonis depresi akut, Mama tersenyum manis banget. Gue nggak tahu kalau itu adalah hari terakhirnya mama gue, tinggalin gue sendirian."

Dada Alvero sesak, air matanya mau tidak mau luruh tanpa komando. Chrisa sigap menghapus air mata itu, rasanya ia ingin menangis juga mendengar cerita Alvero. Begitu pilu.

"Mama gue egois banget. Dia pergi tanpa ajak gue. Dia tinggalin gue sendirian. Gue sempat salahin Mama, gue juga sempat nyalahin Tuhan karena hidup gue berantakan banget. Gue salahin diri gue sendiri karena nggak becus jaga Mama. Tapi gue nggak dapat untung setelah salahin semuanya. Yang ada gue makin menderita karena bingung sama keadaan."

"Gue pengecut, Chrisa, gue pecundang."

Chrisa menggeleng, "Enggak, Al. Kamu bukan pengecut, bukan pecundang. Kamu kuat, kamu bisa lewati semuanya tanpa nyerah."

Alvero mencium punggung tangan Chrisa lagi, namun kali ini lebih lama. Ia menarik Chrisa untuk duduk di pangkuannya. Didekapnya tubuh Chrisa dari belakang. "Gue trauma, gue takut buat ungkapin rasa sayang gue ke orang yang berarti dalam hidup gue. Takut orang itu pergi tinggalin gue."

"Kalau kamu pendam, kamu bakal terus tersiksa. Nggak semua orang pergi setelah dengar kamu ungkapin perasaan kamu. Aku yakin sebenarnya mama kamu pun nggak mau tinggalin kamu, tapi dia juga nggak bisa bertahan lebih lama lagi. Nggak ada yang salah sama kamu, Al. Kamu nggak salah."

Tenang sekali Alvero mendengar penuturan dari bibir Chrisa, berhasil membuat Alvero semakin mengeratkan pelukannya. Laki-laki lemah yang

bersembunyi di balik cangkang emasnya itu mendekap erat gadis yang begitu berarti dalam hidupnya. Gadis yang berhasil membuatnya merasakan rasa cinta itu kembali setelah lama tak ia rasakan. Chrisa, hanya Chrisa.

"Kalau gitu gue mau ungkapin rasa sayang gue, Chrisa," bisik Alvero.

"Harus. Jangan dipendam sendirian."

"Gue sayang sama lo," bisik Alvero.

Chrisa hendak menoleh, namun Alvero menahan gerakan kepala Chrisa dengan menumpukan dagunya di pundaknya, mengunci kepala Chrisa agar tetap lurus memandang ke depan. Alvero tak ingin mereka bertatapan dan membuatnya sepenuhnya sadar dari mabuk. Alvero masih tidak sanggup mengatasi perasaannya yang campur aduk jika sepenuhnya sadar.

"Jangan noleh, cukup dengar gue aja. Paham?"

Chrisa mengangguk.

"Gue sayang sama lo, gue cinta. Lo satu-satunya perempuan yang gue hargai, yang gue kagumi, yang bisa gue andalkan. Chrisa Valerie, itu lo."

"Al, kamu—"

"Gue belum selesai ngomong," potong Alvero. Ia menarik tangan Chrisa yang masih ia genggam, menciuminya dengan perasaan sayang.

"Gue tahu, otak lo pasti pikir gue mabuk. Gue nggak sadar ngomong kayak gini. Lo benar, sekaligus salah. Ya, gue memang lagi mabuk, tapi gue sadar dengan apa yang gue omongin saat ini."

Alvero menyibak rambut Chrisa, bersembunyi di ceruk leher Chrisa untuk merasakan aroma kesukaannya dari diri Chrisa. Menarik Chrisa untuk lebih menempel dengannya. "Gue sayang sama lo Chrisa, jangan tanya sejak kapan. Lo berarti buat gue. Dan gue nggak mau kehilangan lo. Gue mau egois kayak yang Mama lakuin. Gue mau egois buat tahan lo tetap sama gue, meskipun lo nggak suka, meskipun lo nolak, gue bakal egois buat nahan lo biar selalu ada di samping gue."

"Aroma lo menenangkan, bibir lo candu, dan senyum lo itu vitamin. Semua yang ada dalam diri lo selalu berdampak positif buat gue. Kalau bukan cinta, kalau bukan karena gue sayang, terus apa? Lo boleh nggak percaya, tapi satu, perasaan gue nyata."

"Alvero, aku—"

"Gue tahu lo belum sayang, belum cinta bahkan lo masih benci karena kelakuan gue. Gue bakal tunggu lo sayang sama gue. Gue bakalan tunggu

lo juga rasain hal yang sama, yaitu nggak mau kehilangan gue, sama seperti gue yang nggak mau kehilangan lo."

Alvero menelan salivanya bersiap untuk mengucapkan kata sakral. "*I love you*, Chrisa Valerie."

Chrisa ingin menjerit saja. Ia masih tidak percaya dengan apa yang sudah ia dengar dari mulut Alvero. Jika Chrisa menampik lagi, hatinya sudah tidak bisa munafik. Semua yang Alvero katakan, dari A sampai Z, semuanya tampak nyata. Chrisa tidak merasa ada kebohongan di dalamnya.

Chrisa menangis. Ia yang awalnya duduk di pangkuan Alvero dengan membelakangi pria itu, mengubah posisinya menjadi saling berhadapan. Masih di pangkuan Alvero, Chrisa menangkup wajah Alvero, menatapnya dalam.

Mata Alvero penuh luka, hatinya pula. Semuanya tampak menyakitkan. Satu hal yang baru Chrisa pahami mengenai Alvero. Kekasihnya itu sangat rapuh. Alvero bersembunyi, dan baru menampakkan wujud aslinya sekarang. Alvero mengintip malu-malu dari balik dinding yang menjulang tinggi untuk membatasi orang melihat dirinya, mengajak Chrisa untuk masuk ke dalam ruang pribadi yang lama ia kunci untuk dirinya sendiri. "Jangan nangis, kenapa lo nangis, sih? Gue nggak suka," bisik Alvero lembut.

Gantian, kini Alvero yang menangkup wajah Chrisa untuk menghapus jejak air mata gadis itu. Benci sekali Alvero melihat air mata itu.

"Jangan cengeng, kalau lo cengeng, gue mau bersandar ke siapa, *hm*?" tanya Alvero.

"Aku nggak suka kamu sakit kayak gini. Kamu nggak boleh sakit lagi."

"Kan ada lo, gue baik-baik aja. Lo juga, lo nggak boleh lemah. Gue selalu ada buat lindungi lo. Meskipun gue hancur, gue masih bisa buat gunain fisik gue buat lindungi lo. Orang yang gue sayang."

Kenapa semuanya terdengar menyakitkan? batin Chrisa.

Chrisa memeluk Alvero, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher pria itu.

Alvero memang selalu seenaknya saat berucap, tak peduli orang yang mendengar kalimatnya merasa sakit hati. Dia orang yang sangat egois. Ia juga selalu menggunakan fisiknya sebagai acuan untuk menunjukkan betapa kuatnya dia. Kekuasaan, otak pintar, visual yang dikagumi banyak kaum hawa, serta karakter yang kuat adalah bohong.

Malam itu Chrisa tahu Alvero terluka sangat parah. Ia babak belur di dalam ruangan yang ia ciptakan sendiri. Melarang orang lain masuk,

melarang orang lain menyentuh atau mengobati lukanya. Tapi Chrisa juga tahu kalau selama ini Alvero sedang menunggu. Ia menunggu ada sebuah tangan yang terulur untuk mengajaknya keluar, dan mengobati lukanya.

Chrisa mengurai pelukannya. Ia mengusap kasar air matanya, menatap Alvero dalam. "Sekarang, kamu nggak sendirian. Kamu punya aku. Manfaatin aku sesuka kamu. Gunain aku sebagai petunjuk arah biar kamu menemukan cahaya yang kamu cari. Aku nggak bakal tinggalin kamu sampai kamu sendiri yang suruh aku pergi. Aku bakal ada di samping kamu, pegang tangan kamu, peluk kamu, dengarin kamu. Meskipun nanti kamu jatuh, kamu capek, aku bakal tungguin sampai kamu bisa jalan lagi. Tangan aku nggak bakalan aku lepasin, Al."

Alvero tersenyum, ucapan Chrisa terdengar sangat romantis. Bagai sihir yang membuat Alvero semakin tak ingin melepaskan gadis itu. "Sekarang lo tahu kelemahan gue."

Mata mereka saling menguatkan, Chrisa menganggguk dan tersenyum. Ia memajukan wajahnya, mengecup Alvero lembut. Untuk pertama kalinya Chrisa seberani itu. Mungkin otaknya sedang korsleting. Ia hanya ingin mengecup Alvero, ingin menyalurkan perasaannya, ingin mengatakan bahwa Alvero harus kuat lewat perlakuannya itu.

"Gimana ini?" tanya Chrisa tersenyum lembut setelah menjauh. Ia malu.

"Kenapa?" tanya Alvero balik.

"Aku mulai terjebak sama perasaan aku sendiri. Aku mulai gugup, dan aku mulai malu tatap wajah kamu."

"Terus?"

"Kayaknya aku bakal tepati janji aku ke kamu."

"*Shit!*" umpat Alvero. Ia pun mengecup Chrisa singkat.

Hati Alvero lega. Mengungkapkan perasaannya kepada Chrisa adalah hal benar yang ia lakukan, dan Alvero tak menyesal akan itu.

SI BOM WAKTU

Paginya Alvero bangun, ia masih pusing sehingga membuatnya meringis kesakitan memegang kepalanya yang terasa berat. Dilihatnya sekeliling, tak ada penampakan sosok Chrisa di kamar itu.

Apa jangan-jangan Chrisa pulang? batinnya.

Alvero mengambil HP yang ada di atas nakas, tak banyak berpikir ia langsung menelepon pacarnya. "Lo di mana?" tanya Alvero *to the point*.

"*Aku di kos, ini baru mau ke sana.*"

"Buruan ke sini, gue pusing banget."

"*Kamu tiduran aja dulu. Kalau udah mendingan, kamu makan sup ayam yang aku buat. Aku taruh di tudung saji, tapi jangan lupa dipanasin bentar di* microwave."

"Iya, ke sini buruan."

"*Ini aku mau pesan* ojol. *Sabar, Al.*"

"Naik taksi aja, nggak usah lo boncengan sama cowok lain. Nanti gue ganti ongkos taksinya."

"*Ojolnya bapak-bapak. Lagian lebih murah kalau—*"

"Lo mau ajak ribut?" tanya Alvero tajam.

"*Ya udah, iya, aku naik taksi. Aku jalan bentar di depan kompleks.*"

"Jangan lupa *PAP–Post a Picture!* Awas aja bandel boncengan sama ojol, gue banting lo sampai apartemen."

"*Galak banget, sih, Alvero? Iya aku naik taksi. Kamu tiduran aja dulu biar pusingnya hilang, kalau marah-marah tambah pusing nanti.*"

Alvero memutus sambungan telepon. Ia menidurkan tubuhnya lagi, memejamkan mata untuk menghilangkan rasa pening. Ingatan tentang semalam tiba-tiba menyeruak masuk begitu saja, saat ia menceritakan masa lalunya, saat ia mengungkapkan perasaannya kepada Chrisa. Itu berhasil mengaduk isi perutnya. Alvero malu. Ia menendang-nendang selimut sampai tersibak jatuh ke lantai. Tak lupa meninju bantal saking malunya.

"Kenapa gue bilang dulu, sih? *Ish!*" Alvero menutup wajahnya dengan guling. Ia malu.

Sebelum masuk kelas pagi, Cia ke perpustakaan untuk meminjam beberapa buku yang diperlukan sebagai bahan belajarnya. Perpustakaan tampak ramai karena ujian tengah semester sudah dekat, sehingga para mahasiswa dan mahasiswi berbondong-bondong untuk belajar.

Namun saat Cia fokus untuk menjajahi judul buku yang ada di rak, ia tak sengaja bertemu pandang dengan sepasang mata milik Alex di seberang rak. Buru-buru Cia berbalik hendak pergi dari perpustakaan untuk menghindari Alex. Ia malas bertemu dengan Alex karena masih kesal dengan kejadian kemarin.

"Cia, tunggu!" Alex menahan pergelangan tangan Cia.

"Apa?" tanya Cia dingin.

"Bisa bicara sebentar?"

"Maaf, aku ada kelas."

"Aku minta maaf masalah kemarin," ucap Alex lembut.

"Minta maaf kenapa?" tanya Cia melipat kedua tangannya angkuh.

"Maaf udah bentak kamu, kemarin aku panik banget karena Alvero sama Chrisa berantem. Aku takut Alvero lakuin hal yang enggak-enggak ke Chrisa."

"Dimaafin," balas Cia ala kadarnya.

Kembali Alex menahan pergelangan tangan Cia yang hendak pergi, "Brisia, maafin aku."

"Udah aku maafin, Alex."

"Aku tahu kamu masih marah."

Cia mendengkus. "Nggak seharusnya kamu bentak aku kayak kemarin, Lex. Aku sampai sempat kesel sama Chrisa gara-gara kamu dan Alvero seenaknya

perlakuin aku kayak patung hidup di taman fakultas kemarin. Meskipun kalian sesuka itu sama Chrisa, kalian nggak bisa seenaknya sama orang lain."

Alex terkejut karena Cia tahu tentang perasaannya kepada Chrisa. Ia sudah berusaha untuk merahasiakan rasa sukanya, tapi Cia dengan mudah membaca itu. Tidak heran karena kemarin ia sangat panik. "Jangan bilang Alvero, aku nggak mau dia jauhi aku gara-gara masalah ini. Biar aku sendiri yang tangani perasaan aku. Aku minta tolong sama kamu, Cia."

"Aku nggak seusil itu buat bikin pertemanan kalian hancur. Dan aku nggak mau kamu bentak aku lagi, Lex. Aku nggak suka."

"Aku minta maaf sekali lagi. Maaf."

"Kali ini aku maafin, tapi lain kali enggak."

"Makasih, Cia."

"Aku ke kelas dulu."

"Pulangnya mau aku traktir?" tanya Alex.

"Traktir apa?" tanya Cia balik.

"Es krim."

Cia mengangguk setuju, perempuan mana pun tak bisa menolak es krim, dan Cia salah satunya. Sogokan Alex berhasil. "Aku jemput selesai kelas," ucap Alex.

Alvero terdiam di dapur menunggu *microwave* selesai memanaskan sup ayamnya. Ia telanjang dada karena malas pakai baju. Sekalian ingin pamer perut bentuk cetakan es batu pada pacarnya.

"Kamu masih pusing?" tanya Chrisa tiba-tiba membuat Alvero terlonjak kaget.

"Lo kayak setan datang tiba-tiba," sungut Alvero mengusap dadanya.

Chrisa menyengir seolah tak punya rasa bersalah. Gadis itu menghampiri Alvero yang tengah bersandar di pantri. "Masih pusing?" tanya Chrisa mengulang pertanyaannya.

"Masih, kepala gue sakit," balas Alvero mengadu.

Chrisa maju lebih dekat, kemudian berjinjit untuk memijat pelipis Alvero lembut. "Makanya pakai baju biar nggak masuk angin. Bentar lagi minum obat, ya? Aku udah beli tadi."

Alvero tercengang melihat reaksi Chrisa yang biasa saja saat melihatnya telanjang dada. Sedangkan gadis lain mungkin akan tergiur dan berteriak histeris. Chrisanya memang berbeda.

"Lo, kok, biasa aja, sih, lihat gue telanjang dada? Kalau cewek lain udah ngiler lihat gue gini. Kenapa pacar gue sendiri enggak? Ngeselin banget!" omel Alvero merasa usahanya sia-sia.

"Kamu kenapa ngomel-ngomel terus, sih, Al? Gimana pusingnya mau hilang?"

Sedetik kemudian Alvero merengek, kepalanya memang semakin pusing saat ia mengomel. Alvero mendorong tubuh Chrisa sampai menabrak pantri, diangkatnya tubuh mungil itu sampai duduk di atasnya. Alvero memeluk Chrisa kemudian, menumpukan kepalanya di pundaknya.

"Pusing banget, Chrisa," rengek Alvero seperti anak SD kepada mamanya.

"Duduk sana, aku siapin supnya."

"Nggak mau, gue pusing banget."

"Terus maunya gimana? Makanya kamu nggak usah mabuk kayak kemarin. Udah tahu aku nggak suka kamu mabuk-mabukan."

Mendengar omelan Chrisa, Alvero melerai pelukannya. Ia menatap tajam Chrisa dengan mata lasernya itu. "Ya, kalau lo nggak cari gara-gara, gue juga nggak bakal mabuk. Gue mabuk juga karena lo."

"Kamu suka nggak bisa kotrol emosi. Kan harusnya tanya dulu aku berangkat sama siapa. Kalau kamu ngomong baik-baik juga aku bisa jelasin. Kemarin kamu marah, makanya aku takut duluan."

"Lo juga harusnya bisa paham keadaan. Izin dulu kek kalau mau berangkat bareng sepupu lo. Kan gue jadinya nggak salah paham. Udah tahu gue gampang emosi kalau lo bareng cowok lain."

Chrisa menangkup wajah Alvero dan mengusap keringat yang membasahi pelipis pria itu. "Kamu cemburu, ya?"

"*Idih!* Enggak! pakai nuduh gue!" sentak Alvero tidak terima.

"Bilang aja kalau cemburu," ejek Chrisa.

"Enggak, Chrisa," tegas Alvero.

"Cieee, Alvero cemburu."

"Lo mulai berani, ya, sama gue? Mentang-mentang gue udah bilang suka duluan?!"

Chrisa tertawa, ia memeluk Alvero kemudian. Memang dada Alvero adalah dada ternyaman dibuat sandaran. Ototnya sudah seperti bantal di kosnya.

"Lo kapan, Chrisa?" tanya Alvero ambigu. Nada suaranya sangat rendah dan pelan.

"Kapan apa?" tanya Chrisa balik.

"Suka, sayang, dan cinta sama gue? Kapan?"

Alvero dan Chrisa saling menatap. Chrisa bingung mau menjawab apa, ia memikirkan jawaban yang pas namun tak kunjung menemukan jawaban tersebut. Selama adegan saling tatap itu, Chrisa memuji wajah bangun tidur Alvero yang masih saja enak dipandang. Suaranya yang serak-serak basah, rambutnya yang berantakan, serta bibir merah alaminya berhasil membuat otak Chrisa semakin *blank* karena tak bisa berpikir jernih. Hal itu malah disalahartikan Alvero.

"Kenapa, sih, susah banget bikin lo suka sama gue?" tanya Alvero.

"Bukan gitu, Al. Aku—"

"Sup ayam gue udah panas. Tolong siapin, dong, pacar. Gue lapar banget." Alvero memotong ucapan Chrisa, kemudian memundurkan langkahnya, berjalan menuju meja makan.

Chrisa sendiri susah payah mengatur dirinya agar tidak terlalu gugup. Gadis itu turun dari pantri, mengarah pada *microwave* untuk menyiapkan sup ayam Alvero. Biarlah pagi ini Chrisa merawat Alvero tanpa membahas perasaan masing-masing. Chrisa hanya tidak bisa seratus persen memastikan bahwa ia mencintai Alvero. Yang pasti rasa nyaman berada di samping Alvero sudah ia tetapkan. Chrisa tidak lagi melihat Alvero pria menyeramkan seperti dulu.

Ando menghela napas lega kala dosen tua dengan rambut yang seluruhnya berwarna putih itu mengakhiri kelas. Berbekal kacamata yang melorot sampai tulang hidung, beliau dengan aura wibawanya keluar dari kelas terlebih dahulu. Perut Ando sudah keroncongan sejak tadi pagi karena ia belum sempat sarapan, setelah ini ia akan langsung ke kantin untuk melahap mi ayam. Buru-buru ia membereskan tab dan buku yang ia bawa.

Sesampainya di kantin, Ando melihat Cia duduk sendiri di kursi bagian pinggir. Es jeruk di atas meja, serta HP di genggaman menguras fokus gadis itu. Tak banyak pikir, Ando menghampiri Cia, duduk tepat di depannya.

"Cia," sapa Ando.

Sejenak, pandangan Cia yang awalnya terfokus pada layar HP langsung teralih pada Ando. Gadis itu tersenyum. "Hai, Ando. Selesai kelas?" tanya Cia.

"Iya, tumben sendirian? Biasanya bareng Chrisa?"

"Iya, aku habis kirim pesan barusan. Dia lagi di apartemen Alvero, rawat Alvero katanya."

"Hampir lupa, pasti Alvero lagi puyeng. Dia mabuk berat semalam."

"Kok bisa?"

"Iya, biasalah bucin. Dia kalau lagi ada masalah sama Chrisa suka gitu. Kemarin sempat ada drama percintaan. Pokoknya hal yang bikin Alvero stres itu cuma dua, kalau enggak sama bokapnya, ya, sama Chrisa."

Cia manggut-manggut paham. "Alvero sama Chrisa lucu banget, ya? Cocok banget gitu. Saling melengkapi."

"*Yup*, seratus!" Ando menyetujui seraya mengangkat jempolnya tinggi.

Asik mengobrol, Alex datang ke meja mereka. Ia mengetuk meja pelan seolah tengah mengetuk pintu untuk permisi karena sudah mengganggu obrolan keduanya. Cia dan Ando bersamaan mendongak.

Seperti biasa, Ando yang memang belum berdamai dengan Alex memasang wajah dingin. Berbanding terbalik dengan Cia yang tersenyum manis kepada pria es itu. "Hai, Lex."

"Yuk, berangkat," ucap Alex tanpa basa-basi.

Cia membereskan barangnya yang ada di meja kantin untuk ia masukkan ke dalam tas. Sebelum beranjak, ia menatap Ando. "Ndo... ikut, yuk, ke kedai es krim? Aku sama Alex mau ke sana."

"Enggak, ah, malas. Gue mau makan mi ayam."

Kala memperhatikan interaksi keduanya yang tidak seperti biasanya, Cia menebak kalau Alex dan Ando sedang bertengkar. Tanpa ragu ia pun bertanya, "Kalian bertengkar? Kenapa?"

"Udah, lo kalau mau ke kedai es krim buruan. Gue nggak ikut," ketus Ando.

"Ayo, Cia," ajak Alex seraya menarik tangan Cia untuk segera pergi dari sana. Tak hanya Ando yang malas dengan Alex, Alex pun juga malas dengan Ando.

Di kedai, Cia melihat ekspresi wajah Alex yang cemberut. Pria itu memang berwajah datar, tapi Cia tahu kalau saat ini Alex tengah kesal. Es krim yang ada di hadapannya tak dimakan kecuali diaduk-aduk hingga mencair.

"Kenapa, sih, Lex? Nggak usah cemberut gitu."

"Aku nggak tahu lagi gimana bisa baikan sama Ando. Malas banget berantem sama teman sendiri, Cia."

"Masalahnya apa?"

"Chrisa. Ando tahu aku suka Chrisa. Tapi sumpah, aku nggak ada niatan rebut Chrisa dari Alvero. Aku juga lagi berusaha buat lupain Chrisa. Memangnya jatuh cinta bisa diprediksi? Kalau bisa, mana mau aku suka sama pacar sahabat aku sendiri," jelas Alex panjang lebar. Alex yang biasa irit bicara itu sungguh menceritakan masalahnya kepada Cia. Ia sudah tidak bisa menahannya untuk diri sendiri. Alex ingin berbagi kali ini.

"Jatuh cinta memang nggak salah, Lex. Tapi... kepada siapa kita jatuh cinta itu yang bisa salah. Kalau Chrisa nggak ada yang punya mah kamu bebas. Tapi kalau Chrisa udah ada yang punya, terlebih yang punya itu teman kamu sendiri, itu yang salah," nasihat Cia.

"Aku udah berusaha. Tapi semua butuh proses, Cia."

"Coba, deh, kamu pikir lagi, apa ada alasan tertentu kamu suka Chrisa?"

Alex tampak berpikir. "Mungkin karena dia lembut, penurut, sabar, dan...." Alex menggantung ucapannya, berhasil membuat Cia penasaran

"Dan?" tanya Cia.

"Cantik. Aku nggak munafik kalau aku mulai tertarik karena tahu dia cantik. Karena perubahan dia yang drastis."

"Perubahan drastis gimana maksudnya?" tanya Cia semakin bingung.

"Dulu dia *nerd*. Dan setelah pacaran sama Alvero, dia berubah. Dari cara dia berpakaian, kacamata yang udah dia tinggalin, serta cara berdandan dia. Chrisa benar-benar permata di kubangan lumpur. Dia semenarik itu."

"Itu tandanya kamu suka sama Chrisa karena ketertarikan semata aja, Lex. Buktinya kamu bisa jelasin alasan kamu suka dia, kan? Dasar *playboy*," ledek Cia.

"Aku memang berengsek, ya?" tanya Alex.

Cia mengangguk seraya tersenyum agar tidak membuat Alex tersinggung.

"Aku perhatiin, Alvero sayang banget sama Chrisa."

"Aku nggak ngerti Alvero benar-benar sayang atau cuma main-main. Karena sebelumnya Alvero jahat banget sama Chrisa."

"Jahat gimana maksudnya?" tanya Cia. Ia semakin kebingungan.

"Satu fakultas tahu kalau dulu Chrisa dan Alvero itu cuma perundung dan korban. Chrisa cuma dianggap mainan sama Alvero. Mengklaim Chrisa, berbuat seenaknya."

"Chrisa nurut aja?"

"Kamu tahu Chrisa kayak gimana."

"Dan kamu pasti nggak peduli, kan, Lex? Kalian, kamu sama Ando, pasti diam aja sama tingkah Alvero."

"Kami udah sering kasih tahu, terutama Ando. Dan Alvero mana mau dengar? Dia sosiopat yang nggak mungkin dengar omongan orang lain. Dia egois, Cia."

Mata Cia melebar sempurna mendengar penjelasan pria yang duduk di depannya. Alex pun segera sadar akan ucapannya, ia menggigit bibir bawahnya karena keceplosan. Tak ada yang tahu penyakit mental Alvero kecuali dirinya dan Ando, tapi kini ia tak sengaja membocorkannya kepada Cia.

"Lex kamu serius sama yang kamu bilang tadi? Alvero sosiopat?"

"*Please*, jangan sampai orang lain tahu, termasuk Chrisa. Yang tahu hal ini cuma aku sama Ando, dan sekarang kamu. Aku mohon sama kamu."

Cia syok, ia masih tidak menyangka. Alvero yang seolah memiliki segalanya, otak pintar, popularitas, ketampanan, dan kekayaan adalah seorang sosiopat. Siapa pun tidak akan menyangka karena dari luar tampak Alvero begitu normal, hanya saja dia galak. Itu saja. "Chrisa tahu hal ini?"

Alex menggeleng lemah.

"Lex! Kalian serius nggak kasih tahu Chrisa? Dia bisa aja dalam bahaya!"

"Itu kenapa aku khawatir sama dia, Cia. Dan Ando nggak paham itu. Dia tetap belain Alvero. Dia bilang nggak akan terjadi apa-apa sama Chrisa."

"Serius Ando seenteng itu?"

"Kami juga bertengkar karena beda pendapat masalah ini."

"Lex, kita nggak boleh diam aja. Kita harus kasih tahu Chrisa."

"Kamu yakin?"

"Bagaimanapun kita harus kasih tahu Chrisa, Lex. Penderita sosiopat nggak bisa diremehin."

"Kalau gitu kita kasih tahu Chrisa masalah ini," putus Alex.

Di kampus, tak ada hujan, tak ada angin, Chrisa yang baru saja selesai kelas sudah ditarik oleh Cia entah ke mana. Gadis itu tak bicara apa pun selain menarik Chrisa tiba-tiba menjauh dari kerumunan. Yang dipikirkan Cia saat itu adalah menculik Chrisa sebelum Alvero menemukan mereka.

Cia dan Alex sepakat untuk memberi tahu Chrisa mengenai Alvero saat selesai kelas. Mereka tak mau menunda lagi terutama Cia yang khawatir kepada Chrisa. Cia memang orang yang sangat logis, ia tidak ingin terjadi hal buruk kepada Chrisa. Apalagi Cia belum sepenuhnya mengenal Alvero seperti apa. Yang ada di otaknya hanya Alvero seorang sosiopat, dan sosiopat bukan unsur bahasa yang positif. Sedangkan Chrisa adalah temannya. Cia tidak mau terjadi apa-apa pada temannya. Chrisa berkali-kali bertanya kepada Cia hendak membawanya ke mana, tapi Cia hanya menjawab agar Chrisa ikut saja karena ada hal penting yang mau dibicarakan.

Tapi masalahnya bukan itu, Chrisa belum izin pada pacar galaknya. Tadi pagi sebelum masuk kelas, Alvero bilang akan mengajak Chrisa ke restoran baru yang menjual ayam pop. Pria itu ingin makan ayam pop selesai kelas. Apa jadinya jika Alvero menyusul Chrisa di kelas dan tidak mendapati dirinya ada di sana. Alvero akan mengomel.

Sampailah mereka di sebuah proyek yang belum selesai dibangun. Lokasinya ada di dekat gedung fakultas mereka. Namun memang tak ada satu pun batang hidung mahasiswa kecuali para pekerja bangunan yang tengah bekerja untuk membangun gedung baru tersebut. Bising tak bisa dihindarkan, dari ketukan palu, suara abang kuli yang tak bisa kalem, dan lain sebagainya.

"Kita ngapain ke sini, Cia?" tanya Chrisa bingung. Debu bertebaran di mana-mana.

Alex datang dengan wajah datar seperti biasa. Si irit bicara dan irit ekspresi itu bergabung dengan keduanya, membuat Chrisa semakin bingung.

"Kok ada Alex?" tanya Chrisa lagi.

"Kita mau bicara hal penting, Chrisa," balas Cia tampak panik. Karena selain ia takut mengadu tentang Alvero kepada Chrisa, ia juga takut tiba-tiba Alvero muncul. Cia merasa bersalah karena sudah membeberkan privasi Alvero, namun tetap saja ia khawatir jika tak memberi tahu Chrisa mengenai hal penting yang seharusnya Chrisa lebih dulu tahu dibanding dirinya.

"Mau bicara hal penting apa, Cia? Kenapa juga kita harus ke tempat kayak gini? Kenapa nggak duduk santai aja di taman fakultas?"

"Penginnya, sih, begitu, tapi aku nggak mau ada orang lain yang dengar pembicaraan kita."

"Penting banget, ya? Mau ngomong apa? Aku nggak punya banyak waktu. Soalnya Alvero mau ajak aku makan."

"Ini tentang Alvero," sambar Alex.

"Alvero? Kenapa sama dia?" tanya Chrisa.

Cia menggigit ujung kukunya. "Kamu pernah merasa Alvero aneh, nggak?"

Chrisa menggeleng sebagai bentuk jawaban.

"Kalau emosi dia yang nggak stabil? Kamu pernah merasa itu nggak wajar?" tanya Cia lagi berusaha memberi *clue*.

"Alvero memang galak, tapi kalau kita nggak pancing emosi dia, dia baik, kok. Kan Alvero memang suka banget marah, suka ngomel juga," terang Chrisa seperti sebuah kelakar yang tak sengaja di akhir kata.

"Benar kata kamu, Lex. Kalau dia nggak dikasih tahu juga nggak bakal sadar," ujar Cia kepada Alex.

"Ada apa, sih? Kalian aneh banget."

"Kita mau beberin sesuatu tentang pacar kamu Chrisa."

"Beberin tentang Alvero? Ada apa? Buruan kalian bilang, aku nggak punya banyak waktu, Lex, Cia."

Setelah memantapkan hati dan pikiran, akhirnya Alex tak ragu bersuara. Ia berdeham. "Alvero sakit, Chrisa."

"Hah? Sakit apa? Enggak, kok, Alvero udah sembuh. Kalau kemarin memang lagi sakit, tapi sekarang...."

"Alvero sosiopat," potong Alex.

Chrisa terkesiap. Chrisa memang bodoh, tapi ia tahu sosiopat itu apa.

"Alvero menderita sosiopat sejak dia kecil."

Alex seperti lawan yang tidak memberi kesempatan Chrisa bernapas barang sejenak. Ia memanah Chrisa berkali-kali dengan ungkapannya. Hal itu berhasil membuat Chrisa kalah sebelum mengayunkan pedang. Chrisa tiba-tiba lemas.

"Kamu bohong, Lex. Alvero nggak pernah cerita masalah ini ke aku. Aku lebih percaya Alvero."

"Ya, mana mungkin dia cerita kelemahan dia ke elo? *Please*, gue bilang gini biar lo lebih hati-hati di dekat Alvero."

Chrisa menunduk sedih. Bukan karena tahu mengenai penyakit mental Alvero, tapi karena Alvero tak cerita masalah sepenting ini kepada Chrisa.

Kenapa aku tahu semua ini dari mulut orang lain? Apa Alvero nggak percaya sama aku? Apa Alvero kira aku bakal tinggalin dia hanya karena masalah ini? batin Chrisa.

Cia dan Alex tak bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran Chrisa. Ekspresinya datar, tak menunjukkan mimik yang ada di dalam ekspektasi Cia dan Alex. Chrisa tak terkejut berlebihan, tak takut, atau panik. Ia hanya diam. Seperti cangkang tak bertuan, kosong.

"Chrisa, lo dengar apa yang gue omongin, kan?" tanya Alex memastikan.

"Chrisa, maaf, kami bilang ini karena khawatir sama kamu," imbuh Cia.

Bukannya menjawab, Chrisa malah mengangkat pergelangan tangannya, ia melihat jam yang sudah menunjukkan pukul satu siang. Ia sudah menghilang lebih dari dua puluh menit, itu tandanya Alvero pasti sedang mencarinya, dan mungkin sudah meneleponnya ratusan kali karena sedari tadi HP Chrisa yang berada di dalam tas bergetar tanpa henti.

"Aku harus pergi, Alvero pasti udah cari aku."

Alex menahan pergelangan tangan Chrisa, ia tidak puas dengan reaksi Chrisa. Mana bisa gadis itu tampak datar setelah dirinya dan Cia mati-matian khawatir? Apa dia tidak pernah memikirkan keselamatan dirinya? Apa Chrisa begitu takut kepada Alvero? Pertanyaan demi pertanyaan terpatri kala melihat reaksi Chrisa yang tak terbaca itu.

"Chrisa, lo nggak lihat gue sama Cia khawatir sama lo?"

"Makasih udah khawatir, tapi dari sekarang kalian nggak perlu khawatir lagi. Aku percaya, kok, Alvero nggak bakalan apa-apain aku. Aku percaya Alvero, dia bisa jaga aku. Ya udah aku pergi dulu."

"Lo nggak ingat kelakuan dia dulu sama lo?" bentak Alex saat Chrisa baru tiga langkah beranjak.

Chrisa berbalik, ia tersenyum dan mengangguk. "Ingat, tapi itu dulu, dan Alvero punya alasan yang kuat kenapa perlakuin aku kayak gitu. Sekarang aku tahu alasannya, jadi aku bisa ngerti."

Chrisa berlari untuk segera sampai ke fakultas. Ia harus mencari Alvero sebelum Alvero kebingungan mencari dirinya. Masa bodoh dengan sosiopat si manipulatif. Sekalipun Alvero sosiopat, tidak mungkin ia main-main dalam mengatakan mencintai Chrisa.

Bukan karena Chrisa bisa mendeteksi kebohongan, tapi Chrisa bisa merasakan ketulusan itu. Dan selama ini Alvero menjaganya, tak pernah sekali pun menyakiti dirinya. Peduli setan dengan kekhawatiran orang lain. Chrisa bahagia menjalani hubungan dengan Alvero, dan ia akan lanjutkan itu. Ia tak akan pernah meninggalkan Alvero, seperti janjinya kepada Alvero. Bodoh? Chrisa tahu itu.

"Aduh!" ringis seseorang,

"Apa?! Mau marah? Marah sekarang!" gertak Alvero. Emosinya saat ini sedang tidak bisa dikendalikan karena tak menemukan Chrisa, dan telepon darinya juga tak kunjung Chrisa angkat.

Si korban tabrak hanya menggeleng takut, mana berani ia marah pada seorang Alvero Atmaja. Lebih baik ia mengalah daripada memperpanjang urusan.

Melihat gelengan kepala si korban tabrak tadi, Alvero kembali bergegas melanjutkan langkahnya. Mata tajamnya tak berhenti menguliti sekitar untuk mencari sosok Chrisa.

"Ke mana, sih, dia? Selingkuh kali, ya? Atau kabur? Atau dia mau langgar janjinya dan tinggalin gue? Awas aja kalau ketemu selingkuh, gue mutilasi di tempat!" oceh Alvero.

Saat Alvero berjalan di koridor, matanya tertuju pada seorang gadis dengan napas ngos-ngosan tengah berhenti menatap lurus dirinya. Itu dia! target Alvero yang dicarinya ke mana-mana.

Chrisa berlari ke arah Alvero, tak peduli kalau napasnya sudah putus-putus. Yang ada di pikiran Chrisa adalah segera menghampiri si egois itu. Sedang Alvero, ia sudah siap untuk mengeluarkan jurus macan terbangnya mengomeli Chrisa.

Namun omelan yang sudah Alvero siapkan di otaknya tersumbat di tenggorokan kala Chrisa memeluk erat dirinya. Bahkan Chrisa enggan melepaskan saat Alvero hendak mengurai pelukan mereka. Chrisa berubah menjadi gurita yang menempel pada Alvero.

"Al, kamu benar-benar suka aku enggak, sih?!" gerutu Chrisa seraya terus memeluk erat Alvero.

"Ya, benar, lah! Lo kira hati gue mainan yang terbuat dari plastisin gitu? Hati gue kalau dijual itu miliaran! Mana bisa lo tuduh gue bohong suka sama lo?" tanya Alvero tidak terima.

"Jadi kamu benar-benar suka aku?"

"Kesambet apa, sih, lo? Datang main peluk kayak penggemar fanatik, terus tuduh-tuduh tanpa bukti yang kuat!"

Chrisa menggeleng, ia menenggelamkan wajahnya semakin dalam di dada Alvero. Ia menangis di sana. Chrisa hanya kesal Alvero tak menceritakan tentang dirinya. Ia kesal tahu tentang penyakit mental Alvero dari orang lain. Chrisa mulai serakah, ia ingin tahu semua hal tentang Alvero sedetail mungkin. Semuanya tanpa ditutupi satu pun.

"Gue mau ngomel. Lo dari mana aja? Ditelepon nggak diangkat. Buang aja tuh HP! Bikin kesal orang aja!"

"Maaf," lirih Chrisa dengan suara gemetar karena tangisnya.

Dengan paksa Alvero mengurai pelukan mereka, ia terkejut saat melihat Chrisa menangis. Buru-buru Alvero menghapus air matanya. "Siapa yang

udah bikin lo nangis? Lo diapain selama nggak ada gue? Gue tabrak lari pakai mobil mahal gue orang yang sudah bikin lo nangis gini!"

Chrisa tertawa setelahnya. Lucu mendengar Alvero mengomel seperti saat ini. Alvero hanya tidak tahu kalau Chrisa menangis karena dirinya. Chrisa menangis kesal, menangis karena tak mengerti Alvero sepenuhnya seperti Alvero mengerti dirinya.

"Kalau yang bikin aku nangis kamu gimana? Memang kamu mau tabrak diri kamu sendiri?"

"Gue buat salah apa sama lo? Harusnya sekarang gue marah dan ngomel lo udah hilang gitu aja. Bikin gue khawatir!"

"Maafin."

"Lo belum jawab pertanyaan gue. Dari mana aja? Selingkuh, ya?"

"Astaga, tuduh selingkuh terus. Nggak mungkin aku selingkuh, Al. Aku tadi ke toilet."

"Telepon gue kenapa nggak lo angkat?"

"Aku lagi *pup*, mana bisa angkat telepon?"

"Terus kenapa nangis?"

"Nggak apa-apa."

"Kenapa?" tekan Alvero.

"Takut kamu marah."

"Benar? Bukan karena lo kesambet penunggu toilet, kan? Atau karena ada yang gangguin lo?"
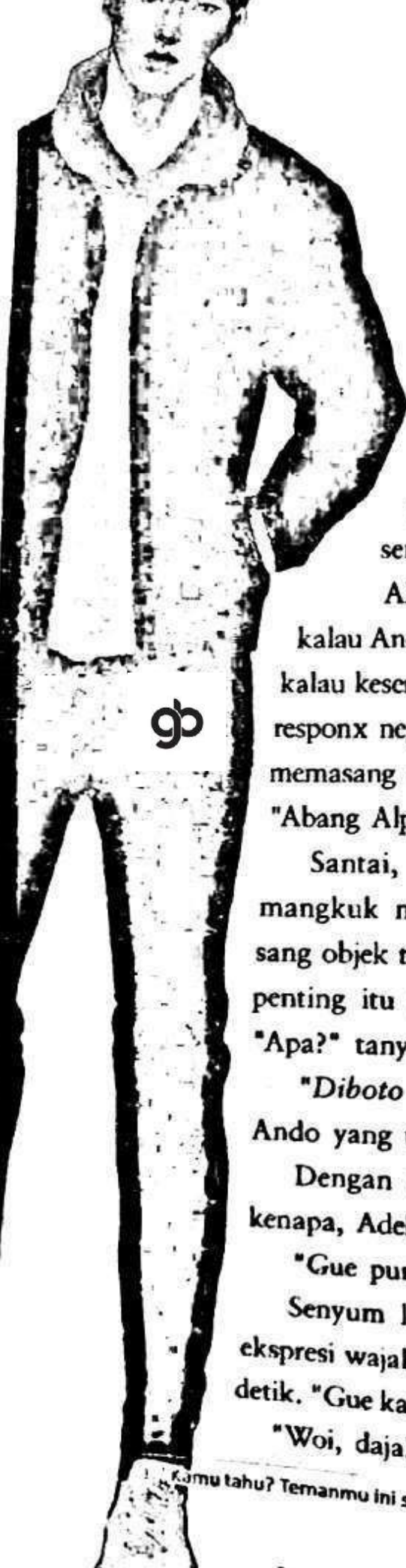
"Mana ada yang berani gangguin pacarnya Alvero Atmaja."

"Benar, loh, ya?" tanya Alvero masih saja curiga.

Chrisa mengangguk meyakinkan. Alvero kembali menarik Chrisa untuk dipeluk, mengelus kepalanya lembut. "Ya udah kalau nggak ada yang gangguin. Kalau ada apa-apa bilang gue."

"Kamu juga."

Biarkan saja untuk saat ini Chrisa berlagak tidak tahu. Ia akan menunggu sampai Alvero memberi tahu tentang dirinya sendiri kepada Chrisa. Ia akan memercayai Alvero, dan akan membuat Alvero percaya dan yakin kalau Chrisa tak akan semudah itu meninggalkan Alvero hanya karena kelemahan yang dimiliki pria itu. Karena Chrisa mulai menyukai Alvero.

OLIVIA

"Abang Alpelo!" seru Ando menghampiri Alvero yang tengah duduk sendiri di kursi kantin dengan semangkuk mi ayam dan es jeruk.

Alvero yang tengah fokus makan mi tampak cuek. Ia tahu kalau Ando tengah senang dari nada menyapanya, dan ia juga tahu kalau kesenangan Ando tidak jauh-jauh dari perempuan. Mendapat responx negatif, Ando tak patah semangat mengganggu Alvero. Ia memasang wajah sok ngambek seraya menowel pipi Alvero genit. "Abang Alpe jahat, deh, sama Adek Ando lama-lama!"

Santai, mata Alvero yang awalnya menunduk fokus pada mangkuk mi ayam langsung terangkat dengan tajam menatap sang objek tidak penting di depannya itu. Untung saja objek tidak penting itu adalah Ando, sahabat Alvero dari ia belum sunat. "Apa?" tanya Alvero dingin.

"*Diboto ho do? Donganmu nuaeng marlasniroha!*"[1] pekik Ando yang tiba-tiba mengeluarkan bahasa Batak-nya.

Dengan senyum paling manis, Alvero menjawab, "Bahagia kenapa, Adek Ando? Sini cerita sama Abang Alpe."

"Gue punya pacar."

Senyum lebar dibuat-buat yang awalnya Alvero pasang pada ekspresi wajahnya, tiba-tiba berubah menjadi datar dalam hitungan detik. "Gue kasihan sama pacar baru lo, paling seminggu juga putus."

"Woi, dajal! Jahat banget doa lo!" hardik Ando.

[1] "Kamu tahu? Temanmu ini sedang senang."

"Bukan doa gue yang jahat wahai Ando, tapi gue itu belajar dari pengalaman lo yang dulu-dulu."

"Kali ini beda, gue pacari anak baik-baik kayak Chrisa. Tapi lo tahu? Dia duluan yang nyatain cintanya ke gue."

"Jangan sama-samain pacar gue dengan cewek lain. Jelas beda. Chrisa itu cuma satu di dunia ini, dan satu di hati gue."

Ando ingin sekali muntah setelah mendengar pernyataan teman bucinnya itu. Terdengar menggelikan sekali. Memang benar, orang yang susah jatuh cinta, sekalinya jatuh cinta langsung terlihat menyeramkan. Dari bucin yang mendarah daging, sampai perilaku seperti orang kesurupan. Ando tahu betul Alvero adalah orang pintar dengan IQ di atas rata-rata. Namun sekalinya bersangkutan dengan Chrisa, IQ Alvero patut dipertanyakan.

"Lo memang nggak penasaran sama siapa gue pacaran?"

"Enggak, kalau kalian putus gue juga bakal lupa."

"*Please*, Alpe. Kali ini gue benar-benar serius jalani hubungan gue sama dia. Gue nggak bakal bosan kayak yang lalu-lalu."

"Iya, serius jalani dalam seminggu. Kalau servisnya nggak mantap, lo putusin. Gue udah hafal sama lo, Ndo."

"Gue bilang pacar gue yang sekarang ini anak baik-baik."

"Ya, terus?"

"Namanya Olivia. Dia satu komunitas sama gue. Lo tahu gue ikut komunitas fotografi, kan? Dia anak hukum di kampus ini. Dia lucu banget pas nyatain perasaannya ke gue. Langsung gue terima aja."

"Parah lo, Ndo. Lo belum jatuh cinta sama tuh cewek dan lo terima gitu aja?"

"Cinta mah belakangan. Yang penting gue tertarik sama tuh cewek, beres."

"Serah lo," balas Alvero tampak muak. Ia kembali fokus melahap mi ayamnya.

Ando mulai bersikap aneh saat menatap layar HP. Ia tengah bertukar pesan dengan Olivia, pacar barunya. Ando berencana mengajak Olivia untuk menemaninya futsal nanti malam. Pikirnya sekalian menemani Chrisa yang memang selalu sendiri saat menemani Alvero.

"Gila lo senyum-senyum sendiri?" tanya Alvero.

"Nanti pas kita futsal gue ajak Oliv, ya? Sekalian dia temani Chrisa. Lo ajak Chrisa, kan?"

"Gue nggak ajak Chrisa. Kasihan dia banyak tugas."

"Ajak aja, nanti pulangnya lo bantuin Chrisa kerjain tugasnya. Gue udah telanjur ajak Oliv. Masak nanti di sana dia sendirian. Kan kasihan pacar gue."

"*Ck!* Ya udah."

"Baik banget Alpe, makin sayang gue."

"NAJIS!"

Seperti yang sudah disepakati Alvero dan Ando, Chrisa jadi ikut Alvero latihan futsal sekalian menemani Olivia dengan syarat Alvero mau membantu Chrisa mengerjakan tugas nanti malam. Chrisa memang nekat karena *deadline* tugasnya besok. Namun seketika ia menjadi tenang kala pacar pintarnya yang selalu mengatainya bodoh itu mau membantu. Asal menerima bantuan seorang Alvero Atmaja si pemilik IQ tinggi, semua aman terkendali.

Saat ini, Chrisa memusatkan perhatiannya pada sosok Alvero yang tengah bermain futsal bersama Ando dan beberapa teman futsal lainnya. Tak ada Alex karena Ando sengaja tak mengajaknya. Tak ada setitik niatan untuk berbaikan, Ando memilki sisi gengsinya sendiri.

Chrisa bersama Olivia. Mereka berdua duduk di kursi penonton berdampingan. Olivia adalah anak hukum, termasuk anggota BEM kampus juga, ia cukup populer karena paras yang dimilikinya. Si blasteran Polandia-Indonesia itu adalah primadona di fakultasnya.

Chrisa tahu Olivia karena Tian—adik sepupunya—menggunakan foto gadis itu sebagai wallpaper. Chrisa cukup jeli mengenali wajah orang, dan lagi Olivia adalah blasteran, wajahnya begitu mudah untuk diingat meski hanya dari foto. Mungkin Tian akan patah hati jika tahu *crush*-nya sudah menjadi milik orang lain.

Olivia sempat bercerita singkat kepada Chrisa kalau Olivia atau akrab dipanggil Oliv itu yang lebih dulu menyatakan cinta kepada Ando. Oliv bilang sudah menyukai Ando semenjak mereka sama-sama mahasiswa baru, dan baru berani menyatakan saat Ando tergabung di komunitas yang sama dengannya.

"Chrisa, Ando ganteng, ya," puji Oliv dengan mata berbinar seolah tengah menatap sang idola.

Chrisa membalasnya dengan senyuman dan anggukan mengiakan. Namun di dalam hati, tetap saja Ando kalah dengan Alvero. Menurut Chrisa Alvero adalah pria paling tampan yang pernah ia temui. Bibir Chrisa tersungging secara tidak sadar karena pikirannya itu. Sama seperti Olivia, di mata Chrisa, Alvero-lah bintangnya.

"Gue nggak sangka ternyata Ando terima cinta gue," oceh Olivia lagi.

Akhirnya pertanyaan Chrisa terjawab juga. Entah kenapa ia melihat Ando dan Olivia sangat serasi, ternyata jawabannya adalah ini. Olivia dan Ando memiliki kesamaan, sama-sama cerewet, sama-sama gampang akrab dengan orang baru, dan sama-sama super-aktif. Dalam hati Chrisa berdoa semoga Ando berhenti menjadi *playboy*. Chrisa langsung tahu kalau Oliv adalah orang baik. Buktinya Tian sepupunya juga suka.

Cukup lama Olivia dan Chrisa menunggu, akhirnya Ando dan Alvero selesai juga bermain. Mereka berdua dengan napas tak beraturan sudah duduk di samping pacar masing-masing. Olivia menyodorkan handuk dan juga minuman kepada Ando dengan senyum yang tak lepas dari bibir. Terlihat begitu perhatian. Sedangkan Chrisa hanya membantu mengelap keringat di pelipis Alvero, karena Alvero langsung mengais botol air minumnya sendiri.

"Bentar lagi enaknya ke mana?" tanya Alvero.

"Katanya kerjain tugas aku?" tanya Chrisa balik.

"Bergadang aja, lah. Lagian besok, kan, kelas lo masuk sore. Gue juga besok libur. Jadi bisa *ngebo*."

"Nginap apartemen kamu?"

"Iya, lah. Kenapa? Nggak mau?"

"Tapi...."

Alvero memotong ucapan Chrisa dengan berdecak kesal. Ia malas jika Chrisa berkata tapi. Itu tandanya gadis itu sedang membantahnya. Mata Alvero memperhatikan pasangan baru di sampingnya.

"Ndo, nanti lo nginap rumah gue, ya? Ajak Oliv juga."

"Lah? Ngapain?"

"*Night party*," balas Alvero seadanya.

Ando beralih melirik Oliv. "Sayang, memang kamu boleh nginap-nginap?"

"Nggak boleh sebenarnya, tapi hari ini boleh."

"Kok bisa?"

"Mama aku masih di rumah nenek di Surabaya. Lusa baru pulang. Jadi aku bebas."

"Papa kamu?"

"Aku anak yatim, Ndo."

Ando melebarkan matanya, ia menepuk jidatnya. "Sayang... maaf, ya. Aku nggak tahu." Olivia mengangguk seraya tersenyum.

"Ada alasan nolak?" tanya Alvero kepada Chrisa.

"Iya aku nginap. Tapi nanti aku tidur mana?"

"Kamar tamu, Sayang. Bego kamu nggak selesai-selesai, deh. Pengin aku sentil otaknya," ucap Alvero gemas. Ia memang berkata lembut, namun berbanding terbalik dengan makna yang terkandung dalam serentetan kalimat yang dilontarkannya itu.

"Iya, tapi nggak usah ditegasin kalau aku bego. Aku udah tahu."

Pecah sudah tawa Alvero melihat Chrisa pasrah begitu ia hina terang-terangan. Ia merangkul pundak Chrisa, mengecup puncak kepalanya lembut. "Maaf," bisiknya.

"Udah telanjur sakit hati, Al."

Semakin keras Alvero tertawa, ia mengacak-acak rambut Chrisa sampai tidak berbentuk saking gemasnya. "Lucu banget, sih, lo kalau ngambek gini. Pengin gue lempar ke kolam piranha, tahu nggak."

Olivia dan Ando yang mendengar penuturan Alvero kompak menatap horor ke arahnya. Dengan celotehan, Ando bersuara, "Yang sabar, Chrisa, pacar lo memang gitu. Suka lucu kalau gemas."

SANITARY PADS

"Tadi udah gue kasih tahu caranya, masa lo udah lupa? Gue lagi cari referensi tugas lo satunya biar cepat kelar juga," omel Alvero saat Chrisa mengulang pertanyaan sebelumnya.

Sejujurnya, sebelumnya Chrisa kurang paham saat Alvero menjelaskan. Karena cara Alvero menjelaskan kepada Chrisa sudah sama seperti knalpot bocor yang tak ada jeda mencerca pendengaran Chrisa. Alvero seolah lupa kalau kemampuan otak Chrisa di bawah rata-rata, tak bisa disamakan dengan otak Alvero. Perbandingannya seperti jaringan 2G dan 5G. "Kamu jelasinnya kecepatan, Al. Aku bingung," balas Chrisa dengan suara rendah.

Alvero mengelus dadanya agar lebih sabar lagi. Ia sempat lupa bagaimana cara kerja otak Chrisa. Jika saja otak Chrisa bisa diganti seperti otak tokoh Patrick di kartun *Spongebob Squarepants*, sudah dari dulu Alvero mengganti otak Chrisa. Ia bertanya-tanya, kapan Tuhan memberikan keajaiban untuk Chrisa *upgrade* kecepatan kinerja otaknya paling tidak menjadi 3G.

"Biar gue aja, deh, yang kerjain semuanya. Lo masak aja. Gue lapar. Tahan emosi bikin perut gue kosong," ujar Alvero sekalem mungkin.

"Benar kamu semua yang kerjain?" tanya Chrisa dengan mata berbinar.

"Mana cepat kelar kalau sebentar-sebentar lo tanya terus? Lebih baik gue semua yang kerjain."
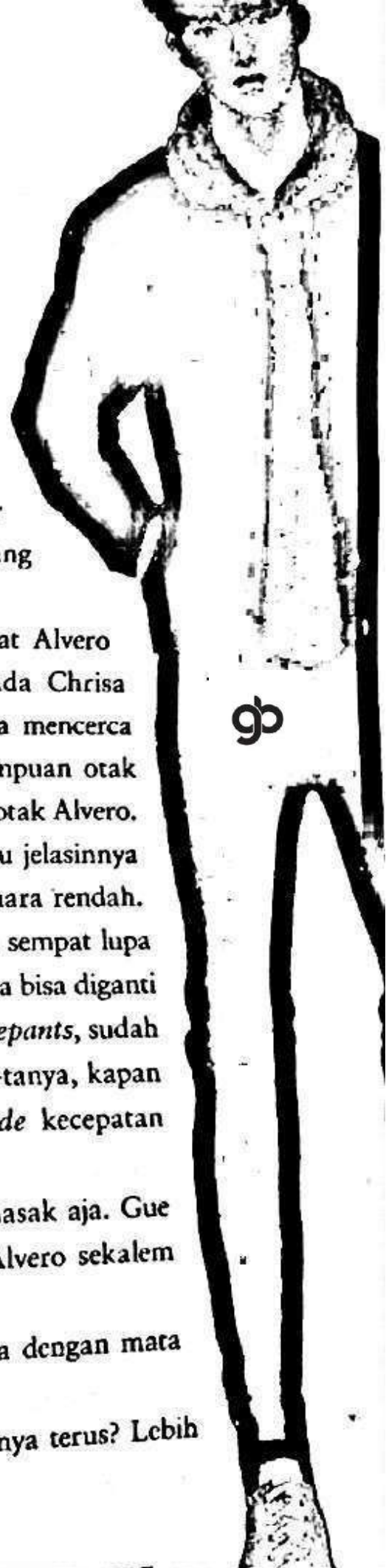
Senyum merekah. Chrisa memang tidak suka belajar, lebih baik ia bergelut di dapur daripada diomeli Alvero karena tak paham-paham. Chrisa mencium pipi Alvero kilat. "Semangat, ya! Aku masak dulu."

Mata Alvero membulat sempurna karena kecupan Chrisa di pipinya. Wajahnya pun sudah merah seperti tengah demam tinggi. *Sialan!* Umpat Alvero dalam hati. "Chrisa, lo bikin jantung gue copot! Tanggung jawab!" teriak Alvero bersamaan dengan Chrisa yang berlari cepat menuju dapur.

Di apartemen, hanya ada Alvero dan Chrisa. Olivia dan Ando tak jadi menginap. Mendadak tante Olivia menelepon untuk menyuruhnya segera pulang. Tante Olivia hendak menginap ke rumah gadis itu. Mau tidak mau Olivia harus pulang dan tidak jadi menginap, tentu dengan perasaan kesalnya.

Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi. Alvero masih bergelut dengan tugas Chrisa, sedangkan Chrisa sibuk membuat roti bakar. Keadaan berbalik seratus delapan puluh derajat. Dulu jika Chrisa yang menjadi budak Alvero yang harus menuruti ini-itu, diperintah ini-itu, tapi kini Alvero-lah yang dirundung. Bukan oleh Chrisa, melainkan tugas gadis itu.

Saat roti bakar buatan Chrisa selesai pun, Alvero masih belum selesai dengan laptop yang ada di hadapannya. Chrisa merasa bersalah. Di lain sisi ia senang tugasnya dikerjakan Alvero.

"Alvero, biar aku aja yang lanjutin. Kamu makan, *gih!*"

"Tanggung, bentar lagi kelar."

Chrisa yang awalnya diam memperhatikan Alvero sibuk mengerjakan tugasnya tiba-tiba merasakan hal aneh. Chrisa meraih ponselnya panik untuk melihat kalender. Chrisa membulatkan mata saat sadar hari ini adalah waktunya ia datang bulan. Tangan Chrisa menarik ujung baju Alvero, "Al."

"Apa? Dibilang jangan ganggu biar cepat kelar."

"Alvero," rengek Chrisa memelas.

"Apa?" sungut Alvero menoleh sebal.

"Aku *dapat.*"

"Dapat apa? *Give away*?"

"Datang bulan, Al. Aku nggak bawa pembalut."

"Hah? Terus gimana?"

"Minta tolong beliin boleh?"

"Lo gila? Ke rumah sakit jiwa, yuk!" ajak Alvero sukarela.

"Aku harus gimana?" tanya Chrisa bingung.

"Chrisa... cinta, sih, cinta, tapi nggak gini juga. Lo suruh gue beli pembalut? Lo pikir gue mau? Lo pikir gue sebucin itu sampai mau beliin lo pembalut?" omel Alvero tanpa jeda.

Omelan hanya sekadar omelan di mulut Alvero. Nyatanya melihat Chrisa memasang wajah melas, bingung, dan panik membuat Alvero tak kuat hati. Alvero dengan motor sportnya mengunjungi *minimarket* dua puluh empat jam terdekat untuk membeli pembalut yang saat ini sangat Chrisa butuhkan.

Nyatanya Alvero lebih bucin dari prediksinya sendiri. Ia rela menahan malu hanya untuk membeli pembalut. Meski ia sudah menggunakan masker dan topi untuk menutup wajahnya, tetap saja ia malu saat bingung memilih pembalut apa yang harus ia beli. Akhirnya Alvero membeli berbagai macam pembalut, dari bersayap dan tidak bersayap sampai pembalut ukuran panjang untuk digunakan malam hari pun ia masukkan ke keranjang belanja.

Sampailah ia di meja kasir, puncak harga dirinya sebagai seorang laki-laki dipertaruhkan. Kasir yang menjaga sialnya seorang perempuan. Saat kasir tersebut menatap Alvero, buru-buru Alvero semakin menurunkan topinya agar wajahnya benar-benar tenggelam pada topi itu.

"Beli pembalut banyak banget, ya, Mas. Ada kartu *member*-nya mungkin?" tanya kasir tersebut.

"Nggak punya member, Mbak. Berapa totalnya?"

"Totalnya semua jadi seratus lima puluh ribu,"

Alvero mengeluarkan dompetnya, memberikan dua lembar uang seratus ribu kepada kasir. Tanpa mengambil kembalian, kilat Alvero mengais plastik belanjaan dari atas meja kasir. Yang ada di otak Alvero saat itu adalah pergi dari sana secepat mungkin.

"Mas, kembaliannya?"

"Ambil aja," balas Alvero tanpa menoleh.

Ternyata tragedi datang bulan Chrisa tak sampai sana saja. Chrisa mengeluh kesakitan karena hari pertama datang bulan. Perutnya nyeri, punggungnya

juga tak kalah nyeri. Hal itu sudah biasa Chrisa dapatkan di hari pertama haidnya. Wajah Chrisa berubah pucat saat ia menahan sakit itu. Ia sudah rebahan di atas ranjang Alvero, namun tetap saja rasa sakitnya tak hilang. Alvero kelimpungan bingung melihat wajah pucat Chrisa.

"Chrisa, kita ke rumah sakit aja, ya? Wajah lo pucat."

"Enggak, Al. Aku nggak apa-apa. Paling besok nyerinya udah hilang."

"Apa gue panggilin dokter aja? Gue suruh ke sini, ya?"

"Jangan, Al. Ini udah lewat tengah malam. Aku nggak apa-apa," balas Chrisa lemas.

Alvero menyelimuti Chrisa, mengelus puncak kepala gadis itu sayang. Alvero bisa melihat wajah Chrisa yang pucat menahan sakit. Alvero keluar dari kamar, ia bingung harus melakukan apa untuk membantu Chrisa. Akhirnya ia memutuskan untuk bertanya pada ahlinya, google.

'*Cara menghilangkan nyeri akibat haid.*' Itulah kata kunci yang Alvero ketikkan menggunakan dua jempolnya yang terampil itu.

Alvero membuka *website* paling atas. Poin pertama yang tertulis pada blog itu adalah mengonsumsi obat-obatan, namun Alvero tak tahu obat apa yang harus ia berikan kepada Chrisa. Akhirnya ia beralih pada poin dua, yang tertulis untuk menghangatkan perut dengan cara mengompresnya menggunakan air hangat. Setelah dibaca sampai habis, ternyata banyak hal yang bisa dilakukan. Mengonsumsi makanan tinggi kalsium dan zat besi, minum air putih juga membantu. Hingga yang paling aneh adalah berendam garam Inggris.

Langkah yang Alvero ambil setelah mendapat informasi tersebut adalah mengompres perut Chrisa menggunakan air hangat. Itu lebih mudah dan cepat dilakukan. Buru-buru Alvero menuju dapur. Ia mengambil botol kaca, kemudian memasukkan air hangat ke dalamnya.

Di dalam kamar, Alvero melihat Chrisa masih meringkuk dengan selimut yang tadi ia balutkan. Alvero duduk di tepi ranjang, memasukkan tangannya ke dalam selimut untuk meraba perut Chrisa. Akibat perlakuan itu, Chrisa yang awalnya memejamkan matanya langsung terbuka lebar karena terkejut.

"Udah diam, gue bantu biar nyerinya reda," ujar Alvero seraya mengelus pelan perut Chrisa. Sejujurnya ada sensasi geli saat Alvero melakukannya. Pasalnya Alvero menerobos baju Chrisa, sehingga perutnya tersentuh oleh tangan hangat Alvero secara langsung.

"Tadi gue baca di internet. Katanya nyerinya bakal reda kalau dikompres pakai air hangat."

Alvero menyibak selimut hingga setengah sampai ia bisa melihat perut Chrisa. Ia meletakkan botol kaca di atas perut Chrisa lembut. Chrisa pasrah saja karena hal itu benar membuatnya sedikit terbantu untuk mengatasi rasa nyeri.

"Gimana? Mendingan?" tanya Alvero.

"Mendingan, Al. Rasa nyerinya nggak sesakit tadi."

"Mana lagi yang sakit?"

"Punggung aku sakit."

"Ya udah sana lo menyamping tidurnya. Gue elus punggungnya."

Chrisa menurut, gadis itu tidur menyamping dan membelakangi Alvero yang masih duduk di tepi ranjang. Kali ini ia sendiri yang memegang botol kaca yang tengah bekerja mengompres perutnya. Sedangkan Alvero sudah mengelus punggung Chrisa dengan sesekali mengurut punggungnya lembut.

"Tidur, *gih*," suruh Alvero.
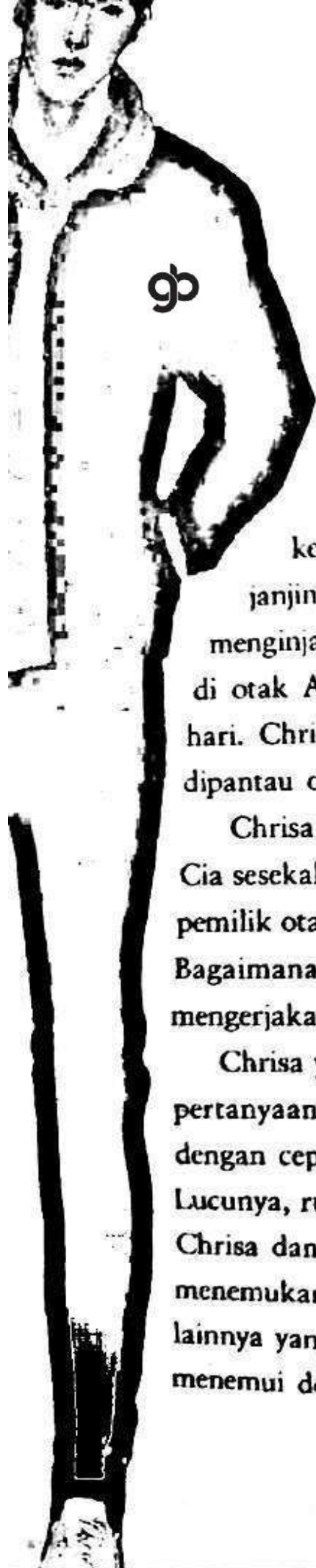
"Makasih, Al."

"Waktunya gue balas budi. Kan biasanya lo yang rawat gue kalau sakit. Sekarang waktunya gue rawat lo. Nggak usah berterima kasih."

"Tapi tetap aja aku berterima kasih."

Alvero telaten merawat Chrisa sampai gadis itu terlelap. Seorang Alvero yang biasanya kasar dan tidak suka main lembut itu berubah menjadi seorang yang takut gadisnya terluka jika ia kasar sedikit saja. Seolah temperamen buruk yang dimiliki Alvero kabur tanpa jejak. Temperamen itu takut pada ekspresi wajah tak berdaya seorang Chrisa Valerie. Gadis biasa saja, gadis yang tak pintar namun selalu cantik di mata Alvero. Gadis yang Alvero puja, yang namanya selalu tertanam di dalam otak dan hatinya.

"Gimana ini, Chrisa? Ternyata gue lebih bucin dari perkiraan gue. Dan lo dalam masalah." Alvero mengecup puncak kepala Chrisa. "Gue nggak bakal lepasin lo apa pun yang terjadi."

Hari tersibuk untuk Alvero datang juga. Alvero sudah jarang sekali muncul di kampus, ia dikejar-kejar *deadline* karena sibuk mengerjakan skripsinya. Sesuai janjinya, ia ingin lulus dengan cepat sebelum empat tahun menginjak bangku kuliah. Ide untuk bahan skripsi mengalir deras di otak Alvero setelah ia riset sampai ke luar negeri beberapa hari. Chrisa ditinggalkan begitu saja selama itu. Tentu dengan dipantau oleh Ando—mata-mata setia Alvero.

Chrisa lebih sering menghabiskan waktu bersama Olivia dan Cia sesekali saat Alvero benar-benar tak ingin diganggu. Alvero si pemilik otak pintar saja masih pusing saat mengerjakan skripsinya. Bagaimana dengan Chrisa? Melihat Alvero yang begitu serius mengerjakan skripsi membuat Chrisa takut.

Chrisa yang jarang jalan berdua dengan Alvero sontak menjadi pertanyaan warga fakultas. Rumor tanpa dasar pun menyebar dengan cepat. Dari mulut ke mulut, gibah menjadi sangat lancar. Lucunya, rumor tanpa dasar itu dilebih-lebihkan. Ada yang bilang Chrisa dan Alvero putus, ada juga yang bilang Alvero sadar dan menemukan peremuan yang lebih baik dari Chrisa, dan banyak lainnya yang lebih tidak masuk akal. Sambil menunggu Cia selesai menemui dosen, Chrisa mengirimi Alvero pesan singkat.

Chrisa:
Kamu masih sibuk? Nanti sore ke kedai es krim, yuk! Aku traktir deh.

Selama apa pun Chrisa menatap layar ponsel dan menunggu balasan dari Alvero, tak ada tanda tanda Alvero akan membalas pesan singkatnya. Jangankan membalas, dibaca saja kemungkinannya kecil.

Kalau boleh jujur, Chrisa rindu Alvero. Ia ingin seperti dulu. Berlama-lama menghabiskan waktu dengan Alvero. Bisa dibilang ia merasa kehilangan saat Alvero sibuk dengan skripsinya. Sudah hampir dua bulan dan tak ada tanda-tanda mereka akan menghabiskan waktu seharian berdua lagi. Satu minggu sekali saja mustahil Chrisa bisa bertemu Alvero, mereka akan bertemu kalau Alvero berkepentingan bertemu dosen di kampus. Itu pun tak lebih dari lima belas menit. Chrisa benar-benar merindukan Alvero-nya yang cerewet.

Asyik melamun memikirkan pria pejuang skripsi, Chrisa sampai tak sadar dipanggil Cia sampai tiga kali. Ia baru tersadar saat Cia menepuk pundaknya, membuatnya terlonjak kaget. "Bengong aja, pikirin apa?" tanya Cia.

"Alvero," singkat Chrisa menjawab.

"Kenapa Alvero?"

"Aku kangen Alvero aja."

"Kangen?" tanya Cia mengulang ucapan Chrisa seolah memastikan. Takut ia salah dengar juga.

"Iya, dia lagi sibuk kerjain skripsi. Jadi kami jarang ketemu."

"Susulin aja ke apartemennya, Chrisa."

Chrisa mengembuskan napas beratnya. "Nggak berani. Terakhir kali aku dibentak gara-gara berisik."

"Kamu tumben banget kangen Alvero?" tanya Cia seraya tersenyum penuh arti.

"Nggak tahu. Aku terbiasa sama dia, jadi pas dia hilang kayak sekarang, ada yang aneh. Dan itu rasannya nggak nyaman, Cia."

Alvero selesai dengan *deadline* hari ini tepat pukul lima sore. Ia merenggangkan otot-ototnya bersamaan dengan menguap layaknya kuda nil. Tinggal beberapa hari lagi skripsinya selesai dan ia bisa mengajukan sidang dengan cepat. Yakin sekali skripsinya akan di-acc. Tak mungkin jika

tidak. Alvero yakin apa yang ia tulis sangat langka dan beda dari yang lain. Dosen pembimbingnya saja memuji Alvero habis-habisan.

Alvero meraih ponselnya yang berada di atas sofa. Ia melihat pesan masuk dari Chrisa yang mengajaknya ke kedai es krim. Alvero sangat rindu Chrisa, namun ia harus menahannya sampai skripsinya selesai. Alvero tak mau jika ia bertemu Chrisa sekarang, ia akan minta lagi dan lagi sehingga menunda untuk menyelesaikan skripsi dan mungkin akan semakin lama leluasa menghabiskan waktu berdua bersama pacarnya itu.

Alvero sadar kadar kebucinan yang ia miliki sudah melebihi batas, jadi sudah menjadi keputusan yang tepat saat ia memilih untuk memprioritaskan skripsi daripada Chrisa. Selama mata-matanya bekerja dengan baik, dan Chrisa selalu melapor semua kegiatan padanya. Semua aman terkendali.

Alvero:
Gue sibuk. Pergi sama Cia atau Olivia gih. Nanti gue transfer buat lo traktir mereka berdua. Sorry, ya.

"*Dih*, sok imut banget, deh, cuma kirim emotikon sedih begini. Gue, kan, jadi pengin temuin. Pengin gue acak-acak rambutnya. Pengin gue cubit hidungnya. Gemas banget sama pacar gue, *ish!*" Baru saja selesai berbicara pada dirinya sendiri, ponsel Alvero berdering. Chrisa menelepon dirinya.

"Halo? Iya, gue tahu lo kangen banget sama gue. Kenapa? Pengin ketemu? Gue sibuk nggak bisa keluar. Tahan dulu kangennya, nanti kalau skripsi gue kelar, kita pelukan yang lama. Pokoknya nempel terus kayak lintah," cerocos Alvero. Tak ada jawaban, yang Alvero dengar hanya suara isak.

"Chrisa? Lo kenapa? Lo nangis?" tanya Alvero beruntun. Ia menjadi panik. "Lo di mana? Gue susul!" Hanya suara isakan, Chrisa tak menjawab. Ia terlalu tersedu-sedu menangis sehingga tak bisa berbicara.

"Chrisa, jangan bikin gue khawatir! Kalau lo nggak bisa ngomong, kirim lokasi lo sekarang! Cepat!" paksa Alvero.

"*I-iya*." Hanya itu yang bisa Chrisa suarakan. Ia tak bisa berbicara banyak karena tangisnya benar-benar membuat dadanya sesak sampai bicara

pun tak sanggup. Alvero memutus sambungan telepon terburu. Ia berdiri, dan langsung mengambil jaket kulitnya.

Cepat Alvero berlari menuju basemen apartemen. Saat Alvero sudah naik ke atas motor, ia berteriak kesal kemudian memukul setang marah. Alvero lupa membawa kunci motornya saking panik Chrisa menangis seperti tadi.

"*Shit!*" umpat Alvero kembali berlari masuk ke dalam apartemen untuk mengambil kunci motornya.

Chrisa tengah sibuk memilih soda dan berbagai macam camilan untuk stok persediaan di kos. Saat ini ia tengah berada di *minimarket* dekat fakultas seorang diri. Cia mendadak ada urusan, dan Olivia teman barunya sedang pacaran dengan Ando. Karena Chrisa lupa membawa keranjang belanja, ia putuskan untuk memeluk beberapa *snack* dan minuman yang baru ia ambil dari lemari pendingin. Saat ia hendak menuju meja kasir, tak sengaja ia menabrak bahu seorang sampai kopi di dalam gelas yang orang itu genggam tumpah mengenai bajunya. Orang itu mengaduh kepanasan karena kopi yang tumpah tadi baru saja diambil dari mesin kopi, jadi masih panas. Dia Danang, mahasiswa bermasalah.

"Lo nggak punya mata?" bentak Danang marah.

"Maaf, Danang. Aku nggak sengaja."

"Oh, jadi Chrisa. Lama nggak pakai kacamata jadi buta?"

"Maaf, aku benar-benar nggak sengaja."

Bukannya menerima permintaan maaf, Danang malah memperhatikan Chrisa dari atas sampai bawah dengan pandangan kotornya. Ia melipat kedua tangan di dada seraya tersenyum miring dengan maksud meremehkan.

"Lo makin cantik aja. Gue dengar lo udah putus sama Alvero? Mau main sama gue, nggak? Gue bayar, deh. Gue juga pengin rasain cewek yang udah dipakai sama Alvero."

Mata Chrisa membulat sempurna mendengar serentetan kata yang Danang ucapkan. Chrisa tidak menyangka Danang bisa berpikiran buruk tentang hubunganya dan Alvero. Entah mengatakannya dalam keadaan sadar atau tidak, ia sudah merendahkan Chrisa. Danang maju selangkah

kemudian membelai pipi Chrisa. Hal itu membuat Chrisa tidak nyaman. Chrisa mundur satu langkah menghindar.

"Sok jual mahal. Kalau diapa-apain sama Alvero paling diam. Gue memang nggak seganteng dan sekaya dia, tapi gue hebat, kok, buat memuaskan lo. Dan tentu gue juga bisa bayar berapa pun yang lo mau."

Hati Chrisa ngilu mendengarnya, air matanya sudah mengambang hendak meluruh. Hal itu membuat Danang tertawa lucu. "Ya udah, deh, nanti gue tanyain lagi. Sekarang lo pikirin matang-matang. Nggak usah nangis, cantiknya hilang nanti."

Danang berbalik, ia hendak keluar dari *minimarket*. Namun saat matanya bertabrakan dengan mata kasir, Danang langsung berucap, "Kopinya dibayarin cewek itu, ya, Mbak."

Setelah Danang keluar dari *minimarket*, dengan langkah berat Chrisa menuju kasir. Ia meletakkan barang belanjaannya di atas meja kasir.

"Mbak, nggak apa-apa?" tanya kasir yang menjaga. Kasir itu tak sengaja mendengar kegaduhan singkat tadi.

"Nggak apa-apa, Mbak," balas Chrisa pelan. Suaranya mendadak hilang.

Setelah membayar, Chrisa keluar dari *minimarket*. Ia berjalan lambat seraya menenteng kantung plastik. Chrisa terpukul karena ucapan Danang. Hatinya sakit. Di tengah jalan, Chrisa semakin tak sanggup melangkah. Kakinya lemas, ia terduduk dan menangis karena tak bisa menahannya lagi. Dada Chrisa sesak, semakin sesak saat ia berusaha untuk baik-baik saja. Ia tak baik-baik saja. Ia sedang terluka karena harga dirinya diinjak.

Kata-kata Danang sangat menyakitkan. Chrisa marah, tapi tadi ia tak berani marah. Semakin kesal saat Danang berkata buruk tentang Alvero. Chrisa tak terima karena Alvero menjaga Chrisa dengan baik.

Chrisa meraih ponselnya hendak menghubungi Alvero, dan ia membaca balasan dari Alvero. Chrisa membalasnya dengan sebuah emotikon.

Dengan pertimbangan penuh, akhirnya Chrisa memberanikan diri menelepon pacarnya. Ia sangat membutuhkan Alvero saat ini. Chrisa tak jamin bisa pulang sendiri. Angkutan umum menjelang petang jarang ditemui.

Baru saja Alvero mengangkat teleponnya, ia sudah mengoceh panjang lebar.

"*Halo? Iya gue tahu lo kangen banget sama gue. Kenapa? Pengin ketemu? Gue sibuk nggak bisa keluar. Tahan dulu kangennya, nanti kalau*

skripsi gue kelar, kita pelukan yang lama. Pokoknya nempel terus kayak lintah," cerocos Alvero.

"Chrisa? Lo kenapa? Lo nangis?"

"Lo di mana? Gue susul!"

"Chrisa, jangan bikin gue khawatir! Kalau lo nggak bisa ngomong, kirim lokasi lo sekarang! Cepat!" paksa Alvero.

"I-iya."

Setelah sambungan telepon terputus, Chrisa mengirimkan lokasinya pada Alvero. Chrisa hanya perlu menunggu. Alvero mau datang menjemputnya.

Tak lama, Chrisa yang duduk di pinggir trotoar dengan menunduk menyembunyikan wajah itu mendongak saat mendengar suara motor berhenti di depannya. Alvero melepas helm dan turun dari motor. Ia berjongkok di depan Chrisa dengan wajah paniknya. Tangis Chrisa tak bisa berhenti, matanya menatap lurus mata Alvero. Lembut, tangan Alvero menghapus air mata yang membasahi pipinya. "Ayo pulang," ujar Alvero lembut, sangat lembut sampai nyaris seperti sebuah bisikan.

Saat Alvero hendak berdiri, Chrisa menarik jaket Alvero pelan. Alhasil Alvero kembali berjongkok. "Kenapa, *hm?* Bilang sama gue."

Chrisa berhambur memeluk Alvero, menangis di dadanya. Lewat pelukan itu Chrisa menyampaikan rasa sakit hatinya. Ia tidak sedang baik-baik saja.

Gue bakal habisi siapa pun yang berani buat lo kayak gini, Chrisa. Gue bersumpah, batin Alvero. Alvero mengurai pelukannya, ia melepas jaket untuk Chrisa pakai. Tangis Chrisa sudah mereda, namun gadis itu masih tak bisa bicara karena sesenggukan. Dadanya penuh, untuk bernapas pun rasanya susah.

Kali ini Alvero benar-benar marah. Siapa yang sudah berani membuat miliknya menangis sampai tak bisa bicara seperti ini? Alvero masih bertanya-tanya. "*Ssst...* udah jangan nangis lagi. Ayo kita pergi dari sini."

Hanya anggukan yang menjadi jawaban Chrisa. Ia dibantu berdiri oleh Alvero. Sebelum naik ke atas motor, Alvero memasangkan helmnya pada Chrisa. Helm *full face* yang tampak begitu kebesaran di kepala gadis itu.

Di jalan, sama sekali tak ada percakapan. Alvero fokus menyetir, sedangkan Chrisa bungkam seraya memeluk pinggang Alvero erat. Ia terlalu lemas karena menangis. Saat penglihatan Alvero menangkap gerobak nasi goreng yang jaraknya beberapa meter dari posisinya berkendara, ia mengurangi

kecepatan motornya. Alvero melirik ke belakang. "Makan nasi goreng, mau?" tawar Alvero kepada Chrisa. Chrisa menggeleng pelan.

"Lo pasti belum makan. Gue juga. Jadi makan dulu, ya?"

"Aku nggak lapar."

"Tapi gue lapar. Lo tega kalau mag gue kambuh?"

"Ya udah, ayo makan."

Senyum di bibir Alvero merekah. Chrisa gampang sekali dibujuk. Ia tak ingin Chrisa telat makan, karena ia tahu usai menangis pasti lapar. Tentunya selera makan akan berkurang. Bukan hal tabu untuk diketahui.

Alvero berhenti di pinggir jalan, ia membantu membuka helm Chrisa, dan ia langsung tertawa melihat mata bengkak pacarnya. Terlihat lucu.

"Kok ketawa, sih?" rengek Chrisa sebal.

"Mata lo lucu, kayak panda."

"Aku nggak *mood* kamu hina-hina."

"Gue nggak hina, memang benar-benar lucu. Berprasangka buruk banget sama gue?" Chrisa memanyunkan bibirnya kesal. Malas sekali meladeni Alvero. Perasaannya sedang tidak baik-baik saja.

Alvero mendekat, melipat ujung jaket pergelangan tangan Chrisa sampai tangan gadis itu menyembul keluar. Jaket Alvero yang tengah Chrisa pakai terlihat begitu kebesaran di tubuh mungilnya. Tak lupa, Alvero juga meritsleting bagian depan agar tubuh Chrisa hangat. Alvero menunduk, mengusap pipi Chrisa lembut. "Maaf udah ledek lo. Udah, ayo makan," ucap Alvero lembut, tak lupa menggenggam erat tangan Chrisa.

"Al."

"Apa, Sayang?" tanya Alvero lembut.

Aku kangen, ujar Chrisa dalam hati. "Enggak, nggak apa-apa." Elak Chrisa akhirnya. Sepertinya penyakit gengsi Alvero menular padanya.

"Ayo makan, habis itu pulang. Mau gue antar ke kos atau ikut ke apartemen gue aja?" tanya Alvero.

"Kos aja. Aku mau langsung tidur."

Usai mengantarkan Chrisa dengan selamat, Alvero tak langsung pulang. Ia memilih untuk menyelidiki penyebab Chrisa menangis sampai seperti itu.

Alvero masih berada di depan kos Chrisa. Ia menelepon Ando terlebih dahulu untuk mencari tahu. Karena di antara Ando dan Alex, Ando yang lebih cepat mengerti gosip apalagi hal yang bersangkutan dengan dirinya dan Chrisa. "*Halo? Apaan, sih, Alpe? Gue lagi main* game *ini!*" omel Ando dengan nada tinggi.

"Tadi Chrisa nangis di pinggir jalan. Kenapa sama cewek gue?" tanya Alvero tanpa peduli lawan bicaranya kesal sekali pun.

"*Lah? Mana gue tahu? Setahu gue tadi pas di kampus baik-baik aja.*"

"Sama siapa dia di kampus? Lo, kok, nggak lapor gue? Konsol yang gue beliin kapan hari mau gue tarik?"

"*Woi, jangan, Baginda Alpe! Gue nggak lapor karena laporannya sama kayak kemarin-kemarin. Dia bareng Cia ke mana-mana. Nggak ada yang aneh.*"

"Terus cewek gue kenapa nangis kalau nggak ada yang aneh?"

"*Coba lo tanya Cia. Sepulang dari kampus, gue masih lihat dia bareng Cia. Setelah itu gue pacaran sama Oliv.*"

Tanpa *ba-bi-bu*, Alvero menutup sambungan telepon secara sepihak. Sedangkan di seberang telepon, Ando dengan lebay mengoceh karena sikap Alvero itu. Alvero langsung menghubungi Cia.

"*Halo, Al.*"

"Lo tahu kenapa cewek gue nangis?" tanya Alvero *to the point.*

"*Hah? Chrisa nangis? Nangis kenapa?*" tanya Cia balik.

"Malah tanya balik. Kalau gue tahu mana tanya sama lo, Cia."

"*Aku nggak tahu, Al. Pas pulang dia baik-baik aja. Cuma sempat uring-uringan.*"

"Uring-uringan kenapa?"

"*Kangen kamu katanya.*"

Wajah serius Alvero yang awalnya fokus menyelidiki penyebab Chrisa menangis berubah melunak saat mendengar aduan Cia mengenai Chrisa. Alvero mendongak untuk melihat kamar Chrisa yang terletak di lantai dua. Senyum malu-malu karena tersipu merekah dengan sendirinya.

Karena mulai melenceng dari tujuan awal, Alvero menepuk pipinya sendiri untuk kembali sadar. Alvero berdeham. "Pulang dari kampus kalian bareng?"

"*Pulangnya Chrisa sempat temani aku ketemu dosen, tapi setelah itu aku ada urusan antar papa aku ke bandara.*"

"Lah, terus cewek gue ke mana habis lo pergi? Dia nggak bilang gitu?"

"*Dia bilangnya mau ke kos aja, tapi mampir ke* minimarket *dulu. Soalnya tadi sempat nebeng aku sampai* minimarket *doang.*"

"Ya udah makasih infonya, Cia. Gue bakal cari tahu ke *minimarket* sekarang. *Minimarket* dekat kampus itu, kan?"

"*Iya,* minimarket *dekat kampus.*"

Alvero memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Setelah itu ia menghidupkan motor untuk menuju ke *minimarket* dekat kampus. Ia yakin pasti ada yang tidak beres. Chrisa menangis di pinggir jalan yang letaknya tak jauh dari *minimarket* itu.

Karena mengebut, Alvero cepat sampai di *minimarket*. Saat masuk, dengan ramah pegawai *minimarket* menyapa dengan hangat. *Selamat malam, selamat berbelanja*. Sapaan yang mirip slogan. Dan sayangnya Alvero ke *minimarket* bukan untuk berbelanja, ia ke sana untuk menyelidiki penyebab Chrisa menangis. Alvero menghampiri meja kasir. "Mbak, saya boleh tanya?"

"Mau tanya apa, ya, Mas?"

Alvero mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan foto Chrisa kepada kasir tersebut. "Apa benar perempuan yang ada di foto ini habis belanja di sini tadi?"

Pupil mata kasir itu melebar selama sepersekian detik karena mengenali Chrisa. Ia tak mungkin lupa karena Chrisa baru belanja di sana, dan lagi karena insiden tidak mengenakkan itu. "Ingat, Mas. Ini Mbak tadi yang belanja di sini."

"Ini pacar saya, Mbak. Tiba-tiba dia nangis pas saya jemput. Apa Mbak tahu dia kenapa?"

"Oh, jadi Mbak ini pacar Mas. Jadi gini, Mas, tadi dia nggak sengaja tabrak teman cowoknya—" Belum selesai pegawai kasir itu bercerita, Alvero sudah memotongnya.

"Teman cowok? Siapa, Mbak? Kayak gimana orangnya? Apa selingkuhan pacar saya?" cecar Alvero cemburu tanpa alasan hanya karena kasir tersebut mengatakan 'teman cowok'. Karena setahu Alvero, Chrisa tak punya teman cowok satu pun.

"Sepertinya bukan selingkuhan, sih, Mas. Saya kurang tahu, pokoknya tadi pacar mas nggak sengaja tabrak teman cowoknya ini. Terus si teman cowoknya marah-marahi pacar masnya. Kurang ajar juga."

"Marahi pacar saya?!" Alvero tak sengaja menggebrak meja kasir, membuat pegawai kasir itu terkejut sampai memundurkan satu langkahnya.

"Maaf, Mbak. Saya kelepasan. Kurang ajar gimana, Mbak?" tanya Alvero berusaha mengontrol dirinya sendiri.

"Teman cowok mbaknya... maaf, berbuat tidak sopan. Melecehkan secara verbal."

Alvero kebakaran jenggot. Ia menggigit bibir bawahnya menahan emosi yang siap meledak. Rasa ingin membunuh orang yang sudah kurang ajar membuat Chrisa menangis semakin jadi. Tangannya gatal ingin menghabisi orang tersebut. "Mbak, saya butuh rekaman CCTV buat tahu siapa laki-laki yang Mbak maksud. Bisa bantu saya?"

"Maaf, Mas. Rekaman CCTV tidak boleh sembarang diakses. Apalagi untuk masalah pribadi yang tidak ada sangkut pautnya dengan toko. Saya tidak berani untuk—"

"Saya bayar, Mbak. Mungkin terkesan tidak sopan. Tapi berapa pun, saya akan bayar. Lima juta? Sepuluh juta? Tapi saya mohon bantu saya." Alvero melirik sekitar. "Mbak lagi jaga toko sendiri, kan? Jadi nggak bakal ada yang tahu. *Minimarket* juga lagi nggak ada pembeli."

Mbak kasir menelan ludahnya susah payah mendengar harga yang ditawarkan Alvero. Tak munafik bahwa ia tergiur. Tapi ia tidak bisa percaya begitu saja, bisa saja Alvero bohong memberinya salam tempel untuk melanggar peraturan kerja. "Maaf, Mas. Saya—"

Alvero mengutak-atik ponselnya untuk membuka aplikasi rekening bank. Ia sudah memasukkan nominal sebanyak sepuluh juta yang siap ditransfer. Karena tak tahu nomor rekening kasir tersebut, Alvero memberikan ponselnya. "Ini, Mbak ketik nomor rekeningnya. Kalau kurang, Mbak tinggal ubah aja nominalnya," ujar Alvero tanpa ragu.

Mbak kasir mengambil HP Alvero. Matanya membulat melihat nominal yang tertera. Ragu, akhirnya kasir tersebut mengetikkan nomor rekeningnya dan langsung menekan tombol transfer. Ia terkejut saat melihat pemberitahuan berhasil ditransfer. Ternyata laki-laki di depannya benar-benar kaya. Tangan kasir itu sampai gemetar menyerahkan ponsel Alvero.

"Maaf, Mas. Uangnya benar-benar tertransfer ke rekening saya."

"Itu tandanya Mbak harus bantu saya."

"Mas, tapi saya—"

"Saya pastikan nggak bakal terjadi apa-apa sama Mbak. Bantu orang itu pahalanya besar, Mbak. Dan Mbak sudah dapat rezeki juga bantu saya. Ini bukan kesalahan."

"Iya, Mas benar juga. Kebetulan saya butuh uang. Kalau begitu Mas tunggu sini, saya *copy file* rekaman CCTV tadi."

"Oke, Mbak."

Setelah mendapat kiriman video tersebut, Alvero pulang ke apartemen. Ia tak sabar melihat siapa yang sudah menguji kesabarannya. Pelecehan verbal? Mendengarnya saja sudah membuat Alvero ingin membunuh orang itu, kemudian membuang mayatnya ke jurang. Sampah harus dibuang pada tempatnya, bukan?

Di kos, Chrisa tak bisa tidur. Ia hanya berbaring seraya memikirkan ucapan Danang yang merendahkannya. Chrisa ingin mengadu kepada Alvero tapi takut Alvero malah melakukan hal di luar kendali. Semenjak Chrisa tahu *mental illness* yang Alvero derita, ia lebih hati-hati dalam bertindak.

Air mata Chrisa menetes lagi dan lagi. Ia masih memakai jaket Alvero dan itu semakin membuatnya mengingat pemilik jaket itu. Ia merasa sedih akan tuduhan orang-orang terhadap Alvero. Ingin Chrisa berteriak pada orang-orang bahwa Alvero tak seburuk itu. Alvero adalah orang baik.

Chrisa menatap layar ponselnya, jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Iseng ia membuka aplikasi *chatting*, dahi Chrisa mengerut kala melihat Alvero *online*.

Cepat Alvero membaca pesannya. Tapi setelah itu Alvero tak membalas, melainkan langsung melepon Chrisa. "Halo, Al," ucap Chrisa serak.

"*Kenapa belum tidur?*"

"Nggak bisa tidur."

"*Suara lo kenapa? Nangis lagi? Lo nggak mau cerita apa-apa sama gue? Chrisa, gue cowok lo. Lo harus andalkan gue semau lo. Lo nggak sendiri, ada gue.*"

Jeda, Chrisa kembali menangis saat Alvero melayangkan perhatian berkedok omelan itu. Chrisa semakin sedih dan tak terima jika ada orang yang berpikiran buruk tentang Alvero-nya. Cukup lama Chrisa menangis, dan cukup lama juga Alvero mendengarkan.

Setelah dirasa tangis Chrisa mereda, Alvero bersuara. "*Udah nangisnya? Cengeng banget, sih? Sekarang cerita, lo kenapa?*"

"Aku nggak suka sama orang-orang yang ngomong buruk tentang kamu, Al. Aku nggak suka mereka pandang kamu jahat. Aku nggak suka mereka."

"*Loh kenapa? Gue, kan, memang jahat.*"

"Enggak! Kamu nggak jahat, Alvero."

"*Lo tangisi gue ceritanya? Ngapain lo tangisi gue, sih?*"

"Ya, kan, aku pacar kamu, Al."

"*Tapi, kan, lo nggak suka sama gue.*"

"Suka, kok."

"*Hah? Ngomong apa, nggak dengar?*" tanya Alvero berlagak budek. Padahal ia dengar dengan jelas. Namun mendengar pengakuan bahwa gadis itu menyukainya, membuat Alvero ingin mendengarnya lagi.

"Suka, Al! Aku suka sama kamu. Kamu, kok, budek, sih?!" sungut Chrisa.

Di seberang telepon Alvero tertawa renyah. Suara beratnya terdengar merdu di telinga Chrisa. Akhirnya tawa itu menular padanya. Chrisa ikut tertawa setelah tadi menangis. "Kok ketawa, sih?" tanya Chrisa.

"*Gue senang akhirnya lo balas perasaan gue. Ya, susah memang cewek nggak suka gue. Selain gue ganteng, kaya, dan pintar, gue juga* pacarable *banget.*"

"Alvero, kamu narsisnya kebanyakan. Lagian aku suka kamu bukan karena ketiga hal yang kamu sebutin itu."

"*Terus kenapa? Kasih alasannya, dong, Sayang. Kepo nih.*"

"Kamu laki-laki yang selalu bisa aku andalkan. Laki-laki yang selalu ada buat aku, dan secara nggak sengaja aku selalu butuh kamu."

"*Terus?*"

"Aku baru sadar kalau aku suka kamu, Al. Kamu hilang selama lebih dari sebulan. Aku kangen banget, dan aku nggak mau kamu tinggal terus. Jadi...."

"*Jadi apa?*"

"Cepat kelarin skripsi kamu."

Alvero kembali tertawa renyah. Di antara semua percakapan telepon yang ia lakukan bersama Chrisa, hari ini adalah percakapan favorit Alvero. Chrisa

berubah menjadi gadis menggemaskan dengan pengakuannya itu. Alvero menghentikan tawanya, kali ini ia mulai serius. "*Besok gue izin berantem, ya?*"

Terkejut, Chrisa terduduk dari posisi tidurnya. Ia terlihat panik. "Jangan berantem, Al. Ngapain berantem? Berantem sama siapa?"

"*Sama hama, Chrisa. Hama itu bikin gue kesal, mau gue bunuh.*"

"Ada-ada aja kamu, ngapain berantem sama hama? Kan tinggal disemprot sama antioksidan?"

"*Demi Mimi Peri yang seksi! Pacar gue beloon banget! Pestisida, Chrisa! Bukan antioksidan!*" koreksi Alvero dengan nada tinggi karena gemas kelewat kesal.

"Ya, itu maksud aku. Kan aku kaget, makanya salah ngomong," dalih Chrisa malu setengah mati. Tangannya juga memukuli kepalanya sendiri untuk merutuki kebodohannya itu.

"*Alasan aja. Pokoknya hama satu ini benar-benar bandel, pestisida nggak mempan. Jadi gue mau bunuh aja. Kalau gue masuk penjara gimana? Lo nggak benci gue, kan, gara-gara masuk penjara bunuh hama?*"

"Mana bisa masuk penjara cuma gara-gara bunuh hama, Al?"

"*Pokoknya lo janji nggak benci gue gara-gara gue bunuh hama, ya? Kalau sampai lo benci gue awas aja.*"

"Kamu aneh ngomonging hama malam-malam."

"*Iya, gue dibikin emosi sama tuh hama.*"

"Udah malam. Tidur, Al."

"*Iya, Sayang. Selamat malam.*"

"Aneh kamu bilang Sayang."

"*Gue panggil Babi aja. Selamat malam, Babi.*"

"Ih... kok, Babi, sih!" protes Chrisa merasa telinganya gatal mendengar sebutan itu.

"*Ya, lo gue panggil Sayang nggak mau! Babi nggak mau! Maunya dipanggil apa? Setan?*"

"Kasar, ih, Alvero!"

"*Jangan bikin gue emosi, Sayang. Tidur sana! Pasti capek habis nangis.*"

"Good night, Alvero."

"*I love you too,*" balas Alvero tak nyambung.

"Ih, nggak nyambung."
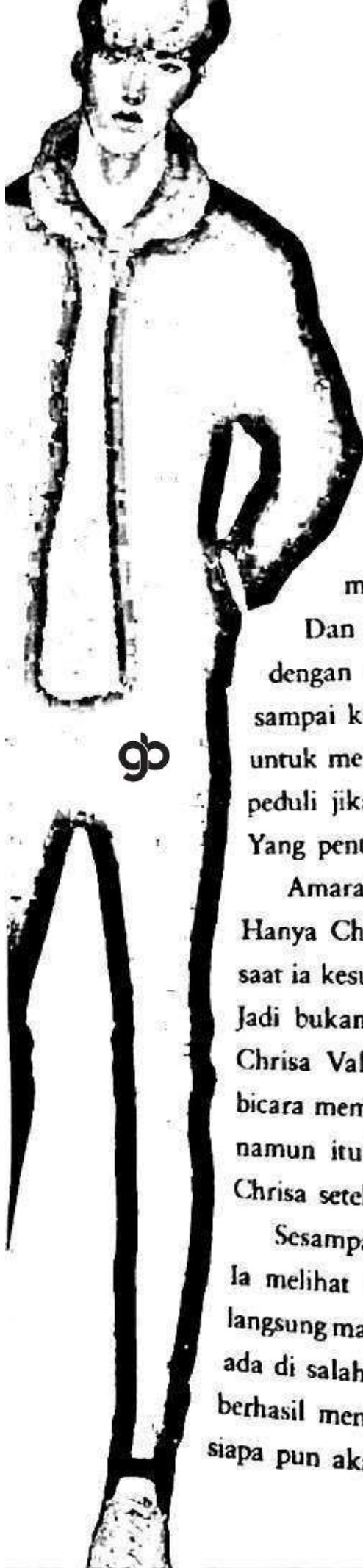
"*Nggak apa-apa. Biar lo bilang 'I love you' ke gue.*"

"*I love you,*" balas Chrisa seraya tersipu.

"Shit! *Awas lo besok! Gue peluk pokoknya!*"

Tawa Chrisa renyah terdengar. Ia menutup sambungan telepon. Akhirnya ia bisa tertawa setelah berjam-jam menangis. Ia berterima kasih pada Alvero sudah menghiburnya dengan membicarakan hama.

AMARAH

Pagi itu akan menjadi pagi paling bersejarah untuk Alvero. Ia sudah meminta bantuan Ando untuk mencari tahu jadwal kuliah Danang—target empuknya. Dan kebetulan Danang ada jam kuliah pagi, bersamaan dengan kelas Alvero. Karena jalanan macet, Alvero akan telat sampai kampus. Namun tak apa, ia sudah menyiapkan mental untuk menerobos masuk kelas dan mengganggu jam dosen. Tak peduli jika nantinya ia akan gagal sidang karena ulahnya ini. Yang penting dendamnya pada Danang terbalaskan.

Amarah Alvero selalu menggebu jika berhubungan dengan Chrisa. Hanya Chrisa yang Alvero punya, yang selalu ada untuknya di saat ia kesusahan. Dan Chrisa adalah orang spesial di hati Alvero. Jadi bukan hal aneh jika Alvero membela mati-matian seorang Chrisa Valerie. Mengingat saat Chrisa menangis sampai susah bicara membuat hati Alvero tersayat. Terdengar begitu berlebihan, namun itulah adanya. Alvero tak ingin gagal membahagiakan Chrisa setelah apa yang ia lakukan pada Chrisa di masa lalu.

Sesampainya di kampus, Alvero langsung menuju kelas Danang. Ia melihat sudah ada dosen yang mengajar di muka kelas. Tak langsung masuk, Alvero memastikan terlebih dahulu bahwa targetnya ada di salah satu kursi di dalam kelas itu. Saat mata elang Alvero berhasil menangkap target, ia menunjukkan *smirk* yang membuat siapa pun akan merinding ketakutan.

Show time, batin Alvero. Tak ragu Alvero masuk ke dalam kelas. Tanpa mengetuk, tanpa permisi, dan tentunya tanpa sopan santun. Ia menarik kerah kemeja yang dikenakan Danang. Alvero langsung menyeret Danang keluar kelas.

Danang ketakutan, wajahnya sudah pucat pasi. Satu kelas panik melihat kejadian itu. Dosen yang mengajar tak ingin tutup mata, ia memanggil si berandal sekaligus kebanggaan fakultas. Alvero Atmaja. "Alvero! Apa yang sedang kamu lakukan itu?!" teriak dosen terlihat sama paniknya dengan mahasiswa lain di kelas.

Sejenak Alvero menghentikan langkahnya, tapi tangannya tak melepaskan cengkeraman pada kerah baju Danang. Enteng, ia menjawab, "Saya izin bunuh hama dulu, Pak. Terlalu mengganggu. Kasihan mahasiswa lain."

"Maksud kamu apa, Alvero? Kalau ada masalah bisa diselesaikan baik-baik. Bukan begini caranya."

"Saya udah berusaha untuk sabar dan menyelesaikan secara baik-baik, tapi nggak bisa, Pak. Hama bandelnya susah kalau dikasih tahu baik-baik. Saya mohon izin Bapak untuk bawa hama satu ini. Terima kasih dan maaf sudah lancang mengganggu jam kuliah Bapak."

Alvero kembali menarik kerah baju Danang untuk ia bawa keluar. Ia mencari *space* yang lebih lebar agar bisa leluasa menghajar Danang. Pertunjukan itu tentu tak dilewatkan para mahasiswa lain. Siapa yang tidak tertarik? Seorang Alvero Atmaja sudah lama tidak membuat onar, dan pagi itu si pembuat onar sedang *comeback*. Mungkin akan ramai dibicarakan.

Satu kelas berhambur keluar begitu juga dengan dosen. Mereka yang mengenal Danang tampak khawatir, namun sayangnya tak punya nyali untuk mengganggu Alvero. Akhirnya dosen menelepon beberapa dosen muda lain untuk membantunya melerai pertikaian yang akan terjadi. Mengingat dirinya sudah terlalu tua untuk masuk ke dalam pertikaian itu.

Para mahasiswa lain sudah siap dengan ponsel mereka untuk merekam. Wajah Danang berulang kali menjadi sasaran *zoom* karena tampak begitu pucat. Mereka tak menyangka, si preman kampus yang menyandang gelar 'bajingan' bisa sepucat itu berhadapan dengan Alvero Atmaja.

"Lo tahu kesalahan lo apa?" tanya Alvero terdengar bagai alunan nada penyembahan iblis.

"Apa pun itu gue minta maaf, *Bro*. Ki-kita bisa bicarain ini baik-baik."

"Sayangnya nggak bisa. Lo udah berani tantang gue."

"Alvero, gue...."

"Padahal dulu gue pernah bilang kalau Chrisa itu punya gue. Lo nggak bisa sentuh dia sama tangan busuk lo."

"Al, gue... gue...."

"Apa lo bilang? Mau cobain bekas gue? Belum pernah hancur tuh mulut? Mau gue injak sampai mampus? Iya!" bentak Alvero.

"Gue minta maaf, Al. Gue bakal lakuin apa pun yang lo minta."

"Ya, gue minta lo mati."

Wajah Danang semakin pucat. "Maafin gue, Alvero."

Pukulan pertama mengarah para hidung Danang, membuatnya terjatuh dan mimisan. Tak puas, Alvero menindihnya, meninju berkali-kali wajah Danang sampai babak belur. Danang sendiri ingin melawan, tapi tak sempat karena Alvero mencerca pukulan demi pukulan tanpa jeda.

Tak bisa dimungkiri bahwa mahasiswa lain merasa iba dan miris, tapi mereka tak bisa melakukan apa-apa selain menonton. Melihat Danang berlumuran darah membuat Alvero bahagia. Ia tertawa begitu menyeramkan.

"Gue nggak pernah usik hidup lo, tapi beraninya lo usik hidup gue? Lo berani bikin Chrisa gue nangis? Jangan salah paham, Chrisa nggak pernah aduin kelakuan bejat lo. Gue yang cari tahu sendiri. Dan bodohnya pas lo antar nyawa ke gue, ada saksi mata yang siap sedia ceritain semuanya ke gue."

Alvero menendang Danang yang sudah tersungkur tak berdaya itu, sekali, dua kali, tiga kali, sampai Danang batuk darah.

"Asal lo tahu! Gue nggak pernah tuh tidur sama Chrisa. Dan sampah sialan kayak lo berani-beraninya ajak pacar gue tidur? Bangsat, sini lo lawan gue!" teriak Alvero kembali menendang, kali ini tepat pada perut Danang.

Danang tak bisa lagi bersuara, ia lemas, tubuhnya sudah remuk karena memar di mana-mana. Jika harus memilih, ia lebih memilih cepat bertemu dengan malaikat maut dibanding harus tersiksa oleh Alvero. Danang sudah tidak sanggup. Kali ini mata Alvero beralih pada tangan Danang. "Oh iya, tangan sialan itu yang udah berani sentuh punya gue. Harusnya gue patahin aja kali, ya? Gimana? Gue patahin aja? Kalian setuju?" tanya Alvero pada gerombolan mahasiswa yang masih setia menonton aksinya.

Kompak para mahasiswa dan mahasiswi berkata jangan. Dosen yang sedari tadi panik kembali menelepon rekan dosennya agar cepat datang karena saat ia meminta tolong kepada mahasiswa lain tak ada yang berani

kepada Alvero. Alvero tak mendengarkan hasil voting, ia tetap menginjak tangan Danang. Bahkan Alvero senang mendengar suara teriakan Danang yang tersiksa. Tangan Danang patah karena ulah Alvero, dan membuatnya tidak sadarkan diri.

Layaknya seorang psikopat yang tak punya rasa iba, bukannya sedih, Alvero malah tertawa keras saat Danang pingsan. Ia puas melihat Danang tergeletak tak berdaya. Alvero berjongkok, memeriksa apa Danang masih hidup atau sudah mati. "Sialan! Dia masih hidup. Gue apain biar mati, ya?" tanyanya pada diri sendiri. Ucapannya itu terdengar jelas membuat semua orang yang ada di sana semakin panik.

Mereka yang ada di sana tak lagi merekam kejadian itu. Mereka takut Alvero akan benar-benar membunuh Danang. Meski Danang adalah bajingan yang tak patut dikasihani, namun melihat tubuhnya yang tergeletak tak berdaya itu membuat siapa saja iba sebagai sesama manusia.

Sampai Ando dan Alex datang. Entah siapa yang memberi tahu mereka, yang jelas keduanya sudah berlari ngos-ngosan saat kaki Alvero mulai berada di leher Danang untuk ia injak. "Alvero! Berhenti!" teriak Ando.

Alex dan Ando sama-sama menarik tubuh Alvero agar menjauh dari tubuh Danang. Jika saja mereka tak datang tepat waktu, mungkin Danang benar-benar dibuat tak bernyawa oleh Alvero yang sedang lepas kendali.

"Lepasin gue! Mau gue bunuh berengsek sialan itu!" teriak Alvero kesetanan.

Alex menonjok wajah Alvero sampai tersungkur. "Apa dengan lo lakuin ini Chrisa bakal maafin lo?!" sentak Alex. "Sadar, Alvero! Lo nggak boleh kotori tangan lo cuma gara-gara bajingan itu. Lo cuma bikin Chrisa tambah sedih," tambahnya.

"Dia pantas mati," balas Alvero. Ia kembali menghampiri tubuh Danang, hendak membunuhnya sungguhan. Namun Ando dan Alex berusaha sekuat tenaga menghentikan aksi sahabat mereka.

Alvero berontak, ia berusaha melepaskan tubuhnya dari dekapan Ando dan Alex. Sampai akhirnya ia tak sengaja membuat seseorang terkena pukulan tangannya saat memberontak. Saat Alvero melihat Chrisa yang tak sengaja terkena pukulannya itu, kesadarannya mulai kembali. Ia menghampiri Chrisa yang memegang pipinya. "Berhenti, Al," ujar Chrisa.

"Maafin gue, lo nggak apa-apa? Chrisa, maafin gue."

"Cukup, aku nggak mau mereka natap kamu sebagai penjahat di sini. Danang yang jahat, bukan kamu. Aku nggak suka mereka tuding kamu, Al. Jadi berhenti," lirih Chrisa.

"Gue marah, gue nggak suka Danang rendahin lo."

"Aku hargai, tapi aku nggak suka kamu kayak tadi."

"Gue harus kasih pelajaran buat...."

"Tapi bukan jadiin kamu pembunuh! Aku nggak mau kamu kotori tangan kamu cuma buat ladeni si berengsek itu. Aku nggak mau Alvero!"

"Kita ke klinik. Pipi lo memar. Kita kompres dulu."

Chrisa tak mengidahkan, ia melirik Ando. "Panggil ambulans buat Danang, Ndo."

"Udah, Chrisa."

Perawat klinik dan beberapa dosen datang. Alvero yang tak bisa mengalihkan matanya dari Chrisa terpaksa terputus kala dosen membawanya pergi dari sana. "Maafin gue, Chrisa," lirih Alvero melihat kekecewaan dari raut wajah kekasihnya itu.

TUNTUTAN

Rupanya masalah yang dibuat Alvero di kampus berujung lebih serius dari dugaannya. Danang masih berada di ruang ICU, sedangkan dirinya langsung dibawa ke kantor polisi setelah pihak dari keluarga Danang melaporkannya atas tindak kekerasan dan percobaan pembunuhan. Alvero tak bisa mengelak, kejahatannya disaksikan banyak orang, bahkan ada bukti kuat berupa video dan foto. Saat diinterogasi, Alvero menolak untuk menjawab. Ia menelepon pengacara keluarganya untuk menangani kasusnya kali ini.

Jika Alvero sudah menelepon pengacara keluarganya, itu tandanya papanya akan tahu masalahnya kini. Alvero tahu akan semakin rumit dan memuakkan. Tapi jika ia menyewa pengacara lain, Alvero tidak yakin akan menang di persidangan. Kali ini Alvero sudah menjadi tersangka percobaan pembunuhan. Danang sekarat di rumah sakit, jika pria itu mati, Alvero resmi menjadi tersangka kasus pembunuhan. Orangtua Danang bersikeras menuntut Alvero. Orangtua mana pun akan melakukan hal yang sama seburuk-buruknya anak mereka. Danang sampai kritis, hal itu memicu kemarahan mereka.

Ditemani Chrisa, Alvero masih bungkam saja. Kepalanya menunduk memikirkan berbagai macam cara agar ia keluar dari kantor polisi dengan cepat. Bukan karena ia takut melihat wajah para polisi yang menatapnya tajam, melainkan tak tahan melihat mimik khawatir yang terpasang di wajah Chrisa.
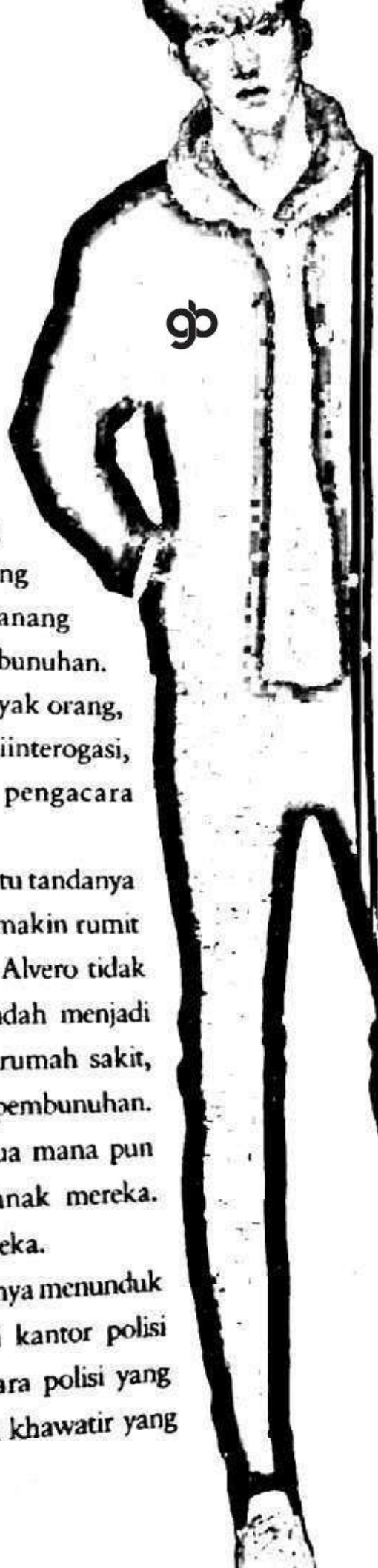
Lama menunggu, akhirnya Alvero melihat pengacara keluarganya, Sastro memasuki kantor polisi. Alvero lega, namun kelegaan itu tertunda kala melihat Baskara ikut memasuki ruangan. Dengan wajah marahnya, Baskara Atmaja berjalan mendahului Sastro. Saat sampai di hadapan Alvero, tanpa pemanasan, ia menampar pipi putranya dengan keras. "Bikin malu Papa kamu!"

Chrisa ingin melerai, tapi ia bukan siapa-siapa dan tidak patut ikut campur. Chrisa masih punya batasan. Bagaimanapun Alvero salah, dan kesalahan Alvero karena dirinya. Selain itu, sangat tidak sopan jika harus membela Alvero di depan orangtuanya sendiri.

"Papa bebasin pergaulan kamu dan kasih semuanya buat kamu. Papa turuti kemauan kamu untuk tidak ikut campur sama hidup kamu. Tapi apa balasannya? Kamu itu pewaris Papa! Mau jadi pembunuh?" Baskara marah besar. Ia bahkan tak peduli kalau dirinya sudah menjadi pusat perhatian di kantor polisi.

Sedangkan Alvero masih memasang wajah muak. Ia tampak tak peduli pada papanya yang tengah mengamuk. "Udah ngomelnya? Pak Sastro, saya minta tolong urus semuanya," ujar Alvero menganggap remeh kemarahan Baskara.

"Anak kurang ajar! Bisanya malu-maluin!" Sekali lagi Baskara memukul wajah Alvero. Kali ini lebih keras dari sebelumnya. Habis sudah kesabaran Alvero karena perlakuan Baskara. Ia tahu apa yang dilakukannya salah, Baskara tahu dengan kondisi mentalnya. Bukannya bertanya lebih dulu kenapa Alvero bisa lepas kontrol, Baskara malah memukul tanpa meminta penjelasan.

"Kalau Anda malu, silakan Anda buang saya! Coret nama saya dari daftar keluarga dan putus hubungan kita. Saya juga malu memiliki darah bajingan seperti Anda di tubuh saya."

Chrisa tak bisa diam lagi melihat Alvero bertingkah durhaka seperti itu. Ia menghampiri pacarnya, "Alvero, udah. Dia papa kamu," ujar Chrisa lembut.

"Nggak usah ikut campur lo!" sentak Alvero seraya menatap tajam Chrisa.

Mendidik seorang anak tak semudah bayangan setiap orang. Baskara yang merasa gagal mendidik Alvero juga tidak bisa menyalahkan sikap putranya. Baskara sadar ia pantas menerima sikap itu. Dari awal Baskara bersalah kepada Alvero. "Pak Sastro, urus masalah ini," ujar Baskara pergi dari sana tanpa pamit kepada Alvero.

Melihat Baskara pergi membuat Chrisa tak tinggal diam. Ia berlari menyusul Baskara. Alvero hendak menahan Chrisa, namun dihentikan

Sastro. Saat ini, masalah yang dibuat Alvero harus segera dibereskan. Dan itu lebih penting.

Saat Baskara hendak masuk ke dalam mobil, dengan sisa keberanian yang ada, Chrisa memanggil pria paruh baya itu. "Pak," panggilnya.

Merasa dipanggil, Baskara menoleh ke asal suara. Dilihatnya Chrisa tengah berdiri kikuk. Akhirnya Baskara menyuruh sopirnya untuk menutup pintu kembali karena merasa Chrisa hendak bicara padanya.

Keduanya duduk di salah satu kursi kayu yang ada di parkiran. Chrisa memberanikan diri menatap Baskara, "Pak Baskara, saya minta maaf atas nama Alvero. Dan saya juga minta maaf kepada Bapak karena membuat Alvero ditahan polisi," ujar Chrisa takut-takut.

Kedua tangannya terpaut, tak tahan bersitatap dengan Baskara, Chrisa kembali menunduk. Aura Baskara membuat Chrisa terintimidasi tanpa alasan jelas. Ia takut karena saat ini statusnya adalah pacar anak pria paruh baya di hadapannya ini. Mungkin, jika Alvero memiliki status sosial yang sama dengannya, atau paling tidak jika orangtua Alvero adalah sosok orangtua seperti kebanyakan, Chrisa tak akan setakut dan secanggung itu. Di hadapannya saat ini adalah Baskara Atmaja, pebisnis yang bingung cara menghabiskan uangnya. Sekarang Chrisa tahu, dari mana asalnya aura menakutkan yang dimiliki Alvero, serta asal mata tajam yang berhasil menusuk lawan bicara tanpa berkedip itu. Semua berasal dari Baskara Atmaja.

"Jadi kamu pacar anak saya? Yang dibela mati-matian sampai dia masuk penjara?" tanya Baskara, tenang namun penuh selidik.

"Maafkan saya, Pak. Semua ini salah saya."

"Apa alasan kamu menjadi pacar anak saya? Apa karena uang? Kekuasaan?"

Mata Chrisa membulat sempurna, ia menggeleng berkali-kali tidak membenarka. "Sama sekali tidak, saya—" Belum selesai bicara, Baskara memotong ucapan Chrisa. Sekali lagi persis putranya.

"Kamu tahu anak saya sosiopat? Dia bukan laki-laki normal, bisa saja dia menyakiti kamu."

"Saya tahu, tapi saya yakin Alvero tidak akan menyakiti saya."

"Dari mana kamu yakin?"

"Karena Alvero orang baik, dan saya percaya itu."

Baskara tertawa singkat, pria paruh baya itu berdiri dari duduknya. Dilihat jam yang bertengger di pergelangan tangannya, ia masih ada jadwal penting. "Saya harus pergi karena ada urusan. Besok malam bisa kita bicara lagi?"

"Be-besok?"

"Iya, besok malam kamu datang ke rumah saya. Ini kartu nama saya. Alamatnya tertera di sana. Saya selalu pulang kerja malam, jadi susah mengatur jadwal siang. Terserah kamu mau datang atau tidak."

Tanpa menunggu jawaban dari Chrisa, Baskara pergi dari sana tanpa menoleh sedikit pun. Sedangkan Chrisa masih duduk termangu seraya memegang kartu nama dengan kaku. "Chrisa, apa besok adalah akhir hubungan kamu sama Alvero? Apa Pak Baskara undang aku buat suruh putus sama anaknya?" tanya Chrisa pada dirinya sendiri. Ia menggigit ujung kukunya relfeks. Kebiasaannya saat bingung dicampur takut.

Besoknya Alvero masih ditahan di kantor polisi. Sambil menunggu pengacaranya selesai menyiapkan berkas yang akan dibawa ke pengadilan. Kasus yang pengacara Alvero tangani saat ini begitu sukar. Alvero pun tahu itu. Susah untuk membuat orangtua Danang mencabut tuntutan.

Pertama, Sastro mengunjungi rumah sakit. Ia memeriksa kondisi korban, serta meminta data untuk keperluan sidangnya besok. Tentu saja, dengan susah payah karena dokter begitu merahasiakan berkas mengenai kondisi Danang. Dari sana Sastro menemukan banyak hal, dari kecurangan orangtua Danang untuk memalsukan dokumen agar Alvero dipenjara, sampai siapa pengacara yang akan menjadi lawannya besok.

Setelah konsultasi mengenai kondisi Danang, memang kondisinya parah, namun tidak separah yang dilaporkan orangtua Danang di dokumen palsu. Tak ada luka dalam, organ tubuh Danang baik-baik saja, hanya tulang tangannya yang retak dan patah. Selain itu, memar di sekujur tubuh dan wajah. Saat Sastro mengunjungi rumah sakit pun, Danang sudah melewati masa kritis. Hanya saja ia belum sadar. Danang akan langsung dioperasi setelah sadar. Tangannya tidak akan bisa melakukan apa-apa selama beberapa bulan tentu saja, atau bisa sampai setahun lebih jika masih belum sembuh total.

Alvero memang begitu menyeramkan, batin Sastro setelah membaca berkas tentang kondisi Danang langsung.

Kali ini Sastro bertemu dengan orangtua Danang. Kebetulan ibu Danang yang sedang berjaga di dalam ruang rawat. Ia mungkin akan bernegosiasi jika perlu. Namun jika orangtua Danang tidak bisa diajak negosiasi, ia akan benar-benar bertarung di persidangan. Setidaknya Sastro harus memberi pilihan untuk membiarkan lawannya menyerah lebih awal sebelum ia hajar habis-habisan.

"Selamat siang," sapa Sastro kepada ibu Danang.

"Selamat siang. Maaf, Anda siapa?" tanya ibu Danang menyelidik.

Sastro menyerahkan kartu namanya kepada ibu Danang. "Saya pengacara keluarga Atmaja."

"Keluarga Atmaja? Ada keperluan apa?"

"Saya yang menangani kasus Alvero, dia putra dari atasan saya. Baskara Atmaja."

Ibu Danang terkejut bukan main karena tahu siapa Baskara Atmaja, tapi ia tidak tahu kalau Alvero adalah putra dari konglomerat itu. Tangan ibu Danang mengepal menahan marah. Wanita paruh baya itu melempar kartu nama yang beberapa detik lalu diberikan kepadanya. Dengan sekali dorongan, ibu Danang mengusir Sastro untuk pergi dari ruangan putranya yang masih tak sadarkan diri.

"Anda pergi dari sini! Meski si bajingan itu putra dari Baskara Atmaja sekalipun, saya tetap tidak akan mencabut tuntutan saya kepada bajingan itu!"

Sastro tersenyum meremehkan. "Apa Anda tahu masalah sebenarnya seperti apa? Jika ditelisik, pihak Anda yang lebih bersalah dalam kasus ini," ucap Sastro dengan tenang.

"Pihak saya? Dasar tidak tahu malu! Bajingan itu hampir membunuh anak saya satu-satunya!" marah ibu Danang.

"Tersangka memang hampir membunuh korban, tapi apa Anda tidak tahu penyebab tersangka melakukan itu? Putra Anda melecehkan seorang gadis, dan gadis itu adalah kekasih tersangka. Saya punya bukti dan saksi untuk menguatkan alibi saya," ujar Sastro dengan tenang.

"Tentu tak hanya sampai sana. Di persidangan besok, saya juga akan membuktikan bahwa dokumen yang Anda bawa ke kantor polisi adalah palsu. Sayangnya saya sudah punya salinan dokumen asli. Apa hal itu

tidak berisiko? Bisa-bisa Anda yang kami tuntut balik. Pengacara yang Anda sewa adalah junior saya, dan hal itu semakin memudahkan saya untuk menang di pengadilan. Kalau boleh menyombongkan diri, saya tak pernah kalah di pengadilan," ulas Sastro begitu terperinci. Negosiasi harus dilakukan secara menyeluruh, itu yang selalu menjadi patokan pengacara andal keluarga Atmaja itu.

"Bajingan yang Anda bela itu psikopat! Matanya berbeda! Dia memang ahli membunuh! Bajingan seperti dia pantas membusuk di penjara!" teriak Ibu Danang semakin meledak-ledak. Dia tahu bahwa dia sedang kalah saat ini.

"Langsung ke intinya saja. Anda cabut tuntutan Anda, dan keluarga Anda akan aman. Kami juga akan memberi kompensasi. Namun jika Anda tetap bersikeras melawan saya di pengadilan, mohon maaf, kami tidak akan sedetik pun memberi Anda napas. Jangan lupa, Bapak Baskara sudah mengetahui seluk-beluk keluarga Anda, jadi tidak heran jika nantinya Anda akan bangkrut dan jatuh miskin. Selain itu, kami juga akan menuntut Anda dan keluarga atas pemalsuan dokumen. Jika saya yang menangani kasus ini, hukumannya tak akan ringan."

"Dasar iblis!" umpat Ibu Danang.

"Jadi Anda memilih untuk terus bertarung dengan saya di pengadilan?"

Baru saja ibu Danang hendak menjawab, namun suara lirih terdengar dengan jelas. Danang sudah sadar. "Ma, cabut tuntutannya," lirih Danang. Suaranya sangat kecil.

"Danang! Danang! Kamu sudah sadar? Mama panggil dokter dulu," panik ibu Danang bercampur senang. Wanita itu berlari keluar untuk memanggil dokter. Sebenarnya ia hanya perlu menekan tombol di samping brankar untuk memanggil para tenaga medis. Namun pikiran ibu Danang sedang tidak stabil sehingga ia tidak bisa berpikir jernih.

Pak Sastro mendekati Danang. "Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan, kan? Tentu kamu mengenal siapa Alvero dan keluarganya."

"Saya akan pastikan ibu saya mencabut tuntutannya."

Pak Sastro tersenyum puas, "Bagus, saya akan tunggu kabarnya hingga nanti sore. Kalau begitu permisi," ujarnya pergi dari ruangan itu sebelum melihat dokter dan para perawat masuk untuk memeriksa kondisi Danang.

PERTEMUAN

Kaki Chrisa berhenti di depan gerbang sebuah rumah mewah yang berada di perumahan elite Ibu Kota. Yang lebih mencengangkan, rumah di depan Chrisa ini lebih luas, lebih menonjol, dan bahkan lebih besar dibandingkan jejeran rumah mewah lainnya. Rumah besar itu tidak punya tetangga, samping kiri-kanan dan depan hanya tanah kosong.

Berkali-kali Chrisa membaca alamat pada kartu nama yang tengah dipegangnya, memastikan bahwa ia mengunjungi rumah yang benar. Dan hasilnya, meski ia membaca alamat seribu kali pun tetap saja benar, rumah super mewah di depannya ini adalah rumah Baskara Atmaja. Susah payah Chrisa menelan salivanya. Chrisa tidak meragukan kenapa Alvero begitu suka menghambur-hamburkan uangnya.

Satpam yang berjaga di pos sudah curiga akan gerak-gerik Chrisa. Karena Chrisa tak masuk maupun pergi dari depan gerbang. Bahkan tidak ada tanda-tanda membunyikan bel. Akhirnya satpam itu menghampiri Chrisa, "Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" tanya satpam itu ramah.

Sejenak Chrisa terkesiap dan langsung sadar dari lamunan. Kikuk, Chrisa memberikan kartu nama yang tengah dipegangnya. "Ini, Pak. Saya hendak menemui Pak Baskara. Sudah ada janji sebelumnya."
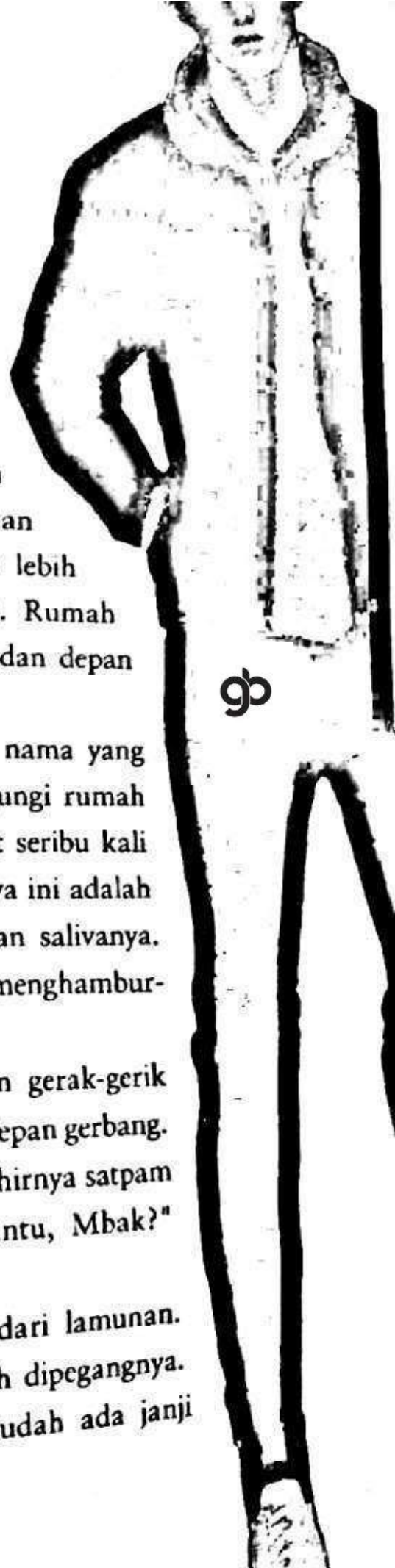
"Pasti Mbak Chrisa? Bapak sudah menunggu sejak tadi. Mari, Mbak. Saya antar."

Chrisa mengekori langkah satpam itu. Namun, bapak berkumis tebal itu malah membawa Chrisa ke sebuah *golf cart* yang terparkir tidak jauh dari tempat pos jaganya.

"Mbak Chrisa naik. Lebih cepat naik mobil golf ini dibanding jalan kaki. Biar tidak capek juga," ujar satpam menjelaskan sebelum Chrisa semakin bingung. Raut wajah bingung Chrisa sangat kentara. Rumah mewah itu memang menyiapkan *golf cart* untuk para tamu yang tidak membawa kendaraan. Karena untuk sampai di pelataran rumah saja butuh waktu sekitar lima menit jika berjalan kaki. Tentu akan menguras tenaga.

Sesampainya Chrisa di pelataran, Chrisa diantar untuk memasuki rumah yang bisa dikategorikan sebagai sebuah istana. Di ruang tamu, ia menunggu. Duduk seraya memperhatikan sekeliling. Ada sebuah lemari kaca bertingkat yang terdapat banyak sekali piala penghargaan dan mendali yang tepajang di dalamnya. Samar-samar Chrisa bisa membaca nama yang tertera di piala tersebut. Tentu saja Alvero Atmaja, juara satu semua, tak ada yang juara dua apalagi tiga. Ada juga foto keluarga lama yang masih terawat. Tampak Alvero dan kedua orangtuanya di dalam foto tersebut. Ibu Alvero sangat cantik, rambut panjang coklatnya tampak begitu indah, di sampingnya ada Baskara yang terlihat begitu gagah. Serta Alvero di pangkuan Baskara dengan gigi ompongnya yang tengah tertawa lebar. Tak sengaja Chrisa tertawa melihat gigi Alvero yang ompong itu. Lucu sekali.

"Sudah datang?" tanya sebuah suara.

Chrisa buru-buru mengatur pose duduknya sesopan mungkin. Baskara datang dan langsung duduk di sofa seberang Chrisa, disusul seorang wanita paruh baya yang membawa minuman dan potongan buah untuk jamuan Chrisa. Tak lupa Chrisa berterima kasih pada wanita paruh baya itu.

"Saya tidak menyangka kamu datang. Saya kira kamu akan mengabaikan undangan saya."

"Tidak mungkin saya tidak memenuhi undangan Bapak," ujar Chrisa gugup.

"Panggil Om saja. Bapak terdengar formal."

"Baik, Om."

Baskara mengembuskan napas beratnya. "Diminum," ucap Baskara menyuguhkan minuman di meja. Seperti sihir, Chrisa dengan gugup meminum segelas jus jeruk itu. Suasana canggung melilit pertemuan mereka.

"Kita ke intinya saja," ujar Baskara.

Apa ini saatnya untuk Pak Baskara suruh aku putus dari Alvero seperti di sinetron? batin Chrisa.

"Bagaimana kamu bisa menjadi pacar Alvero? Setahu saya, Alvero begitu apatis mengenai perempuan."

"Saya dipaksa, Om."

"Maksudnya?" Alis Baskara mengerut bingung.

"Dulu saya dipaksa jadi pacar Alvero. Dan saya nggak boleh nolak," jawab Chrisa.

"Maksud kamu anak saya yang apatis itu paksa kamu jadi pacarnya?"

"Iya, Om. Saya nggak bohong. Saya masih ingat jelas ucapan Alvero waktu itu. Dia bilang, 'Mau nggak mau, lo harus jadi pacar gue. Dan gue nggak terima penolakan. Hari ini, 14 Februari, lo resmi jadi pacar gue.' Begitu, Om." Chrisa meniru ucapan Alvero dulu.

"Dan kamu tidak menolak permintaan konyol anak saya itu?" tanya Baskara tidak menyangka.

"Dulu saya takut Alvero karena dia selalu ganggu saya. Tapi sekarang saya benar-benar suka Alvero, Om. Saya juga nggak pernah ada niatan pacaran sama Alvero demi uang. Orangtua saya cukup memberi saya uang jajan," jelas Chrisa berusaha untuk tidak gugup.

Baskara tertawa. Baru kali ini ia bisa tertawa karena tingkah Alvero. Biasanya yang ia dengar hanyalah masalah yang Alvero sebabkan. Ternyata putranya bisa bersikap konyol juga. Dan gadis lugu di hadapannya inilah yang membuat putranya bersikap konyol.

Tawa Baskara disalahartikan Chrisa. Gadis itu mengira bahwa Baskara tengah mengejeknya yang bicara jujur tidak ada niatan seperti memanfaatkan uang Alvero yang jumlahnya tiada batas itu. Buru-buru Chrisa bersuara, "Bapak saya petani di desa, Om. Ibu saya punya usaha warung nasi. Kami memang bukan keluarga berada, tapi orangtua saya mengajarkan saya untuk tidak menyusahkan orang lain. Apalagi memanfaatkan orang lain. Saya benar-benar nggak pernah manfaatin uang Alvero, kok, Om. UKT saya

bayar sendiri, jajan juga pakai uang saya sendiri, dan uang yang Alvero kasih masih saya simpan," cerocos Chrisa semakin gelisah.

"Maaf kalau kemarin saya sempat menyinggung kamu. Tapi saya tidak pernah memedulikan pekerjaan orangtua kamu atau status sosial kamu. Saya hanya takut anak saya jatuh cinta pada orang yang salah. Orang yang tidak tulus. Urusan uang, harta, saya tidak peduli. Pasangan anak saya nanti juga tak perlu kaya, harta saya sudah banyak," ujar Baskara.

Semakin ke sini, Chrisa menemukan sosok Alvero pada diri Baskara. Keduanya sama-sama begitu percaya diri. Meski apa yang mereka ucapkan memang benar adanya.

"Sepeti yang kamu tahu, Alvero menderita sosiopat sejak kecil. Sejak ibunya pergi." Baskara lagi-lagi mengembuskan napas beratnya. "Apa kamu tahu tentang ibu Alvero? Istri saya?"

"Maaf, Om. Saya tahu. Alvero cerita semuanya."

"Ya, istri saya gantung diri karena depresi. Kejadiannya sudah lama, tapi rasanya masih kemarin saya melihat tubuh istri saya yang terbujur kaku."

Jeda, Chrisa melihat raut sedih di wajah Baskara.

"Semua salah saya, Alvero memang pantas untuk membenci saya sampai saya mati sekalipun. Hidup Alvero hancur juga karena saya. Ibu Alvero seperti itu karena saya."

Chrisa hanya bisa bungkam. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Saya begitu berdosa, tidak bertanggung jawab. Di lain sisi saya juga tidak bisa mengatakan kebenarannya kepada Alvero. Perselingkuhan yang dilakukan istri saya bukan salah paham seperti apa yang Alvero ketahui. Waktu itu selama enam bulan saya dinas ke luar negeri. Dan saat saya pulang, istri saya hamil tiga bulan. Dia menggugurkan kandungannya. Saya tahu itu."

Chrisa terkejut bukan main. Ia melihat wajah Baskara yang tampak terluka. "Dari sana rumah tangga kami hancur. Harga diri saya yang terluka karena istri saya, saya tebus dengan perselingkuhan terang-terangan di depan matanya. Saya begitu bodoh, karena meski saya dikhianati, saya tidak bisa berhenti mencintai istri saya. Bahkan untuk menceraikannya, saya tidak bisa. Saya menyakitinya, dan tanpa sadar menyakiti Alvero juga."

Baskara mengambil sapu tangan dari balik sakunya, pria paruh baya itu mengusap air mata yang mengambang di pelupuk mata keriputnya itu.

"Jika mengingat masa lalu, saya, kami sama-sama terluka. Tapi saya juga tidak pernah merasa benar, di sini saya juga salah. Tidak tegas dan tidak bisa memutuskan pilihan apa yang terbaik untuk keluarga kami. Saya malah membalas perselingkuhan istri saya. Bahkan hingga saat ini, saya masih membalasnya. Agar istri saya tahu bagaimana hancurnya saya saat itu."

"Alvero juga menyalahkan saya karena membawa istri saya ke *private island* untuk melakukan perawatan di sana. Tapi Alvero mengira saya mengasingkan mamanya. Padahal niat saya adalah agar istri saya lebih tenang. Alhasil Alvero ikut mamanya tinggal di sana sampai napas terakhir mamanya. Saya biarkan Alvero membenci saya, itu pantas ia lakukan dan pantas saya terima. Saya sudah menghancurkan hidupnya." Cukup lama Baskara terdiam mengingat kejadian puluhan tahun lalu yang seolah masih menempel di ingatan. Ada rasa sesal, sedih, marah, semua menjadi satu.

"Saya tahu betul Alvero tidak main-main dengan kamu. Saya juga yakin kamu gadis baik. Kamu juga yang buat Alvero perlahan keluar dari keterpurukannya. Dokter Ami menceritakan semuanya kepada saya."

"Dokter Ami?" tanya Chrisa merasa asing dengan nama itu.

"Dia psikiater Alvero. Kata Dokter Ami, sebelum kenal kamu dia nggak ada niat untuk sembuh. Tapi setelah kenal kamu dia bisa *survive*. Dia punya tujuan hidup. Kamu sangat berarti dalam hidup Alvero."

"Jadi saya mohon untuk tetap berada di samping anak saya. Tetap dukung dia, tetap genggam tangannya. Dia sudah sendirian sejak lama, dia butuh kamu, butuh orang yang mau menariknya dari kegelapan yang saya dan istri saya ciptakan. Alvero korban, dia sama sekali tidak bersalah."

"Om juga tersiksa akan keadaan ini. Saya yakin Om begitu menyayangi Alvero."

"Sudah terlambat. Sebentar lagi saya akan menyusul istri saya. Pada akhirnya, saya juga akan meninggalkan putra saya, Chrisa."

"Maksud Om apa?"

"Saya sakit kanker paru-paru stadium akhir. Saya juga merasa semakin lemah, jadi tidak mengherankan jika saya pergi tiba-tiba nantinya. Hingga saat itu, saya hanya perlu membuat Alvero tetap membenci saya. Dengan begitu dia tidak terluka lagi dan lagi."

"Saya titip putra saya. Dia memang egois, jadi maklumi dia. Dia memang terlihat keras, tapi percaya atau tidak Alvero begitu lembut. Alvero hanya haus kasih sayang. Dan jangan khianati dia. Alvero benci itu."

"Ini salah, Om. Alvero harus tahu kebenarannya, dia...."

"Chrisa!" teriak seorang dari luar.

Pandangan Chrisa dan Baskara beralih pada pintu masuk. Di sana ada Alvero dengan wajah marahnya. Alvero menarik pergelangan tangan Chrisa untuk pergi dari rumahnya.

"Alvero, lepas! Kamu nggak sopan!" seru Chrisa berusaha lepas dari cengkeraman tangan Alvero itu.

"Jangan pernah usik hidup saya! Apalagi Chrisa!" bentak Alvero kepada Baskara yang masih duduk tenang di tempatnya.

"Alvero, jangan teriak sama papa kamu!"

"Ayo pergi!" Tak mengidahkan, Alvero menarik Chrisa keluar dari sana. Ia menyuruh Chrisa masuk ke dalam mobil, dan pergi dari pelataran rumahnya.

Baskara yang sedari tadi diam, berdiri dari duduknya. Ia mengarah pada foto yang terpajang di ruang tamu. Foto keluarga utuhnya. Air matanya meluruh, pria paruh baya itu rindu keluarganya yang utuh. Dan ia rindu putranya yang selalu mengagungkannya dulu. Serta istrinya yang selalu mendukungnya. Baskara rindu dua orang yang sangat berharga di hidupnya.

EMOTIONS

Alvero sama sekali tidak mengidahkan Chrisa. Di sepanjang perjalanan, ia acuh tak acuh. Alvero juga tak memedulikan Chrisa yang mengoceh menjelaskan kenapa ia bisa diundang Baskara. Wajahnya datar, namun Chrisa tahu Alvero sedang marah padanya.

Mobil Alvero mengarah ke kos Chrisa. Itu semakin membuat gadis itu tidak tenang karena lagi-lagi Alvero menghindarinya. "Aku nggak mau ke kos," ujar Chrisa menggoyang lengan Alvero yang tengah memegang setir. "Alvero, kamu dengar aku? Aku nggak mau ke kos." Aku nggak suka kamu diamin kayak gini. Kamu ngomong, dong, Al. Kita selesaikan baik-baik, bukan malah abaikan aku kayak gini," tambah Chrisa mulai frustrasi.

Alvero masih keras kepala untuk tetap bungkam, Chrisa dongkol dan akhirnya menangis. Tangisnya itu bersamaan dengan turunnya hujan, semakin lama semakin deras membasahi jalanan. Waktunya sangat tidak pas.

Tak terasa mobil Alvero sudah sampai di depan kos. Hujan masih deras di luar membuat Chrisa enggan untuk turun. Ia masih ingin berbicara dengan Alvero yang begitu keras kepala. "Turun," ujar Alvero dingin.

"Nggak mau, kita bicara dulu, ya?"

"Nggak usah cengeng. Turun sekarang," tegas Alvero.

"Nggak mau."

"Turun sekarang!" bentak Alvero berhasil membuat Chrisa terkesiap.
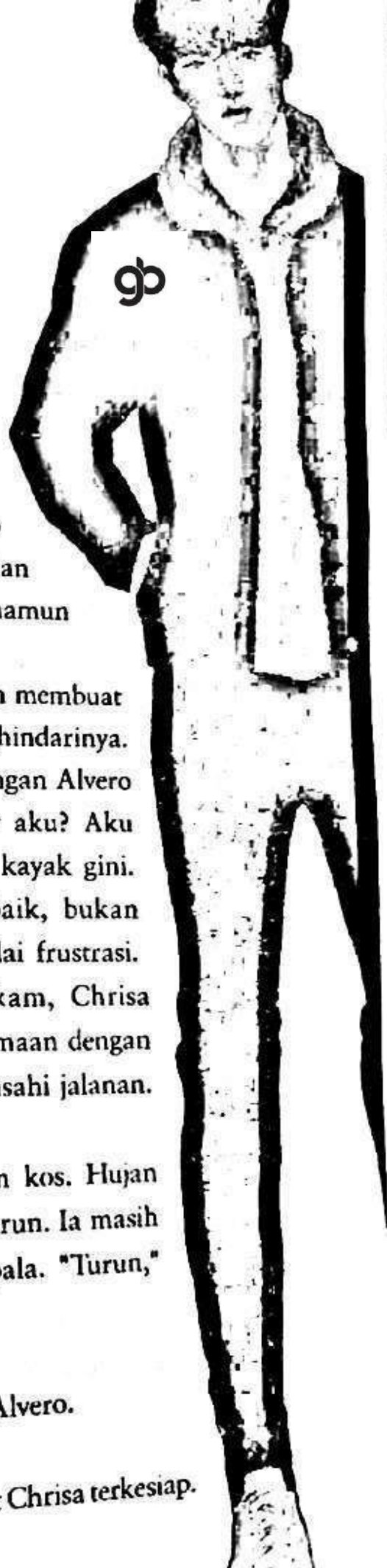
Chrisa turun dari mobil. Ia berlari untuk masuk kosnya, tak peduli tubuhnya diguyur hujan sekali pun. Dari dalam mobil, Alvero menatap punggung Chrisa. Setelah memastikan pacarnya itu masuk, baru ia pergi dari sana.

Pikiran Alvero sedang tidak stabil, itu sebabnya ia tidak ingin membicarakan masalah ini dulu dengan Chrisa. Ia harus menenangkan diri terlebih dahulu.

Hari itu Alvero baru bebas dari penjara, dan ia malah mendengar kabar kalau Chrisa sedang berada di rumahnya. Alvero menjadi marah dan panik. Di dalam pikirnya, Baskara sedang mengusik hidupnya dengan menyuruh Chrisa pergi. Meski kenyataannya justru kebalikan dari pikiran Alvero mengenai papanya.

Di dalam apartemen, Alvero berniat untuk tidur. Ia begitu mengantuk karena selama di penjara tak tidur sama sekali, ditambah masalah barunya dengan Chrisa. Alvero sampai heran, kenapa Chrisa tidak paham bahwa ia tidak suka gadis itu berurusan dengan Baskara. Kapan Chrisanya bisa memahami apa yang tidak disukai Alvero? Padahal apa yang tidak disukai Alvero begitu jelas. Dan berkali-kali Chrisa langgar itu.

Saat mata Alvero hendak terpejam, HP-nya berdering nyaring. Ia melirik siapa yang menelepon, ternyata Chrisa. Setelah sempat bimbang mengangkat atau tidak, akhirnya Alvero memutuskan untuk mengangkat teleponnya.

"*Alvero,*" panggil Chrisa.

"Apa?" tanya Alvero dengan nada dingin.

"*Kamu kenapa marah-marah terus, sih? Padahal kamu belum dengar penjelasan aku. Kamu selalu bentak-bentak aku kalau marah. Apa nggak bisa kamu sabar sedikit? Aku nggak suka kamu diamin kayak gini!*" omel Chrisa seraya menangis.

"Udah ngomelnya?"

"*Belum! Aku kesal sama kamu pokoknya! Kamu kenapa jahat banget, sih, sama aku? Tapi aku mau ketemu kamu sekarang.*"

"*Dih!* Katanya kesal, tapi pengin ketemu," ledek Alvero. Bukan kasihan, ia malah gemas mendengar Chrisa menangis dan merajuk.

"*Kamu nggak khawatir sama aku? Tadi aku kehujanan, hidung aku keluar ingus terus sekarang. Kamu jahat pokoknya! Katanya sayang sama aku?*"

"Ya, hidung lo meler karena lo nangis terus."

"*Aku flu, Alvero.*"

"Biarin."

"*Kamu jahat banget.*"

"Ya, lo duluan yang bikin gue kesal—" Belum selesai Alvero berbicara, sambungan teleponnya terputus begitu saja. "Untung lo cewek gue, kalau bukan udah gue gantung di pohon beringin! Biar sekalian temani genderuwo!" omel Alvero. Biarkan saja Chrisa marah padanya, ia ingin tidur sebelum menyelesaikan urusannya. Besok malam ia akan menemui Chrisa. Tapi untuk sekarang, ia harus istirahat untuk mengisi energinya.

Keesokan harinya Alvero didatangi Ando dan Alex. Keduanya baru mendapat kabar kalau Alvero baru bebas. Dan tanpa rencana, Alex dan Ando malah bersamaan datang ke apartemen.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Ando ketus.

"Yang jelas bukan ketemu sama lo," balas Alex cuek.

Ando berdecih, ia menekan sandi pintu Alvero sebelum masuk ke dalam apartemen. "Alpe, bangun! Udah pagi, Baginda Alpe!" seru Ando langsung menerobos kamar Alvero.

Alvero masih saja nyenyak tidur. Pria itu sangat kelelahan. Alex yang malas bicara akhirnya ikut naik ke atas ranjang dan menekan hidung Alvero sampai susah bernapas. Cara Alex berhasil. Alvero bangun saat ia membutuhkan pasokan oksigen.

"Apa, sih! Ganggu orang tidur aja!" sentak Alvero kesal.

Ando yang tengah membawa tahu mentah di dalam plastik langsung menjejalkan ke dalam mulut Alvero paksa. Tak peduli Alvero sedang mengumpulkan nyawanya. Alhasil Alvero semakin kesal dan akhirnya terduduk dari tidurnya. Ia mengumpat kepada Ando yang tanpa permisi menjejalkan tahu mentah itu.

"Sialan lo, bangsat!" bentak Alvero kasar.

"Kata cewek gue, kalau orang baru keluar dari penjara harus makan tahu mentah. Biar nggak masuk penjara lagi," jelas Ando.

"Dapat dari mana cewek lo informasi itu, hah?!" teriak Alvero semakin kesal.

"Dari drama Korea yang dia tonton."

"Korban *drakor!* Kalian ngapain, sih, kemari? Ganggu, tahu nggak!"

"Ya, gue khawatir. Nggak tahu kalau dia." Tunjuk Ando kepada Alex.

"Kalian masih nggak akur?" tanya Alvero.

"Nggak tahu, deh," cuek Ando mengedikkan bahu tak acuh.

"Ini udah berbulan-bulan, kalian masih nggak mau cerita masalahnya apa?"

"Malas," sungut Ando.

"Ribet urusin kalian. Gue mau mandi dulu, mau kerjain tugas terus malamnya bucin, deh. Lebih baik bucin daripada ada di antara kalian," ujar Alvero turun dari ranjang. Ia mengarah ke kamar mandi, tak lupa mengambil handuknya terlebih dahulu.

"Al! Lo tinggalin kami?" tanya Alex.

"*Idih*, kami? Lo aja kali, gue ogah!" sungut Ando.

"Apa, sih?! Gue malss ribut sama lo. Nggak usah kayak bocah," sungut Alex balik. Ia mulai kesal Ando tak berhenti memojokkannya.

Ando akhirnya berdiri, ia berteriak dari luar. "Al, gue bucin juga, deh! Yang penting gue udah kasih lo tahu mentah. Gue pulang, ya."

"Iya," seru Alvero dari dalam kamar mandi.

Sebelum Ando keluar, ia melirik sinis Alex. Sejujurnya ia juga sudah lelah bertengkar dengan Alex. Tapi mengingat alasan ia kesal, membuat Ando kembali kesal. Serumit itu. Ando menghampiri Alex, menjejalkan tahu mentah yang ia pegang di dalam plastik kepada Alex. "Makan tuh biar otak lo waras!" judes Ando yang kemudian langsung ngacir sebelum mendapat amukan Alex.

Terpaksa Alex menelan tahu yang dijejalkan Ando. Rasanya sangat tidak enak, tapi ia tidak bisa memuntahkan kembali makanan. "Sialan lo!" teriak Alex. Entah didengar atau tidak oleh Ando yang sudah pergi.

Malamnya usai mengerjakan tugas, Alvero berada di depan kos Chrisa membawa martabak manis dengan berbagai macam toping. Setelah mengirimi pesan, Chrisa keluar dari kos dengan setelan *training*. Saat Chrisa sudah sampai di depannya, gadis itu tak mengeluarkan suara sama sekali. Ia diam saja menatap sandal selopnya.

"Katanya mau ketemu sama gue? Sekarang udah ketemu malah didiamin?" Alvero masih saja santai dan tidak ada rasa bersalah sama sekali.

"Biar kamu tahu rasanya didiamin," balas Chrisa masih enggan menatap Alvero.

"Yang harusnya kesal itu gue, bukan lo. Nih, martabak manis buat lo." Alvero menyodorkan sebungkus martabak kepada Chrisa.

"Nggak mau, udah kenyang."

"Lo tolak pemberian gue? Lo tahu, nggak, gue antre beli ini?"

"Aku nggak minta kamu buat beli, kan?"

"Tatap gue!" titah Alvero.

"Nggak mau."

"Nggak usah kayak anak kecil."

Chrisa tak ingin bersitatap dengan Alvero. Jika sampai matanya dan Alvero bertemu, hilang sudah keberanian Chrisa untuk bersikap berani seperti saat ini.

"Gue cium nih!" ancam Alvero.

Chrisa malah memundurkan langkahnya, memberi jawaban kalau ia tidak mau Alvero cium.

"Chrisa yang harusnya kesal di sini itu gue, bukan lo!" geram Alevero.

"Memang kamu doang yang bisa kesal? Aku juga bisa."

"Gue kesal ada alasan. Nah, elo? Apa alasan lo kesal sama gue?"

"Tadi pas di telepon aku bilang pengin ketemu sama kamu, tapi kamu ejek aku. Terus kamu marah-marah, diamin aku. Kamu kira enak didiamin? Aku bingung kamu diamin kayak tadi."

"Makanya lo paham, dong, kalau gue nggak suka lo urusan sama bokap gue. Lo tahu hubungan gue sama bokap gue nggak baik."

"Ya, terus kamu suruh aku nggak sopan? Aku ke rumah kamu itu diundang sama Om Baskara."

"Lo nggak minta izin dulu sama gue. Dan biarin aja lo nggak sopan. Kenapa? Lo takut? Bokap gue nggak bisa apa-apain lo. Apalagi larang lo pacaran sama gue. Memang dia siapa?"

"Ya, dia papa kamu, Al! Dan kamu nggak pantas melawan Om Baskara kayak gitu. Om Baskara itu cuma punya kamu, begitu juga sebaliknya. Kamu nggak bisa benci papa kamu sendiri kayak gini. Kamu harus baikan sama papa kamu," omel Chrisa yang tanpa sadar sudah menatap Alvero.

Alvero melempar martabak manis yang ia pegang tepat mengenai tubuh Chrisa. "Gue nggak suka, ya, lo belain dia!"

"Kalau kamu marah, aku nggak mau ngomong sama kamu," ujar Chrisa berbalik hendak masuk ke dalam kosnya.

Menghindar dari Alvero bukanlah hal mudah, dan tidak akan pernah mudah. Alvero menarik pergelangan tangan Chrisa, memasukkan Chrisa ke dalam mobilnya paksa. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi seperti biasa. Chrisa bahkan belum memakai sabuk pengamannya.

Mereka berhenti di pinggir jalan. Alvero bungkam, begitu pun Chrisa yang sibuk menyembunyikan perasaan takutnya. Ingin menangis tapi takut Alvero menghinanya cengeng. "Mau lo apa sekarang?" tanya Alvero dingin.

Ini yang Chrisa benci. Ia tak suka Alvero bertanya apa maunya. Harusnya mereka bicara baik-baik, bukan malah seperti sekarang. Tak mau menjawab, Chrisa memalingkan wajahnya.

"Jawab! Mau lo apa sekarang?!" sentak Alvero tak suka Chrisa menghindar.

"Aku nggak mau kamu marah-marah kayak gini, kalau kamu marah aku nggak mau ngomong sama kamu."

"Lo yang pancing emosi gue!" bentak Alvero.

"Kamu yang nggak bisa redam emosi kamu!" bentak Chrisa balik.

"Lo bilang mau gue baikan sama bokap gue? Lo sadar apa yang lo omongin saat ini? Lo waras?"

"Kamu salah paham, Al. Aku tahu ini urusan keluarga kamu, tapi aku nggak mau kamu nyesal. Aku nggak mau kamu malah terpuruk. Makanya aku bilang gini. Gimanapun, seburuk apa pun, Om Baskara tetap papa kamu."

"Gue benar-benar nggak suka lo kayak gini, Chrisa. Lo pancing emosi gue. Lo tahu? Sekarang gue mati-matian tahan biar gue nggak kasari lo."

"Om Baskara sakit keras, Al. Dia sakit kanker paru-paru stadium akhir. Aku yakin kamu nggak seegois ini. Aku yakin kamu masih punya rasa sayang buat papa kamu, meski sedikit, aku tahu kamu punya rasa itu."

Perasaan Alvero berubah kala mendengar bahwa Baskara tengah sakit keras. Hal itu menyentil egonya. Alvero bingung harus bagaimana, tapi saat mengingat kekejaman Baskara pada mamanya, kemarahan itu mencuat.

Alvero meremas setirnya, ia ingin meledak. Kepalanya pening. "Gue nggak peduli," lirih Alvero pelan.

"Kamu peduli, aku tahu itu."

"Gue nggak peduli, Chrisa! Gue nggak peduli!"

Chrisa meraih tangan Alvero untuk ia genggam. "Tatap aku sekarang."

Alvero menoleh, menatap mata Chrisa. Gadis itu meraih wajah Alvero, menangkup wajahnya dengan satu tangannya yang lain. "Aku tahu sekarang kamu kesal banget sama aku. Tapi satu, Al. Aku nggak mau kamu nyesal. Aku mohon, kamu minta penjelasan ke papa kamu, kamu tanya semua yang belum terjawab. Salah paham cuma bikin kamu tersiksa, entah sekarang ataupun nanti."

Namun saat Alvero hendak menjawab Chrisa, teleponnya berdering. Alvero hendak mengabaikan, namun saat melihat siapa yang menelepon, Alvero mewurungkan niatnya. "Halo, Pak Sastro."

"Al, Papa kamu udah nggak ada. Kamu pulang sekarang. Pak Baskara tutup usia."

Lemas, dunia Alvero terasa berhenti. Chrisa yang memanggilnya berkali-kali tak didengarnya. Bahkan ponsel yang Alvero genggam terjatuh dari tangannya. Alvero bingung, namun ia langsung bergegas melajukan mobilnya untuk pulang ke rumahnya.

•

DUKA
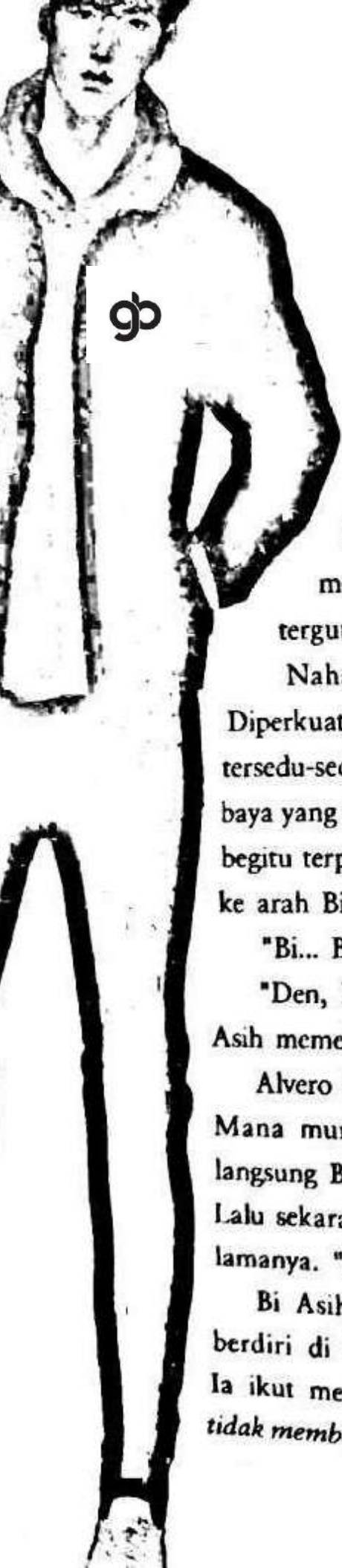
Mobil Alvero sampai di pelataran rumahnya. Ia langsung turun dari mobil dengan tergesa untuk segera memastikan kabar yang ia terima benar. Hati Alvero terguncang karena menerima kabar yang tidak siap ia dengar.

Nahas, sepertinya kabar yang ia terima benar adanya. Diperkuat kala Alvero melihat Bi Asih yang tengah menangis tersedu-sedu di depan rumah seraya menunggunya. Wanita paruh baya yang sudah dua dekade lebih tinggal di rumahnya itu tampak begitu terpukul saat ini. Dengan langkah berat, Alvero mendekat ke arah Bi Asih, meminta penjelasan.

"Bi... Bi Asih," panggil Alvero takut-takut.

"Den, Pak Baskara, Den. Bapak sudah nggak ada," isak Bi Asih memeluk Alvero.

Alvero terpaku, ia masih tidak bisa bergerak dari tempatnya. Mana mungkin? Rasanya seperti mimpi. Kemarin ia melihat langsung Baskara, dan papanya itu masih terlihat baik-baik saja. Lalu sekarang ia mendengar bahwa papanya pergi untuk selama-lamanya. "Nggak mungkin, Bi. Bibi pasti salah."

Bi Asih semakin keras menangis. Chrisa yang sedari tadi berdiri di belakang Alvero tak kuasa menahan air matanya. Ia ikut menangis meratapi nasib Alvero. *Kenapa Pak Baskara tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskannya kepada Alvero?*

Kenapa Pak Baskara pergi dengan tergesa setelah menjelaskan semuanya? Lalu bagaimana dengan Alvero? batin Chrisa berperang.

Alvero dituntun Bi Asih untuk memasuki rumah. Keduanya menuju kamar Pak Baskara yang ada di lantai satu.

Di kamar itu sudah ada Pak Sastro. Beliau tampak sedih duduk di samping tubuh yang sudah ditutupi kain seluruhnya. Melihat Alvero masuk, Pak Sastro berdiri dan sedikit menjauh dari ranjang untuk memberikan sedikit ruang.

Alvero mendekat membuka penutup kain. Ia melihat wajah Baskara tampak begitu pucat pasi. Jelas sekali bahwa darah sudah tak mengalir lagi di seluruh tubuhnya. Tubuh Baskara terbujur kaku.

Tak ada tangis. Alvero diam seraya mecerna apa yang terjadi. Ia terkejut dan bingung harus bertindak bagaimana. Ada lubang besar yang menganga begitu lebar di hatinya saat ini.

Chrisa yang sedari tadi diam diajak Bi Asih untuk keluar dari kamar. Chrisa diberikan pakaian layak karena suasana sedang berkabung. Gadis itu dipinjami sebuah *dress* selutut lengan panjang berwarna hitam milik mendiang mama Alvero.

"Saya nggak sangka Pak Baskara pergi secepat ini, Non," isak Bi Asih tampak begitu sedih.

"Bi Asih, sabar," balas Chrisa yang akhirnya ikut manangis juga. Bi Asih dan Chrisa sedang berada di kamar bekas mendiang Mama Alvero, Michelle.

"Saya cuma khawatir sama Aden. Gimana kalau Aden sedih mendengar kenyataannya? Saya kasihan dari kecil Den Alvero sudah menderita, Non."

Di kamar Baskara saat ini, hanya ada Alvero dan tubuh Baskara yang masih ditutupi kain. Semua orang sibuk untuk menyiapkan keperluan pemakaman untuk besok. Pak Sastro apalagi, ia yang paling sibuk mengurusi semuanya, termasuk panggilan dari berbagai macam kolega.

Bi Asih dan Chrisa mengurus bagian dapur. Alex dan Ando yang datang beberapa menit lalu setelah Chrisa beri kabar, juga ikut sibuk mengurusi prosesi pemakaman yang diadakan besok pagi. Mereka berdua bekerja sama untuk mengurusi keperluan demi Alvero. Keduanya yang masih perang

dingin melupakan ego masing-masing demi sahabat mereka yang saat ini sedang berkabung.

Malamnya rumah Alvero tampak ramai, rupanya tetangga berdatangan untuk ikut membantu dan berbelasungkawa.

Alvero sudah mengganti pakaiannya dengan kemeja hitam dan celana kain berwarna hitam pula. Alvero seolah tidak dalam raganya. Ia hanya diam, tak berekspresi sama sekali.

Alvero duduk menatap tubuh Baskara dengan pandangan kosong. Masih tidak menyangka dengan apa yang ia lihat saat ini. Otak Alvero menyetel memori yang terputar dengan sendirinya.

Saat kecil dulu, Alvero begitu mengagungkan papanya. Alvero begitu menyayangi Baskara, dan kelak ingin menjadi seperti Baskara. Baskara adalah *superhero* bagi Alvero. Yang mengajarkan kepadanya bahwa laki-laki harus kuat, tidak boleh mudah menangis. Baskara pula yang mengajarkan bahwa Alvero harus melindungi keluarganya. Karena ia adalah putra tunggal keluarga Atmaja.

Kebahagiaan singkat itu membuat Alvero rindu. Saat di mana keluarga belum hancur lebur dan membawanya ke ruangan gelap. Membuatnya benci Baskara, membuatnya trauma setelah menemukan mayat Michelle. Alvero tidak tahu apa salahnya sampai-sampai keluarganya yang begitu hangat berubah menjadi gua kutub yang membekukan kehangatan itu sendiri.

"Pa," panggil Alvero. "Kenapa Papa berubah? Kenapa Papa benci mama? Kenapa kalian egois dan nggak perhatiin perasaan saya?" tanya Alvero pelan, nyaris tak terdengar. Ia masih berkata formal, seperti biasanya. Namun ia mengubah kata Anda dengan sebutan Papa. Setelah sekian lama, Alvero memanggil Baskara papa lagi seperti keinginan Baskara. Mirisnya keinginan itu terkabul saat Baskara sudah tidak ada di dalam raganya lagi.

"Melihat Papa terbujur kaku nggak berdaya kayak gini, buat saya bingung. Di mana sosok Baskara Atmaja yang begitu gagah? Sosok Baskara Atmaja yang begitu angkuh? Kenapa Bakara Atamaja yang saya lihat saat ini begitu tidak berdaya?" tanya Alvero menepuk dadanya yang terasa sesak.

"Saya nggak benci Papa, nggak benci Mama juga. Saya hanya marah sama kalian. Tapi kenapa kalian egois buat tinggalin saya sendiri? Kenapa kalian jahat?"

Air mata yang Alvero tahan mati-matian agar tidak luruh akhirnya mengalir deras di pipinya. Alvero ingin meledak, ingin marah, tapi tidak bisa. Yang bisa ia lakukan hanya menangis di hadapan mayat papanya sendiri.

"Dulu Mama cuma pentingin perasaan dia sendiri. Mama pergi tanpa ajak saya. Sekarang Papa? Papa pergi dan menyerahkan semuanya kepada saya. Kalian egois. Saya bahkan belum sembuh total dari kegilaan yang kalian buat. Orangtua macam apa kalian?" ungkap Alvero dengan tangisnya.

"Bangun, Pa. Jelaskan semuanya. Jelaskan kenapa kalian tega kepada saya? Saya rindu merasa bahagia"

Pemakaman usai digelar pagi tadi. Rumah Alvero dipenuhi banyak orang yang tengah melayat untuk ikut berbelasungkawa atas kepergian Baskara Atmaja. Orang-orang penting pun tak sedikit yang hadir. Keluarga dari pihak mamanya yang ada di Fransisco juga sedang dalam perjalanan menuju Indonesia usai mendengar kabar.

Rangkaian bunga banyak terpajang di depan gerbang. Karena tamu-tamu yang berdatangan tak luput membawa rangkaian bunga tersebut terutama kolega Baskara.

Alex dan Ando sibuk menyambut teman kuliah mereka dan para dosen. Pak Dekan juga ikut hadir. Baskara adalah donatur utama di kampus Alvero, jadi tidak heran jika orang penting di kampus pun tak luput untuk datang melayat.

Chrisa sendiri membantu Bi Asih kepala pengurus rumah untuk menyambut tamu mengingat Alvero tak punya sanak keluarga lagi. Baskara anak tunggal dan kakek-nenek Alvero sudah tiada.

"Non Chrisa temani Aden aja. Ibu khawatir sama Aden."

"Alvero di mana, Bu?"

"Di kamarnya, Non. Di lantai dua."

Chrisa mengangguk. Ia melepas celemek yang ia pasang.

Saat Chrisa memasuki kamar, mata Alvero teralih padanya. Alvero tengah duduk di lantai, bersandar pada kasur dengan satu kaki yang tertekuk,

sedang satunya selonjor. Ia memaksakan melempar senyum ke arah Chrisa dengan wajah lelahnya.

Chrisa duduk di samping Alvero, menarik kekasihnya itu untuk ia peluk. Langsung Alvero membalas pelukan Chrisa. Dari kemarin Alvero butuh pelukan itu.

Tak ada percakapan selama beberapa menit. Chrisa hanya mendengar deru napas Alvero yang terasa berat. Meski Alvero tak menangis, Chrisa tahu Alvero sedang sedih. Alvero berhasil menyembunyikan luka hatinya dengan baik tanpa orang lain ketahui.

"Gue hancur, Chrisa." Lirih Alvero.

Chrisa semakin mengeratkan pelukannya untuk memberi kekuatan lebih kepada Alvero. Chrisa sedih melihat kondisi Alvero. Semuanya begitu menyesakkan.

"Dari mana aja? Gue nungguin lo," ujar Alvero karena Chrisa hanya diam saja.

"Maafin aku, aku bantuin Bi Asih dari semalam. Jadi nggak sempat samperin kamu," balas Chrisa.

Chrisa hendak mengurai pelukannya, namun Alvero semakin mengeratkan pelukan itu. Ia tidak ingin melepas pelukan mereka. Karena saat ini Alvero sedang menangis dalam diam, ia tak ingin Chrisa melihatnya menangis. Tangan Chrisa menepuk lembut pundak Alvero berkali-kali. Dan semakin Alvero mendapat kekuatan itu, semakin hatinya lemah. Alhasil dadanya semakin sesak karena menahan isakan.

"Nangis, Al. Kamu boleh nangis di hadapan aku," ujar Chrisa.

"Gue takut, Chrisa. Gue sendiri sekarang. Gue takut."

Untuk pertama kali Chrisa melihat kekasihnya yang tak kenal takut, yang bahkan ditakuti semua orang, mengaku bahwa dirinya sedang takut.

"Ada aku, kamu nggak sendirian."

"Dada gue sakit. Sesak," lirih Alvero.

Chrisa mengurai pelukannya, ia menangkup wajah Alvero yang tengah deras mengeluarkan air mata tanpa isakan itu. Chrisa menghapus air mata yang mengalir menggunakan jempolnya. Mata mereka saling menatap.

"Ada aku, aku nggak bakal tinggalin kamu."
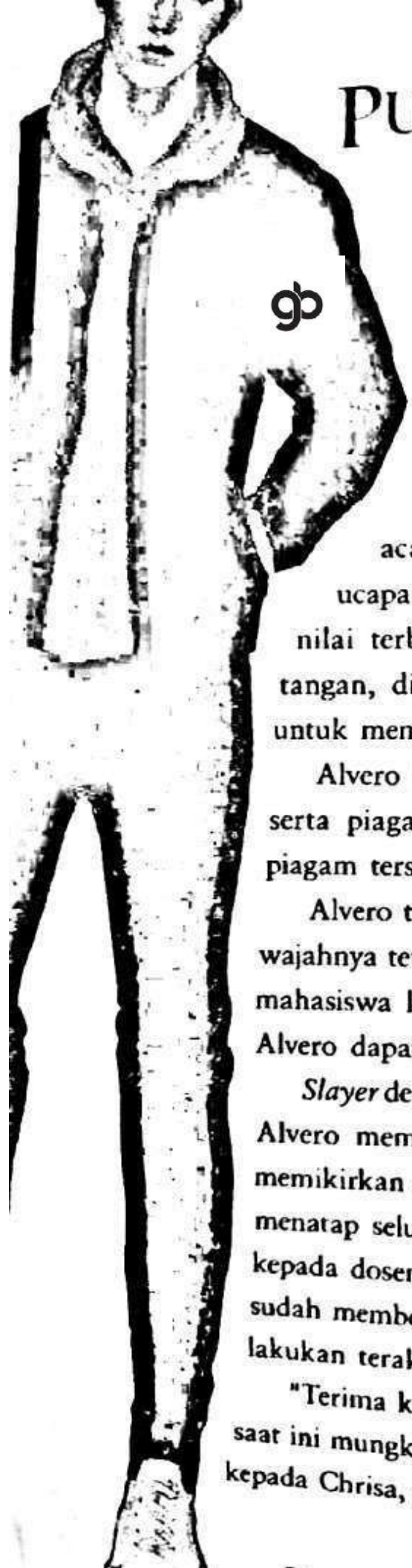
Ucapan Chrisa seperti sebuah mantra yang berhasil menyihir hati Alvero untuk lebih tenang. Tak perlu obat, cukup Chrisa yang menemaninya. Alvero hanya butuh Chrisa. Itu saja.

Dan ketakutan itu semakin hinggap. Alvero takut semakin mengikat Chrisa. Ia takut menggenggam Chrisa terlalu erat. Dan ia takut menyakiti gadisnya itu.

"Chrisa," panggil Alvero.

"*Hm?*"

"Gue hancur, tolongin gue. Gue benar-benar hancur."

PUTUS

Satu bulan kemudian.

"Lulusan terbaik tahun ini adalah...." Pembawa acara di depan panggung aula kampus menggantung ucapannya. "Selamat kepada Alvero Atmaja yang lulus dengan nilai terbaik tahun ini!" lanjutnya seraya berseru bertepuk tangan, disusul oleh seluruh wisudawan dan wisudawati lain untuk memberi apresiasi.

Alvero berdiri, ia maju ke depan untuk mengambil bunga serta piagam penghargaan. Dekan sendiri yang menyerahkan piagam tersebut.

Alvero tampak gagah dengan jubah toga wisudanya. Ekspresi wajahnya tetap saja datar. Tak ada kebanggaan tersendiri menjadi mahasiswa lulusan terbaik. Mungkin karena hal itu sudah biasa Alvero dapatkan. Menjadi yang terbaik dalam hal akademik.

Slayer dengan tulisan lulusan terbaik sudah dipasangkan. Saatnya Alvero memberi pidato singkatnya. Beberapa detik ia terdiam, memikirkan apa yang hendak diucapkan. Matanya tampak kosong menatap seluruh aula. "Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya. Terima kasih kepada dekan yang sudah memberi saya kesempatan kedua setelah masalah yang saya lakukan terakhir kali," ucap Alvero.

"Terima kasih kepada kedua teman saya, Ando dan Alex, yang saat ini mungkin sedang dikejar *deadline* untuk skripsinya. Tak lupa kepada Chrisa, pacar saya yang mungkin juga sedang berusaha mati-

matian mencari bahan skripsinya. Terima kasih kepada mereka yang sudah memberikan warna selama saya berkuliah. Dan maaf kepada mahasiswa yang pernah menjadi korban kekanak kanakan saya selama berkuliah. Maaf kepada dosen karena saya sudah bersikap kurang ajar dan seenaknya. Tidak ada yang bisa saya ucapkan selain terima kasih dan maaf. Sekian," jelas Alvero. Pidatonya bukanlah pidato mahasiswa lulusan terbaik, itu seperti kata pembuka saja. Terdengar seperti sebuah deklarasi.

Tepuk tangan meriah kembali menggema. Pidato singkat Alvero sama sekali tidak mengesankan, tapi entah kenapa begitu membekas. Karena untuk pertama kalinya seorang Alvero Atmaja meminta maaf kepada orang lain yang tak dikenalnya dekat. Seperti sebuah keajaiban.

Keluar dari aula, Alvero disambut Chrisa dan kedua temannya, Alex dan Ando. Chrisa dengan rangkaian bunga yang begitu cantik melempar senyum termanisnya kepada Alvero.

"Al, selamat!" seru Chrisa langsung memeluk pacarnya itu.

Alvero tersenyum, membalas pelukan Chrisa erat. "Makasih," bisiknya mengecup pipi Chrisa sayang.

"Selamat, Bang Alpe. Akhirnya lulus duluan!" seru Ando bergantian memeluk Alvero.

Ketiganya berfoto bersama. Tawa menghiasi acara wisuda Alvero. Sejak satu bulan Alvero tak ada semangat hidup. Ia selalu saja murung. Sekarang Alvero bisa tertawa, meski tak benar-benar tertawa. Tawanya terkesan dipaksakan untuk menghargai kekasih dan kedua temannya.

Kematian Baskara membuat Alvero yang sering mengomel menjadi lebih banyak diam. Kadang murung. Chrisa, Alex, dan Ando sampai bingung bagaimana mengembalikan Alvero yang dulu. Mereka rindu omelan Alvero, terutama Chrisa.

Usai acara wisuda, Alvero memilih untuk menghabiskan waktu bersama Chrisa. Mungkin setelah ini ia akan sibuk bekerja menggantikan posisi Baskara yang saat ini sedang kosong. Selain itu ia juga sibuk konsultasi rutin. Alvero mulai depresi. Ia benar-benar terpukul.

Alvero dan Chrisa sudah berada di dalam mobil. Alvero juga sudah mengganti jubahnya. Namun ekspresi datarnya membuat Chrisa tidak henti mengoceh. "Sebentar lagi mau ke mana?" tanya Chrisa sudah ketiga kalinya namun belum ada respon.

"Lo pengin ke mana?" tanya Alvero balik.

"Terserah kamu."

"Ke apartemen gue, ya?"

Chrisa mengangguk setuju. Alvero mulai menjalankan mobilnya. Seharian ini Alvero akan menghabiskan waktu bersama Chrisa di apartemen. Semenjak kematian papanya, Alvero gampang merasa lelah. Untuk bermain di mal atau kafe begitu menguras tenaganya. Ia tak lagi bersemangat menjalani hidupnya.

Di apartemen, Alvero lagi-lagi merokok seraya merenung. Mengabaikan Chrisa yang masih duduk di sampingnya. Ocehan Chrisa bahkan tak digubrisnya. Namun Chrisa selalu sabar. Ia harus mengerti bahwa saat ini kondisi Alvero sedang tidak baik-baik saja.

Sudah habis lima batang rokok, tapi tetap saja Alvero tak ada niatan untuk mengajak Chrisa bicara. Ia masih terlalu fokus dengan dunianya sendiri.

Kesal, Chrisa merebut rokok yang sedang diisap Alvero. Ia mematikan ujungnya dengan cara menekan di muka asbak. Hal itu sukses mencuri perhatian Alvero.

"Apa, sih?!" sungut Alvero. Alis tebalnya hampir menyatu.

"Kamu udah habis lima batang. Udah, berhenti."

"Jangan atur-atur gue. Gue nggak suka!" sentak Alvero.

"Kamu belum makan. Makan dulu, ya? Aku udah masakin nasi goreng di belakang."

"Gue nggak lapar."

"Kamu nggak selera makan, bukan nggak lapar. Makan, ya?"

"Nggak, Chrisa," tolak Alvero penuh penekanan.

"Alvero... makan, ya?"

"Kok lo maksa, sih?!" bentak Alvero lagi.

Chrisa terkesiap karena bentakan itu. Apalagi saat mata tajam Alvero mengintimidasinya. Alvero tampak marah. Seketika Chrisa gugup. "Bu-bukan gitu, aku takut kamu sakit."

Alvero tersadar. Pria itu menunduk menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia sadar tak seharusnya membentak Chrisa. Alvero gampang

sekali marah akhir-akhir ini. Dan selalu Chrisa yang menjadi sasaran empuk kemarahannya.

"Gue nggak bisa gini terus," ujar Alvero. "Chrisa, lebih baik kita putus aja. Semakin gue pikirin, semakin gue tertekan. Gue nggak pantas buat lo. Semakin hari, semakin gue nggak bisa kontrol amarah gue."

"Kamu ngomong apa, sih, Al?" tanya Chrisa tampak tidak suka.

"Gue mau kita putus. Gue nggak mau lo bareng gue lagi. Gue nggak mau sakiti lo. Otak ini udah nggak bisa sembuh. Dan selalu lo yang jadi sasaran gue." Alvero menunjuk kepalanya sendiri dengan emosi.

"Kalau kamu masih ngomong aneh-aneh kayak gini, lebih baik aku pulang aja." Chrisa mengambil tasnya dan berdiri hendak pergi. Air matanya mengambang di pelupuk mata. Ia tidak mau Alvero melihat dirinya menangis.

"Kita putus aja," ujar Alvero pelan.

"Nggak mau, Alvero! Aku nggak mau putus!" teriak Chrisa seraya menangis.

"Gue nggak layak lo pertahanin. Gue udah hancur, Chrisa. Gue nggak bakal bisa jagain lo lagi. Gue bukan Alvero yang lo kenal."

"Aku nggak mau putus. Kamu jangan ngomong aneh-aneh lagi, aku nggak suka."

"Terus mau lo apa? Lo betah gue bentak terus? Gue marahi terus? Gue tahu lo takut. Gue gila, Chrisa!"

"Nggak!"

"Selama ini gue sembunyiin semuanya dari lo. Apa lo tahu kalau gue sosiopat? Gue menderita sosiopat sejak kecil! Lo masih mau bertahan sama gue?"

"Aku nggak peduli."

"Lo nggak dengar? Gue sosiopat!" ulang Alvero karena ia tak melihat ekspresi terkejut dari wajah Chrisa.

"Aku bilang aku nggak peduli!" marah Chrisa balik. Ia juga semakin keras menangis.

Alvero semakin frustrasi. Ia bingung harus bagaimana. Alvero semakin tak kenal dirinya sendiri karena tidak bisa mengatur emosi dan perasaannya sendiri. Alvero takut menyakiti Chrisa, gadis yang sangat ia sayangi.

Alvero berdiri dari duduknya, ia hendak menghindari Chrisa. Namun baru satu langkah, Chrisa sudah menghentikan Alvero dengan cara memeluknya

dari belakang. "Kalau kamu kayak gini, kamu malah bakal sakiti aku. Jangan kayak gini, Al. Aku nggak peduli mau kamu sosiopat, mau kamu gila sekalipun, aku mau tetap di samping kamu. Aku nggak mau pergi, aku nggak mau putus. Jadi aku mohon, jangan lagi ngomong aneh-aneh."

"Banyak laki-laki yang pantas buat lo. Alex suka sama lo, dia lebih pantas daripada gue, dia nggak kasar. Alex paham gimana cara perlakuin perempuan. Dia juga waras, nggak kayak gue."

"Berhenti, Alvero! Aku bilang berhenti! Aku bakal benci kalau kamu terus ngomong aneh."

"Alex suka sama lo, Chrisa. Gue tahu karena nggak sengaja dengar percakapan dia sama Ando. Gue baru tahu kalau mereka bertengkar kemarin gara-gara hal itu. Ando belain gue, karena Alex suka sama lo. Dan gue pikir, Alex lebih pantas buat lo. Dia bisa jagain lo."

Chrisa melepas pelukannya. Ia melangkah untuk berada di hadapan Alvero. Chrisa semakin keras menangis. Gadis itu memukuli dada Alvero berkali-kali.

Alvero menangkap kedua tangan Chrisa. "Lo bakal terus menderita ada di samping orang nggak waras kayak gue, Chrisa."

"Kamu udah nggak sayang lagi sama aku? Udah nggak cinta lagi? Atau udah bosan sama aku?"

"Gue sayang sama lo. Sayang banget malah."

"Kamu bohong."

"Gue cuma mau lo bahagia. Gue nggak mau lo menderita kalau tetap bertahan sama gue."

"Alasan!" teriak Chrisa menangkis alasan Alvero yang didengarnya. "Aku harus gimana biar kamu nggak suruh aku pergi? Aku harus lakuin apa buat kamu? Aku harus apa? Ngomong sekarang, Al." Chrisa semakin memelas.

"Gue tetap mau putus," pungkas Alvero.
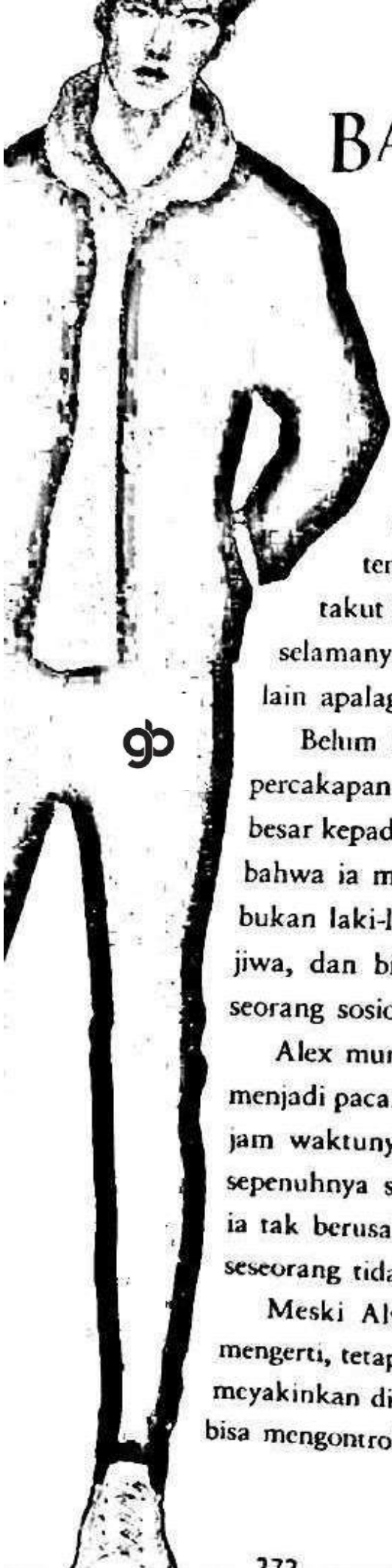
Chrisa menghapus air matanya kasar. "Ya udah kalau itu mau kamu. Tapi satu, kalau kamu berubah pikiran, aku masih ada di kos. Aku bakal sibuk buat riset. Nomor HP aku masih sama. Aku bakal tunggu telepon dari kamu. Mungkin sekarang kamu butuh tenangin pikiran kamu, dan kata putus yang keluar dari mulut kamu nggak bakal aku anggap serius."

Chrisa berjalan kesal hendak keluar dari apartemen Alvero. Namun sebelum benar-benar keluar, ia berbalik dan menatap sengit Alvero yang

masih terdiam di tempatnya. "Aku nggak suka sama Alex, aku sukanya sama kamu. Jadi jangan suruh aku jadian sama Alex. Alex itu suka mainin perempuan. Kamu mau aku dimainin sama Alex? Kamu rela? Dasar egois! Pemarah!" teriak Chrisa. Ia membanting pintu apartemen Alvero kesal.

Setelah kepergian Chrisa, Alvero meledak. Ia membanting vas bunga yang ada di dekatnya. Tak puas, ia melampiaskan dengan membanting semua barang yang bisa ia raih.

Di luar pintu apartemen, Chrisa bisa mendengar amukan Alvero. Gadis itu menghapus kasar sisa air matanya. "Dasar Squidward! Tukang marah! Lihat aja! Sampai kapan kamu bertahan."

BALIKAN

Alvero mulai gelisah. Sudah tiga hari sejak ia memutuskan hubungannya dengan Chrisa. Bukannya tenang, ia malah semakin stres. Ia takut, dan semakin takut kala membayangkan kalau Chrisa pergi menjauh untuk selamanya. Membayangkan Chrisa bergandengan dengan pria lain apalagi. Setiap hari seperti mimpi buruk untuk Alvero.

Belum lagi masalah Alex. Setelah tidak sengaja mendengar percakapan antara Alex dan Ando tempo hari, alih-alih marah besar kepada sahabatnya, Alvero malah memaklumi. Alvero sadar bahwa ia memang bukan laki-laki baik, ia juga sadar bahwa ia bukan laki-laki normal seperti yang lainnya. Ia punya gangguan jiwa, dan bisa dibilang itu serius. Dia sudah diklaim menjadi seorang sosiopat sejak kecil.

Alex mungkin tak salah mengkhawatirkan Chrisa yang sejak menjadi pacar Alvero selalu menghabiskan hampir dua puluh empat jam waktunya bersama Alvero. Alex mungkin bisa dibilang tak sepenuhnya salah, karena meski ia menyukai pacar sahabatnya, ia tak berusaha untuk merebutnya. Alvero paham betul perasaan seseorang tidak bisa dikontrol.

Meski Alvero paham akan semuanya dan berusaha untuk mengerti, tetap saja ia marah. Dan semakin Alvero berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak apa-apa, semakin ia tak bisa mengontrol emosinya sendiri.

Alvero marah, dan kali ini ia tidak bisa menahan amarahnya. Alvero menelepon Alex. Ia bisa gila jika terus-terusan menahan untuk tidak menghajar sahabatnya itu. Mungkin dengan sekali dua kali pukulan, masalahnya akan selesai. Amarah yang tertahan di dalam hatinya akan keluar sehingga membuatnya lega.

"Lo di mana?" tanya Alvero saat teleponnya tersambung.

"Di tongkrongan biasa sama anak klub, ini sama Ando juga. Kenapa? Lo mau ke sini?"

"Iya. Gue mau ke sana, mau kasih lo sesuatu."

"Apa?" tanya Alex.

"Tunggu gue di sana," balas Alvero langsung menutup sambungan teleponnya secara sepihak.

Alvero yang sedari tadi merenung di balkon kamarnya, buru-buru mengais jaket kulit dan langsung dipakainya. Ia harus menghajar Alex secepatnya. Setelah itu, Alvero akan ke kos Chrisa, mengajak pacaran lagi gadis itu sebelum Chrisa benar-benar pergi darinya.

Mungkin terdengar konyol. Belum seminggu putus, Alvero sudah mengajak Chrisa jadian lagi. Tapi itulah Alvero, ia tak bisa ditebak. Dan penyesalannya kali ini adalah penyesalan yang tak ingin ia ulang. Alvero tak berhenti merutuki dirinya yang begitu bodoh melepaskan Chrisa begitu saja.

Saat sampai di anak tangga terakhir, ada Bi Asih yang tengah menyiapkan makan malam. "Den, mau ke mana? Makan malam dulu."

"Maaf, Bi. Ada urusan bentar. Bibi makan malam dulu aja."

"Aden mau makan malam di luar?"

"Iya, jadi nggak usah tungguin, ya, Bi."

Alvero keluar dari rumah. Ia akan bawa motornya karena mobilnya ada di apartemen. Selain itu untuk menghindari kemacetan juga.

Di tongkrongan, ada Alex dan Ando yang tengah asyik bermain remi. Ada beberapa teman klub yang lain juga di meja itu.

Awalnya Alvero ramah ikut bergabung duduk. Mereka berbincang masalah tidak penting. Tentang komunitas, perempuan cantik, dan lain-lain. Meja mereka paling gaduh di antara meja lain. Apalagi ada Ando yang memang

terkenal sangat cerewet dan selalu menghidupkan suasana. Namun saat Alex membahas obrolan mereka di telepon, saat itulah Alvero mulai bereaksi.

"Oh ya, lo mau kasih gue apa?" tanya Alex.

Alvero tersenyum singkat, ia berdiri dan langsung menonjok wajah Alex. Ia menghajar Alex tiga kali dan berhasil mematahkan tulang hidungnya.

Anak-anak kelab dan juga Ando panik memisahkan keduanya. Ando yang sudah kebingungan berusaha untuk menenangkan Alvero.

Ada masalah apa lagi? batin Ando.

"Al, Al... tenang, Al. Tenang!" panik Ando.

"Lo apa-apaan, sih, Al?!" teriak Alex kesal. Ia meringis karena hidungnya mimisan parah.

"Gue sebenarnya mau kasih dua kali tonjokan buat lo. Cuma satunya bonus," ujar Alvero santai seraya mengatur napasnya.

"Maksud lo apa?!" bentak Alex kesal.

"Gue nggak sengaja dengar percakapan lo sama Ando tempo hari di belakang rumah Ando. Lo suka cewek gue, kan?"

Ando dan Alex membulatkan mata terkejut karena Alvero tahu hal itu. Padahal mereka berdua sudah sepakat untuk mengubur masalah yang sudah diselesaikan diam-diam di belakang Alvero. Sialnya mereka malah menggalinya di depan mata Alvero sendiri.

Alex mendekati Alvero, ia menunduk seraya berkata, "Pukul gue lagi, Al. Gue tahu gue berengsek."

"Woi! Kok lo malah minta pukul, sih!" bentak Ando panik.

"Gue nggak mau kelepasan dan bikin lo mati. Papa gue udah nggak ada, saham perusahaan lagi anjlok-anjloknya. Gue nggak mau bikin skandal. Jadi gue mau tahan diri gue buat habisi orang," oceh Alvero panjang lebar. Menjabarkan kenapa ia tidak bisa menghabisi Alex malam itu meski sebenarnya ia ingin.

"Maafin gue, Al. Gue memang bukan teman yang baik buat lo."

"Gue udah maafin lo. Tapi gue minta baik-baik buat lo buang perasaan itu. Chrisa punya gue, Lex. Dan sekarang cuma dia yang gue punya. Gue bisa berbagi apa aja, tapi untuk Chrisa, gue egois."

Alvero melepas tangan Ando yang masih menahannya. Ia pergi dari sana tanpa permisi. Ando mengusap wajahnya. "Kita ke rumah sakit," ujar Ando kepada Alex.

Alvero tengah berada di depan kos Chrisa. Ia memperhatikan kamar Chrisa yang lampunya masih menyala. Padahal jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Setelah setengah jam hanya diam, tepat pukul setengah sebelas, Alvero menelepon Chrisa. Tanpa menunggu lama, gadis itu langsung mengangkatnya.

"Halo, Mantan," sapa Alvero.

"*Nggak lucu!*" sungut Chrisa langsung mematikan sambungan teleponnya secara sepihak.

Alvero merutuki dirinya karena menikmati reaksi Chrisa. Kembali Alvero menelepon gadis itu. Telepon pertama tidak diangkat, sampai telepon ketiga baru Chrisa mengangkatnya.

"*Apa lagi, sih!*" sentak Chrisa kesal.

"Gue di luar, sini."

Alvero melihat Chrisa mengintip dari balik gorden jendela kamar kostnya. Ia melambai dengan tersenyum manis. Namun setelahnya Chrisa menutup lagi gorden jendela itu kala sadar ia ketahuan tengah mengintip.

"*Ngapain? Sana pulang! Aku lagi sibuk,*" usir Chrisa ketus.

"Ya udah gue tungguin sampai besok."

"*Kamu keras kepala banget. Sana pulang! Ngapain ke rumah mantan malam-malam?*" sindir Chrisa menekan kata mantan.

"Jengukin mantan, dong," balas Alvero terdengar sangat menyebalkan.

"*Kamu nyebelin tahu nggak, Al! Sana pulang, besok aja kita ketemu.*"

"Gue maunya sekarang, Chrisa. Lo baru tiga hari jadi mantan gue udah berani melawan aja."

"*Besok aja, ini udah malam. Nggak enak sama Ibu Kos. Gerbang udah dikunci.*"

"Tinggal minta kunci apa susahnya?"

"*Nggak mau.*"

"Jadi ceritanya lo melawan gue?"

Terdengar suara decakan dari mulut Chrisa. "*Ya udah tunggu!*"

Alvero menutup sambungan telepon. Ia menang lagi. Mungkin sepanjang sejarah, mantan yang masih berani memerintah dan memaksa mantannya

hanya Alvero. Dan sialnya si mantan malah mau saja diperintah. Terdengar gila, namun Alvero dan Chrisa memang sangat cocok. Yang satu suka memerintah, yang satu begitu penurut. Keduanya ibarat Yin dan Yang.

Chrisa keluar seraya mengenakan jaket. Gadis itu memasang wajah juteknya saat Alvero memperhatikannya dari atas sampai bawah.

"Mata lo kenapa?" tanya Alvero.

"Abis digigit nyamuk." Dusta Chrisa.

"Mana ada digigit nyamuk bisa barengan gitu bengkaknya? Habis nangis lo, ya? Pasti tangisi gue, kan? Lo nangis gue putusin?" tuduh Alvero dengan senyum bangga.

"Enggak, kok!" sergah Chrisa mengelak.

"Udah ngaku aja mantan." Ledek Alvero semakin jadi. Ia puas ternyata tidak hanya dirinya yang menderita.

"Aku capek ngomong sama kamu. Kamu ke sini ada apa? Mau ledekin aku? Mau pamer kalau kamu baik-baik aja setelah putusin aku?"

Bukannya menjawab, Alvero malah naik ke atas motornya. Menghidupkannya kemudian. "Naik!" titahnya seraya memasang helm.

"Nggak mau. Aku mau tidur, ini udah malam."

"Naik, Chrisa," tekan Alvero.

"Kamu, kok, maksa, sih, Al? Aku sekarang bukan pacar kamu lagi. Mana ada, sih, mantan maksa kayak kamu gini?"

"Ada, gue," balas Alvero menunjuk dirinya sendiri dengan percaya diri tinggi. "Naik sekarang! Jangan pancing emosi gue. Dari tadi gue udah emosi."

Chrisa mengentakkan kakinya kesal. Ia mendekat ke arah Alvero, kemudian naik ke atas motornya.

"Pegangan," suruh Alvero lagi.

Ragu-ragu Chrisa memegang jaket Alvero. Rasanya ia ingin menangis saja. Padahal baru tiga hari mereka putus, namun Chrisa sudah merindukan laki-laki pemaksa ini.

"Peluk apa susahnya, sih?" tanya Alvero menarik tangan Chrisa untuk melingkar di pinggangnya.

"Susah! Kita udah mantan."

"*Nyenyenyenyenye....*"

Alvero membawa Chrisa ke sebuah taman yang berada di pinggiran kota. Taman itu begitu ramai saat siang hari. Berhubung mereka ke sana malam, jadi tak ada seorang pun selain mereka berdua.

Alvero berjalan di depan Chrisa untuk memimpin jalan. Ia membawa Chrisa duduk di salah satu bangku, menikmati pemandangan malam taman dengan berbagai lampu kelap kelip.

"Ngapain ajak aku ke sini?" tanya Chrisa.

"Duduk samping gue sini," suruh Alvero.

"Nggak mau, takut baper. Kan udah mantan," tolak Chrisa angkuh, ia bahkan berani melipat kedua tangan di depan dada seraya memasang ekspresi judes. Meniru Alvero.

Alvero berdiri, mengutis kepala Chrisa gemas. "Nurut aja nggak usah pakai melawan, bisa nggak?"

"Aw! Sakit, Al!" ringis Chrisa.

"Gue ceburin kolam ikan kalau lo melawan lagi. Lihat aja!" ancam Alvero.

Chrisa memanyunkan bibirnya. Dengan langkah yang dientak-entakkan gadis itu duduk di kursi, disusul Alvero kemudian. "Nggak usah manyun gitu mulutnya. Mau gue cium?"

Selang semenit mereka sama-sama diam. Terdengar suara napas berat Alvero sebelum membuka obrolan. "Tiga hari lo ngapain aja?"

"Di kos, makan."

"Lo nggak kangen gue?"

"Nggak."

"Woi! Serius lo nggak kangen gue?" tanya Alvero syok. Ekspresi wajahnya sudah seperti ibu-ibu yang memergoki suaminya selingkuh.

"Enggak, *B* aja."

Alvero mengelus dadanya. Ia harus sabar. Niatnya malam itu adalah mengajak Chrisa balikan. Jadi ia harus sabar jika tidak ingin ditolak. Alvero benar-benar menyesal sudah memutuskan hubungan mereka begitu saja. Ujungnya ia sendiri yang rugi, ia sendiri yang tersiksa merindukan Chrisa. Saat ini pun, rasanya Alvero ingin segera menjadikan Chrisa pacarnya lagi tanpa persetujuan gadis itu.

"Mantan," panggil Alvero.

"Apa?"

"Balikan, yuk!" ajak Alvero seperti hendak mengajak membeli gorengan di pinggir jalan.

"Nggak mau. Aku mau jomlo aja. Nungguin cowok yang benar-benar sayang sama aku, yang nggak mutusin aku sepihak kayak mantan aku yang kemarin."

Alvero mendelik. "Lo mau gue cekik?!"

Chrisa menatap Alvero sengit. "Terus kenapa kemarin minta putus kalau ujung-ujungnya minta balikan? Kamu tahu tiga hari aku nangistungguin telepon dari kamu? Kamu tahu aku khawatir sama kamu? Tiga hari ini aku bolos kuliah, aku cuma nangis sampai mata aku bengkak! Aku kesiksa nungguin telepon dari kamu Alvero!" oceh Chrisa seraya menangis. Alvero terpaku. Sekarang ia merasa bersalah melihat Chrisa seperti sekarang.

"Aku nggak mau kamu pergi cuma gara-gara masalah sepele kayak kemarin. Terus kenapa kalau kamu sosiopat? Aku nggak peduli, Al! Kamu udah berhasil bikin aku suka sama kamu, dan harusnya kamu tanggung jawab! Bukan malah bikin aku sakit hati!"

"Gue nggak mau lo tersiksa dekat gue, Chrisa. Makanya gue pikir...."

"Itu yang kamu pikirin! Apa kamu tanya perasaan aku gimana? Aku maunya kita jalani bareng-bareng, Al. Namanya hubungan itu pasti bakal ada masalah. Tergantung kita menyikapinya gimana. Kalau kamu gampang nyerah, itu malah sakiti kita berdua. Aku nggak suka kamu berpikiran pendek kayak kemarin. Kamu itu pintar, tapi kemarin kamu bodoh banget!"

Alvero mendelik kaget Chrisa berani mengatainya bodoh. Ingin sekali ia membalas Chrisa, namun ia tahu posisinya sekarang sedang salah. Alvero menunduk, "Iya gue salah, gue minta maaf. Lo udah, dong, nangisnya, Chrisa." Alvero menghapus air mata yang mengalir deras di kedua pipi pacarnya itu.

"Aku nggak mau balikan sama kamu."

"Ih... kok gitu, sih? Sayang, Chrisa, kita balikan, ya?" bujuk Alvero lembut.

"Nggak! Nanti kamu putusin aku lagi."

"Nggak, nggak bakal diputusin lagi. Janji, deh. Nggak bakal putus lagi. Apa perlu kita nikah besok?"

"Ngaco kamu!"

Jika dengan cara lembut tidak bisa, satu-satunya dengan cara keras. Alvero memang sengaja mengajak Chrisa malam-malam ke pinggiran kota

yang jauh dari tempat kos gadis itu untuk menjadi *Plan B* jika ia menerima penolakan. Benar saja firasatnya.

"Jadi mau, nggak, balikan?" tanya Alvero memastikan untuk terakhir kali.

"Nggak mau. Aku mau jomlo aja. Percuma punya pacar marah-marah terus."

"Ya udah kalau gitu lo pulang sendiri. Gue anti antar mantan."

Chrisa terkejut. Seketika tangisnya berhenti begitu saja. "Kok gitu, sih, Alvero? Kan kamu yang ajak aku ke sini malam-malam?"

"Ya, terserah. Mau balikan apa enggak? Kalau enggak gue tinggalin. Lo pasti nggak bawa dompet sama HP, kan? *Hayo*, mau naik apa pulangnya?"

"Ih, Alvero!" Chrisa memukul lengan Alvero kesal. Harusnya ia tidak meremehkan Alvero. Urusan memaksa memang jagonya.

"Gimana? Benar nggak mau balikan?"

"Kamu maksa."

Alvero menarik dagu Chrisa, mengecup gadis itu. Cukup lama, sampai Alvero memundurkan tubuhnya. Namun jarak wajah mereka tetap sangat dekat, keduanya bisa merasakan deru napas masing-masing. "Gue sayang banget sama lo. Sayang banget," lirih Alvero dengan suara beratnya.

Chrisa memajukan wajah, mengecup singkat bibir Alvero. Sebagai jawaban akan semua perasaannya.

KENYATAAN

Sastro selaku pengacara keluarga Atmaja tengah berkunjung ke kediaman Alvero untuk membicarakan aset yang ditinggalkan Baskara. Ditemani notaris, mereka membawa banyak berkas yang butuh penandatanganan Alvero. Semua warisan jatuh ke tangan Alvero selaku pewaris tunggal Baskara Atmaja.

Sastro menyerahkan sebuah surat kepada Alvero, berharap Alvero akan membacanya. Surat itu peninggalan Baskara yang ditulisnya jauh-jauh hari sebelum ia mengembuskan napas terakhirnya. Bisa dibilang surat itu adalah wasiat yang Baskara tinggalkan untuk putranya.

Tidak menyangka surat yang Baskara tulis dan ia simpan di brankas akan disampaikan hari itu. Tepat saat pemindahan hak aset dilakukan.

"Semua saham dan aset yang dimiliki Pak Baskara sekarang menjadi milik putra tunggal beliau, yaitu kamu, Alvero Atmaja," ujar Sastro.

Usai tanda tangan tumpukan berkas, notaris pergi dari rumah Alvero. Sekarang hanya tinggal Sastro di ruang tamu itu. "Kamu masih punya dendam kepada Pak Baskara?" tanya Sastro.

Alvero menggeleng, ia juga tidak mengerti dengan jelas bagaimana perasaannya. Yang ia tahu, ia tidak benci Baskara, ia hanya marah pada papanya.

"Maafkan beliau, kalian hanya salah paham."

"Salah paham apa, Pak? Papa yang salah paham," ujar Alvero tampak tak suka dengan penggunaan kata salah paham dari pengacaranya.

"Mama kamu memang salah, Al. Tapi saya juga tidak membenarkan perbuatan Pak Baskara."

"Pak Sastro ada bukti kalau Mama selingkuh? Enggak, kan?"

"Mama kamu hamil saat Pak Baskara di luar negeri selama enam bulan mengurus cabang perusahaan. Pak Baskara hancur, Al. Mama kamu juga ketahuan menggugurkan kandungannya agar Pak Baskara tidak mengerti perselingkuhan yang dilakukannya. Tapi terlambat, Pak Baskara tahu semuanya." Sastro meraup wajahnya kasar. "Apa hal itu belum cukup untuk dijadikan bukti?" Alvero dibuat bungkam oleh penjelasan berapi-api Sastro.

Tangan tak kasat mata meremas jantung Alvero, darahnya berdesir. "Pak Sastro bohong, kan?"

"Untuk apa saya bohong tentang masalah ini? Berulang kali saya ingin memberi tahu kamu kebenarannya, tapi Pak Baskara melarang dengan alasan ia tidak ingin menyakiti putranya lagi. Beliau hanya ingin kamu membencinya seumur hidup sebagai hukuman atas perbuatannya."

Alvero memejamkan matanya rapat. Ia ingin berteriak, ia ingin marah saja, tapi sudah tidak ada tenaga karena terlalu lemas. Tenaganya tersedot entah ke mana. Dan marah tidak akan menyelesaikan masalahnya saat ini.

"Saya ingin istirahat, Pak. Maaf." Alvero berdiri dari duduknya, ia pergi dari ruang tamu untuk menuju kamar.

"Ingat, Al! Dari sekarang kamu akan sibuk. Kamu harus belajar menjadi pimpinan baru menggantikan Pak Baskara. Nasib ribuan karyawan ada di tangan kamu, dan akan menjadi tanggung jawab kamu. Posisi itu harus segera diisi mengingat saham kita semakin hari semakin turun karena kosongnya posisi pimpinan," jelas Sastro panjang lebar.

"Iya, Pak." Alvero mengakhiri obrolan keduanya.

Di kampus, rasanya sepi saat Alvero sudah menjadi alumni. Ando maupun Alex juga merasa kehilangan. Salahkan otak mereka yang tak sepintar Alvero. Chrisa juga sedang sibuk menyiapkan skripsinya. Cia? Dia kembali

ke luar negeri. Pertukaran pelajar telah usai, dan gadis itu meninggalkan tanah kelahirannya untuk kembali berkuliah ke tempat asalnya.

Ando dan Olivia masih menjalin kasih, mungkin Olivia adalah satu-satunya perempuan yang paling lama berpacaran dengan Ando. Sejak saat itu Ando tak lagi bermain perempuan. Kali ini ia benar jatuh cinta pada gadis bernama Olivia itu. Lagi, omelan Alvero benar-benar manjur. Alvero benar, tak selamanya Ando main-main masalah perempuan. Ia sudah dewasa, bukan remaja SMA lagi. Berbeda lagi dengan Alex. Ia semakin jadi saja. Setiap hari perempuan yang digandengnya selalu berbeda. Mungkin karena Alex belum terkena omelan dan siraman rohani dari Alvero.

"Gue kangen Cia," celetuk Alex seraya menyerupur kopinya.

"Ya, sana susul ke Sydney."

"Gue pernah melewati malam yang nggak terlupakan sama Cia," ungkap Alex tiba-tiba.

Ando mendelik, pria itu memukul kepala Alex kencang. "Lo gila?"

Alex meringis, ia tak menjawab umpatan yang Ando lontarkan. Ia pantas menerima itu. Keterdiaman Alex rupanya menjadi jawaban untuk Ando, membenarkan bahwa pria irit bicara itu memang sudah gila.

"Lo sukanya sama pacar sahabat lo, terus lo jalan bareng banyak cewek, setelah itu Cia lo perlakukan begitu juga? Lo waras, Lex?!" hardik Ando marah. Tidak menyangka Alex temannya seberengsek itu.

"Gue nggak sengaja, Ndo. Gue mabuk pas di bar, gue telepon Cia. Di rumah lagi kosong, akhirnya kami... begitulah"

"Terus setelah itu?"

"Paginya gue minta maaf, gue mabuk dan nggak sadar, gue...."

"Goblok lo, Lex!" Ando menunjuk wajah Alex tepat di depan hidungnya.

"Gue harus apa, Ndo? Hal itu pertama kalinya buat Cia."

"Pikir sendiri, gue malas urusin masalah lo lagi. Kali ini cuma lo yang tahu apa yang harus lo lakuin. Gue mau susulin Olivia dulu."

Ando meninggalkan Alex di tongkrongan kampus sendirian. Biarkan Alex berpikir apa kesalahannya. Dia memang penjahat kelamin sesungguhnya.

Kampus terasa begitu berbeda. Alvero yang sudah lulus, Alex yang tidak berubah, Cia yang pergi, serta Chrisa yang sok sibuk dengan dunianya sendiri. Semenjak Cia kembali ke Sydney, Chrisa lebih banyak sendiri. Ia akan

terlihat memiliki teman saat Oliv, pacar Ando menemaninya. Ando rindu suasana kampusnya yang dulu. Ia rindu segala halnya yang terasa mudah.

Terhitung satu jam sejak surat yang ada di tangan Alvero pria itu perhatikan. Ragu sekali Alvero membuka dan membaca suratnya. Takut kecewa lebih dalam lagi, takut terluka, dan takut menerima kenyataan bahwa ucapan Sastro benar bahwa selama ini ia dan Baskara sudah salah paham.

Setelah banyak menimang antara ya atau tidak, akhirnya Alvero nekat membuka surat itu. Pelan Alvero membaca kata pertama.

Kalau kamu membaca surat ini, mungkin Papa sudah nggak ada di dunia ini lagi.

Keraguan kembali menyelinap masuk. Sekali lagi Alvero memantapkan hatinya. Setelah siap, kembali ia baca surat itu.

Al. Papa tahu kamu benci sama Papa.

Tapi satu, Nak, yang harus kamu tahu: Papa sayang sama Alvero.

Karena papa dan mamamu, kamu jadi menderita.

Maaf karena kami sama-sama egois.

Mungkin Pak Sastro sudah cerita semua. Tapi, Al, jangan pernah salahkan diri kamu sendiri lagi. Papa lakuin ini karena memang ini yang Papa mau untuk menebus semuanya.

Papa sayang sama mamamu, sampai sekarang pun nggak ada yang berubah, Nak. Papa hanya marah dan tidak tahu apa yang harus papa lakukan. Papa rindu kalian. Rindu Alvero yang dulu suka main bola bareng papa. Rindu Alvero yang bilang kalau papa ini hebat.

Maafin papa, ya, Nak. Kamu harus bahagia, kamu harus sembuh. Jangan pikirin Papa yang dari awal menjadi beban kamu.

Alvero masih jagoan Papa, kan?

Air mata Alvero membasahi selembar kertas yang ia baca. Tangan Alvero juga sudah gemetar sehingga membuat selembar kertas itu tak tenang berada di genggaman Alvero.

Semakin lama, tangis Alvero semakin kencang karena dadanya benar-benar sesak. "Alvero nggak benci Papa. Alvero cuma marah sama kalian. Kenapa kalian gemar tinggalin Alvero sendiri? Kenapa?"

Menjelang malam, Alvero tak keluar kamar sama sekali. Ia hanya diam duduk di atas karpetnya, bersandar di ranjang. Wajahnya sudah pucat, perutnya keroncongan. ponselnya yang berkali-kali berbunyi sudah tak dihiraukannya.

Bi Asih tak sekali dua kali mengetuk pintu kamar Alvero. Ia menyuruh Alvero makan malam namun tak dihiraukan.

Alvero seperti berada di ruang yang diciptakan imajinasinya sendiri. Ruang hampa yang tak ada satu orang pun di sana kecuali Alvero. Telinganya berdenging sangat kencang meredam suara lain yang hendak masuk. Pikirannya kosong. Tak pernah Alvero selelah ini sebelumnya.

Bi Asih yang khawatir dengan kondisi Alvero lantas menelepon Chrisa. Butuh waktu kurang lebih satu jam untuk Chrisa sampai di kediaman Alvero yang jaraknya memang lumayan jauh dari lokasi kotnya.

Bi Asih menggenggam erat tangan Chrisa panik. "Bagaimana ini, Non? Den Alvero belum keluar sejak siang tadi."

"Alvero udah makan belum, Bu?" tanya Chrisa panik.

"Dari pagi belum, Non. Pagi tadi sampai siang sibuk urus urusan kantor. Ada Pak Sastro juga tadi. Setelah masuk kamar, sampai sekarang nggak keluar lagi. Ibu sudah ketuk berkali-kali, tapi benar-benar nggak ada jawaban. Ibu khawatir."

"Punya kunci cadangan, Bu? Biar Chrisa yang masuk."

"Non yakin? Kalau Den Alvero marah sama Non gimana?"

"Yakin, Bu. Kalau nggak terobos kamarnya, dia nggak bakalan keluar juga. Alvero itu keras kepala. Lagian saya sudah sering dimarahi Alvero. Jadi udah kebal."

"Maaf repotin Non Chrisa. Kalau begitu saya ambil kunci cadangannya dulu, ya, Non." Chrisa mengangguk mengiakan.

Tak lama setelah itu, Bi Asih kembali dengan kunci cadangan kamar Alvero. Setelah memantapkan hati, Chrisa membuka pintu kamar pacarnya. Pikirnya, ia sudah siap kalau Alvero marah karena dirinya sudah lancang.

Saat masuk dan hendak menutup pintu kembali, Chrisa melihat Bi Asih tersenyum getir, menyemangatinya dengan senyum itu. Chrisa mengangguk sebelum menutup rapat pintu kamar Alvero.

Chrisa menghidupkan lampu, dan ia terkejut melihat Alvero tampak seperti zombi di atas karpet. Bahkan ia tak sadar dengan kedatangan Chrisa.

Dengan langkah cepat Chrisa berlari menghampiri Alvero. Gadis itu mengambil surat yang digenggam Alvero. Saat Chrisa membacanya dengan cepat, ia terkejut memahami isi surat tersebut. Jelas sekali penyebab Alvero seperti ini adalah suratnya. Kenyataan bahwa Alvero sudah tahu semuanya.

"Selama ini gue salah paham," lirih Alvero pelan.

Chrisa bingung. Ia harus apa? Waktu itu Chrisa ingin memberitahukan semuanya, tapi terlambat karena Baskara sudah pergi menghadap Sang Ilahi.

"Kamu udah makan? Aku ambilin makan, ya? Kamu pucat banget," balas Chrisa mengalihkan pembicaraan.

"Gue salah. Gue memang berengsek. Anak nggak tahu diri. Bisanya nyusahin Papa gue doang. Sekarang Papa gue pergi tinggalin gue kayak Mama. Harusnya gue yang mati."

Chrisa menangkup wajah Alvero, membawa mata Alvero untuk menatapnya. Chrisa bisa lihat bahwa mata tajam Alvero tengah gusar. "Kamu nggak salah. Memang ini yang Om Baskara mau. Om Baskara mau menebus kesalahannya, dan kamu harus terima keputusan Om Baskara."

"Papa bilang kangen gue. Tapi gue malah tinggalin rumah buat hidup sendiri. Gue dengan bodohnya salah nilai Papa gue yang setiap hari bawa jalang. Gue... gue...."

"Alvero! Ini keputusan papa kamu! Dan aku yakin Om Baskara nggak mau lihat kamu kayak sekarang! Aku nggak suka kamu salahin diri kamu kayak gini!" bentak Chrisa berusaha menyadarkan Alvero.

"Memang lo tahu perasaan gue?! Lo tahu? Lo pernah ada di posisi gue? Chrisa! Apa lo tahu kalau sekarang gue menderita banget? Jadi berhenti ngoceh!" bentak Alvero balik. Ia terlihat sangat frustrasi.

"Aku juga pengin tahu perasaan kamu. Aku pengin kita bisa tukaran perasaan biar aku tahu gimana cara tenangin kamu. Biar aku tahu rasa sakit kamu!" Chrisa menghapus air matanya kasar. "Biar kamu juga tahu gimana khawatirnya aku lihat kamu kayak gini. Hati aku sakit lihat kamu kayak gini," tambah Chrisa dengan suara bergetar. Tangisnya tak bisa lagi ditahan. Chrisa memang cengeng.

"Lo pergi aja, gue mau sendiri."

"Tinggalin kamu yang udah kayak mayat hidup gini? Kamu pikir aku apa?"

"Terus mau lo apa? Mau lo apa?!"

"Kamu mandi, setelah itu makan. Terus kita cari udara segar. Aku nggak mau kamu diam di kamar kayak gini. Bi Asih khawatir sama kamu, Al."

"Gue nggak selera makan. Gue juga malas buat mandi. Lo pergi aja."

"Kamu keras kepala banget!"

"Memang! Udah tahu ngapain lo masih di sini?"

Chrisa kesal. Gadis itu mendekat ke arah Alvero. Membuka satu persatu kancing Alvero dengan gerakan cepat karena kesal. Alvero sampai kaget karena perlakuan Chrisa ini.

"Lo mau apa?"

"Mandiin kamu!"

"Lo gila?!"

"Kalau kamu bisa keras kepala, aku juga bisa."

Alvero menepis kasar tangan Chrisa. Ia berdiri dengan kesal. Kancing bajunya sudah hampir terbuka semua karena ulah Chrisa. Menampilkan dada telanjangnya.

Alvero memasuki kamar mandi, mengunci pintunya kemudian. Sedangkan Chrisa? Ia sudah terduduk lemas karena perlakuan gilanya itu. Tangan Chrisa bergetar hebat. Ia memang sudah gila. Tapi tak apa, yang penting Alvero menuruti ucapannya.

Berusaha Chrisa berdiri seraya mengatur napasnya. Chrisa keluar untuk mengambil makan malam Alvero. Di luar pintu, Bi Asih masih menunggu. Wajahnya panik. "Gimana, Non?"

"Udah beres, kok, Bu. Alvero lagi mandi. Chrisa ambil makan malam buat Alvero, ya, Bu?"

"Syukurlah, Non. Ibu udah khawatir sama Den Alvero. Non Chrisa tunggu dalam aja, biar Ibu yang ambilkan makanannya."

Chrisa menganggguk mengiakan. Akhirnya Chrisa kembali masuk. Ia duduk di pinggir kasur Alvero, memperhatikan seisi kamar pacarnya itu. Mewah memang, tak heran, Alvero orang kaya.

Pintu Alvero kembali terketuk, saat Chrisa keluar, ada Bi Asih yang sudah membawa nampan. Ada dua piring makanan dan dua gelas minuman. Bi Asih bilang untuk Chrisa juga.

Saat Chrisa sudah masuk dan menutup kembali pintu dengan punggungnya, ia lihat Alvero keluar dari kamar mandi. Dengan handuk yang menutupi bagian bawahnya saja. Chrisa menelan ludah. Pura-pura ia tidak melihat dan meletakkan nampan tersebut di atas meja.

Namun tubuh Chrisa menegang saat Alvero memeluknya dari belakang. Mengunci pergerakan tangan Chrisa. Alvero mengecup Chrisa dari belakang.

"Al...," panggil Chrisa pelan.

Alvero tak mengidahkan. Ia mendorong Chrisa sampai membentur dinding, membuat Chrisa sedikit meringis. Alvero membalik tubuh Chrisa dengan mudah. Mata mereka bertemu. Chrisa sudah gugup, sedang Alvero malah mengintimidasinya.

Wangi Alvero membuat jantung Chrisa berdetak sangat kencang. Chrisa seperti hilang akal. Dirinya yang berada di dalam kungkungan Alvero seperti tikus yang berhasil masuk ke dalam perangkap, bingung.

Alvero menunduk, wajahnya sudah ia miringkan. Aura di sekitar terasa panas, padahal AC menyala.

"Gue mau lo, Chrisa."

"Hah?" tanya Chrisa *blank*.

"Gue mau lo," ulang Alvero berbisik dengan napas beratnya. "Lo harus jadi milik gue. Biar lo nggak pergi kayak Mama sama Papa."

BREAK
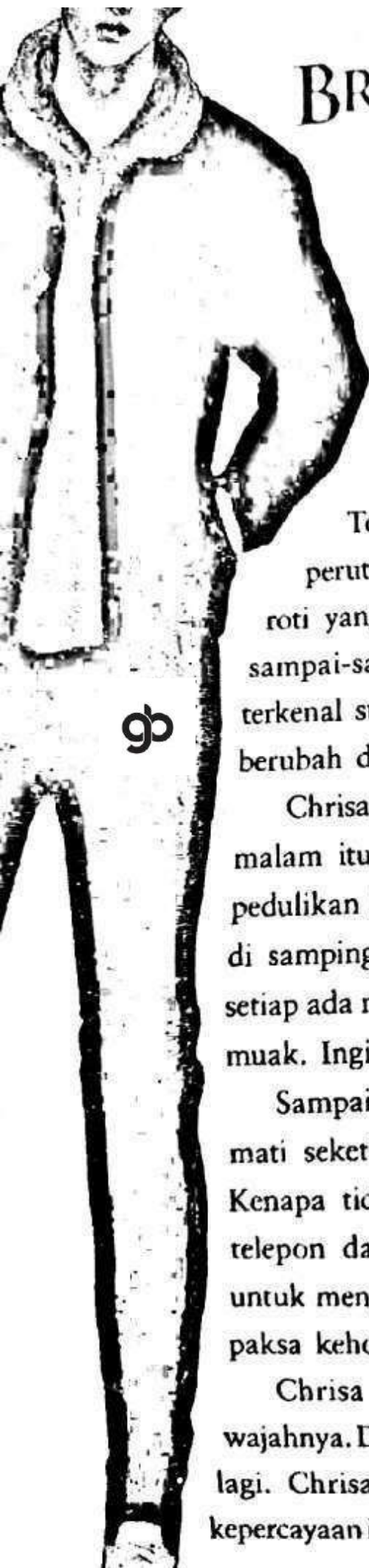
Sejak kejadian malam itu, Chrisa mengurung dirinya di kamar kos. Ia tidak keluar sama sekali. Terhitung dua hari. Makan pun saat Chrisa merasa perutnya benar-benar sakit. Itu pun hanya dengan sepotong roti yang memang menjadi persediaan di kos. Ia tak masak, sampai-sampai Ibu Kos bertanya-tanya kenapa Chrisa yang terkenal suka memasak untuk dirinya dan teman kos yang lain berubah dalam waktu sekejap.

Chrisa menangis setiap ingat apa yang Alvero lakukan padanya malam itu. Chrisa marah sampai-sampai telepon Alvero tak ia pedulikan lagi. Ia duduk memeluk lututnya, melamun dengan HP di sampingnya. Masih sama, setiap berdering pasti dari Alvero, setiap ada notifikasi masuk, selalu pesan dari Alvero. Chrisa sampai muak. Ingin ia banting ponsel mahal pemberian Alvero itu.

Sampai akhirnya, baterai ponsel Chrisa *low*, dan ponselnya mati seketika. Chrisa tersenyum miris merutuki kebodohannya. Kenapa tidak ia matikan saja dari kemarin untuk menghindari telepon dari Alvero? Ah! Mungkin karena Chrisa terlalu stres untuk menghilangkan ingatan kejadian di mana Alvero mengambil paksa kehormatannya.

Chrisa kembali menangis, ia menunduk, menyembunyikan wajahnya. Dadanya sesak, ia tak sanggup bertemu dengan orangtuanya lagi. Chrisa bingung bagaimana bersikap setelah mengecewakan kepercayaan ibu dan bapaknya. Anak mereka gagal menjaga mahkotanya.

"Alvero jahat banget," lirih Chrisa tak berhenti terisak.

Satu jam kemudian, Chrisa yang masih pada posisinya sedikit tersentak dengan suara gaduh dari luar kamarnya. Suara Ibu Kos tampak mendominasi, namun ada satu suara lagi yang lebih mendominasi, dan Chrisa kenal betul suara itu milik Alvero.

"Mas! Ini kos khusus perempuan! Mas nggak boleh seenaknya terobos masuk gitu aja." Ibu Kos mengadang langkah Alvero, namun meski tubuh gendut Ibu Kos sudah mengadang, tetap saja tenaganya kalah dengan Alvero.

"Sebentar, Bu. Saya mau ketemu pacar saya dulu. Dia nggak jawab telepon saya, nggak balas pesan saya. Saya khawatir."

"Tapi tetap aja. Saya pemilik kos ini, dan saya punya peraturan. Mas jangan seenaknya nggak sopan gini." Ibu Kos semakin geram dengan perlawanan Alvero. Mereka sudah sampai di depan pintu kamar kos Chrisa.

"Benar kata Ibu Kos, lo nggak bisa seenaknya gini." Ando menengahi adu cekcok antar-keduanya setelah diam membuntuti dari belakang.

Chrisa terkejut saat pintunya digedor keras dari luar. Ia semakin erat memeluk kakinya. Tiba-tiba ia takut kepada Alvero. Malam itu Chrisa seperti kehilangan Alvero-nya. Alvero sudah berubah menjadi orang lain, dan Chrisa benar-benar tidak ingin bertemu dengan orang lain itu sekarang.

"Chrisa! Keluar! Gue mau ngomong sama lo! Keluar! Jangan hindari gue lagi!" teriak Alvero dari luar. Semakin keras ia menggedor pintu Chrisa. Memaksa gadis itu untuk keluar.

"Mas, jangan bikin keributan!" bentak Ibu Kos.

Kembali pintu digedor agresif. Chrisa semakin takut.

"Keluar! Gue bilang keluar!" kali ini Alvero menendang pintu Chrisa marah. Ia frustrasi.

"Aku nggak mau! Aku nggak mau ketemu kamu, Al. Sana pulang. Jangan bikin keributan di sini." Chrisa berusaha bersuara meski sambil menangis. Suaranya tak terlalu besar, namun Alvero bisa mendengarnya dari luar dengan jelas.

"Gue tetap di sini sebelum lo keluar!"

Ando memejamkan matanya rapat. Mungkin hal ini bukan masalahnya, dan juga ia tidak berhak ikut campur. Tapi Alvero pria keras kepala, ia tidak akan berhenti sebelum keinginannya tercapai. Dan sebelum Chrisa

keluar dari kamarnya, Alvero tak mungkin beranjak. Itu kenapa Ando ikut menemani Alvero saat ini. Tujuannya untuk menengahi keduanya.

"Chrisa, gue nggak tahu apa masalah lo sama Alvero. Tapi gue mohon dengan sangat lo mengalah. Lo ngomong baik-baik sama Alvero. Kasihan Ibu Kos, kasihan teman kos lo yang lain. Mereka juga ikut keganggu."

"Kenapa aku terus yang ngalah? Kenapa nggak Alvero aja? Dia salah, Ndo! Dia yang salah di sini. Aku nggak mau ketemu dia. Aku mau sendiri dulu. Suruh dia pergi!" teriak Chrisa.

Alvero kembali menendang keras pintu Chrisa. Kali ini berkali-kali sampai hampir remuk. Pintu Chrisa terbuat dari kayu gabus, jadi tidak heran kalau gampang sekali rusak. Apalagi karena tingkah kasar Alvero itu.

"Jangan rusak pintu saya! Lebih baik Mas pulang, Chrisa juga nggak mau ketemu Masnya." Ibu Kos kembali berteriak marah.

Alvero tak peduli. Ia tetap saja menggedor dan menendang pintu Chrisa. "Keluar! Gue bilang keluar, Chrisa!" Alvero mulai frustrasi. Ketakutan itu menyelinap masuk. Bukan karena marah ia berteriak, Alvero berteriak justru karena ia sadar akan kesalahannya pada Chrisa.

"Nggak mau, Alvero, aku nggak mau. Kamu pergi! Aku nggak mau ketemu kamu!" teriak Chrisa yang semakin keras menangis. Ia ketakutan di dalam sana.

"Gue dobrak pintu ini!" ancam Alvero.

"Al! Sadar, Al! Jangan buat keributan," ujar Ando menahan tubuh Alvero.

Alvero tak memedulikan ucapan Ando. Ia tak main-main mendobrak pintu Chrisa, membuat Ibu Kos dan beberapa penghuni kos yang sedang menonton berteriak takut.

Chrisa meringkuk gemetar saat pintunya terbuka karena dobrakan Alvero. Ia takut melihat sosok Alvero. Chrisa semakin keras menangis, "Pergi! Pergi, Alvero!" teriak Chrisa histeris. Kejadian malam itu berhasil membuat Chrisa trauma. Ia kembali menjadi Chrisa yang begitu takut pada sosok Alvero.

"Chrisa, gue kangen lo," bisik Alvero lirih. Ia mengatur napasnya yang masih terengah-engah.

"Pergi, aku nggak mau ketemu kamu. Kamu jahat, Al."

Alvero berjalan mendekat. "Kita bicara, ya?" bujuk Alvero lembut.

Chrisa menggeleng cepat. Matanya yang tak berhenti mengeluarkan air mata itu begitu waswas memperhatikan pergerakan Alvero.

"*Please*, jangan bikin gue takut. Kita bicara, ya?" ulang Alvero karena tak mendapat respons.

"Pergi!"

"Gue salah, gue salah. Maafin gue." Alvero menangis. Ia sangat takut saat ini. Takut Chrisa meninggalkannya karena kesalahan bodohnya. Alvero tak pernah setakut ini sebelumnya.

"Pergi aku bilang! Aku nggak mau lihat muka kamu lagi. Setiap aku lihat kamu, aku merasa kotor, Alvero! Jadi, pergi!"

Alvero terduduk. Ia syok Chrisa mengatakan hal itu. Chrisa membencinya, Chrisa membuangnya, dan semua itu karena kesalahan bodohnya. Alvero pikir, setelah ia memiliki Chrisa seutuhnya, Chrisa tak bisa lagi pergi. Tapi ia salah. Alvero harus apa?

"Lo mau tinggalin gue kayak nyokap dan bokap gue, Chrisa?" tanya Alvero pelan.

"Aku cuma mau sendiri buat tenangin pikiran aku, Al. Aku bingung, aku takut. *Please*, kasih aku sedikit ruang. Aku butuh napas."

"Gue nyesal, maafin gue."

"Kita *break* dulu. Kasih aku waktu...."

"Gue nggak mau putus! Gue nggak mau putus dari lo. Nggak bakalan gue lepasin lo, Chrisa."

"Kita nggak putus, aku butuh jeda, Al."

"Terus gue gimana? Lo pikir gue tahan jauh dari lo? Gue gimana kalau lo minta *break*? Gue butuh lo, Chrisa. Butuh lo." Tangis Alvero pecah. Ia seperti pria gila di sana. Ia sangat frustrasi dan menyesal. Rasa takut juga terus-menerus membombardir hatinya, merayap mencengkeram pikirannya.

"Keputusan aku udah bulat. Kita *break*. Sekarang pergi dari sini. Aku butuh sendiri, aku mohon," lirih Chrisa.

"Gue sayang sama lo, gue cinta banget sama lo. Gue hargai keputusan lo, tapi gue mohon... maafin gue. Pulang sama gue."

Chrisa tak menjawab, ia memalingkan wajahnya ke segala arah. Air matanya tak berhenti mengalir deras. Ia benar-benar tak ingin melihat wajah Alvero untuk saat ini.

Ando masuk, ia membantu Alvero untuk berdiri. Mata Alvero masih tak terputus menatap Chrisa yang memalingkan wajahnya. Kini Alvero terluka, karena perbuatannya sendiri.

Saat berjalan keluar dari kos, Ando melihat Alvero seperti tak bernyawa. Matanya kosong, seolah jiwa Alvero tertinggal di dalam kamar kos Chrisa. Pria itu termangu.

"Gue antar lo pulang, biar nanti gue suruh cewek gue buat temani Chrisa," ujar Ando.

"Gue memang berengsek, Ndo. Gue memang berengsek."

"Apa yang lo lakuin sampai Chrisa ketakutan gitu sama lo, Al? Gue benar-benar nggak bisa baca situasinya."

"Gue ambil paksa kehormatannya," balas Alvero dengan suara getir.

Chrisa menginap di rumah Olivia mengingat pintu kamar kos Chrisa sedang rusak. Ditambah Chrisa sedang butuh teman. Untung saja rumah Olivia sedang kosong sehingga Chrisa tidak sungkan pada orangtua Olivia karena menginap. Chrisa menceritakan semuanya kepada Olivia, menangis di pelukan pacar Ando itu untuk mengungkapkan semua beban yang tengah dipikulnya.

Selama beberapa hari juga Chrisa tak kuliah, tak ada sedikit pun niat untuknya keluar dari rumah. Rupanya Chrisa benar-benar trauma akan kejadian malam itu. Ia selalu saja merenung di kamar Olivia.

Hingga Ibu Kos memberi tahu Chrisa untuk kembali karena pintu sudah selesai dibenahi. Alvero tanggung jawab akan kesalahan yang ia perbuat. Ia juga mengganti harga pintu itu sepuluh kali lipat dari harga barunya. Tak lupa memberi kompensasi kepada Ibu Kost karena sudah tidak sopan. Alvero berpesan untuk Ibu Kos menjaga Chrisa.

Tak terasa dua minggu cepat sekali berlalu. Masalahnya dan Alvero rupanya sudah sampai di telinga Alex. Tak salah lagi, pasti Ando yang bercerita. Buktinya, malam-malam Alex menghampiri kos Chrisa.

"Ada apa, Lex? Ini udah malam banget."

"Besok pagi gue mau ke Sydney buat susulin Cia," ucap Alex.

"Gue ke sini malam-malam mau bilang sesuatu tentang Alvero. Gue udah dengar masalah lo sama dia dari Ando." Alex menjawab tanda tanya di otak Chrisa akan kedatangannya malam-malam itu.

"Alvero salah, Lex. Kamu ke sini mau belain dia?" tanya Chrisa.

Alex menggeleng, "Gue nggak mau belain dia. Gue tahu dia salah."

"Alvero jahat," ujar Chrisa.

"Gue tahu. Gue ke sini mau ungkapin apa yang ada di dalam pikiran gue tentang Alvero. Si berengsek yang udah buat orang yang paling berharga dalam hidupnya hancur."

Alex melirik Chrisa yang menunduk seraya memainkan tangannya.

"Pertama gue kenal Alvero saat masih bocah. Dulu gue lihat Alvero itu anak aneh yang beruntung. Dia kaya, pintar, bisa beli apa pun yang dia mau. Nggak munafik, dulu gue sama Ando temani dia karena dia kaya dan dia bisa beliin kita mainan yang kita mau dengan uang jajan dia. Dia kita jadikan bank berjalan."

Chrisa mengangkat wajahnya untuk memperhatikan Alex. Cerita Alex menarik perhatiannya. Merasa berhasil memancing Chrisa, Alex kembali bercerita.

"Jahat, ya?" tanya Alex dan dibalas anggukan Chrisa. "Dan lo tahu nggak apa yang Alvero bilang ke kami saat kami ngaku berteman sama dia karena dia kaya?" tanya Alex dan kini dibalas gelengan Chrisa.

"Berarti aku bermanfaat buat kalian. Uang aku buat beliin kalian mainan nggak ada harganya. Kalian mau berteman sama aku aja, aku udah senang. Tandanya masih ada orang yang mau berteman sama aku yang gila."

Alex tertawa miris. "Kok bisa, ya, ada orang kayak Alvero? Dia kelihatan sempurna, padahal cacat banget."

"Gue ke sini bukan mau belain Alvero, gue tahu dia berengsek. Gue nggak mau suruh lo maafin kebejatan dia. Tapi satu, Chrisa. Alvero tulus. Iya gue tahu cara dia buat nahan lo salah. Tapi gue bisa jamin, gue bisa pastiin kalau Alvero benar-benar sayang dan cinta sama lo. Sama seorang yang dengan sabar terima dia dan ajak dia keluar dari kegilaannya selama ini."

"Aku bingung, Lex. Aku nggak mau pergi dari hidup Alvero, tapi apa yang dia lakuin ke aku jahat."

"Nggak heran, dia aja jahat sama dirinya sendiri."

"Maksud kamu?"

"Pas kami SMA, gue nggak tahu berapa kali Alvero berusaha bunuh diri. Gue sama Alex yang setiap malam dapat telepon dari dia selalu siap siaga buat ada untuk sahabat kita. Om Baskara sampai nggak bisa lakuin

apa pun. Dia titip Alvero ke kami karena tahu Alvero makin benci dirinya sendiri setiap lihat Om Baskara."

Hati Chrisa sedikit melunak. Ia menunduk semakin dalam.

"Gue sama Ando mau berterima kasih sama lo."

"Untuk apa?"

"Karena semenjak Alvero kenal sama Chrisa Valerie, dia udah nggak ada niat untuk bunuh diri dan lukain dirinya sendiri lagi. Dia punya tujuan hidup. Dan lo bagai cahaya di kehidupan dia yang gelap. Makasih Chrisa udah buat sahabat gue bangkit dari keterpurukannya. Makasih lo udah sabar ngadepin dia." Alex mengusap air matanya yang hampir meluruh.

"Sial! Gue pakai nangis segala," ejek Alex pada dirinya sendiri. "Gue sama Alvero memang sering berantem. Tapi gue sayang dia. Gue udah anggap dia saudara gue sendiri."

"Sekarang terserah lo mau maafin dia atau enggak. Pilihan ada di tangan lo, Chrisa. Seperti yang gue bilang. Chrisa tetap milik Chrisa, bukan milik Alvero atau siapa pun. Jadi lo berhak tentuin apa yang baik buat lo dan Alvero."

Alvero stres berat, ditambah ia sibuk dengan pekerjaan barunya. Alvero tidak fokus dan membuatnya terhambat dalam pekerjaan. Pernah Alvero dan Sastro berdebat masalah Alvero tak fokus. Sastro bahkan berani mengomel untuk tidak mencampur urusan kerja dan asmara. Baskara menitipkan Alvero padanya, jadi mau tidak mau Sastro harus membimbing Alvero dan harus tegas bila dibutuhkan. Alvero memegang tanggung jawab besar saat ini.

Rutinitas Alvero setiap harinya adalah bekerja sampai larut malam, kemudian saat ia pulang dan merebahkan dirinya di atas ranjang, ia meneteskan air mata dalam diam karena sangat merindukan Chrisa.

Setiap harinya Alvero tak lupa mengirimi Chrisa pesan. Meski sama, tak ada balasan dari Chrisa, hanya dibaca gadis itu.

To : Chrisa ♡
Monday, 22:40
Chrisa, gue kangen. Gue minta maaf.
Gue sayang sama lo, gue benar-benar kangen. Pengin peluk lo, pengin lihat wajah lo.
To : Chrisa ♡
Tuesday, 06:00
Pagi ♡
Jangan lupa sarapan. Gue nggak mau lo sakit.
Tuesday 23:00
Lo boleh tampar gue, boleh pukul gue, gue nggak bakal melawan.
Tapi gue mohon maafin gue.
Gue memang berengsek, tapi gue mohon maafin gue.
Gue kangen lo Chrisa. Kangen banget.
To : Chrisa ♡
Wednesday, 22:00
Gue sayang lo, gue cinta sama lo. Jangan tinggalin gue.
To : Chrisa ♡
Thursday, 13:00
Gue selesai konsultasi. Kata dokter gue terlalu stres, lo nggak mau peluk gue?
Thursday 23:22
Gue butuh lo Chrisa.
I need you.
To : Chrisa ♡
Friday, 13:20
Gue lagi makan siang, sekarang gue mandiri, kok. Nggak perlu lo ingetin makan lagi hehe.
Chrisa gue sayang lo, maafin gue.
Friday, 17:00
Maaf, Sayang, maaf.

Dua minggu, Alvero sudah tidak bisa lagi menahan rasa sesak di dadanya karena merindukan Chrisa. Sepulang kerja, ia menghampiri kos Chrisa. Ia berharap bisa melihat wajah Chrisa meski dari kejauhan.

Namun saat sampai dan memarkirkan mobilnya di halaman depan pelataran kos Chrisa, pikiran Alvero menjadi berantakan melihat Chrisa di depan kosnya sedang bersama seorang laki-laki. Saat Alvero menajamkan matanya, laki-laki itu adalah Alex.

Ingin sekali Alvero turun dari mobilnya dan meninju Alex, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. Jika Alvero keras kepala dan nekat, Chrisa akan semakin membencinya. Ketakutan itu semakin meracuni otak dan hati Alvero.

Marah, Alvero meninggalkan pelataran kos Chrisa. Ia mengebut membawa mobilnya. Ia lelah masalah pekerjaan, lelah masalah hatinya, kali ini lelah karena merindukan Chrisa. Alvero butuh Chrisa, ingin sekali bertemu dengan Chrisa, tapi yang ia lihat Chrisa malah bertemu laki-laki lain di belakangnya. Di saat hubungan mereka sedang renggang.

Chrisa, Chrisa, Chrisa, hanya Chrisa yang ada di otak Alvero.

Alvero mengebut, ia membuka kaca mobilnya lebar-lebar untuk merasakan kencangnya angin menampar wajahnya. Tak lega, Alvero berteriak, sangat keras. Semakin keras teriakannya, semakin ia mengebut membelah jalanan.

Alvero butuh Chrisa saat ini. Apa yang harus ia lakukan untuk mendapat permintaan maaf Chrisa? Otaknya berpikir keras.

Apa jika Alvero terluka Chrisa akan khawatir dan pergi menemuinya? Apa hanya itu satu-satunya cara agar ia bisa melihat Chrisa? Gadis itu tidak akan tega. Alvero tahu betul.

Ya, gue hanya perlu lukain diri gue buat dapat perhatian Chrisa. Biar dia kasihan sama gue, biar dia samperin gue dan maafin gue, batin Alvero. Rupanya saat ini ia benar-benar gila karena Chrisa.

Alvero menambah kecepatan mobilnya, bahkan ia tak sadar mobil polisi yang berpatrol di pinggir jalan sudah mengejarnya karena kecepatan berkendaranya sudah melewati batas peraturan lalu lintas di jalan itu.

Alvero tertawa keras, mana takut ia pada polisi? Ia hanya takut Chrisa pergi, itu saja. Yang ada di pikirannya saat ini adalah bagaimana caranya ia bertemu Chrisa dan mendapat maaf dari gadis itu.

Tawa menyeramkan Alvero tampak saat ia melirik spion. Mobil polisi rupanya tak bisa mengalahkan kecepatan mobil sport miliknya.

Apa sekarang saat yang tepat untuk melukai diri? batin Alvero.

Alvero memejamkan matanya rapat, mempersiapkan diri untuk menabrakkan mobilnya pada tiang listrik.

Brak!!!

Alvero kecelakaan. Di sisa kesadarannya, Alvero tersenyum. Ia tak sabar bertemu Chrisa, sangat tidak sabar. Ia hanya perlu berdoa agar dia selamat dan tidak mati. Karena jujur kepalanya sangat sakit, darah kental sudah membasahi pelipis Alvero, dan ia tidak bisa bergerak karena tenaganya hilang entah ke mana.

Sedetik kemudian, Alvero tak sadarkan diri. Bersamaan dengan mobil polisi yang sudah sampai di tempat kejadian Alvero kecelakaan.

Tu Me Manques

Chrisa berlari keluar dari kos tanpa berpikir panjang setelah Bi Asih meneleponnya untuk segera ke rumah sakit karena Alvero usai kecelakaan.

Dini hari Chrisa yang masih mengenakan piamanya berlari dengan menggunakan sandal jepit untuk ke jalan utama mencari taksi. Untung saja ada satu taksi yang melintas di jam itu. Seperti sebuah keajaiban yang Tuhan berikan untuk Chrisa.

Sepanjang perjalanan, Chrisa tak berhenti panik. Ia menggigiti kuku, kakinya juga bergerak gusar. Chrisa ingin sekali cepat ke rumah sakit untuk memastikan sendiri kondisi Alvero. Rasa marah, kecewa, dan kesal yang ia miliki untuk Alvero sirna begitu saja. Yang ada ia begitu panik, khawatir, dan takut sesuatu hal buruk terjadi.

"Alvero, maafin aku," bisik Chrisa pelan. Ia berdoa, berharap Alvero baik-baik saja.

Rupanya rencana Alvero berhasil. Buktinya Chrisa langsung memaafkan kesalahan fatal pria itu setelah ia menyakiti dirinya sendiri.

Jarak antara kos Chrisa dan rumah sakit hanya tujuh kilometer, tapi entah kenapa, jarak tujuh kilometer itu seperti ber mil-mil jauhnya.

Sesampainya di rumah sakit, ia langsung menuju ruangan yang Alvero tempati. Tanpa mau mengatur napasnya dulu, Chrisa

langsung masuk. Di dalam ia mendapati Bi Asih dan Pak Sastro. Bi Asih dengan dasternya, dan Pak Sastro dengan kaus dan celana kainnya.

Chrisa melihat Alvero yang lemas menatap dirinya. Lega, Chrisa sangat lega sampai-sampai ia menangis saat melangkah untuk mendekati ranjang Alvero.

"Al," isak Chrisa tak peduli jika harus menjadi tontonan Bi Asih dan Pak Sastro. Chrisa sangat lega melihat mata Alvero terbuka.

Bi Asih dan Pak Sastro rupanya peka akan keadaan, mereka berdua keluar untuk memberi ruang untuk Chrisa dan Alvero berdua.

"Akhirnya lo datang juga," ucap Alvero lemas.

"Kamu kenapa bisa kecelakaan? Kamu capek? Atau ngebut lagi? Aku udah bilang kalau nyetir itu pelan-pelan. Kamu pasti nggak dengar apa yang aku omongin, kan?" oceh Chrisa masih tak berhenti terisak. Rasa lega itu rupanya berhasil meluapkan sesak di dadanya dengan cara menangis.

"Gue kangen banget sama lo, kangen banget."

Chrisa semakin keras menangis. Harusnya ia lebih awal memaafkan Alvero, agar hal seperti ini tidak terjadi. Pasti Alvero kecelakaan karena tak ia perhatikan. Meski Alvero pintar, tapi sikap cerobohnya tidak bisa disembuhkan.

"Pasti ngebut? Iya, kan? Kenapa bisa kecelakaan?" cerca Chrisa.

"Jawab jujur atau bohong?" tanya Alvero memberi pilihan.

"Ya, jawab jujur, Al."

"Gue kangen banget sama lo, bingung gimana bikin lo nggak marah lagi sama gue. Bingung nebus kesalahan gue kayak gimana lagi. Pulang kerja gue mampir kos lo, berharap bisa lihat lo. Tapi gue malah lihat Alex. Lo tahu gimana paniknya gue? Dan satu-satunya cara buat lo datang cuma ini. Gue nggak mau kehilangan lo. Lebih baik gue mati aja."

Chrisa semakin keras menangis. "Jangan bilang kamu sengaja tabrakin mobil kamu ke tiang listrik?"

"Tapi berhasil bikin lo temui gue, kan?"

"Kamu nekat banget tahu, nggak! Aku nggak suka cara kamu ini, Alvero!" sentak Chrisa.

"Gue nggak peduli, yang penting sekarang lo datang. Tandanya lo masih sayang gue."

Chrisa mengambil tangan Alvero untuk ia genggam pelan, takut melukai laki-laki keras kepala itu. Untung saja tidak ada luka serius karena *airbag* mobil Alvero berfungsi dengan sangat baik. Terlebih ia hanya menabrak tiang listrik.

"Aku nggak suka kamu nekat kayak gini. Aku benar-benar nggak suka!"

"Gue juga nggak suka lo temuin cowok lain di belakang gue."

"Alex mau pamitan, dia mau susulin Cia ke Sydney."

"Ke gue aja nggak pamit, ngapain pamit ke cewek gue? Gatal banget, sih, tuh orang!" sungut Alvero sewot.

Chrisa mengusap air matanya. "Setelah ini kamu benar-benar nggak bakal tinggalin aku, kan?" tanya Chrisa.

"Harusnya gue yang tanya, setelah ini lo nggak bakal tinggalin gue, kan?"

Chrisa menggeleng.

"Lo udah maafin gue?"

Kali ini Chrisa mengangguk. Alvero senang, ia terlampau senang. Buru-buru ia duduk, tak peduli dengan rasa sakit di kepalanya. Alvero menarik Chrisa untuk ia peluk. Berat beban di punggungnya kini terangkat. Lega rasanya. Ia tak kehilangan Chrisa. Chrisa masih menjadi miliknya.

"Maaf, Chrisa, maaf. Gue memang berengsek. Dan terima kasih masih mau terima si berengsek ini. Terima kasih."

"Aku juga minta maaf udah tambah beban kamu."

"Enggak, gue yang salah. Gue yang selalu nggak bisa kontrol emosi gue dan malah lampiasin semuanya ke lo. Gue memang bajingan. Gue selalu sakiti lo. Selalu lampiasin semuanya ke elo."

"Kamu memang dari awal jahat sama aku."

"Hmm. Gue memang jahat. Makanya kita pasangan serasi. Lo baik, gue jahat. Saling melengkapi."

"Katanya kamu pangeran dan aku si buruk rupa?"

Alvero tertawa geli melihat ekspresi Chrisa. Lucu sekali pacarnya itu. Mau saja dibodoh-bodohi. Namun itu yang menjadi pesona Chrisa. Alvero selalu gemas saat Chrisa bersikap polos seperti ini.

"Itu nggak serius, Chrisa. Mana ada lo buruk rupa? Lo itu cantik, nggak cuma paras, hati lo juga. Dan nggak ada perempuan lagi yang bisa saingi lo di hati gue. Cuma lo, dan harus lo. Gue nggak mau yang lain."

Chrisa menenggelamkan wajahnya di dada Alvero. Merasakan detak jantung Alvero yang berdegup kencang.

"Gue bakal benar-benar gila kalau lo pergi. Jadi jangan pergi, ya?" Alvero lagi-lagi memastikan.

Chrisa mengangguk. Dan sedetik kemudian ia bisa merasakan kecupan basah bibir Alvero di keningnya.

"*Tu me manques, je t'aime chéri.*"

"Ngomong apa, sih, Al?"

"Aku kangen kamu, aku cinta kamu, Sayang."

Chrisa melepas pelukannya. Ia menatap Alvero bingung. "Kok panggilnya 'aku kamu'?"

"Biar romantis." Alvero mengusap lembut surai Chrisa. Menghapus sisa air mata di pipi gadis itu. "*Tout ce que je ferai pour vous rendre heureux. Je le jure.*"

"Kalau itu apa artinya?"

Alvero menggeleng. Enggan memberi tahu apa yang ia ucapkan pada Chrisa.

"Apa artinya, Al? Jangan buat aku penasaran," desak Chrisa.

"Sumpah aku, buat bahagiain kamu."

"Tadi pakai bahasa apa?"

"Prancis."

Chrisa mengambil ponselnya dari dalam saku celana. Gadis itu tengah mengetikkan sesuatu. Alvero diam saja memperhatikan apa yang Chrisa lakukan.

Setelah itu terdengar suara operator aplikasi penerjemah sedang berbicara.

"*Maintenant je suis heureux, parce que tu vas bien.*"[1]

"*Tu es mon univers. vous êtes précieux. et je ne veux pas te perdre,*"[2] balas Alvero.

"Pakai Bahasa Indonesia aja, Al. Aku bahasa Inggris aja masih belepotan, apalagi bahasa Prancis. Otak kita beda," keluh Chrisa mulai lelah berbicara bahasa alien dengan Alvero.

"Mau tahu artinya?"

"Mau."

"Sini aku bisikin."

1. "Sekarang aku sudah bahagia, karena kamu baik-baik aja."
2. Kamu segalanya, kamu berharga, dan aku nggak mau kehilangan kamu."

Chrisa lagi-lagi mendekat. Menyerahkan telinganya di bibir Alvero.

"Kamu segalanya, kamu berharga, dan aku nggak mau kehilangan kamu," bisik Alvero.

KUTEKS

Alvero memijit pelipisnya, pusing sekali usai menghadiri rapat direksi. Investor tak henti-hentinya mengeluh tentang penurunan saham. Padahal Alvero sudah berusaha semaksimal mungkin. Dan memang penaikan saham tidak bisa langsung naik drastis. Namun mereka tak mau tahu. Mereka menagih kemampuan Alvero. Mereka ingin hasil yang instan.

Chrisa dan Alvero jarang sekali bertemu karena sibuknya Alvero. Mereka hanya saling mengabari jika malam. Itu pun Chrisa yang harus menelepon Alvero lebih dulu. Setelah beberapa menit Alvero selalu ketiduran karena kecapekan. Chrisa memahami hal itu. Ia tak bisa membantu, hanya bisa memberi semangat dan mendukung Alvero sepenuhnya.

Alvero membuang napas, ia menatap fotonya dan Chrisa yang dipajang di meja kerjanya. Rindu sekali ia pada Chrisa, ingin memeluk Chrisa. Ingin menghabiskan waktu dengannya seperti dulu. Tapi berkas yang menumpuk di meja tak bisa ia abaikan begitu saja. Alvero pusing sekali.

Lamunannya buyar karena suara ketukan pintu. Vina, sekretarisnya memasuki ruangan seraya membawa nampan berisi secangkir teh.

"Diminum tehnya, Pak."

"*Hm*," balas Alvero cuek.

"Bapak sudah makan malam? Mau makan malam bersama mungkin? Ada restoran baru di depan kantor," tawar Vina.

"Saya makan malam di rumah."

Vina kecewa. Ya, Alvero selalu saja menolak ajakannya. Bersamaan dengan Vina meletakkan cangkir teh di hadapan Alvero, telepon Alvero berdering. Senyum Alvero tampak saat melihat Chrisa meneleponnya. Buru-buru Alvero mengangkat telepon itu.

"Iya, Sayang?"

"Al, udah makan malam?"

"Belum, kenapa?"

"Aku pengin martabak, Al. Kamu selesai kerja jam berapa?"

"Bentar lagi aku pulang, kok. Kamu mau aku bawain?"

"Makan bareng aja, yuk? Aku kangen."

Alvero semakin lebar tersenyum saat Chrisa mengatakan bahwa Chrisa merindukannya. Ia seperti remaja yang jatuh cinta saja, padahal hubungannya dan Chrisa sudah hampir masuk tahun ke dua. Tapi rasanya pada Chrisa tak pernah berubah. Alvero heran kenapa ia begitu tergila-gila pada pacarnya.

"Ya udah, kamu siap-siap. Bentar lagi aku jemput. Aku cuma perlu tanda tangan beberapa berkas aja."

"Iya, kamu hati-hati nyetirnya, jangan ngebut."

"Iya, Sayang."

"Janji? Aku nggak mau kamu nabrak tiang listrik lagi. Kamu baru sembuh."

"Iya, janji. Cerewet banget, sih? Minta dicium nih pasti."

"Ya, kamu kalau nggak dicerewetin nggak mau dengar."

"Iya, Chrisa. Udah aku tutup ya?"

Alvero menutup sambungan teleponnya. Senyumnya masih tak luntur dari bibir mendapat telepon dari Chrisa. Untung saja hari ini ia bisa pulang lebih awal dari biasanya, jadi ia bisa bertemu dengan Chrisa. Mengisi energinya.

Vina terdiam, apa segitu cintanya Alvero pada gadis bernama Chrisa itu? Bukannya tidak tahu, Alvero pernah membawa Chrisa ke ruangannya, dan membuat geger satu kantor. Menurut Vina, tak ada yang spesial dari Chrisa. Cantik, tapi masih banyak yang lebih cantik dari Chrisa.

"Dari Mbak Chrisa, ya, Pak?"

"Iya, dia kangen saya katanya. Mau ajak makan malam bareng," balas Alvero masih tersenyum girang.

Ting!!!

Alvero menerima pesan dari Chrisa. Gadis itu mengirimi Alvero sebuah foto.

Chrisa ♡:
[Foto Chrisa]
Al repot.
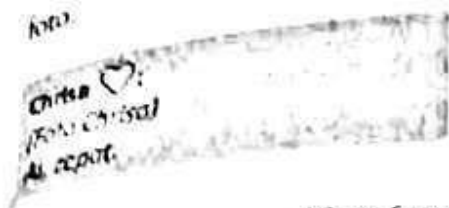
Alvero tertawa melihat foto yang Chrisa kirim. Dan rupanya Vina masih betah di ruangan Alvero. Menunggu Alvero menyentuh teh yang dibuatnya. Namun Alvero malah sibuk dengan ponselnya.

Foto yang Chrisa kirim langsung Alvero gunakan sebagai *wallpaper*. Vina membulatkan mata tak percaya. Baru kemarin Alvero mengganti *wallpaper* ponselnya dengan foto Chrisa saat rapat. Kini ia menggantinya lagi dengan foto baru yang juga wajah Chrisa. Alvero memang sesuatu.

"Cantik banget, sih," gumam Alvero dan masih terdengar di telinga Vina. Baru kali ini ada laki-laki yang tidak meliriknya saat mereka berdua saja. Dan Vina kalah dengan perempuan bernama Chrisa itu.

Vina adalah sekretaris dirut sekaligus primadona di kantor. Siapa yang tidak suka Vina? Cantik, seksi, pintar. Benar-benar idaman kaum adam. Namun sayang ia hanya ingin menjalin hubungan dengan seorang yang memiliki kekuasaan, harta, yang bisa membahagiakannya secara materi.

Dulu Vina adalah salah satu koleksi Baskara. Tapi sekarang Baskara sudah tidak ada. Targetnya adalah Alvero yang ia yakini bisa didapatkan dengan mudah seperti dulu ia mendapatkan Baskara. Namun nyatanya tak semudah itu. Alvero berbeda.

Alvero menunggu Chrisa seraya bersandar di mobil. Ia melihat Chrisa berlari tergesa-gesa. Senyum tak luput dari bibir Alvero. Sudah satu minggu mereka tidak bertemu.

Saat Chrisa berada di hadapannya, Alvero menarik Chrisa untuk ia peluk. Menghirup aroma samponya. Wangi yang Alvero sukai.

"Kangen banget, Chrisa. Kangen," keluh Alvero semakin erat memeluk Chrisa.

"Aku juga."

Alvero melepas pelukannya, ia menarik dagu Chrisa. Seperti biasa, ia mencium bibir Chrisa. Membalaskan rasa gemasnya pada foto yang Chrisa kirim barusan, Alvero mengecup Chrisa dalam. Meski Chrisa sudah meronta minta dilepaskan karena takut ada yang melihat mereka.

Alvero menatap Chrisa. Gadis itu memukul pelan dada Alvero. "Aku nggak bisa napas tahu!"

"Kan kamu yang minta dicium."

"Ih, enggak! Kapan?"

"Iya, buktinya kirim foto manyun-manyun gitu?"

"Ya, cuma iseng."

"Cantik tahu," puji Alvero mengusap lembut puncak kepala Chrisa.

Di dalam mobil, Chrisa tidak berhenti memainkan satu tangan Alvero yang menganggur. Chrisa juga menciumi tangan Alvero, membuat Alvero tersenyum geli melihat tingkah manja Chrisa.

"Kamu tambah manja. Tumben?"

Chrisa menggeleng. Ia masih enggan melepas tangan Alvero untuk dimainkan. Menarik-narik jari Alvero.

"Aku pengin kuteks jari kamu, Al."

"Nggak usah aneh-aneh."

"Aku udah bawa kuteksnya." Chrisa mengambil kuteks dari dalam tasnya. Ia menunjukkan kuteks warna kuning kepada Alvero. "Aku kasih kuteks, ya? Jari tangan yang kiri aja."

"Nggak usah aneh-aneh, Chrisa."

"Boleh, ya, Al? Aku pengen."

"Nggak mau."

"Alvero." Chrisa menatap Alvero dengan mata berkaca-kaca. Entah kenapa ia ingin sekali mewarnai kuku Alvero. Dan sedih saat Alvero menolak.

"Ini di dalem mobil, Sayang."

"Ya udah, di warung martabak, ya?"

Terpaksa, Alvero mengangguk. Ia tak tega melihat Chrisa memohon seperti itu. Ada yang aneh pada sikap Chrisa. Jarang-jarang Chrisa berani

memegang hal kontrol kepada Alvero. Biasanya juga kalau Alvero bilang tidak, apa tidak akan dipaksa.

Sesampainya mereka di warung martabak. Chrisa telaten memasang kuteks di kuku Alvero. Mereka berdua menjadi pusat perhatian di sana. Suasana warung martabak sedang ramai.

"Chrisa, udah, dong. Ini martabaknya dimakan."

"Belum, ini tinggal satu kuku lagi."

"Malu dilihatin orang."

Chrisa mendongak. Matanya menatap Alvero dengan tatapan tak terbaca. Alvero kikuk ditatap Chrisa seperti itu. "Ya udah terusin," ucap Alvero pasrah.

Chrisa kembali mewarnai kuku Alvero dengan kuteks kuningnya. Setelah selesai, Chrisa tersenyum sangat manis. Alvero sampai terpesona akan senyum Chrisa itu. Pacarnya semakin cantik saja.

"Udah senang?" tanya Alvero.

"Senang banget!" balas Chrisa mengangguk semangat.

"Sekarang makan martabaknya. Keburu dingin."

Bertemu dengan Chrisa memang berhasil meringankan beban Alvero. Buktinya Alvero melupakan masalah pekerjaannya. Melupakan semua yang berhubungan dengan strategi menaikkan kembali saham perusahaan dengan cepat. Chrisa berhasil mengambil alih dunianya. Rasanya hidup bersama Chrisa dengan penghasilan pas-pasan Alvero sanggup. Asal bersama Chrisa. Toh Chrisa bukan perempuan *matre*.

"Chrisa," panggil Alvero.

"Apa?"

"Kalau aku miskin gimana? Kamu masih mau? Kalau tiba-tiba aku bangkrut dan kerja dengan gaji pas-pasan?"

"Ya, nggak apa-apa."

"Masih mau?"

"Mau," balas Chrisa santai.

Sudah Alvero duga. Pacarnya satu ini memang berbeda. Jika orang bertanya kepada Alvero apa yang disukainya dari Chrisa. Jawabannya sangat banyak. Bisa-bisa dua hari dua malam tidak cukup menyebutkan alasan ia menyukai Chrisa. Karena memang Alvero menyukai semua yang ada pada diri Chrisa. Upilnya pun Alvero suka. Yang berhubungan dengan Chrisa, Alvero suka. Tidak menerima keluhan lain lagi.

"Besok nikah, yuk? Aku benar-benar penginnya nikah sama kamu, nggak mau tahu."

"Bercanda kamu nggak lucu, Al."

"Aku serius! Kita nikah."

"Kamu ajak aku nikah udah kayak ajak beli gorengan."

"Jadi ceritanya nggak mau?"

"Aku masih kuliah, sekarang lagi pusing bikin skripsi. Mana ada waktu buat nikah?"

"Cepat lulus gih, biar aku bisa cepat nikahi kamu.

Jangan *stupid-stupid* jadi *human*."

"Kamu, kok, ledek gitu, sih?"

"Kan meskipun kamu *stupid*, aku tetap suka."

"Tetap aja kamu ngeselin."

"*Stupid I love you*!"

"Aku sekarang udah pintar tahu!" sungut Chrisa tidak terima.

Alvero tersenyum, ia menumpukan dagunya di atas meja seraya memperhatikan wajah kesal Chrisa yang terlihat semakin imut itu. "Kamu nggak pintar juga nggak masalah. Yang penting bisa urus anak, dan bisa habisi uang aku aja aku udah senang."

"Gampang, ya, jadi istri kamu?"

"Iya, lah, gampang. Persyaratannya cuma satu."

"Apa?"

"Harus Chrisa Valerie. Selain Chrisa Valerie didiskualifikasi."

Chrisa memerah. Rupanya Alvero bisa juga membuatnya tersipu selain marah-marah tidak jelas.

"Aku suka," ujar Chrisa.

"Suka kenapa?"

"Kamu udah nggak marah-marah lagi. Udah bisa kontrol emosi."

Chrisa mengusap lembut puncak kepala Alvero. Merapikan rambut Alvero yang mulai berantakan. "Kamu jangan kecantol sama cewek lain ya di kantor."

"Enggak, lah. Mana mungkin?"

"Bisa aja, kan? Cewek di kantor kamu pada cantik-cantik. Pintar-pintar lagi."

"Perempuan di dunia ini di mata aku cuma kamu aja. Yang lain patung."

"Gombal, Al."

PREGNANT

Chrisa gemetar saat melihat hasil *test pack* di tangannya. Ia menangis, bingung, dan takut. Ia hamil. Yang menjadi beban di otaknya saat ini adalah bagaimana ia menjelaskan semuanya kepada orangtuanya. Chrisa sudah mengecewakan orangtuanya. Chrisa gagal menjaga dirinya sendiri dan menodai kepercayaan kedua orangtuanya.

Chrisa harus membicarakan semuanya dengan Alvero, ayah dari bayi yang dikandungnya. Satu-satunya orang yang bisa Chrisa ajak berdiskusi untuk keluar dari masalah hanya Alvero. Sudah satu minggu namun Alvero sangat susah dihubungi karena sibuk. Seraya menggenggam erat *handphone*, Chrisa berdoa, semoga Alvero mengangkat telepon darinya. Saat ini, Chrisa membutuhkan Alvero lebih dari siapa pun.

"*Please, please...*," ujar Chrisa seraya menggigit kuku. Namun yang ditelepon tak kunjung mengangkat telepon dari Chrisa.

Tak putus asa untuk menelepon Alvero, usaha Chrisa akhirnya membuahkan hasil. Di sambungan telepon yang ketiga belas, Alvero menjawab, "*Halo, Chrisa? Ada apa?*"

"Al...." Lega, akhirnya Alvero mengangkat telepon darinya.

"*Kenapa?*"

"Aku butuh kamu, sekarang."

"Aduh jangan sekarang, aku lagi meeting. *Nanti aku telepon lagi. Oke?"*

"Tapi...."

"Aku tutup dulu."

Chrisa menunduk, tangannya yang menggenggam HP terasa lemas. Tangan itu terjatuh, terkulai di atas lantai. "Aku butuh kamu, Al. Butuh kamu sekarang."

Chrisa kembali menangis. Ia sangat takut. Tangannya tak berhenti gemetar. Hari ini bapak dan ibunya mengunjungi dirinya. Bisakah Chrisa menyembunyikan semuanya? Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Butuh berapa lama lagi Chrisa menunggu Alvero pulang dari kantor? Sedangkan Chrisa tidak tahu kapan orangtuanya akan sampai ke kostnya.

"Nggak bisa! Aku harus cepat ketemu Alvero. Aku harus bicarain hal ini sama dia," putus Chrisa. Chrisa menghapus kasar air matanya. Sekarang bukan waktunya ia menangis. Menangis tidak akan mengubah semuanya, dan tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapinya saat ini. Ia berdiri, mengambil jaket dan berlari keluar kos. Ia akan menemui Alvero langsung di kantornya. Alvero harus tanggung jawab.

Saat taksi berhenti di depan lobi, Chrisa turun. Ia menggigit bibir bawahnya. Setelah memantapkan hati, Chrisa masuk dan mengarah pada meja resepsionis. "Mbak, bisa ketemu Alvero?" tanya Chrisa.

"Mohon maaf dengan siapa? Apa sebelumnya sudah membuat janji?"

"Belum, tapi bilang aja saya Chrisa. Alvero pasti tahu."

Resepsionis yang berbicara dengan Chrisa menoleh pada rekan kerjanya. Kemudian, rekan kerjanya itu malah menghampiri Chrisa. "Mohon maaf, dengan Chrisa Valerie, betul?" Chrisa menganggguk berkali-kali. "Pak Alvero sudah berpesan untuk membebaskan Anda menemui beliau kapan saja. Mari saya antar ke ruangannya."

Petugas resepsionis tadi mengantar Chrisa menuju lift khusus untuk Alvero. Rekan kerjanya yang tadi sempat kebingungan akhirnya sadar. Chrisa Valerie kekasih atasan mereka. Bodohnya ia sempat lupa dengan nama yang sempat menjadi perbincangan di kantor.

Chrisa begitu gugup. Otaknya berpikir bagaimana ia mengatakannya kepada Alvero kalau dirinya sedang hamil. Ia takut respons Alvero tidak sesuai ekspektasinya. Resepsionis hanya mengantar Chrisa sampai depan pintu ruangan Alvero. Di sana ia melihat sekretaris Alvero, Vina. Vina

tampak sedang sibuk mengetik di mejanya. "Permisi, bisa saya bertemu Alvero?" tanya Chrisa membuyarkan fokus Vina.

Mata Vina melirik Chrisa, ia memperhatikan Chrisa dari atas sampai bawah. Ia memutar bola matanya muak saat menyadari bahwa perempuan yang berdiri di depan meja kerjanya adalah kekasih atasannya.

"Pak Alvero sedang rapat," jawabnya dingin.

"Saya tahu, bisa saya tunggu dia di ruangannya?"

"Nggak bisa. Pak Alvero berpesan kalau dia akan beristirahat setelah rapat. Jadi siapa pun tidak boleh mengganggu beliau."

"Tadi saya sudah telepon Alvero, saya mau bicara penting."

"Dan pekerjaan Pak Alvero lebih penting dibanding masalah beliau dengan Anda. Pak Alvero sedang dirundung masalah saat ini. Jadi sebagai kekasih harusnya Anda bisa mengerti kondisi Pak Alvero. Dan saat ini Anda juga mengganggu pekerjaan saya."

Chrisa ingin menangis saja, ia terlampau bingung. "Lima menit saja cukup. Saya butuh berbicara dengan Alvero."

"Keras kepala sekali. Tapi mohon maaf, tidak bisa. Pak Alvero tidak mau diganggu."

"Bilang aja saya yang mau bicara sebentar. Sebentar."

"Pintu keluarnya ada di sebelah sana, Anda bisa keluar sebelum saya panggil *security*."

"Tapi...."

"Anda kekanakan sekali. Apa tidak mengerti bahasa manusia? Kalau mau, Anda bisa bertemu Pak Alvero di luar jam kerja. Bukankah Anda kekasihnya?"

"Saya mohon, saya butuh bicara dengan Alvero sekarang."

Vina semakin kesal, ia mengambil gagang telepon di mejanya setelah menekan kode. "Halo, *security*—" Ucapan Vina terpotong.

"Mbak Vina, *please*."

Sebal, Vina meletakkan kasar gagang telepon ke tempat semula. Ia menatap tajam Chrisa, tak terima dengan panggilan Chrisa terhadapnya. "Mbak?" tekan Vina. "Memang kita kenal dekat? Harusnya saya yang mohon sama kamu, jangan memperumit pekerjaan saya. Kalau mau bertemu Pak Alvero nanti malam, sepulang beliau bekerja."

Chrisa menunduk sedih, kenapa Alvero susah sekali ditemui? Apa memang benar Alvero tak lagi mau menemuinya di jam kerja? Kalau tidak mendesak, Chrisa juga tidak akan ngotot dan memohon seperti sekarang.

"Bisa pergi sekarang? Pintunya ada di sebelah sana." Vina menunjuk pintu keluar dengan sopan sekaligus tidak, karena ia menekan setiap kata-katanya. Sekertaris Alvero itu hanya berusaha untuk tetap sopan saja.

Sedih, Chrisa keluar dari ruangan Alvero. Ia memilih untuk pulang, seraya menunggu tekpon Alvero. Bukankah Alvero berkata akan meneleponnya usai *meeting?* Semoga saja Alvero tidak lupa.

Sesampainya di kos, Chrisa dikejutkan saat melihat kedua orangtuanya sudah ada di dalam kamarnya. Ibu Chrisa menangis, bapaknya terdiam memasang wajah datar. Terlihat marah.

"Ibu... Ibu kenapa?" tanya Chrisa menghampiri ibunya.

Bapak Chrisa melempar *test pack* ke arah Chrisa. "Maksudnya apa, *Nduk*? Ini apa? Jangan bilang benda ini milik kamu?!"

Jantung Chrisa berhenti berdetak. Rasanya, darah yang mengalir di tubuhnya juga ikut berhenti. Kepala Chrisa pening, tangannya gemetar takut disertai keluarnya peluh. "Pak," lirih Chrisa.

"Jawab, *Nduk*. Kamu kecewain Bapak?" tanya bapaknya. Chrisa menangis keras, ia tak sanggup menjawab bahwa ia benar-benar mengecewakan orangtuanya. Chrisa harus apa? Ia gagal menjadi anak yang berbakti kepada orangtua. "Siapa bapaknya?"

Chrisa menggeleng. Ia tidak berani menjawab bahwa Alvero adalah ayah dari bayinya. Chrisa belum berbicara pada Alvero masalah ini.

"Siapa bapaknya, *Nduk*?! Dia harus tanggung jawab! Dia harus menikahi kamu!" bentak Bapak Chrisa mulai marah dan terbawa emosi.

"Udah, Pak. Jangan teriak-teriak." Kali ini Ibu Chrisa yang sedari tadi menangis bersuara. Tak tega melihat Chrisa dibentak seperti itu.

"Kamu bikin Bapak kecewa."

"Maafin Chrisa, Pak. Maafin Chrisa."

"Bapak banting tulang buat kuliahin kamu di kota, bukan buat ini, *Nduk*. Bapak mau nasib kamu nggak kayak Bapak sama Ibu yang cuma lulusan SD dan bekerja serabutan. Bapak mau kamu sukses, nggak perlu kamu kasih Bapak uangmu nanti. Lihat kamu sukses, Bapak udah senang." Suara pria paruh baya itu memelan, terdengar sangat kecewa. Dan hal itu semakin membuat Chrisa keras menangis. "Kamu Bapak kasih nama bagus, berharap kamu bisa mempertanggungjawabkan nama indah kamu dengan berperilaku baik. Tapi ternyata bapak salah. Ini balasan kamu atas kerja keras Bapak yang pengin lihat putri tunggalnya sukses? Iya, *Nduk*?"

"Enggak, Pak. Enggak."

"Siapa bapaknya?"

"Chrisa nggak bisa ngomong sekarang, Pak. Chrisa nggak bisa kasih tahu Bapak sekarang."

"Terus kalau kamu nggak mau kasih tahu Bapak, mau kamu gimana? Mau besarin anak kamu sendiri tanpa seorang ayah? Iya? Kamu mau mencoreng nama baik keluarga kita?"

"Chrisa mau ngomong dulu sama ayah bayi Chrisa, Pak. Chrisa bisa urus masalah ini."

"Kamu nggak bisa, *Nduk*. Mana bisa kamu urus masalah besar ini sendiri? Kamu udah nggak butuh orangtua lagi?"

"Bukan itu, Pak, maksud Chrisa. Bukan...."

"Kita ini memang orang *ndak* punya, *Nduk*. Tapi Bapak selalu berpesan sama kamu, kalau kita masih punya harga diri. Tapi sekarang kamu buang harga diri keluarga kita."

Chrisa semakin keras menangis. Ia memeluk bapaknya erat. Benar, Chrisa sudah mempermalukan bapaknya, keluarganya. Ia hamil di luar nikah. Lebih baik bapaknya marah, lebih baik bapaknya memukuli Chrisa sampai babak belur. Dengan begitu Chrisa merasa lega setidaknya bapaknya melampiaskan amarahnya. Tapi yang dilakukan bapak Chrisa hanya menangis dalam diam, seraya berbicara mengungkapkan kekecewaannya. Dan itu semakin membuat Chrisa terluka, karena sadar kesalahannya kali ini tidak termaafkan. "Kamu kemasi barang kamu, kita pulang ke kampung."

Mata Chrisa melebar, ia menggeleng. "Chrisa masih mau kuliah, Pak. Chrisa masih mau lulus."

"Kuliah katamu? Kalau kamu memang mau kuliah, nggak mungkin kamu hamil, *Nduk*."

"Chrisa... Chrisa bisa ambil cuti. Chrisa...."

"Kita pulang sekarang. Ke depannya, kita bicarakan masalah ini di rumah." Final, ucapan Bapak Chrisa tidak terbantahkan lagi.

MASALAH
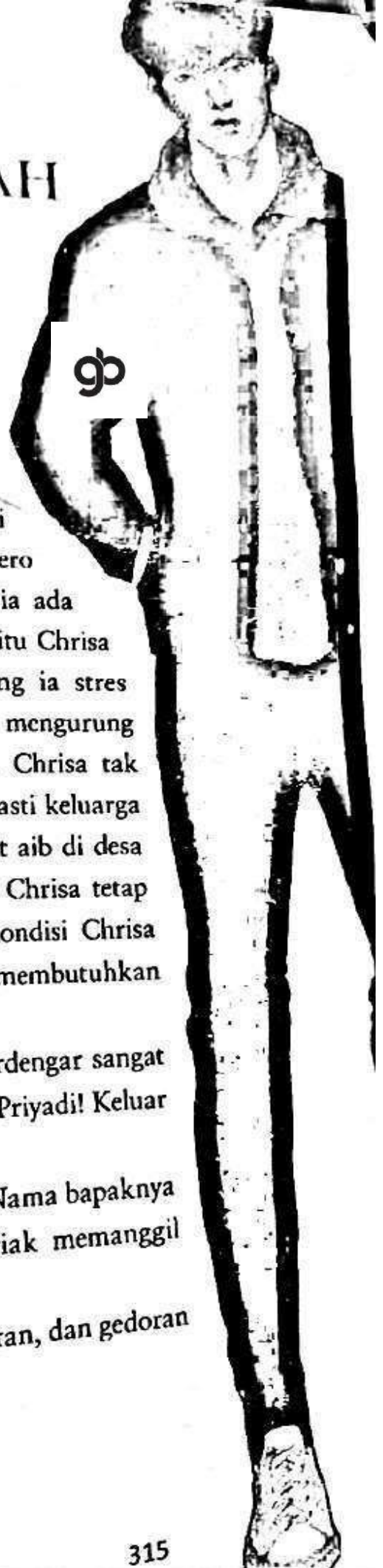
Di desa, Chrisa tak berhenti menangis. Ia terpukul. Bagaimana tidak? Alvero tak meneleponnya. Lagi-lagi Alvero bohong. Chrisa selalu memahami bahwa Alvero sibuk, bahkan lebih dari sibuk. Tapi tidak bisakah ia ada di saat Chrisa sangat membutuhkannya? Karena hal itu Chrisa marah, ia memblokir nomor Alvero. Dan sekarang ia stres bagaimana memikirkan nasibnya ke depan. Bapaknya mengurung dirinya untuk tetap di rumah berharap kehamilan Chrisa tak didengar tetangganya. Jika sampai didengar, sudah pasti keluarga mereka akan diusir dari desa karena sudah membuat aib di desa itu. Tapi bapak Chrisa juga tidak bisa membiarkan Chrisa tetap tinggal di kota. Tak bisa menutup mata melihat kondisi Chrisa yang tengah hamil muda. Bagaimanapun, Chrisa membutuhkan orangtuanya.

Sibuk meratapi nasib, gedoran pintu tiba-tiba terdengar sangat nyaring, diiringi dengan teriakan tidak bersahabat. "Priyadi! Keluar kamu! Keluar!"

Chrisa kebingungan, ia terduduk dari tidurnya. Nama bapaknya dipanggil begitu nyaring. Dan orang yang berteriak memanggil nama bapaknya itu juga terdengar sangat marah.

"Ibu, ibu," panggil Chrisa. Namun tak ada sahutan, dan gedoran di luar rumah semakin keras terdengar.

"Priyadi!" teriak orang itu lagi.

Chrisa semakin ketakutan, setelah memberanikan diri, akhirnya ia membuka pintu rumahnya. Chrisa melihat juragan sapi yang berkecak pinggang dengan kacamata hitam yang bertengger di hidungnya tengah berdiri didampingi dua orang berbadan kekar.

"Priyadi mana?" tanyanya ketus.

"Bapak lagi keluar, Mbah. Lagi beli pupuk."

"Istrinya?"

"Ibu nggak ada di rumah," jelas Chrisa takut.

Juragan sapi yang biasa dipanggil Mbah Miyadi itu membuka kacamata hitamnya. Ia memperhatikan Chrisa dari ujung kaki sampai ujung kepala. "Kamu ini anak Priyadi yang kuliah di kota itu, kan?"

"I-iya, Mbah."

Kini juragan sapi itu tersenyum penuh arti. "Bilang sama bapakmu, temui aku malam nanti di rumah. Kalau sampai dia tidak datang ke rumah, aku akan bakar rumah ini. Biar sekalian dia mati bawa uangku!"

Chrisa gemetar, ia takut sekali. Yang bisa ia lakukan adalah mengangguk mengiakan. Setelah itu, juragan sapi itu pergi dari rumah Chrisa. Buru-buru Chrisa menutup pintu rumahnya rapat. Ia masuk dan duduk dengan lemas.

Apa bapaknya memiliki utang kepada juragan sapi itu? Bukankah bapaknya tahu juragan sapi itu lebih kejam dari lintah darat?

Alvero tak fokus kerja dari pagi. Ia menatap ponselnya karena Chrisa tak bisa ditelepon, dan pesan yang ia kirim juga tidak terbaca. Apa Chrisa ganti nomor? Tapi jika iya, pasti Chrisa mengabarinya. Perasaan Alvero berubah menjadi tidak enak. Sudah dua hari ini ia tidak berkabar dengan Chrisa, padahal ia ingin minta maaf karena lupa tak menelepon Chrisa usai rapat kemarin lusa. Alvero langsung pulang lebih awal dan mengantuk sehingga lupa untuk menelepon pacarnya. Semakin dipikirkan, semakin membuat Alvero panik tanpa sebab. Pulang dari kantor, ia mungkin akan mengunjungi kos Chrisa untuk bertemu. Sepertinya Alvero harus meminta maaf secara langsung.

Tepat pukul tujuh malam, Alvero memilih untuk pulang lebih dulu. Ia menyerahkan sisa pekerjaannya pada Vina untuk diatur menjadi keesokan harinya saja. Alvero sudah tidak sabar menemui Chrisa. Selain merasa bersalah, ia juga

menudukannya. Mobil Alvero terparkir seperti biasa di depan kos Chrisa. Ia kembali berusaha menelepon Chrisa, namun tetap saja tidak bisa.

Alvero mengetuk pintu gerbang kos Chrisa setelah menekan bel berkali-kali. Perasaan Alvero semakin tidak enak saat melihat pintu kamar Chrisa tertutup rapat dengan lampu yang mati. "Chrisa! Chrisa!" teriak Alvero.

Setelah membuat sedikit keributan, akhirnya gerbang terbuka. Ibu Kos yang dulu pernah bertengkar dengan Alvero yang ternyata membukakan pintu. Wajah sangarnya sudah menatap tidak bersahabat Alvero, dengan tangan yang berkacak pinggang. "Astaga, memang kamu itu punya masalah apa, sih, bikin keributan di kos saya terus?" omel wanita paruh baya itu.

"Chrisa ada? Saya mau ketemu."

"Chrisa sudah nggak kos di tempat saya lagi."

"Maksudnya apa?" tanya Alvero tidak paham.

"Beberapa hari lalu orangtua Chrisa bawa dia pulang kampung. Jadi dia udah nggak kos di sini lagi."

Alvero meremang, kepalanya tiba-tiba pusing. "Di mana kampung halaman Chrisa?" tanya Alvero lemas. Tenaganya hilang entah ke mana. Yang jelas Alvero sudah tidak bertenaga hanya untuk berteriak.

"Mana saya tahu? Kamu, kan, pacar Chrisa. Harusnya tahu."

"Sialan!" umpat Alvero. Akhirnya ia berbalik dan berlari menuju mobilnya yang terparkir. Tanpa berterima kasih, tanpa berpamitan kepada Ibu Kost garang itu.

"Dasar bocah edan!" maki Ibu Kos kembali masuk dan menutup pintu gerbangnya rapat. Tak lupa menggemboknya.

Alvero tak bisa tidur, semalaman ia berusaha menghubungi Chrisa meski tahu hasilnya nihil. Nomor Chrisa tak bisa dihubungi. Berantakan tentu saja, Alvero bahkan tak sempat mengganti pakaian kerjanya. Ia harus apa? Chrisa marah sekali kah padanya? Kenapa pulang kampung tak bilang-bilang?

Alvero sudah menelepon Olivia, Cia, Alex, dan Ando untuk bertanya apa mereka tahu kampung halaman Chrisa. Dan jelas mereka tidak tahu. Alvero saja sebagai kekasih tak tahu, bagaimana dengan mereka?

Alvero menjambak rambutnya, ia berusaha fokus. Apa ia ke bagian akademik kampus untuk menanyakan alamat Chrisa? Namun saat memikirkan hal itu, tiba-tiba saja ia ingat sepupu Chrisa bernama Tian. Alvero bisa meminta tolong pada saudara Chrisa itu. Dia pasti tahu di mana jelasnya kampung halaman Chrisa, bahkan rumahnya.

Ada setitik harapan. Setidaknya Alvero akan tahu di mana kampung halaman Chrisa. Jika perlu, besok ia akan ke sana untuk menemui Chrisa langsung. Meminta maaf sekaligus meminta penjelasan kenapa pindah tanpa bicara padanya lebih dulu.

"Gimana, Pak? Apa kata Mbah Miyadi?" tanya Yuni, ibu Chrisa, kepada suaminya yang baru saja pulang dari rumah juragan sapi itu.

"Mbah Miyadi nggak mau tahu, Bu. Beliau minta kita melunasi utang."

"Aduh, gimana ini, Pak? Kita mana punya uang sebanyak itu? Apalagi bunganya udah numpuk banget."

Chrisa yang mendengar percakapan antara bapak dan ibunya duduk di ruang tamu, di samping ibunya. "Ibu sama Bapak punya utang berapa ke Mbah Miyadi? Biar Chrisa bantu lunasi. Chrisa ada sedikit tabungan," ujar Chrisa seraya menggenggam tangan sang ibu.

"Seratus juta, *Nduk*. Sama bunganya jadi dua ratus juta," balas Yuni.

Chrisa membulatkan kedua matanya lebar. Mana punya ia uang segitu banyaknya. Uang dari Alvero saja tidak sampai lima puluh juta karena ia menuruti perintah Alvero yang harus menghabiskan uang yang ia beri agar tidak Alvero tagih balik. Ancaman yang sangat menakutkan.

"Banyak banget, Bu? Ibu sama Bapak kenapa bisa utang sebanyak itu untuk apa?" tanya Chrisa hendak menangis.

"Untuk biaya kuliah kamu, dan sisanya adalah utang lama almarhum kakek kamu. Kewajiban Bapak untuk tanggung semuanya, *Nduk*. Kamu tahu, kan, kalau Bapak ini anak satu-satunya kakek kamu."

Keluarganya sedang kesusahan di desa. Sedangkan ia malah mengecewakan kedua orangtuanya. Ia memeluk ibunya erat. "Maafin Chrisa, Bu. Chrisa udah kecewain Bapak sama Ibu."

"Ada satu cara, Bu, untuk melunasi utang kita."

Chrisa dan Yuni sama-sama menoleh ke arah pria paruh baya yang memasang wajah lelahnya itu. Tak yakin, Priyadi bersuara pelan, "Mbah Miyadi mau Chrisa jadi istri kelima."

"Pak, nggak mau! Chrisa nggak mau." Makin pecah tangis Chrisa mendengar penuturan bapaknya.

"Bapak juga nggak mau kamu nikah sama aki-aki bau tanah itu, *Nduk*. Lagian kamu sedang hamil. Mana mungkin Bapak tega serahin kamu?"

"Kita harus apa, Pak? Kita nggak punya uang sebanyak itu untuk melunasi utang kita."

"Bapak juga bingung. Bapak nggak tahu harus bagaimana."

Tanpa keluarga kecil itu sadari, seseorang tengah menguping pembicaraan mereka. Juragan sapi itu mendengar semuanya, termasuk mengenai Chrisa yang sedang hamil. Dan semua orang tahu Chrisa belum bersuami.

PROTECT

Keesokan harinya, Alvero mencari Tian di fakultas hukum. Ia yang meminta bantuan Olivia, pacar Ando, yang kebetulan anak hukum itu akhirnya bisa menemukan Tian dengan mudah. Hari itu Alvero memilih untuk bolos kerja. Ia juga mematikan ponselnya agar orang kantor tidak mengganggunya. Kali ini saja, Alvero ingin mendahulukan Chrisa seperti dulu. Sebelum ia sibuk mengurusi berkas sialan yang selalu menumpuk di atas meja kerjanya. Tian yang kala itu sedang duduk di bawah pohon dengan buku yang dipegangnya merasa terintimidasi dengan kehadiran Alvero, Olivia, dan Ando.

"Lo adik pacar gue, kan?" tanya Alvero *to the point.*

"Pacar?" tanya Tian kebingungan. Ia anak pertama, dan pertanyaan Alvero terdengar ambigu.

"Chrisa Valerie, pacar gue. Dia kakak lo, kan?"

"Oh, Mbak Chrisa. I-iya. Saudara sepupu."

"Sekarang lo antar gue ke rumah dia."

"Hah? Ta-tapi, Kak. Sebentar lagi saya ada kelas."

"Bolos aja kenapa, sih? Gue butuh banget bantuan lo. Tolongin gue."

"Memangnya ada apa, Kak?"

"Chrisa marah sama gue gara-gara gue nggak tepati janji. Terus dia kabur pulang kampung. Sedangkan gue nggak tahu kampung halaman dia tepatnya di mana. Gue cuma tahu daerahnya. Tepatnya di desa mana, gue nggak tahu."

Tian tampak bingung. Pasalnya kampung halamannya dan Chrisa itu sangat jauh. Dan ia masih berat meninggalkan jam kuliahnya. Kalau ibunya sampai tahu, habis sudah. "Gue mohon bantu gue sekali aja. Perasaan gue nggak enak terus, Tian. Gue takut terjadi apa-apa sama Chrisa." Kali ini Alvero memelas. "Cuma lo yang bisa bantu gue."

"Bantuin teman gue, Tian. Kasihan." Olivia menyahut.

Tian menatap Olivia. Setelah berpikir kilat, akhirnya Tian memutuskan untuk membantu Alvero. Ia mau mengantar Alvero untuk menemui Chrisa.

Sedangkan di kampung, saat matahari sedang terik-teriknya, juragan sapi itu sudah mengunjungi kediaman Chrisa. Penampilannya sungguh *cheesy*. Cincin dengan batu akik besar tampak menghiasi jari-jarinya. Tak hanya satu cincin, namun enam sekaligus. Angkuh, juragan sapi yang akrab dipanggil Mbah Miyadi itu sudah duduk di kursi seraya menatap sepasang suami istri yang tengah panik. "Bagaimana? Mau terima usulanku? Atau sudah siapkan uangnya?"

"Saya tidak bisa menikahkan anak tunggal saya dengan Anda, Mbah."

"Apa karena putrimu yang ayu itu sedang hamil?" tebak Mbah Miyadi tersenyum menang. Bapak dan ibu Chrisa terkejut karena Mbah Miyadi tahu tentang kehamilan Chrisa. Tak bisa menjawab, keduanya bungkam. Yuni yang semakin gugup dan takut hanya bisa memainkan jari-jarinya. Sedangkan Priyadi bungkam seribu bahasa memikirkan jalan keluar yang harus ia cari di waktu yang singkat ini. "Sudahlah. Aku beri waktu kalian sampai besok. Kalau besok kalian tidak bisa memutuskan. Terpaksa, aku akan menyebarkan berita mengenai putrimu yang hamil di luar nikah itu. Bikin malu keluarga, bikin malu desa. Percuma ayu kalau murahan!"

Priyadi memejamkan kedua matanya rapat. Ia sangat emosi mendengar Mbah Miyadi menghina putrinya. Hatinya sakit, lebih baik dirinya saja yang dihina dibanding putri semata wayangnya itu. Tangan Priyadi mengepal kuat. Ia menahan tangannya untuk tidak meninju tua bangka itu. Priyadi tidak ingin masalah semakin runyam. Mbah Miyadi pergi setelah puas melihat sepasang suami istri itu tak berkutik. Ia sangat yakin kalau dirinya bisa mendapatkan putri cantik mereka.

Sepeninggal Mbah Miyadi, Priyadi membuka kamar Chrisa, wajahnya tampak merah padam. Ia menatap putrinya yang menangis tersedu-sedu di atas ranjang. "Gugurkan kandungan kamu, *Nduk!* Bapak akan panggil dukun beranak desa sebelah untuk menggugurkan kadunganmu itu!" murka bapaknya yang kemudian membanting pintu.

Yuni hanya bisa menangis. Ia tidak bisa melakukan apa-apa selain menurut dengan keputusan suaminya. Chrisa gemetar, ia tidak bisa melakukan hal itu. Mana bisa? Janin yang ada di dalam kandungannya itu hidup. Dan dia tak bersalah. Nyawa anaknya tidak berhak menanggung dosanya dan Alvero.

Chrisa mengais ponselnya yang beberapa hari tak tersentuh. Dengan tangan gemetar, ia membuka blokir nomor Alvero. Jika kali ini Alvero tak ada untuknya, Chrisa tak akan berpikir dua kali untuk memutuskan hubungan dengannya. Tak sadar, Chrisa bersumpah dalam hati.

Setelah membuka blokir, ia langsung menelepon Alvero. Ajaib, pada sambungan pertama, Alvero langsung mengangkatnya. "*Sayang... Chrisa, aku—*" Ucapan Alvero terpotong saat Chrisa bersuara seraya menangis.

"Aku butuh kamu sekarang. Aku butuh kamu. Aku mau kamu ke sini. Aku mau kamu ada di samping aku sekarang Alvero."

"*Aku ke sana, ini aku lagi di jalan. Aku bareng Tian, adik kamu. Aku ke sana sekarang. Kamu kenapa nangis? Kenapa?*"

"Kalau kamu telat, aku nggak yakin bisa selamatkan bayi kita."

"*Ba-bayi?*"

"Aku hamil, Al. Aku hamil! Anak kamu! Dan sekarang Bapak mau panggil dukun beranak buat gugurin kandungan aku. Aku takut. Aku butuh kamu."

"*Chrisa, kamu tenang. Semua bakal baik-baik aja. Kamu tahu aku Alvero. Dan aku udah janji bakal lindungi kamu. Sekarang kamu berhenti nangis. Aku ke sana sekarang.*"

Sambungan telepon terputus. Alvero memutusnya secara sepihak. Chrisa? Ia semakin keras menangis. Ia tidak akan bisa tenang sebelum Alvero benar-benar ada di sampingnya. Menyelamatkan dirinya dan anak mereka.

Di dalam mobil, Alvero tak bisa berhenti panik. Sama dengan Chrisa, ia sudah menangis dalam diam. Ia bingung, sangat bingung. Sedangkan

Tian terlihat kikuk. Tak tahu harus melakukan apa. "Apa masih jauh? Gue harus cepat sampai. Chrisa butuh gue, Tian. Mereka butuh gue sekarang," ujar Alvero tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan.

"Mbak Chrisa kenapa, Kak? Apa benar-benar terjadi hal buruk?"

"Gue cuma butuh cepat sampai di sana."

"Tenang, Kak. Sebentar lagi kita sampai. Kita lewat jalan pintas aja. Jalannya mungkin tidak rata, tapi lebih cepat dibanding jalan utama menuju desa."

"Kasih tahu jalannya."

Tian mengangguk, perasaannya ikut tidak enak. Tian hanya bisa bertanya-tanya tanpa berani menanyakan langsung kepada yang bersangkutan.

Satu jam kemudian, Priyadi datang dengan seorang dukun beranak. Di sana Chrisa semakin ketakutan. Ia memeluk perutnya rapat, berusaha mengatakan pada bayinya bahwa semua akan baik-baik saja. Kembali Chrisa menangis saat dukun beranak itu memasuki kamarnya. "Gampang kalau kandungannya masih muda," ujar dukun beranak itu setelah memperhatikan perut rata Chrisa.

Chrisa menggeleng keras. Ia menatap sedu mata bapaknya. Mengemis belas kasihan. "Pak, Chrisa mohon. Chrisa bakal kasih tahu Bapak siapa ayah dari bayi ini. Dia pasti tanggung jawab, Pak. Dia nggak mungkin tinggalin Chrisa."

"Terlambat, *Nduk*. Kamu harus gugurkan, jika tidak ingin kita diusir secara tidak hormat dari desa ini. Bapak juga nggak terima kamu dihina murahan. Kamu itu anak Bapak satu-satunya. Cuma ini yang ada di pikiran Bapak."

Baru saja dukun beranak itu duduk di tepi ranjang Chrisa, pintu rumah Chrisa dibuka kasar oleh seseorang. Alvero, ia tanpa permisi masuk ke dalam rumah, kemudian mencari sosok Chrisa. Tanpa berpikir panjang, Alvero memasuki kamar Chrisa, memeluk Chrisa erat. Tak peduli ia sudah mendapat tatapan tajam dari Priyadi sekali pun.

"Al, aku takut," lirih Chrisa menangis di pelukan Alvero.

"Aku di sini, aku di sini. Jangan takut lagi," balas Alvero semakin erat memeluk Chrisa. Tian yang menyusul tampak terkejut melihat kamar Chrisa yang tengah ramai. Ada dukun beranak, pamannya, serta Alvero dan Chrisa yang masih berpelukan.

"Siapa kamu?!"

Alvero mengurai pelukannya, ia menatap Priyadi berani. Namun sebelum itu, Alvero menatap tajam dukun beranak yang sedari tadi diam. "Tunggu apa lagi? Ibu tidak dibutuhkan di sini. Di dalam perut gadis ini ada anak saya. Dan saya nggak mau Ibu bunuh anak saya. Kalau masih nekat, saya akan bunuh Ibu lebih dulu," ancam Alvero dengan mata tajamnya.

Dukun beranak itu takut tentu saja. Aura Alvero begitu menakutkan. Ia meminta maaf kepada Priyadi dan pergi dari sana. Tian yang mengerti situasi memilih untuk keluar dari kamar. Ia menghampiri bibinya hanya bisa menangis di ruang tamu seolah tak berdaya.

Mata Alvero menatap tajam Priyadi. Ia tak peduli lagi jika pria paruh baya itu adalah bapak Chrisa. Yang ia lihat saat ini adalah seorang pria paruh baya yang hendak membunuh anaknya dan menyakiti Chrisa, miliknya.

"Jadi kamu? Laki-laki yang merusak masa depan putri saya?" tanya Priyadi menuding wajah Alvero marah.

"Saya sangat mencintai Chrisa. Saya akan bertanggung jawab," balas Alvero tegas. Tak ada raut ketakutan di wajahnya.

"Tanggung jawab apa? Kamu sudah merusak masa depan anak saya!"

"Bukan berarti Bapak membunuh bayi yang nggak berdosa! Di sini saya yang salah!" Suara Alvero meninggi. Ia tidak bisa lagi menahan amarahnya. Peduli setan jika Bapak Chrisa tak menyukainya. Tangan Chrisa menggenggam lembut tangan Alvero, berusaha untuk meredakan amarahnya. Bagaimanapun, saat ini yang Alvero hadapi adalah bapaknya.

"Saya hanya ingin melindungi putri saya!"

"Dan saat ini saya juga sedang melindungi anak dan perempuan yang saya cintai. Chrisa segalanya bagi saya, dan saya tidak akan biarkan siapa pun, tak terkecuali orangtuanya sendiri menyakitinya. Saya sudah pernah gagal melindungi orang yang saya sayangi, tapi kali ini saya tidak akan gagal lagi."

Priyadi terpaku di tempatnya. Ia merasa tertampar dengan ucapan Alvero. Ayah macam apa dia? Dia sudah menyakiti putrinya sendiri. Berpikir sudah melakukan yang terbaik, tapi nyatanya tidak.

Alvero yang awalnya duduk di tepi ranjang tepat samping Chrisa, kali ini meluruhkan tubuhnya. Ia berlutut di lantai, tepat di depan Priyadi.

"Maafkan saya, saya memang bukan laki-laki baik. Saya memang bukan laki-laki sempurna untuk Chrisa. Tapi saya akan bersumpah untuk menjaga Chrisa seumur hidup saya. Saya akan membahagiakan dia. Jadi saya mohon,

izinkan saya mencintai Chrisa. Izinkan saya menjaga Chrisa. Saya tidak akan mengecewakan Bapak." Suara Alvero memelan. Ia bahkan sudah menangis dalam diam. Membuktikan bahwa saat ini, Alvero tak main-main. Ia tulus.

"Saya meminta restu Bapak untuk menikahi Chrisa dan mempertanggungjawabkan semua."

SWEET NIGHT

Alvero tidak bisa tidur dengan nyenyak. Sofa sempit kini menjadi tempatnya merebahkan tubuh, dengan sehelai selimut yang menutupi setengah tubuhnya. Kaki Alvero yang panjang itu bingung mencari tumpuan karena sofa lebih pendek dari tingginya. Bisa ditebak ia tidur di mana. Tentu saja di rumah Chrisa. Tak ada kamar tamu, jadi yang mulia Alvero mau tidak mau tidur di sofa. Alvero tak berhenti tersenyum senang. Ia direstui bapak Chrisa. Bagaimana tidak? Mau tidak mau, ya, memang harus direstui mengingat Alvero ayah dari janin yang dikandung Chrisa.

Hati Alvero menghangat, ia akan menjadi ayah sebentar lagi. Terlalu senang sampai tidak bisa tidur. Ini sama saat pertama kali Alvero menjadikan Chrisa kekasihnya dulu. Ia tak bisa tidur karena terlalu senang. Dan kini Chrisa akan menjadi istrinya. Miliknya secara resmi.

Semakin dipikirkan, semakin Alvero tak tenang tidur di atas sofa sempit itu. Ia duduk, melirik sekeliling. Rumah Chrisa sangat sederhana, bisa terbilang kecil. Kasihan pacarnya itu, harusnya Alvero lebih awal mengunjungi kampung Chrisa. Dia bisa membangun rumah yang lebih besar untuk mertuanya. Membelikan mertuanya mobil agar tidak kepanasan naik sepeda motor jelek yang harusnya berada di tempat daur ulang besi tua. Ah! Alvero memang menantu yang sangat baik. Menantu idaman.

Di saat seperti ini, Alvero bersyukur kepada Tuhan telah memberikannya wajah tampan, otak pintar, dan kekayaan. Ia tidak malu berhadapan dengan bapak Chrisa untuk menjadikan putrinya istri. Alvero lebih dari kata layak. Dan mungkin ia sudah menjadi menantu sempurna jika saja jiwanya tak bermasalah.

Alvero mengendap mengetuk pintu kamar Chrisa pelan. Tak ada sahutan, dan Alvero mencoba untuk membuka pintu itu. Ajaib! Pintu Chrisa tak dikunci sang pemilik. Harusnya dari tadi saja Alvero menyelinap. Ia bisa tidur dengan nyenyak di atas ranjang bersama Chrisa. Daripada tersiksa tidur di atas sofa sempit itu. Chrisa sudah terlelap, tidur dengan damainya.

Alvero membaringkan tubuhnya di samping Chrisa, menarik Chrisa untuk ia peluk. Hal itu membuat Chrisa terusik, ia terbangun karena pelukan Alvero. "Al, ngapain di sini? Kalau ketahuan Bapak bisa bahaya."

"Kamu tega banget suruh aku tidur di sofa kecil itu? Mana dingin lagi," keluh Alvero tanpa melepas pelukannya.

"Kalau Bapak tahu, dia pasti marah."

"Biarin marah, aku marahin balik," ujar Alvero dengan entengnya.

"Ih... kamu, kok, gitu, sih? Dia bapak aku."

"Ya, bercanda. Maaf. Udah, kamu tenang aja. Nanti subuh aku bakal pindah biar nggak ketahuan."

"Awas aja nggak pindah."

"Iya, Sayang."

Chrisa tersipu, ia suka sekali saat Alvero memanggilnya sayang. Entah kenapa membuat Chrisa malu sekaligus senang. Terdengar manis dan berbeda jika Alvero yang mengucapkannya. Lama terjadi keheningan. Alvero maupun Chrisa sama-sama terdiam menikmati kehangatan dari pelukan itu. Chrisa yang berada di dekapan Alvero merasa aman, tenang, dan terlindungi. Rasa khawatir yang akhir-akhir ini mengganggunya hilang entah ke mana saat Alvero datang.

Chrisa menarik tangan Alvero yang melingkar di perutnya. Ia menggenggam tangan yang ukurannya lebih besar darinya lembut. Mencium tangan Alvero.

"Aku sayang kamu, Al," bisik Chrisa.

Alvero mendekat, berbisik di telinga Chrisa. "Aku lebih sayang kamu."

"Kok belum tidur?"

"Nggak bisa tidur. Terlalu senang."

Tangannya dengan nakal berpindah ke perut Chrisa. Dan itu berhasil membuat Chrisa terkejut. Buru-buru Chrisa memukul punggung tangan Alvero. "Nggak usah aneh-aneh, deh, Al!"

Bukan Alvero kalau mau mendengarkan ucapan Chrisa.

"Alvero, aku teriak kalau macam-macam," ancam Chrisa menggeliat berusaha melepaskan diri dari Alvero yang mulai kumat.

"Yakin mau teriak?" bisik Alvero.

"Kamu nakal, Al." Chrisa memukul pelan dada Alvero. "Kamu kenapa nggak telepon aku pas selesai rapat? Kamu udah nggak peduli lagi, ya?"

Perang dunia dimulai. Alvero menelan ludahnya susah payah. Akhirnya Chrisa membahas juga masalah ini. "Sebelumnya aku minta maaf. Jujur, aku nggak ada maksud buat lupain janji aku buat telepon kamu. Pas habis rapat aku capek banget. Aku tertekan sama investor yang tuntut aku ini-itu. Jadi aku pulang dan malah ngantuk. Aku langsung tidur. Paginya aku udah telepon kamu, tapi nggak bisa. Kamu blokir nomor aku?" jelas Alvero panjang lebar. Untuk pertama kalinya ia merasa panik dan terintimidasi dengan pertanyaan Chrisa. Biasanya Chrisa yang seperti itu, tapi sekarang malah kebalikannya. Inikah hukum karma?

"Aku marah sama kamu. Kamu tahu aku kebingungan, Al. Saat aku tahu aku hamil, aku bingung, takut, aku butuh kamu banget. Tapi kamu malah nggak ada di samping aku."

"Maaf, Chrisa, aku salah. Nggak bakal aku ulangi lagi." Alvero menyentuh perut Chrisa, mengelus perut rata Chrisa lembut. "Maafin Papa, ya, Alvero junior. Bikin kamu sama mamamu khawatir."

"Bunda aja, aku pengin dipanggil Bunda," koreksi Chrisa.

"Ya udah, berarti dia panggil aku Ayah."

Chrisa tersenyum. Kali ini ia yang memeluk Alvero. "Aku sempat ke kantor kamu waktu itu. Aku berniat mau tunggu kamu selesai rapat, tapi Mbak Vina bilang kamu nggak mau diganggu. Terpaksa aku balik lagi. Dan saat sampai kos, bapak sama ibu aku udah di sana. Mereka temukan *test pack* aku."

Alvero mengernyit. "Bentar, Vina usir kamu?" tanya Alvero dengan suara tak bersahabat.

"Bukan mengusir, dia nggak mau aku ganggu kamu."

"Dia pasti usir kamu. Kurang ajar! Bakal aku pecat dia sesampainya aku di Jakarta."

"Ih, jangan, Al. Kasihan."

"Nggak ada kata kasihan. Kalau dia berani usir kamu, itu tandanya dia usir aku juga. Secara nggak langsung dia udah kurang ajar sama atasan. Udah, nanti aku pecat dia. Lagian aku nggak butuh sekretaris yang kerjanya lemot dan cuma sibuk dandan. Sekarang alasan aku buat pecat dia semakin kuat."

Chrisa semakin erat memeluk Alvero. Ia beruntung membuat Alvero mencintainya. Jika diingat, Alvero yang sekarang dan dulu jauh berbeda. Dulu Alvero suka sekali memarahinya, suka memerintahnya, suka menghinanya. Berbeda sekali dengan Alvero yang sekarang melindunginya, memujanya, dan selalu bersikap lembut padanya. "Alvero."

"*Hm?*"

"Kayaknya aku benar-benar jatuh cinta sama orang yang suka *bully* aku."

"Siapa orang yang suka *bully* kamu? Kamu selingkuh? Di-*bully* sama siapa?" cecar Alvero mengernyit tak suka Chrisa jatuh cinta pada pria lain. Dia sedang tidak sadar diri.

"Sama kamu. *Dih*, nggak sadar dulu sering *bully* aku?"

Alvero yang mengeraskan rahangnya kembali rileks. "Kapan aku *bully* kamu, Sayang?"

"Sedikit-sedikit marah, aku dibentak di depan umum, hina aku, sering disuruh bawain tas kamu. Belum lagi bersihin apartemen kamu sendiri sampai tugas kuliah aku keteteran. Yang paling bikin kesal pas disuruh beli mi ayam Pak Uyon. Aku selalu lari dari kelas buat pesanin kamu mi ayam. Mata kamu itu kalau tatap aku juga nggak pernah *woles*. Sampai dulu aku pikir salah aku apa sampai kamu benci banget sama aku," omel Chrisa menjabarkan tanpa jeda.

"Memang aku gitu? Kamu salah orang kali. Aku itu baik. Mana pernah marah ke kamu, bentak, apalagi suruh kamu lari-lari buat pesan mi ayam Pak Uyon? Aku nggak setega itu," jawab Alvero getir. Bukannya tak ingat, Alvero ingat dengan jelas kelakuannya dulu pada Chrisa. Hanya karena ingin berdekatan terus dengan Chrisa, karena ingin Chrisa hanya bersamanya tanpa berani berdekatan dengan laki-laki lain dan membuat Alvero kesal. Itu sangat kekanak-kanakan. Dan sekarang Alvero malu.

"Kamu ejek aku jelek, si buruk rupa, dan nggak bakal ada yang mau sama aku," ungkit Chrisa semakin jadi.

"Kapan aku bilang gitu? Kamu itu perempuan tercantik sedunia."

"'*Si buruk rupa dan pangeran, kita memang cocok.*'" Chrisa menirukan ucapan Alvero dulu.

"Sayang... udah, ya, jangan dendam gitu. Aku minta maaf. Kan itu sebelum aku khilaf dan jadi personal yang lebih baik. Itu mah sebelum aku tahu neraka-surga, makanya berlaku seenaknya gitu. Kamu jangan beberin keburukan aku di depan anak kita. Nanti kalau anak kita marah sama ayahnya, gimana?" tanya Alvero panik. Ia sudah kebas. Serba-salah.

Menghadapi perempuan memang susah. Mereka ahlinya mengungkit. Seolah otak mereka punya ruang cadangan untuk mengingat hal buruk yang orang lain lakukan pada mereka. Seperti saat ini, Alvero bingung bagaimana mengatasi Chrisa. Pasalnya perlakuan buruknya pada Chrisa tak sedikit.

Alvero berharap bisa memutar balik waktu untuk tidak gengsi dan langsung mengakui saja perasaannya pada Chrisa. Jika tahu sekarang Chrisa berhasil menjadi pawangnya seperti ini.

Alvero bertekuk lutut di hadapan korban *bully*-nya. Ia memuja korbannya melebihi apa pun. Alvero memang mendapat karma yang sesungguhnya dari Yang Maha Kuasa. Ia dikutuk akan sikap gengsinya.

"Kalau ingat dulu, kamu itu orang paling jahat tahu, nggak, Al. Sampai-sampai setiap ketemu kamu, aku selalu gemetar takut."

Alvero semakin merasa bersalah. Ia semakin erat memeluk Chrisa. Mengecupi puncak kepala Chrisa berkali-kali. "Maaf, maafin aku. Aku terlalu bodoh buat berani ngomong kalau aku jatuh cinta sama kamu, Chrisa."

Chrisa mendongak, mata mereka bertemu. "Aku juga bodoh bisa jatuh cinta sama orang yang suka *bully* aku, Al."

"Ya, kamu memang bodoh dari dulu, Sayang. Kok baru sadar sekarang?" Alvero tersenyum jail, membuat Chrisa semakin kesal saja.

"Ih! Kamu, kok, ejek aku lagi!" rengek Chrisa kesal.

"Ya, kamu ngapain bilang bodoh jatuh cinta sama aku? Padahal hal itu lebih dari wajar. Aku ganteng, baik, kaya, pintar. *Suamiable* banget. Siapa yang nggak mau sama Alvero Atmaja," sombong Alvero yang berhasil membuat Chrisa ingin mengakhiri obrolan mereka. Lebih baik tidur saja.

Pagi hari, mereka berkumpul di meja makan kecil yang hanya muat untuk empat orang. Alvero sudah kikuk berada di hadapan bapak Chrisa yang sedari tadi cuma menatap dirinya dalam. Chrisa dan ibunya sibuk menghidangkan makanan di atas meja. Setelah semua lengkap duduk di meja makan. Bapak Chrisa melontarkan pertanyaannya. Ia ingin lebih tahu tentang Alvero. Calon suami anaknya ini. "Kamu sudah lulus kuliah?" tanya Priyadi.

Alvero yang hendak menyantap makanannya mengurungkan niatnya untuk lebih dulu menjawab pertanyaan Priyadi. Bagaimanapun ia harus sopan kepada calon bapak mertuanya. "Sudah, Pak."

"Sekarang kerja?"

"Iya."

"Pak, makan dulu," tegur Yuni.

"Kerja di mana?" tanya Priyadi yang rupanya tidak mendengarkan teguran istrinya.

"Melanjutkan usaha keluarga. Tapi tenang aja, Pak. Chrisa nggak bakal saya buat kelaparan. Saya juga bakal turuti apa pun yang dia mau. Kalau masalah finansial, Bapak dan Ibu nggak perlu khawatir."

"Berarti kamu anak orang kaya. Kira-kira, bapak-ibukmu apa setuju kamu menikahi anak saya? Kami bukan dari kalangan atas. Utang menumpuk, nggak punya harta sedikit pun selain rumah kecil ini."

"Saya yatim-piatu, Pak. *Mommy* saya sudah meninggal saat saya SD. Papa juga sudah berpulang beberapa bulan lalu."

Priyadi membulatkan matanya terkejut. Ia merasa bersalah. "Maaf, saya tidak tahu. Saya turut berdukacita."

"Mendiang papa saya sudah pernah bertemu dengan Chrisa. Beliau setuju saya bersama Chrisa."

Priyadi mengangguk lega. Chrisa tidak salah memilih pasangan. Setidaknya Priyadi lega Chrisa mendapat orang kaya dan tidak hidup susah finansial sepertinya. Biarkan Priyadi yang mengurus utangnya sendiri. Alvero harus segera membawa Chrisa pergi dari kampung setelah ini. Mereka harus bahagia tanpa ikut pusing masalah utang Priyadi.

"Habis sarapan, Bapak titip anak Napak, ya, *Le*."

"Bukan *Le*. Alvero, Pak," balas Alvero bingung.

"*Le* itu panggilan orang yang lebih tua ke anak laki-laki, Al," bisik Chrisa memberi tahu. Alvero mengangguk paham.

"Bawa Chrisa pergi dari kampung ini segera, sebelum juragan sapi itu memaksa Chrisa menjadi istri kelimanya karena Bapak tidak bisa bayar utang."

Penjelasan Priyadi berhasil membuat Alvero tersedak. Buru-buru Chrisa menyodorkan gelas air putih kepada Alvero untuk diminum.

"Apa?! Siapa yang mau jadikan calon istri saya istri kelima? Sialan!" umpat Alvero tanpa sadar.

Chrisa sampai mencubit pinggang Alvero untuk tetap berlaku sopan. Tapi rupanya Alvero sudah telanjur terbawa emosi.

"Juragan sapi desa ini. Kami punya utang ke dia. Karena kami tidak bisa bayar, dia mau menjadikan Chrisa istri kelimanya sebagai balasan. Tentu kami menolak. Jadi Bapak mohon setelah ini kamu bawa kabur Chrisa dari desa ini."

Alvero menggebrak meja, ia berdiri mengusap wajahnya menahan emosi. Kepalanya tiba-tiba terbakar mengingat Chrisanya ingin dijadikan istri orang lain. Bukan istri kedua, melainkan kelima. *Sialan!* Alvero mengumpat sangat keras dalam hati. Bagaimana tidak? Siapa juragan sapi itu? Alvero ingin menghajarnya. Jika bisa langsung menguburnya hidup-hidup. Enak saja ingin menjadikan Chrisa istri kelima, menatap Chrisa saja haram hukumnya. Chrisa itu miliknya, ***valid no debat!***

"Saya nggak perlu kabur, Pak. Kita harus hajar juragan itu. Enak saja mau jadikan Chrisa istri kelimanya! Saya aja yang pengin dia jadi istri saya harus hamilin dulu!" omel Alvero berapi-api. Ia bahkan sudah tidak sadar apa yang keluar dari mulutnya.

"Percuma, utang kami terlalu banyak. Kita orang bawah nggak bisa melawan dia. Dia terlalu berpengaruh di desa ini, *Le*."

"Memangnya berapa utang Bapak sama Ibu ke juragan sapi itu?" tanya Alvero.

"Dua ratus juta."

"Cuma dua ratus juta dia pengin Chrisa jadi istri kelimanya? Nanti saya bakal kubur dia hidup-hidup! Saya lindas kepala dia pakai ban mobil saya! Bahkan harga ban mobil saya lebih mahal dari dua ratus jutanya untuk menjadikan milik saya istri kelimanya!" Alvero tak bisa berhenti marah-marah. Keringatnya sudah bercucuran membasahi pelipis.

"Cu-cuma? Itu uang besar, *Le*."

"Tenang, Pak. Hari ini kita ke rumah juragan itu. Saya langsung bayar utang dua ratus juta Bapak. Kita kasih pelajaran juragan itu sudah berani macam-macam sama perempuan berharga kita, Pak." Tangan Alvero mengepal, ini lebih menyebalkan dibanding saat Alex menyukai Chrisa. Berani sekali juragan itu mengusik milik Alvero Atmaja?

Pagi itu akan menjadi sejarah baru di kampung Chrisa. Keributan yang Alvero perbuat mengundang banyak mata untuk memperhatikan. Awalnya tetangga kanan dan kiri rumah Mbah Miyadi yang datang untuk menonton. Kemudian beberapa menit kemudian, sudah banyak yang menimbrung ikut menonton. Chrisa hanya bisa diam bersama Yuni, ibunya.

Chrisa sebenarnya enggan ada keributan yang menjadi tontonan seperti saat ini. Apalagi yang Alvero ajak ribut adalah orang yang jauh jauh lebih tua. Di kampung Chrisa memang sudah biasa hal seperti ini terjadi. Keributan selalu menjadi tontonan gratis. Entah apa menariknya.

Mata Alvero menatap tajam mata Mbah Miyadi yang jauh lebih pendek darinya. Tangan Alvero bersedekap angkuh.

"Jadi kamu calon suami Chrisa?" tanya Mbah Miyadi seolah menantang.

"Iya, saya. Memangnya Anda? Tidak tahu diri sekali. Sudah mau dijemput malaikat maut, bukannya bertobat malah bingung cari istri lagi," ejek Alvero. Alvero tahu ia sudah bersikap kurang ajar pada orang yang jauh lebih tua darinya. Tapi di hidup Alvero, ia punya aturan sendiri. Mau setua apa pun dia, jika tidak bisa dihormati, ya, tidak akan Alvero anggap tua. Sikap pria tua itu sangat tidak bermoral. Menikahi perempuan yang jauh lebih muda, yang bisa dianggap cucunya sendiri. Sudah empat istri tapi mau tambah lagi.

"Tidak sopan sekali. Heh, Priyadi! Jadi ini calon mantumu?" Mbah Miyadi melirik Priyadi yang berada di balik punggung Alvero bersama Yuni dan Chrisa.

"Tidak usah bawa-bawa bapak mertua saya! Ini murni urusan kita."

Para tetangga sudah berbisik seraya menatap Alvero. Sikapnya yang kurang ajar dan tidak sopan itu menjadi sorotan.

Melihat suasana semakin mencekam, Chrisa melangkah maju dan memegang lengan Alvero. "Al," bisik Chrisa pelan.

"Iya, Sayang?" tanya Alvero berubah lembut saat Chrisa yang berbicara padanya. Seratus delapan puluh derajat berbeda dengan sikapnya pada Mbah Miyadi tadi.

"Udah. Kita bayar utang aja, terus pulang. Malu dilihatin tetangga. Aku nggak suka mereka berpikiran jelek tentang kamu," bujuk Chrisa.

"Kamu tunggu aja sama Ibu dan Bapak. Ini urusan aku."

"Aku nggak mau kamu ribut. Apalagi sampai berantem."

"Jadi nggak boleh berantem?" tanya Alvero.

"Nggak boleh."

"Ya udah, nggak berantem. Ribut aja sedikit."

"Ih, ribut juga nggak boleh, Al. Kita pulang aja, yuk?"

Mbah Miyadi yang tiba-tiba menjadi nyamuk obrolan manis mereka tampak celingukan. Ia menuding mereka berdua seraya berkacak pinggang. "Heh! Kalian mau pamer kemesraan?!"

Wajah Alvero yang awalnya menatap lembut Chrisa kini melirik tajam Mbah Miyadi. Bibirnya tersenyum meremehkan. "Sayang, ada yang iri," ujar Alvero mengejek. Alvero beralih menatap dua pengawal Miyadi itu. Mereka yang masih setia berjaga, takut jika hal buruk terjadi. "Heh, kalian berdua," panggil Alvero. Keduanya terkesiap, ia menatap Alvero dari balik kacamata hitam yang dikenakan. "Berapa bayaran kalian?"

Mereka berdua saling berpandangan sebelum akhirnya menjawab. "Satu juta sebulan."

"Bahkan nggak sampai UMR? Kalian mau aja disuruh kerja rodi sama dia?" tanya Alvero yang gantian kini menuding wajah Mbah Miyadi. "Kalian ganti juragan aja. Jadi pengawal Bapak sama Ibuk mertua gue. Gaji kalian perbulan sepuluh juta. Gimana?"

Keduanya pun langsung menganggukk setuju. Mereka yang berada di belakang Mbah Miyadi beralih ke belakang Priyadi. "Mbah, maaf kami mengundurkan diri."

"Heh! Kalian mau aja dibohongi? Memang bocah gemblung ini punya duit?"

Keduanya tampak berpikir lagi setelah Mbah Miyadi mengatakan hal itu. Seolah disadarkan oleh kenyataan bahwa keduanya belum mengenal Yang Mulia Alvero Atmaja.

"Permisi, Mbah. Saya orang kaya." Alvero mengeluarkan dompetnya. Ia mengeluarkan uang satu juta dari dalam dompetnya. Ia berikan pada kedua pengawal itu. "Ini buat jajan! Gue nggak bawa uang *cash*. Anggap aja uang DP," ujar Alvero.

Mendapat sogokan uang, tentu mereka bahagia dan tak beranjak dari belakang tubuh Priyadi. Tetangga yang menonton semakin berbisik. Bisa ditebak, satu bulan ke depan kampung Chrisa akan geger dengan berita pertengkaran Alvero ini.

"Oh! Jadi kamu mengaku kalau kamu orang kaya? Bisa kamu bayar utang calon bapak mertuamu itu? Dua ratus juta!" gertak Mbah Miyadi seraya menyodorkan dua jarinya di depan Alvero. Tampak dua batu akik yang menghiasi dua jari Mbah Miyadi mendelik ke arah Alvero.

Alvero mengeluarkan cek dari dalam dompetnya. Sudah tertulis nominal dua ratus juta di sana. Ia menyodorkan cek itu dan langsung diterima Mbah Miyadi. "Sudah saya bayar. Sekarang Anda minta maaf sama mertua saya. Cepat!"

"Untuk apa aku minta maaf sama orang miskin itu? Derajat kami nggak sama."

Alvero tak bisa menahan amarahnya. Ia menarik kasar kerah baju Mbah Miyadi. Mata Alvero saat ini sangat menyeramkan. Begitu tajam seolah siap mencabik tubuh ringkih itu. "Sedari tadi saya sudah menahan amarah saya untuk tidak mengamuk di depan calon istri saya. Tapi rupanya Anda benar-benar memancing saya?" tanya Alvero menekan setiap kata-katanya.

"Hei kalian! Apa tidak lihat bocah gemblung ini sudah kurang ajar?!" Mbah Miyadi mencoba untuk mencari bantuan kepada tetangga yang menonton. Tapi tak ada satu pun dari mereka untuk masuk ke dalam pagar Mbah Miyadi. Mereka menonton di luar pagar.

Salah satu ada yang menjawab. "Maaf, Mbah! Kami orang miskin nggak boleh masuk ke dalam pagar Mbah. Jadi kami nggak bisa masuk tolongin. Mbah sendiri yang bilang begitu, bukan?"

Alvero tersenyum begitu menyeramkan. "Rupanya aturan konyol itu diterapkan di sini?" Tanpa menunggu persetujuan, Alvero menyeret Mbah Miyadi. Ia menendang kedua tengkuk lutut belakang Mbah Miyadi sampai sang empunya terjatuh dan berlutut di hadapan Priyadi. "Minta maaf!" sentak Alvero. Di saat seperti ini, Chrisa tak bisa melakukan apa-apa selain diam. Ia juga takut saat Alvero marah. Lagi pula Mbah Miyadi memang

pantas untuk minta maaf secara tidak terhormat seperti itu. Sudah banyak penderitaan yang diberikan Mbah Miyadi pada bapaknya.

Mbah Miyadi pernah menyuruh dua pengawalnya itu untuk menghajar Priyadi, pernah merusak tanaman padi yang baru saja ditanam Priyadi sampai Priyadi kena amuk pemilik sawah. Belum lagi Mbah Miyadi menghina dirinya. Banyak sekali luka yang disebabkan pria tua itu, hanya karena mereka orang miskin.

"Aku akan menuntut kamu atas tindak kekerasan. Lihat saja," ancam Mbah Miyadi masih tidak mau meminta maaf.

"Silakan, dan saya akan memenjarakan Anda. Mau?" tanya Alvero. "Memenjarakan tua bangka tidak tahu mau seperti Anda sangat mudah saya lakukan. Apalagi Anda sudah membuat keluarga saya terluka."

Priyadi dan Yuni menatap Alvero haru. Tidak pernah Priyadi dan Yuni merasa terlindungi seperti saat ini. Tidak pernah ada orang yang mau membela mereka saat harga diri mereka diinjak-injak. Untuk pertama kalinya Priyadi merasa tak khawatir akan banyak hal. Dan semua itu karena pembelaan yang Alvero lakukan saat ini. Wajah Mbah Miyadi menjadi pucat pasi. Ia sudah malu, dan ia tidak mau lagi berurusan dengan pria yang mengaku calon suami Chrisa. "Priyadi, aku minta maaf selama ini menyusahkanmu. Maaf sudah merendahkanmu dan menekanmu selama ini."

Priyadi menunduk untuk menatap Mbah Miyadi yang masih berlutut dengan pundak yang ditahan Alvero. Ia terlalu bingung harus melakukan apa karena tidak menyangka orang yang selama ini merendahkannya malah merendahkan tubuhnya di depan Priyadi. Sedangkan Alvero puas sekali. Mempermalukan pria tua itu di depan semua orang dan membuatnya berlutut dan meminta maaf di depan Priyadi adalah tujuan utamanya.

"Aku sudah minta maaf pada calon bapak mertuamu! Sekarang lepaskan aku, bocah gemblung!"

"Bapak saya belum menerima permintaan maaf Anda." Alvero beralih menatap Priyadi. "Bagaimana, Pak? Bapak maafkan?"

Priyadi tersadar dari lamunannya. "Sudah, *Le*. Bapak maafkan Mbah Miyadi. Sudah, lepaskan dia."

Alvero menarik lagi Mbah Miyadi sampai berdiri. "Urusan kita selesai hari ini. Tapi kalau sampai Anda macam-macam lagi pada keluarga saya. Jangan harap Anda lepas, Pak Tua." Alvero mendekat ke telinga Mbah

Miyadi. "Saya nggak pernah main-main. Untuk membunuh pria tua seperti Anda bukan hal sulit. Apalagi pria tua yang sudah mengusik milik saya," bisiknya.

Mbah Miyadi merinding mendengar bisikan Alvero. Ia tahu pria muda itu tidak berbohong. Memang dari awal tatapannya berbeda. Alvero terlihat berbahaya dan tidak main-main dengan ucapannya.

"Baik, aku tidak akan ganggu keluarga itu lagi. Tapi kamu pergi dari rumahku sekarang juga."

"Dengan senang hati." Alvero melempar Mbah Miyadi sampai terjungkal ke depan. Ia beralih menghampiri Priyadi. "Maaf sudah bersikap tidak sopan, Pak. Saya tidak akan mengulangi lagi."

Priyadi membuang napasnya seraya tersenyum. "Sudah, *Le*. Kita pulang dulu saja."

Alvero mengangguk. Ia menatap dua pengawal yang mengintil pada Priyadi. "Heh, kalian mau ke mana?" tanya Alvero.

"Eh?"

"Kalian dipecat! Bapak saya nggak butuh pengawal lagi." Alvero mengambil cek di dalam dompetnya. Cek senilai dua puluh juta untuk diberikan kepada dua pengawal itu. Setelah itu Alvero mengusir kedua pengawal yang sudah plonga-plongo seperti orang bodoh. Mereka masih tidak sadar sudah dibohongi Alvero.

Malam ini akan menjadi malam terakhir Alvero menginap di rumah Chrisa. Besok pagi Alvero harus pulang ke kota untuk mengurusi pekerjaannya. Alvero tidak mau membuat masalah baru saat masalahnya sudah selesai.

Alvero yang tidur di sofa tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Ia melihat pintu ruang tamu terbuka. Alvero duduk, ia mengucek matanya. Sadar akan itu, ia langsung berdiri. Takut-takut maling yang membuka pintu itu.

Buru-buru Alvero memeriksa kamar Chrisa, dan Chrisa tak ada di atas ranjangnya. Kebingungan Alvero keluar, dan ia bersyukur saat melihat punggung Chrisa berdiri menatap bulan yang sedang bersinar terang.

Alvero menghampiri Chrisa, memeluk Chrisa dari belakang dengan dagu yang ditumpu di pundak Chrisa. "Malem ngapain berdiri di sini sendiri? Kalau masuk angin gimana?"

"Nggak bisa tidur, Al."

"Nggak bisa tidur kenapa? Kamu pengin sesuatu? Ngidam?"

"Nggak bisa tidur aja."

"Ngomong aja, aku dengar."

Chrisa berbalik. Ia menatap wajah Alvero. "Aku khawatir sama Bapak-Ibu. Tetangga udah tahu aku hamil di luar nikah. Lagi mereka omongin sikap nggak sopan kamu, meski mereka juga puas kamu udah kasih pelajaran Mbah Miyadi itu. Ditambah mereka nggak suka Ibu sama Bapak izinin kamu nginap rumah padahal kita belum nikah. Aku takut mereka usir keluarga aku dari kampung. Beritanya juga udah kedengaran di telinga Pak RT," jelas Chrisa panjang lebar. Ia memberitahukan kekhawatirannya kepada Alvero.

"Bapak sama Ibu mau nggak pindah ke rumah aku? Atau mereka kalau nggak nyaman tinggal sama aku, bisa tempatin apartemen aku yang lagi kosong. Mereka juga bisa tinggal di salah satu rumah aku. Ya, memang nggak besar, sih, tapi nyaman dipakai. Itu rumah mendiang kakek-nenek aku."

"Maksud kamu?"

"Kita pergi dari sini. Ngapain kita di sini? Ibu sama Bapak nggak perlu kerja lagi. Mereka cukup duduk manis aja di rumah. Kalau mau liburan, ya, liburan. Aku juga nggak mau mereka tinggal di sini."

"Kamu ajak Ibu sama Bapak pindah?" tanya Chrisa tidak menyangka.

"Iya, Sayang. Mereka orangtua aku juga bentar lagi, kan?"

Chrisa tersenyum senang. Ia memeluk erat Alvero. Dari dulu, salah satu impian Chrisa adalah membawa orangtuanya pergi dari kampung itu. Memberi kehidupan yang lebih baik. Dan sekarang Alvero mewjudkannya.

"Makasih, Al. Makasih udah mau terima aku dan keluarga aku. Padahal aku nggak pernah kasih apa-apa ke kamu." Terlampau senang, Chrisa sampai menangis. Alvero bisa rasakan dadanya basah.

Alvero melerai pelukan mereka, ia menangkup wajah Chrisa. Mengusap pipi basah Chrisa dengan kedua jempolnya. Alvero tersenyum. "Kamu udah kasih semuanya buat aku, Chrisa. Cukup kamu. Aku nggak butuh yang lain."

"Aku sayang kamu, Al."

Alvero semakin lebar tersenyum. Merdu sekali kata itu didengar telinganya.

"*Jadi?*" tanya Alvero ambigu.

"*Eum?*" Chrisa merespon dengan raut wajah bingung.

"*Veux-tu m'épouser?*"

"Al, jangan mulai," desah Chrisa lelah berpikir keras dengan arti bahasa yang diucapkan Alvero.

"*Willst du mich heiraten?*"

"Alvero, *please.*"

"*Você se casaria comigo?*"

"Ngomong pakai bahasa yang aku ngerti," keluh Chrisa.

Alvero tertawa.

"Oke," Alvero mengusap lembut pipi Chrisa menggunakan punggung tangannya.

"*Three languages with the same meaning. Will you marry me?*"

Bibir manyun Chrisa karena kesal berubah menjadi senyuman manis. Ia mendongak menatap Alvero. Meski mereka akan menikah, Chrisa tidak menyangka Alvero tidak lupa untuk melamarnya.

"Masih kurang jelas? Oke, aku ngomong pakai bahasa Indonesia aja. Biar kamu ngerti. Artinya, kamu mau—" Ucapan Alvero terpotong saat Chrisa berjinjit dan mengecup lembut bibir Alvero.

"Aku mau."

FUTURE

"*Udah!*" Chrisa menahan dada Alvero yang tengah menggodanya.

Alvero berhenti, matanya yang berkabut menatap dalam wajah Chrisa. Keduanya sama-sama mengatur napas.

"Kenapa? Kita udah sah," protes Alvero tampak tak suka Chrisa menahan kegiatannya.

"Pertama, aku mau ganti gaun pengantin ini. Kedua, aku mau mandi. Ketiga, aku mau istirahat. Al, aku benar-benar capek. Kamu nggak capek?"

"Tadi pas acara resepsi, sih, capek. Setelah masuk kamar capeknya hilang."

Chrisa menekuk wajahnya, ia mulai memasang wajah andalannya, memelas. "Kamu nggak kasihan sama aku?" tanya Chrisa merajuk.

Dan dengan polosnya Alvero menggeleng. "Kamu nggak kasihan sama aku yang udah tahan ini lama?" tanya Alvero balik.

"Kamu nggak kasihan sama Alvero junior?"

"Alvero junior mah rindu kunjungan bapaknya."

"Kamu mah nggak mau ngalah! Anak kita terus yang jadi alasan," keluh Chrisa sebal.

"Ya udah kita bersuten aja gimana? Itu baru adil."

Senyum tampak di bibir Chrisa, ia mengangguk setuju. Masih ada harapan ia kabur dari terkaman Alvero malam ini jika ia menang bersuten.

Namun Alvero hafal betul Chrisa, Alvero tahu betul Chrisa seperti apa. Dan Chrisa selalu menggunakan gunting saat bersuten. Sialnya malam itu, Chrisa juga menggunakan gunting sebagai senjata andalannya. Alvero yang mengeluarkan batu otomatis langsung menang. Raut wajah senang berubah menjadi sedih. "Aku bilang jangan selalu keluarin gunting setiap bersuten."

"Kamu curang, Al."

"*Idih*, siapa yang curang?"

"Al," panggil Chrisa.

"*Hm?*"

"Apa kita siap jadi orangtua?"

Pertanyaan Chrisa berhasil menghentikan kegiatan yang Alvero lakukan. "Kalau ditanya siap atau enggak, semua pasangan baru, lebih tepatnya pasangan suami-istri yang baru menikah, mereka pasti jawab enggak, Chrisa."

"Tapi kalau ditanya apa kita bisa bertanggung jawab, aku bakal jawab, aku bisa bertanggung jawab. Ya, memang aku nggak normal, aku harus bolak-balik psikiater buat sembuh dari penyakit mental aku. Tapi percaya sama aku, aku bakal jadi ayah dan suami yang baik. Aku nggak bakal kecewain kalian. Karena kalian satu-satunya keluarga yang aku punya."

Chrisa terharu, ia berbalik dan memeluk Alvero. Air matanya ia tahan agar tidak menetes. Ia tidak boleh menangis di saat bahagia ini. Siapa sangka? Alvero resmi menjadi suaminya. Siapa sangka? Alvero memilihnya menjadi persinggahan terakhir. Alvero Atmaja, memilih seorang Chrisa Valerie.

"Sial! Kenapa gue secinta ini sama lo, Chrisa? Rasanya ungkapan nggak bisa hidup tanpa lo itu bukan lelucon. Gue cuma minta jangan pernah hilang dari pandangan gue. Gue cuma takut lakuin hal gila kalau lo pergi."

"Kok lo gue lagi, sih? Aku kamunya mana?" tanya Chrisa mengingatkan.

"Jangan menghilang dari pandangan aku, ya, Chrisa Valerie. Paham apa yang aku omongin?"

Chrisa mengangguk. Ia mendongak dan mengecup Alvero pelan. "Kamu juga, jangan berhenti cinta sama aku, ya? Karena aku udah nggak bisa berhenti cinta sama kamu, Al."

Dunia seperti milik berdua bukan hanya ungkapan rupanya. Chrisa dan Alvero membuktikan hal itu. "Aku boleh tanya, nggak, Al?" tanya Chrisa.

"Boleh, mau seribu pertanyaan juga aku jabanin."

"Kenapa kamu bisa jatuh cinta sama aku? Banyak perempuan yang lebih cantik dari aku, yang pintar apalagi. Aku cuma Chrisa Valerie. Dan kamu, Alvero Atmaja yang bisa dapatkan perempuan mana aja yang kamu mau. Banyak perempuan pintar, cantik, yang mau sama kamu. Kenapa aku?"

"Udah nggak bisa dihitung berapa kali kamu kasih pertanyaan itu ke aku. Tapi aku bakal jawab lagi. Kata siapa aku bisa dapat perempuan mana aja? Dapatkan kamu aja butuh perjuangan tahu nggak."

"Kok bisa?"

"Dekati kamu aja harus pakai acara *bully*. Nikahi kamu pakai acara putus dulu, sampai kamu hamil dan menanggung malu karena keberengsekan aku. Dapatkan perempuan lain yang lebih dari kamu, sama sekali nggak ada di pikiran aku Chrisa. Karena aku terlalu sibuk takut kehilangan kamu, terlalu sibuk berdoa semoga kamu yang jadi persinggahan terakhir aku. Terlalu takut kamu pergi. Dan mungkin karena sering terlalu takut, tanpa sadar mata aku cuma natap kamu aja. Hanya menatap Chrisa Valerie."

"Kenapa?"

"Masih tanya kenapa? Ya, itu karena kamu Chrisa Valerie. Si perempuan cupu dengan tas punggung kuning, yang dulu berani mengabaikan uluran tangan seorang Alvero Atmaja buat kenalan. Coba aja dulu kamu nggak sok jual mahal, nggak mungkin aku *bully* kamu buat dekati."

"Maksudnya apa, Al?" tanya Chrisa bingung.

"Dulu aku sama Ando pas masa orientasi tungguin Alex di depan gerbang kampus. Si Ando yang memang buaya, dia lirik banyak mahasiswi. Sedangkan aku? Cuma bisa bosan tungguin Alex yang terlambat. Itu sebelum mata aku ketemu sosok kamu, Chrisa."

"Ketemu aku?"

"Ya, ketemu kamu. Si cewek cupu yang pakai tas kuning. Kamu cantik banget, dan untuk pertama kalinya jantung aku berdetak di atas normal. Kamu boleh percaya atau enggak, tapi cinta pada pandangan pertama itu ada. Buktinya aku."

Perut Chrisa geli. Cerita Alvero membuatnya tersipu, membuatnya melayang. Bolehkah Chrisa bangga pada dirinya sendiri karena berhasil membuat Alvero jatuh cinta? Jika boleh, Chrisa akan membanggakan dirinya sendiri mulai sekarang.

"Aku dekati kamu waktu ada apel pagi. Aku mau ajak kenalan, tapi kamu malah pergi dan mengabaikan *maba* paling ganteng di kampus. Padahal dulu banyak tahu cewek yang dekati aku."

"Ih, kapan? Aku nggak pernah merasa ada cowok yang ajakin aku kenalan. Mungkin dulu kamu salah paham, Al. Jadi kamu rundung aku gara-gara itu?" tanya Chrisa.

"Ya, salah kamu nggak peka. Aku udah coba dekati dengan cara baik-baik. Kamu malah bikin aku emosi dan akhirnya milih jalan buat *bully* kamu biar bisa dekat. Yang salah kamu Chrisa. Aku mah udah benar, buktinya dapatkan kamu, kan?"

"Kamu mah mana pernah salah. Yang mulia Alvero Atmaja," sindir Chrisa.

"Tapi kamu cinta, kan, sama aku? Iya, kan? Aku tahu pasti jawabannya pasti cinta."

"Belum juga jawab, Al."

"Kalau nggak cinta, aku bakal sate kamu. Coba aja jawab nggak cinta," ancam Alvero dengan nada bercanda. Meski sebenarnya, ancaman Alvero tak sepenuhnya bercanda.

"Kamu jahat banget. Masa istrinya mau disate. Yang temani kamu bobok siapa nanti?"

"Ya, sate kamu. Aku tata di samping ranjang."

"Ih! Seram, Al."

"Cinta berarti sama aku?" tanya Alvero memastikan sekali lagi.

Chrisa mengangguk. Ia juga mencium dagu Alvero sekali lagi. "Cinta banget. Sama Alvero. Sama suami aku."

Alvero mengecup puncak kepala Chrisa tulus. Ia beruntung Chrisa menjadi istrinya. Bahkan hingga detik ini Alvero tidak percaya. Semua seperti mimpi saat perempuan idamannya menyandang sebagai nyonya Atmaja.

"Sejak pertama kali aku lihat sosok kamu, sampai sekarang, rasa ini nggak pernah berubah Chrisa. Rasa ini tetap sama, dan bahkan semakin tumbuh. Aku tahu aku kasar, nyebelin. Meskipun aku ganteng, aku tahu kamu tetap kesal sama aku. Tapi aku berterima kasih kamu udah sabar hadapi aku. Dan aku berharap kamu bakal tetap sabar. Karena aku tahu, aku yang cacat ini, beruntung banget bisa dapatkan kamu Chrisa Valerie. Beruntung banget."

"*I'm stuck with you*, Alvero Atmaja."

"And you will be forever stuck, Chrisa Valerie. *'Cause I never let you go. Will never."*

"I'm yours."

Mencintai itu hanya hal tabu bagi seorang Alvero Atmaja. Dia tampak sempurna, parasnya, kekuasaan, otak pintar, semuanya hanya cangkang saja. Dia hancur dan rapuh. Ketakutan itu, tampak jelas di mata Alvero.

Duri tajam yang mengelilingi cangkang emasnya, menjadikan *silhouette* Alvero layaknya monster yang wajib dihindari. Semua orang takut padanya, takut terluka oleh duri tajam itu.

Namun Chrisa, gadis yang awalnya hanya menatap *silhouette* Alvero seperti orang kebanyakan, akhirnya tahu bahwa *silhouette* menyeramkan itu hanya sekadar bayangan hitam. Sosoknya terjebak di sebuah ruangan tertutup dan tidak bisa beranjak karena takut, bahkan membiarkan *silhouette* monster itu mengambil alih.

Chrisa memberanikan diri untuk mendekati *silhouette* berwujud monster itu. Ia mencoba menyentuh duri tajamnya. Ajaib, duri tajam itu tidak menyakiti dirinya. Chrisa baru sadar bahwa *silhouette* memang tidak bisa menyakitinya. Karena *silhuoette* hanya bayangan hitam saja.

Nyatanya setelah Chrisa membuka tirai yang menutupi wujud asli si pemilik *silhouette*, ia tercengang kala melihat sosok pria itu—Alvero yang meringkuk kesakitan karena duri tajam menusuk tubuhnya. Bukan duri tajam Alvero yang mau menyakiti orang lain, tapi Alvero yang tersakiti karena duri tajam itu. Namun tidak banyak orang yang tahu karena Alvero bersembunyi di balik tirai. Dan orang lain hanya menyimpulkan dari *silhouette* Alvero saja.

Mata Alvero kala itu seolah berkata, "Kenapa lama sekali? Aku menunggu seseorang membuka tirai itu, aku menunggu seseorang untuk mendekatiku. Aku menunggu seseorang untuk mencabut duri ini. Rasanya sakit sekali. Kamu, bisakah kamu mencabut duri ini dariku? Bisakah?"

Seperti kisah di dongeng, Chrisa mencabut duri tajam yang terus membuat Alvero kesakitan. Chrisa menyembuhkan Alvero. Dua insan manusia yang ditakdirkan bertemu untuk mengerti halaman per halaman cerita.

Pasalnya, manusia cukup memiliki seseorang saja yang bisa mengerti kondisinya. Seseorang yang bisa menerimanya, yang tidak salah paham akan dirinya. Seegois apa pun manusia, kodratnya tetap makhluk sosial. Butuh

orang lain. Jika Alvero adalah orang paling egois, ia hanya akan butuh satu orang di hidupnya, yaitu Chrisa. Sudah.

Mencintai itu sederhana, yang rumit bagaimana cara kita membahagiakan orang yang kita cintai. Aku, yang tidak percaya cinta, yang meremehkan cinta karena terluka akan cinta itu, pada akhirnya sembuh karena cinta juga. Cinta itu Chrisa Valerie, dan aku tidak mau yang lain selain dirinya. Dia ratuku, wanitaku, milikku.

—Alvero Atmaja

EXTRA PART

CAINU

"Alvero, sana! Kamu bau! Aku nggak mau dekat-dekat kamu. Aku mual tahu, nggak, Al!" keluh Chrisa saat Alvero yang baru saja pulang dari kerja malah menciumi wajah Chrisa dengan seribu kecupan andalannya.

"Ih... apa, sih, Sayang? Aku itu wangi, nggak mandi seratus hari pun tetap wangi. Memang aku itu dilahirkan sempurna sejak lahir. Dan kamu suami baru pulang kerja udah dibilang bau aja. Mana ada?" cecar Alvero merasa tidak terima Chrisa mengatainya bau. Padahal setelah ia mengendus ketiaknya sendiri, ya, memang tercium sedikit bau lemon, tapi parfumnya yang lebih mendominasi.

Chrisa mencebik, matanya berkaca-kaca merasa Alvero membentaknya. Padahal Alvero hanya mengomel dengan nada sedikit tinggi. Tak ada sedikit pun niat untuk Alvero membentak Chrisa. Namun memang orang hamil itu makhluk luar angkasa yang kebetulan nyasar ke bumi. Dan Alvero lupa kalau istrinya berubah menjadi makhluk luar angkasa itu. "Kamu jahat bentak aku, Al. Padahal aku lagi hamil anak kamu." Chrisa dengan nada pelannya berusaha protes.

"Aku nggak ada niat bentak, Chrisa. Itu tadi suara aku aja yang tinggi. Kaget kamu bilang bau."

"Memang bau. Kamu, kok, tuduh aku bohong sekarang?"

Salah lagi, batin Alvero geregetan.

"Ya... ya, bukan gitu. Aku itu nggak tuduh kamu bohong. Aku cuma membela diri. Aku nggak bau, masa aku diam aja kamu hina bau. Harga diri aku taruh mana coba?"

Pecah sudah tangis Chrisa. Wanita itu menutup wajahnya. Alvero jadi semakin kelimpungan melihat Chrisa menangis.

Chrisa memang menunggu Alvero pulang kerja seraya mengerjakan skripsinya di atas ranjang. Ia putuskan untuk melanjutkan kuliah setelah melakukan banyak cekcok dengan Alvero yang menyuruh Chrisa fokus menjaga kehamilan. Karena ancaman Chrisa yang mengatakan kepada Alvero, kalau ia tidak akan melayani Alvero dengan alasan menjaga kehamilan, di saat itulah Alvero menelepon Pak Dekan langsung untuk mengurusi kuliah Chrisa. Berabe kalau ia tidak dikasih jatah. Kasihan Alvero Junior di bawah sana.

Tapi Alvero yang datang langsung menciumi Chrisa membuat ibu hamil itu kesal setengah mati. Di hidung Chrisa, Alvero bau kecut. "Jangan nangis lagi. Iya, aku bau. Ini mau mandi. Kamu jangan nangis lagi," bujuk Alvero.

"Kamu itu ngegas mulu tahu, nggak, Al. Dari dulu sampai sekarang kita nikah nggak berubah. Kamu bentak aku terus. Kalau aku bentak balik, kamu pasti marah."

"Kan nggak ada ceritanya istri bentak suami. Ya, jelas aku marah. Kalau aku biarin, kamu keterusan jadi istri durhaka."

"Tuh! Kamu omelin aku lagi. Kamu istri lagi hamil harusnya dimanja, disayang, dilembutin. Ini malah dibentak-bentak, diomelin."

"Lah? Tadi aku pulang kerja udah sayang-sayang kamu, Chrisa. Kamu hina aku bau. Kok aku jadi salah terus? Udahlah, aku mau jadi umbi-umbian aja." Alvero membuka dasinya kesal, ia juga membuka jas dan kemejanya di depan Chrisa dengan gerakan merajuk seperti bocah SD. Dan Chrisa yang *mood*-nya sudah rusak, memilih untuk mengabaikan Alvero.

"Chrisa, aku ngambek ini," ujar Alvero saat ia hanya mengenakan bokser corak Hello Kitty. Jangan tanya lagi, Chrisa yang suruh pakai bokser itu tadi pagi.

"Aku juga ngambek. Memang kamu aja yang bisa ngambek?" tantang Chrisa

Alvero berdecak, pria itu memasuki kamar mandi dan membiarkan jas, kemeja, celana, serta ikat pinggang berceceran di atas lantai. Melihat hal itu membuat Chrisa mau tidak mau memungutnya.

"Kamu kayak anak TK tahu, nggak! Masa nggak tahu di mana tempat baju kotor? Malah dibiarin berceceran gitu di atas lantai? Istrinya yang lagi hamil disuruh pungut!" teriak Chrisa agar Alvero bisa mendengar dengan jelas di dalam kamar mandi.

Bukannya minta maaf, Alvero dengan suara cemprengnya malah bernyanyi sangat keras di kamar mandi. "*I want you to know that I'm never leaving 'Cause I'm Mrs. Snow, 'til death we'll be freezing. Yeah, you are my home, my home for all seasons so come on, let's go....*" Alvero tak kuat menahan napas. Pria bernapas sedetik kemudian melanjutkan nyanyiannya. "*Let's go below zero and hide from the sun. I love you forever where we'll have some fun. Yes, let's hit the North Pole and live happily. Please don't cry no tears now, it's Christmas, Baby!!!*"

Kesal, suara Alvero itu tidak ada bagus-bagusnya. *Fals*. Nadanya saja tidak aturan mana nada tinggi dan rendah. Lantunan lagu '*Snowman*' yang dinyanyikan Sia saja sudah seperti bukan lagu '*Snowman*' jika Alvero yang menyanyikannya. Chrisa melemparkan botol minuman yang tak jauh dari tempatnya memungut baju bayi besar itu. Chrisa lemparkan pada pintu kamar mandi. "SUARA KAMU JELEK, ALVERO!"

Alvero selesai mandi, pria itu keluar hanya dengan memakai handuk yang menutupi bagian bawahnya saja. Rambutnya basah, badannya juga masih basah. Bukannya langsung masuk ke dalam *walk in closet* untuk memakai baju, ia malah menghampiri Chrisa yang senyum-senyum malu.

Bagaimana tidak heran? Baru saja Chrisa menangis saat Alvero masuk kamar mandi. Sekarang sudah senyum-senyum saat Alvero keluar dari kamar mandi. Cepat sekali *mood*-nya berubah.

"Kamu kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Alvero.

"Ini, kamu tahu Cha Eun-Woo, nggak?"

"Hah? Siapa? Cainu? Cainu siapa?"

"Ini, loh, Al. Artis Korea. Tadi Olivia kirim foto Cha Eun-Woo. Ganteng banget. Aku pengin anak kita kalau cowok mirip Cha Eun-Woo."

Alvero melotot. "Heh! Jangan *ngadi-ngadi!* Gue bapaknya! *Sekate-kate* lo pengin anak gue mirip cowok lain. Yang hamili lo itu gue! Ya, harus mirip gue, lah. Bibit yang tertanam di rahim lo itu bibit yang berkualitas tinggi!"

Chrisa terlonjak kaget karena teriakan Alvero itu. Ditambah Alvero tak berucap 'aku-kamu' lagi. Sudah biasa jika Alvero kebablasan saat sedang kesal.

"Ya, kan, Cha Eun-Woo ganteng," bela Chrisa.

Kepala Alvero semakin keluar asap menahan ledakan amarah. Pria itu merampas ponsel Chrisa. Ia menatap foto pria Korea itu. Jelas Alvero cemburu pada Cha Eun-Woo. "*Dih!* Masih ganteng gue ke mana-mana. Hapus itu foto Cainu dari HP lo! Bikin kesal!" sewot Alvero.

Bukannya merespons, Chrisa malah semakin jadi senyum-senyum tidak jelas memperhatikan foto Cha Eun-Woo yang tampak tersenyum tampan. Hal itu semakin membuat Alvero cemburu. Pasalnya, Chrisa tak pernah memandangi foto dirinya sampai seperti itu. Dan Alvero iri. Ia merasa Cha Eun-Woo tidak lebih tampan dibanding dirinya. Menurut Alvero, laki-laki tampan di dunia hanya dirinya.

Alvero berdecak, memilih memakai baju terlebih dahulu. Efek kesal, saat membuka dan menutup pintu *walk in closet*, pria itu membantingnya. Di dalam Alvero mengomel seraya memakai bajunya. "Awas aja Oliv racuni otak istri gue! Bisa-bisanya dia kirim foto Cainu!" omelnya. Rupanya kejengkelan Alvero awet. Ia merajuk dengan cara menghindari Chrisa. Selesai berganti pakaian, Alvero keluar kamar, menonton acara televisi seorang diri.

Satu jam baru Chrisa sadar bahwa suami bayinya itu sedang kesal. Chrisa keluar dari kamar. Wanita itu menghampiri Alvero yang tengah memasang wajah datar tengah menonton televisi. "Al... aku lapar," rengek Chrisa manja.

"Ya, makan, lah," balas Alvero cuek, bahkan ia tak menatap wajah Chrisa saat berbicara.

"Pengin makan telor ceplok buatan kamu."

"*Dih!* Minta buatin Cainu sana."

"Cha Eun-Woo, bukan Cainu. Lagian kalau minta buatin dia nggak mungkin."

"Bodo amat. Kan Cainu yang ganteng."

"Kamu marah lagi gara-gara hal sepele?" tanya Chrisa mengambil tempat sebelah Alvero.

"Hal sepele kamu bilang? Mana ada hal sepele? Kamu mau anak kita mirip dia, loh! Padahal jelas-jelas aku yang buat kamu hamil. Kamu bilang hal sepele?! Kamu puji laki-laki lain ganteng rasanya kayak bunyi terompet sangkakala di telinga aku! Panas!" omel Alvero.

"Ya, kan, nggak mungkin juga mirip Cha Eun-Woo. Aku nggak serius, Al."

"Mau serius atau enggak, aku nggak suka kamu kayak gitu. Kamu nggak menghargai aku!"

"Ya udah minta maaf, jangan marah lagi."

"Kamu minta maaf kalau ada maunya aja. Tetap nggak mau bikinin kamu telor ceplok. Cainu suruh bikin."

Chrisa memanyunkan bibirnya, ia menyandarkan punggungnya pada sofa. Chrisa terang-terangan mengelus perut buncitnya. "Sabar, ya, Nak. Kalau ileran nanti salahin Ayah kamu yang nggak mau buatin Bunda telor ceplok."

Alvero berdecak, ini yang membuatnya lemah. Sejak melihat perut Chrisa membuncit, hati Alvero gampang *melow.* Ia berdiri dari duduknya, langkahnya yang panjang itu mengarah pada dapur. Jelas sekali Alvero mengalah.

Chrisa tersenyum gemas, ibu hamil itu mengikuti Alvero. Ia duduk di kursi bar sementara Alvero sibuk bergelut membuatkan Chrisa telur ceplok.

"Ingat, ya, aku masih kesal sama kamu. Aku buatin ini demi anak aku. Aku nggak mau jadi ayah yang nggak baik buat dia. Meskipun bundanya ngeselin."

"Jangan marah-marah terus, nanti cepat tua, Al."

"Bodo amat!"

"Padahal kamu kalau nggak marah ganteng banget."

"*Dih*, ngapain puji hal yang udah jelas? Tanpa kamu puji aku udah tau aku ganteng." Chrisa tertawa. Hal itu langsung mendapat tatapan tajam dari Alvero. Pria itu menunjuk Chrisa dengan spatula. "Nggak usah ketawa!"

Usai membuatkan Chrisa telur ceplok, Alvero menghidangkan telur buatannya di hadapan Chrisa. Memang Alvero tidak bisa memasak, namun telur ceplok buatannya selalu matang sempurna. Dan itu membuat rasanya berkali-kali lebih enak.

Sebelum memakannya, Chrisa menghampiri suaminya. Wajah Alvero masih tertekuk, dan Chrisa tak tahan dengan ekspresi wajah itu.

Chrisa memeluk Alvero. "Kalau aku disuruh pilih Cha Eun-Woo sama kamu, aku nggak akan pikir dua kali buat pilih kamu."

Alvero bersungut-sungut. "Lebih ganteng siapa Cainu sama aku?" tanyanya.

"Kamu."

"Lebih baik siapa Cainu sama aku?"

"Kamu."

"Lebih keren siapa Cainu sama aku?"

"Kamu, Al. Pokoknya jawabannya kamu semua."

"Tapi kamu nggak pernah tatap foto aku selama kamu tatap foto Cainu. Kamu juga nggak pernah senyum pas tatap foto aku."

"Kata siapa? Pas kamu kerja, aku sering kangen sama kamu. Aku sering pandangin foto kamu. Bahkan lebih lama. Kamu aja nggak pernah lihat aku pas pandangi foto kamu."

Senyum di bibir Alvero mulai tercetak. Bujukan Chrisa berhasil kali ini.

"Jadi maunya anak kita mirip siapa?" tanya Alvero memastikan sekali lagi.

"Mirip kamu, biar ganteng, biar pintar, tapi kalau sabarnya mirip aku aja. Kalau anak kita emosinya mirip kamu, dia bakal marah-marah terus. Hahaha."

"Jadi nggak mau mirip Cainu lagi?"

"Itu cuma guyonan. Kebanyakan ibu hamil begitu."

"Jadi?"

"Aku minta maaf, ya, bikin kamu kesal. Dimaafin, nggak?"

Alvero mengangguk. Pria itu mengecup puncak kepala Chrisa lama. "Aku itu sayang banget sama kamu. Makanya aku gampang cemburu. Aku itu nggak suka kamu suka sama cowok lain. Artis maupun bukan aku nggak peduli. Aku mau cuma aku yang menuhin otak kamu. Sama kayak aku yang otaknya penuh sama kamu, Chrisa."

Chrisa berjinjit, mengecup singkat bibir Alvero. "Sayang Alvero banyak-banyak."

Alvero memeluk Chrisa. Bahkan lebih erat. Ia bersyukur sekali, sangat bersyukur Chrisa miliknya. Meski pernikahan mereka sudah berjalan beberapa bulan, Alvero masih merasa kebahagiaannya ini mimpi. "*Having you is my biggest dream, and I achieved that dream. Chrisa, My Queen.*"

MERMAN

Penderitaan Alvero menghadapi ibu hamil tidak sampai sana saja. Semakin bertambahnya usia kandungan Chrisa, semakin bertambah juga penderitaan Alvero. Di bulan ketiga kandungan, Alvero harus keliling mal dengan memakai daster untuk menuruti kemauan Chrisa. Awalnya ia tidak mau, tapi Chrisa menangis dua hari dua malam tanpa henti. Chrisa juga tidak mau makan sebelum Alvero menuruti permintaannya yang aneh itu. Karena tidak mau Chrisa sakit, dan tidak mau terjadi apa-apa pada calon anaknya, akhirnya Alvero menuruti kemauan Chrisa. Meski ia menahan malu dan akan terus malu seumur hidupnya.

Kala itu Alvero rela menyewa mal dalam satu hari, ia juga menyewa orang agar tidak dicurigai Chrisa saat mal sepi. Di saat tertentu, Alvero bersyukur karena Chrisa mudah sekali ia bodoh-bodohi. Yang penting keinginan Chrisa terkabulkan, Alvero akan lakukan apa pun.

Di bulan keempat Chrisa tidak lagi ngidam, namun ia menjadi lebih curigaan kepada Alvero. Saat Alvero pulang kerja, Chrisa menuduh Alvero selingkuh hanya karena Alvero baik membawakan martabak kesukaan Chrisa.

"Tumben kamu baik?" tanya Chrisa menatap mata Alvero penuh curiga.

"Aku memang baik, deh, kayaknya. Kenapa kamu bilang tumben?" tanya Alvero balik merasa heran.

"Kamu kasih aku martabak matcha, ini bukan kamu banget. Kamu habis bikin kesalahan, ya?" Chrisa menuduh dengan mata menyipit memperhatikan Alvero dari ujung kepala sampai kaki.

Alvero mendengus, ia menyugar rambutnya karena bingung menghadapi istrinya yang selalu berbeda. Jika boleh mengeluh, Alvero ingin Chrisa-nya yang lugu dan penurut kembali padanya.

"Kenapa kamu kayak muak gitu? Udah capek urusi aku? Iya? Apa karena aku gendutan?" tanya Chrisa menyerca.

"Kapan aku bilang gitu, Sayang? Orang kamu sendiri yang bilang gitu."

"Berarti kamu membenarkan? Iya? Aku nggak sangka sama kamu, Al. Aku hamil anak kamu!" sentak Chrisa dengan mata berkaca-kaca.

"Sayang, aku nggak merasa buat salah. Lagian salah aku di mana?" tanya Alvero berusaha lebih bersabar. Meski sebanarnya ia menahan emosinya.

"Pasti kamu punya selingkuhan," ucap Chrisa kali ini membuat Alvero terkejut.

"Mana bisa aku selingkuh? Nggak mungkin juga. Aku udah pernah bilang, perempuan di dunia ini cuma kamu, yang lainnya patung."

"Bohong! Kamu pasti selingkuh. Buktinya kamu nggak peluk aku."

"Aku mau peluk, tapi kamu udah tuduh dan marahi aku. Aku bingung harus apa."

"Kamu udah beda! Kamu bukan Alvero aku! Suami aku bukan kamu!"

"Ya, terus suami kamu siapa kalau bukan aku, Sayang?"

"Bodo amat! Kamu urusi selingkuhan kamu. Aku mau tidur!"

"Aku nggak selingkuh, Sayang. Nggak pernah selingkuh juga."

"Kamu selingkuh! Titik!"

Bulan keempat memang yang terberat karena Chrisa tak berhenti memfitnahnya. Apa yang janggal di mata Chrisa selalu menjadi bahan curigaan. Alvero sampai harus ke psikiaternya untuk meminta obat penenang agar ia tidak emosi karena tuduhan Chrisa yang tidak berdasar. Alvero tidak mau lepas kendali dan marah kepada Chrisa.

Bulan kelima dan keenam Alvero tenang karena Chrisa seperti ibu hamil pada umumnya yang ingin ini dan itu. Hal itu tidak susah karena selama dua bulan itu Alvero menyewa orang untuk ia beri perintah membelikan apa pun yang Chrisa inginkan. Seperti rujak manis tengah malam, martabak

manis siang hari, dan lain sebagainya. Hal remeh seperti itu bisa ia selesaikan dengan uang.

Bulan ketujuh dan kedelapan, Alvero kembali merasakan penderitaan yang amat sangat. Chrisa berubah menjadi cengeng. Dan Chrisa berubah menjadi perempuan *matre*. Sama sekali bukan Chrisa istrinya yang selalu menyuruh Alvero berhemat dan tidak perlu membuang-buang uang.

Hal aneh pertama, Chrisa minta sarapan di Singapura, dan untuk makan malam ia ingin di Malaysia. Pernah suatu ketika tiba-tiba Chrisa ingin ke Korea untuk bertemu Cainu. Cemburu? Tentu saja. Alvero sampai tidak menyapa Chrisa kala mengingat Cainu mengelus perut buncit Chrisa dan mencium perut buncitnya.

"Aku mau ketemu Cha Eun-Woo. Buat aku ketemu sama dia, Al."

"Nggak! Kamu nggak boleh ketemu sama Cainu!" seru Alvero.

"Uang kamu nggak cukup, ya, buat aku ketemu sama Cha Eun-Woo?" tanya Chrisa.

"Sembarangan! Cainu sama aku lebih kaya aku keleus!"

"Ya udah buktiin. Aku mau ketemu sama Cha Eun-Woo. Aku mimpiin dia selama tiga hari ini. Pasti anak aku pengin ketemu sama Cha Eun-Woo."

"Aneh-aneh banget, sih! Aku bakal turuti apa pun, tapi jangan sekali-kali kamu minta ketemu sama Cainu. Kalau enggak kami berantem."

Chrisa mendengkus marah, ia langsung mengarah pada ruang ganti dan mengambil koper. Chrisa memasukkan semua baju dan barangnya ke dalam koper. Alvero yang mengekori Chrisa menjadi bingung sendiri saat istrinya malah bersikap seperti itu.

"Kamu mau ke mana? Mau ke Korea sendirian? Memang kamu punya uang?"

"Aku mau pulang ke rumah orangtua aku," balas Chrisa dingin.

"Eh, enak aja! Nggak boleh. Aku nggak izinin."

Chrisa melirik Alvero sinis, "Kita cerai atau kamu ketemuin aku sama Cha Eun-Woo." Chrisa memberi pilihan kepada Alvero.

"Kamu aneh. Ya nggak mau, lah, aku suruh pilih satu di antara dua itu."

"Harusnya dari awal aku udah tahu kamu nggak benar-benar sayang dan cinta sama aku, Al. Harusnya aku tahu itu."

"Kamu, kok, malah ngomong gitu, sih, Chrisa?"

"Ketemuin aku sama Cha Eun-Woo!"

Di bulan kesembilan, Chrisa lagi-lagi aneh. Ia bercerita kepada Alvero kalau ia bermimpi didatangi Dewa Neptunus yang ada di kartun favoritnya Spongebob Squarepants. Dewa Neptunus menyuruh Chrisa untuk menjadikan Alvero *merman* untuk menyelamatkan dunia. Alvero harus berenang di antara ikan-ikan kecil. Dewa Neptunus mengutus Alvero untuk menjadi salah satu bagian *merman* agar bayi mereka diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Mimpinya terdengar konyol, sangat konyol sampai Alvero tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Alvero sakit perut saat Chrisa menceritakan semua itu dengan mata serius.

"*Dewa Neptunus tahi kucing? Apa? Kamu mau aku jadi* merman? *Pakai kostum ekor dan berenang di akuarium?*"

"*Iya, Al. Mimpi aku itu kayak nyata. Kamu diutus Dewa Neptunus.*"

"*Setelah kamu suruh aku pakai daster keliling mal, sekarang kamu pengin aku jadi* merman *gitu? Kamu kira aku badut?*"

"*Ini demi anak kita, Alvero. Biar dia diberkati. Dewa Neptunus juga bakalan senang banget.*"

"*Kamu tahu dari mana Dewa Neptunus ada? Jangan* ngadi-ngadi, *deh.*"

"*Di Spongebob Squarepants. Kamu nggak tahu Dewa Neptunus?*"

"*Melunjak kamu lama-lama. Masa kayak begituan kamu percaya? Itu kartun, bukan kisah nyata. Gila apa aku turuti Dewa Neptunus dalam mimpi konyol kamu itu?*"

Perkataan hanya perkataan. Buktinya Alvero lagi-lagi harus menyewa wisata akuarium selama sehari untuk ia menjadi *merman*. Ia berenang bersama ikan-ikan kecil. Alvero juga harus memakai rambut pasangan dan mahkota menyerupai Dewa Neptunus, tak lupa trisula yang semakin menyusahkannya saat berenang. Ia berenang dengan sangat anggun bersama ikan badut atau biasa Chrisa sebut ikan nemo dan berbagai macam ikan lainnya. Alvero terlihat sangat mendalami peran.

Sedangkan di luar akuarium, Chrisa sudah jingkrak-jingkrak bahagia. Ekor Alvero berwana *pink*, biru, dan ungu pastel. Ekor itu terlihat mengilat dengan *glitter* emas. *Gini amat gue punya bini*, batin Alvero dengan senyum manis melambai ke arah Chrisa.

RENCANA

Chrisa dengan perut buncitnya masih terlihat cantik saat mengenakan jubah toga wisudanya. Wanita itu ditemani Alvero, Olivia, dan Ando yang ikut hadir dalam acara kelulusan. Olivia sudah lulus semester lalu bersama Ando. Jika Olivia saat ini sedang magang, berbeda dengan Ando yang bekerja di perusahaan Alvero. Ya, Ando terlalu malas mencari pekerjaan, mau meneruskan usaha keluarga juga ia malas. Papanya masih bisa mengurusi semuanya, jadi selama itu Ando ingin bekerja sesuka hatinya. Dan perusahaan temannya yang menjadi sasaran. Beruntung ia memiliki teman kaya. Ando tetaplah benalu di hidup Alvero.

Alvero memberikan buket bunga kepada Chrisa, tak lupa mencium kening Chrisa mesra. "Selamat ya, Sayang," ucap Alvero.

Ando dan Olivia menyusul memberi selamat. Alex tak kelihatan, mengingat pria itu memang sangat sibuk. Alex membuka restoran baru, itu kenapa ia sibuk mengurusi opening dan lain-lain. "Alex titip salam, dia nggak bisa datang gara-gara sibuk urusin restoran," ujar Ando.

"Iya, nggak apa-apa, Ndo. Makasih, ya, kalian udah datang."

Mereka berempat berfoto merayakan kelulusan Chrisa. Setelah acara foto, mereka singgah di sebuah kedai es krim untuk berbincang. Mengingat hari itu *weekend* dan mereka sangat bosan jika harus pulang lebih awal.

"Alex masih gitu aja?" tanya Alvero membuka obrolan.

"Lo tahu, lah. Semenjak dia pulang dari Sydney, dia udah nggak ada minat lagi main perempuan. Nyesal kali udah sakiti Cia. Pelariannya, ya, dengan sibuk kerja," balas Ando.

"Jadi benar Alex ditolak Cia?" tanya Olivia penasaran. Memang dalam hal ini ia selalu ketinggalan.

"Entah, aku nggak tahu jelasnya. Alex nggak cerita soalnya. Kamu tahu sendiri Alex pendiam banget," jelas Ando.

"Cia kemarin hubungin aku. Katanya dia mau balik ke Indonesia Kamis depan," ucap Chrisa santai.

"Serius?!" Alvero, Ando, serta Olivia kompak menyahuti pernyataan Chrisa yang tiba-tiba. Mereka cukup terkejut.

"Iya, orangtuanya juga mau pindah ke sini."

"Pasti Alex girang kalau gini." Alvero menimpali.

"Eh, gimana kalau kita ketemuin aja tuh mereka berdua? Sekalian kita kumpul bareng. Udah lama nggak kumpul berenam. Gimana?" usul Olivia.

"Setuju banget! Kita udah lama nggak kumpul berenam." Chrisa antusias menyetujui.

"Gimana, Al? Sayang?" tanya Olivia kepada Alvero dan Ando.

"Gue kalau Chrisa mau, ya, ikut, lah," balas Alvero.

"Aku juga ikut aja, yang penting *weekend*. Pas kita libur kerja," tambah Ando.

"Kalau gitu aku sama Chrisa yang bakal siapin tempatnya."

"Kenapa nggak sekalian restoran Alex aja? Biar tuh anak nggak ada alasan sibuk. Sekalian kasih kejutan ke dia," usul Alvero.

Ando, Olivia, dan Chrisa saling menoleh sebelum kompak bersuara, "Setuju!"

Di Sydney, Cia beserta keluarganya yang membereskan barang yang perlu mereka bawa ke Indonesia tampak sibuk. Memang tidak semuanya mereka bawa, hanya barang penting. Perabotan dan rumah juga sudah mereka jual.

Keputusan keluarga Cia untuk pindah ke Indonesia karena mereka ingin menghabiskan masa tua di tanah kelahiran. Ditambah papa Cia sudah pensiun dari pekerjaannya, dan ia bisa kembali ke Indonesia.

Saat Cia memasukkan beberapa album foto, matanya tak sengaja melirik sebuah jam tangan yang bertengger di atas nakas. Ingatannya kembali pada kejadian itu, kejadian di mana ia melakukan kesalahan fatal.

Tangan Cia mengepal menahan marah. Ia yang tidak bisa membendung amarahnya lagi melempar kesal jam tangan itu. Cia menutup wajahnya, menahan air matanya agar tidak menetes.

Kesalahan karena ia terjebak pada pria *player* itu. Harusnya dari awal Cia tidak usah memedulikan Alex, tidak usah tertarik pada Alex. Jelas-jelas Alex tak menyukainya. Lagi, Alex memang penakhluk wanita. Dengan bodohnya Cia ikut masuk ke dalam perangkap Alex.

Memang, Alex sempat menyusulnya ke Sydney untuk minta maaf. Tapi bukan maaf yang mau Cia dengar. Ia tak butuh maaf dari Alex. Mau bagaimanapun, Alex sudah menyakitinya.

Kejadian itu sudah berlalu, namun bagi Cia, kejadian itu baru kemarin ia alami. Alex yang memaksanya, Alex yang mabuk dan mengurungnya untuk kepuasan. Cia semakin yakin bahwa ia mencintai pria yang salah.

Cia menghapus air mata yang tidak sengaja luruh, ia kembali menguatkan hatinya. "Udahlah, Cia! Kamu ngapain pikirin laki-laki berengsek itu. Kamu berharap dia sama seperti Alvero yang cuma sayang sama Chrisa? Kamu berharap si *playboy* itu cuma menghargai kamu?" ujar Cia pada dirinya sendiri. Sedetik kemudian ia tertawa miris. "Jangan mimpi, Cia," tambahnya.

Dulu, Cia memang iri pada hubungan Alvero dan Chrisa. Ia melihat keduanya tampak serasi, apalagi perhatian Alvero pada Chrisa. Cia ingin hal itu juga. Mereka berdua sangat mengesankan. Saling menguatkan satu sama lain, saling terikat, dan saling membutuhkan.

Entah sejak kapan Cia menyadari perasaannya pada Alex. Entah sejak Alex menemaninya belajar, atau saat Alex yang mengantarnya pulang, mungkin juga saat Alex membersihkan es krim di ujung bibirnya. Cia tidak tahu jelasnya kapan. Tapi ia tahu bahwa ia merasa sakit saat tahu Alex menyukai Chrisa. Sempat Cia kesal. Ia marah dan merasa tidak adil pada Chrisa. Namun ia sadar, itu bukan salah Chrisa. Itu salah hati dan otaknya sendiri yang terlalu berekspektasi. Chrisa perempuan baik, dan dia teman Cia.

Alex lagi-lagi melamun, di otaknya masih Cia yang bersemayam. *Kenapa rasa itu terlambat datang?* batin Alex.

Setelah kejadian ia diusir Cia di Sydney, Alex sudah tak sesemangat dulu lagi. Ia lebih banyak melamun, lebih banyak menyibukkan diri berharap bisa melupakan Cia. Nyatanya semakin berusaha Alex untuk melupakan Cia, semakin ia merindukannya. Alex tak pernah lagi main perempuan. Alex bisa apa kalau di otaknya hanya ada Cia.

"Abang Alex! *Yuhuuu!*" suara cempreng Ando membuat lamunan Alex buyar. Alex menoleh dan mendapati dua temannya baru saja memasuki kafe. Alvero dan Ando yang tampak rapi dengan setelan jas mereka.

"Tumben kalian ke sini?" tanya Alex.

"Jam makan siang, Lex. Lagian kita ini makan di kafe lo biar lo cepat kaya," balas Ando duduk di meja. Disusul Alvero.

"Kang bucin tumben? Makan siang nggak ke rumah istri tercinta?" tanya Alex menggoda Alvero.

"Jauh kalau bolak-balik rumah kantor. Gue, kan, kangen sama lo. Mau pamer juga kalau gue bakal jadi bapak dari cewek yang pernah lo taksir. Lo yang banyak ceweknya kalah sama gue," oceh Alvero.

"*Ya elah*, anak dapat dari *give away* aja bangga," ledek Alex.

"Memang Alex jarang ngomong, sekalinya ngomong hancur nih dunia!" Ando kembali bersikap lebay.

"Yang penting gue suami Chrisa, bapak dari anak yang dikandung Chrisa. Daripada elo, diusir Cia." Alvero membalasnya dengan tawa keras. Tetap si mulut pedas yang menang.

Alex menanggapi dengan memutar bola matanya seraya membuang napas berat, berusaha agar tidak terpancing dengan ucapan Alvero. Temannya satu itu memang jagonya soal pamer Chrisa.

"Kalian mau makan apa?" tanya Alex

"Yang paling enak di sini," balas Alvero.

"Enak semua."

"Yang paling rekomendasi aja," balas Ando.

"Oke, bentar gue ke belakang dulu."

Ando dan Alvero kompak mengacungkan jempolnya tanda mengiakan. Baru saja punggung Alex hilang dari pandangan keduanya, Ando dan Alvero langsung memasang kuda-kuda untuk gibah.

"Lo lihat, kan?" tanya Ando.

Alvero mengangguk. "Dia benar-benar jatuh cinta sama Cia?"

"Iya, *anjir!* Lo udah pernah gue ceritain, kan, masalah dia mabuk dan tidurin Cia?"

Alvero kembali mengangguk.

"Pokoknya kita harus cari cara gimana mereka bisa bersatu. Paling enggak bikin Cia maafin dia. Gue kasihan sama mental dia," lanjut Ando.

"Lo pikir Cia mau sama tuh *playboy*? Gue kalau jadi Cia juga ogah. Buktinya Chrisa aja maunya sama gue. Dan dapat maaf karena masalah ini itu susah banget. Dulu gue sampai nabrakin diri gue sendiri cuma buat dapat maaf dari Chrisa."

"Lo mah Chrisa mulu. Kita ini lagi bicarain Alex sama Cia!" protes Ando.

"Ya, gimana? Gue nggak bisa berhenti pamerin bini gue kalau ada sangkut pautnya sama dia. Lo tahu sendiri dulu Alex diam-diam suka sama bini gue. Lagi, masalah gue sama dia sama. Bedanya Chrisa maafin gue, dan Cia enggak."

"Tapi sekarang Alex tuh sukanya sama Cia."

"Lah, Cia nggak mau. Kalau mau mah Alex nggak mungkin pulang cepat pas dia susulin Cia, kan?"

"Makanya kita cari cara Abang Alpe!" gemas Ando menahan diri untuk tidak mencakar wajah Alvero.

"Intinya tunggu respons Cia pas mereka ketemu aja. Baru setelah itu kita pikirin rencana selanjutnya."

"Kalian lagi bicarain apa?" Suara Alex membuat keduanya kompak menjauhkan wajah. Ekspresi canggung membuat Alex menelisik dan bertanya-tanya.

"Eh? E-enggak, kok, Lex. Udah dipesanin, kan?" Ando berupaya mengeles serapi mungkin.

"Kalian pasti gibahin gue, kan?" tuduh Alex menunduk wajah Alvero dan Ando bergantian. Kompak, Alvero dan Alex mengedikkan bahu tak acuh.

REUNI

Alvero selesai membuatkan Chrisa susu di dapur, pria itu membawa nampan berisi segelas susu ibu hamil ke dalam kamar. Saat membuka pintu kamar, tampak Chrisa sibuk berdandan di meja rias. Alvero menghampiri istrinya itu, menyodorkan segelas susu yang dibuatnya. "Minum susunya dulu."

"Makasih, Al." Chrisa tersenyum seraya mengambil gelas tersebut.

"Sama-sama," balas Alvero mengusap lembut surai Chrisa yang tergerai.

"Kamu cantik hari ini," puji Alvero memperhatikan Chrisa yang lahap meminum susu buatannya.

Usai meneguk susu, Chrisa meletakkan gelasnya. "Tumben puji cantik?"

Alvero menuntun Chrisa untuk berdiri, ia mengangkat tubuh Chrisa untuk duduk di atas meja rias sehingga tinggi mereka kini sama. Jika dipikir-pikir, Chrisa terlihat semakin berisi. Tunggu beberapa bulan lagi Alvero junior akan lahir. Alvero semakin tidak sabar menanti hari itu.

Alvero menatap mata Chrisa. Menyelipkan rambut wanita itu ke belakang telinga. Pipi Chrisa terlihat lebih *chubby*.

"Kalau minum itu pelan-pelan biar nggak berlepotan." Alvero mengusap lembut ujung bibir Chrisa, kemudian tersenyum memperhatikan wajahnya.

"Aku gendutan, ya?" tanya Chrisa.

Alvero mengangguk.

"Jelek?"

Alvero menggeleng.

"Terus? Kenapa dilihatin?"

"Karena cantik, dan aku bersyukur."

Chrisa tersipu, wanita itu mengalungkan tangannya di leher Alvero. "Aku boleh cium kamu?" tanya Chrisa.

"Nggak perlu izin, Sayang."

Chrisa mendekat, mengecup singkat bibir suaminya.

"Udah, yuk, berangkat. Sebelum Ando ngomel."

Dibantu Alvero, Chrisa turun dari atas meja rias. Mereka akan berangkat ke kafe Alex. Untuk reuni kecil-kecilan. Seraya merayakan kepulangan Cia.

"Halo, Bumil. Halo, Bang Alpe!" Ando yang baru saja datang bersama Olivia malah membuat keributan dengan mencium pipi Chrisa kemudian Alvero bergantian.

Alvero yang melihat Chrisa dicium seperti itu mendelik marah. Ia langsung berdiri dan menjambak rambut Ando sampai sang empunya meringis.

"*Aw! Aw!* Bang Alpe, sakit! Sakit!" ringis Ando saat Alvero tak hanya menjambak, namun mengapit leher Ando di ketiaknya.

"Siapa suruh cium Chrisa gue? Siapa?" tanya Alvero menuntut.

"Ya ampun masa gitu aja cemburu, Bang Alpe? Ampun! Ampun!"

"Lo sentuh rambutnya aja nggak boleh! Apalagi cium pipinya!" ketus Alvero masih tak berhenti menjambak rambut Ando.

Olivia dan Chrisa yang menonton itu hanya tersenyum geli. Tanpa memedulikan keduanya, Olivia duduk di samping Chrisa.

Rupanya sikap kekanak-kanakan Alvero dan Ando berhasil mencuri perhatian pengunjung setempat. Buktinya Alex yang tadinya berada di dapur untuk memeriksa pesanan makanan sampai harus menghampiri meja sahabatnya yang membuat ulah itu.

"Ando! Alvero! Woi, udah!" gertak Alex berusaha melerai Ando dari ketiak Alvero.

"Bang Alex, tolong lepasin Adek! Bang Alvero jahat!" rajuk Ando yang membuat Alvero semakin keras mengimpitnya.

"Lex, lo nggak usah ikut campur. Ando harus gue kasih pelajaran karena udah cium pipi istri gue!"

Alex mengembuskan napas lelahnya, bertanya-tanya kapan kedua sahabatnya ini berhenti bersikap kekanak-kanakan? Yang satu sudah punya istri dan sebentar lagi jadi bapak, yang satu sudah punya tunangan. Tapi keduanya masih saja bertingkah seperti remaja labil.

Alex menatap Olivia dan Chrisa yang malah asyik menonton tanpa membantu. "Kalian nggak ada niatan buat lerai mereka?" tanya Alex.

Keduanya kompak menggeleng. Chrisa maupun Olivia sudah muak dan capek dengan tingkah keduanya. Dilerai pun tetap sama. Tak akan ada yang berubah. Mereka akan berhenti kalau mereka lelah dan bosan.

Alex menggaruk kepalanya bingung. "Heh! Malu dilihatin. Kalian nggak punya malu apa?" tanya Alex masih berusaha melerai.

Asyik dengan acara pertikaian, kompak Alex, Ando, Alvero berhenti saat sebuah suara berhasil mendominasi.

"Hai," sapa seseorang. Dia adalah Cia yang baru saja datang.

Alvero dan Ando kompak berhenti. Keduanya tersenyum dan melambai. *Apalagi* saat mendapat tatapan tajam dari Alex untuk meminta penjelasan, Alvero dan Ando serentak duduk di samping pasangan masing-masing.

Alvero mengusap pipi Chrisa bekas ciuman Ando berkali-kali untuk menghindar dari tatapan Alex. "Nanti pulang dari sini mandi kembang tujuh rupa. Wajib!" ujar Alvero.

Sedangkan Ando. "Maaf, ya, Sayang, Alvero lagi kumat biasa."

Alex sudah membeku, Cia juga merasa canggung. Kasihan melihat kondisi keduanya, Chrisa menyuruh Cia dan Alex untuk duduk.

"Kalian kenapa malah beku gitu? Duduk sini. Cia! Aku kangen kamu!" oceh Chrisa berdiri seraya membuka lebar kedua tangannya. Ia berusaha senatural mungkin mencairkan suasana.

"Chrisa aku kangen juga!" seru Cia memeluk Chrisa.

"Cia jangan ditekan, itu kasihan anak gue terimpit," peringat Alvero.

Cia dan Chrisa melepas pelukan erat mereka seraya tertawa lebar.

"Iya, maaf, Al. Galak banget, sih?" ledek Cia seraya duduk di kursi kosong meja itu.

Olivia menghampiri Cia, mencium pipi kiri dan kanan Cia seraya memeluk Cia sebentar melepas rindu. Bergantian setelah itu Ando yang memeluk dan mencium pipi kanan kiri Cia. Hal itu mencuri perhatian Alex dan Alvero, keduanya mendelik lebar. Ingin sekali Alex melerai, hanya saja ia tak berhak mengingat ia bukan siapa-siapa untuk Cia.

"Olivia! Lo nggak marah lihat Ando sosor sana-sini?" tanya Alvero menyindir.

"*It's okay* selama masih batas wajar, Al. Lagian cipika-cipiki udah biasa," balas Olivia seraya mengedikkan bahu santai.

"Nggak biasa!" seru Alex yang keceplosan.

Kompak, mereka yang ada di meja itu menatap horor Alex. Cia juga, ia berdeham dan kembali canggung.

"Duduk, Lex. Ngapain masih berdiri di sana?" tanya Olivia.

Ragu, Alex duduk di samping Cia, karena memang hanya kursi itu yang kosong. Kembali hening, mereka bingung mau membuka topik apa.

Alex tak berhenti mencuri-curi pandang ke arah Cia. Sedangkan Cia hanya menunduk bingung mau bersikap bagaimana.

"Apa kabar?" tanya Alex setelah mengumpulkan keberanian yang tersisa.

"Baik, kamu?" tanya Cia balik.

"Baik juga."

"Bohong!!! Galau mulu dia, Cia!" seru Ando dan langsung mendapat tatapan kematian dari Alex.

"Sayang, diam dulu, deh," tegur Olivia seraya mencubit bibir Ando.

"Iya, Sayang. Maaf. Habisnya gemas sama Bang Alex, ketularan gengsi Bang Alpe."

Reuni kecil-kecilan itu tampak asyik. Meski Alex dan Cia masih merasa canggung satu sama lain.

"Gue mau kasih pengumuman penting buat kalian!" seru Ando.

"Sepenting apa tuh?" tanya Alvero.

"Lebih penting dari lo nggak dikasih jatah sama Chrisa, Bang Alpe," jawab Ando.

"Memang cari perkara mulu lo sama gue. Mau gue pecat?" ancam Alvero bergurau.

Ando tertawa begitu pun dengan yang lain. Ia kembali meneruskan ucapannya. Namun sebelum itu, Ando mengeluarkan tiga lembar undangan

dari balik jaket yang dikenakannya. Ando membagikannya kepada Alvero, Alex, dan Cia.

"Akhirnya gue *married* sama Olivia. Gue bakal jadi suami, *ubuy!*" Ando berjoget memamerkan kebahagiaannya di hadapan dua sahabatnya itu.

Alex melempar undangan itu tepat di wajah Ando. "Nggak asyik, ah, lo pada udah nikah," sungut Alex uring-uringan.

"Makanya nikah, dong. *Playboy* doang, tapi nggak laku," sindir Alvero.

"Mau laku gimana, Alpe. Dia belum bisa *move on* dari Cia."

ANDO'S WEDDING

Triple A; Alvero, Alex, dan Ando. Tiga pria berinisial A yang memiliki keunikan masing-masing. Siapa sangka persahabatan mereka yang sedari kecil terjalin itu bertahan hingga mereka dewasa.

Alvero yang sudah menemukan kebahagiaannya pada diri Chrisa, Ando yang menemukan cinta sejatinya Olivia, serta Alex yang hingga kini berusaha untuk mendapatkan hati Cia untuk ia genggam.

Hari ini adalah hari pernikahan Ando dan Olivia. Kedua pasangan itu sudah resmi menjadi suami-istri setelah melakukan sumpah pernikahan. Chrisa dan Cia yang duduk di kursi tamu terharu melihatnya. Alvero dan Alex mati-matian menahan air mata haru yang nyaris menetes. Tak menyangka temannya yang paling ajaib itu sudah resmi menikah.

"Teman kita yang tingkahnya kayak ulat nikah juga akhirnya," bisik Alex di tengah tepuk tangan meriah pada Alvero yang berada di sampingnya.

"Iya, gue jadi kasihan sama Olivia," balas Alvero

"Kasihan kenapa?"

"Nikah sama ulat."

Alex yang awalnya menahan air mata haru langsung tertawa mendengar candaan receh Alvero. "Parah, lo! Gue aduin Ando."

"Ya, lo juga gue aduin. Lo yang kasih sebutan ulat ke dia."

"Ya, kan, memang Ando kayak ulat, susah diam."

"Teman lo itu."

"Teman lo juga."

Alvero mengangguk. Tepuk tangan semakin meriah saat Ando mencium Olivia di depan tamu undangan.

Semua berjalan lancar, bunga pernikahan yang Olivia lemparkan didapatkan oleh Cia. Hal itu tak luput menjadi sorotan. Apalagi mulut Ando yang asal ceblak. "Alex! Nikahi Cia!" teriak Ando.

Dan dengan gamblangnya Alex menjawab, "Besok gue nikahin!"

Siulan terdengar. Banyak yang bersorak karena jawaban Alex itu. Hari itu semua orang tampak bahagia. Namun semua berubah sampai di tengah acara, saat tamu undangan asyik makan. Chrisa yang awalnya mengira perutnya hanya kram biasa tampak semakin kesakitan. "Al," panggil Chrisa seraya meletakkan sendok dan garpu yang ia pegang. Chrisa memegangi perut buncitnya.

"Chrisa, kamu kenapa?" tanya Alvero terlihat panik saat Chrisa mengaduh kesakitan.

"Perut aku sakit."

"Sakit? Sakit kenapa?"

"Nggak tahu, Al, sakit."

Alvero panik, pria itu melirik sekeliling. Ia memanggil Alex yang terlihat *menikmati* segelas anggur seraya bercengkerama. Karena panggilan Alvero, ia menghampiri meja Alvero dan Chrisa. "Ada apa, Al?" tanya Alex.

"Lex, bini gue kenapa ini? Gue bingung."

Alex mendekati Chrisa. "Lo kenapa, Chrisa?"

"Perut aku sakit. Sakit banget," balas Chrisa terlihat semakin pucat. Keringat juga ikut mengguyur pelipis wanita hamil itu.

Cia menghampiri mereka karena merasa ada yang aneh. Cia tak sengaja melihat kaki Chrisa. Ada sesuatu cair yang tengah mengalir di sana. Chrisa yang memakai *dress* selutut membuat Cia dengan jelas melihat cairan itu.

"Air ketuban Chrisa pecah!" seru Cia mencuri perhatian tamu undangan yang ada di sekitar mereka.

"Chrisa mau lahiran, Al!" tambah Alex tak kalah heboh.

Ando dan Olivia yang melihat kegaduhan itu ikut menghampiri meja sahabatnya. "Ada apa, Al, Lex?" tanya Ando.

"Bini gue, Ndo! Mau lahiran!" panik Alvero mencengkeram kerah

"Tenang! Tenang, Al! Panggil ambulan!"

Cia yang masih bisa berpikir jernih meraih ponsel yang ada di tasnya. Dengan tangan gemetar, Cia menelepon ambulans. Sedangkan Alvero, ia sudah panik dan otaknya tak bisa berpikir jernih selain menenangkan Chrisa yang tak berhenti merintih kesakitan.

Karena letak gedung resepsi pernikahan Ando dan Olivia tak jauh dari rumah sakit, ambulans datang dalam kurun waktu sepuluh menit. Segera Chrisa dibawa ke rumah sakit.

Pernikahan Ando dan Olivia tetap berjalan, meski pengantinnya sudah ikut mengantar istri sahabat mereka bersalin. Ya, untung saja ada EO yang mengatur semuanya. Alvero dan Alex sudah melarang Ando dan Olivia untuk ikut mengingat hari itu adalah resepsi pernikahan mereka, meski sudah hampir berakhir, namun mereka berdua harusnya tetap berada di sana. Memang Ando dan Olivia kepala batu. Keduanya ngotot ingin ikut. Alhasil, mereka rombongan ke rumah sakit.

Di dalam ambulans, Chrisa tidak berhenti merintih kesakitan. Ia menjambak rambut Alvero kencang. "Al, sakit!!!" teriak Chrisa seraya menangis.

"Iya tahu, rambut aku kamu jambak juga sakit, Sayang," keluh Alvero menahan rasa ngilu di kulit kepalanya.

"Sabar, Al. Dia hamil juga gara-gara lo," ujar Ando.

Ambulan terasa sangat sempit karena banyak orang di dalamnya. Belum lagi pakaian pengantin Olivia yang memakan tempat. Alex dan Cia berusaha untuk tenang. Mereka semua berkeringat karena panik dan takut. Yang mau melahirkan satu orang, yang panik semua orang. Bukan *Triple A* kalau tidak heboh.

Sesampainya di ruang bersalin, Alvero masih setia menemani Chrisa. Tak hanya dirinya, rambutnya pun ikut setia dijambak Chrisa. Meringis pun tak Chrisa hiraukan. Ia berfokus pada dirinya yang mengejan untuk melahirkan.

"Kamu kuat, Sayang. Kamu pasti bisa," bisik Alvero mengusap lembut keringat yang mengalir di pelipis Chrisa.

"Sakit," ringis Chrisa.

"Aku tahu. Maaf, ya, nggak bisa rasain sakit itu. Maaf karena kamu harus berjuang sendirian buat anak kita."

Perjuangan Chrisa terbayar saat ia bisa mendengar tangis bayinya. Ia bisa bernapas lega kala dokter membuka masker seraya tersenyum melihat bayi yang sedang digendong.

"Laki-laki, dan sehat," ujar dokter kepada Chrisa.

Chrisa menangis haru, begitu pun dengan Alvero. Ia tidak berhenti mengecup puncak kepala istrinya sayang.

"Bahkan ribuan kata terima kasih, nggak bakal bisa bayar perjuangan kamu ini, Chrisa," ujar Alvero.

"Kamu nggak mau lihat anak kita?" tanya Chrisa lemas.

Alvero menggeleng, ia tersenyum sangat manis. Air matanya tidak berenti membasahi kedua pipinya. "Anak kita udah ditangani dokter. Aku mau temani kamu aja. Aku nggak mau tinggalin kamu sendirian."

"Tapi...."

"Anak kita pasti baik-baik aja. Tapi kamu, kamu nggak sedang baik-baik aja. Kamu lagi kesakitan. Aku nggak mau lepasin tangan kamu."

Alvero Atmaja, dia mungkin egois, mentalnya yang tidak baik-baik saja itu menjadi pertimbangan orang-orang untuk menilai dirinya. Tapi bagi seorang Chrisa Valerie, Alvero Atmaja adalah orang yang mengerti dirinya dalam keadaan terpuruk sekalipun. Di saat semua orang bahagia dengan tangisan bayinya, Alvero masih tetap ada di samping Chrisa untuk memberi kekuatan. Menangis akan kesakitan yang Chrisa terima. Alvero ikut menderita akan itu.

Chrisa tidak pernah mendapat kebaikan melebihi kebaikan ayahnya terhadapnya. Dan saat Alvero memberikan semua kebaikan itu, Chrisa terkejut. Ternyata ada laki-laki yang begitu baik dan tulus mencintainya. Seorang yang mungkin tidak sesempurna laki-laki lain, tapi selalu ada saat Chrisa butuhkan. Laki-laki yang ikut menderita saat ia menderita, yang tidak membiarkan ia terluka. Hanya Alvero Atmaja.

Jika reinkarnasi memang ada, Chrisa ingin di kehidupan selanjutnya ia bertemu dengan Alvero Atmaja. Ia ingin Alvero menjadi kekasihnya, suaminya, dan ayah dari anaknya. "Aku beruntung punya kamu, Al. Beruntung banget."

"Nggak boleh, Chrisa."

"Kenapa?"

"Karena hanya aku yang boleh beruntung. Kamu banyak menderita karena aku. Nggak seharusnya kamu beruntung untuk itu."

Di ruang rawat, Ando, Alex, Cia, dan Olivia tampak heboh melihat Alvero yang menggendong seorang bayi yang tidak lain tidak bukan adalah anaknya sendiri. Mereka tampak asing melihat pemandangan itu. Teman mereka yang pecicilan, kasar, dan suka seenaknya terlihat seperti seorang yang belum pernah melakukan dosa sebelumnya. Dia begitu lembut menggendong manusia mungil yang tampak nyaman tidur di lengan kekar itu.

"Lo, kok, bisa punya anak, sih?" tanya Ando.

"Lo amnesia atau gimana? Lo, kan, paling ngerti tutorial bikin anak. Ngapain masih tanya?"

"Enggak, gue heran, kok, bisa gitu, loh, manusia kayak lo punya anak. Dari Chrisa lagi. Kok Chrisa mau sama lo? Mana anak lo mirip banget kayak lo," oceh Ando.

"Gue bapaknya! Kalau anak gue mirip Cainu, baru lo heran. Nggak masuk akal lo."

"Cainu siapa, Al?" tanya Olivia heran.

"Itu artis Korea yang mukanya masih gantengan gue."

Olivia mengerutkan kening seraya berpikir keras artis Korea yang Bernama Cainu. Karena gemas, Chrisa menyahut, "Cha Eun-Woo, Liv."

Detik itu juga tawa Olivia pecah. Ia melirik Alvero yang terlihat santai sekali. Alvero masih benci dengan idola Chrisa karena cemburu buta. Sebenarnya Alvero di mulut saja mengatakan bahwa Cha Eun-Woo tidak lebih tampan darinya, tapi sejujurnya karena Cha Eun Woo, Alvero merasakan *insecure* untuk pertama kalinya.

"Mau dinamain siapa, Al?" tanya Alex.

"Alvarez Atmaja," balas Alvero seraya memperhatikan wajah putranya.

"Mau tambah lagi, nggak, nanti?" tanya Ando menggoda.

"Nggak," balas Alvero singkat.

"Lah kenapa?"

"Gue tersiksa lihat Chrisa bertaruh nyawa. Gue cukup punya anak satu aja. Kebetulan anak gue cowok, gue mau dia yang jadi satu-satunya pewaris gue. Lagian gue takut kalau punya anak lagi nggak bisa adil. Apalagi kalau punya anak cewek, kasihan dia tersiksa punya bapak posesif kayak gue."

"Banyak anak tuh banyak rezeki," celetuk Ando.

"Iya kalau kondisi mental gue baik-baik aja, Ndo. Gue aja masih harus rutin ke psikiater. Penyakit gue nggak bisa sembuh hanya dalam hitungan tahun. Gue mau jadi ayah terbaik buat anak gue. Jadi satu aja cukup. Yang penting gue bisa rawat dia sepenuh hati."

Olivia dan Cia terpesona dengan ucapan yang Alvero lontarkan.

"Kamu manis banget, Al," ujar Cia dan langsung mendapat tatapan penuh arti dari Alex.

"Jangan kayak gitu, Cia. Nanti Abang Alex marah," ujar Ando.

"Enggak, lah, Ndo. Aku siapa Alex sampai bikin dia marah? Yang ada pacar-pacar dia gebukin aku karena ganggu Alex."

"Aku nggak punya pacar, Cia. Aku udah nggak pernah lagi pacaran."

"Bohong."

"Aku nggak bohong."

"*For your info,* Cia. Alex udah berubah, dia bukan Alex yang dulu. Dia benar-benar suka dan sayang sama lo. Gue sebagai teman Alex udah capek banget lihat dia galau mulu," jelas Alvero.

"Benar kata Bang Alpe. Lagian nih, ya, Cia. Lo, kan, terima bunga dari Olivia. Itu tandanya lo harus cepat nikah sama Alex," sambung Ando.

Alex hendak bersuara, namun suara tangis bayi Alvero menggagalkan semuanya. Alvero sudah heboh sendiri. Ia terlihat kelimpungan dan akhirnya mengarah pada istrinya. "Sayang, nangis." Alvero memberikan putranya pada gendongan Chrisa.

"Kamu jangan berisik terus, Al. Kaget dia," balas Chrisa.

"Jagoan Papa kenapa nangis? Mau minta mobil? Ya udah besok kita beli, ya, Nak. Udah jangan nangis."

"Masih bayi mana ngerti, Al?"

Ajaib, bayi mereka langsung diam. Alvero tersenyum menang kala memergoki wajah bingung Chrisa. "Anak kita mata duitan sejak dini, Sayang."

Happy Ending

Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya bukan ungkapan semata. Entah sudah berapa kali Alvero harus menghadap guru Alvarez karena kelakuan putra tunggalnya itu. Padahal Alvarez baru dua bulan duduk di bangku TK. Tapi dia sudah ditakuti dan dihindari teman-temannya karena suka mengganggu. "Kali ini putra saya membuat ulah apa lagi, Bu?" tanya Alvero.

"Alvarez merusak mainan temannya karena tidak diizinkan untuk pinjam, Pak."

Alvero melirik Alvarez tajam. "Benar itu?"

"Alvarez udah bilang mau ganti, tapi dia cepu."

"Bukan masalah kamu ganti atau tidak. Kalau bundamu tahu, Ayah yang dimarahi. Kamu tahu kalau Bunda selalu salahin Ayah setiap kamu bikin ulah?"

"Alvarez memang diajari sama Ayah, kan?"

"Kapan? Jangan ngarang, ih!"

Guru menggeleng melihat interaksi ayah dan anak di hadapannya ini. Guru Alvarez memang mengakui kepintaran yang dimiliki Alvarez, tapi mengetahui sikapnya yang suka seenaknya itu membuatnya harus ekstra mengajarkan cara berlaku baik dengan teman sekelas.

"Pak, saya tahu kalau Alvarez yang paling menonjol dalam arti dia murid terpintar di kelas. Tapi saya mohon untuk tidak terlalu memanjakan Alvarez, Pak."

Alvero mengerutkan keningnya. "Maksud Ibu memanjakan apa? Lagi pula wajar saya memanjakan anak saya, kan?"

"Memanjakan anak bisa membentuk pribadi anak menjadi suka seenaknya karena keinginan tidak dituruti. Saya perhatikan, Alvarez selalu marah kalau keinginannya tidak dituruti, Pak."

"Saya tidak selalu menuruti keinginan anak saya, kok, Bu. Saya selalu terapkan Alvarez harus mencapai sesuatu terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan apa yang dia mau. Tapi dia tidak pernah mengecewakan saya. Alhasil dia mendapatkan apa yang dia mau."

Guru Alvarez sampai bingung mau mengatakan apa lagi. Ia membuka kacamatanya dan menatap Alvarez. "Al, Ibu tidak mau kamu bertengkar lagi dengan teman-teman kamu."

"Iya, Bu. Tapi, Bu...." Alvarez menatap lurus mata gurunya.

"Iya?"

"Kenapa Ibu hanya mendengar penjelasan dari Bobi? Ibu tidak mendengar penjelasan dari Alvarez, bahkan bertanya pun tidak. Apa itu adil? Bukankah Ibu menyimpulkan Alvarez bersalah hanya dari satu pihak saja?"

Guru Alvarez dibungkam dengan ucapan bocah kecil di depannya. Apa yang Alvarez katakan ada benarnya. Ia belum mendengar cerita penuh dari Alvarez.

"Dan kenapa hanya Ayah yang Ibu panggil, sementara ayah Bobi tidak? Ayah Alvarez sibuk, Bu. Ini tidak adil. Bukankah seorang guru harus bersikap adil kepada murid-muridnya?"

"Al, maksud Ibu...."

"Alvarez mau pindah. Sekolah ini tidak cocok untuk Alvarez."

"Hah? Pindah? Kenapa harus...."

"Yah, Alvarez mau pindah sekolah. Lagi pula sekolah ini jelek, Yah. Kalau bukan karena turuti mau Bunda untuk bersekolah di sekolah umum, Alvarez tidak mau sekolah di sini."

Alvero tertawa. Alvarez memang putranya, dan Alvero bangga untuk itu. Alvero merapikan letak dasinya, ia menatap guru yang sudah kebingungan dengan situasi yang terjadi.

"Sekretaris saya akan urus surat kepindahan Alvarez, ya, Bu. Apa yang dibilang putra saya ada benarnya. Saya pikir Ibu sudah mendengarkan

penjelasan dari dua belah pihak. Terima kasih sudah menerima Alvarez selama dua bulan ini."

"Loh, Pak? Ta-tapi kenapa harus pindah? Alvarez minggu depan akan ikut lomba berhitung."

"*This school is very bad, the facilities are also minimal. I don't know why* bunda *told me to live a simple life when I was born into a rich family,*" cerocos Alvarez mengomel.

"Bunda *is a weirdo, isn't she?*"

"*But, I love* bunda, Yah."

"*Me too.*"

Alvarez tumbuh menjadi anak yang pintar. Ia juga tidak segan membuat masalah jika ia merasa terganggu. Alvarez bukan anak sosiopat seperti Alvero, dia hanya anak yang berpegang teguh pada prinsip. Alvero dan Chrisa berhasil mendidik Alvarez dengan baik.

Di dalam mobil, Alvarez duduk seraya menatap depan dengan pandangan kosong. "Memangnya apa yang terjadi sampai kamu merusak barang teman kamu? Ayah juga belum dengar cerita dari kamu."

"Tidak ada alasan kuat, Yah. Alvarez hanya kesal."

"*What?* Jadi tadi?"

"Alasan agar Alvarez bisa keluar dari sekolah itu."

"*Are you kidding me?*"

"Bukan, Yah. Alvarez nggak betah di sana. Lagian Alvarez bingung cari alasan apa biar bunda ngerti kalau Alvarez nggak bisa sekolah di sekolah itu. Gurunya aja perlakuin Alvarez seperti anak kecil."

"Kamu memang masih kecil, Al."

"*I hate it!* Kelasnya tidak ada AC, teman sebangku Alvarez selalu bau keringat. Sekolah itu seperti neraka, Yah. Udah cukup untuk dua bulannya."

Alvero membuang napas beratnya. "*Okay*, kali ini Ayah ada di tim kamu. Ayah akan bicara sama Bunda."

"Jadi sekarang si Cupu sudah bahagia dengan Pangeran?" tanya Alvarez setelah mendengar dongeng dari ayahnya.

"Mereka dikaruniai seorang putra. Pangeran naik takhta menjadi seorang raja setelah ayahanda Pangeran wafat," jelas Alvero.

"Kenapa si Cupu mau sama Pangeran, Yah? Bukannya Pangeran jahat?"

Alvero menatap Chrisa, mereka kompak tertawa kemudian. Alvarez semakin bingung karena bunda dan ayahnya bukan menjawab tapi malah tertawa. "Bunda tahu kenapa si Cupu mau sama Pangeran?" tanya Alvarez kepada Chrisa.

"Karena Pangeran baik," balas Chrisa.

"Tapi menurut Alvarez, Pangeran jahat, Bun. Kasihan si Cupu."

"Ayah mungkin lupa jelasin, ya, kalau Pangeran dikutuk?" tanya Chrisa.

"Dikutuk? Jadi, Pangeran dikutuk?"

"Iya. Pangeran sebenarnya baik, tapi dia dikutuk jadi monster jahat. Setelah si Cupu melepas kutukan, Pangeran jadi baik banget. Itu kenapa si Cupu jatuh cinta sama pangeran."

"Berarti Pangeran beruntung bertemu sama si Cupu, dong?"

"Beruntung banget. Ayah... *eum*, maksudnya Pangeran beruntung bertemu dan dicintai sama si Cupu. Karena berkat si Cupu, pangeran yang udah lupa gimana caranya bahagia, akhirnya bisa bahagia," jawab Alvero.

Alvarez mengangguk mengerti. Ia menguap dan mulai mengantuk setelah mendengar dongeng yang ayahnya ceritakan. "Penulis dongengnya siapa, Yah?" tanya Alvarez yang mulai tertidur.

"Alvero Atmaja," bisik Alvero setelah mengecup singkat puncak kepala putranya.

Alvero menatap Chrisa yang tidak berhenti menepuk pelan bokong putranya. Wanita yang dicintainya, wanita yang ia lihat saat ia membuka mata setiap pagi dan sebelum tidur selalu Chrisa. Anehnya bukan bosan, Alvero malah semakin mencintai wanita itu. Bertanya-tanya pada dirinya sendiri apa ia sudah berhasil membahagiakan wanita hebat itu.

Jika ditanya apakah ada perempuan yang lebih baik dari tokoh si Cupu untuk seorang Pangeran? Jawabannya adalah ada. Tapi apakah ada yang bisa menerima wujud monster dalam diri Pangeran dengan tulus? Jawabannya adalah tidak. Hanya si Cupu yang bisa menerima dan membantu pangeran dengan tulus. Kisah mereka berakhir bahagia.

Ando berdiri, ia mengambil jaketnya yang tergeletak di atas karpet.

"Lo mau ke mana?" tanya Alex.

"Pulang. Gue udah telanjur malas bareng lo. Dan gue harap lo pikirin matang-matang apa yang lo ucapin ke gue tentang Alvero."

Ando berbalik, ia melangkah pergi. Namun saat beberapa langkah, ucapan Alex membuat Ando terkejut bukan main.

"Kayaknya gue suka Chrisa," ucap Alex yang langsung membuat Ando berbalik.

"Maksud lo apa! Lo gila, ya?!" sentak Ando.

"Gue tahu ini salah, Ndo! Gue juga nggak tahu kenapa gue gini. Gue pikir gue cuma tertarik sama dia, gue pikir ketertarikan gue dulu itu cuma sementara. Tapi makin ke sini, gue makin jadi pikirin Chrisa. Gue suka sama dia, Ndo."

"Lo benar-benar gila, Lex!"

"Gue udah berusaha lupain Chrisa. Gue udah berusaha ikhlas biarin Alvero bareng dia. Tapi nggak bisa! Gue nggak bisa terus-terusan bohongi diri gue lagi!"

"Terus rencana lo apa? Rusak persahabatan kita?"

"Gue nggak sebodoh itu hanya karena perempuan."

"Kalau lo nggak sebodoh itu, lupain Chrisa!" sentak Ando.